

ATLAS PENCIPTAAN



HARUN YAHYA



Rekaman fosil mungkin petunjuk terpenting yang menghancurkan pernyataan-pernyataan teori evolusi. Fosil-fosil mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk kehidupan di Bumi tidak pernah mengalami perubahan sedikit jua dan tidak pernah berkembang ke satu sama lain. Dengan meneliti rekaman fosil, kita melihat bahwa makhluk-mahluk hidup hari ini persis sama sebagaimana mereka jutaan tahun silam—yakni, bahwa mereka tidak pernah menjalani evolusi. Bahkan selama masa-masa paling purba, bentuk-bentuk kehidupan muncul mendadak bersama dengan semua struktur rumit mereka—dengan ciri-ciri yang sempurna dan unggul, sebagaimana sesama mereka hari ini. Ini menunjukkan satu fakta tidak terbantahkan: Makhluk-mahluk hidup tidak mewujudkan lewat proses khayalan evolusi. Semua makhluk hidup yang pernah ada di Bumi diciptakan oleh Allah. Fakta penciptaan ini sekaligus tersingkap dalam jejak-jejak yang ditinggalkan oleh makhluk-mahluk hidup tanpa cela ini.

Buku ini akan memberikan Anda bukan hanya dengan informasi semacam apakah fosil itu dan di mana dan bagaimana fosil ditemukan, namun juga suatu pemerian lebih mendalam aneka spesimen fosil, jutaan tahun umurnya, yang masih mampu berseru, “Kami tidak pernah menjalani evolusi; kami diciptakan.” Fosil-fosil yang dibahas dan digambarkan di dalam buku ini hanyalah beberapa contoh dari ratusan juta spesimen yang membuktikan fakta penciptaan. Namun, sejumlah fosil ini telah cukup untuk membuktikan bahwa teori evolusi adalah dusta dan muslihat besar dalam sejarah ilmu pengetahuan.

TENTANG PENULIS



Penulis telah menghasilkan lebih dari 150 buku, dengan nama pena Harun Yahya, yang membahas seputar masalah keimanan, tanda-tanda kebesaran Allah di alam, ulasan politik yang berhubungan dengan umat Islam, serta tentang Freemasonry. Berbagai tulisannya telah dimuat di banyak majalah atau surat kabar berbahasa Turki serta di berbagai penerbitan Islam di seluruh dunia. Banyak dari bukunya, seperti *The Evolution Deceit*, *Perished Nations* dan *For Men of Understanding*, telah diterbitkan di Inggris dalam bahasa Inggris dan mendapatkan sambutan luar biasa. Sejumlah bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Prancis, Italia, Spanyol, Portugis, Albania, Polandia, Rusia, Serbo-Kroasia, Indonesia, Turki, Tatar dan Urdu, dan beberapa di antaranya telah diterbitkan di negara-negara yang bersangkutan. Buku-buku Harun Yahya diminati semua kalangan Muslim, terlepas dari umur, ras dan kebangsaan mereka, dikarenakan tujuannya yang satu, yakni menyampaikan pesan Alquran kepada umat manusia.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُ
رَسُولُ
مُحَمَّدٍ



Kepada Para Pembaca

Satu bagian khusus disisihkan untuk keruntuhan teori evolusi karena teori itu memberi landasan bagi semua filsafat anti-agama. Karena Darwinisme menolak fakta penciptaan-dan sebagai akibatnya, keberadaan Allah-lebih dari 140 tahun terakhir Darwin telah menyebabkan banyak orang melepaskan keimanan atau tersungkur ke dalam keraguan. Oleh karena itu, menunjukkan kepada setiap orang bahwa teori itu sebuah tipu daya merupakan satu amal yang dianjurkan, satu tugas penting. Karena sebagian pembaca mungkin berkesempatan membaca hanya salah satu buku kami, kami pikir satu bab khusus yang merangkum topik itu patut diluangkan.

Semua buku karya Harun Yahya menjelaskan masalah-masalah seputar keimanan menurut petunjuk ayat-ayat Al Qur'an dan mengajak pembaca agar memelajari firman Allah serta menjalankannya dalam hidup. Semua pokok yang menyangkut ayat-ayat Allah dijelaskan sedemikian rupa agar tidak menyisakan keraguan atau pertanyaan di benak pembaca. Gaya tulisan yang tulus, sederhana, dan lancar memastikan bahwa setiap orang dari segala umur dan kelompok sosial dapat mudah memahaminya. Berkat tuturan yang mengena dan jelas, buku-buku Harun Yahya dapat dibaca sekali jalan. Bahkan mereka yang penuh semangat menolak agama tergugah oleh fakta-fakta yang direkam buku-bukunya dan tidak mampu membantah kebenaran isinya.

Buku ini serta semua buku lain karangan penulis dapat dibaca sendirian, atau diperbincangkan dalam kelompok. Para pembaca yang ingin menarik manfaat dari buku-buku pengarang akan mendapati bahwa perbincangan itu sangat berguna, membuat para peserta saling menceritakan permenungan dan pengalaman.

Di samping itu, menyumbang bagi penerbitan dan dibacanya buku-buku ini adalah suatu amal besar bagi agama Islam. Semua buku pengarang sangat meyakinkan. Oleh karena itulah, untuk menyampaikan agama sejati kepada orang lain, satu cara paling mengena adalah mendorong mereka membaca buku-buku itu.

Kami berharap pembaca akan menyimak juga tinjauan atas buku-buku lain karya pengarang di bagian belakang buku ini. Bahan sumber yang dipakai pengarang bagi masalah-masalah yang berkaitan dengan keimanan sangat bermanfaat dan menyenangkan untuk dibaca.

Dalam buku-buku pengarang, tidak seperti buku-buku lain, Anda tidak akan menemukan pandangan pribadi penulis, penjelasan yang berhulu pada sumber-sumber yang meragukan, gaya tutur yang mengabaikan penghormatan dan penjunjangan kepada hal-hal yang suci, maupun pandangan berputus asa dan pesimistik yang menanamkan keraguan di benak serta penyimpangan di hati.

Diterjemahkan dari bahasa Turki ke bahasa Inggris oleh:

Carl Nino Rossini dan Ronald Evans

Versi bahasa Inggris disunting oleh:

Timothy Mossman

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh:

Erich H. Ekoputra

Versi bahasa Inggris diterbitkan oleh:

GLOBAL PUBLISHING

Talatpasa Mah. Emirgazi Caddesi

İbrahim Elmas İş Merkezi A Blok Kat 4

Okmeydani-Istambul, Turki

Telp. : (+90 212) 222 00 88

Versi bahasa Inggris dicetak dan dikemas oleh:

Secil Ofset

100 Yil Mah. MAS-SIT Matbaacilar Sitesi

4. Cadde No: 77 Bağcılar-Istambul, Turki

Telp. : (+90 212) 629 06 15

Semua terjemahan dari Al Qur'an dalam bahasa Indonesia merujuk ke:

Terjemahan Al Qu'ran Departemen Agama Republik Indonesia

Singkatan yang digunakan:

(SAW): Sallallahu 'Alaihi Wassalam (mengikuti rujukan kepada Nabi Muhammad)

HARUN YAHYA

ATLAS PENCIPTAAN



A portrait of Harun Yahya, a man with a beard and mustache, wearing a white suit jacket, white shirt, and blue tie. He is looking slightly to the right. The portrait is set within a decorative gold frame with intricate patterns. The background of the frame is a blue sky with clouds and a golden curtain on the left side.

TENTANG PENULIS

Kini menulis dengan nama pena HARUN YAHYA, Adnan Oktar dilahirkan di Ankara pada tahun 1956. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan lanjutan di Ankara, ia memelajari ilmu sosial budaya di Universitas Mimar Sinan, Istambul dan filsafat di Universitas Istambul. Sejak tahun 1980-an, ia telah mengarang banyak buku tentang masalah-masalah politik, ilmiah, dan keimanan. Harun Yahya dikenal baik sebagai pengarang karya-karya penting yang mengungkapkan kemunafikan kaum evolusionis, pernyataan-pernyataan tidak sah mereka, serta hubungan gelap antara Darwinisme dan ideologi-ideologi bersimbah darah seperti fasisme dan komunisme.

Karya-karya Harun Yahya, yang diterjemahkan ke 57 bahasa, jika dikumpulkan membentuk lebih dari 45.000 halaman dan 30.000 ilustrasi.

Nama penanya merupakan gabungan nama-nama Harun (Aaron) dan Yahya (John), sebagai pengingat kepada dua nabi mulia yang berjuang melawan kelemahan iman kaum mereka. Stempel Nabi pada sampul semua bukunya adalah perlambang dan berkaitan dengan isi buku. Stempel itu mewakili Al Qur'an (Sang Kitab Penutup) dan Nabi Muhammad SAW, penutup para nabi. Dengan bimbingan Al Qur'an dan Sunnah (teladan Nabi SAW), pengarang menjadikannya tujuan pribadi untuk menyanggah setiap konsep dasar ideologi-ideologi nir-agama dan mengumandangkan "kata pamungkas" untuk membungkam habis keberatan-keberatan yang diajukan terhadap agama. Ia menggunakan cap Nabi penutup SAW, yang meraih puncak kearifan dan kesempurnaan akhlak, sebagai tanda niat dirinya melontarkan kata pamungkas itu.

Semua karya Harun Yahya berbagi sebuah tujuan tunggal: menyampaikan pesan Al Qur'an, mendorong para pembaca merenungkan

masalah-masalah yang terkait kepada keimanan semisal keberadaan Allah, keesaanNya, dan hari kemudian, serta menyingkapkan landasan rapuh dan ideologi menyimpang sistem-sistem nir-agama.

Harun Yahya menanggung gairah membaca yang luas di banyak negara, mulai dari India hingga Amerika Serikat, Inggris hingga Indonesia, Polandia hingga Bosnia, Spanyol hingga Brasil, Malaysia hingga Italia, Prancis hingga Bulgaria dan Rusia. Sebagian bukunya tersedia dalam bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Spanyol, Italia, Portugis, Urdu, Arab, Albania, China, Swahili, Hausa, Dhivehi (bahasa di Mauritius), Rusia, Serbo-Kroasia (Bosnia), Polandia, Melayu, Turki Uygur, Indonesia, Bengali, Denmark, dan Swedia.

Disambut amat hangat di seluruh dunia, karya-karya ini telah berperan penting dalam mengembalikan keimanan banyak orang kepada Allah dan meraih wawasan lebih dalam akan keimanan mereka. Kebijakan dan ketulusan buku-bukunya beserta gaya khas yang mudah dipahami, langsung memengaruhi setiap orang yang membaca. Mereka yang sungguh-sungguh memikirkan isi buku-bukunya tidak lagi membela ateisme atau ideologi menyimpang dan filsafat materialistik lainnya, sebab buku-bukunya bersifat langsung mengena, membawa hasil yang pasti dan tidak terbantahkan. Bahkan jika mereka bersikukuh [dengan dukungan mereka], itu sekadar keras kepala yang emosional, sebab buku-buku Harun Yahya menyanggah semua ideologi itu mulai dari landasan terbawahnya. Semua gerakan pengingkaran masa kini secara ideologis ditaklukkan, berkat buku-bukunya karangan Harun Yahya.

Tak pelak lagi, inilah hasil kebijaksanaan dan keterang-benderangan Al Qur'an. Pengarang secara rendah hati meniatkan karya-karyanya agar bermanfaat sebagai suatu ikhtiar dalam pencarian manusia bagi jalan Allah yang lempang. Keuntungan materi tidak diburu dalam penerbitan karya-karya ini.

Mereka yang mendorong orang lain membaca buku-buku pengarang, demi membuka pikiran dan hati, serta membimbing orang menjadi hamba Allah yang lebih taat, telah melakukan amal yang tak ternilai.

Sementara itu, hanyalah menyia-nyiakan waktu dan tenaga untuk menyebarkan buku-buku lain [yang berseberangan] yang menimbulkan kebingungan di benak masyarakat, membawa orang kepada kekacauan ideologis dan jelas-jelas tidak berpengaruh kuat dan tepat dalam mengenyahkan keraguan di hati sebagaimana terbukti dari pengalaman terdahulu. Mustahil bagi buku-buku yang dikarang lebih demi menekankan kepiawaian berbahasa penulisnya daripada tujuan agung menyelamatkan orang dari hilangnya keimanan berpengaruh sebesar itu. Mereka yang meragukan hal ini dapat mudah melihat bahwa satu-satunya maksud buku-buku Harun Yahya adalah mengatasi keingkaran dan menyebarluaskan nilai-nilai akhlak Al Qur'an. Keberhasilan dan dampak amal ini terwujud dalam bentuk keyakinan pembacanya.

Satu hal yang harus diingat. Alasan utama bagi terus berlangsungnya kekejaman, pertikaian, dan aneka penderitaan lain yang ditanggung oleh sebagian besar masyarakat dunia adalah meruyaknya keingkaran secara ideologis. Ini dapat diakhiri hanya dengan penaklukan secara ideologis keingkaran dan dengan menyampaikan keajaiban-keajiban penciptaan dan akhlak Al Qur'an sehingga orang dapat hidup dengan menjalankannya. Dengan memandang keadaan dunia saat ini, yang tenggelam dalam pusaran kekerasan, penyelewengan, dan pertikaian, jelas-jelas amal ini harus lekas-lekas disampaikan dan tepat sasaran, atau kita akan amat terlambat.

Dalam upaya demikian, buku-buku Harun Yahya mengambil posisi terdepan. Insya Allah, buku-bukunya akan menjadi suatu ikhtiar dengan mana orang-orang di abad ke-21 menggapai kedamaian, keadilan, dan kebahagiaan sebagaimana dijanjikan di dalam Al Qur'an.



Atlas Penciptaan

Harun Yahya



Isi



PENGANTAR	14
1. APAKAH FOSIL ITU?	16
2. SPESIMEN FOSIL YANG DITEMUKAN DI AMERIKA UTARA DAN SELATAN	44
FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI AMERIKA SERIKAT	46
IKAN TODAK	48
DAUN POPLAR	50
IKAN PARI	52
IKAN SARDEN	54
IKAN HARING	56
KEPITING	58
IKAN PERKHI	60
DAUN SUMAK	62
IKAN TROUT-PERKHI	64
IKAN HARING	66
TRILOBITE	68
IKAN HARING	70
LUING	72
KELINCI MUDA	74
IKAN TROUT-PERKHI	76
BULU BABI	78
DAUN SIKAMOR	80
IKAN PASIR	82
IKAN HARING	84
DAUN GINGKO	86
IKAN HARING	88
IKAN MOLA-MOLA	90
IKAN LAMPREY	92
IKAN TROUT-PERKHI	94
EKOR IKAN TROUT	96
DAUN POPLAR	98
AYAK-AYAK	100
BENIH SEPRUS	102
IKAN LENTERA	104
DAUN PINUS PONDEROSA	106
IKAN PERKHI	108
IKAN HARING	110
DAUN WILOW	112
DAUN POPLAR	114
DAUN EK	116
TABUHAN	118
DAUN ANGGUR	120
IKAN HARING, IKAN MOLA-MOLA	122
DAUN SUMAK	124
TENKORAK BERUANG AMERIKA UTARA	126
IKAN PERKHI	128
IKAN MOLA-MOLA	130
DAUN HIKORI	132
IKAN HARING	134
DAUN FIG	136
IKAN HARING	138
KUMBANG AIR	140
DAUN BERANGAN KUDA	142
PAKIS	144
IKAN HARING	146
IKAN HARING	148

IKAN PIPA	150	KELINCI	168
TENGGORAK MACAN TUTUL	152	TENGGORAK KIJANG	170
DAUN HAKBERI DENGAN		KURA-KURA	172
SEKOR JANGKRIK	154	KERANG	174
TENGGORAK BADAQ	156	KURA-KURA	176
KELINCI	158	KERANG	178
IKAN MOLA-MOLA, IKAN HARING	160	BULU BABI	180
DAUN WILOW	162	BINTANG LAUT	182
DAUN LAUREL	164		
IKAN HARING, IKAN PERKHI	166		

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI KANADA 184

IKAN MATA BULAN.....	186	KEPALA IKAN SALMON.....	202
CABANG SEKUOYA	188	DAUN GINGKO DAN BATANG	
IKAN MATA BULAN.....	190	SEKUOYA	204
BATANG SEKUOYA DENGAN		DAUN GINGKO	206
LALAT BUNGA	192	DAUN ELM	208
IKAN PARU	194	DAUN GINGKO BILOBA	210
BATANG SEKUOYA DAN		DAUN ALDER	212
DAUN KAYU TANDUK	196	DAUN KAYU TANDUK DAN ELM	214
BATANG SEKUOYA DENGAN		DAUN DAN BUAH KAYU	
KANTONG BIJI DI CABANG	198	MERAH FAJAR	216
POHON BIRK	200	UDANG KARANG	218

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI REPUBLIK DOMINIKA..... 220

WERENG	222	LABA-LABA DAN SARANG LABA-LABA	247
LABA-LABA PELOMPAT	223	SEMUT BERSAYAP	248
KUMBANG MIMI	224	RAYAP BERSAYAP	249
TABUHAN SKELIONIDA	225	BELALANG	250
KEPIK PEMBUNUH	226	TABUHAN SKELIONIDA,	
KALAJENKING KATAI	228	KUTU LONCAT	252
SEMUT BERSAYAP	229	KUMBANG PENGEBOR	
KUMBANG API, LUING,		LUBANG JARUM	253
DAN LABA-LABA.....	230	TABUHAN PARASIT, KUTU	
TABUHAN PARASIT DAN		EKOR PEGAS	254
LALAT BONGKOK	232	TABUHAN PTEROMALIDA	255
LEBAH TAK BERANTUP	233	KUMBANG PENGEMBARA	256
SEMUT BERSAYAP, AGAS BINTUL	234	SEMUT BERSAYAP.....	257
LABA-LABA DAN SARANG LABA-LABA	235	SEMUT BERSAYAP, AGAS BINTUL	258
KUTU KAYU	236	AYAK-AYAK.....	260
KUMBANG KAYU	237	LALAT BONGKOK	261
KUMBANG MIMI	238	AGAS PENYENGAT	262
SEMUT BERSAYAP	239	AGAS JAMUR SAYAP GELAP	263
LABA-LABA	240	SARANG LABA-LABA, LALAT	
SEMUT PEKERJA	242	PEMULUNG HITAM KECIL	264
SEMUT BERSAYAP.....	243	KUTU EKOR PEGAS	265
LALAT KADIS, AGAS JAMUR		LALAT BONGKOK	266
SAYAP GELAP	244	COCOPET, SEMUT PEKERJA	268
RAYAP BERSAYAP	245	NIMFA WERENG	269
KUTU DAUN	246	LALAT	270

LALAT PEMULUNG HITAM KECIL	271	SEMUT	289
KUMBANG JUNGUR, KUMBANG PENGEBOR		SEMUT KAYU	290
LUBANG JARUM	272	KUTU KERUK KAYU	291
LALAT NGENGAT	273	TUNGAU, KUMBANG KAYU	292
JANGKRIK, KUTU DAUN	274	KUMBANG PENGEMBARA	293
AGAS BINTUL	275	AKEPIK PEMBUNUH	294
AGAS PENYENGAT, AGAS BINTUL	276	UNDUR-UNDUR	295
AGAS JAMUR	277	ULAT KUPU-KUPU	296
KUMBANG PENGEBOR		RAYAP BERSAYAP	297
LUBANG JARUM	278	AGAS JAMUR.	298
LALAT PEMULUNG HITAM	279	LALAT PENARI	300
AGAS KAYU	280	LIPAS	301
KUTU BUKU	281	LALAT PENARI	302
LALAT CAPUNG	282	NYAMUK	303
KUMBANG PENGGEREK	283	TABUHAN BRAKONIDA	304
LALAT NGENGAT	284	KEPIK PEMBUNUH	305
JANGKRIK, AYAK-AYAK	285	KEPIK ANTOKORIDA	306
KUMBANG PENGGEREK	286	COCOPET	307
NIMFA ISOPODA	287	SEMUT RATU	308
KUTU LONCAT	288	RAYAP BERSAYAP	309

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI BRAZIL 310

JANGKRIK SEMAK	312	LIPAS	323
LIPAS	313	KUMBANG AIR	324
LALAT	314	BELALANG	325
LIPAS	315	LIPAS	326
BELALANG	316	BELALANG	327
IKAN TODAK	318	BELALANG	328
KALAJENKING	320	BELALANG TANDUK	329
LIPAS	322		

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI PERU 330

KERANG	332	KERANG	336
KERANG	334		

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI ARGENTINA 338

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI CHILE 339

KERUCUT ARAUKARIA	340	TENGGORAK GAGAK LAUT	346
KEPITING	342	TENGGORAK GAGAK LAUT	348
KERUCUT ARAUKARIA	344	KEPITING	349

3.SPESIMEN FOSIL YANG DITEMUKAN DI EROPA. 350

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI JERMAN 352

UDANG	354	IKAN TODAK	364
BINTANG LAUT	356	KELELAWAR	366
IKAN LUMPUR	359	BINTANG CACING	368
UDANG SUNGAI.	360	COELACANTH	370
UDANG	362	UDANG KARANG	372

BINTANG CACING	374	SIPUT	377
SIPUT	376	UDANG	378

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI SPANYOL 380

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI REPUBLIK CESKA 381

PAKIS	382
KODOK	384

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI ITALIA..... 386

IKAN PISAU	388	LARVA CAPUNG	394
KUDA LAUT	390	IKAN PIPA	396
IKAN EKOR KUNING	392		

Fossil Specimens Discovered in Great Britain 398

MIMI	400	LABA-LABA	410
BINTANG CACING	402	NAUTILUS	412
NAUTILUS	404	IKAN KAPROS	414
KERANG	406		
NAUTILUS	408		

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI RUSIAv 416

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI POLANDIA 417

AGAS PENYENGAT	418	BELALANG	431
NIMFA FASMID (TONGKAT JALAN)	419	BELALANG	432
SEMUT PEKERJA, LARVA KUTU DAUN	420	ULAT KUPU-KUPU	433
LABA-LABA KEPITING	422	LALAT	434
LARVA KUTU DAUN	423	LALAT	435
AGAS	424	KUPU-KUPU	436
LALAT KAKI PANJANG	425	KUTU LONCAT	437
TABUHAN	426	NGENGAT	438
LALAT KADIS	427	LALAT GEGAS	439
LALAT BATU	428	SEMUT BERSAYAP	440
LIPAS	429	LALAT PENARI	441
NGENGAT	430		

4. SPESIMEN FOSIL YANG DITEMUKAN DI AFRIKA DAN TIMUR TENGAH 442

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI MAROKKO 444

BULU BABI.....	446	BULU BABI	457
TRIOBIT	448	BULU BABI	458
IKAN JARUM	450	SAND PASIR	459
BINTANG LAUT	452	BINTANG LAUT	460
TRIOBIT	454	BULU BABI	462
BULU BABI	456	BULU BABI	463

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI LEBANON 464

IKAN HIU	466	IKAN TERBANG	478
BELUT	468	BELUT	480
IKAN TERBANG	470	BELUT	482
IKAN BELUDAK	472	IKAN HIU	484
UDANG	474	UDANG KIPAS	486
IKAN TERBANG	476		

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI MADAGASKAR 488

COELACANTH	490	NAUTILUS	500
KERANG	494	NAUTILUS	501
NAUTILUS	496	KERANG	502
NAUTILUS	497	NAUTILUS	504
SAND PASIR	498	NAUTILUS	505

5. SPESIMEN FOSIL YANG DITEMUKAN DI CHINA, AUSTRALIA DAN SELANDIA BARU 506

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI CHINA 508

LALAT CAPUNG	510	BURUNG	538
LALAT KALAJENKING	512	PENYU REMAJA	540
AYAK-AYAK	513	IKAN STURGEON	542
KUTU PELUDAH	514	WERENG	544
WERENG	516	BUAYA	546
AGAS JAMUR	518	IKAN STURGEON	548
SALAMANDER	520	IKAN HITAM	550
IKAN STURGEON	522	PENYU	552
KURA-KURA	524	TENGGORANG DUBUK	554
LALAT CAPUNG	526	IKAN STURGEON	556
SALAMANDER	528	LIPAS	558
LABA-LABA	530	LARVA LALAT CAPUNG	560
UDANG SUNGAI	532	TENGGORAK HARIMAU	562
CAPUNG	534	TENGGORAK BADAK	564
TENDORAK SERIGALA	536	LARVA LALAT CAPUNG	566

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI SELANDIA BARU 568

POHON EKOR KUDA	570
KEPITING	572

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI AUSTRALIA. 569

6. FOSIL-FOSIL TENGGORAK 574

TENGGORAK RUBAH	588	TENGGORAK RUBAH ARKTIK	600
TENGGORAK SERIGALA	590	TENGGORAK PANDA	602
TENGGORAK HARIMAU	592	TENGGORAK HARIMAU	604
TENGGORAK RUBAH	594	TENGGORAK BERUANG	606
TENGGORAK BERUANG COKLAT	596		
TENGGORAK SERIGALA	598		

PUKULAN DARI FOSIL-FOSIL TENGGORAK TERHADAP DARWINISME	576
KESIMPULAN	610
LAMPIRAN	
RUNTUHNYA TIPUAN TEORI EVOLUSI	614
AKAR IDEOLOGIS SEJATI TERORISME:	
DARWINISME AND MATERIALISME	616
PENGANTAR: MENGAPA TEORI EVOLUSI	626
KATA PENGANTAR-KEAJAIBAN BESAR ZAMAN KITA:	
KEYAKINAN PADA TIPUAN EVOLUSI	628
<u>BAB 1</u> AGAR TERBEBAS DARI PRASANGKA	630
<u>BAB 2</u> SEJARAH SINGKAT TEORI EVOLUSI	634
<u>BAB 3</u> MEKANISME KHAYALAN TEORI EVOLUSI	642
<u>BAB 4</u> REKAMAN FOSIL MEMBANTAH EVOLUSI	647
<u>BAB 5</u> DONGENG PERALIHAN DARI AIR KE DARAT	652
<u>BAB 6</u> EVOLUSI KHAYALAN BURUNG DAN MAMALIA	656
<u>BAB 7</u> TAFSIRAN FOSIL YANG MENIPU	666
<u>BAB 8</u> PEMALSUAN EVOLUSI	668
<u>BAB 9</u> SKENARIO EVOLUSI MANUSIA	671
<u>BAB 10</u> KEBUNTUAN EVOLUSI MOLEKULER	691
<u>BAB 11</u> RANCANGAN TIDAK TERJELASKAN DENGAN KEBETULAN	720
<u>BAB 12</u> MENGAPA PERNYATAAN PARA EVOLUSIONIS TIDAK SAHIF	728
<u>BAB 13</u> TEORI EVOLUSI: SATU KEWAJIBAN MATERIALISTIK	741
<u>BAB 14</u> MEDIA: TUDUNG NAPAS TEORI EVOLUSI	746
<u>BAB 15</u> KESIMPULAN: EVOLUSI ADALAH SEBUAH TIPUAN	750
<u>BAB 16</u> FAKTA PENCIPTAAN	754
<u>BAB 17</u> RAHASIA DI BALIK MATERI	768
<u>BAB 18</u> RELATIFITAS WAKTU DAN KENYATAAN TAKDIR	791

PENGANTAR

150 tahun yang lalu, Charles Darwin, seorang ilmuwan alam dari Inggris, mengajukan sebuah teori yang didasarkan pada berbagai pengamatan yang ia lakukan selama perjalanannya, namun yang tidak dapat disokong oleh temuan-temuan ilmiah sesudahnya. Pada intinya, teori evolusi Darwin terdiri atas beragam skenario, asumsi, dan penyimpulan (konjektur) yang dilamunkan olehnya dalam angan-angannya.

Menurut skenario evolusinya, zat-zat mati bersatu secara kebetulan untuk membangkitkan sel hidup pertama. Tidak pelak lagi bahwa pernyataan ini sangat tidak cermat dan sesuatu yang tidak bisa diperkuat oleh petunjuk atau temuan ilmiah. Kemudian, menurut mitos itu, wujud

kehidupan bersel tunggal ini pelan-pelan-dan lagi-lagi secara kebetulan-berubah menjadi spesies mikroba hidup pertama-dengan kata lain, berevolusi. Menurut kesalahkaprahan evolusi ini, semua bentuk kehidupan di Bumi, dari bakteri hingga manusia, muncul sebagai hasil proses khayali sedemikian.

Pernyataan Darwin tentulah didasarkan tidak atas petunjuk atau temuan ilmiah. Namun, karena pemahaman ilmiah dan peralatan teknologi yang tersedia saat itu boleh dikatakan masih sederhana, makna sepenuhnya pendapat Darwin yang ganjil dan tidak realistis itu tak sepenuhnya jelas terpampang. Dalam keadaan seperti itu, skenario Darwin mendapat pengakuan umum dari sejumlah besar kalangan. Landasan teori evolusi Darwin adalah materialisme. Karena itu,

tidak perlu waktu lama bagi teorinya untuk dianut para materialis. Karena menolak fakta penciptaan, kalangan materialis membuta dalam merengkuh teori evolusi, bahkan menyatakan bahwa teori itulah yang diyakini sebagai dasar ilmiah dari pandangan dunia mereka.

Dengan melakukan sejumlah besar penelitian dan penyelidikan serta membangun lingkungan buatan di

Salah satu temuan besar yang membantah teori evolusi adalah rekaman fosil, yang mengungkapkan bahwa struktur spesies-spesies hidup tetap tak berubah selama puluhan juta tahun. Dalam foto adalah seekor serangga yang hidup di masa kita dan fosilnya yang berumur 50 juta tahun. Spesies ini, yang tetap sama setelah 50 juta tahun, membantah evolusi.



Charles Darwin



Mikroskop lensa tunggal yang digunakan Darwin mengungkapkan alat-alat teknologi yang terbatas dan belum berkembang di masa itu.





Fosil salamander berumur 125 juta tahun dan mitra masa kininya.



laboratorium-laboratorium, mereka mencoba menghadirkan temuan-temuan yang akan menguatkan teori Darwin. Akan tetapi, setiap keping penelitian dan setiap temuan baru yang mereka peroleh hanyalah menyusun petunjuk yang membantah alih-alih menegaskan teori. Ilmu pengetahuan dan teknologi membuat kemajuan pesat sejak awal abad ke-20 dan membantah teori evolusi. Semua cabang ilmiah yang berkaitan dengan pokok itu—seperti mikrobiologi, biomatematika, biologi sel, biokimia, genetika, anatomi, fisiologi, antropologi, dan paleontologi—menyingkapkan tak terhitung bukti yang semuanya melemahkan teori evolusi.

Rekaman fosil mungkin merupakan petunjuk terpenting yang meruntuhkan pernyataan-pernyataan teori evolusi. Fosil-fosil mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk kehidupan di Bumi tidak pernah mengalami bahkan secuil pun perubahan dan tidak pernah saling berkembang ke satu sama lain. Dengan meneliti rekaman fosil, kita mengetahui bahwa makhluk-mahluk hidup saat ini persis sama dengan makhluk-mahluk hidup jutaan tahun silam—dengan kata lain, mereka tidak pernah mengalami evolusi. Bahkan selama zaman-zaman paling kuno, bentuk-bentuk kehidupan muncul mendadak beserta segenap struktur rumitnya—dengan ciri-ciri sempurna dan unggul, sebagaimana keturunannya hari ini. Ini menunjukkan satu fakta tak terbantahkan. Makhluk-mahluk hidup tidak muncul lewat proses khayali evolusi. Semua makhluk hidup yang pernah ada di Bumi diciptakan oleh Allah. Fakta penciptaan ini tersingkap sekali lagi dalam jejak-jejak yang ditinggalkan oleh makhluk-mahluk hidup yang tanpa cela. Buku ini akan memberikan Anda bukan hanya informasi tentang apa itu fosil dan di mana serta bagaimana ditemukan, namun juga penelitian lebih dalam beragam spesimen fosil yang jutaan tahun umurnya dan tetap mampu menyerukan, “Kami tidak pernah mengalami evolusi; kami diciptakan.” Fosil-fosil yang dibahas dan diuraikan di buku ini hanya sebagian kecil contoh dari ratusan juta spesimen yang membuktikan fakta penciptaan. Dan bahkan sedikit contoh ini sudah cukup membuktikan bahwa teori evolusi itu kebohongan dan tipuan besar dalam sejarah ilmu pengetahuan.

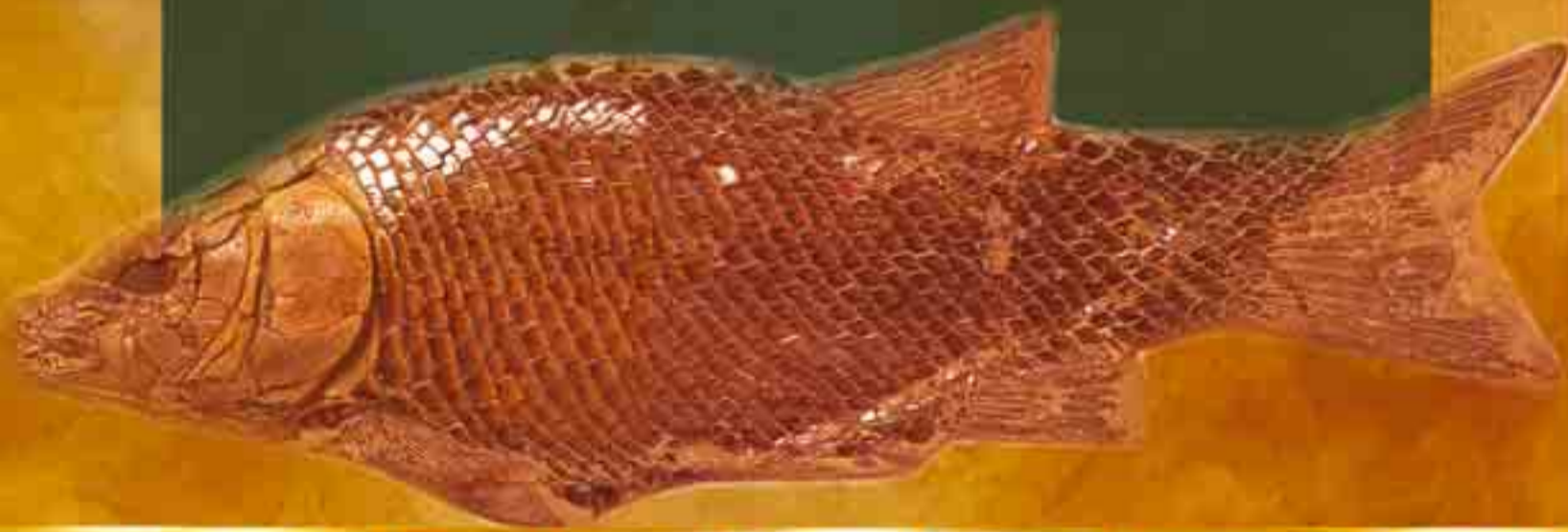
Pakis telah memertahankan struktur yang sama sejak hari diciptakan. Pakis yang tetap sama selama kira-kira 300 juta tahun adalah sepotong petunjuk yang menguatkan ketidaksahihan teori evolusi.







APAKAH FOSIL ITU?



APAKAH FOSIL ITU?

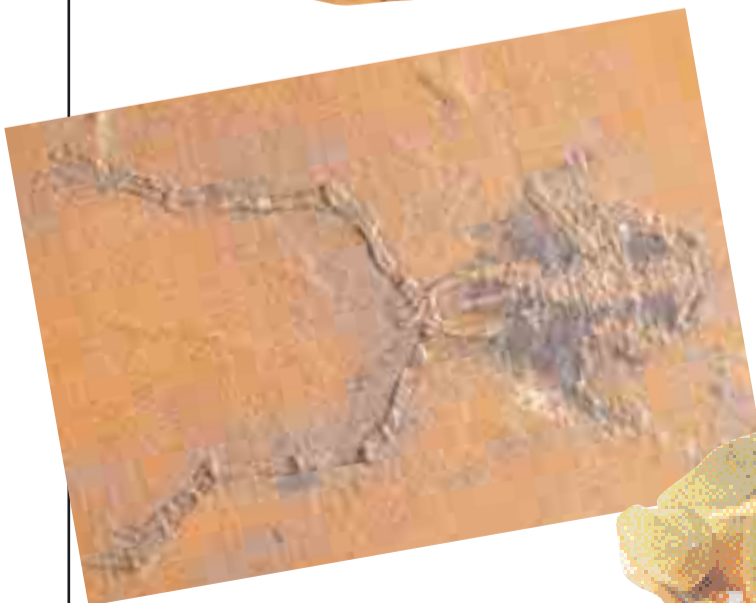
Menurut definisi terluasnya, fosil adalah sisa makhluk hidup yang hidup dulu sekali dan masih ada hingga hari ini karena terawetkan oleh keadaan alam. Fosil-fosil yang sampai kepada kita adalah bagian-bagian tubuh suatu organisme, atau sisa-sisa yang ditinggalkan saat makhluk hidup terkait masih hidup (yang terakhir ini disebut fosil jejak). Fosil terbentuk ketika binatang atau tumbuhan mati terawetkan sebelum sempat membusuk sempurna, lalu menjadi bagian dari batuan endapan Bumi. Agar proses pemfosilan berlangsung, binatang atau tumbuhan harus cepat-cepat terkubur-biasanya dengan cara dibungkus lapisan lempung. Secara umum, hal itu diikuti oleh proses kimiawi, dengan mana pengawetan terjamin lewat cara perubahan mineral yang terjadi pada



Fosil pohon birk dari Zaman Paleosen (65,5 hingga 55 juta tahun silam) yang ditemukan di Montana adalah fosil tiga dimensi.



FOSIL KODOK BERUMUR 50 JUTA TAHUN Tidak ada perbedaan antara kodok ini, yang hidup 50 juta tahun silam, dan yang hidup hari ini.





Bintang laut berumur antara 443 dan 490 tahun ini mengungkap bahwa bintang laut tetap sama selama ratusan juta tahun dan tidak berevolusi.



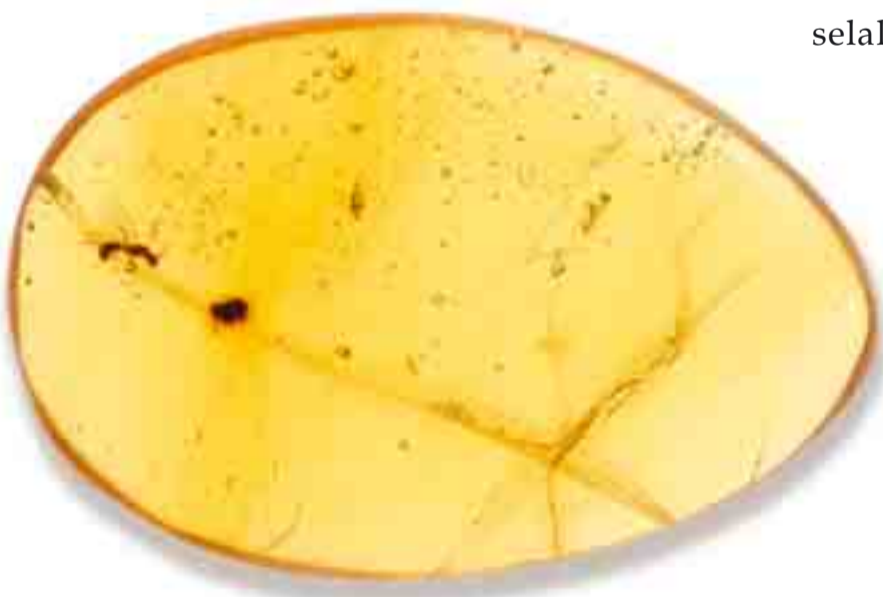
Fosil kepiting yang hidup antara 38 dan 23 juta tahun silam.



jaringan-jaringan asli.

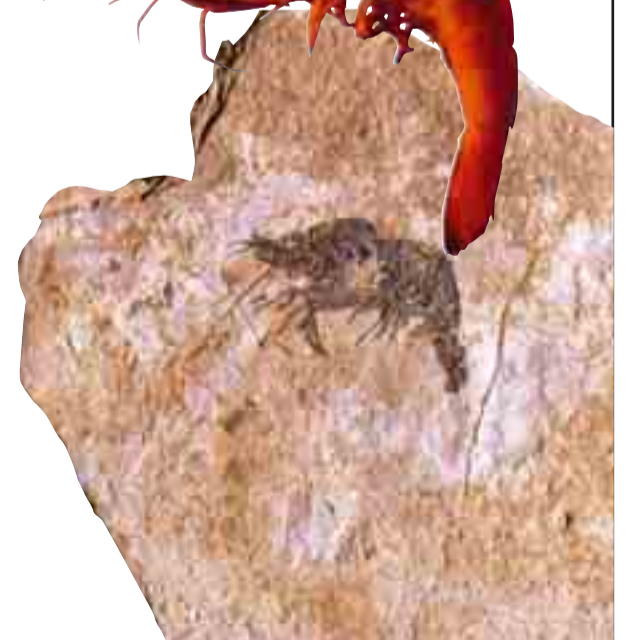
Fosil adalah petunjuk terpenting rincian kehidupan prasejarah. Dari berbagai kawasan dunia, ratusan juta fosil telah diperoleh dan semuanya memberikan sebuah jendela untuk melihat sejarah dan struktur kehidupan di Bumi. Jutaan fosil menandakan bahwa spesies-spesies muncul mendadak, terbentuk sempurna dan beserta struktur rumitnya, dan tidak mengalami perubahan apapun selama jutaan tahun setelah itu. Inilah bukti penting bahwa kehidupan dimunculkan dari ketiadaan-dengan kata lain, kehidupan itu diciptakan. Spesimen-spesimen fosil yang dinyatakan para evolusionis sebagai "fosil antara" sedikit jumlahnya dan ketidaksahihannya telah dibuktikan secara ilmiah. Pada saat yang sama, sebagian spesimen yang digambarkan sebagai fosil antara telah terungkap sebagai pemalsuan, menunjukkan bahwa para Darwinisdemikian berputus asa sampai-sampai berpaling ke penipuan.

Selama 150 tahun terakhir atau lebih, fosil-fosil hasil penggalian yang dilakukan di seluruh dunia membuktikan bahwa ikan itu selalu dulunya ikan, serangga itu selalu dulunya



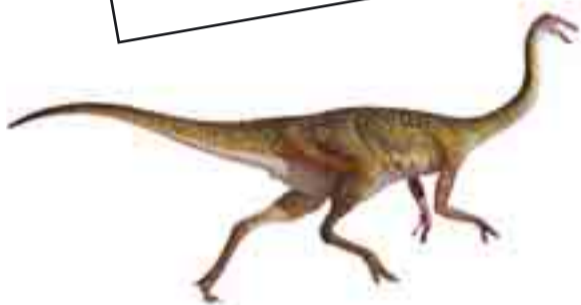
SEMUT BERSAYAP YANG HIDUP ANTARA 20 HINGGA 15 JUTA TAHUN SILAM

Fosil-fosil yang terperangkap dalam damar oleh pengerasan getah juga membantah teori evolusi.

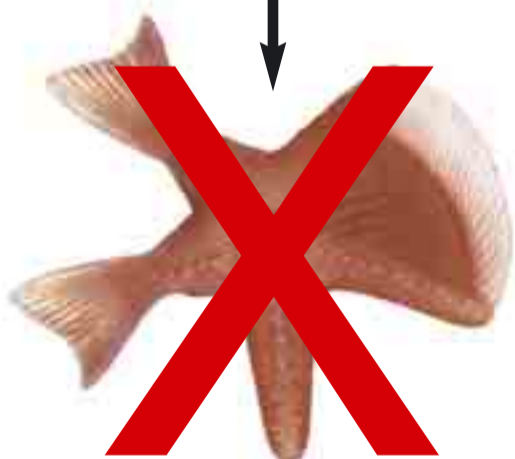


Udang yang hidup 250 juta dan 70 juta tahun silam sama dengan yang hidup di zaman kita. Udang yang tetap tak berubah selama jutaan tahun menunjukkan bahwa evolusi tidak pernah terjadi.

Tidak Ada Bentuk peralihan



Temuan-temuan fosil mengungkapkan bahwa makhluk-mahluk khayalan dalam gambar-gambar ini tidak pernah ada. Makhluk-mahluk hidup lainnya muncul mendadak dalam rekaman fosil, lengkap dengan semua ciri-cirinya, dan sepanjang hidup mereka, spesies-spesies ini tidak mengalami perubahan apapun.



Para Darwinis menyatakan bahwa dengan mengalami perubahan-perubahan kecil, makhluk-mahluk hidup berevolusi dari satu spesies ke spesies lainnya selama jutaan tahun. Menurut pernyataan yang dibantah temuan-temuan ilmiah ini, ikan beralihrupa ke amfibi, dan reptil beralihrupa ke burung. Proses yang disebut alihrupa ini, yang dikatakan berlangsung jutaan tahun, seharusnya meninggalkan sangat banyak petunjuk dalam rekaman fosil. Dengan kata lain, selama penelitian mereka yang sungguh-sungguh selama seratus tahun terakhir, para penelitian seharusnya menyingkap banyak makhluk hidup amat ganjil seperti setengah ikan setengah kadal, setengah laba-laba setengah lalat atau setengah kadal setengah burung. Akan tetapi, sekalipun hampir setiap lapisan Bumi telah digali, tidak satu juga fosil telah ditemukan yang dapat dipakai para Darwinis sebagai petunjuk dari yang mereka sebut peralihan. Di sisi lain, ada tak terhadap fosil yang menunjukkan bahwa laba-laba selalu laba-laba, lalat selalu lalat, ikan selalu ikan, buaya selalu buaya, kelinci selalu kelinci dan burung selalu burung. Ratusan juta fosil jelas-jelas menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak mengalami evolusi, namun diciptakan. Ratusan juta fosil membuktikan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak berevolusi, melainkan diciptakan.

serangga, burung selalu burung, dan reptil selalu reptil. Tidak satu fosil pun yang menunjukkan suatu peralihan di antara spesies-spesies makhluk hidup-misalnya, dari ikan ke amfibi, atau dari reptil ke burung. Pendeknya, rekaman fosil telak-telak menghancurkan pernyataan dasar teori evolusi bahwa spesies-spesies turun dari satu sama lain melalui perubahan-perubahan selama masa waktu yang panjang.

Di samping informasi tentang bentuk kehidupan, fosil juga memberikan data penting tentang sejarah planet, seperti cara gerakan lempeng benua mengubah permukaan Bumi dan jenis perubahan iklim yang terjadi di masa silam.

Fosil telah menarik minat para peneliti sejak zaman Yunani Kuno, walau penelitian fosil sebagai cabang ilmu tersendiri baru dimulai di pertengahan abad ke-17. Ini diikuti oleh karya-karya peneliti Robert Hooke (pengarang *Micrographia* di tahun 1665 dan *Discourse of Earthquakes* di tahun 1668) dan Niels Stensen (yang lebih terkenal sebagai Nicolai Steno). Pada saat Hooke dan Steno melakukan penyelidikan mereka, kebanyakan pemikir tidak memercayai bahwa fosil sebenarnya sisa makhluk hidup yang pernah hadir di masa lalu. Di tengah perdebatan tentang apakah fosil itu benar-benar sisa makhluk hidup ada ketidakmampuan menjelaskan letak fosil ditemukan secara geologis. Fosil sering ditemukan di daerah pegunungan, dan pada saat itu, mustahil menjelaskan cara seekor ikan, misalnya, memfosil di



Seorang peneliti fosil sedang bekerja di Formasi Ediacara di Australia.



lapisan batuan yang demikian tinggi dari permukaan laut. Sebagaimana pernah disarankan oleh Leonardo Da Vinci, Steno bersikukuh bahwa permukaan laut telah menurun selama perjalanan sejarah. Hooke, di sisi lain, mengatakan bahwa pegunungan terbentuk sebagai akibat pemanasan di dalam Bumi dan gempa di lempeng-lempeng benua.

Setelah uraian-uraian Hooke dan Steno, yang menjelaskan bahwa fosil sebenarnya adalah sisa makhluk hidup yang hidup di masa lampau, geologi berkembang selama abad ke-18 dan 19, lalu pengumpulan dan penelitian fosil mulai berubah menjadi sebuah cabang ilmu pengetahuan. Prinsip-prinsip yang diletakkan Steno diikuti dalam pengelompokan dan penafsiran fosil. Mulai abad ke-18, perkembangan dunia pertambangan dan meningkatnya pembangunan rel kereta api memungkinkan penyelidikan yang lebih luas dan terinci mengenai apa yang terkubur di bawah permukaan tanah.

Geologi modern menyingkapkan bahwa kerak Bumi terdiri atas ruas-ruas besar yang disebut dengan "lempeng," yang bergerak melintas permukaan bola dunia, mengusung benua dan membentuk samudera. Semakin besar gerakan lempeng, semakin banyak perubahan dalam geografi Bumi. Untaian pegunungan adalah hasil tumbukan antara lempeng-lempeng raksasa. Perubahan dan tonjolan dalam geografi Bumi yang terjadi selama jangka waktu yang panjang juga menunjukkan bahwa lapisan-lapisan yang saat ini menyusun bagian-bagian pegunungan suatu saat berada di bawah permukaan air.

Lewat cara inilah fosil-fosil yang terlihat dalam lapisan batu tampil sebagai salah satu cara utama mendapatkan informasi tentang beraneka zaman sejarah Bumi. Informasi geologis menunjukkan bahwa



Citra Bumi dari satelit.



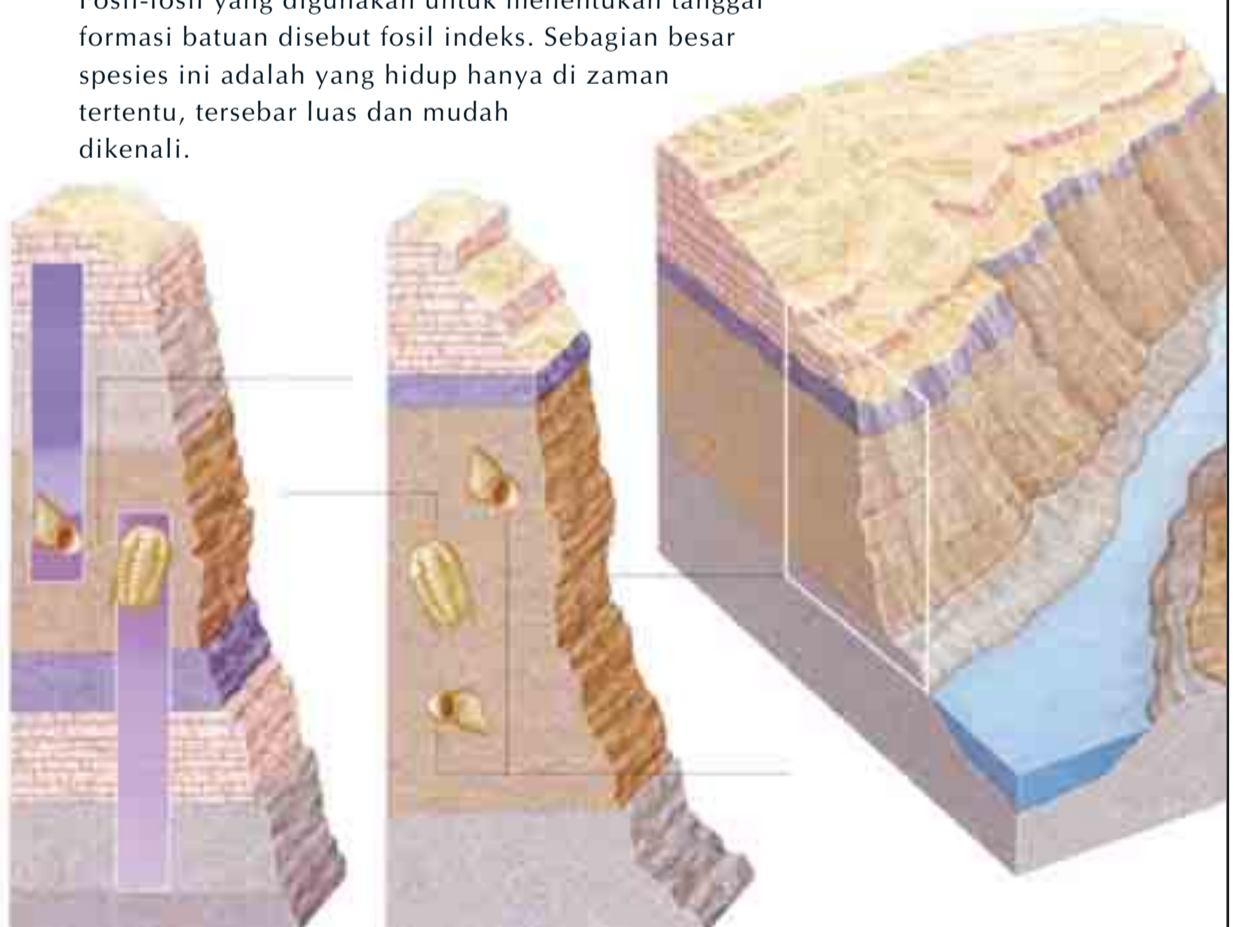


sisasisa makhluk hidup yang setelah mati terawetkan dalam endapan -alias fosil-muncul di lapisan batu yang tergelar selama masa waktu yang sangat panjang. Sebagian batuan tempat fosil ditemukan berasal dari masa ratusan juta tahun.

Selama kajian-kajian itu, teramati juga bahwa spesies fosil tertentu hanya ditemukan di lapisan dan jenis tertentu batuan. Lapisan batuan yang berurutan tampak mengandung kelompok khas fosil yang boleh dianggap sebagai "tanda-tanda" bagi lapisan itu. "Fosil tanda-tanda" ini dapat beragam; sesuai dengan waktu, zaman, atau daerah. Misalnya, dua keadaan lingkungan dan jenis endapan yang berbeda-ambil contoh dasar danau kuno dan gugus karang-dapat ditemukan di lapisan penyimpan fosil yang sama yang berasal dari zaman geologi yang sama. Sebaliknya, orang dapat menemukan fosil

Dalam foto adalah seekor trilobit yang hidup di zaman Ordovisi (490 hingga 443 juta tahun silam) dan seekor gastropoda dari zaman Silur (443 hingga 417 juta tahun silam). Dari fosil-fosil ini, kita dapat menduga bahwa lapisan batuan tempatnya berada berumur kira-kira 442 hingga 448 juta tahun.

Fosil-fosil yang digunakan untuk menentukan tanggal formasi batuan disebut fosil indeks. Sebagian besar spesies ini adalah yang hidup hanya di zaman tertentu, tersebar luas dan mudah dikenali.



Pembentukan Fosil

Setelah kematian suatu makhluk hidup, sebuah fosil akan muncul lewat pengawetan bagian-bagian keras yang tersisa, seperti tulang, gigi, cangkang, atau kuku. Fosil secara umum dianggap sebagai bagian satu tumbuhan atau binatang dalam keadaan membatu. Akan tetapi, fosil tidak muncul hanya lewat pembatuan. Sebagian selamat hingga hari ini tanpa cacat atau pembusukan struktur tubuh, seperti mamot yang membeku di dalam es atau serangga serta spesies reptil dan invertebrata kecil yang terawetkan dalam damar.

Ketika makhluk hidup mati, jaringan-jaringan lunak yang membentuk otot-otot dan organ-organnya segera mulai membusuk karena pengaruh bakteri dan keadaan lingkungan. (Pada kejadian yang sangat jarang, seperti suhu dingin di bawah titik beku air atau panas kering gurun pasir, pembusukan tidak terjadi.) Bagian-bagian organisme yang lebih tahan, biasanya yang mengandung mineral seperti tulang dan gigi, dapat bertahan untuk masa yang lebih lama, memungkinkan bagian-bagian itu untuk mengalami beraneka proses fisika dan kimia. Proses-proses itu membuat pemfosilan terjadi. Karena itu, sebagian besar bagian tubuh yang memfosil adalah tulang dan gigi vertebrata, cangkang brakiopoda dan moluska, rangka luar krustasea tertentu dan trilobit, garis luar organisme mirip karang, dan spons serta bagian-bagian berkayu tumbuhan.

Keadaan sekeliling dan lingkungan organisme juga berperan penting dalam pembentukan fosil. Orang dapat meramalkan apakah pemfosilan akan terjadi atau tidak atas dasar lingkungan organisme. Misalnya, menurut pembentukan fosil, lingkungan bawah air lebih menguntungkan daripada tanah kering.

Proses pemfosilan yang paling umum dan luas disebut *permineralisasi* atau *mineralisasi*. Selama proses ini, organisme digantikan oleh mineral-mineral dalam cairan di tanah tempat tubuhnya terendam. Selama proses mineralisasi, tahap-tahap berikut ini berlangsung:

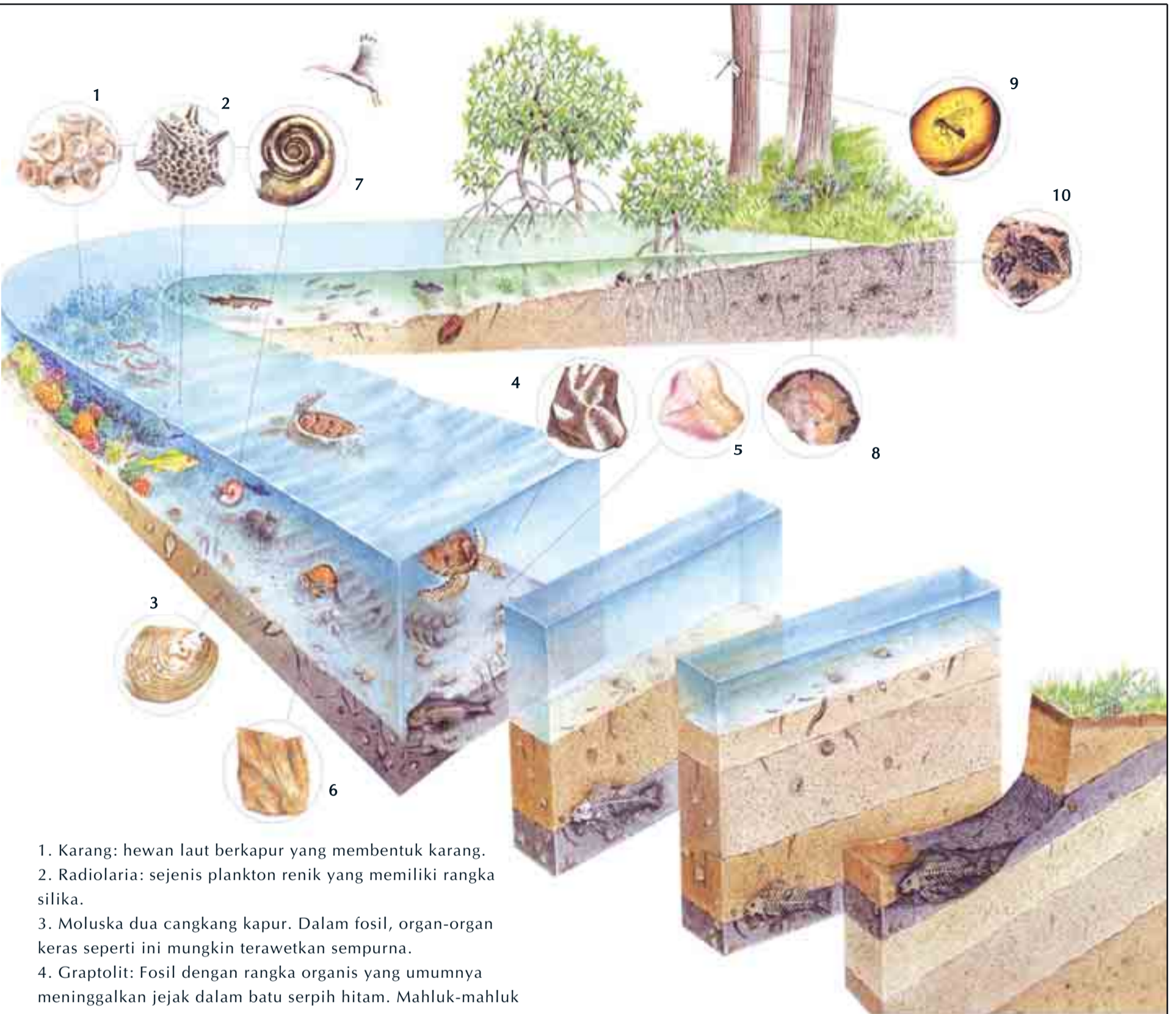
Pertama, setelah diselimuti tanah, lumpur, atau pasir, tubuh organisme mati itu perlu segera dilindungi dari sentuhan udara. Selama bulan-bulan berikutnya, lapisan-lapisan baru endapan ditimbunkan ke sisa-sisa tubuh yang terkubur. Lapisan-lapisan ini bertindak sebagai tameng penebal, melindungi tubuh si binatang dari anasir-anasir luar dan pelapukan fisik. Kian banyak lapisan terbentuk, yang satu menutupi yang lainnya; dan dalam beberapa ratus tahun, sisa-sisa binatang terbaring beberapa meter di bawah permukaan tanah atau dasar danau. Sambil waktu terus berlalu, struktur-struktur seperti tulang, cangkang, sisik atau tulang rawan pelan-pelan mulai mengalami penguraian kimia. Air bawah tanah mulai menembus struktur-struktur itu dan mineral-mineral terlarut yang terkandung dalam air-kalsit, pirit, silika, dan besi, yang jauh lebih tahan erosi dan penguraian kimia-perlahan-lahan mulai menggantikan zat-zat kimia dalam jaringan. Maka, selama jutaan tahun, mineral-mineral ini memunculkan salinan batu yang persis dengan menggantikan jaringan tubuh organisme.



Seekor tabuhan berumur 28 hingga 54 juta tahun, terawetkan dalam damar.



Capung yang terperangkap dalam lumpur ini mungkin suatu hari akan membatu dan sampai kepada generasi mendatang sebagai petunjuk bahwa evolusi tidak pernah terjadi.



1. Karang: hewan laut berkapur yang membentuk karang.
2. Radiolaria: sejenis plankton renik yang memiliki rangka silika.
3. Moluska dua cangkang kapur. Dalam fosil, organ-organ keras seperti ini mungkin terawetkan sempurna.
4. Graptolit: Fosil dengan rangka organis yang umumnya meninggalkan jejak dalam batu serpih hitam. Mahluk-mahluk ini hidup dalam kelompok.



5. Gigi hiu: Tulang dan gigi terdiri atas umumnya fosfor, yang membuatnya lebih awet dibandingkan dengan organ berjaringan lunak.
6. Fosil jejak: Fosil-fosil yang terbentuk oleh jejak-jejak yang tampak pada endapan.
7. Amonit: Satu spesimen yang cangkangnya telah digantikan oleh pirit besi dan terawetkan.
8. Pohon membatu: Seiring waktu, sel-sel kayu pohon digantikan oleh silika dan membatu.
9. Damar: Organisme-organisme kecil terawetkan dalam getah.
10. Daun terkarbonkan: Tetumbuhan beralihrupa menjadi serat-serat karbon.

Fosil ikan berumur 50 juta tahun ini adalah petunjuk bahwa ikan selalu tetap ada sebagai ikan.

Akhirnya, fosil pun memiliki bentuk dan tampak luar yang sama dengan organisme aslinya, walau kini telah beralih menjadi batu.

Berbagai keadaan dapat dijumpai selama mineralisasi:

1. Jika rangka sepenuhnya berisi larutan cair dan penguraian terjadi pada tahap lanjutan, struktur dalam membatu.

2. Jika rangka sepenuhnya digantikan oleh mineral selain aslinya, suatu salinan lengkap cangkang akan dihasilkan.

3. Jika cetakan persis rangka terbentuk akibat tekanan, maka sisa-sisa permukaan luar rangka mungkin bertahan.

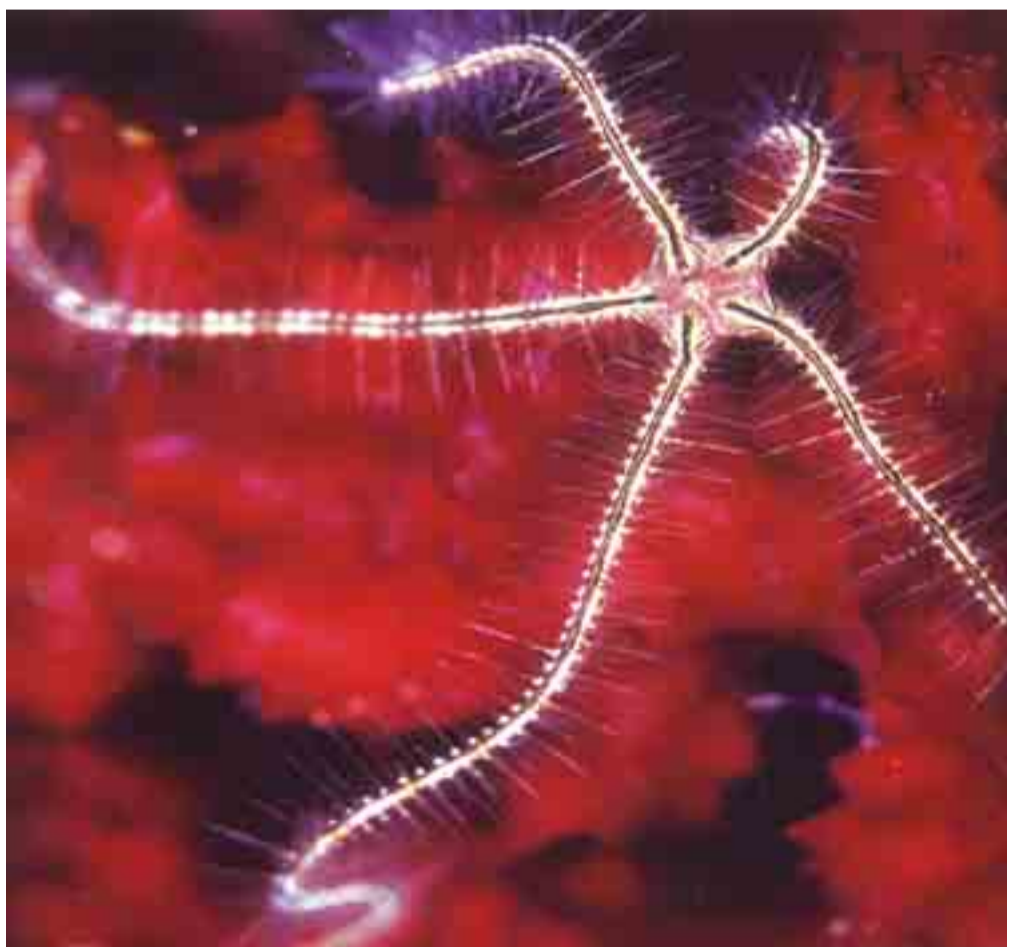
Di sisi lain, pada fosil tumbuhan, yang terjadi adalah karbonisasi akibat bakteri terkait. Selama proses karbonisasi, oksigen dan nitrogen ditukar dengan karbon dan hidrogen. Karbonisasi terjadi dengan penguraian molekul-molekul jaringan oleh bakteri melalui perubahan-perubahan tekanan dan suhu atau beragam proses kimia, yang mendorong perubahan-perubahan kimia pada struktur protein dan selulosa sedemikian sehingga hanya serat-serat karbon yang tersisa. Bahan-bahan organik lain seperti karbon dioksida, metana, asam sulfat, dan uap air lenyap. Proses ini melahirkan lapisan batubara alami yang terbentuk dari rawa-rawa yang ada selama Zaman Karbon (354 hingga 290 juta tahun silam).

Fosil kadang kala terbentuk ketika organisme



Agas berumur antara 15 dan 20 juta tahun ini terawetkan dalam damar.

Kadang-kadang, organisme-organisme rapuh juga membatu dalam keadaan-keadaan luar biasa. Dalam foto adalah bintang laut dari Zaman Jura (206 hingga 144 juta tahun silam). Tidak ada perbedaan apapun antara fosil ini dan bintang laut di zaman kita.





Kulit dan sisik ikan dari Zaman Trias (250 hingga 203 juta tahun silam) ini membatu lengkap dengan semua rinciannya. Contoh ini mengungkapkan bahwa ikan ini telah memiliki struktur sisik yang sama 250 juta tahun silam.

terendam dalam air yang kaya kalsium dan terlapisi oleh mineral-mineral semacam travertin. Sambil membusuk, organisme itu meninggalkan jejak dirinya di lapisan mineral.

Pemfosilan sempurna bagian-bagian lunak makhluk hidup, bahkan termasuk rambut, bulu atau kulit, jarang ditemukan. Sisa-sisa bentuk kehidupan berjaringan lunak Zaman Prakambria (4,6 milyar hingga 543 juta tahun yang lalu) terawetkan sangat baik. Ada juga sisa-sisa jaringan lunak makhluk hidup yang memungkinkan struktur-struktur dalam dari Zaman Kambria (543 hingga 490 juta tahun lalu) untuk dipelajari hingga saat ini di samping sisa-sisa jaringan kerasnya. Fosil bulu dan rambut binatang yang terawetkan dalam damar dan sisa-sisa fosil berumur 150 juta tahun merupakan contoh-contoh lain yang memungkinkan penyelidikan terinci. Mamot yang membeku di bongkahan es Siberia atau serangga dan reptil yang terjebak dalam damar di hutan-hutan Baltik juga memfosil bersama dengan struktur jaringan lunaknya.

Fosil bisa sangat beragam dari segi ukuran, sesuai dengan jenis organisme yang terawetkan. Beraneka fosil telah diperoleh dari mikroorganisme yang membatu hingga fosil raksasa binatang-binatang yang hidup bersama sebagai kelompok atau kawanannya, menurut pola hidup bermasyarakat. Salah satu contoh fosil raksasa yang paling mencolok seperti itu adalah karang spons di Italia. Mirip dengan sebuah bukit raksasa, karang itu terdiri atas spons batu gamping berumur 145 juta tahun yang tumbuh di dasar laut kuno Tethys dan belakangan terangkat sebagai akibat gerakan lempeng tektonik. Fosil ini mengandung spesimen-spesimen bentuk kehidupan yang menghuni karang spons selama Zaman Trias. Lapis batuan Burgess di Kanada dan Chengjiang di China termasuk di antara lapisan-lapisan fosil terbesar yang berisi ribuan fosil dari Zaman Kambria. Lapisan-lapisan damar di Republik Dominika dan sepanjang pantai barat Laut Baltik adalah sumber-sumber utama lainnya bagi fosil serangga. Lapisan fosil Sungai Hijau (Green River) di negara bagian Wyoming, Amerika Serikat, lapisan fosil Sungai Putih (White

KARANG SPONS TERBESAR DI BUMI.

Karang spons berumur 145 juta tahun ini adalah jejak lantai Laut Tethys. Spons zaman kita tidak berbeda dengan yang membentuk bukit ini. Spons-spons ini membuat terang bahwa mereka tidak mengalami evolusi apapun.

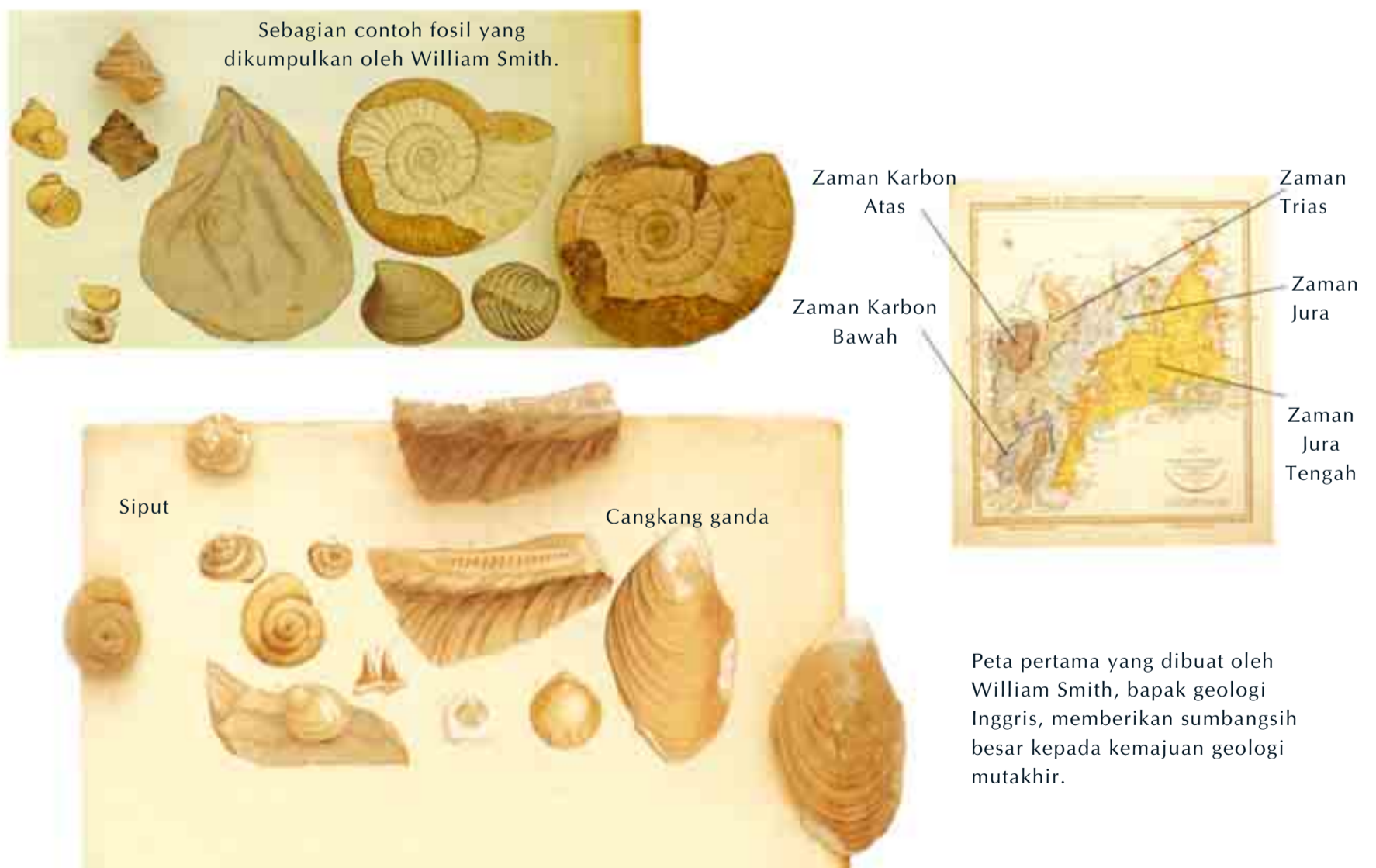


River) di Amerika Tengah, lapisan Eichstatt di Jerman dan lapisan fosil Hajulah di Lebanon adalah contoh-contoh lain yang layak disebutkan.

Dalam Berapa Kelompokkah Fosil Dipelajari?

Sebagaimana dengan makhluk yang masih hidup, fosil juga dipelajari menurut kelompok-kelompok yang dirujuk sebagai kingdom (kerajaan). Di abad ke-19, fosil-fosil dikelompokkan bersama menurut dua kelompok dasar: tumbuhan atau hewan. Penelitian dan temuan lanjutan memaksa kita membentuk kelompok-kelompok fosil utama lainnya, termasuk untuk bentuk-bentuk kehidupan seperti jamur dan bakteri. Sesuai dengan pengelompokan fosil yang dikembangkan di tahun 1963, fosil dipelajari menurut lima kerajaan terpisah:

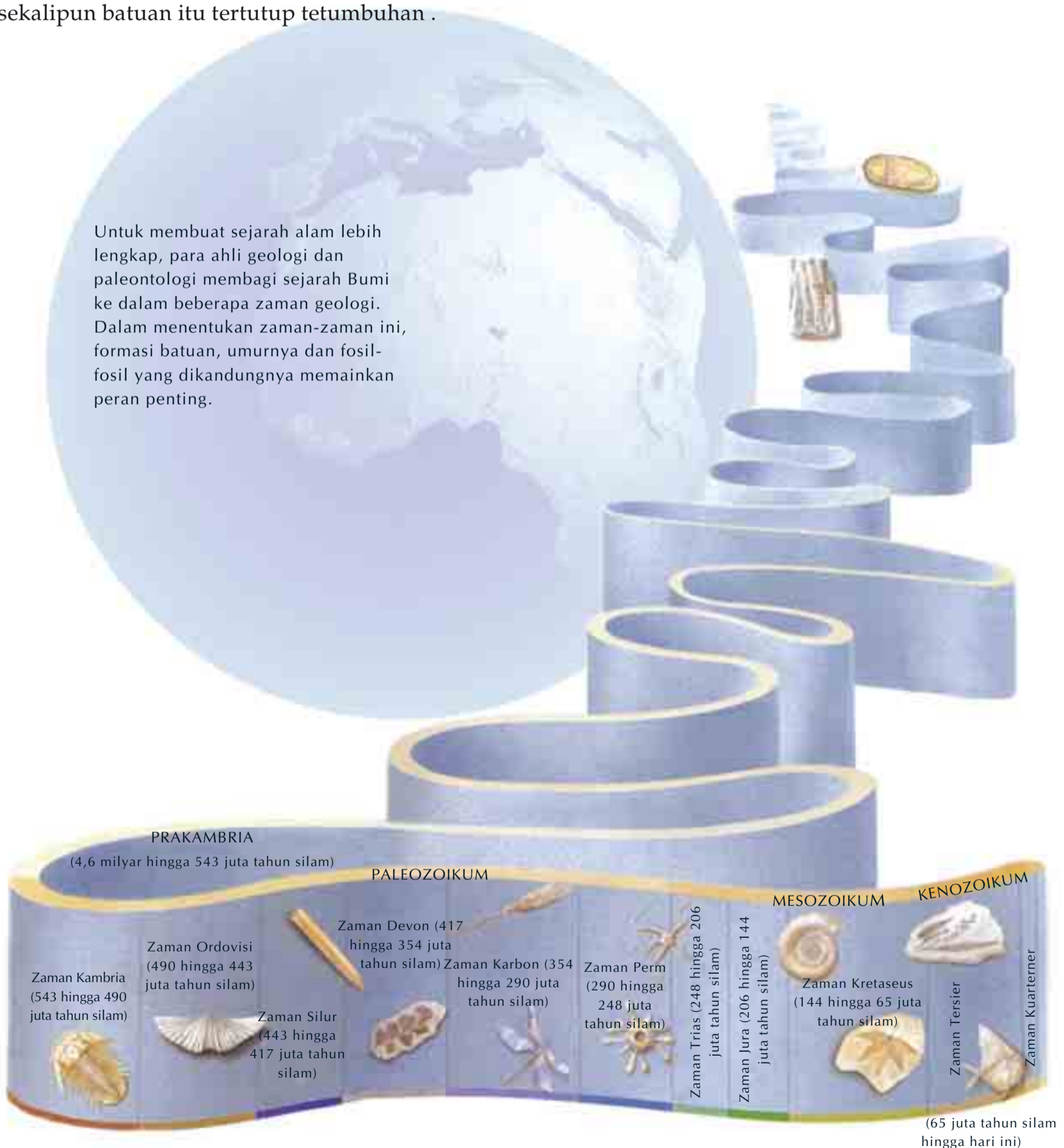
1. *Animalia*-fosil-fosil dari kerajaan hewan, dengan spesimen tertua yang diketahui berasal dari 600 juta tahun silam.
2. *Plantaea*-fosil-fosil dari kerajaan tumbuhan, dengan spesimen tertua yang diketahui berasal dari 500 juta tahun silam.
3. *Monera*-fosil-fosil bakteri tanpa inti, dengan spesimen tertua yang diketahui berasal dari 3,9 milyar tahun silam.
4. *Protoctista*-fosil-fosil organisme bersel tunggal. Spesimen tertua yang diketahui berasal dari 1,7 milyar tahun silam.
5. *Fungi*-fosil-fosil organisme bersel banyak. Spesimen tertua yang diketahui berasal dari 550 juta tahun silam.



Zaman-Zaman Geologi dan Paleontologi

Informasi dasar pertama menyangkut kerak Bumi mulai diperoleh di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 selama pembangunan rel-rel kereta api dan terowongan-terowongan. William Smith, seorang Inggris pembangun terowongan, melihat selama bekerja bahwa ada batu-batuan sepanjang Laut Utara yang mirip dengan yang digali di Sommerset yang berasal dari Zaman Jura (206 hingga 144 juta tahun silam). Dengan berbagai spesimen batuan dan fosil yang ia kumpulkan dari satu sudut ke sudut lain negeri, Smith menulis peta permukaan geologi Inggris yang pertama. Di samping itu, berdasarkan pada spesimen batu-batuan yang dimilikinya, Smith juga menggambarkan peta geologi bawah tanah untuk beberapa kawasan, yang merupakan suatu sumbangan besar bagi kemajuan geologi mutakhir dan menentukan kerangka waktu geologi Bumi. Berkat informasi yang dikandung oleh peta-petanya, sifat dan kandungan (besi, batubara, dsb.) lapisan tepat di bawah permukaan dapat diketahui, bahkan sekalipun batuan itu tertutup tetumbuhan.

Untuk membuat sejarah alam lebih lengkap, para ahli geologi dan paleontologi membagi sejarah Bumi ke dalam beberapa zaman geologi. Dalam menentukan zaman-zaman ini, formasi batuan, umurnya dan fosil-fosil yang dikandungnya memainkan peran penting.



Fosil berperan penting dalam perolehan semua informasi Smith. Kerangka waktu geologi dari Zaman Prakambria hingga Kuaterner digambarkan menggunakan data yang ditunjukkan oleh lapisan fosil, dan masih dipakai hingga kini. Berkat penyelidikan-penyelidikan atas struktur bebatuan, tahap-tahap yang dilalui oleh Bumi pada berbagai zaman diketahui dan fosil-fosil di dalamnya memberikan informasi tentang organisme yang pernah ada selama berbagai zaman. Menggabungkan kedua informasi ini menghasilkan sebuah kronologi yang menuturkan bahwa sejarah Bumi terbagi menjadi dua eon, yang kemudian terbagi lagi menjadi era-era, dan lalu era menjadi zaman-zaman.

1. Eon Prakambria (4,6 milyar hingga 543 juta tahun silam)

Prakambria dianggap sebagai zaman tertua dan terpanjang dalam sejarah Bumi dan dibagi menjadi aneka eon dan era. Masa antara 4,6 dan 3,8 milyar tahun lalu dirujuk sebagai Eon Hadea. Pada saat itu, kerak Bumi masih membentuk diri. Eon Arkea adalah antara 3,8 dan 2,5 milyar tahun silam, diikuti oleh Eon Proterozoikum, antara 2,5 milyar dan 543 juta tahun silam. Dalam rekaman fosil, ada berbagai jejak organisme bersel tunggal maupun banyak dari masa-masa ini.

2. Eon Fanerozoikum (543 juta tahun silam hingga hari ini)

Fanerozoikum berarti "kehidupan tampak atau diketahui." Eon Fanerozoikum dipelajari menurut tiga era: Paleozoikum, Mesozoikum, dan Kenozoikum.

2A. Era Paleozoikum (251 hingga 543 juta tahun silam)

Era ini, yang berlangsung selama sekitar 300 juta tahun, adalah bagian pertama dan terpanjang Eon Fanerozoikum. Sepanjang masa Paleozoikum, iklim Bumi umumnya lembab dan sedang, walau zaman es terjadi dari waktu ke waktu.

Batu-batuan dari Era PraKambria (4,6 milyar hingga 543 juta tahun silam) di Tanah Hijau (Greenland).



Perbukitan Ediacara di Australia mengandung batu-batuan dari Era PraKambria. Fosil ubur-ubur berumur 543 hingga 570 juta tahun dalam foto juga ditemukan di Ediacara. Rekaman fosil-fosil ini berasal dari ratusan juta tahun silam menyangkal pernyataan tentang "proses evolusioner." Menurut pernyataan tak ilmiah para evolusionis:

- 1-Rekaman fosil harus menyediakan banyak bentuk peralihan;
- 2-Peralihan dalam rekaman itu harus lambat dan bertahap, dan harus menunjukkan suatu perkembangan dari sederhana menjadi rumit;
- 3-Setelah sel khayal pertama berevolusi, spesies baru harus muncul.

Juga, jejak-jejak spesies-spesies ini harus terlihat pada fosil. Akan tetapi, rekaman fosil tidak pernah membenarkan pernyataan para evolusionis. Fosil-fosil telah mengungkapkan sejumlah fakta nyata: dengan struktur-struktur khususnya, makhluk-makhluk hidup memiliki sifat-sifat yang khas dan mudah dibedakan. Sifat-sifat ini tidak perlahan-lahan diperoleh seiring waktu, dan tidak ada hubungan evolusioner yang dapat disusuri di antara kelompok-kelompok organisme hidup saat ini. Inilah salah satu petunjuk terpenting yang mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup diciptakan tanpa cela oleh Allah bersama dengan semua sifatnya.

Era Paleozoikum dipelajari menurut enam zaman: Kambria, Ordovisi, Silur, Devon, Karbon, dan Perm.

Zaman Kambria (543-490 juta tahun silam)

Zaman ini adalah masa geologi di mana semua kelompok kehidupan dasar (atau *filum*) yang masih ada hingga hari ini dan bahkan juga yang punah, mendadak muncul. (Filum adalah pengelompokan terbesar setelah *kerajaan* dalam penggolongan makhluk hidup. Filum ditentukan menurut jumlah serta keragaman organ dan jaringan makhluk hidup, simetri tubuh, dan struktur dalamnya. Jumlah filum saat ini telah ditetapkan sebanyak 35, namun sekitar 50 filum ada selama Zaman Kambria.)

Kemunculan semua spesies itu demikian mendadak dan merentang sangat lebar sehingga para ilmuwan menyebutnya "Ledakan Kambria." Evolusionis paleontologis Stephen Jay Gould telah



Sebuah gambaran makhluk-mahluk hidup Zaman Kambria.

melukiskan fenomena ini sebagai "peristiwa paling luar biasa dan membingungkan dalam sejarah Bumi," sementara ahli zoologi evolusionis Thomas S. Ray menulis bahwa cikal-bakal kehidupan banyak sel adalah suatu peristiwa yang setara pentingnya dengan cikal-bakal kehidupan itu sendiri.

Jika kita merenungi Ledakan Kambria sebagaimana yang disajikan oleh ilmu paleontologi, ledakan itu jelas menegaskan penciptaan Allah dan menyanggah teori evolusi. Zaman PraKambria (sebelum Kambria) disesaki utamanya oleh organisme-organisme bersel tunggal, dengan beberapa kehidupan banyak sel dengan sedikit sifat khas dan tidak memiliki struktur-struktur rumit seperti mata dan kaki. Karena itu, tidak ada petunjuk yang mendukung peralihan evolusioner khayali ke bentuk kehidupan Kambria dan bahkan tidak satu fosil pun dapat dinyatakan mewakili moyangnya. Di lingkungan tandus ini, yang dihuni hanya oleh organisme-organisme bersel tunggal, keragaman kehidupan yang

menakjubkan dengan ciri-ciri amat rumit mendadak muncul. Lebih lagi, lewat ledakan ini, muncullah bentuk-bentuk kehidupan yang satu sama lain terpisah oleh lebarnya perbedaan sifat struktur. Fosil-fosil mengungkapkan kesenjangan yang amat besar baik secara keterhubungan maupun kerumitan di antara organisme-organisme hidup dari masa PraKambria dan Kambria. Demikian mencolok kesenjangan itu sehingga para evolusionis, yang harus mampu membuktikan keterhubungan di antara kelompok-kelompok makhluk hidup, habis akal untuk menyusun hubungan kekerabatan di antara filum-filum, pada tingkatan teoretis murni sekalipun.

Zaman Kambria menunjukkan bahwa sejak awal, bentuk-bentuk kehidupan yang sangat berbeda dengan struktur yang sangat rumit muncul mendadak-dan, sebenarnya, inilah persis yang diajarkan oleh konsep penciptaan. Asal mula struktur-struktur sempurna yang dimiliki makhluk hidup adalah ciptaan Allah. Dalam rekaman fosil, struktur-struktur sempurna itu muncul dalam bentuk tiada cela tanpa memperlihatkan tahap-tahap cacat, setengah jadi, atau masih tak berfungsi sebagaimana yang disimpulkan oleh teori evolusi yang berlandaskan kebetulan.

Zaman Ordovisi (490 hingga 443 juta tahun silam)

Di zaman ini, sejumlah besar invertebrata laut hidup. Rekaman fosil telah menyingkapkan limpahan kekayaan keluarga makhluk laut selama Zaman Ordovisi. Selama masa itu, perubahan-perubahan iklim dunia akibat zaman es berujung pada punahnya sejumlah spesies. Suasana ini

digambarkan sebagai "kepunahan Ordovisi."

Sebagian bentuk kehidupan yang ada selama Zaman Ordovisi masih ada hari ini. Salah satunya adalah mimi. Mimi membatu berumur 450 juta tahun menunjukkan bahwa hampir setengah milyar tahun lalu, makhluk ini memiliki ciri-ciri dan perangkat



Batu-batuan di Newfoundland ini menunjukkan peralihan dari Zaman Kambria ke Zaman Ordovisi.



Fosil seekor mimi berumur 450 juta tahun, tidak berbeda dengan mimi dari zaman kita.



Sebuah gambaran mahluk-mahluk hidup dari Zaman Ordovisi.

rumit yang sama. Laba-laba air membatu tertua yang diketahui juga berasal dari Zaman Ordovisi (425 juta tahun), dan inilah bukti penting lainnya bahwa mahluk-mahluk hidup tetap tak berubah selama masa yang panjang. Di zaman yang menurut skenario Darwinis-mahluk-mahluk hidup harus menjalani evolusi, laba-laba ini seharusnya mengalami evolusi, sisa-sisa ini membuktikan bahwa evolusi tak pernah terjadi dengan cara apapun.

Zaman Silur (443 hingga 417 juta tahun silam)

Karena suhu naik lagi, gletser meleleh dan membanjiri beberapa benua. Ada banyak fosil tumbuhan darat yang berasal dari zaman ini, serta juga ekinoderma yang membatu seperti bakung laut, artropoda seperti kalajengking laut, aneka spesies ikan tak berahang dan ikan berkulit keras, serta juga beberapa spesies laba-laba.

Zaman Devon (417 hingga 354 juta tahun silam)

Tak terhitung fosil ikan berasal dari zaman ini. Selama Zaman Devon, semacam "penghilangan massal" terjadi dan spesies-spesis tertentu menjadi punah. Penghilangan massal ini memengaruhi karang koral, dengan stromatoporoida (sejenis koral pembentuk karang) menghilang sepenuhnya.

Krinoid dar Zaman Silur.



Namun, tidak ada perbedaan antara ribuan fosil ikan yang hidup selama Zaman Devon dan spesies hidup masa kini. Hal ini, sekali lagi, merupakan petunjuk penting bahwa makhluk-mahluk hidup tidak melalui perubahan selama perjalanan waktu jutaan tahun dan bahwa tidak beralasan untuk menduga evolusi tahap demi tahap mereka.

Zaman Karbon (354 hingga 290 juta tahun silam)

Dikenal juga sebagai Zaman Batubara, zaman ini terbagi menjadi dua zaman: Zaman Karbon Bawah atau Mississipi, dan Zaman Karbon Atas atau Pennsylvania. Tanah naik dan turun, akibat tumbukan antarbenua, serta kenaikan dan penurunan permukaan air laut yang terkait dengan topi es kutub adalah peristiwa-peristiwa utama yang membentuk dunia selama zaman ini. Banyak fosil bentuk kehidupan laut dan darat berasal dari Zaman Karbon. *Coelacanth*, yang digambarkan para Darwinis selama bertahun-tahun sebagai yang disangka bentuk peralihan, masih hidup hari ini, membuktikan



Fosil seekor *Coelacanth* berumur 410 juta tahun



Seekor *Coelacanth* di zaman kita



Fosil laba-laba berumur antara 295 dan 355 juta tahun.



ketidaksahihan pernyataan itu. Ikan ini tidak melewati perubahan selama selang jutaan tahun dan tidak pernah mengalami "evolusi." Berlawanan dengan pernyataan para Darwinis bahwa coelacanth itu sebuah "rantai yang hilang" yang membenarkan evolusi, ikan ini sebenarnya sebuah contoh "fosil hidup" yang telak membantah evolusi. *Coelacanth* telah menjadi bahan tak terhitung bentuk tebak-tebakan para evolusionis, tetapi kemunculannya sebagai fosil hidup memberi mereka sebuah dilema besar.

Zaman Perm (290 hingga 248 juta tahun silam)

Pada akhir Zaman Perm, suatu penghilangan massal terjadi yang mewakili akhir mutlak Era Paleozoikum. Rekaman fosil menunjukkan bahwa selama penghilangan akbar ini, 90-95% spesies hidup punah. Pun demikian, sebagian bentuk kehidupan Perm bertahan hidup hingga hari ini. Spesimen-spesimen fosil dari Zaman Perm seperti capung dan laba-laba membuktikan bahwa evolusi tidak pernah terjadi kapan pun di masa lalu.

2B. Era Mesozoikum (248 hingga 65 juta tahun silam)

Era Mesozoikum terbagi menjadi tiga zaman: Trias, Jura, dan Kretaseus. Selama era inilah dinosaurus hidup dan punah.

Zaman Trias (248 hingga 206 juta tahun silam)

Era Mesozoikum dimulai dengan Zaman



Hutan membatu di Arizona-terdiri atas kayu-kayu yang memfosil dan membatu-adalah salah satu struktur tetumbuhan paling terkenal dari Zaman Trias. Hutan ini, terdiri atas pohon-pohon yang kini dikenal sebagai araukaria Chile, adalah bukti bahwa tetumbuhan tidak berevolusi. Pohon-pohon ini, yang hidup 206 hingga 248 juta tahun silam, tidak berbeda dengan yang hidup hari ini.



Para ilmuwan bekerja dengan fosil-fosil dari Zaman Trias.



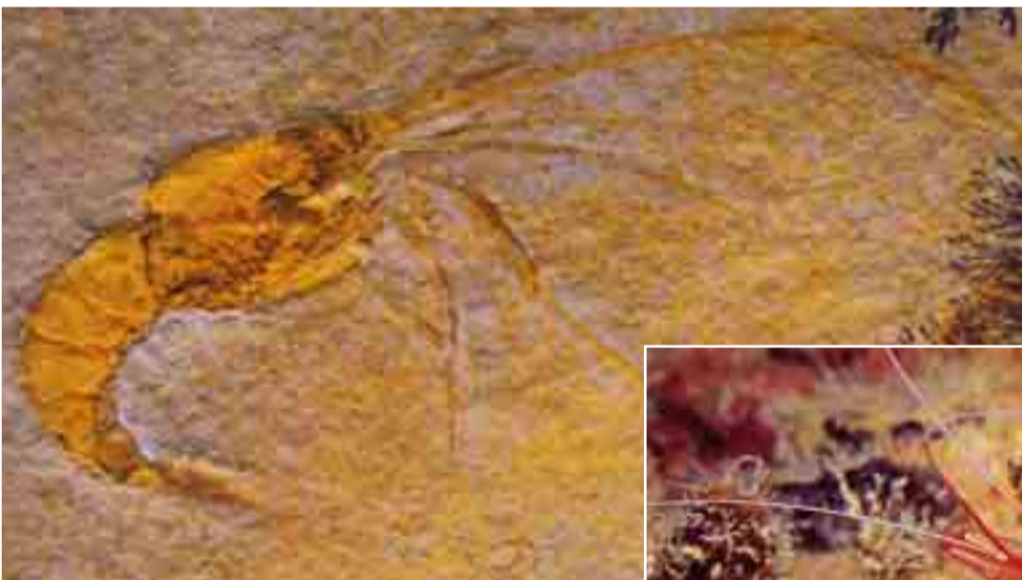
Trias. Sejumlah besar fosil Trias dari seluruh dunia menunjukkan keragaman tinggi pada bentuk kehidupan laut dan darat. Seperti yang terjadi pada zaman-zaman lain, tampaknya tidak satu pun fosil antara dari jenis yang diharapkan para evolusionis ada.

Zaman Jura (206 hingga 144 juta tahun silam)

Ruas dari Era Mesozoikum ini menyaksikan beraneka jenis dinosaurus dalam jumlah besar. Pada akhir zaman Jura, sebagian spesies amonit, spons laut, kerang, dan remis punah.

Namun, banyak bentuk kehidupan bertahan tak berubah sejak Zaman Jura-dengan kata lain, tanpa melalui bentuk evolusi apapun. Rekaman fosil penuh dengan contoh ciri-ciri seperti itu. Salah satu fosil buaya tertua yang diketahui, misalnya, berumur sekitar 200 juta tahun. Ada juga contoh fosil kadal tuatara yang lebih dari 200 juta tahun umurnya. Fosil-fosil udang dari Zaman Jura semuanya memiliki sistem sempurna

Kadal tuatara dari 200 juta tahun lalu, dan kadal yang sama yang hidup hari ini.



Fosil udang berumur 144 hingga 206 juta tahun. Ia tidak berbeda dengan udang hidup hari ini.



Fosil seekor capung berumur 150 juta tahun. Ia sama dengan capung-capung masa kini.



dan struktur rumit yang tepat sama seperti yang dimiliki udang masa kini.

Zaman Kretaseus (146 hingga 65 juta tahun silam)

Zaman ini, tahap akhir Era Mesozoikum, dikenal sebagai zaman saat dinosaurus punah, seperti juga sejumlah besar spesies reptil dan tumbuhan darat.

Di sisi lain, banyak sekali spesies binatang air seperti bintang laut, kepiting, beberapa spesies ikan, kalajengking air, laba-laba, capung, penyu, dan buaya, serta aneka spesies tumbuhan berhasil bertahan hidup hingga hari ini. Spesimen-spesimen fosil seperti bintang laut berumur 135 juta tahun, mimi berumur 140 juta tahun, dan daun pohon ginkgo berumur 125 juta tahun hanyalah beberapa bukti hal ini. Sekalipun terpisah jutaan tahun, bentuk-bentuk kehidupan ini masih memiliki sistem rumit yang sama, yang membantah habis pernyataan-pernyataan para Darwinis tentang sejarah alam.



Seekor ikan dari 65 hingga 146 juta tahun silam, dan fosil kelelawar yang ditemukan di Prancis.

2C. Era Kenozoikum (65 juta tahun silam hingga hari ini)

Era Kenozoikum yang kita alami saat ini dimulai dengan berakhirnya Zaman Kretaseus. Hingga baru-baru ini, para ahli geologi dan paleontologi membagi Era Kenozoikum menjadi dua zaman dengan panjang berbeda: Zaman Tersier dan Zaman Kuartar. Zaman Tersier mencakup suatu rentang waktu dari 65 juta hingga 1,8 juta tahun silam dan Zaman Kuartar meliputi 1,8 juta tahun terakhir. Akan tetapi, baru-baru ini, Era Kenozoikum dibagi menjadi tiga zaman terpisah. Dengan sistem baru ini, ketiga unsurnya adalah zaman-zaman Paleogen, Neogen, dan Kuartar

Satu ciri khas spesimen fosil yang diperoleh dari semua zaman geologi ini adalah bahwa spesies terkait tidak pernah mengalami perubahan apapun. Dengan kata lain, kapan pun kali pertama suatu spesies muncul dalam rekaman fosil, ia memertahankan struktur yang sama selama puluhan juta tahun hingga punah atau bertahan hingga hari ini-lagi-lagi, tanpa mengalami perubahan apapun. Inilah petunjuk jelas bahwa makhluk hidup tidak pernah mengalami evolusi.

Sejarah fosil spesies secara tegas dan jelas menyangkal teori evolusi. Adalah Allah Mahakuasa, dengan kekuasaanNya yang agung dan pengetahuanNya yang tak berhingga, Yang menciptakan beragam makhluk hidup yang berbeda satu sama lain dari ketiadaan dan membuat dunia ini laik huni.



Fosil buaya berumur 37 hingga 54 juta tahun ini ditemukan di Jerman.

Di Manakah Sebagian Besar Fosil Ditemukan?

Fosil tersebar luas hampir ke setiap pelosok Bumi. Pada beberapa jenis batuan, hampir tidak ditemukan fosil, tetapi pada jenis lainnya, banyak sekali fosil ditemukan. Para ahli geologi membagi jenis batuan ke dalam tiga golongan utama:

- Beku
- Endapan
- Metamorfis

Golongan batuan beku mencakup granit dan batuan jenis basal yang terbentuk dari pendinginan magma yang ada di kedalaman Bumi atau yang disebarkan gunung-gunung berbentuk lava leleh. *Batuan endapan* terbentuk ketika pasir, lempung, lumpur, dan partikel-partikel atau zat-zat kecil yang terangkut air diendapkan satu di atas lainnya. *Batuan metamorfis* adalah batuan beku atau endapan yang mengalami perubahan struktur akibat suhu dan tekanan tinggi di kedalaman Bumi.



Batuan tertua di dunia ada di Tanah Hijau, berasal dari 3,8 hingga 3,9 juta tahun silam.

Sedikit fosil umumnya ditemukan di lapisan batuan beku. Contoh-contoh langka yang ditemukan adalah fosil-fosil yang dihasilkan ketika tumbuhan atau binatang terperangkap dalam lava leleh. Sangat sedikit fosil mampu menahan suhu dan tekanan tinggi yang mengubah rupa lapisan endapan menjadi batuan metamorfis. Hampir semua fosil ditemukan di lapisan endapan.

Hampir semua batuan endapan dibentuk oleh zat-zat yang terbawa oleh angin atau air atau dari pengikisan batuan jenis lain. Beberapa bentuk, seperti batubara, dibentuk oleh sisa-sisa tumbuhan dan binatang. *Klastik* adalah nama yang diberikan untuk batuan endapan yang dibentuk oleh partikel atau butiran halus. Batu paras dan syis (*schist*) merupakan contoh-contoh batuan seperti itu. Jika terjadi pelarutan zat yang diangkut, maka akibat pelarutan kimiawi atau penguapan, lapisan endapan "organik" terbentuk. Contoh batuan semacam itu adalah batu lempung dan dolomit. Secara umum, lapisan batuan endapan adalah campuran lapisan klastik dan organik. Fosil-fosil biasanya terlihat dalam batu serpih (*shale*), syis, batu paras, atau batu gamping yang terbentuk dari kapur (kalsium karbonat).



Umur batuan ditentukan dengan penelitian terhadap peluruhan mineral radioaktif.

Bagaimanakah Cara Fosil Ditemukan dan Digali?

Perkakas yang dipakai untuk mengumpulkan fosil adalah alat-alat sederhana seperti yang digunakan para ahli geologi: palu, cetok, aneka alat pemotong, kompas, sikat, dan saringan.

Fosil kadang muncul ke permukaan ketika lapisan batuan lunak di sekelilingnya terkikis. Dalam hal itu, kita cukup membersihkannya dengan sikat. Akan tetapi, pengumpulan fosil biasanya tidak semudah itu. Batuan tempat fosil tersembunyi umumnya sangat keras dan dapat





memakan waktu berjam-jam untuk menarik satu fosil dari batuan matriks (penyungkup). Sebelumnya, menentukan dari titik mana batu mesti dipecahkan adalah penting. Garis-garis retakan ditandai menurut lapisan batuan itu sendiri. Setiap jenis batuan dipecahkan dengan cara tersendiri. Syis, misalnya, memiliki lapisan-lapisan dengan mana garis-garis retakan dapat ditentukan. Di sisi lain, batu kapur tidak memiliki lapisan seperti itu. Pada saat yang sama, juga penting mewaspadaai tanda-tanda seperti perubahan wana atau perbedaan struktur jika kita ingin fosil di dalamnya tidak rusak.



Mengumpulkan batuan endapan dan berhati-hati membuka bagian yang diperkirakan berisi fosil merupakan tahap penting pengumpulan fosil.

Setelah dikeluarkan dari batuan, fosil menjalani beragam proses.

Ia harus dilindungi dan diperkuat selagi dibawa ke laboratorium untuk diteliti. Salah satu metode yang digunakan adalah memantapkan fosil dengan perekat kimiawi. Cetakan-cetakan plester digunakan untuk fosil-fosil berukuran sangat besar. Bagian-bagian fosil yang berisiko selama pengangkutan dibungkus dengan kertas koran lembab dan lalu direndam ke dalam plester.

Fosil lalu harus dibersihkan agar semua rinciannya tampak. Jika fosil lebih keras daripada batuan yang menyungkupinya, proses pembersihan jauh lebih mudah. Akan tetapi, jika fosil berstruktur lebih lunak, zat-zat kimia perlu dipakai. Salah satu cara paling umum adalah membersihkan penyungkupnya dengan asam. Cara ini membuat semua rincian fosil muncul. Pada beberapa kejadian-khususnya jika fosil amat halus dan berstruktur sama dengan batuan yang mengelilinginya-peranti sinar X dan pemindaian komputer digunakan untuk menentukan struktur fosil sebelum dikeluarkan dari tempatnya.



Selama pemindahan, kadang kala fosil harus dilindungi oleh plester. Foto ini menunjukkan cara sepotong tulang fosil ditutupi oleh plester.

PENCUCIAN FOSIL DENGAN ASAM

Salah satu cara membersihkan fosil adalah menggunakan asam. Ini sebuah cara yang efektif untuk membersihkan batu gamping yang menyungkupi sebuah fosil tanpa merusaknya.

1. Batuan yang mengelilingi fosil direndam ke dalam asam yang sesuai sampai sebagian kecil fosil terlihat;
2. Bagian fosil yang terlihat dicuci dan ditutupi dengan suatu bahan tahan asam.
3. Fosil direndam lagi ke dalam asam, dan pekerjaan ini diulangi beberapa kali.
4. Bahan pelindung harus direkatkan ke bagian fosil yang terlihat untuk melindunginya dari kerusakan.
5. Akhirnya, fosil sepenuhnya terbebaskan dari batuan yang menyungkupinya. Fosil dicuci benar-benar untuk

membersihkannya dari asam maupun bahan pelindung.



Kebenaran yang Diungkapkan Fosil tentang Mahluk Hidup: Penciptaan

Fosil-fosil yang digali hingga hari ini memiliki dua ciri yang amat penting dan keduanya menyanggah teori evolusi:

1. *Kemantapan (stasis)*: Spesies-spesies menunjukkan tidak adanya perubahan selama masa keberadaannya di Bumi. Apapun struktur yang mereka perlihatkan saat muncul kali pertama dalam rekaman fosil, struktur itu tetap mereka miliki saat mereka akhirnya punah. Perubahan morfologis (bentuk) umumnya kecil dan tidak cenderung ke arah tertentu.
2. *Kemuncukan Mendadak*: Tidak ada spesies yang pernah muncul perlahan-lahan lewat diferensiasi (pembedaan) dengan moyang sangkaannya; spesies muncul mendadak dan “terbentuk sempurna.”

Nilai penting kedua hal ini adalah bahwa mahluk-mahluk hidup itu diciptakan, tanpa proses evolusi dan tahap-tahap peralihan yang mesti dilalui. Mahluk hidup tidak memperoleh sifat-sifat yang dimilikinya belakangan, namun sudah memilikinya sejak saat diciptakan.

Darwin sendiri mengetahui bahwa rekaman fosil menyanggah teori evolusinya, namun para Darwinis selalu enggan mengakuinya. Pada bab bertajuk “Kesulitan-Kesulitan tentang Teori” dalam bukunya *The Origin of Species*, Darwin mengakui bahwa rekaman fosil tidak dapat dijelaskan menurut teori evolusi:

Mengapakah, jika satu spesies turun dari spesies lain lewat penahanan yang kehalusannya di luar akal, kita tidak melihat berjuta-juta bentuk peralihan? Mengapakah alam tidak kacau-balau alih-alih spesies-spesies, sebagaimana kita lihat, terbentuk baik? . . . Tetapi, karena akibat teori ini tak terhitung jumlah antara harus ada, mengapakah kita tidak menemukan mereka terbenam dalam jumlah tak terhitung di kerak bumi? . . . Mengapakah kemudian tidak setiap formasi geologi dan setiap lapisan sarat dengan rantai-rantai antara? Geologi pastilah tidak menyingkapkan rantai organis yang bertahap halus apapun; dan ini, mungkin, adalah keberatan paling nyata dan sungguh-sungguh yang dapat ditohokkan pada teori saya.” (Charles Darwin, *The Origin of Species*, Oxford University Press, New York, 1998, pp. 140,141,227)

Pendapat yang diajukan Darwin untuk menjelaskan ketiadaan fosil bentuk peralihan-yang pada intinya menyatakan “saat ini, bentuk-bentuk peralihan tidak ada, namun akan ditemukan lewat penelitian lanjutan”-tidak lagi dapat dipakai hari ini. Data



Charles Darwin



Fosil lebah berumur antara 37 dan 54 juta tahun.

Fosil keong tertua yang diketahui dalam foto ini berasal dari Zaman Jura (206 hingga 144 juta tahun silam). Contoh-contoh pertama kelompok mahluk hidup ke mana spesies ini termasuk telah ada sejak Zaman Kambria (543 hingga 490 juta tahun silam). Keong tetap sama selama ratusan juta tahun, mengungkapkan ketidaksahihan evolusi.



SALAH



Semua makhluk hidup dalam rekaman fosil muncul lengkap dan dalam bentuk yang sempurna. Misalnya, sebelum buaya dan bajing, tidak ada fosil milik makhluk aneh yang setengahnya mirip seekor buaya, dan bagian lainnya milik seekor bajing atau makhluk hidup lainnya. Bajing selalu tetap bajing, dan buaya selalu tetap buaya. Semua fakta ini mengungkapkan bahwa pernyataan teori evolusi bahwa "makhluk-makhluk hidup telah berevolusi perlahan-lahan selama jutaan tahun" sekadar hasil lamunan.

masa kini menunjukkan bahwa rekaman fosil luar biasa kayanya. Berdasarkan pada ratusan juta contoh fosil yang diperoleh dari beragam kawasan di dunia, sekitar 250 ribu spesies telah diuraikan-banyak yang memiliki kemiripan yang sangat dengan kira-kira 1,5 milyar spesies hidup hari ini. Melihat tidak adanya satu pun bentuk peralihan walau rekaman fosil demikian berlimpah, mustahil apapun bentuk peralihan akan muncul dari penggalian-penggalian baru.

Rekaman fosil tidak memberikan satu contoh pun "bentuk peralihan" yang dapat dipakai para evolusionis sebagai petunjuk, namun menyediakan jutaan spesies yang memperlihatkan ketidaksahihan evolusi. Yang terpenting dari semua contoh adalah "fosil hidup," fosil yang contoh hidupnya masih ada hari ini. Dari rekaman fosil, tampak bahwa makhluk-makhluk ini hidup pada berbagai zaman geologi dan menjadi bukti penciptaan, sebab tak ada perbedaan antara yang hidup jutaan tahun silam dan spesimen masa kininya. Para Darwinis tak berdaya menghadapi keadaan ini.

Evolusionis Niles Eldredge mengakui bahwa mereka tak mampu menyediakan penjelasan atas perihal fosil hidup, yang

Cabang pohon ginkgo yang hidup di zaman ini.



Ada banyak spesies tumbuhan yang struktur tetap tak berubah sejak Zaman Trias (206 hingga 248 juta tahun silam). Salah satunya adalah pohon ginkgo. Fosil dalam foto ini berasal dari Zaman Jura (206 hingga 144 juta tahun silam).



mewakili hanya satu dari tak terhitung rahasia yang tak dapat disingkapkan evolusi:

“ . . . kelihatannya hampir tidak terjadi perubahan di bagian mana pun yang bisa kita bandingkan antara organisme hidup dan moyangnya yang membatu dari masa geologi yang sangat silam. Fosil-fosil hidup menyusun tema kemantapan evolusioner sampai ke derajat yang ekstrim. Kita belum sepenuhnya memecahkan teka-teki kehidupan hingga ke derajat yang ekstrim. . Kita belum sepenuhnya memecahkan teka-teki fosil hidup.” (<http://www.nwcreation.net/fossilsliving.html>)

Rahasia yang coba diungkapkan Niles Eldredge sebenarnya fakta yang nyata sempurna. Fosil-fosil hidup membuktikan bahwa spesies tidak menjalani evolusi, melainkan diciptakan. Para Darwinis mencoba mengabaikan fakta ini karena kepentingan ideologis dan bersikeras menjaga tetap hidup dogma-dogma dari 150 tahun yang lalu.

Tetapi, fakta-fakta kini dapat dipastikan jauh lebih jelas daripada di masa Darwin. Jumlah orang yang memahami dan memilih melangkah seiring dengan fakta-fakta terus meningkat, sementara mereka yang meyakini cerita-cerita dongeng dan tidak pernah mencoba meragukannya kian sedikit jumlahnya. Fakta-fakta tidak lagi dapat ditutupi dan disingkirkan sebagaimana terjadi di zaman Darwin. Genetika, mikrobiologi, paleontologi, geologi dan semua cabang ilmu pengetahuan terus mengungkapkan kebenaran yang tidak pernah diinginkan dan mungkin tidak pernah dinantikan oleh Darwin dan para pendukungnya-fakta penciptaan.

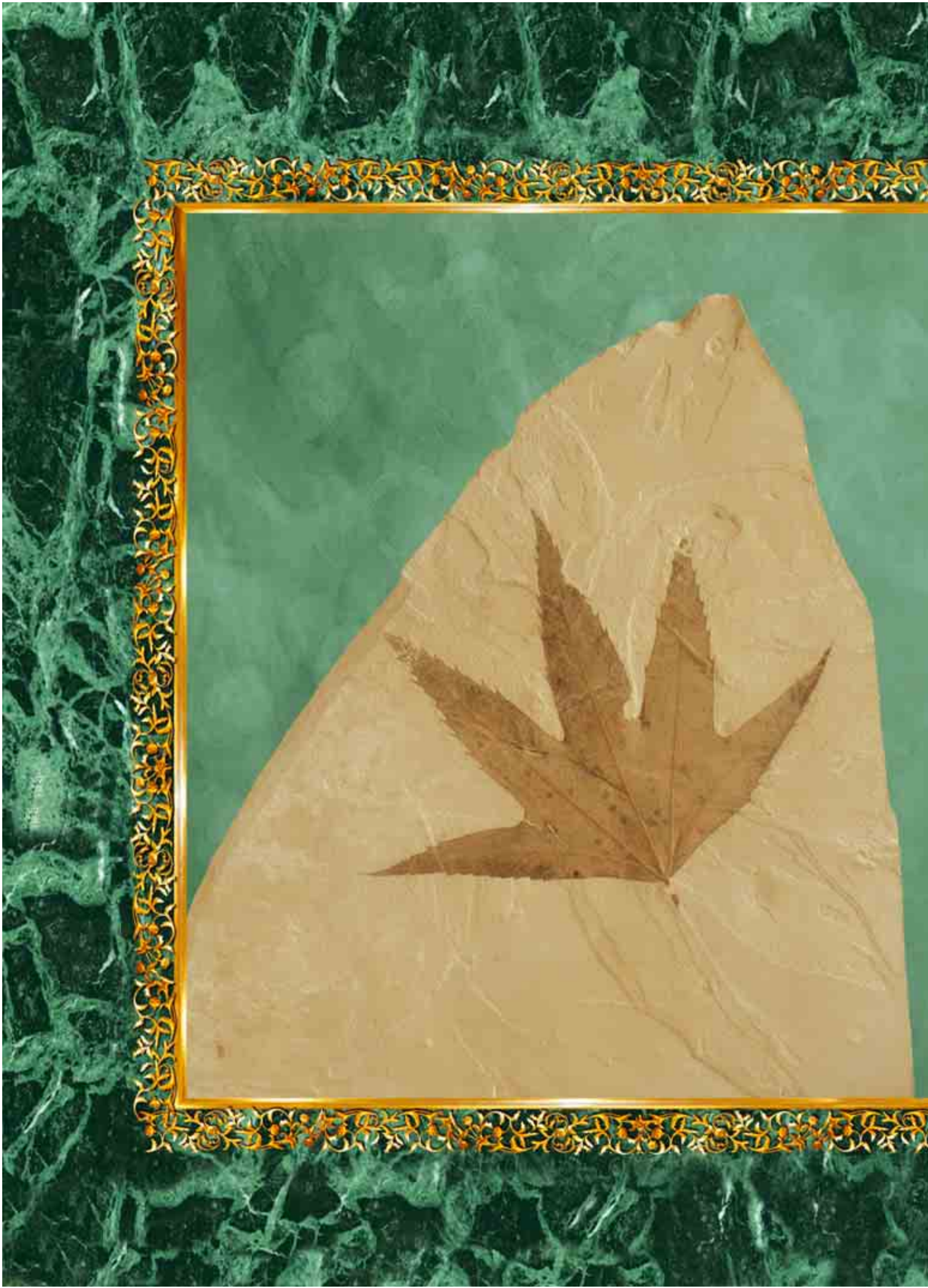
Pernyataan-pernyataan tidak nalar dan tidak alamiah yang dibuat para Darwinis, muslihat-muslihat yang mereka perbuat untuk memerdaya masyarakat umum dan propaganda yang mereka lontarkan untuk menyesatkan orang hanyalah tanda keputus-asaan mereka. Generasi-generasi mendatang akan terheran-heran tentang mengapa orang-orang dulu pernah bisa meyakini mitos Darwinis, sebab semua temuan ilmiah menyajikan fakta nyata bahwa evolusi tidak pernah terjadi dan bahwa Allah menciptakan alam semesta dan semua makhluk hidup.

Tuhan Yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, jika kamu orang yang meyakini. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu dahulu. Tetapi mereka bermain-main dengan keraguan. (QS Ad Dukhan,44:7-9)



*“Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendakiNya.”
(QS Asy Syura, 42: 29)*







SPESIMEN
FOSIL YANG
DITEMUKAN DI AMERIKA
UTARA DAN SELATAN



FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI AMERIKA SERIKAT

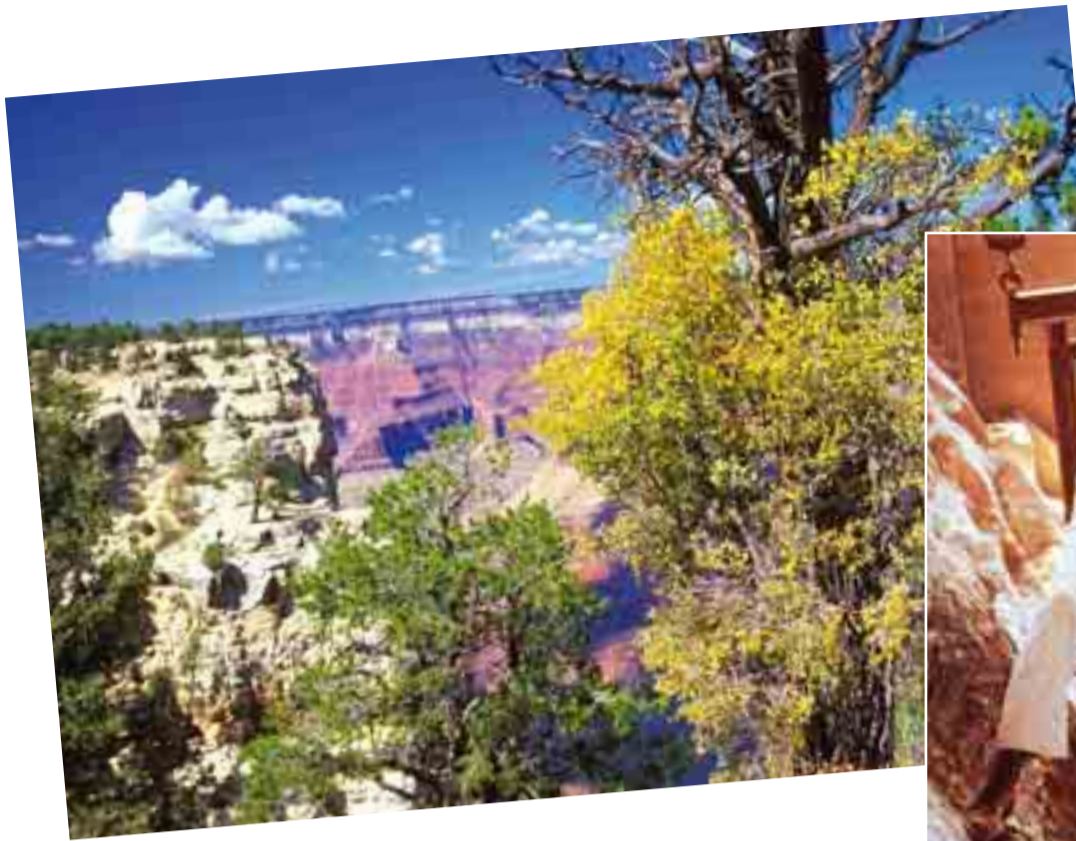
Berasal dari Zaman Eosen (54 hingga 37 juta tahun silam), lapisan fosil Sungai Hijau adalah salah satu dari lapisan fosil terpenting di Amerika Serikat. Penggalian pertama yang tercatat di kawasan ini berlangsung pada tahun 1850-an. Pada tahun 1856, pakar arkeologi Dr. John Evans mengumumkan fosil-fosil ikan yang telah dikumpulkannya di kawasan itu kepada dunia ilmiah dan Formasi Sungai Hijau pun tercantum dalam kepustakaan ilmiah.

Sungai Hijau sebenarnya anak Sungai Colorado. Formasi Sungai Hijau itu sendiri suatu cekungan danau pegunungan yang mencakup sebuah daerah yang membentang melintasi tiga negara bagian. Sebagian terletak di timur Pegunungan Uintah di barat laut Colorado dan bagian yang lebih luas terletak di barat daya Wyoming. Struktur batuan Sungai Hijau terbentuk dari aneka lapisan yang isinya berbeda-beda jika kita semakin dalam menggali. Sebaran fosil juga beragam. Hingga kini, fosil-fosil yang berasal dari sekitar 60 kelompok vertebrata dan tak terhitung fosil invertebrata telah ditemukan pada penggalian-penggalian di Sungai Hijau.

Ohio adalah sebuah negara bagian dengan banyak lapangan fosil terkenal. Penelitian geologis menunjukkan bahwa sekitar 510 juta tahun silam, Ohio terletak di selatan Ekuador. Seraya benua-benua bergeser dan Amerika Utara bergerak menuju kedudukannya saat ini, Ohio mendapati dirinya



Seekor fosil ikan ditemukan di Sungai Hijau, Wyoming.



Taman Nasional Canyonland, Colorado.

Kiri: batu gamping Kaibab yang berumur rata-rata 250 juta tahun dan membentuk permukaan dataran tinggi Kaibab dan Coconino. Fosil-fosil yang dapat ditemukan pada layaran ini adalah koral, moluska, bakung laut, cacing dan gigi ikan. Bawah: pengangkutan fosil.



tenggelam berkali-kali. Hal itu menjelaskan mengapa sejumlah besar fosil yang berasal dari Era Paleozoikum (251 hingga 543 juta tahun silam) ditemukan di Ohio.

Negara bagian lain yang kaya lapisan fosil adalah Utah. Beraneka ragam fosil, dari invertebrata hingga aneka organisme laut dan dari reptil hingga mamalia, telah digali di Utah. Fosil-fosil mikroskopis baru-baru ini ditemukan di Pegunungan Uintah telah mengungkapkan bahwa lapisan-lapisan fosil di Utah berasal dari Zaman Kambria.

Seperti halnya dengan fosil-fosil yang ditemukan di kawasan-kawasan lain dunia, semuanya menunjukkan sekali lagi bahwa tidak ada perbedaan antara ikan trout, ikan pari, capung, lalat, laba-laba, kepiting, dan kura-kura masa kini, dan hewan-hewan serupa yang hidup jutaan tahun silam. Makhluk-makhluk hidup tidak menjalani perubahan dalam selang ratusan juta tahun-dengan kata lain, tidak mengalami evolusi. Rekaman fosil membantah evolusi dan lagi-lagi menegaskan fakta penciptaan.



Sebuah daerah penelitian fosil di Wyoming.



IKAN TODAK

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Ukuran: panjang: 39 cm (15,3 inci); matriks: 29 cm x 40 cm (11 inci x 15 inci)

Lokasi: Lincoln County, Wyoming

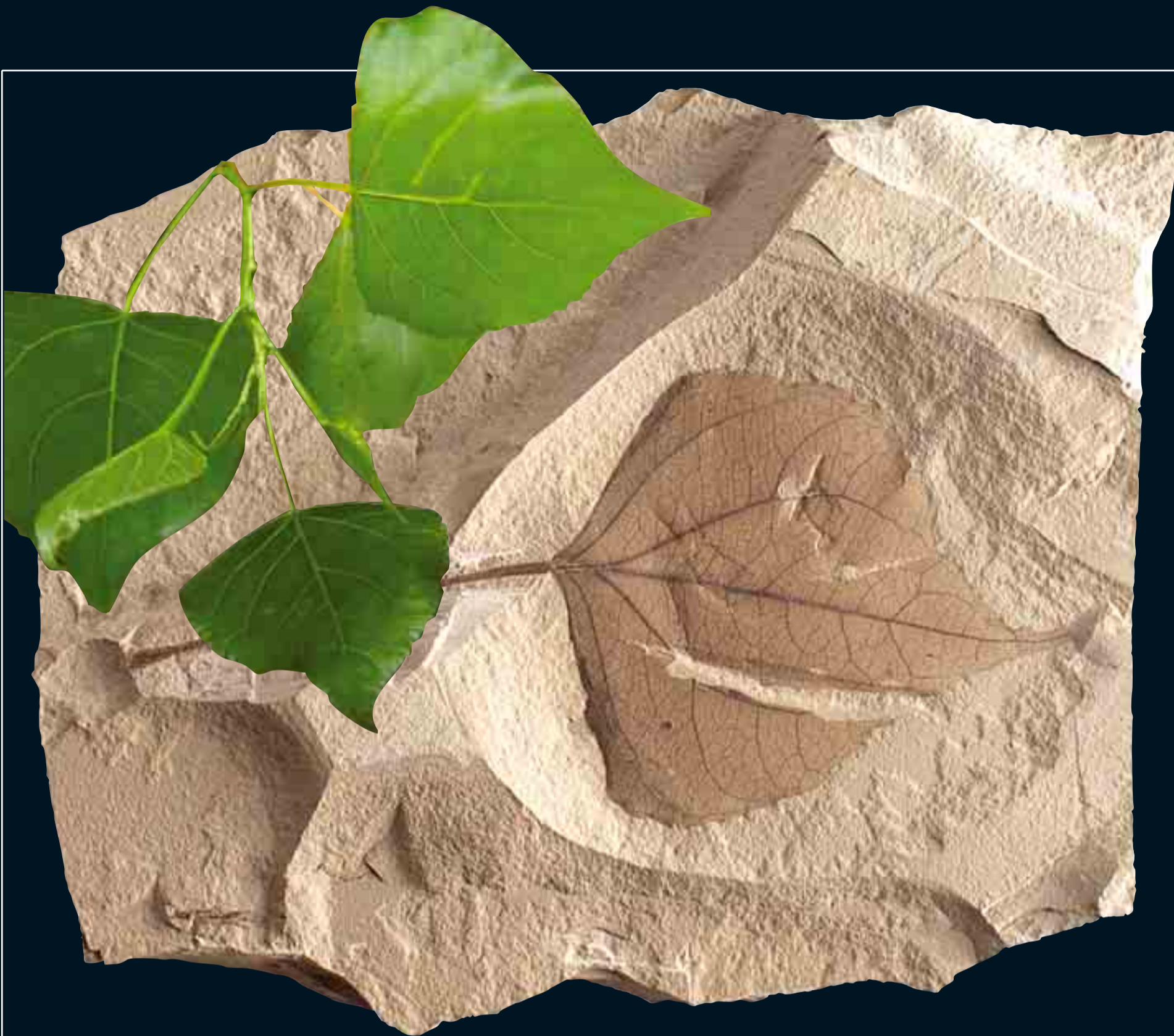
Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Ratusan fosil ikan todak yang telah dikumpulkan memberikan petunjuk bahwa ikan yang masih ada kini ini tetap tidak berubah selama jutaan tahun. Ikan todak dalam foto, berumur antara 37 dan 54 juta tahun, tidak berbeda dengan yang masih hidup di lautan kita hari ini. Kemiripan persis ini adalah hal yang tidak ter jelaskan bagi para Darwinis dan sekali lagi membuktikan fakta penciptaan.







DAUN POPLAR

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Zaman: Eosen

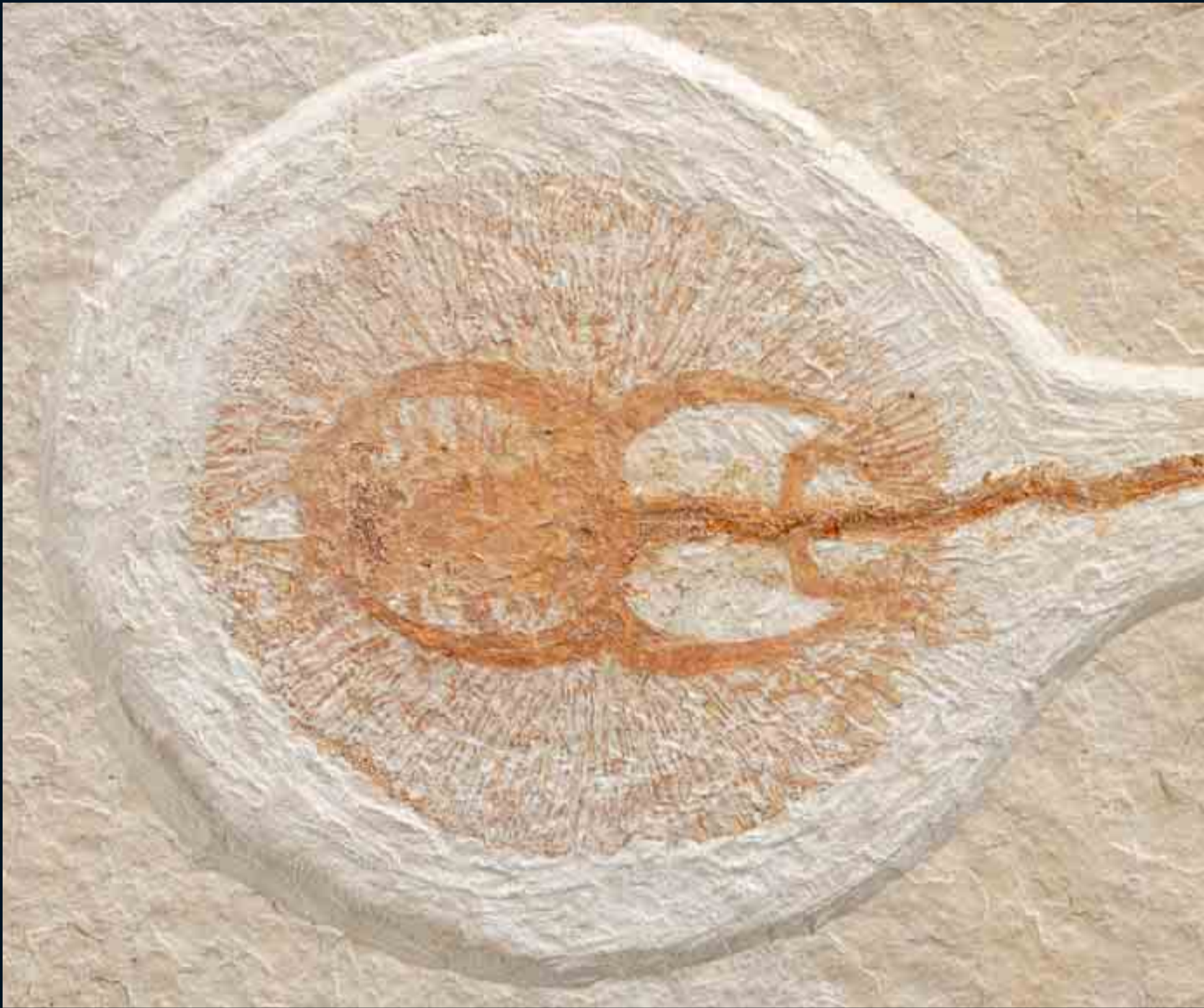
Lokasi: Sungai Hijau, Colorado, Amerika Serikat

Para Darwinis mencoba menjawab pertanyaan bagaimana tetumbuhan muncul dengan menggunakan konsep "kebetulan." Mereka menyatakan bahwa rangkaian tanpa akhir beraneka tumbuhan muncul, seiring waktu dan secara kebetulan, dari satu tumbuhan moyang bersel tunggal-yang juga muncul sebagai hasil kebetulan.

Mereka juga bersikukuh bahwa setiap sifat khas spesies, seperti bau, susunan, dan warna, adalah juga hasil ketaksengajaan. Para evolusionis mencoba menjelaskan cara rumput laut berubah menjadi stroberi, atau pohon poplar atau semak mawar, dengan mengatakan bahwa semua percabangan ini hasil suatu keadaan yang terbentuk hanya oleh kebetulan. Namun, tidak ada petunjuk ilmiah untuk mendukung khayalan ini.

Di sisi lain, ada tak terhitung data dan temuan ilmiah yang meruntuhkan pernyataan-pernyataan para evolusionis. Tak terhitung contoh ditemukan dalam rekaman fosil yang menunjukkan bahwa ribuan makhluk hidup telah bertahan, sama sekali tak berubah, selama ratusan juta tahun. Fosil daun poplar berumur kira-kira 60 juta tahun ini menyatakan lewat contoh telak bahwa makhluk hidup tidak berevolusi, namun diciptakan.





IKAN PARI

Umur: 54 hingga 37 juta tahun

Ukuran: 8 cm x 3,8 cm (3,2 inci x 1,5 inci); matriks: 12,7 cm x 10 cm (5 inci x 4 inci)

Lokasi: Lincoln County, Wyoming

Zaman: Eosen

Ikan pari adalah ikan bertulang rawan. Jika menghadapi bahaya, ia membela diri dengan sengat di ekornya. Matanya berada di atas tubuh datarnya dan mulutnya di bawah. Seperti juga ikan hiu, ikan ini menemukan makanannya dengan memanfaatkan indra penciuman dan listriknya. Ikan ini umumnya hidup berbaring di lantai samudera, dengan hanya mata dan ekornya terlihat.

Fosil dalam foto membuktikan bahwa ikan ini tidak mengalami evolusi. Ikan pari yang hidup 50 juta tahun silam tidak berbeda dengan yang hidup hari ini. Sekalipun jutaan tahun berlalu, tidak ada perubahan terjadi pada struktur ikan pari. Jika evolusi benar-benar berlangsung, maka ikan pari akan melalui beraneka tahap, meninggalkan banyak fosil yang mencatat urutan tahap-tahap itu. Akan tetapi, setiap fosil yang ditemukan mengungkapkan bahwa ikan pari masa kini dan yang hidup di masa lalu sama saja. Semua ini menyangkal pernyataan-pernyataan para evolusionis.





IKAN SARDEN

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Lokasi: Sungai Hijau, Wyoming, Amerika Serikat

Zaman: Eosen

Jika pernyataan-pernyataan evolusioner itu benar, maka pastilah ada perbedaan besar antara fosil ikan sarden yang digali ini dan yang hidup hari ini. Harus ada tanda-tanda dalam fosil ikan sarden apa yang disebut proses evolusioner yang dikatakan terjadi oleh para Darwinis. Akan tetapi, tidak ada jejak apapun dari hal itu pernah ditemukan. Tidak juga mungkin hal itu akan ditemukan di masa depan, sebab kehidupan tidaklah, berlawanan dengan apa yang dicekakkan kaum evolusionis agar kita percayai, hasil dari kebetulan-kebetulan buta. Allah yang Mahakuasa dan Mahatahu menciptakan semua makhluk hidup.





IKAN HARING

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Ukuran: 9,3 cm (3,7 inci)

Lokasi: Kemmerer, Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

“Fosil-fosil hidup” menyingkapkan bahwa spesies-spesies tidak berevolusi, namun diciptakan. Spesies-spesies tidak pernah memperoleh struktur tubuhnya hari ini secara kebetulan, seperti yang dinyatakan para evolusionis. Mereka semua diciptakan tanpa cela oleh Allah Mahakuasa dan telah hidup sepanjang masa keberadaan mereka dengan bentuk saat mereka diciptakan.

Fosil ikan haring dalam foto juga membuktikan hal tersebut. Ikan haring tetap sama selama jutaan tahun, memertahankan bentuk dan struktur dengan mana ia awalnya diciptakan. Seperti semua fosil lainnya, ikan haring ini mengungkapkan bahwa teori evolusi itu berdiri di atas dusta.





KEPITING

Umur: 50 juta tahun

Lokasi: Oregon

Zaman: Eosen

Salah satu ciri mencolok tentang rekaman fosil adalah bahwa makhluk-mahluk hidup tidak menjalani perubahan sepanjang aneka zaman geologi. Dengan kata lain, selama puluhan, bahkan ratusan juta tahun, makhluk-mahluk hidup tetap sama seperti saat muncul pertama dalam rekaman fosil. Inilah petunjuk bahwa dulu dan kini, makhluk-mahluk hidup tidak berevolusi.

Kepiting yang tetap tak berubah selama 50 juta tahun termasuk di antara bukti-bukti itu. Kepiting hidup hari ini dan dari jutaan tahun lalu mirip adanya.





IKAN PERKHI

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Ukuran: 30,4 cm (12 inci)

Lokasi: Kemmerer, Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Ikan perkhi (perch) adalah sejenis ikan air tawar yang dapat menyesuaikan diri ke berbagai lingkungan dan suhu air.

Pernyataan para Darwinis bahwa makhluk-mahluk hidup berevolusi dari satu bentuk ke bentuk lainnya lewat perubahan perlahan-lahan dibantah sekali lagi oleh fosil-fosil ikan perkhi. Ikan perkhi yang hidup saat ini berbagi struktur yang sama dengan mitranya dari 50 juta tahun silam.







DAUN SUMAK

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Ukuran: 25 mm (0,9 inci)

Lokasi: Uintah County, Utah

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Seperti makhluk-mahluk hidup lainnya, spesies tumbuhan juga muncul terbentuk lengkap dengan struktur rumitnya. Hal ini berarti tetumbuhan diciptakan sempurna bersama semua sifatnya. Ratusan ribu fosil tumbuhan di lapisan-lapisan batuan membuktikan pendapat ini. Para evolusionis tidak dapat memberi kita fosil yang setengah pinus, setengah wilow, setengah lumut, setengah anggrek, atau setengah anyelir. Di sisi lain, ratusan ribu fosil menunjukkan bahwa wilow selalu tetap wilow, pinus tetap pinus, cemara tetap cemara, dan pohon gede (*plane tree*) tetap pohon gede. Masing-masing fosil ini, jutaan tahun umurnya, menyangkal evolusi. Fosil sumak (sumac) berumur antara 37 dan 54 juta tahun ini adalah satu lagi petunjuk yang membuka tipuan para Darwinis.







IKAN TROUT-PERKHI

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

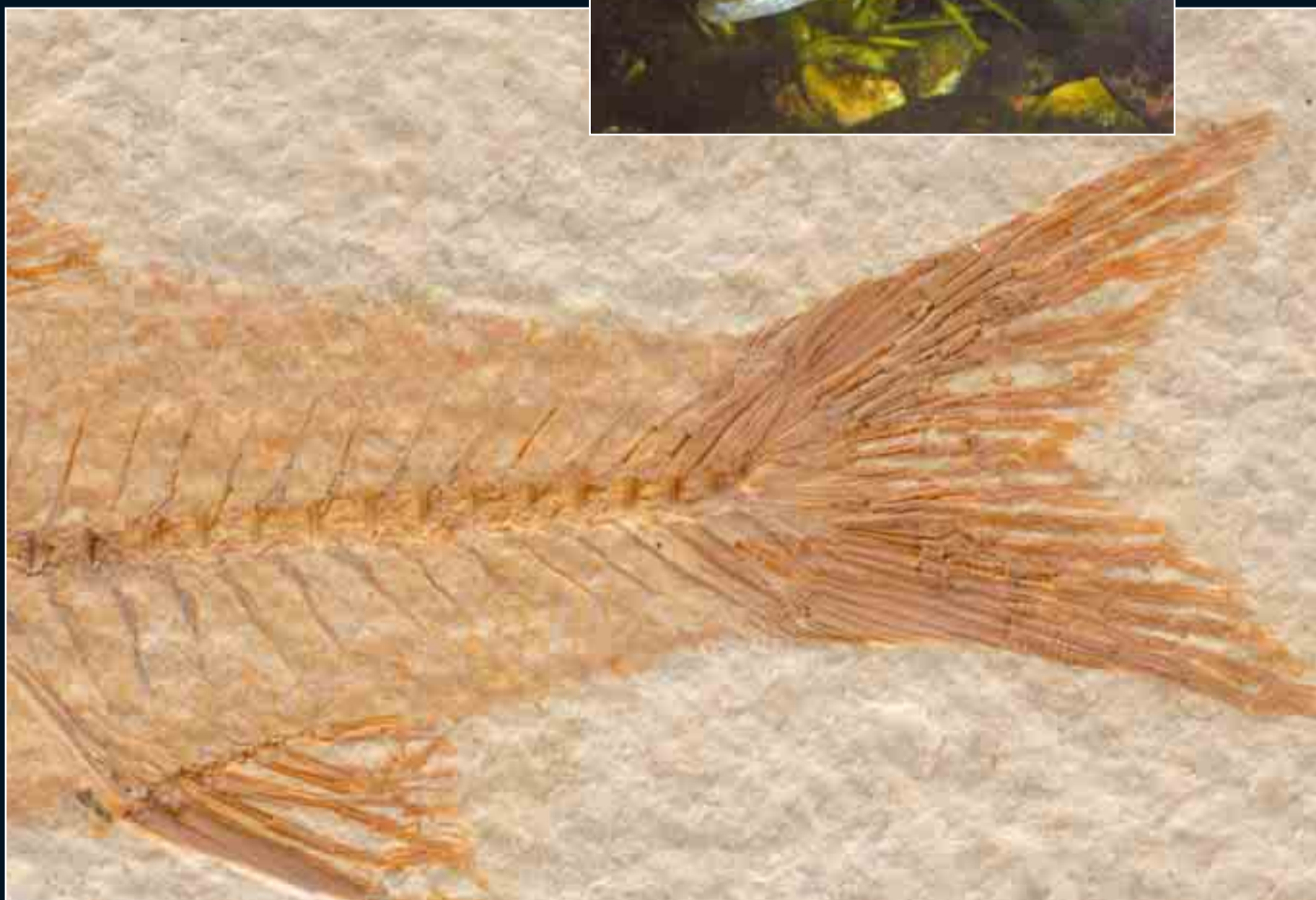
Ukuran: 10,6 cm (4,2 inci)

Lokasi: Kemmerer, Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Ikan trout-perkhi biasanya hidup di danau. Jika satu dari makhluk ini tetap bertahan hingga hari ini bersama dengan semua ciri tanpa cela yang dimilikinya jutaan tahun lalu, tanpa mengalami perubahan, ia menjadi petunjuk kuat yang menyangkal model "evolusi perlahan" yang diajukan Darwin. Ada bukan cuma beberapa, melainkan jutaan contoh seperti ini di Bumi, yang akan membuktikan pendapat tersebut. Fosil ikan trout-perkhi ini sekadar bagian petunjuk itu.





IKAN HARING

- Umur: 37 hingga 54 juta tahun
- Ukuran: matriks: 34,2 cm x 43 cm (13,5 inci x 17 inci)
- Lokasi: Kemmerer, Wyoming
- Formasi: Sungai Hijau
- Zaman: Eosen

Sama seperti makhluk-mahluk hidup lainnya, ikan haring tidak mengalami perubahan selama jutaan tahun. Struktur ikan haring yang hidup 54 juta tahun silam dan hari ini tepat sama. Ini membantah pernyataan para evolusionis bahwa makhluk-mahluk hidup berevolusi pelan-pelan dari satu ke lainnya.

Dalam foto adalah dua spesies ikan haring yang terawetkan berdampingan. Ikan-ikan ini, membatu bersama semua rinciannya, menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak melalui evolusi apapun, namun diciptakan.









TRILOBIT

Umur:	380 juta tahun
Ukuran:	60 mm (2,3 inci)
Lokasi:	Sylvania, Lucas County, Ohio
Formasi:	Silica Shale
Zaman:	Devon

Trilobit adalah salah satu makhluk laut terpenting yang hidup di Zaman Kambria, meninggalkan banyak jejak di berbagai penjuru dunia. Salah satu ciri menakjubkan trilobit adalah struktur mata banyak lensanya, terdiri atas tak terhitung satuan, masing-masing adalah sebuah lensa. Mirip mata "sarang madu" heksagon serangga, masing-masing satuan ini berfungsi sebagai satu lensa mandiri. Masing-masing mengindra citra terpisah dan di otak, citra-citra ini disatukan.

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian mata trilobit memiliki lebih dari tiga juta lensa, yang berarti bahwa lebih dari tiga juta citra disalurkan ke krustasea ini. Pendeknya, satu makhluk laut yang hidup 530 juta tahun silam memiliki otak dan mata yang sangat rumit-struktur tanpa cela yang tidak mungkin ada lewat evolusi.



IKAN HARING

- Umur: 37 hingga 54 juta tahun
Ukuran: matriks: 31 cm (12,5 inci)
Lokasi: Kemmerer, Wyoming
Formasi: Sungai Hijau
Zaman: Eosen

Dalam foto adalah beberapa ikan haring yang mungkin terbunuh bersama-sama karena terkubur mendadak. Jejak-jejak membatu ekor dan sirip tidak menunjukkan kerusakan sedikit pun. Lubang mata dan struktur tulang yang terawetkan sempurna sekali lagi menunjukkan bahwa evolusi tidak terjadi pada bagian mana pun masa geologi mereka.







LUING

Umur: 300 juta tahun

Ukuran: 50 mm (1,9 inci); matriks: 58 mm x 33 mm (2,2 inci x 1,2 inci)

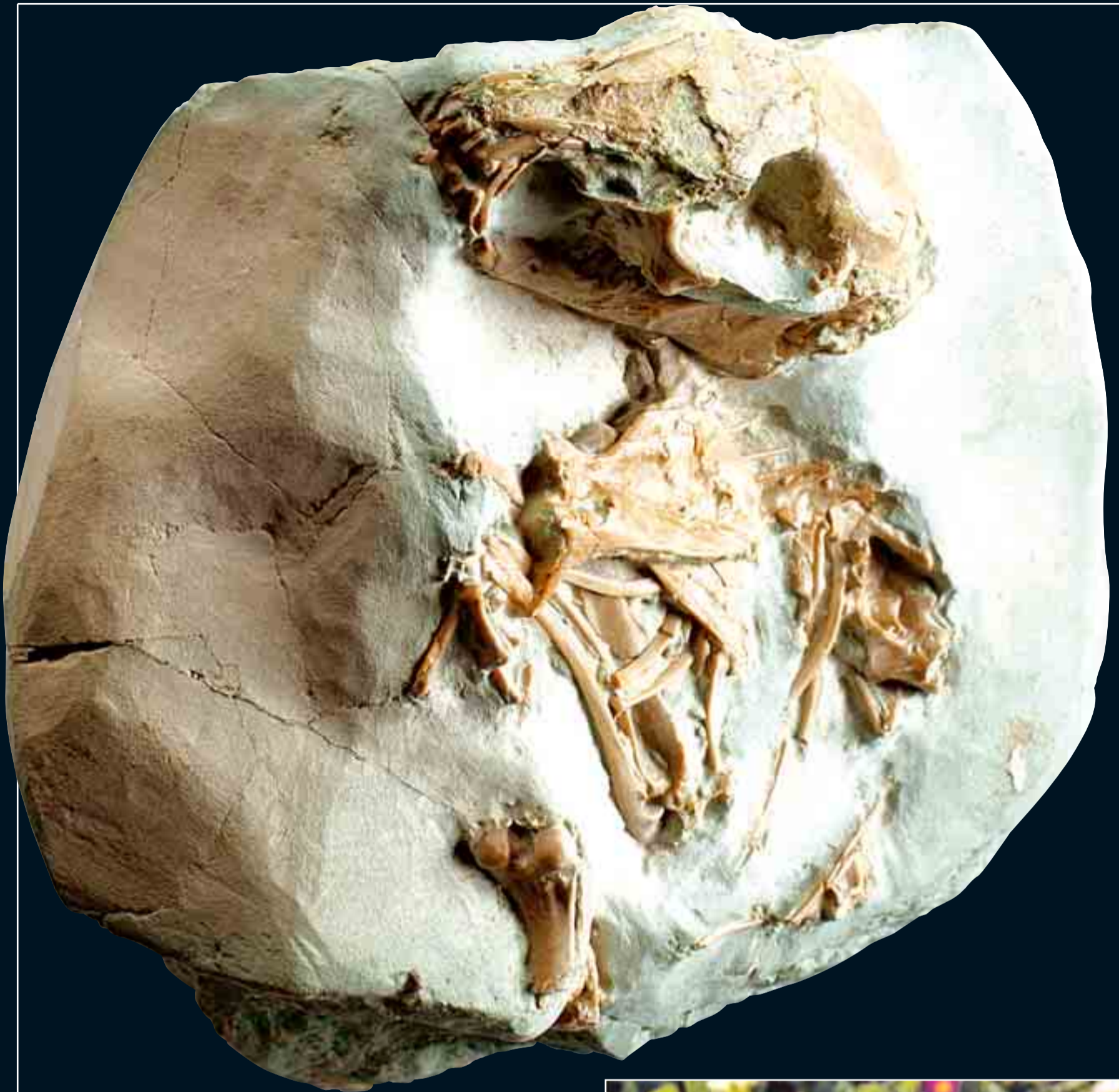
Lokasi: Morris, (Mazon Creek), Illinois

Formasi: Francis Creek Shale

Zaman: Pennsylvania

Dalam foto adalah fosil luing berumur 300 juta tahun. Luing ini dan semua luing lainnya yang hidup 300 juta tahun tidak menunjukkan perbedaan sedikitnya pun dengan luing masa kini. Sama seperti makhluk-mahluk hidup lainnya, luing juga tidak berevolusi, melainkan diciptakan.





KELINCI MUDA

Umur: 30 juta tahun

Lokasi: Lusk, Wyoming

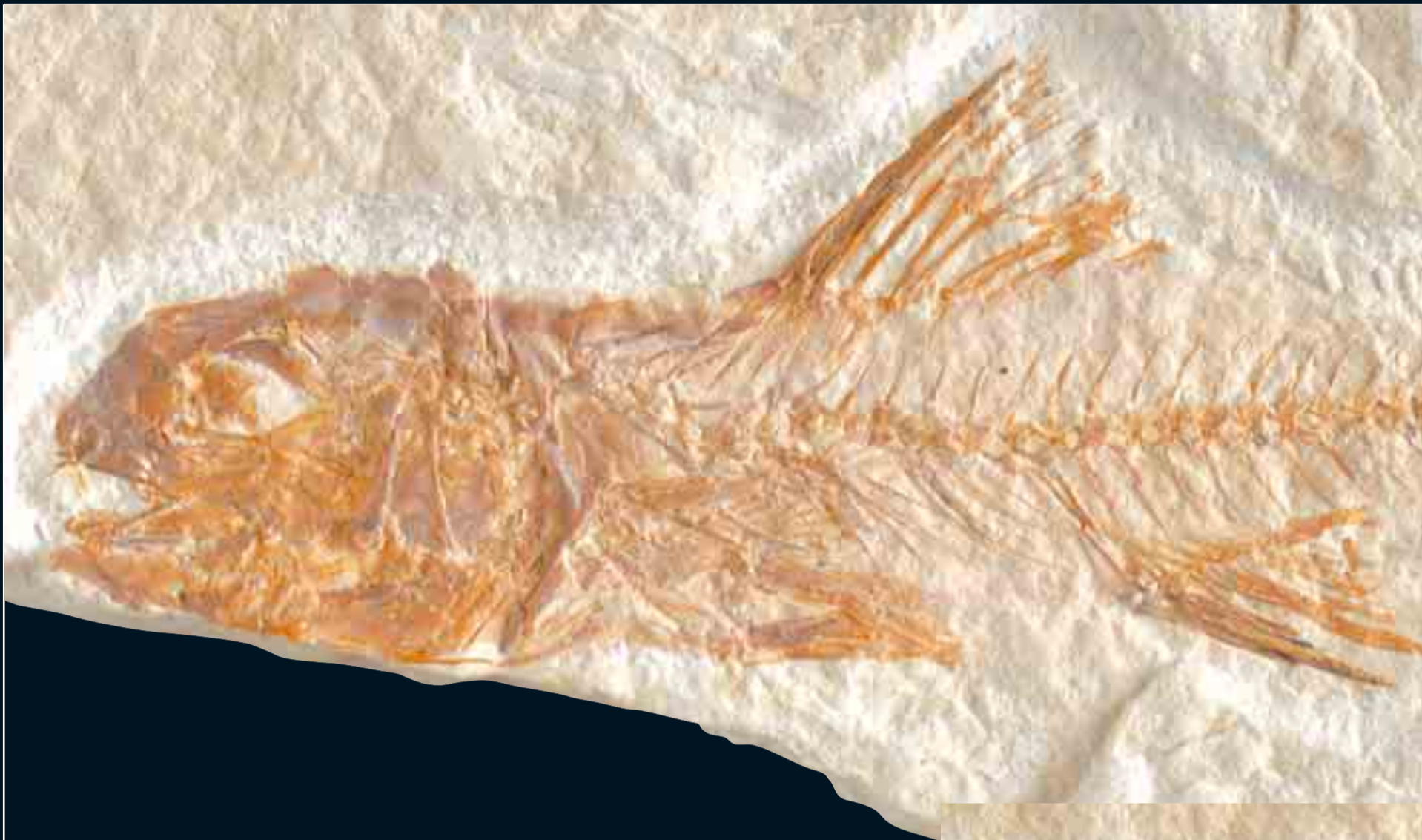
Formasi: Sungai Putih

Zaman: Oligosen

Fosil-fosil berumur 30 juta tahun yang mirip dengan mahluk-mahluk hidup masa kini membantah teori evolusi. Temuan-temuan fosil mengungkapkan bahwa kelinci selalu kelinci sejak dulu.







IKAN TROUT-PERKHI

Ukuran: panjang 65 mm (2,5 inci); matriks: 90 mm x 45 mm (3,5 inci x 1,7 inci)

Lokasi: Fossil Lake, Kemmerer, Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Ikan trout-perkhi terdiri atas beberapa jenis. Hampir semuanya ada dalam rekaman fosil, yang menunjukkan bahwa mereka tetap sama selama jutaan tahun dan tidak berevolusi.





BULU BABI

Umur: 295 juta tahun

Ukuran: matriks: 110 mm x 163 mm (4,3 inci x 6,4 inci)

Lokasi: Brown County, Texas

Formasi: Winchell

Zaman: Karbon

Bulu babi Pennsylvania adalah ekinodermata yang dapat ditemukan hari ini di semua lautan di dunia. Fosil bulu babi yang berasal dari 300 juta tahun silam mengungkapkan bahwa invertebrata ini bersama dengan struktur rumitnya telah ada selama jutaan tahun. Selama masa itu, tidak ada perubahan terjadi pada strukturnya dan bulu babi tidak mengalami tahap-tahap peralihan.

Para Darwinis berputus asa ketika dihadapkan dengan fosil-fosil ini, sebab fosil-fosil ini membuktikan bahwa proses evolusi tidak pernah ada.







DAUN SIKAMOR

Umur: 50 juta tahun

Ukuran: daun: 15 cm x 15 cm (6 inci x 6 inci) ukuran dari cuping kiri ke ujung tangkai; matriks: 20,3 cm x 22,8 cm (8 inci x 9 inci)

Lokasi: Douglas Pass-Rangely, Colorado

Zaman: Eosen

Dengan meneliti sejarah fosil dan ciri-ciri struktural tetumbuhan yang hidup di darat, kita sampai kepada fakta yang tidak selaras dengan apa yang dinyatakan teori evolusi. Tetumbuhan yang diperlihatkan di hampir semua buku biologi tidak memiliki rekaman fosil yang membenarkan apa yang dikatakan sebagai proses evolusi. Kebanyakan spesies masa kini telah meninggalkan sisa-sisa yang sangat memuaskan di dalam rekaman fosil dan satu pun menunjukkan ciri-ciri yang menegaskan sebuah peralihan dari satu spesies ke spesies lain. Semuanya adalah spesies tersendiri, diciptakan bersama ciri-ciri khas mereka dalam bentuknya yang asli dan tidak meninggalkan kaitan peralihan sebagaimana dinyatakan. Seperti diakui ahli paleontologi evolusionis EC Olson, kebanyakan kelompok tumbuhan muncul mendadak, tidak meninggalkan moyang. (EC Olson, *The Evolution of Life*, New York: The New American Library, 1965, h. 9)

Fosil daun sikamor (sycamore) berumur 50 juta tahun dalam foto juga membenarkan fakta ini.





IKAN PASIR

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Lokasi: Lincoln County, Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Ikan pasir dalam foto berumur 37-54 juta tahun dan tidak mengalami perubahan selama waktu itu. Fosil ini, sama dengan ikan pasir yang hidup di laut hari ini, menyanggah teori evolusi.





IKAN HARING

Umur: 55 juta tahun

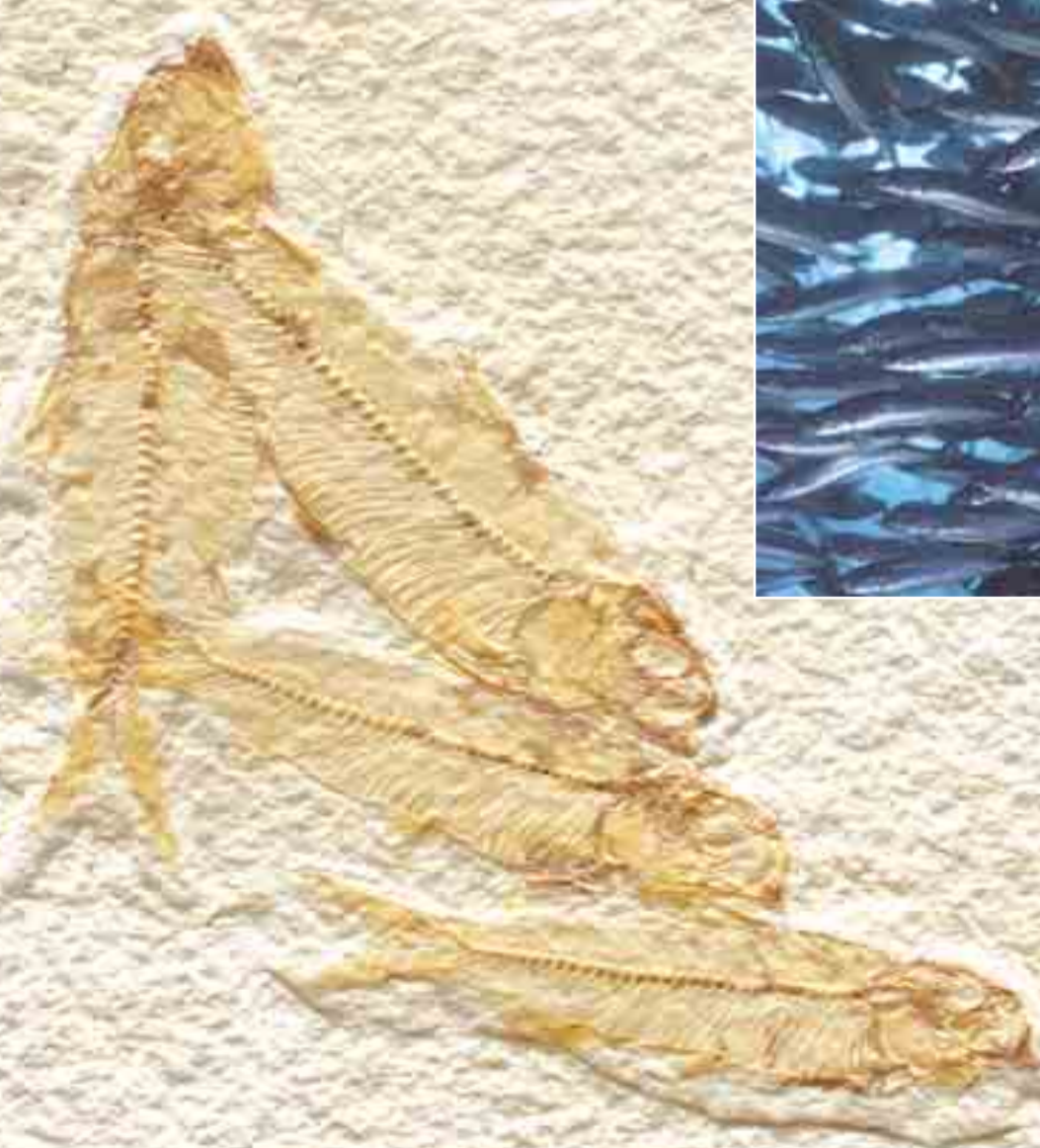
Ukuran: matriks: 35 cm (13,7 inci x 23 cm (9 inci)

Lokasi: Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Fosil hidup tidak berbeda dengan mitranya yang hidup di masa sangat silam dan menawarkan petunjuk bahwa spesies-spesies tidak mengalami evolusi selama jutaan tahun. Ikan-ikan haring dalam foto adalah sebagian fosil hidup.







DAUN GINGKO

Umur: 54 hingga 65 juta tahun

Ukuran: 12 cm (4,8 inci)

Lokasi: Almont, North Dakota

Formasi: Sentinel Butte

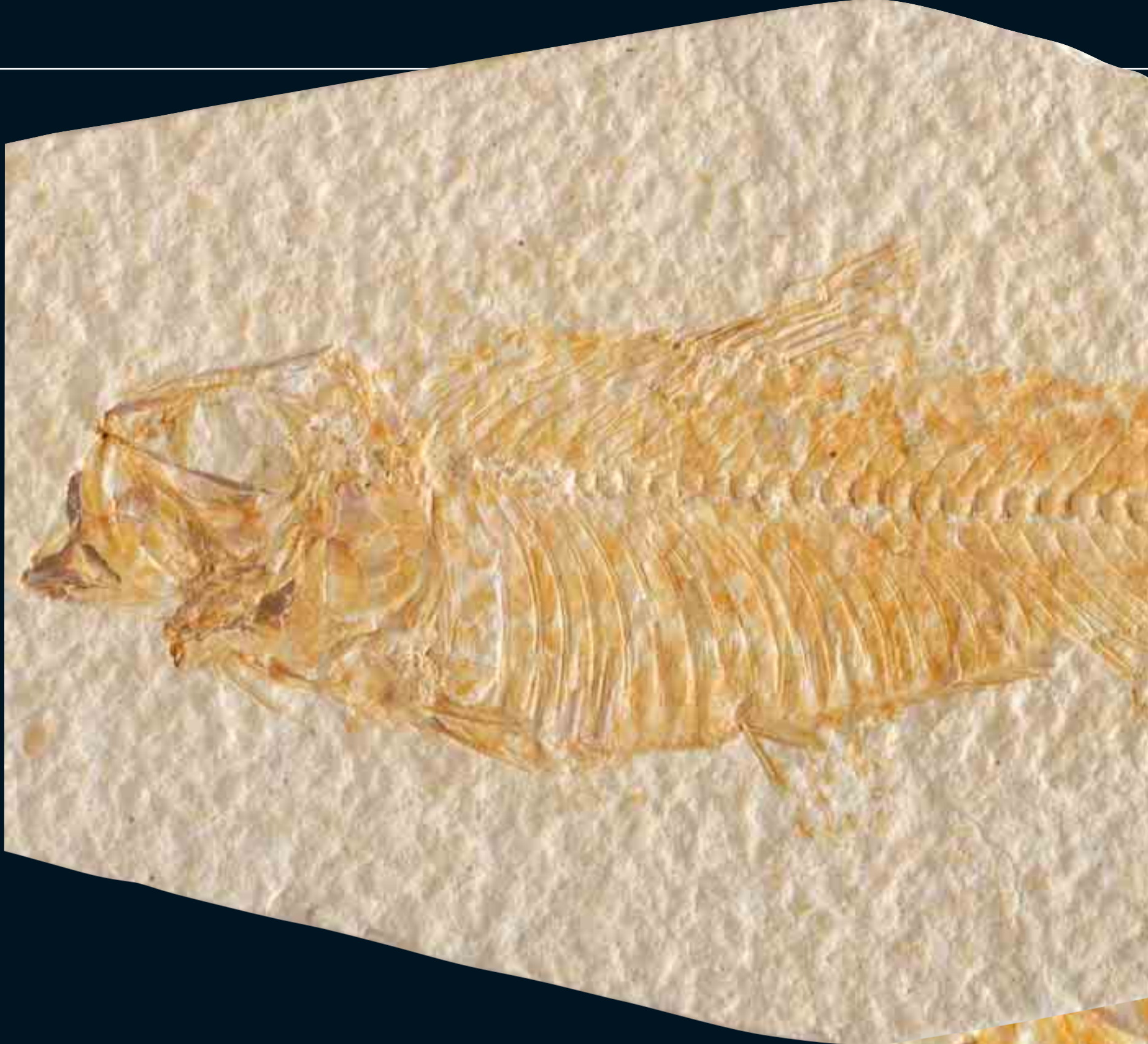
Zaman: Paleosen

Tetumbuhan dalam rekaman fosil muncul dengan ciri-ciri yang mirip dengan tetumbuhan hidup masa kini. Ini menunjukkan bahwa mereka diciptakan, sama seperti makhluk-mahluk hidup lainnya.

Daun ginkgo dalam foto berumur 65 juta tahun, membuktikan bahwa ginkgo tidak berevolusi. Garis-garis umum daun dan struktur nadinya telah membatu. Fosil berukuran 12 cm (4,8 inci) ini menunjukkan bahwa ginkgo tetap sama selama jutaan tahun. Tidak ada perbedaan antara ginkgo kini dan yang tumbuh di masa silam.







IKAN HARING

Umur:	55 juta tahun
Ukuran:	12 cm (4,8 inci)
Lokasi:	Wyoming
Formasi:	Sungai Hijau
Zaman:	Eosen

Walaupun para Darwinis memilih tidak mengakuinya, fakta-fakta yang diperlihatkan rekaman fosil itu jelas. Jutaan fosil yang dikumpulkan dari seluruh dunia menegaskan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak berevolusi, namun diciptakan. Satu contoh yang menunjukkan fakta ini adalah ikan haring dalam foto. Ikan-ikan haring yang tetap sama selama jutaan tahun sekali lagi menunjukkan bahwa teori evolusi adalah sebuah tipuan.







IKAN MOLA-MOLA

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Ukuran: 17,2 cm (6,8 inci)

Lokasi: Kemmerer, Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Lautan di zaman kita memiliki banyak spesies ikan mola-mola (*sunfish*). Fosil dalam foto menunjukkan bahwa ikan mola-mola belum pernah berevolusi. Selama jutaan tahun fisiologi mereka tetap sama. Tampang dan struktur ikan mola-mola yang hidup 55 juta tahun silam sama seperti yang hidup saat ini.





IKAN LAMPREY

Umur: 300 juta tahun

Ukuran: lebar 43 mm (1,6 inci), pada sepasag bongkahan 73 mm x 48 mm (2,8 inci x 1,8 inci)

Lokasi: Pit 11, Francis Creek Shale, Braidwood, Illinois

Zaman: Pennsylvania

Tambang batubara Braidwood kaya akan fosil. Ikan lamprey dalam foto adalah satu spesies yang tidak memiliki tulang rahang. Walaupun umumnya hidup di air dangkal, beberapa spesies melakukan perjalanan jauh di samudera.

Fosil ini adalah sebuah petunjuk bahwa ikan-ikan lamprey tidak mengalami perubahan selama kira-kira 300 juta tahun. Sekalipun waktu berlalu, ikan-ikan lamprey tetap sama. Tidak ada perbedaan antara seekor lamprey yang hidup jutaan tahun silam dan yang hidup hari ini.





IKAN TROUT-PERKHI

Umur: 50 juta tahun

Ukuran: 9,4 cm (3,7 inci); matriks: 17,5 cm x 12,3 cm (6,8 inci x 4,8 inci)

Lokasi: Fossil Lake, Kemmerer, Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

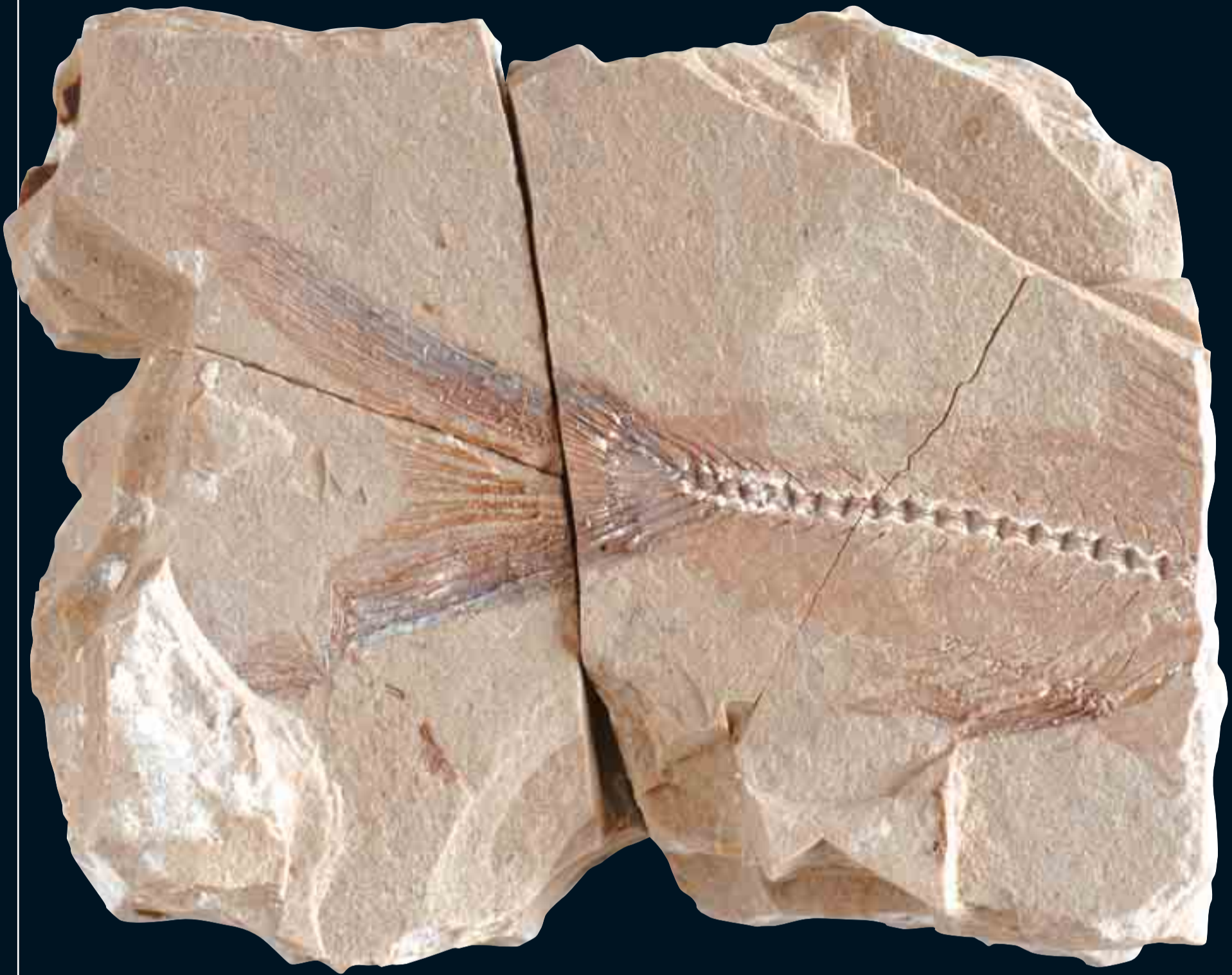
Zaman: Eosen

Para evolusionis menyatakan bahwa ikan berevolusi dari invertebrata seperti pikaia; bahwa amfibi dan ikan masa kini telah berevolusi dari apa yang disebut ikan moyang. Reptil berevolusi dari amfibi, burung dan mamalia berevolusi dari reptil dan akhirnya, manusia dan kera maa kini berevolusi dari satu moyang bersama. Namun, untuk membuktikan pernyataan ini, mereka harus mampu menunjukkan fosil-fosil "rantai hilang" peralihan ini. Namun, sebagaimana telah dikatakan, tidak ada jejak dari makhluk-mahluk khayalan ini.

Di sisi lain, ratusan juta fosil mengungkapkan bahwa apa yang disebut proses evolusi tidak pernah terjadi. Fosil-fosil ini membuktikan bahwa ikan selalu menjadi ikan, burung tetap burung, reptile dulunya juga reptil, mamalia tetap mamalia dan manusia tetap manusia. Ikan trout-perkhi berumur 50 juta tahun dalam foto ini juga memperlihatkan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak berevolusi, namun diciptakan.







EKOR IKAN TROUT

Umur: 15 juta tahun

Lokasi: Stewart Springs Flora, Stewart Valley, Nevada

Zaman: Miosen

Sebagian fosil memertahankan hanya bagian tertentu tubuh hidupnya. Dalam foto adalah ekor ikan trout berumur 15 juta tahun. Sebagaimana terlihat, tidak ada perbedaan antara ekor ikan trout 50 juta tahun lalu dan ikan trout yang masih hidup hari ini.







DAUN POPLAR

Umur: 15 juta tahun

Lokasi: Stewart Springs Flora, Stewart Valley, Nevada

Zaman: Miosen

Pohon poplar dari keluarga Salicaceae tetap tak berubah selama jutaan tahun. Tidak ada perbedaan antara ciri-ciri organik dan susunan yang mereka miliki dulu dan yang mereka miliki sekarang. Fosil daun poplar yang berumur 15 juta tahun ini membuktikannya.





AYAK-AYAK

Zaman: Era Kenozoikum, Epos Eosen

Umur: 37 hingga 48 juta tahun

Lokasi: Amerika Serikat

Sama seperti spesies-spesies lain, kemantapan teramati sepanjang waktu keberadaan ayak-ayak ini adalah bukti bahwa pernyataan-pernyataan evolusioner itu salah. Teori evolusi diajukan di zaman yang secara ilmiah primitif di abad ke-19, dianut sekadar akibat kebodohan, namun runtuh di hadapan ilmu pengetahuan abad ke-20 dan ke-21.







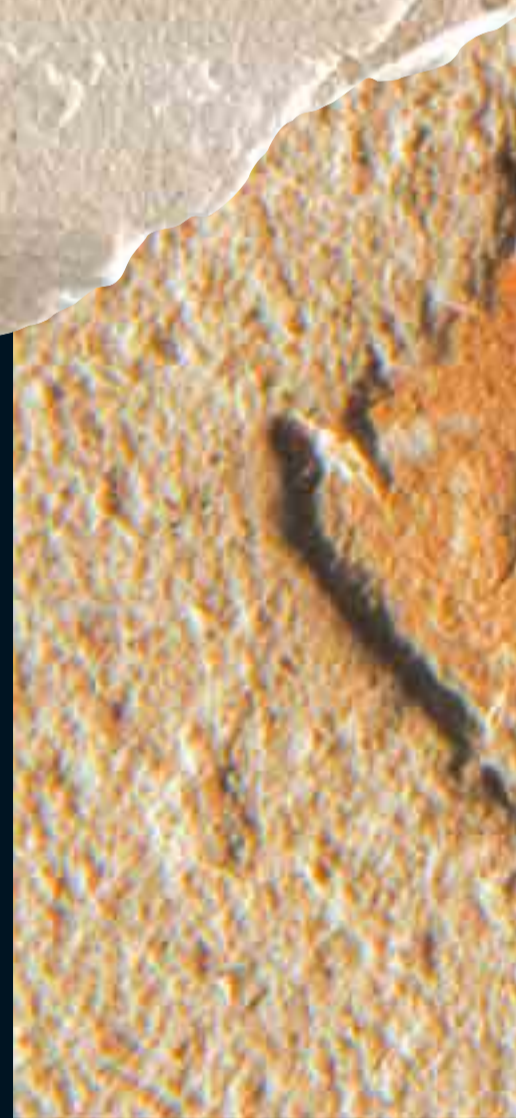
BENIH SEPRUS

Umur: 15 juta tahun

Lokasi: Stewart Springs Flora, Stewart Valley, Nevada

Zaman: Miosen

Seprus (*spruce*, sejenis cemara) adalah istilah umum yang diberikan kepada 35 spesies pohon berlainan yang tetap hijau sepanjang tahun. Rekaman fosil memperlihatkan bahwa pohon-pohon ini sama selama jutaan tahun dan tidak mengalami evolusi apapun. Fosil benih seprus dalam foto berasal dari 15 juta tahun silam. Sebagaimana ditegaskan olehnya, jutaan tahun telah lewat, seprus selalu tetap sama. Tidak ada perbedaan antara seprus di masa kita dan yang hidup 15 juta tahun silam.



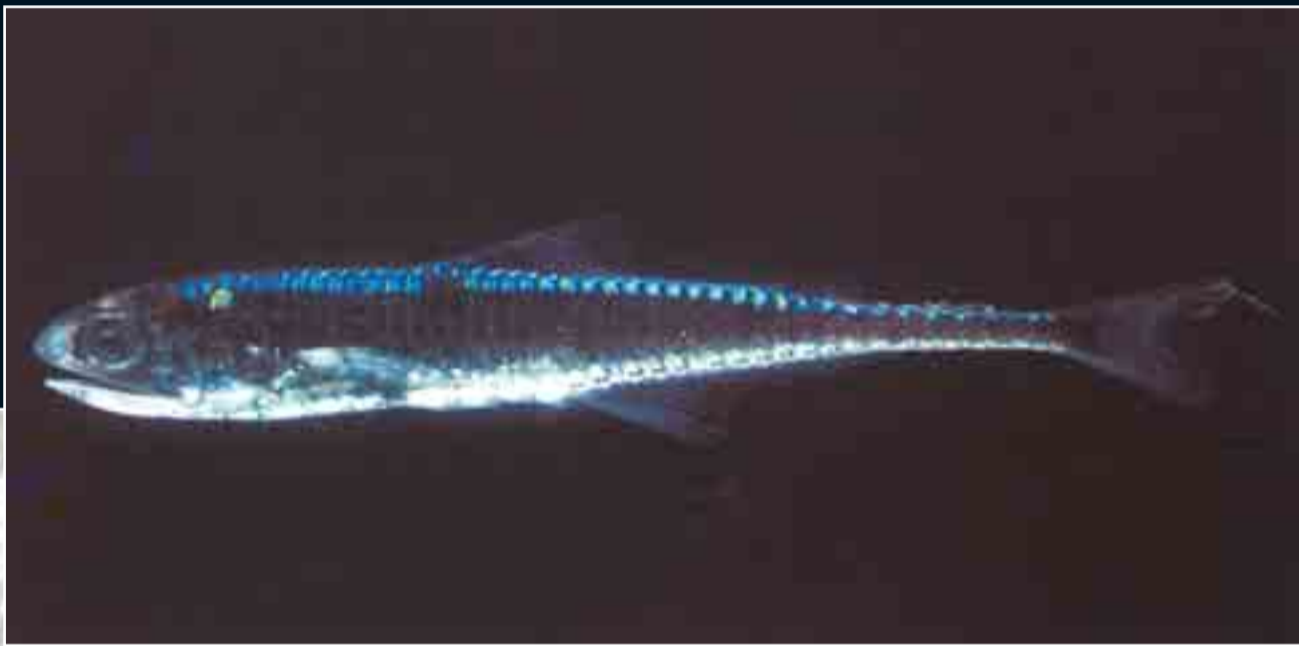




IKAN LENTERA

- Umur: 5 hingga 23 juta tahun
Ukuran: 3,8 cm (1,5 inci)
Lokasi: California, Amerika Serikat
Formasi: Puente
Zaman: Miosen

Ikan lentera adalah ikan kecil yang hidup di samudera dalam dan menghasilkan cahaya dalam tubuhnya, umumnya di perut. Karena hidup di air yang dalam dan kelam, ikan ini menggunakan cahayanya untuk menerangi lingkungan sekitarnya dan menakuti musuh-musuhnya. Bahwa tubuh ikan ini struktur yang maju dan rumit yang dapat menghasilkan cahaya dalam tubuhnya jutaan tahun silam tak terjelaskan bagi para evolusionis.





DAUN PINUS PONDEROSA

Umur: 15 juta tahun

Lokasi: Stewart Springs Flora,
Stewart Valley, Nevada

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Miosen

Daun jarum pinus dalam foto berumur 15 juta tahun. Daun pinus 15 juta tahun silam dan daun pinus hari ini sama. Fakta bahwa pinus tetap sama sekalipun jutaan tahun telah berlalu sekali lagi membuktikan bahwa evolusi tidak pernah berlangsung.







IKAN PERKHI

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

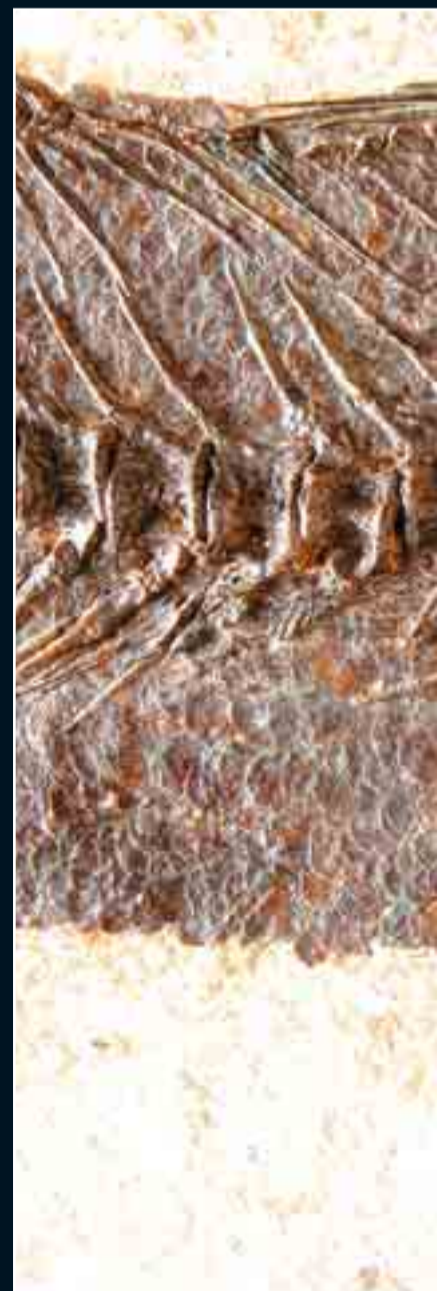
Lokasi: Fossil Lake, Kemmerer, Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Menurut pernyataan para evolusionis, moyang ikan adalah invertebrata yang tak memiliki tulang punggung. Akan tetapi, para evolusionis gagal menjawab bagaimana moyang berusuk namun tidak bertulang mengembangkan tulang punggung. Itu karena makhluk-mahluk hidup ini harus melalui suatu perubahan demikian besar sehingga cangkang keras di sekeliling tubuh mereka harus lenyap sementara rangka muncul di dalam. Untuk alih rupa seperti itu, harus ada penghubung di antara kedua bentuk. Akan tetapi, para evolusionis gagal menunjukkan bahkan satu saja fosil bentuk peralihan antara vertebrata dan invertebrata.

Di sisi lain, jutaan fosil menunjukkan bahwa ikan selalu tetap ikan, fosil *perkhi* berumur 37-54 juta tahun ini salah satunya.







IKAN HARING

- Umur: 55 juta tahun
Ukuran: 21 cm (8,25 inci)
Lokasi: Kemerrer, Wyoming
Formasi: Sungai Hijau
Zaman: Paleosen

Ikan-ikan haring hidup di air dangkal dan tenang, sebagian besar di Atlantik Utara dan Laut Baltik. Ikan-ikan haring memiliki kira-kira 200 spesies yang hampir serupa. Semuanya berwarna perak dan memiliki sirip tunggal di punggung.

Fosil ikan haring di dalam foto ini berukuran 21 cm (8,2 inci). Ia digali dari Sungai Hijau dari kedalaman 2200 meter (7217 kaki). Sebagaimana dengan rekaman fosil lainnya, fosil ikan haring ini menyingkapkan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak menjalani evolusi. Para evolutionis kehilangan akal di hadapan rekaman fosil dan setiap temuan baru memperkuat keputusan mereka.







DAUN WILOW

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

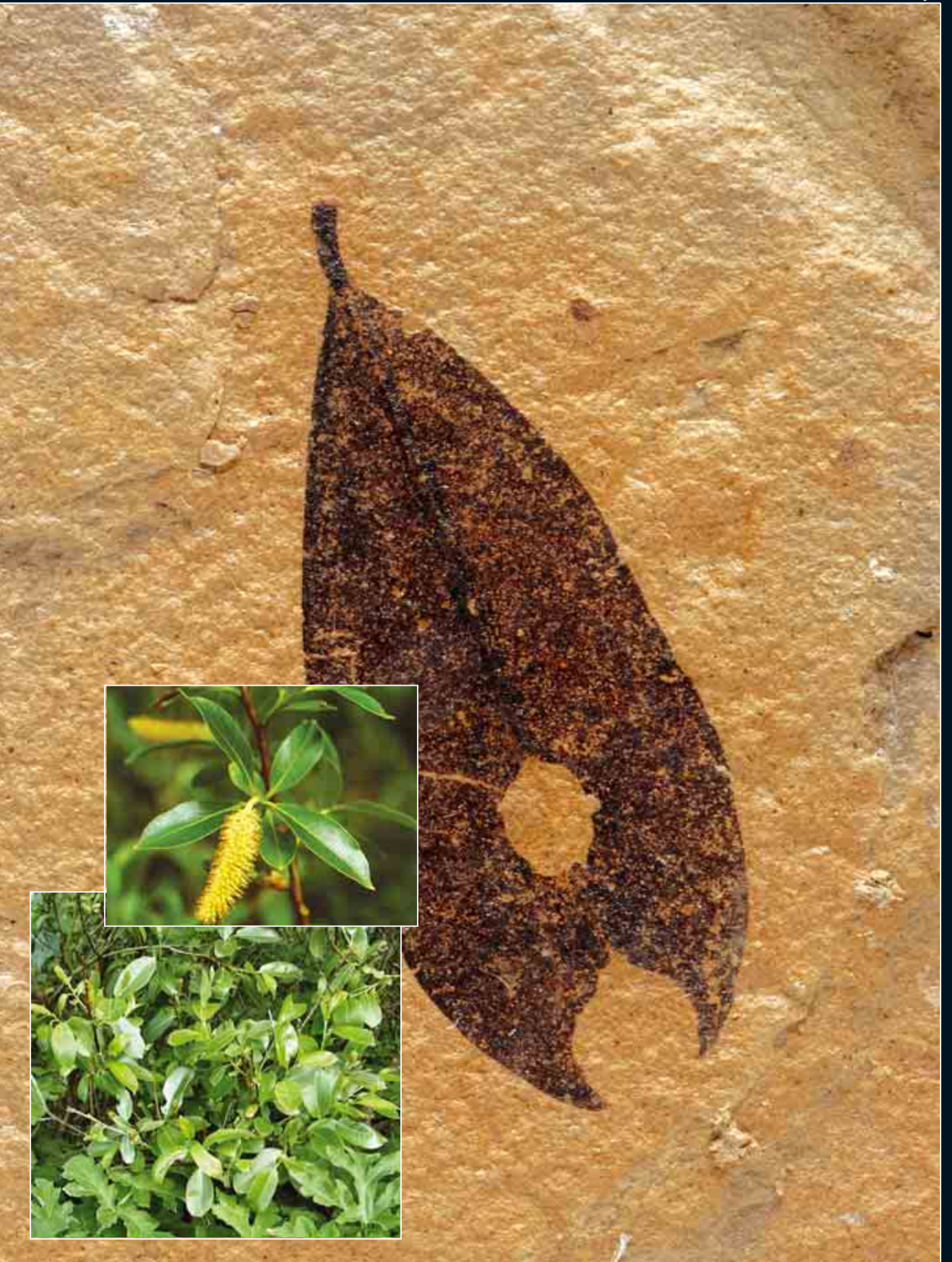
Lokasi: Uintah County, Utah

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Sebagaimana halnya dengan semua makhluk hidup lainnya, rekaman fosil mengungkapkan bahwa tetumbuhan tetap tak berubah selama jutaan tahun. Tetumbuhan masa kini memiliki sistem dan mekanisme yang sama dengan yang mereka miliki jutaan tahun silam. Fosil daun wilow dalam foto ini adalah bukti bahwa pohon wilow tetap sama selama 37 hingga 54 juta tahun.

Jutaan fosil yang digali dari seluruh dunia membantah teori evolusi, mengungkapkan bahwa tetumbuhan tidak melalui suatu evolusi melainkan diciptakan.





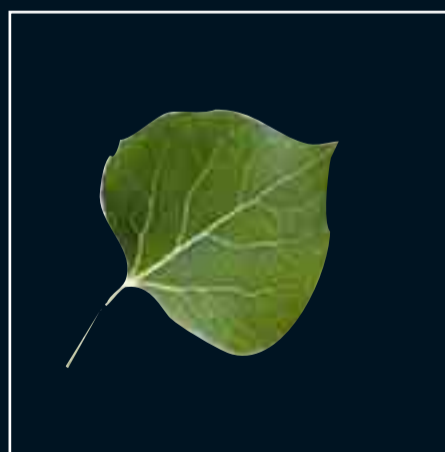
DAUN POPLAR

Zaman: Era Kenozoikum, Epos Eosen

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Lokasi: Amerika Serikat

Spesimen fosil ini, petunjuk fakta bahwa poplar selalu ada sebagai poplar, berusia sekitar 50 juta tahun. Poplar, tidak mengalami perubahan apapun selama 50 juta tahun, mengungkapkan bahwa teori evolusi bukan apa-apa melainkan sebuah tipuan dan bahwa evolusi tidak pernah terjadi. Alam semesta, bersama dengan semua makhluk hidup yang dikandungnya, adalah karya Allah Mahakuasa.







DAUN EK

Umur: 45 juta tahun

Lokasi: Sungai Hijau, Wyoming

Ukuran: tinggi: 30 mm (1,18 inci); matriks: 60 mm x 60 mm (2,3 inci x 2,3 inci), tebal 15 mm (0,59 inci)

Zaman: Eosen

Rekaman fosil mengungkapkan bahwa tetumbuhan tidak pernah mengalami proses evolusioner apapun dan tidak memiliki moyang khayalan. Ikan selalu tetap ikan, burung selalu tetap burung, laba-laba selalu tetap laba-laba, pinus dan seprus tetap pinus dan seprus dan mawar selalu saja mawar. Dan sama seperti makhluk-mahluk hidup lainnya, ek juga selalu tetap ek, sebagaimana ditegaskan fosil daun ek dalam foto ini.





TABUHAN

Zaman: Era Kenozoikum, Epos Eosen

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Lokasi: Amerika Serikat

Tabuhan yang hidup sekitar 50 juta tahun silam tidak berbeda dengan tabuhan yang hidup hari ini. Jika tidak ada perubahan apapun dalam anatomi suatu makhluk selama selang puluhan juta tahun, maka tidak ada evolusi yang dapat dibicarakan tentangnya. Rekaman fosil menyatakan bahwa evolusi tidak pernah berlangsung.





DAUN ANGGUR

Umur: 23 hingga 38 juta tahun

Ukuran: 6,6 cm (2,6 inci) termasuk ranting

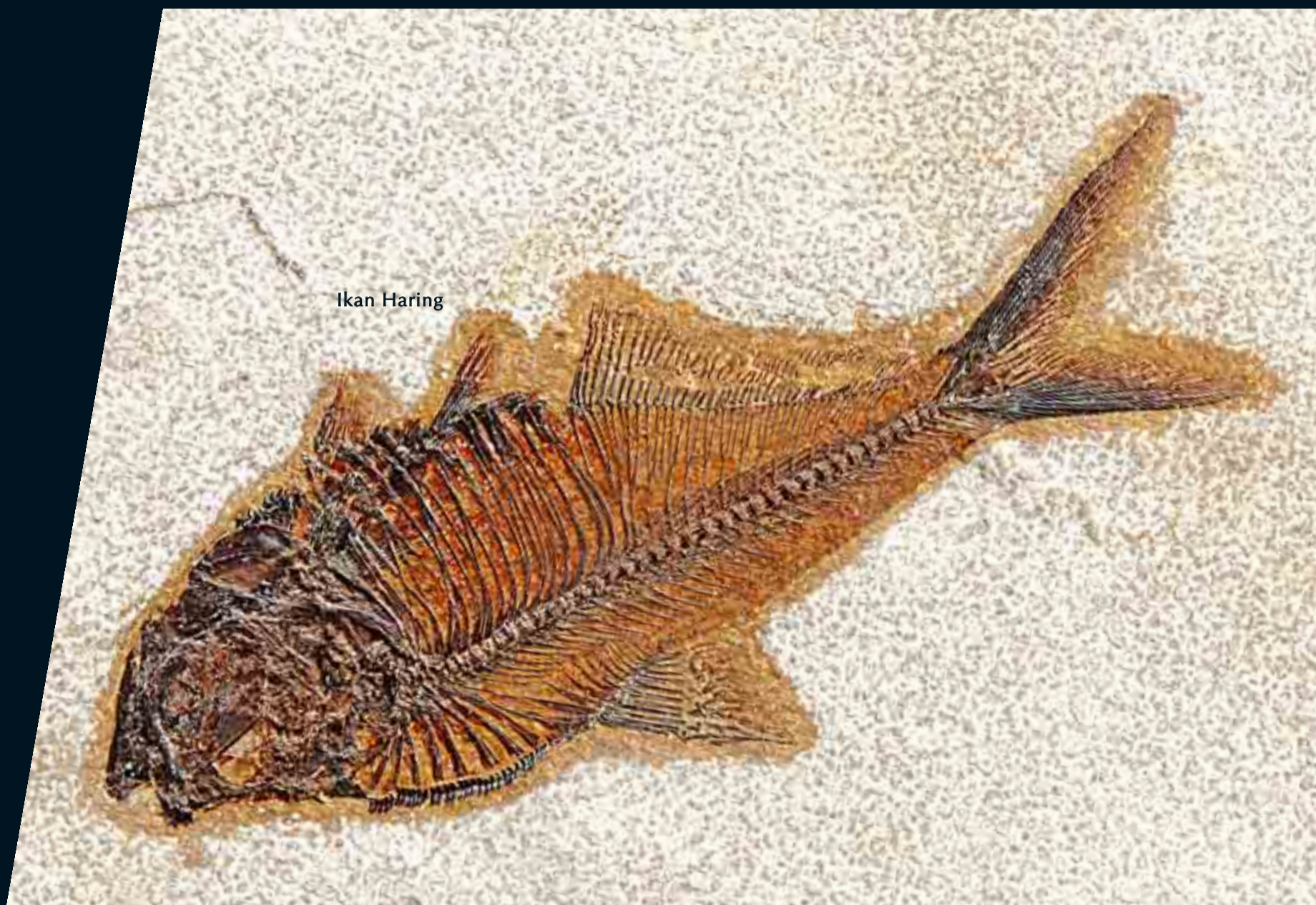
Lokasi: Beaverhead County, Montana

Formasi: Muddy Creek

Zaman: Oligosen

Fosil daun anggur berumur 23-38 juta tahun juga membenarkan bahwa tetumbuhan tidak pernah berevolusi, melainkan diciptakan. Tidak ada perbedaan di antara daun-daun anggur yang ada jutaan tahun silam dan hari ini.





Ikan Haring

Ikan Mola-Mola



Ikan Haring

IKAN HARING, IKAN MOLA-MOLA

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Lokasi: Fossil Lake, Kemmerer, Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Spesimen-spesimen ikan haring dan mola-mola ini sekali lagi menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak berevolusi. Fosil-fosil ini pada lempengan yang sama, berumur 37-54 juta tahun, mengungkapkan bahwa ikan haring dan ikan mola-mola yang hidup hari ini dan yang hidup di masa lalu tidak berbeda.



Ikan Mola-Mola





DAUN SUMAK

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Ukuran: daun: 7 cm x 1,2 cm (2,8 inci x 0,5 inci); matriks: 24,2 cm x 14 cm (9,5 inci x 5,5 inci)

Lokasi: Douglas Pass, Colorado

Formasi: *Shale Sungai Hijau*

Zaman: Eosen

Daun sumak berumur antara 37 dan 54 juta tahun ini secara susunan tidak berbeda dengan yang hidup hari ini. Selama jutaan tahun, sumak tidak mengalami perubahan.





TENGGORAK BERUANG AMERIKA UTARA

Umur: 50 ribu tahun
Ukuran: 26,6 cm (10,5 inci)
Lokasi: Michigan
Zaman: Pleistosen

Dengan menunjukkan beberapa kesamaan anatomis antara beruang dan anjing, para evolusionis menyatakan bahwa keduanya berevolusi dari satu moyang yang sama. Di sisi lain, rekaman fosil mengungkapkan bahwa kejadiannya tidak demikian. Tidak satu fosil pun yang termasuk makhluk setengah beruang/setengah anjing pernah ditemukan, walau ribuan fosil menunjukkan bahwa beruang tetap beruang dan anjing selalu anjing. Fosil tengkorak beruang dalam foto ini adalah petunjuk bahwa beruang tidak pernah mengalami evolusi apapun.





IKAN PERKHI

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Lokasi: Kemmerer, Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Ikan *perkhi* berumur 37 hingga 54 juta tahun tidak berbeda dengan yang hidup hari ini. Ikan-ikan *perkhi* belum pernah berevolusi sebagaimana dinyatakan para evolusionis, namun diciptakan.





Ikan Mola-Mola

IKAN MOLA-MOLA

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Lokasi: Kemmerer, Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Selama 150 tahun, di setiap pelosok dunia, para Darwinis mencari fosil-fosil yang akan memberikan petunjuk bagi apa yang disebut evolusi ikan. Akan tetapi, setiap fosil yang ditemukan sejauh ini menyingkapkan bahwa ikan tidak mengalami evolusi apapun, namun diciptakan. Hingga kini, para evolutionis belum menemukan makhluk hidup yang boleh disebut sebagai moyang ikan dan tidak juga fosil yang mewakili tahap-tahap peralihan yang diperkirakan dilalui ikan. Sebaliknya, ratusan ribu fosil menunjukkan bahwa sepanjang prasejarah, ikan selalu tetap ikan. Salah satunya adalah fosil ikan mola-mola berumur 37-54 juta tahun dalam foto ini. Para evolutionis berputus asa di hadapan fosil-fosil ini yang menyediakan petunjuk bagi penciptaan.





DAUN HIKORI

Umur: 54 hingga 65 juta tahun

Ukuran: 7,6 cm (3 inci)

Lokasi: North Dakota, Amerika Serikat

Zaman: Paleosen

Fosil daun hikori dari Amerika Utara berumur 54 hingga 65 juta tahun ini adalah petunjuk bahwa pohon ini tidak berevolusi dari tumbuhan lain. Daun-daun hikori yang hidup jutaan tahun lalu dan yang hidup hari ini sama saja.







IKAN HARING

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Lokasi: Kemmerer, Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Ikan-ikan haring dari masa 54 hingga 73 juta tahun silam tidak berbeda dengan yang hidup hari ini. Ini menyangkal pernyataan-pernyataan para evolusionis dan sekali lagi menegaskan fakta bahwa makhluk-mahluk hidup diciptakan Allah.









DAUN FIG

Umur: 54 hingga 65 juta tahun

Ukuran: 5,7 cm (2,3 inci)

Lokasi: North Dakota

Zaman: Paleosen

Pohon fig, kelompok tumbuhan dengan lebih dari 800 spesies, digolongkan ke dalam keluarga *Ficus*. Selama jutaan tahun, tidak ada perubahan dalam daun maupun buah fig. Inilah petunjuk penting bahwa fig tidak pernah berevolusi, sebagaimana diperlihatkan oleh fosil daun fig dalam foto dari masa 54 hingga



IKAN HARING

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Lokasi: Kemmerer, Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen



Teori evolusi hanyalah kisah khayal tertulis tentang sejarah alamiah spesies, tetapi yang dibantah tegas oleh temuan-temuan ilmiah. Salah satu temuan terpenting yang menghancurkan teori evolusi adalah fosil. Ikan-ikan haring yang tetap tak berubah selama jutaan tahun menyingkapkan bahwa teori evolusi itu sebuah tipuan.





KUMBANG AIR

Umur: 11 ribu hingga 1,8 juta tahun

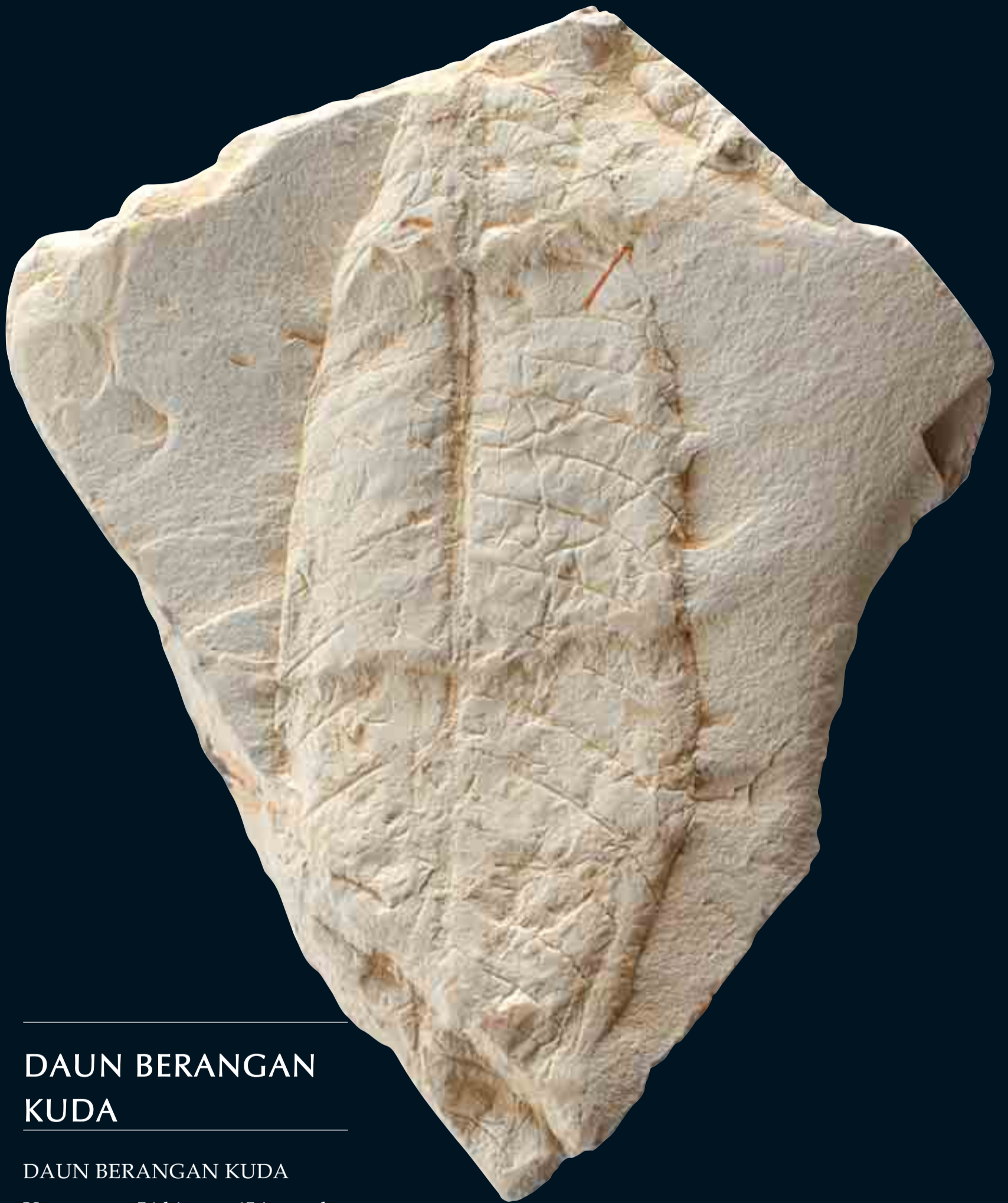
Lokasi: Brea Tar Pits, Los Angeles, California

Zaman: Pleistosen

Serangga ini, tidak berbeda dengan yang masih hidup sekarang, adalah bukti bahwa semua makhluk hidup diciptakan.







DAUN BERANGAN KUDA

DAUN BERANGAN KUDA

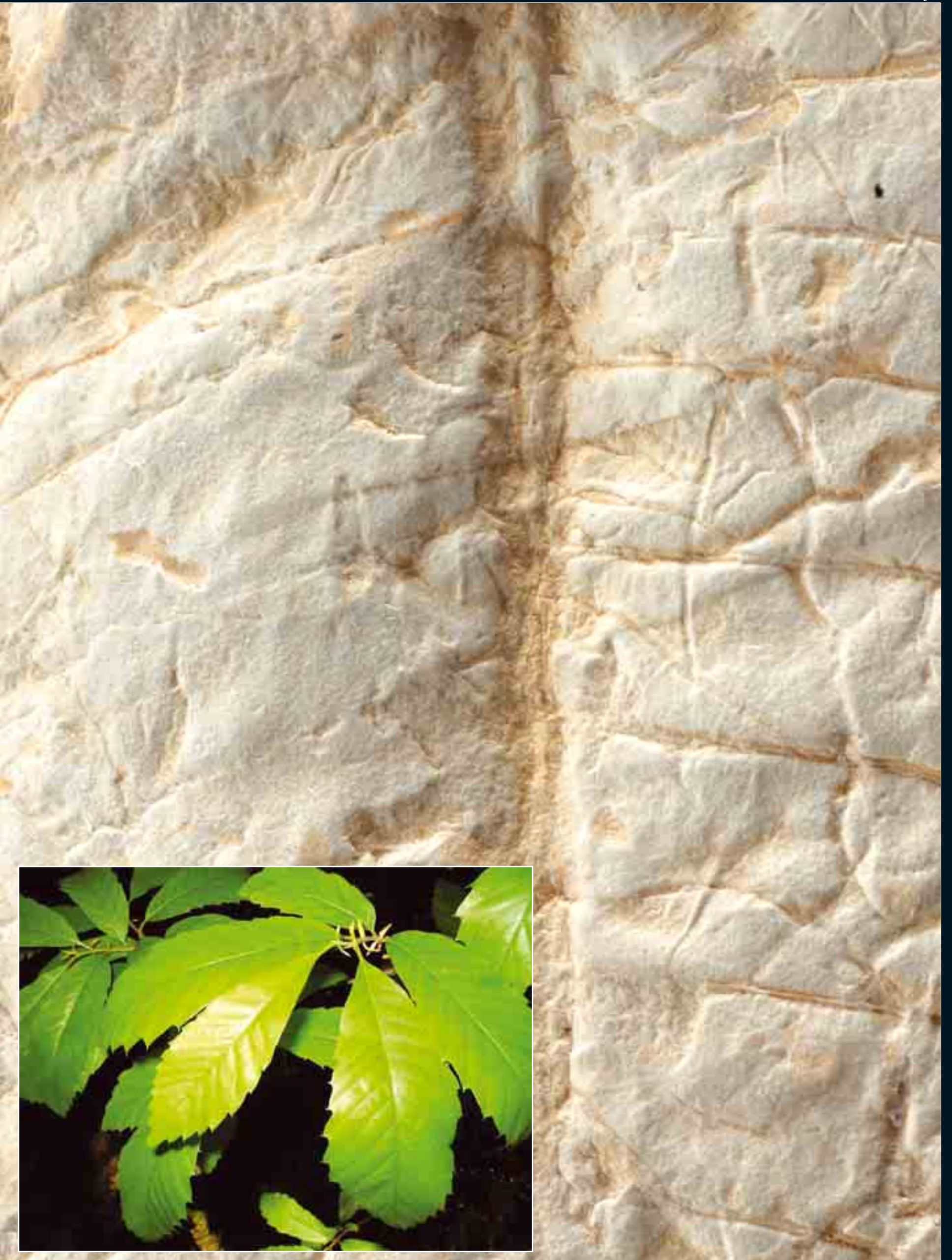
Umur: 54 hingga 65 juta tahun

Ukuran: 12,7 cm (5 inci)

Lokasi: North Dakota

Zaman: Paleosen

Daun berangan kuda yang hidup 54 hingga 65 juta tahun silam tidak berbeda dengan daun berangan kuda hari ini. Inilah salah satu dari banyak potongan petunjuk yang





PAKIS

Umur: 286 hingga 360 juta tahun

Ukuran: terbesar: 10,2 cm (4 inci); matriks: 33 cm x 15,2 cm (13 inci x 6 inci)

Lokasi: St. Clair, Pennsylvania

Zaman: Karbon

Semua sifat-sifat pakis hari ini juga dimiliki oleh pakis-pakis yang hidup jutaan tahun lalu. Rekaman fosil jelas-jelas menyingkapkan hal ini. Pakis berumur 286-360 juta tahun dalam foto adalah sama dengan pakis hari ini.







IKAN HARING

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Lokasi: Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Di antara jutaan fosil yang ditemukan hingga hari ini, tidak ada satu pun “bentuk peralihan” dalam bentuk setengah ikan haring/setengah ikan pedang, setengah hiu/setengah salmon. Fosil-fosil mengungkapkan bahwa ikan haring selalu ikan haring, salmon selalu salmon dan hiu selalu hiu. Ikan haring yang tetap sama selama 37 hingga 54 juta tahun ini juga membenarkan hal itu.





IKAN HARING

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Ukuran: 23 cm (9 inci)

Lokasi: Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Data geologis terkini menunjukkan bahwa rekaman fosil tidak biasanya kaya. Namun, kelimpahan fosil ini tidak memberikan petunjuk yang membantu para evolusionis membenarkan pernyataan-pernyataan mereka. Seluruh rekaman fosil menegaskan fakta penciptaan dan menolak evolusi. Ikan haring yang tergambar di sini adalah bukti yang menunjukkan ketidaksahihan evolusi.





IKAN PIPA

- Umur: 5 hingga 23 juta tahun
Ukuran: 11,4 cm (4,5 inci)
Lokasi: Santa Ynez Valley, California
Formasi: Vaquero
Zaman: Miosen

Ikan pipa adalah vertebrata kecil yang termasuk ke dalam subordo yang sama dengan kuda laut, yakni *Syngathoidei*. Fosil ikan pipa ini yang berusia antara 5 dan 23 juta tahun sama dengan ikan pipa dari masa kini. Ini membantah para Darwinis





TENGGORAK BERUANG GRIZZLY

Umur: 89 juta tahun

Zaman: Kretaseus

Lokasi: Cina

Semua organisme muncul dalam rekaman fosil dalam bentuk yang sempurna, lengkap dalam semua seginya, tanpa struktur atau organ antara, juga tanpa struktur atau organ yang kurang. Tidak ada ciri-ciri yang setengah terbentuk atau pun kurang dalam tengkorak, tulang punggung maupun anggota tubuhnya. Sementara tidak ada temuan yang menunjukkan bahwa beruang grizzly diturunkan dari atau beralihrupa ke bentuk makhluk hidup lain, banyak spesimen fosil mengungkapkan betapa makhluk ini selalu muncul sebagai beruang grizzly. Salah satu contoh adalah tengkorak beruang grizzly berumur 89 juta tahun di dalam foto ini.





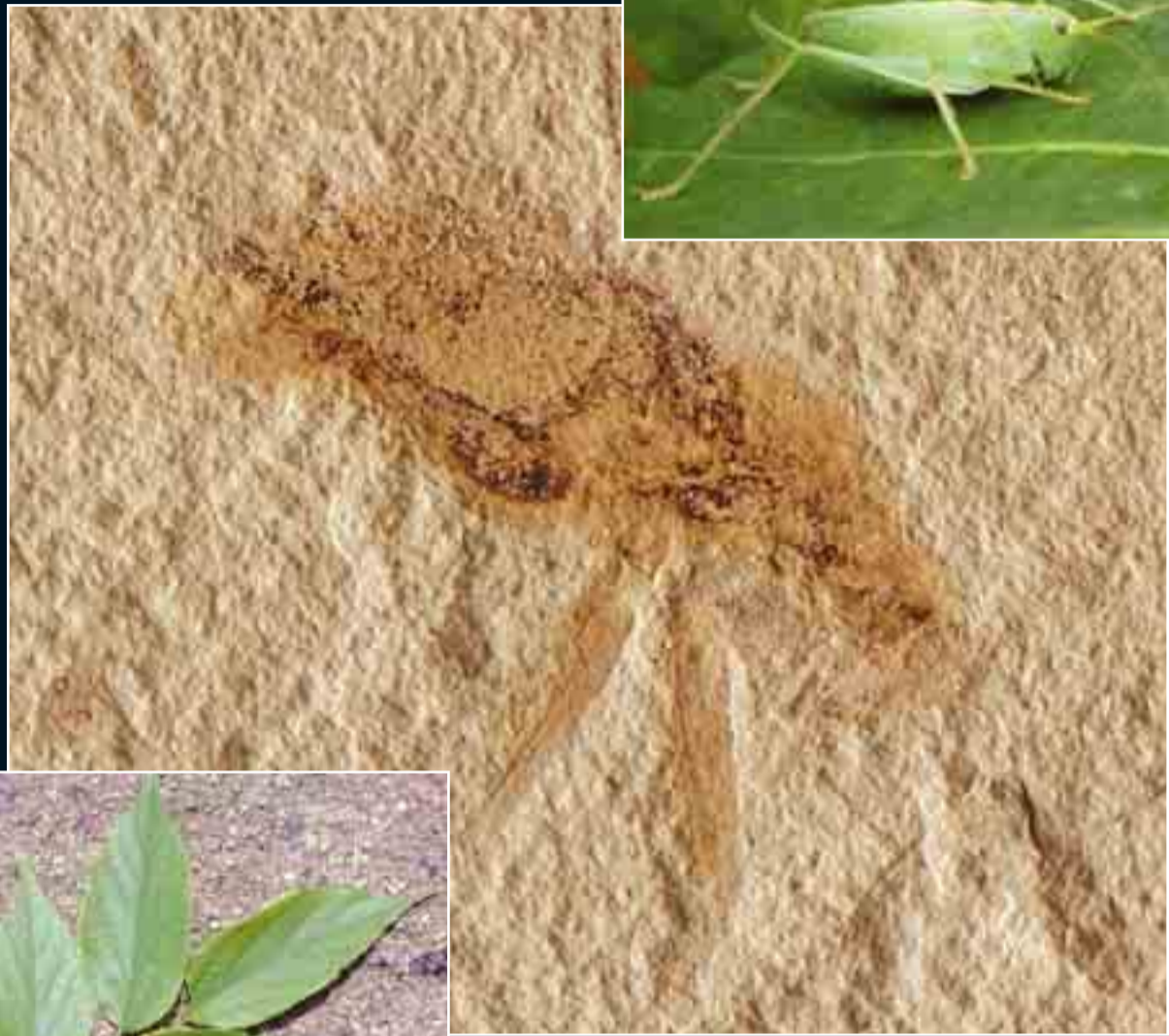
DAUN HAKBERI DENGAN SEEKOR JANGKRIK

Zaman: Era Kenozoikum, Epos Eosen

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Lokasi: Amerika Serikat

Di dalam foto ini adalah jangkrik yang membatu bersama daun hakberi (*hackberry*). Fosil ini, menunjukkan secara mencolok bahwa jangkrik-jangkrik dan hakberi-hakberi dari sekitar 50 juta tahun silam sama dengan spesimen-spesimen dari masa kita membungkam para evolusionis. Tebak-tebakan dan propaganda mereka menjadi tanpa makna di hadapan temuan-temuan ilmiah. Kebenaran yang diungkapkan ilmu pengetahuan adalah bahwa evolusi itu sebuah kebohongan besar dan bahwa penciptaan adalah fakta yang nyata.





TENGGORAK BADAK

Umur: 33 juta tahun

Ukuran: 38,1 cm x 25,4 cm x 5,08 cm (15 inci x 10 inci x 2 inci)

Lokasi: Converse County, Wyoming

Zaman: Oligosen

Fosil di dalam foto ini adalah petunjuk bahwa tidak ada perbedaan di antara badak dari 33 juta tahun silam dan badak masa kini. Mahluk-mahluk hidup dengan anatomi yang tak berubah selama jutaan tahun mengungkapkan bahwa teori evolusi itu sebuah tipuan besar.





KELINCI

Umur: 33 juta tahun

Ukuran: tengkorak 6,3 cm (2,5 inci); matriks: 22,8 cm x 17,7 cm x 10,1 cm (9 inci x 7 inci x 4 inci)

Lokasi: Converse County, Wyoming

Zaman: Oligosen

Rekaman fosil tidak berisi contoh spesies yang pelan-pelan berevolusi dari bentuk lain yang lebih awal. Misalnya, di antara jutaan fosil, tidak ada satu pun yang memiliki ciri-ciri setengah buaya/setengah kelinci atau setengah ular/setengah kelinci. Akan tetapi, ribuan fosil menunjukkan bahwa kelinci tetap kelinci sejak dulu. Fakta mencolok yang disingkapkan fosil-fosil adalah makhluk-mahluk hidup tidak berevolusi; Allah menciptakan mereka.





IKAN MOLA-MOLA, IKAN HARING

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Lokasi: Kemmerer, Wyoming

Formasi: Sungai Hijau,

Zaman: Eosen

“Fosil hidup” yang mengungkapkan bahwa spesies-spesies memertahankan struktur mereka selama jutaan tahun melontarkan pukulan telak kepada teori evolusi. Sebagaimana diketahui, teori evolusi berpendapat bahwa hanya makhluk-mahluk yang mampu menyesuaikan diri kepada lingkungan yang berubah dapat bertahan dan dalam proses ini, mereka mampu berevolusi ke spesies lain yang berbeda. Di sisi lain, fosil hidup menyingkapkan bahwa makhluk hidup tidak berevolusi sepanjang waktu sesuai dengan keadaan yang berubah-sebuah pernyataan yang tak beralasan.



Ikan Haring





DAUN WILOW

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Ukuran: daun: 100 mm x 10 mm (4 inci x 0,4 inci);
matriks: 62 mm x 130 mm (2,4 inci x 5 inci)

Lokasi: Uintah County, Utah

Formasi: Shale Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Spesies tetumbuhan yang bertahan selama jutaan tahun tanpa mengalami perubahan apapun adalah sebuah pukulan telak bagi teori evolusi. Fosil daun wilow ini, dari 54 hingga 37 juta tahun silam, tetap tak berubah.







DAUN LAUREL

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Ukuran: daun: 30 mm x 66 mm (1,2 inci x 3 inci); matriks: 90 mm x 69 mm (3,5 inci x 2,7 inci)

Lokasi: Uintah County, Utah

Formasi: *Shale Sungai Hijau*

Zaman: Eosen

Daun-daun dan buah-buahan keluarga Lauraceae (asal: Asia) adalah sumber bagi minyak, sementara daun-daunnya dapat juga dipakai sebagai penyedap.

Daun laurel membatu dalam foto ini, sebagaimana tetumbuhan lain, membuktikan bahwa laurel tidak pernah mengalami evolusi. Pohon-pohon laurel, seperti tetumbuhan lainnya, tidak pernah mengalami evolusi. Pohon-pohon laurel yang hidup 37-54 juta tahun silam memiliki ciri-ciri yang sama dengan yang masih hidup hari ini.





IKAN HARING, IKAN PERKHI

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

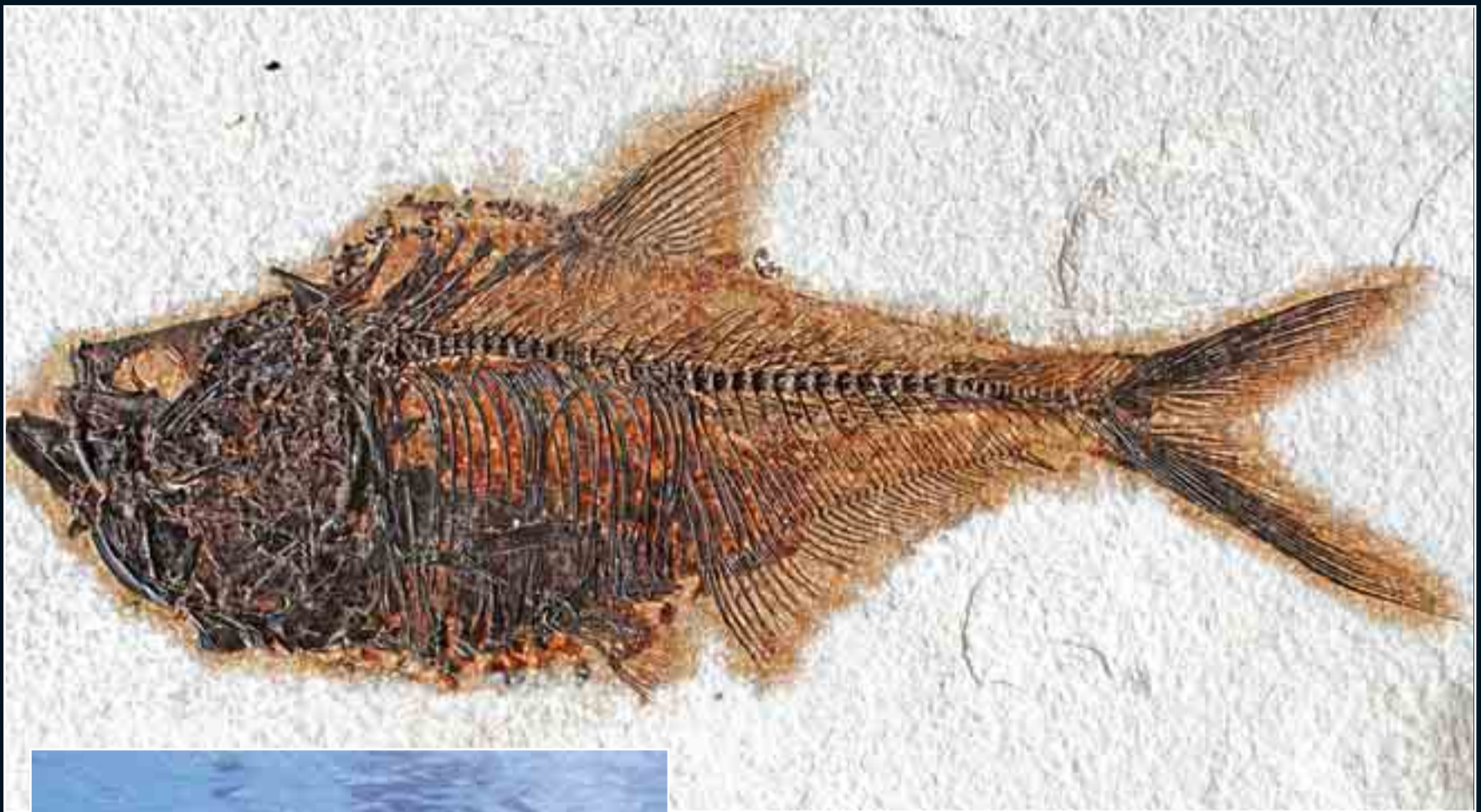
Lokasi: Kemmerer, Wyoming

Formasi: Sungai Hijau

Zaman: Eosen

Fosil ini, berasal dari 54 hingga 37 juta tahun silam, menunjukkan bahwa ikan haring dan perkhi tidak berubah selama jutaan tahun. Tidak ada perbedaan antara ikan haring dan perkhi masa kini dan yang hidup jutaan tahun silam.





Ikan Haring



Ikan Perkhi





KELINCI

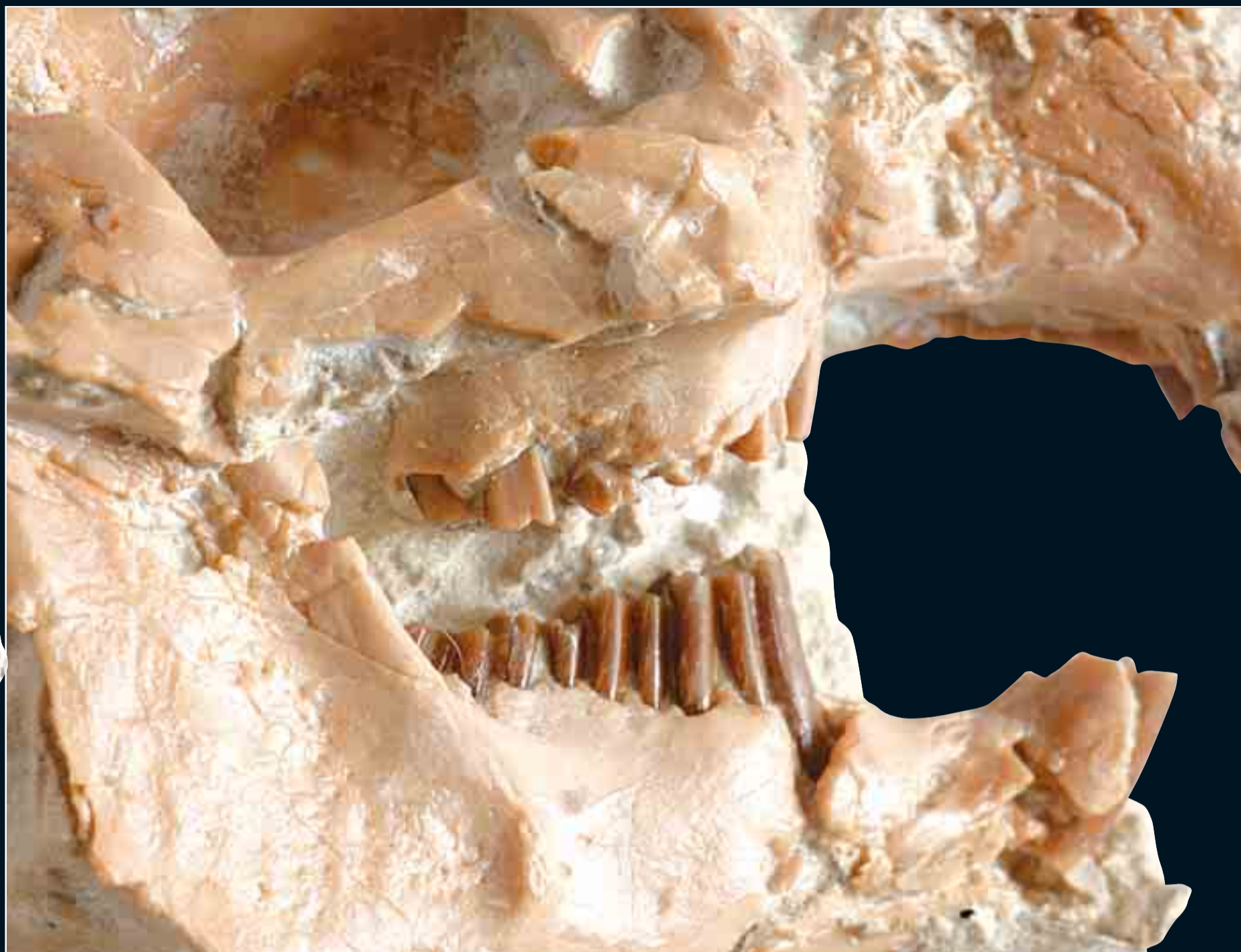
Umur: 23 hingga 38 juta tahun

Formasi: Brule

Lokasi: Sungai Putih, Converse County, Wyoming

Zaman: Oligosen

Kelinci ini yang hidup antara 23 dan 38 juta tahun silam dan kelinci yang hidup hari ini adalah sama. Kelinci tidak berubah selama jutaan tahun, membuktikan bahwa kelinci tidak berevolusi, namun diciptakan.





TENGGORAK KIJANG

Umur: 23 hingga 38 juta tahun

Formasi: Brule

Lokasi: Sungai Putih, Sioux County, Nebraska

Zaman: Oligosen

Kenyataan bahwa kijang dari 23-38 juta tahun silam sama dengan yang hidup di masa kini mengungkapkan bahwa mamalia ini tidak berubah selama jutaan tahun-yakni, makhluk ini tidak berevolusi.





KURA-KURA

Zaman: Era Kenozoikum, Epos Eosen

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Lokasi: Amerika Serikat

Sebagaimana dengan cabang-cabang lain ilmu pengetahuan, paleontologi juga memberikan banyak sekali temuan dan pengetahuan yang menunjukkan bagaimana sebenarnya ramalan tidak ilmiah Darwin. Salah satu temuan ini adalah fosil kura-kura berumur antara 37 sampai 54 juta tahun dalam foto ini, yang menyangkal para evolusionis dengan memperlihatkan bahwa kura-kura tidak berubah sama sekali selama puluhan juta tahun.





KERANG

Umur: 12,5 hingga 13 juta tahun

Ukuran: 10 cm (4 inci)

Formasi: Calvert

Lokasi: Calvert County, Maryland

Zaman: Miosen Tengah

Kerang adalah moluska bercangkang dua seperti remis dan tiram. Tidak ada perbedaan antara kerang yang hidup juta tahun silam dan hari ini-sebuah keadaan yang membantah evolusi pelan-pelan yang



KURA-KURA

Umur: 23 hingga 38 juta tahun

Ukuran: lebar: 13 cm x 10 cm (5 inci x 4 inci); tebal: 4,5 cm (1,75 inci)

Formasi: Brule

Lokasi: Sioux County, Nebraska

Zaman: Oligosen

Para evolusionis mengakui bahwa tidak ada satu pun temuan dalam rekaman fosil yang menunjukkan bahwa kura-kura pernah mengalami evolusi. Dalam bukunya *Vertebrate Paleontology and Evolution*, Robert Carroll mengatakan bahwa kura-kura paling tua ditemukan pada formasi Trias di Jerman dan bahwa makhluk ini mudah dibedakan dari spesies-spesies lain berkat cangkang kerasnya, yang sangat mirip dengan yang dimiliki spesimen hidup masa kini. Ia lalu meneruskan dengan mengatakan bahwa tidak ada jejak dari kura-kura yang lebih awal atau sederhana pernah teramati, walaupun kura-kura sangat mudah membatu dan dikenali sekalipun jika hanya bagian kecilnya ditemukan.

(Robert Carroll, *Vertebrate Paleontology and Evolution*, h. 207)







KERANG

Umur: 360 hingga 410 juta tahun

Ukuran: 3,8 cm (1,5 inci)

Formasi: Jefferson Limestone

Lokasi: Clark County, Indiana

Zaman: Devon

Kerang yang tetap sama selama sedikitnya 360 juta tahun menantang para evolusionis yang berpendapat bahwa spesies berevolusi perlahan-lahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Fosil-fosil moluska ini menunjukkan bahwa mereka tidak berevolusi, namun diciptakan.





BULU BABI

Zaman: Era Paleozoikum, Zaman Karbon

Umur: 299 hingga 306 juta tahun

Lokasi: Amerika Serikat

Bulu babi dalam foto adalah salah satu dari tak terhingga potongan bukti yang membantah pernyataan-pernyataan evolusioner tentang asal-muasal ekinoderma. Jika pernyataan-pernyataan para evolusionis benar, spesimen-spesimen bulu babi dari 209 hingga 306 juta tahun silam seharusnya sangat berbeda dengan spesimen-spesimen masa kini. Akan tetapi, sebagaimana ditunjukkan fosil ini, tidak ada perbedaan antara spesimen yang hidup saat ini dan jutaan tahun lalu.





BINTANG LAUT

- Umur: 325 hingga 360 juta tahun
- Ukuran: matriks: 6,2 cm x 6,2 cm (2,4 inci x 2,4 inci)
- Formasi: Edwardsville
- Lokasi: Crawfordsville, Indiana
- Zaman: Mississippi

Bintang laut masa kini memiliki sifat yang sama dengan bintang laut dari jutaan tahun silam. Fosil ini, mengungkapkan bahwa bintang laut tetap sama selama 325-360 juta tahun, membantah pernyataan-pernyataan para evolusionis dan menunjukkan bahwa



FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI KANADA

Kanada memiliki beberapa struktur geologi tertua di dunia. Satu bagian besar formasi batumannya berasal dari Zaman Pra-Kambria (4,6 milyar hingga 543 juta tahun silam) dan negara ini kaya akan lapisan fosil.

Salah satu lapisan fosil terpenting di dominion ini adalah Formasi Burgess Shale yang terkenal di dunia. Lapisan fosil di Burgess Shale dianggap salah satu penemuan palentologis terpenting di zaman kita. Penelitian telah menunjukkan bahwa ketika endapan-endapan dari mana fosil diperoleh sedang ditimbunkan, kawasan ini terletak dekat dengan khatulistiwa. Pada saat itu, daerah Burgess Shale terletak di tepi bawah benua Amerika Utara.

Fosil pertama yang ditemukan adalah sejumlah spesimen invertebrata yang diperoleh oleh ahli palentologi Charles Doolittle Walcott di awal 1990-an. Sesungguhnya, Burgess Shale adalah sebuah daerah yang terkenal akan fosil invertebratanya. Berkat spesimen-spesimen dari lebih 500 juta tahun lampau, sekitar 140 spesies yang hidup selama Zaman Kambria telah dikenali. Sifat fosil-fosil ini adalah berasal dari berbagai filum dan tampak muncul mendadak, tanpa moyang dalam lapisan pendahulunya. Para evolusionis mengakui bahwa menjelaskan temuan fosil-fosil ini mustahil dalam kerangka teori evolusi.

Lapangan besar fosil lain di Kanada terletak di Taman Nasional Miguasha. Daerah ini, kaya akan



Penelitian-penelitian fosil di Burgess Shale.

spesimen fosil, terletak di Tanjung Gaspé. Fosil kali pertama ditemukan di kawasan ini pada tengah 1800-an. Struktur batuan kawasan ini berasal dari 375 hingga 350 juta tahun lalu. Penelitian mengungkapkan bahwa sekitar 370 juta tahun silam, pantai Gaspé adalah sebuah teluk tropis.

Fosil-fosil di Miguasha memamerkan suatu keragaman luas, dari mikroorganisme hingga vertebrata dan dari invertebrata hingga tumbuhan. Sebagian fosil tumbuhan dan ikan yang diperoleh dari Miguasha adalah contoh-contoh terawal jenisnya. Misalnya, tumbuhan yang dikenal sebagai Spermaspita diduga orang sebagai tumbuhan berbunga tertua di Bumi. Dengan struktur terbentuk sempurna dan tanpa celanya, spesimen-spesimen ini menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup sudah rumit sejak waktu saat mana para evolusionis bersikukuh bahwa kehidupan seharusnya masih sangat sederhana.



Penelitian-penelitian fosil di Provinsi Alberta.



Burgess Shale



IKAN MATA BULAN

Umur: 50 juta tahun

Ukuran: 8,3 cm x 3,2 cm (3,25 inci x 1,25 inci)

Lokasi: British Columbia

Formasi: Cache Creek

Zaman: Eosen

Ikan mata bulan adalah ikan Amerika Utara berukuran sedang yang biasanya hidup di danau-danau dan sungai-sungai besar. Seperti makhluk-mahluk hidup lainnya, spesies ikan ini telah bertahan selama jutaan tahun tanpa perubahan dalam struktur tubuhnya. Fakta bahwa seekor ikan mata bulan berumur 50 juta tahun sama dengan keturunannya yang masih hidup tidak dapat dijelaskan oleh para evolusionis.







CABANG SEKUOYA

Umur: 50 juta tahun

Ukuran: 7 cm x 10 cm (2,75 inci x 4 inci)

Lokasi: Kamloops, British Columbia

Zaman: Eosen

Kini dikenal sebagai pohon terbesar di Bumi, sekuoya (*sequoia*) hidup dalam waktu yang amat panjang. Kebanyakan mereka tumbuh di Amerika Utara. Sebagian berumur seribu tahun dan berketinggian 150 meter (492 kaki). Fosil-fosil menunjukkan bahwa sekuoya tetap sama selama jutaan tahun; yakni, mereka tidak mengalami sebuah proses evolusi. Fosil yang tampak di sini dari cabang sekuoya berumur 50 juta tahun sama dengan cabang pohon itu yang masih hidup hari ini.





IKAN MATA BULAN

Umur: 50 juta tahun
Ukuran: 10 cm x 1,5 cm (4 inci x 0,6 inci)
Lokasi: British Columbia
Formasi: Cache Creek
Zaman: Eosen

Dari lapangan fosil Kanada, sejumlah fosil ikan mata bulan telah ditemukan. Semua fosil ini menunjukkan bahwa ikan mata bulan tetap sama selama jutaan tahun. Kemantapan jutaan tahun ini-tidak ada perubahan dalam struktur tubuh-adalah sebuah bukti penting bahwa evolusi tidak pernah terjadi.





Fosil ini dan pasangannya berumur 50 juta tahun.



BATANG SEKUYOYA DENGAN LALAT BUNGA

Umur: 50 juta tahun

Ukuran: 10 cm x 12,7 cm (4 inci x 5 inci)

Lokasi: Kamloops, British Columbia

Zaman: Eosen

Lalat bunga (*march fly*) masuk keluarga Bibionidae dan umumnya memakan tepung sari tumbuhan. Rekaman fosil menunjukkan bahwa semua spesies lalat muncul pada saat yang sama dan telah hidup selama jutaan tahun tanpa perubahan apapun dalam struktur tubuhnya. Ini membuktikan bahwa lalat, sama seperti makhluk-mahluk hidup lainnya, tidak berevolusi. Para evolusionis mengakui bahwa asal mula lalat tidak dapat dijelaskan dengan teori evolusi.

Ahli zoologi Pierre-Paul Grassé menunjukkan hal ini ketika menulis, "Kita dalam kegelapan buta tentang asal mula serangga." (*Evolution in Living Organisms*, New York Academic Press, 1977, h. 30). Rekaman fosil menunjukkan bahwa lalat dan semua serangga lain berasal dari penciptaan Allah.





IKAN PARU

Umur: 350 juta tahun

Ukuran: 18,5 cm (7,3 inci)

Lokasi: Miguasha, Gaspésie

Zaman: Devon Atas

Ikan paru masa kini hidup sebagian besar di Afrika dan Amerika Latin. Ketika ketinggian air menurun dan sungai mengering, ikan ini bertahan hidup dengan mengubur diri ke dalam lumpur. Fosil tertua ikan paru berasal dari Zaman Devon (354 hingga 417 juta tahun silam). Fosil dalam foto juga berasal dari zaman ini. Tidak ada perbedaan antara seekor ikan paru masa kini dan yang hidup 350 juta tahun silam. Ikan ini tidak berubah dalam ratusan juta tahun dan memberikan bukti bahwa makhluk-mahluk hidup tidak berevolusi, mereka diciptakan.





Pohon Kayu Tanduk

BATANG SEKUOYA DAN DAUN KAYU TANDUK

- Umur: 37 hingga 54 juta tahun
Ukuran: matriks: 7 cm x 1,5 cm (2,75 inci x 0,6 inci)
Lokasi: British Columbia
Formasi: Cache Creek
Zaman: Eosen

Tetumbuhan memiliki struktur yang demikian rumit sehingga mustahil mereka muncul karena kebetulan dan berevolusi satu sama lain, sebagaimana dinyatakan para evolusionis. Rekaman fosil menunjukkan bahwa aneka golongan tumbuhan muncul bersamaan dan tidak ada proses evolusi yang mengaitkan mereka. Fosil-fosil sekuoya dan daun pohon kayu tanduk (*hornbeam*) yang tampak di sini memperlihatkan secara mengharukan bahwa evolusi bukanlah sebuah teori yang sah. Dan tidak ada perbedaan antara tetumbuhan yang hidup hari ini dan sejawatnya yang hidup antara 54 dan 37 juta tahun silam.



Pohon Sekuoya





Fosil ini, berasal dari 37 hingga 54 juta tahun silam, mencakup dua bagian: negatif dan positif.



BATANG SEKUOYA DENGAN KANTONG BIJI DI CABANG

- Umur: 37 hingga 54 juta tahun
Ukuran: daun 7 cm x 10,7 cm (2,7 inci x 4,3 inci)
Lokasi: British Columbia
Formasi: Cache Creek
Zaman: Eosen

Tidak ada perbedaan antara pohon-pohon sekuoya yang tumbuh hari ini dan yang tumbuh jutaan tahun silam. Ini membuktikan bahwa tumbuhan, sebagaimana juga binatang, tidak mengalami sebuah proses evolusi.





POHON BIRK

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

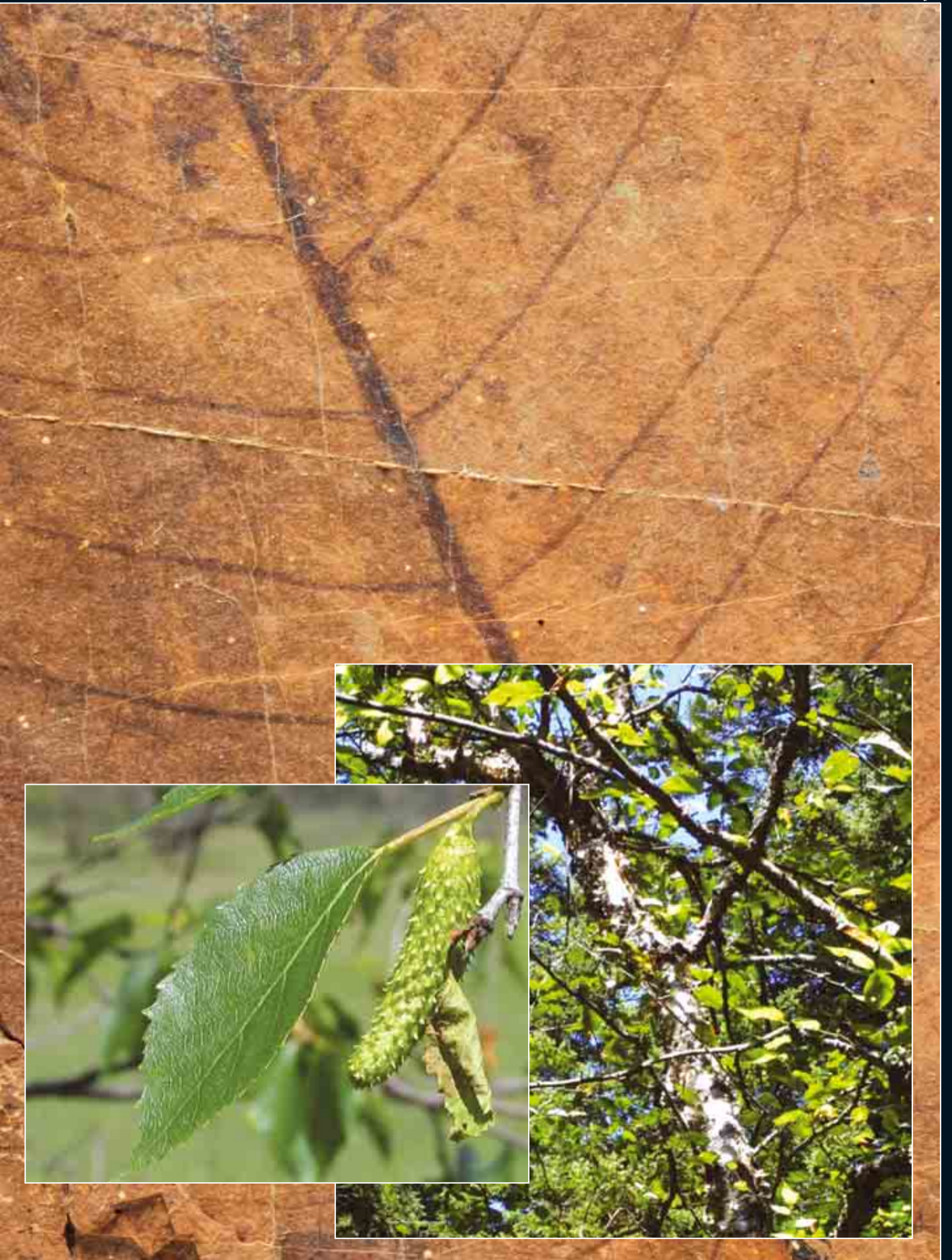
Ukuran: 20,2 cm x 23 cm (8 inci x 9,3 inci)

Lokasi: British Columbia

Formasi: Cache Creek

Zaman: Eosen

Pohon birk (*birch*) masuk ke dalam genus *Betula* dan tumbuh di iklim utara. Fosil dalam foto adalah sebuah pohon yang hidup antara 54 dan 37 juta tahun silam. Daun ini adalah sama dengan daun dari pohon yang hidup sekarang. Ini membuktikan bahwa pohon birk, sama seperti makhluk-mahluk hidup lainnya, tidak berevolusi.





KEPALA IKAN SALMON

Umur: 11 ribu hingga 1,8 juta tahun

Ukuran: 15,2 cm x 8,6 cm (6 inci x 3,4 inci)

Lokasi: Kamloops River, British Columbia

Zaman: Pleistosen

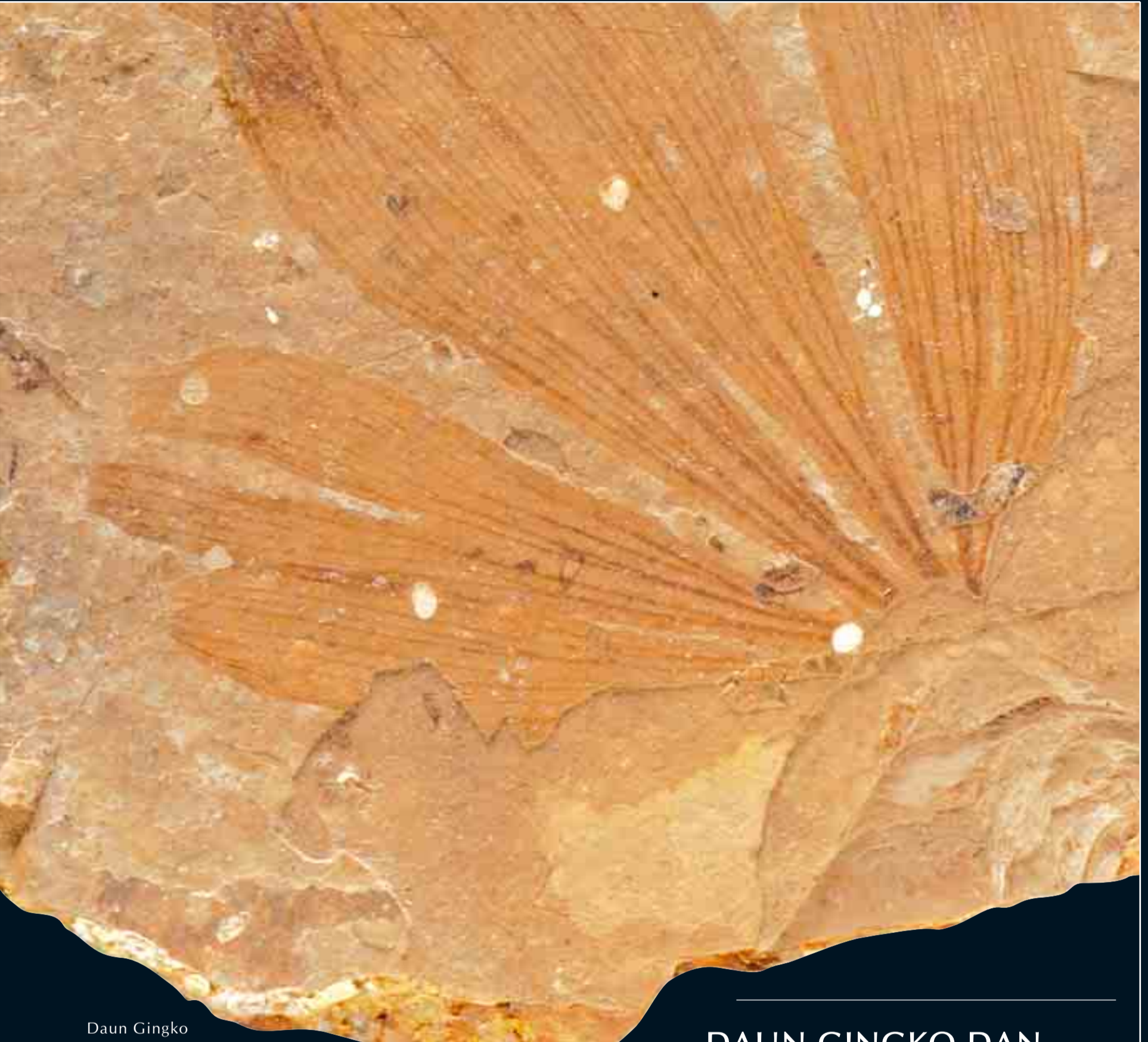
Fosil-fosil ikan salmon telah ditemukan pada banyak tingkatan geologis dan semuanya sama dengan salmon hidup masa kini. Setiap fosil yang ditemukan membantah para Darwinis dan membuktikan bahwa ikan salmon, seperti juga makhluk-mahluk hidup lainnya, tidak pernah berubah.





Daun Sekuoya





Daun Ginkgo



DAUN GINGKO DAN BATANG SEKUOYA

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Ukuran: daun ginkgo 5 cm (2 inci), 5,8 cm (2,3 inci)

Lokasi: British Columbia

Formasi: Cache Creek

Zaman: Eosen

Pohon ginkgo (*ginkgo*) adalah fosil hidup yang masuk ke dalam kelas tersendiri Gingkofita. Contoh yang tertua berasal dari 260 juta tahun silam. Fosil daun ginkgo yang ditunjukkan di sini berumur antara 37 dan 54 juta tahun. Pohon-pohon ini telah sama selama ratusan juta tahun-sebuah tantangan terhadap teori evolusi.



DAUN GINGKO

- Umur: 37 hingga 54 juta tahun
Ukuran: daun: 5 cm x 5,8 cm (2 inci x 2,3 inci)
Lokasi: British Columbia
Formasi: Cache Creek
Zaman: Eosen

Temuan-temuan fosil jelas-jelas membantah semua pernyataan menyangkut evolusi spesies tumbuhan. Salah satu temuan adalah fosil daun ginkgo berumur antara 37 dan 54 juta tahun ini. Pohon-pohon ginkgo yang tumbuh puluhan juta tahun silam sama dengan yang tumbuh hari ini.



DAUN ELM

Umur: 50 juta tahun

Ukuran: matriks: 11 cm x 5,8 cm (4,3 inci x 2,3 inci)

Lokasi: Kamloops, British Columbia

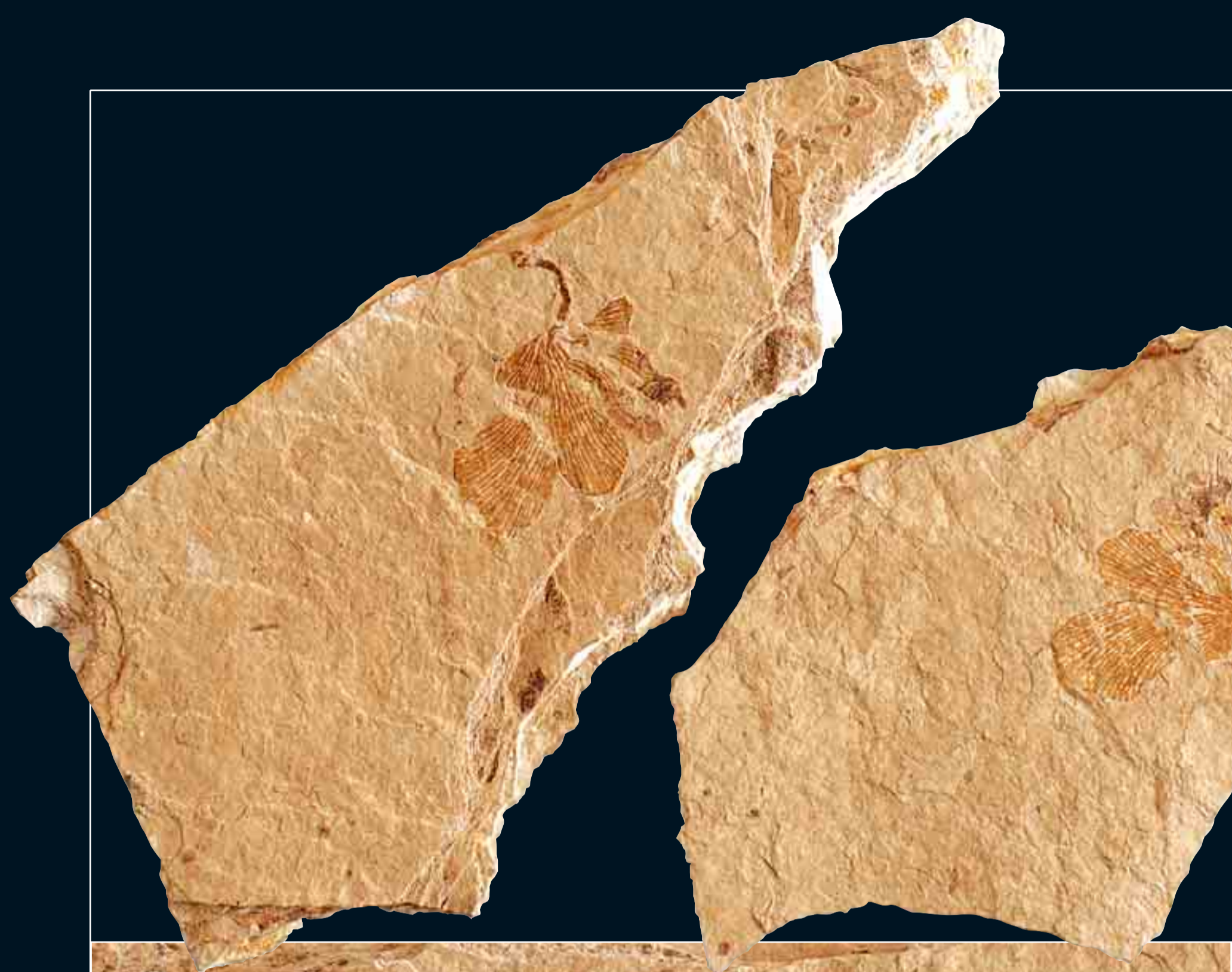
Formasi: Cache Creek

Zaman: Eosen

Pohon-pohon elm yang tumbuh di iklim sedang umumnya ditemukan di Amerika Utara, Eropa dan Asia. Fosil daun pohon elm berusia 50 juta tahun ini tegas-tegas menyangkal pernyataan-pernyataan evolusi tumbuhan.









DAUN GINGKO BILOBA

Umur:	37 hingga 54 juta tahun
Ukuran:	3 cm x 2,5 cm (1,2 inci x 1 inci)
Lokasi:	British Columbia
Formasi:	Cache Creek
Zaman:	Eosen

Tidak ada fosil yang dapat membenarkan pernyataan-pernyataan tentang evolusi tumbuhan. Sebaliknya, ratusan ribu fosil membantah pernyataan-pernyataan itu. Salah satunya, terlihat di sini, adalah fosil daun ginkgo berusia antara 37 dan 54 juta tahun ini. Fakta bahwa ginkgo tidak berubah dalam jutaan tahun menunjukkan bahwa evolusi adalah sebuah tipuan besar.



DAUN ALDER

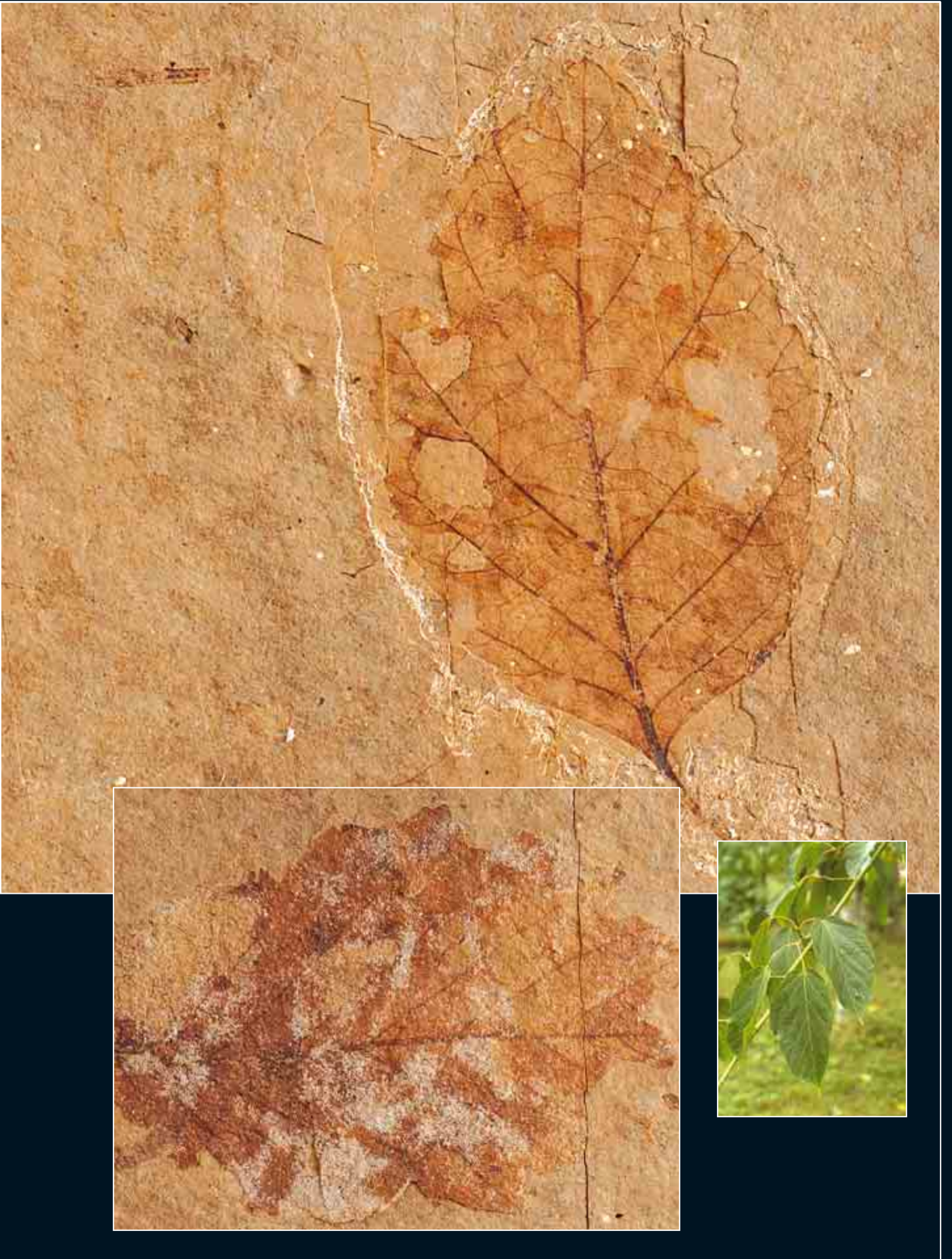
Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Ukuran: 3 cm x 7 cm (1,2 inci x 2,8 inci)

Lokasi: Kamloops British Columbia

Zaman: Eosen

Tidak ada perbedaan antara pohon-pohon alder yang tumbuhan hari ini dan yang tumbuh antara 37 dan 54 juta tahun silam. Pohon-pohon alder yang hidup dulu memiliki sistem yang sama dengan pohon-pohon yang hidup hari ini. Inilah bukti bahwa evolusi tidak pernah terjadi di Bumi.





DAUN KAYU TANDUK DAN ELM

- Umur: 37 hingga 54 juta tahun
Ukuran: matriks: 31 cm (12,2 inci x 18 cm (7 inci)
Lokasi: British Columbia
Formasi: Cache Creek
Zaman: Eosen

Rekaman fosil menunjukkan bahwa semua spesies tumbuhan telah bertahan dari awal keberadaan mereka tanpa perubahan sedikit jua. Jika satu organisme hidup memertahankan sifat-sifat yang sama selama jutaan tahun, maka jelas-jelas ia tidak berevolusi, namun diciptakan. Satu bukti fakta ini dapat dilihat pada fosil daun-daun pohon kayu tanduk dan elm berusia antara 37 dan 54 juta tahun yang tampak di sini.



Daun Sekuoya



Daun Kayu tanduk



Daun Kayu tanduk



DAUN DAN BUAH KAYU MERAH FAJAR

Umur: 43,6 hingga 52 juta tahun

Ukuran: buah: 15 mm (0,6 inci), tangkai: 11 cm (4,3 inci) dan daun 27 mm (1 inci) ; matriks: 145 mm x 11 cm (5,7 inci x 4,3 inci)

Lokasi: Tranquille Shale, Cache Creek, British Columbia

Zaman: Eosen Tengah Bawah

Buah pohon kayu merah berumur 43,6 hingga 52 juta tahun ini adalah bukti bahwa tetumbuhan tidak mengalami sebuah proses evolusi. Pohon-pohon kayu merah yang tumbuh jutaan tahun lalu sama dengan yang tumbuh hari ini. Ini menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak berevolusi.





UDANG KARANG

- Umur: 65 hingga 146 juta tahun
Lokasi: Cekungan Sungai South Saskatchewan
Formasi: Bear Paw
Zaman: Kretaseus

Fosil-fosil yang dikumpulkan dalam 150 tahun terakhir membuktikan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak pernah berevolusi satu sama lain. Fakta ini digarisbawahi oleh fosil udang karang berumur 65 hingga 146 juta tahun ini, tidak berbeda dengan sejawatnya yang hidup hari ini.



FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI REPUBLIK DOMINIKA

Salah satu lingkungan tempat fosil terbentuk adalah damar. Fosil-fosil yang terawetkan dalam damar adalah akibat lengketnya getah (resin) pohon yang menjebak makhluk hidup dan mengawetkannya seketika. Getah itu tidak larut oleh air dan segera memadat ketika terkena udara. Kemudian, proses polimerisasi dimulai (molekul-molekul monomer menjalani reaksi berantai yang menghasilkan rantai tiga dimensi), dan getah berwarna bening tersebut terus mengeras selama jutaan tahun. Karena itu, makhluk hidup yang terperangkap di dalamnya tetap tak berubah dari keadaan aslinya jutaan tahun yang lalu.

Di seluruh dunia, lebih dari 100 lapisan damar diketahui. Damar tertua yang diketahui didapat dari Pegunungan Lebanon dan berasal dari Zaman Kretaseus (120-130 juta tahun lalu). Penelitian baru-baru ini menyingkapkan beberapa lapisan damar berasal dari Era Mesozoikum. Kelompok itu mencakup damar Yordania (berumur 75-80 juta tahun), damar New Jersey (kira-kira 80 juta tahun), damar Danau Cedar (75-80 juta tahun), damar Prancis (sekitar 70 juta tahun) dan damar Pirenia (100 juta). Sebagian besar fosil yang diperoleh dari lapisan damar berasal dari zaman-zaman Eosen-Miosen (5-55 juta tahun silam).



Ada lebih dari 100 lapisan damar di seluruh dunia. Salah satunya terletak di Norwegia, di mana damar Baltik ditemukan.



Sebagian lapisan damar di Republik Dominika.



Kebanyakan fosil damar Republik Dominika juga berasal dari zaman-zaman tersebut . Di negeri itu, ada dua lapisan damar utama. Salah satunya adalah kawasan pegunungan di timur laut kota Santiago; yang lainnya adalah tambang-tambang di dekat kota El Valle, di timur laut kota Santo Domingo. Damar Dominika dibentuk dari getah pohon yang termasuk spesies *Hymeneae*. Salah satu ciri terpentingnya adalah keragaman spesies yang membatu di dalamnya. Selain puluhan ribu serangga, terdapat juga katak kecil, kadal dan kalajengking dalam damar Dominika.

Seperti fosil-fosil lainnya, fosil-fosil damar yang ditemukan di Republik Dominika menunjukkan satu fakta penting: makhluk-mahluk hidup tidak mengalami perubahan apapun selama jutaan tahun, dengan kata lain, tidak pernah mengalami evolusi. Nyamuk selalu ada sebagai nyamuk, semut sebagai semut, lebah sebagai lebah, capung sebagai capung dan laba-laba sebagai laba-laba. Singkatnya, semua makhluk hidup telah memiliki tepat sifat-sifat yang sama sejak saat kali pertama muncul di dunia, dan tetap dalam bentuk yang sama. Makhluk-mahluk hidup yang terawetkan dalam damar jutaan tahun lamanya sama dengan spesimen-spesimen dari masa kini. Ini melontarkan pukulan maut kepada teori evolusi dan sekali lagi menunjukkan fakta penciptaan.





WERENG

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Foto wereng berumur 25 juta tahun ini mirip dengan plathopper masa kini. Serangga-serangga ini, yang tetap sama sekalipun jutaan tahun waktu berlalu, membantah teori evolusi.



LABA-LABA PELOMPAT

Umur: 25 juta tahun

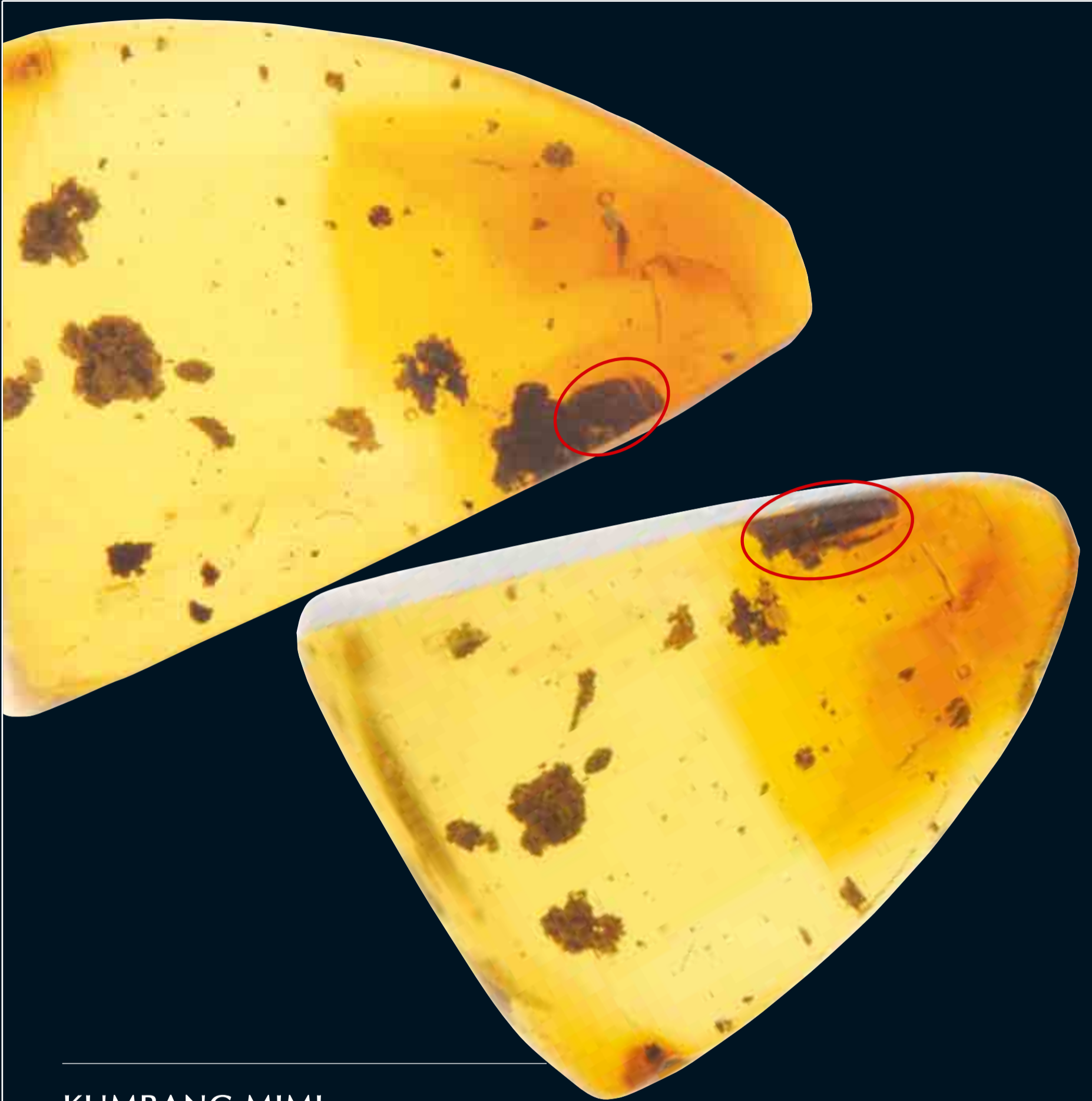
Ukuran: 16 mm x 10 mm (0,6 inci x 0,3 inci)

Lokasi: Pegunungan dekat Santiago, Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Potongan amar ini berisi seekor laba-labal pelompat dari keluarga *Salticidae*. Laba-laba ini mendapatkan namanya dari caranya menerkam mangsa, melompat 50 kali panjang tubuhnya. Selain empat mata di depan kepala, laba-laba ini juga memiliki empat mata kecil dengan susunan yang tanpa cela di dekat mata-mata tadi yang dipakainya untuk mengenali mangsa.

Sama seperti rekan-rekannya dari masa kini, laba-laba pelompat yang hidup jutaan tahun silam juga memiliki struktur yang lengkap, tanpa cela. Dan selama jutaan tahun, tidak ada perubahan terjadi dalam struktur itu. Damar berumur 25 juta tahun dalam foto ini adalah buktinya.



KUMBANG MIMI

Umur: 25 juta tahun

Ukuran: 11 mm x 9 mm (0,4 inci x 0,3 inci)

Lokasi: Pegunungan dekat Santiago, Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Kumbang mimi biasanya hidup dekat dengan sarang semut. Fosil 25 juta tahun ini membuktikan bahwa serangga ini tidak pernah mengalami evolusi. Tidak ada perbedaan antara kumbang dari jutaan tahun ini dan rekannya yang hidup sekarang.





TABUHAN SKELIONIDA

Umur: 25 juta tahun

Ukuran: 17 mm x 10 mm (0,6 inci x 0,3 inci)

Lokasi: Pegunungan dekat Santiago, Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Tabuhan skelionida umumnya hidup di bawah tumpukan daun rontok. Tabuhan-tabuhan dikenal menjadi parasit banyak spesies serangga, khususnya telur-telur mereka. Tabuhan skelionida dalam foto membatu saat terbang, dan tidak ada perbedaan dengan spesimen masa kini.

Tabuhan skelionida berumur 25 juta tahun yang terawetkan di dalam damar ini menunjukkan bahwa serangga ini, sebagaimana makhluk-mahluk hidup lainnya, tidak berevolusi.





KEPIK PEMBUNUH

Umur: 25 juta tahun

Ukuran: 18 mm x 14 mm (0,7 inci x 0,5 inci)

Lokasi: Pegunungan dekat Santiago, Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Potongan damar ini mengandung spesimen kepik pembunuh yang langka. Kepik pembunuh hidup dengan cara yang disebut dengan pencernaan luar. Ia melepaskan cairan yang melarutkan jaringan mangsanya, lalu menelan larutan itu. Racunnya bekerja cepat dan melumpuhkan mangsanya dalam beberapa detik. Sementara sebagian kepik pembunuh giat memburu mangsa, sebagian lain mendekam menunggunya. Warna-warni sayap spesimen ini terawetkan sempurna.

Kepik pembunuh zaman sekarang memiliki semua ciri serupa dengan kepik yang hidup 25 juta tahun silam. Fosil dalam foto adalah salah satu bukti bahwa kepik pembunuh tidak pernah berevolusi, memertahankan ciri-ciri yang persis sama selama jutaan tahun.



KALAJENKING KATAI

Umur: 25 juta tahun

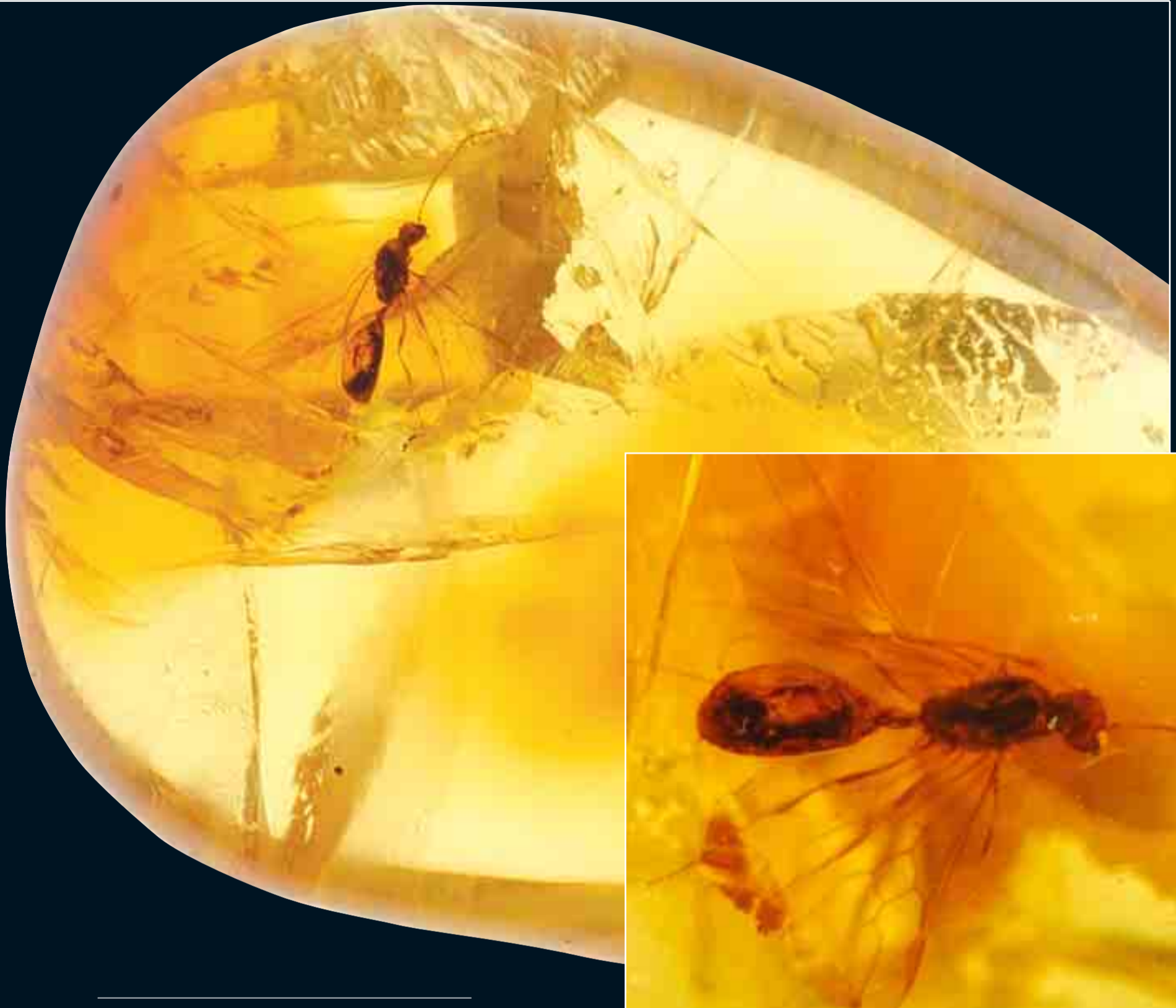
Ukuran: 17 mm x 11 mm (0,6 inci x 0,4 inci)

Lokasi: Pegunungan dekat Santiago, Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Kalajengking katai (*pseudoscorpion*) sebenarnya adalah arakhnida yang menyerupai kalajengking, namun tidak memiliki ekor panjang dan sengat, alih-alih menggunakan capitnya untuk menangkap mangsa. Kalajengking katai dapat ditemukan di bawah tumpukan daun rontok, atau di balik tanah dan batu. Sekitar 2,000 spesies berbeda kalajengking katai telah diketahui.

Tidak ada perbedaan antara kalajengking katai yang hidup 25 juta tahun silam dan spesimen yang hidup hari ini. Ketiadaan perbedaan anatomis ini membuktikan bahwa arakhnida ini tidak berevolusi.



SEMUT BERSAYAP

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Semut bersayap memiliki dua sayap sepanjang 5 hingga 8 mm (1,9 hingga 3,1 inci). Semut jenis ini membangun sarangnya dekat dengan sumber makanan dan air. Mereka tetap tak berubah selama jutaan tahun.

Fosil semut dalam damar berumur 25 juta tahun ini menunjukkan bahwa serangga-serangga tetap sama selama jutaan tahun, dengan kata lain, tidak mengalami evolusi.





KUMBANG API, LUING, DAN LABA-LABA

Umur: 25 juta tahun

Ukuran: 15 mm x 13 mm (0,5 inci x 0,5 inci)

Lokasi: Pegunungan dekat Santiago, Republik Dominika

Zaman: Oligosen

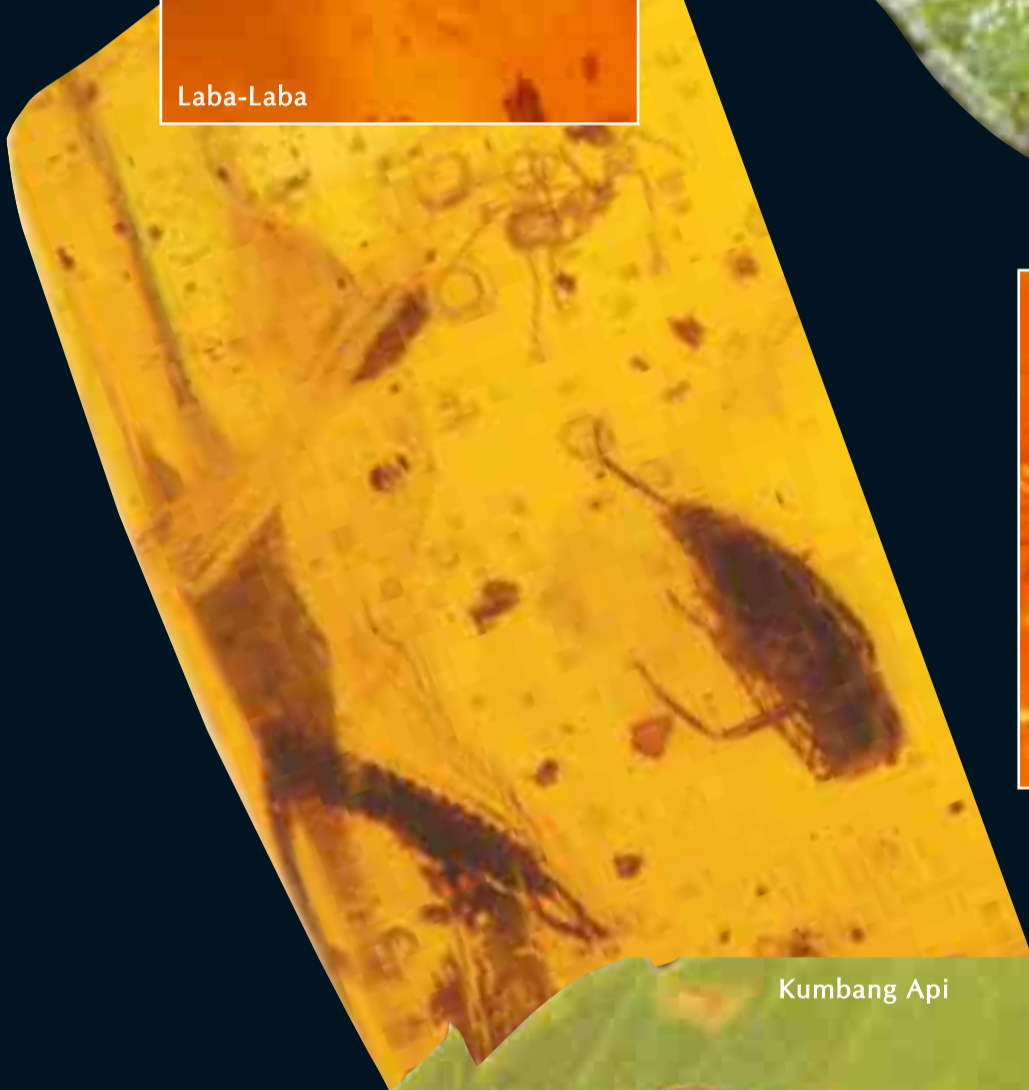
Serangga ini tergolong dalam keluarga *Pyrochroidae* dan secara umum dikenal sebagai kumbang api atau warna api. Antenanya yang beruas-ruas dapat terlihat sangat mencolok pada spesimen ini. Potongan damar ini juga berisi fosil seekor luing dan seekor laba-laba.

Kumbang api, luing dan laba-laba semuanya tetap sama tak berubah selama jutaan tahun, menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak berevolusi satu sama lain dalam tahap-tahap, namun diciptakan seketika, bersama-sama dengan sifat-sifat mereka.



Laba-Laba

Laba-Laba



Kumbang Api





TABUHAN PARASIT DAN LALAT BONGKOK

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Fosil-fosil tabuhan parasit dan lalat bongkok berumur 25 juta tahun ini adalah bukti bahwa, sebagaimana makhluk-mahluk hidup lainnya, spesies-spesies ini tidak berevolusi. Serangga-serangga ini tetap sama selama jutaan tahun, dan tidak pernah berubah.



Tabuhan Parasit



LEBAH TAK BERANTUP

Umur: 25 juta tahun
Lokasi: Republik Dominika
Zaman: Oligosen

Lebah tak berantup yang terawetkan dalam damar ini sama dengan spesimen-spesimen masa kini.



Agas Bintul



Semut Bersayap



SEMUT BERSAYAP, AGAS BINTUL

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Semut bersayap dan agas bintul, yang bertahan tak berubah selama 25 juta tahun, menghancurkan pernyataan-pernyataan teori evolusi.





LABA-LABA DAN SARANG LABA-LABA

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Sebagaimana bentuk-bentuk kehidupan lainnya, laba-laba telah bertahan selama jutaan tahun tanpa mengubah struktur tubuhnya. Laba-laba beserta sarangnya ini terawetkan dalam damar selama 25 juta tahun. Mirip dengan spesimen yang hidup di masa kini, laba-laba bercerita kepada kita bahwa mereka diciptakan, dan tidak berevolusi.





KUTU KAYU

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Kita memiliki tak terhitung spesimen fosil yang berasal dari ribuan spesies serangga; semua fosil itu menunjukkan bahwa mereka memiliki sifat-sifat yang sama sejak kali pertama muncul dan tidak berevolusi. Salah satu fosil ini adalah potongan damar berumur 25 juta tahun yang menunjukkan bahwa kutu kayu



KUMBANG KAYU

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Kumbang kayu dari 25 juta tahun silam sama dengan yang hidup di masa kini. Serangga-serangga ini, yang tetap sama selama jutaan tahun, adalah satu contoh yang menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak berevolusi, melainkan diciptakan.





KUMBANG MIMI

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Semua rekaman fosil membantah para Darwinis yang bersikukuh bahwa mahluk-mahluk hidup pelan-pelan turun dari satu sama lain. Namun, fosil-fosil menunjukkan bahwa mahluk-mahluk hidup muncul mendadak dan bersama dengan semua struktur lengkap dan tanpa cela masing-masing, dan mereka tidak pernah berubah selama keberadaannya. Petunjuk nyata ciptaan Allah ini tidak pernah dapat dijelaskan oleh para evolusionis.

Salah satu spesimen yang tidak dapat diterangkan oleh mereka adalah kumbang mimi yang terawetkan dalam damar selama 25 juta tahun. Serangga ini membantah evolusi.



SEMUT BERSAYAP

Umur: 25 juta tahun
 Lokasi: Republik Dominika
 Zaman: Oligosen

Damar ini berisi fosil semut bersayap. Tidak ada perbedaan antara semut bersayap yang hidup saat ini dan yang hidup jutaan tahun silam-salah satu bukti bahwa sebagaimana makhluk-mahluk hidup lainnya, semut bersayap tidak berevolusi.





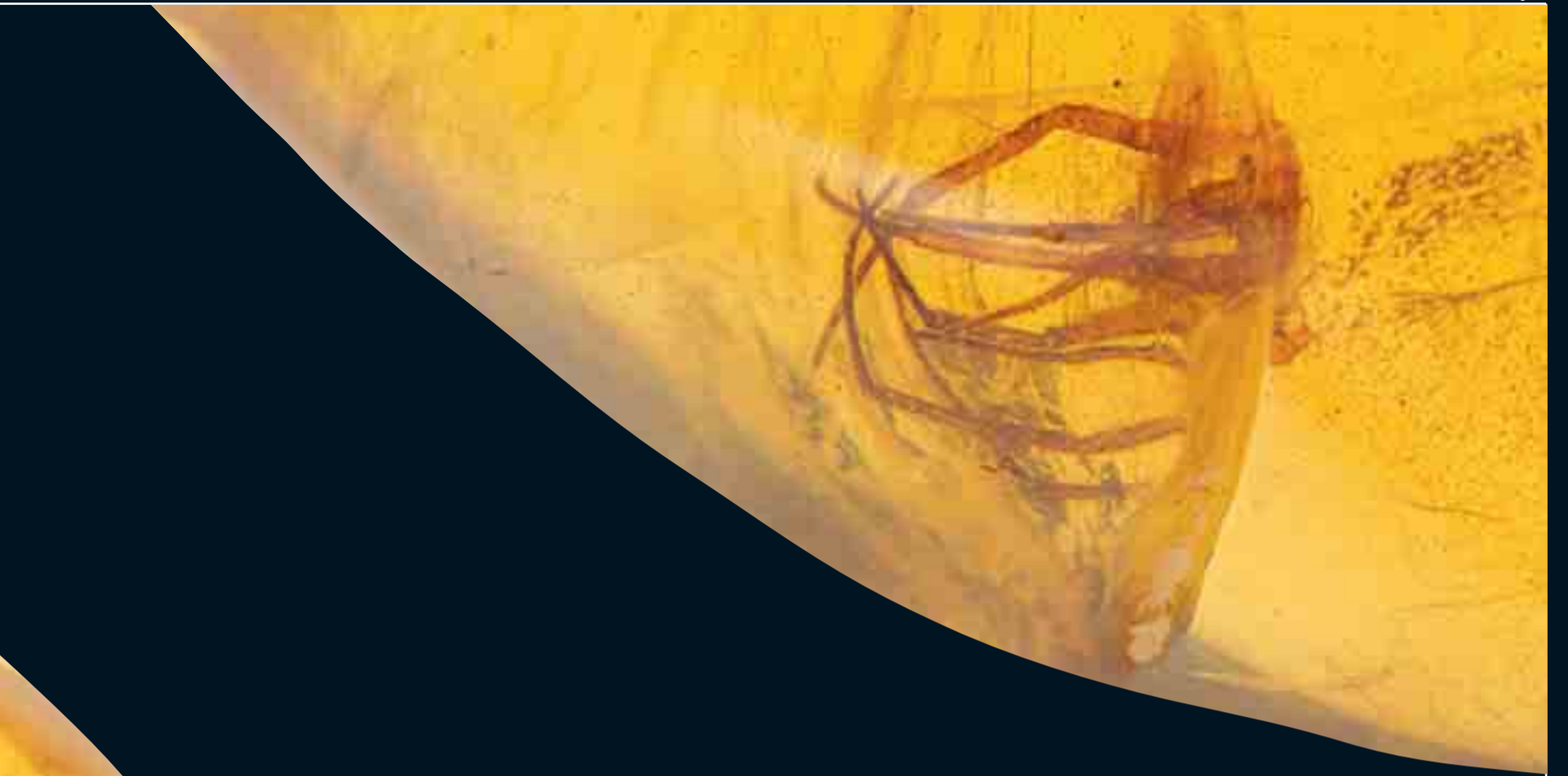
LABA-LABA

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Laba-laba masa kini memiliki semua ciri yang dipunyai oleh laba-laba yang hidup jutaan tahun silam. Seekor laba-laba berumur 25 juta tahun yang terawetkan di dalam damar adalah salah satu buktinya.





SEMUT PEKERJA

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Semut-semut adalah salah satu dari demikian banyak spesies di Bumi. Rekaman fosil telah menyingkapkan bahwa semut-semut tetap sama selama jutaan tahun, dan tidak pernah mengalami perubahan apapun dengan kata lain, tidak pernah berevolusi. Fosil semut pekerja berumur 25 juta tahun dalam foto ini menegaskan fakta tersebut.



SEMUT BERSAYAP

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Tidak ada perbedaan antara semut bersayap berumur 25 juta tahun dan spesimen hidup masa kini. Semut bersayap yang tetap sama sekalipun jutaan tahun berlalu adalah sebagian bukti bahwa evolusi tidak pernah terjadi.



Agas Jamur Sayap Gelap



Lalat Kadis



LALAT KADIS, AGAS JAMUR SAYAP GELAP

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Dalam foto adalah seekor lalat kadis (*caddis*) dan agas jamur dalam damar. Mahluk-mahluk hidup ini telah bertahan selama jutaan tahun tanpa perubahan sedikit pun dalam struktur mereka. Fakta bahwa serangga-serangga ini tidak pernah berubah adalah sebuah tanda bahwa mereka tidak pernah berevolusi.



RAYAP BERSAYAP

Umur: 25 juta tahun
Lokasi: Republik Dominika
Zaman: Oligosen

Damar berumur 25 juta tahun dalam foto ini berisi fosil seekor rayap bersayap. Mahluk ini memiliki sistem tanpa cela yang sama selama jutaan tahun, dan tidak sedikit pun perubahan telah terjadi dalam strukturnya.



KUTU DAUN

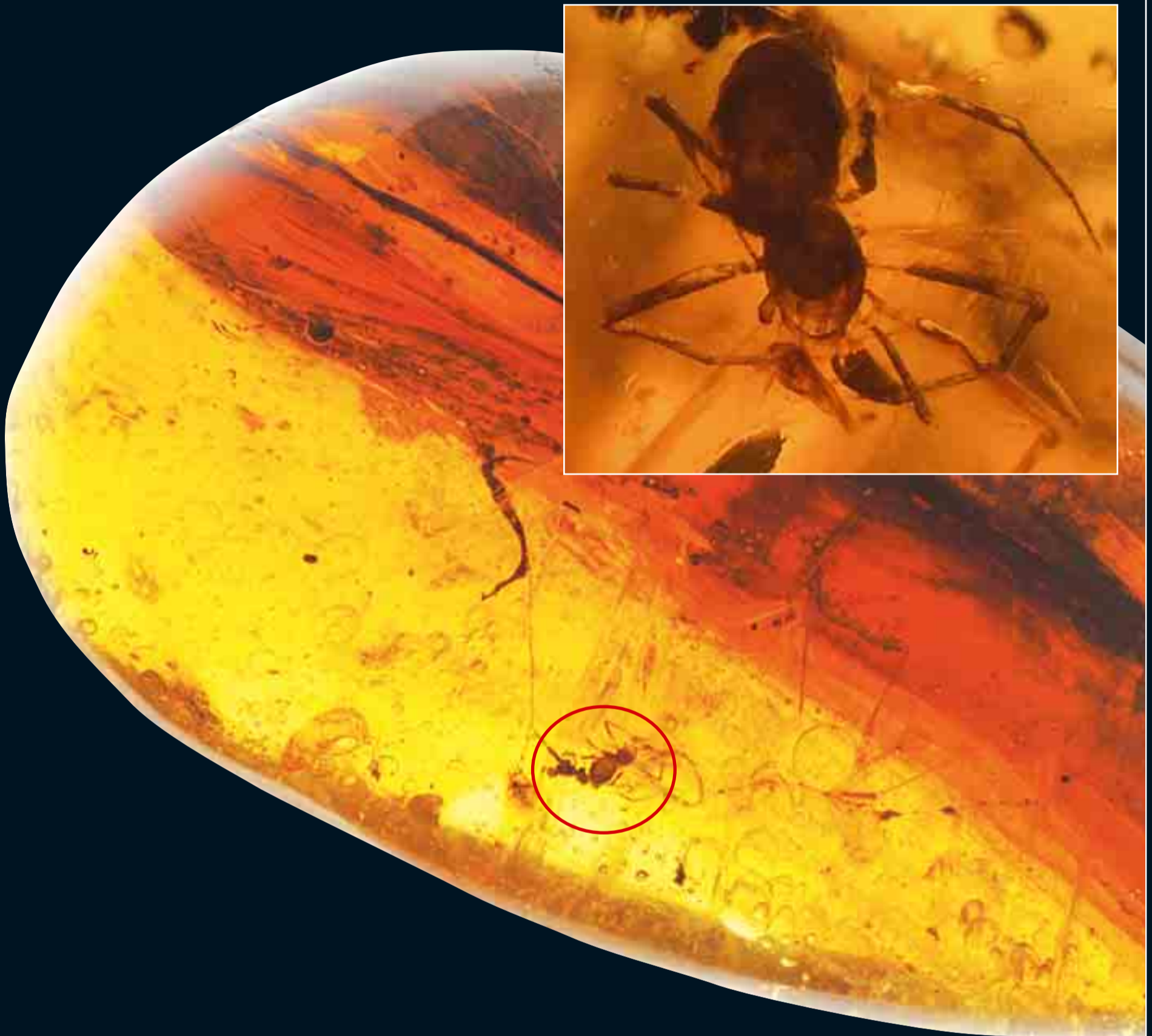
Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Serangga-serangga genus *Hemiptera*, yang beranggotakan lebih dari 48,000 spesies, muncul mendadak dalam rekaman fosil dan tetap tak berubah selama jutaan tahun. Sama seperti spesies-spesies serangga lainnya, mereka menyangkal evolusi.





LABA-LABA DAN SARANG LABA-LABA

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Seekor laba-laba yang membatu bersama sarangnya dapat dilihat dalam damar ini. Laba-laba dan sarangnya yang berumur 25 juta tahun ini sama dengan laba-laba mutakhir beserta sarangnya, yang mana dengan tuntas menyangkal kebenaran teori evolusi.





SEMUT BERSAYAP

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Semut bersayap, yang tetap sama selama 25 juta tahun, adalah sebagian spesimen fosil yang menunjukkan bahwa teori evolusi tidak sah. Para evolusionis tidak memiliki cara ilmiah yang taat asas untuk menjelaskan makhluk-mahluk hidup yang tidak berubah selama jutaan tahun.





RAYAP BERSAYAP

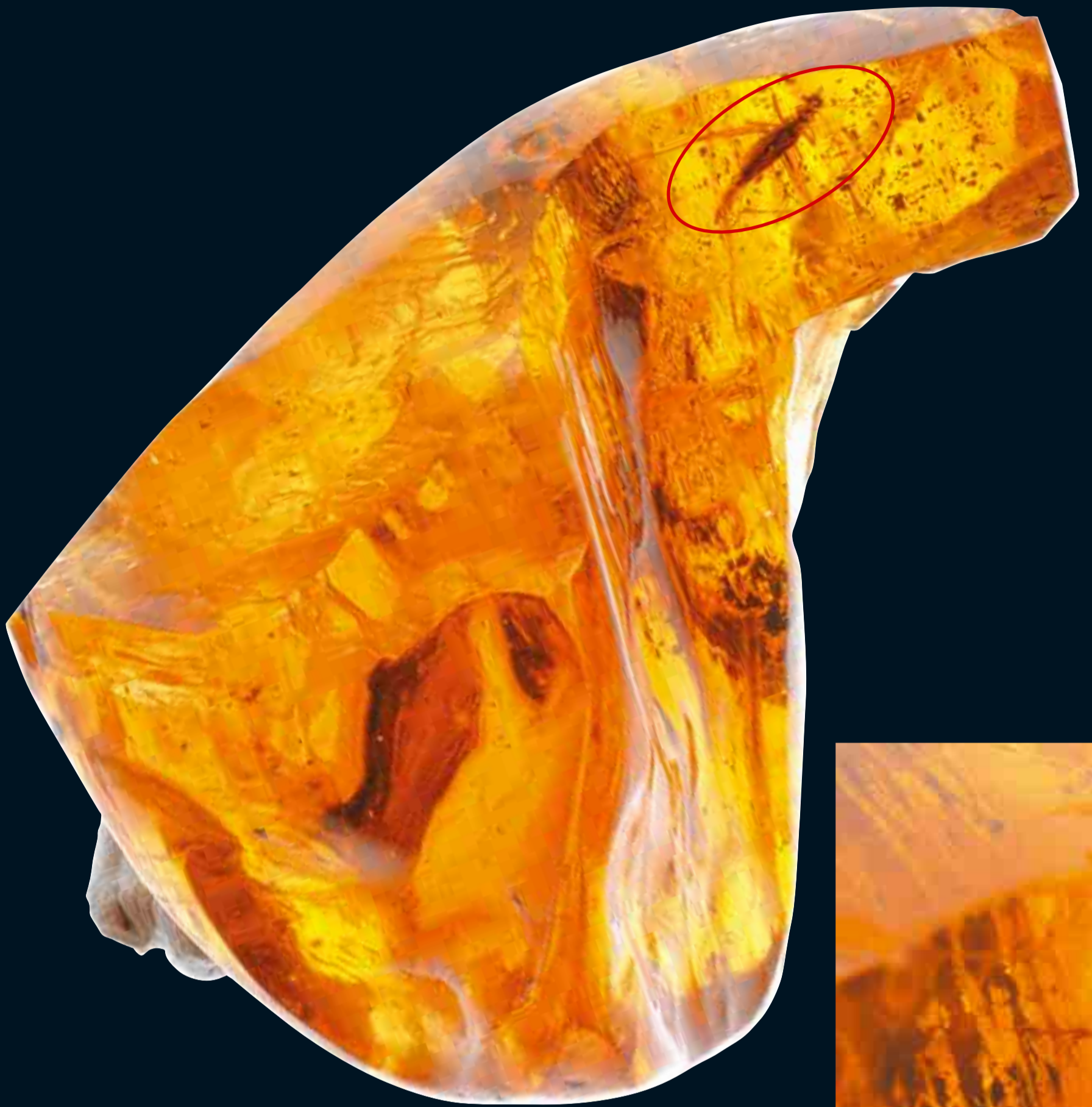
Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Spesies-spesies serangga yang tidak mengalami perubahan selama jutaan tahun mewakili suatu penghalang besar bagi teori evolusi. Spesies yang selalu muncul dengan struktur yang sama dalam rekaman fosil adalah di antara bukti bahwa makhluk-mahluk hidup tidak pernah mengalami evolusi. Rayap bersayap dalam damar pada foto berumur 25 juta tahun, dan tidak berbeda dengan rekan-rekan mereka yang hidup saat ini.





BELALANG

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Spesimen-spesimen belalang yang membatu sama dengan belalang hidup hari ini. Fakta bahwa belalang yang hidup 25 juta tahun silam sama dengan spesimen masa kini menunjukkan bahwa evolusi tidak pernah terjadi.





Tabuhan Skelionida



Kutu Loncat



TABUHAN SKELIONIDA, KUTU LONCAT

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Tabuhan skelionida dan kutu loncat membatu dalam damar berumur 25 juta tahun. Tabuhan skelionida dan kutu loncat yang tetap tak berubah selama jutaan tahun menyangkal evolusi.





KUMBANG PENGEBOR LUBANG JARUM

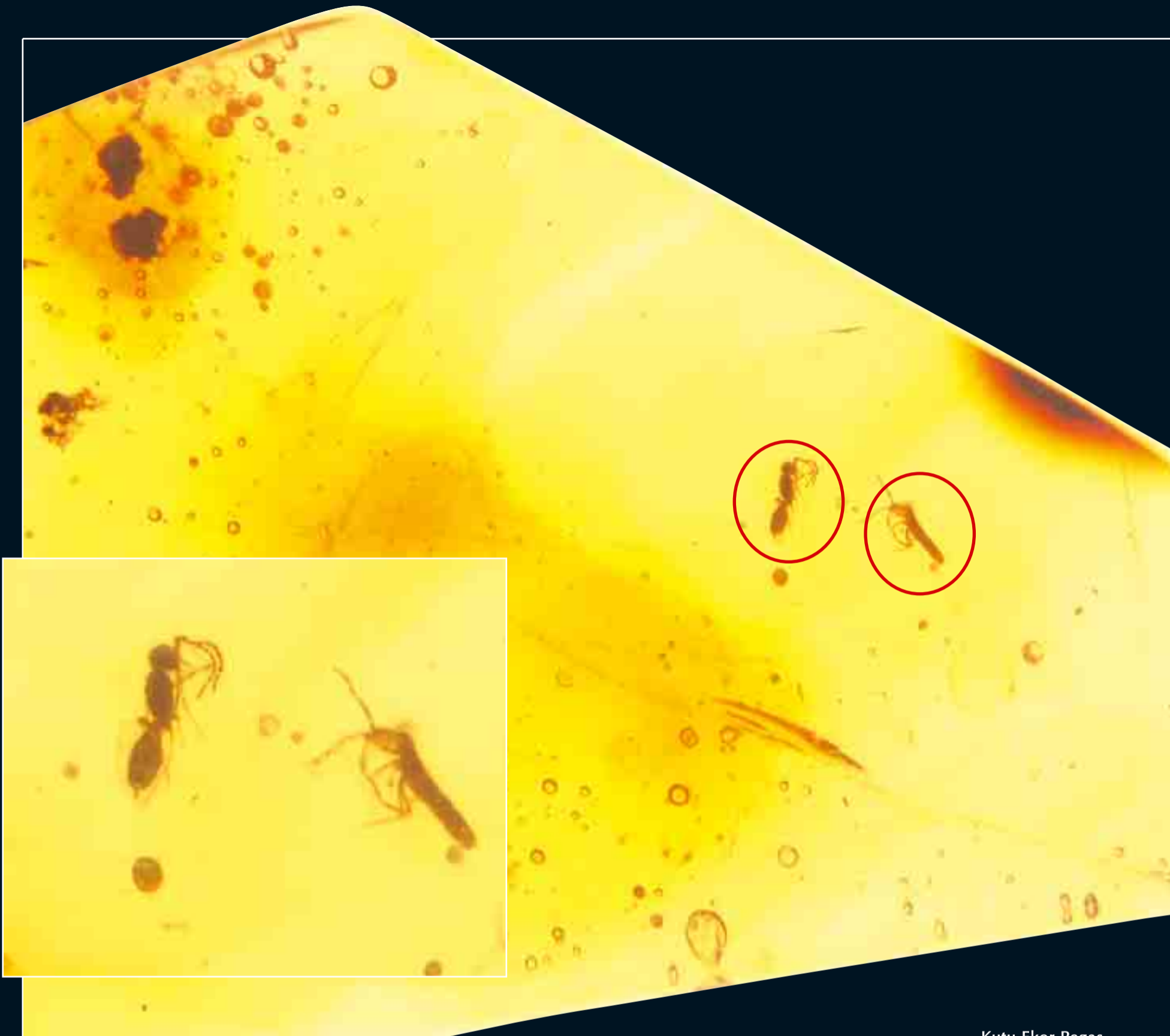
Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Para evolusionis tidak dapat menunjukkan bahkan satu pun fosil yang menunjukkan bahwa kumbang berevolusi, walaupun puluhan ribu fosil menunjukkan bahwa mahluk ini tidak berevolusi. Sama seperti mahluk-mahluk hidup lainnya, serangga-serangga mendadak muncul bersama semua ciri-ciri mereka dan tetap tak berubah selama ratusan juta tahun. Salah satu temuan yang membuktikan hal ini adalah fosil kumbang pengebor lubang jarum yang mabatu dalam damar.





Kutu Ekor Pegas

TABUHAN PARASIT, KUTU EKOR PEGAS

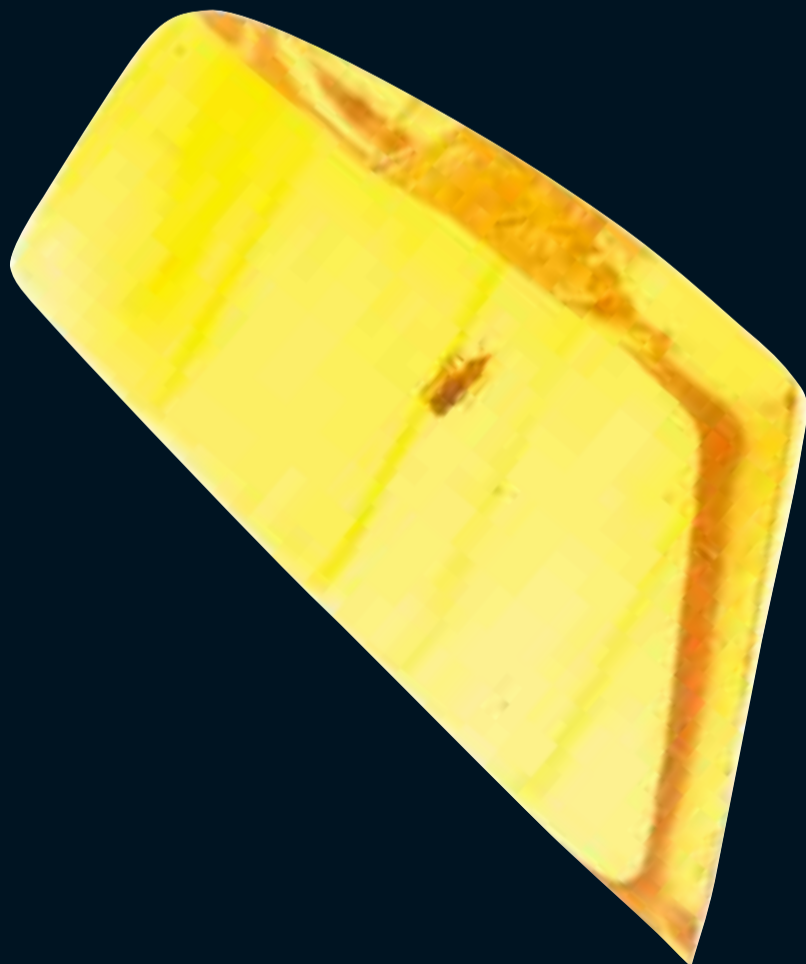
Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Teori evolusi menderita kekalahan telak di hadapan temuan-temuan fosil. Salah satu contoh adalah tabuhan parasit dan kutu ekor pegas (*springtail*) dalam damar berumur 25 juta tahun pada foto. Tidak ada perbedaan dengan spesimen yang hidup hari ini, artropoda-artropoda kuno ini menunjukkan ke fakta penciptaan.





TABUHAN PTEROMALIDA

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Tabuhan pteromalida tetap tak berubah selama jutaan tahun-dengan kata lain, makhluk ini tidak pernah berevolusi. Fakta ilmiah tak terbantahkan ini diungkapkan oleh rekaman fosil. Satu contohnya adalah fosil tabuhan dalam damar berumur 25 juta tahun pada foto.



KUMBANG PENGEMBARA

Umur: 25 juta tahun
Lokasi: Republik Dominika
Zaman: Oligosen

Kumbang pengembara adalah anggota ordo *Coleoptera*. Bersama dengan kumbang pengembara, kumbang kecil lainnya ikut membatu di dalam damar. Kumbang pengembara, yang tetap sama selama 25 juta tahun, menyangkal pernyataan-pernyataan para evolusionis.





SEMUT BERSAYAP

- Umur: 25 juta tahun
- Ukuran: damar (panjang-lebar): 13 mm x 7 mm (0,5 inci x 0,2 inci)
- Lokasi: sekitar Santiago, Republik Dominika
- Zaman: Oligosen

Semut bersayap (*drone*) dikirim keluar dari koloni untuk kawin dengan semut ratu. Tidak ada perbedaan antara semut bersayap berumur 25 juta tahun yang membatu dalam damar dan semut bersayap masa kini.





Semut Bersayap



SEMUT BERSAYAP, AGAS BINTUL

Umur: 25 juta tahun

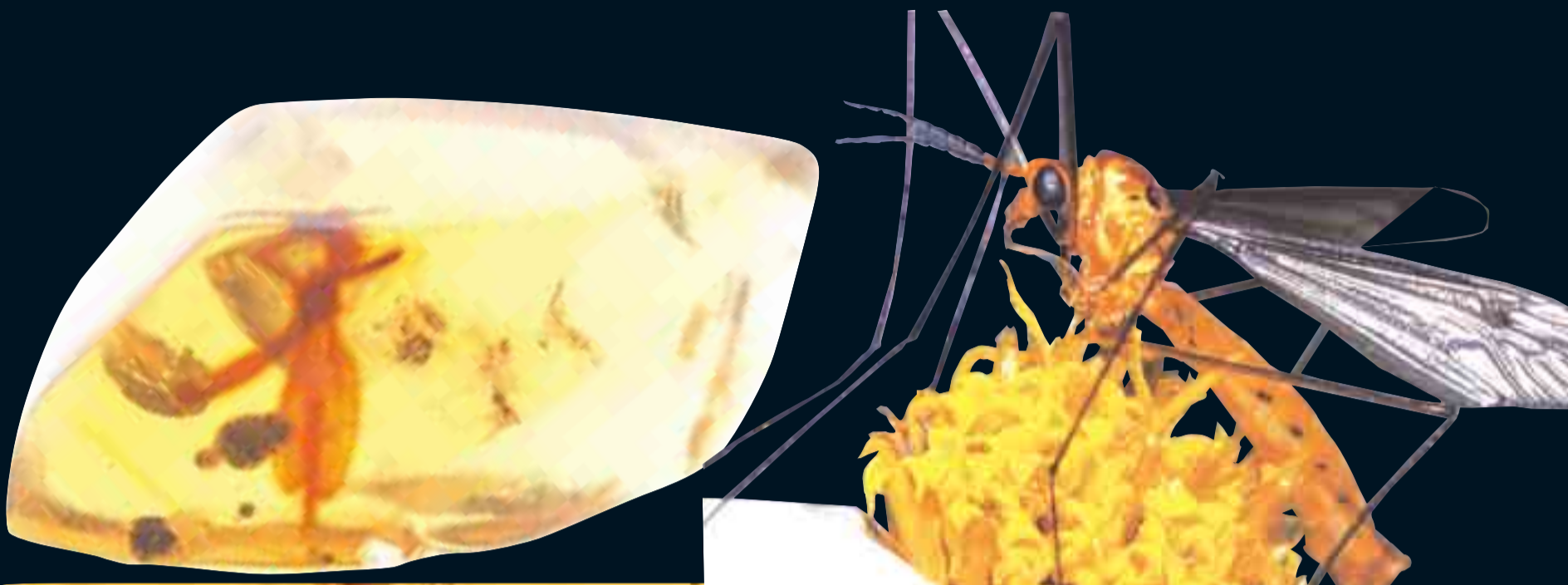
Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Agas penyebab bintul (*gall*) adalah serangga yang lebih kecil daripada nyamuk. Dua agas bintul yang membatu berumur 25 juta tahun. Ada juga fosil semut bersayap bersama mereka. Semut bersayap dan agas tetap tak berubah selama jutaan tahun termasuk di antara bukti-bukti bahwa evolusi tidak pernah terjadi.



Agas Bintul



AYAK-AYAK

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Tidak ada perbedaan antara ayak-ayak masa kini dan yang hidup 25 juta tahun silam. Fosil dalam damar, seperti dalam foto, adalah salah satu petunjuk.



LALAT BONGKOK

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Lalat bongkok adalah spesies sangat kecil yang mirip lalat buah. Semua spesimen fosil yang ditemukan menunjukkan bahwa lalat bongkok selalu ada dalam bentuknya yang sekarang. Lalat bongkok dalam damar berumur 25 juta tahun ini sekali lagi menegaskan fakta itu.





AGAS PENYENGAT

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Tidak ada perbedaan antara agas penyengat masa kini dan yang membatu sejak 25 juta tahun silam.



AGAS JAMUR SAYAP GELAP

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Agas jamur sayap gelap ini berusia 25 juta tahun silam, membantah pernyataan-pernyataan para evolusionis.





SARANG LABA-LABA, LALAT PEMULUNG HITAM KECIL

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Satu temuan yang menunjukkan bahwa serangga-serangga tetap tak berubah selama jutaan tahun adalah fosil lalat pemulung berumur 25 juta tahun ini. Sarang laba-laba membatu pada saat yang sama. Sebagaimana laba-laba yang hidup jutaan tahun silam, sarang laba-laba masa kini memiliki struktur yang sama.



KUTU EKOR PEGAS

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Tidak ada perbedaan antara kutu ekor pegas yang hidup 25 juta tahun silam dan yang hidup hari ini.



LALAT BONGKOK

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Sebagaimana ikan selalu ada sebagai ikan, reptil selalu ada sebagai reptil dan burung sebagai burung, serangga juga selalu ada sebagai serangga. Lalat bongkok yang tetap sama selama 25 juta tahun menegaskan sekali lagi fakta ini.





COCOPET, SEMUT PEKERJA

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Dalam damar ini, seekor semut pekerja membatu bersama cocopet. Cocopet adalah nama umum yang diberikan kepada serangga anggota ordo *Dermaptera*. Sekitar 1,800 spesies dari 10 keluarga telah dikenali. Ciri paling mencolok pada semua spesimen fosil ini adalah bahwa, bersama dengan semua makhluk-mahluk hidup lainnya, tidak ada perubahan struktur. Cocopet tetap tak berubah selama jutaan tahun, dan membentuk salah satu bukti yang menyangkal evolusi.



Semut Pekerja



Cocopet



NIMFA WERENG

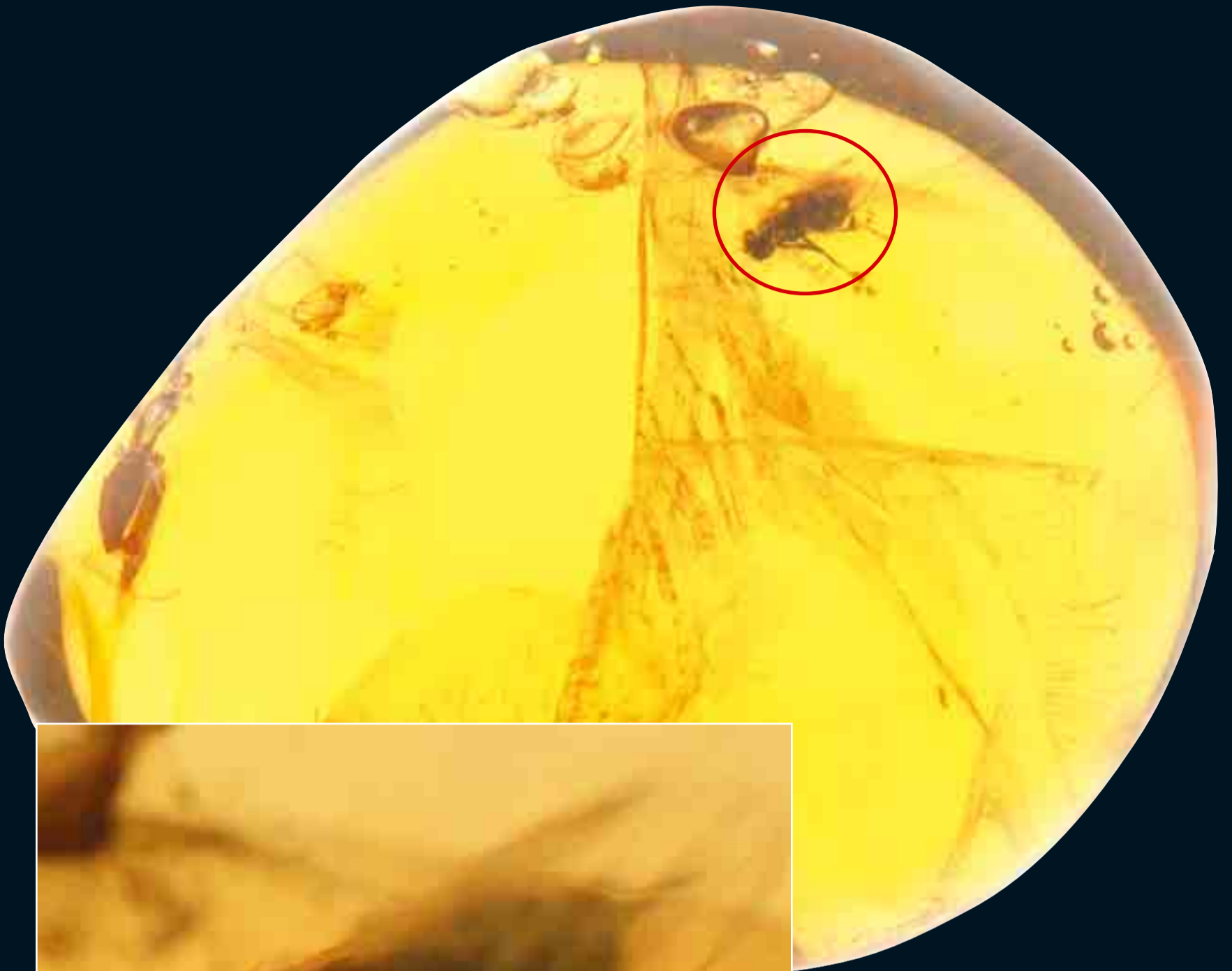
Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Sebagaimana wereng dewasa, nimfa wereng juga memiliki sifat-sifat yang tepat sama jutaan tahun silam. Spesimen fosil berumur 25 juta tahun dalam foto menunjukkan bahwa larva masa kini sama dengan yang hidup di masa lalu.





LALAT

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Lalat tetap ada sebagai lalat, dan tidak turun dari bentuk kehidupan lain dan tidak mengalami tahap-tahap peralihan. Salah satu bukti adalah fosil dalam damar berumur 25 juta tahun yang tampak dalam foto.





LALAT PEMULUNG HITAM KECIL

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Semua spesies lalat yang dikenal orang memiliki ciri-ciri yang sama sepanjang jalannya sejarah. Rekaman fosil mengungkapkan bahwa seperti makhluk-mahluk hidup lainnya, lalat juga diciptakan oleh Allah.



Kumbang Jungur



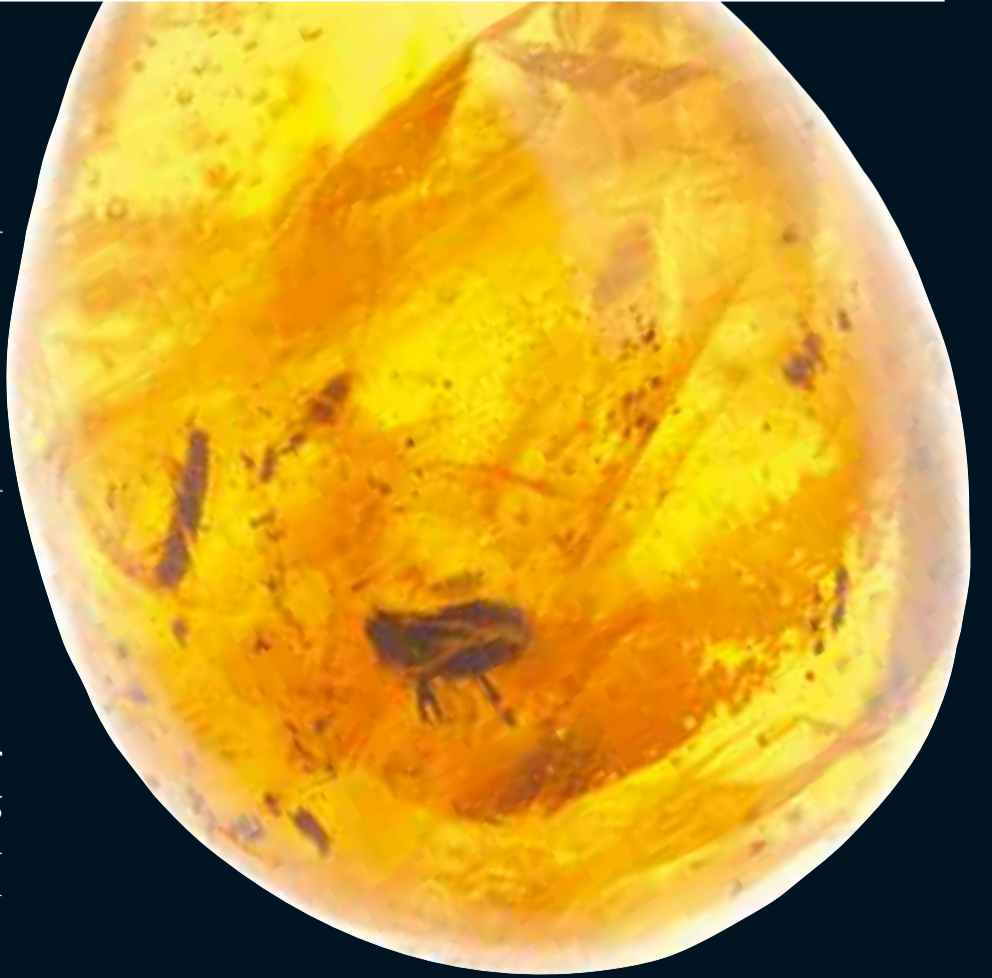
KUMBANG JUNGUR, KUMBANG PENGEBOR LUBANG JARUM

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Tidak ada perbedaan antara kumbang jungur serta kumbang pengebor lubang jarum yang hidup 25 juta tahun silam dan spesimen hidupnya di masa kini. Inilah petunjuk bahwa evolusi tidak pernah berlangsung.





LALAT NGENGAT

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Serangga-serangga ini, dinamakan demikian karena kemiripannya dengan ngengat, tetap sama tak berubah selama jutaan tahun. Fosil dalam damar berumur 25 juta tahun ini menunjukkan bahwa lalat ngengat yang hidup jutaan tahun silam sama dengan yang hidup saat ini.



Jangkrik



JANGKRIK, KUTU DAUN

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Dalam foto adalah aneka serangga anggota ordo *Hemiptera* bersama seekor jangkrik, semua membatu dalam damar. Tidak ada perbedaan antara jangkrik yang hidup jutaan tahun silam dan yg hidup hari ini.



AGAS BINTUL

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Agas bintul, yang tidak berubah selama jutaan tahun, adalah petunjuk yang menyanggah teori evolusi. Agas bintul dalam damar ini berumur 25 juta tahun.



AGAS PENYENGAT, AGAS BINTUL

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Midge dan agas bintul berumur 25 juta tahun ini, yang sama dengan agas dan agas bintul yang hidup hari ini, adalah di antara bukti-bukti bahwa makhluk-mahluk hidup tidak pernah mengalami evolusi.



Agas Jamur



AGAS JAMUR

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

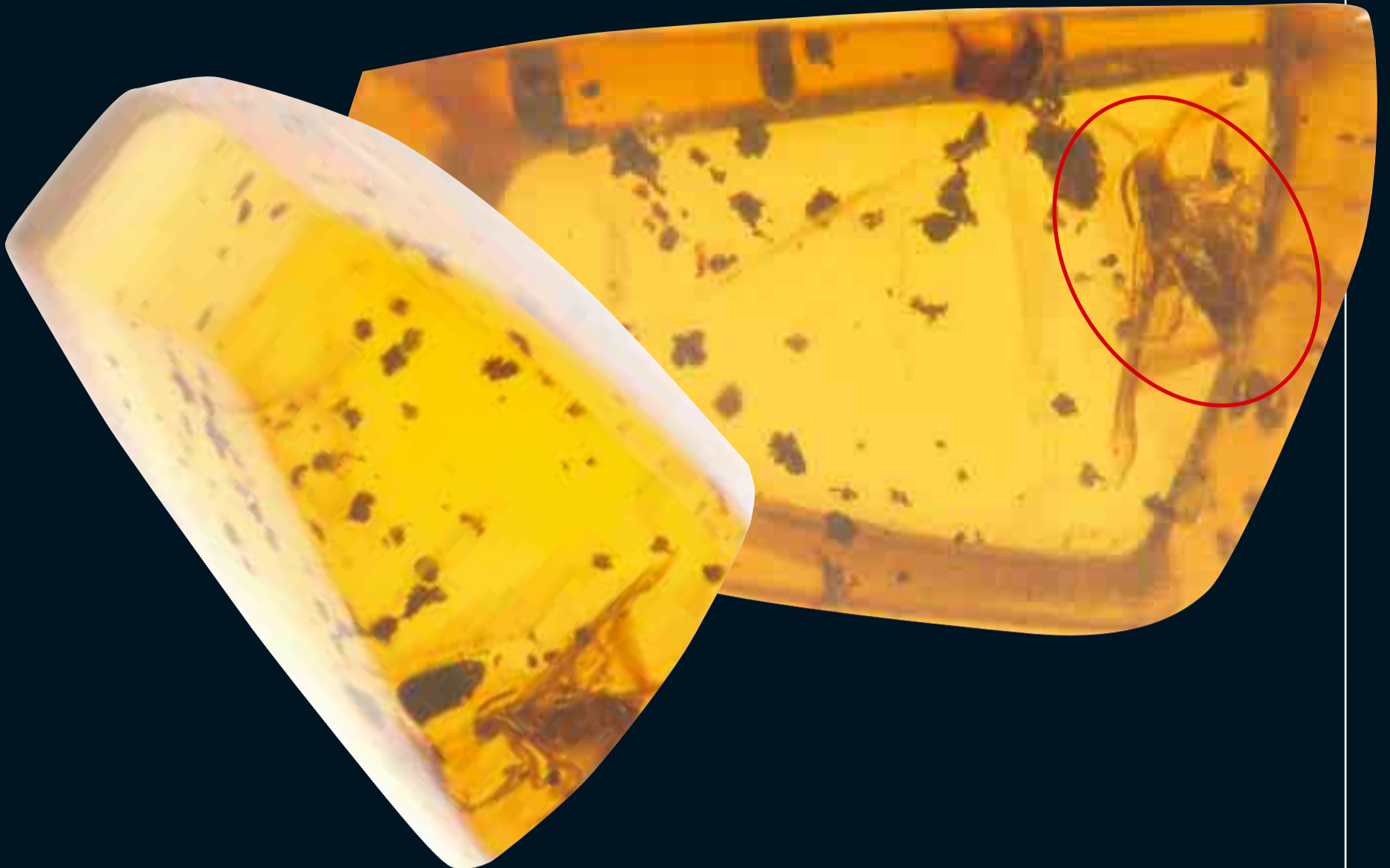
Dalam foto adalah agas jamur yang terawetkan dalam damar. Serangga ini tetap sama selama jutaan tahun. Fakta bahwa tidak ada perubahan dalam strukturnya selama jutaan tahun adalah sebuah keadaan yang tidak pernah dapat dijelaskan olehn para evolusionis.



KUMBANG PENGEBOR LUBANG JARUM

Umur: 25 juta tahun
Lokasi: Republik Dominika
Zaman: Oligosen

Kumbang pengebor lubang jarum yang hidup hari ini memiliki sistem dan struktur yang persis sama dengan yang hidup jutaan tahun silam. Fakta bahwa kumbang pengebor lubang jarum berumur 25 juta tahun sama dengan yang hidup hari ini membuktikan ketaksahihan evolusi.



LALAT PEMULUNG HITAM

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Lalat pemulung yang membatu dalam damar ini berumur 25 juta tahun. Lalat pemulung yang tetap sama sekalipun berlalunya jutaan tahun waktu membungkam para evolusionis.





AGAS KAYU

Umur: 25 juta tahun

Ukuran: damar (panjang-lebar): 29 mm x 27 mm
(1,1 inci x 1 inci)

Lokasi: sekitar Santiago, Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Salah satu contoh yang menyangkal pernyataan para Darwinis adalah fosil agas kayu dalam damar berumur 25 juta tahun ini. Agas kayu yang tetap tak berubah selama jutaan tahun membuktikan bahwa serangga ini tidak pernah mengalami evolusi.



KUTU BUKU

Umur: 25 juta tahun

Ukuran: damar: 13 mm x 12 mm (0,5 inci x 0,4 inci);
inklusi: 2 mm (0,08 inci)

Lokasi: sekitar Santiago, Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Tidak ada perbedaan antara kutu buku hari ini dan yang hidup 25 juta tahun silam. Kutu buku yang tetap tak berubah selama 25 juta tahun membalikkan semua pernyataan para evolusionis.





LALAT CAPUNG

Umur: 25 juta tahun

Ukuran: damar: 25 mm x 16 mm
(0,9 inci x 0,6 inci)

Lokasi: sekitar Santiago,
Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Ada lebih dari 2,500 spesies lalat capung (*mayfly*) dikenal orang. Serangga ini, dengan umur hidup dewasanya yang amat pendek, tetap memertahankan strukturnya tidak berubah selama jutaan tahun. Dalam foto adalah lalat capung dalam damar berumur 25 juta tahun. Mahluk apapun yang tetap sama selama 25 juta tahun mengatakan kepada kita bahwa ia tidak berevolusi, namun diciptakan.





KUMBANG PENGGEREK

- Umur: 25 juta tahun
- Ukuran: damar: 12 mm x 10 mm (0,4 inci x 0,3 inci)
- Lokasi: sekitar Santiago, Republik Dominika
- Zaman: Oligosen

Kumbang penggerek, yang merupakan anggota keluarga *Curculionoidea* dengan lebih dari 60 ribu spesies, adalah serangga yang merusak panen. Fosil kumbang penggerek berumur jutaan tahun menunjukkan bahwa tidak ada perubahan dalam struktur mahluk ini sepanjang keberadaannya-yang berarti bahwa ia tidak pernah terkena evolusi.



LALAT NGENGAT

Umur: 25 juta tahun

Ukuran: damar (panjang-lebar): 10 mm x 8 mm (0,3 inci x 0,3 inci)

Lokasi: sekitar Santiago, Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Tidak ada perbedaan antara fosil lalat nengat berumur 25 juta tahun ini dengan lalat nengat hari ini. Lalat dalam damar satu ini menggambarkan hal itu.





Jangkrik



JANGKRIK, AYAK-AYAK

Umur: 25 juta tahun

Ukuran: damar (panjang-lebar): 11 mm x 8 mm (0,4 inci x 0,3 inci)

Lokasi: sekitar Santiago, Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Jangkrik dan ayak-ayak membatu pada saat yang sama. Sebagaimana dapat Anda lihat, spesies-spesies ini tetap tak berubah selama 25 juta tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak pernah mengalami evolusi, namun diciptakan.



Ayak-Ayak



KUMBANG PENGGEREK

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Kumbang penggerak tetap tak berubah selama jutaan tahun, menunjukkan bahwa evolusi tidak pernah berlangsung. Salah satu spesimen yang menunjukkan hal itu adalah fosil kumbang penggerak berumur 25 juta tahun dalam foto.





NIMFA ISOPODA

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Seperti juga tidak ada perbedaan antara isopoda mutakhir dan yang hidup 25 juta tahun silam, tidak ada perbedaan antara larva keduanya.



KUTU LONCAT



Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Serangga ini hidup dari getah tumbuhan dan bergerak dengan cara meloncat. Kutu loncat tetap sama selama jutaan tahun, sebagaimana ditunjukkan oleh fosil dalam damar berumur 25 juta tahun ini. Tidak ada perbedaan antara serangga yang terbenam dalam damar dan spesimen hidup masa kininya.





SEMUT

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Semut, yang bertahan tidak berubah selama jutaan tahun, adalah salah satu bukti yang menyanggah teori evolusi.





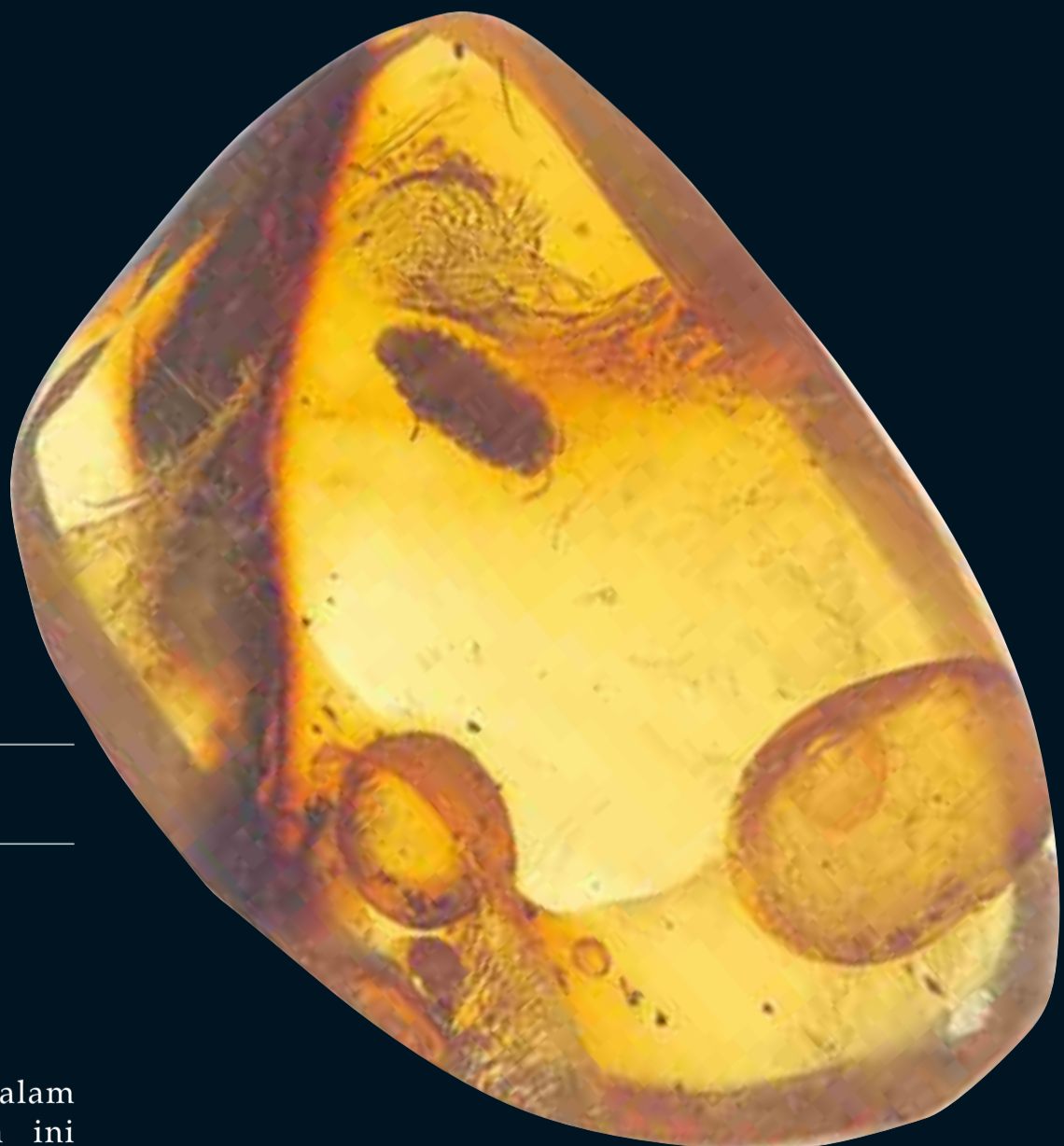
SEMUT KAYU

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Tidak ada perbedaan antara spesimen-spesimen spesies ini yang hidup jutaan tahun silam dan yang hidup saat ini. Ketiadaan satu juga perbedaan menyangkal semua pernyataan evolusionis bahwa makhluk-mahluk hidup berkembang setahap demi setahap.



KUTU KERUK KAYU

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Fosil kutu keruk kayu (*sow bug*) dalam damar berumur 25 juta tahun ini menunjukkan bahwa serangga ini tetap sama selama jutaan tahun-dengan kata lain, tidak pernah mengalami evolusi.



TUNGAU, KUMBANG KAYU

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Damar ini berisi kumbang kayu yang membatu bersama seekor tungau di punggungnya. Kumbang kayu dan tungau tidak mengalami perubahan, sekalipun jutaan tahun waktu berlalu. Bentuk-bentuk kehidupan yang tetap tak berubah selama 25 juta tahun ini





KUMBANG PENGEMBARA

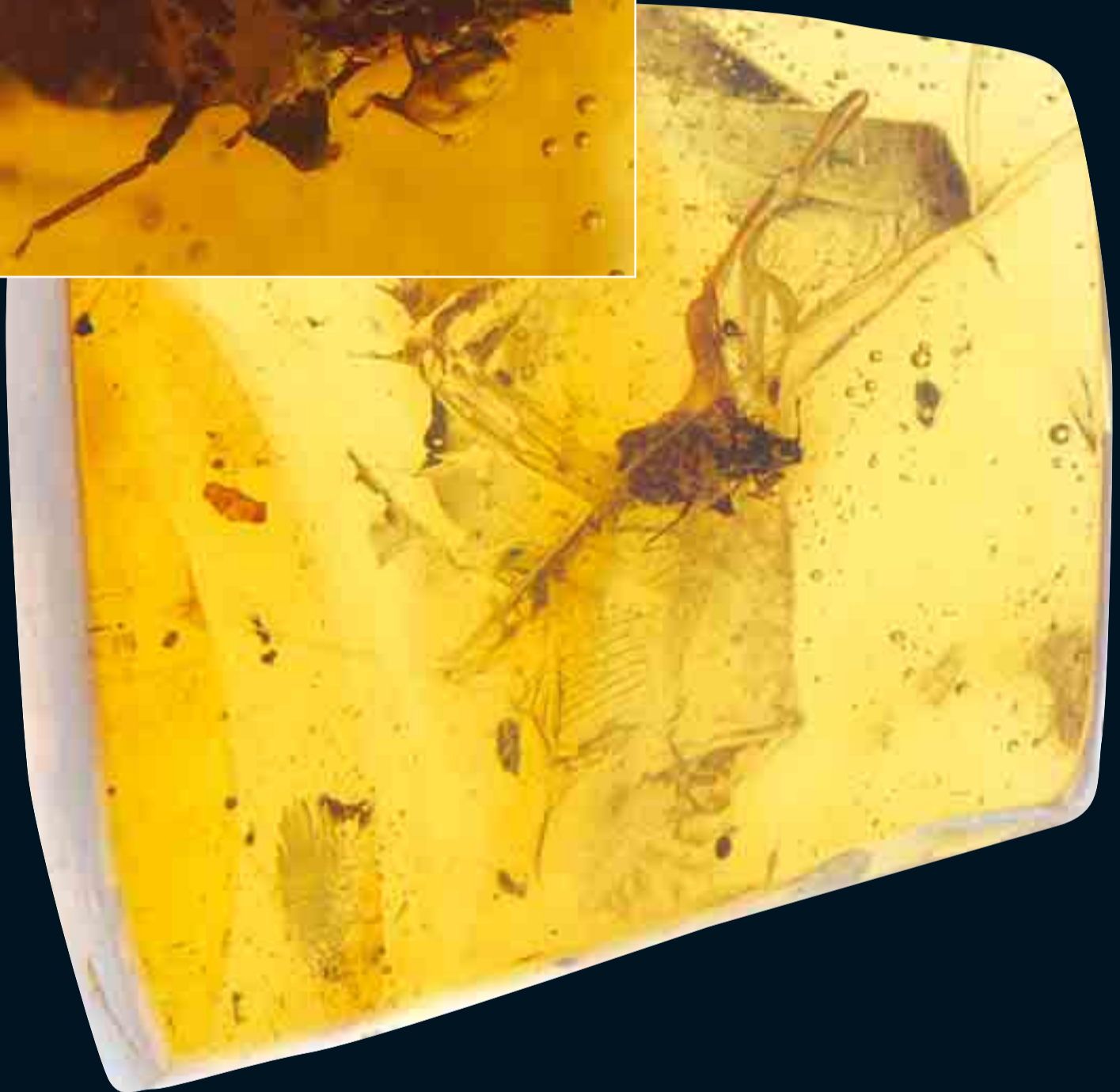
Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Tidak ada perbedaan antara kumbang pengembara yang hidup 25 juta tahun silam dan yang hidup hari ini. Kumbang pengembara yang tetap tak berubah selama jutaan tahun adalah salah satu bukti bahwa evolusi tidak pernah terjadi.





KEPIK PEMBUNUH

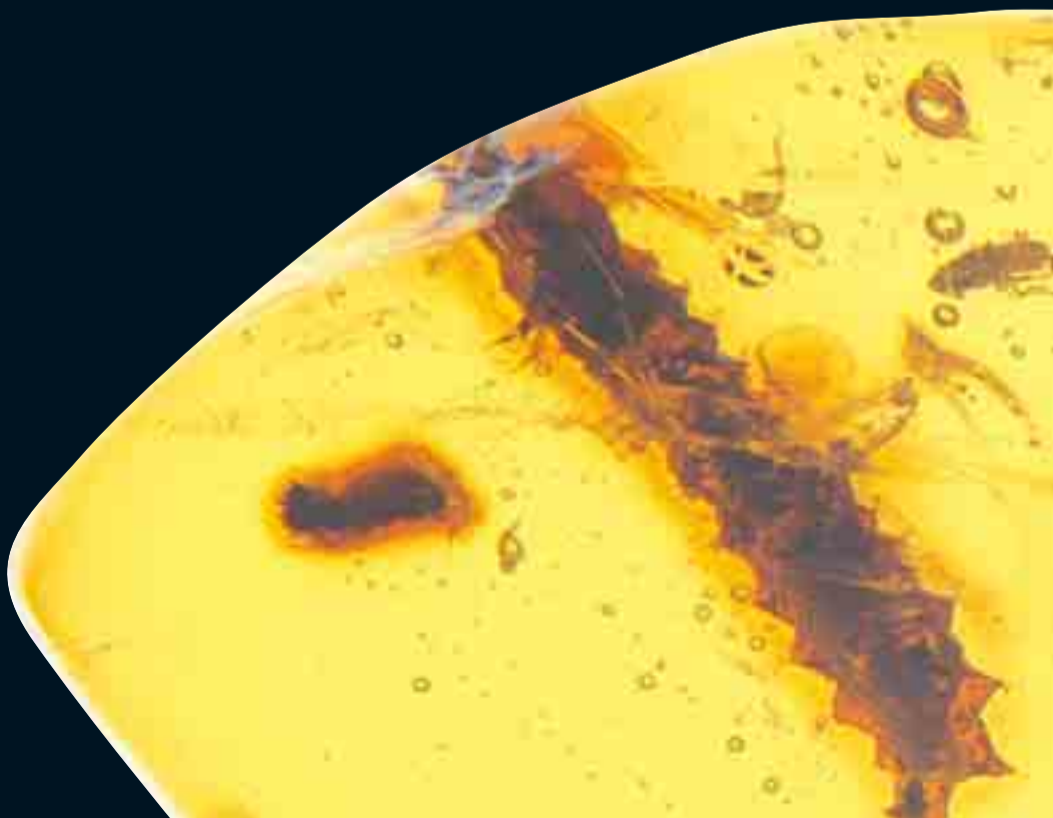
Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Seperti juga semua makhluk hidup lainnya, kepik pembunuh selalu ada sebagai kepik pembunuh. Berlawanan dengan pernyataan para Darwinis, kepik ini tidak turun dari bentuk kehidupan lain mana pun dan tidak pernah mengalami tahap-tahap peralihan. Kepik pembunuh yang berumur 25 juta tahun ini membuktikan hal tersebut.





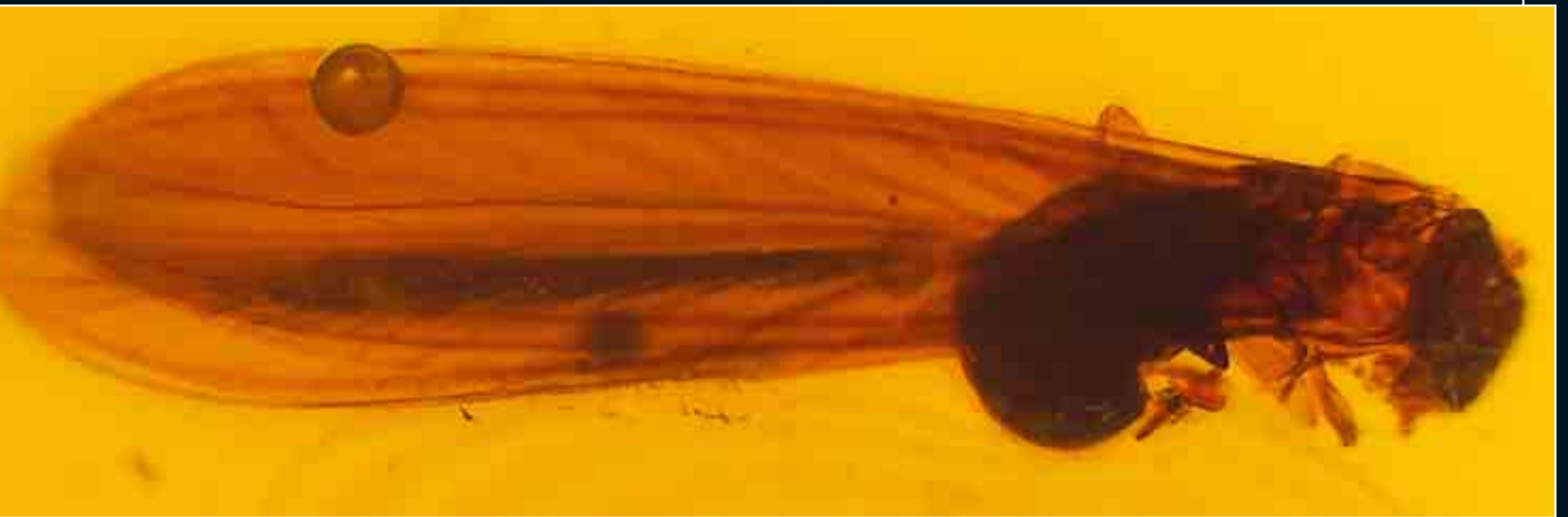
ULAT KUPU-KUPU

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Seperti fosil-fosil lainnya, fosil-fosil dalam damar menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak pelan-pelan menurun satu sama lain, namun telah memiliki sifat-sifat yang sama selama mereka ada di dunia. Fakta yang ditunjukkan fosil-fosil itu adalah bahwa ulat kupu-kupu tetap ada sebagai ulat kupu-kupu, dan tidak pernah mengalami evolusi.



RAYAP BERSAYAP

- Umur: 25 juta tahun
 Ukuran: 19 mm x 13 mm (0,7 inci x 0,5 inci)
 Lokasi: sekitar Santiago, Republik Dominika
 Zaman: Oligosen

Dalam foto adalah rayap bersayap berumur 25 juta tahun yang membatu dalam damar. Mahluk ini, yang memertahankan strukturnya tidak berubah sekalipun selang waktu 25 juta tahun, menunjukkan bahwa evolusi tidak benar dan bahwa ciptaan halus Allah adalah sebuah fakta nyata.





AGAS JAMUR

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Fosil dalam foto ini, yang menunjukkan bahwa tidak ada perubahan apapun dalam struktur-struktur bentuk kehidupan selama jutaan tahun, juga membantah pernyataan-pernyataan teori evolusi.





LALAT PENARI

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Salah satu bukti bahwa lalat penari selalu berwujud sebagai lalat penari adalah fosil berumur 25 juta tahun ini. Lalat penari yang hidup jutaan tahun silam sama dengan yang hidup hari ini.





LIPAS

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Temuan-temuan fosil mengungkapkan bahwa lipas tidak pernah mengalami perubahan selama jutaan tahun. Lipas dalam damar ini berumur 25 juta tahun. Rekaman fosil menunjukkan bahwa lipas tidak berevolusi, namun diciptakan.





LALAT PENARI

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Bentuk-bentuk kehidupan ini, berumur 25 juta tahun, adalah spesimen-spesimen penting yang menyangkal pernyataan-pernyataan evolusi.



NYAMUK

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Salah satu dari puluhan ribu fosil yang menunjukkan bahwa lalat selalu lalat adalah fosil berumur 25 juta tahun dalam foto. Serangga-serangga yang tetap sama selama jutaan tahun menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan para Darwinis itu keliru.





TABUHAN BRAKONIDA

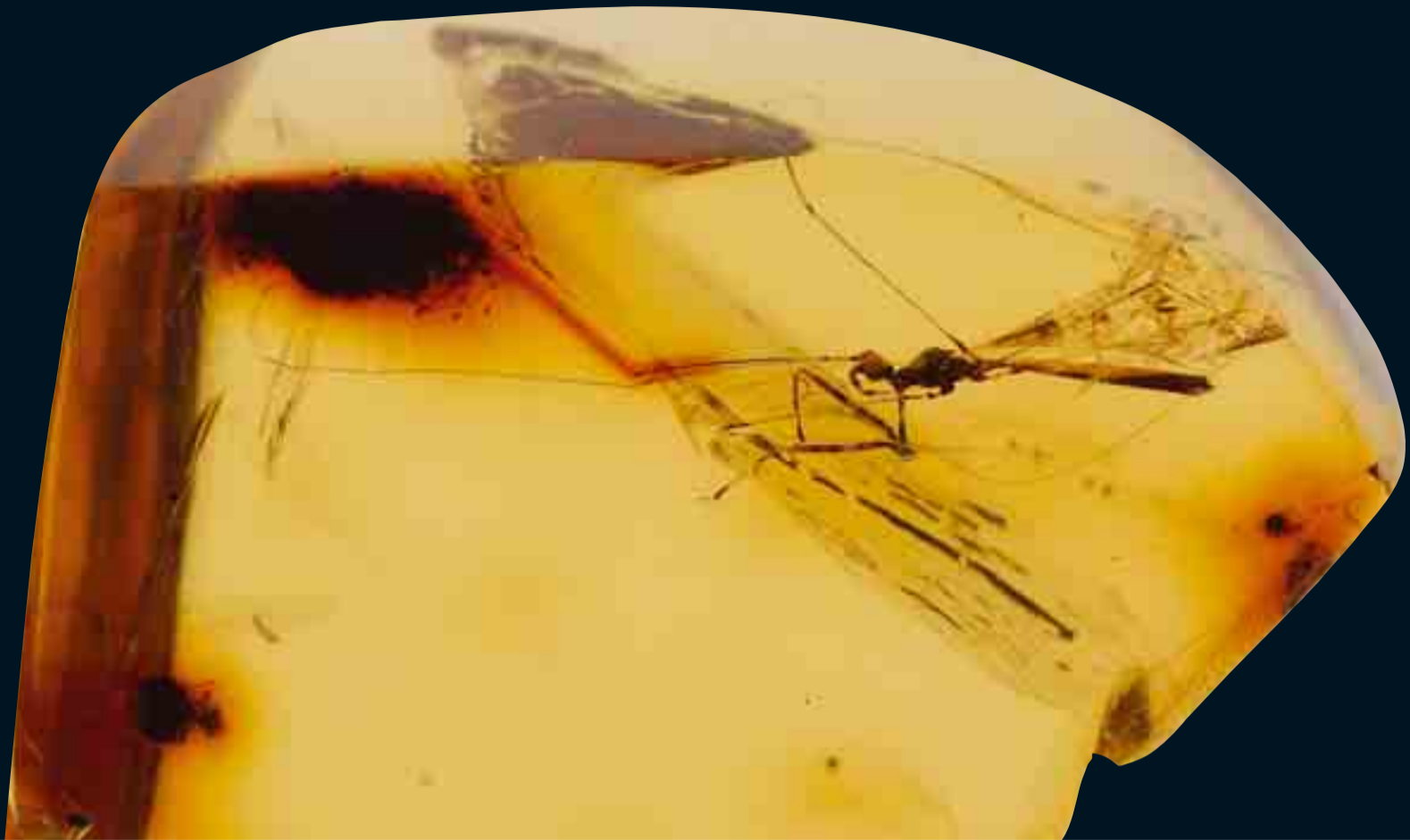
Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Ukuran: 6,3 cm (2,5 inci x x 3,8 cm (1,5 inci x x 1,2 cm (0,5 inci)

Zaman: Oligosen

Tabuhan parasit dalam damar ini berumur 25 juta tahun, dan tidak ada perbedaan antara tabuhan ini dan spesimen yang hidup hari ini. Inilah petunjuk penting bahwa evolusi adalah tidak sah.



KEPIK PEMBUNUH

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Fosil kepiik pembunuh dalam damar ini berumur 25 juta tahun. Fosil ini, tidak berbeda dengan spesimen hidup hari ini, mengatakan kepada kita bahwa makhluk hidup tidak pernah mengalami evolusi.





KEPIK ANTOKORIDA

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Spesies serangga ini umumnya hidup di bunga-bunga atau di bawah dedaunan. Kepik ini meletakkan telurnya di dalam jaringan tumbuhan. Tidak ada perbedaan antara serangga yang hidup jutaan tahun silam ini dan yang hidup saat ini.





COCOPET

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Ada jutaan fosil yang secara harfiah membungkam Darwinisme. Salah satu fosil yang membuat para Darwinis berputus asa adalah cocopet dalam damar berumur 25 juta tahun ini. Sama dengan semua temuan fosil lainnya, fosil ini menunjukkan bahwa evolusi adalah tidak sah.



SEMUT RATU

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Ratu semut membangun koloni semut, dan setelah itu, salah satu tugas semut pekerja adalah melindungi ratu dan telur-telurnya. Semut ratu berumur 25 juta tahun dalam foto adalah bukti bahwa semut tetap sama selama jutaan tahun. Ini menunjukkan bahwa evolusi tidak pernah berlangsung dan semua makhluk hidup diciptakan oleh Allah Mahapencipta.





RAYAP BERSAYAP

Umur: 25 juta tahun

Lokasi: Republik Dominika

Zaman: Oligosen

Walaupun menyerupai semut, rayap memiliki sifat dan kemampuan yang sangat berbeda. Rayap telah hidup berkoloni selama jutaan tahun dan bertahan hingga hari ini bersama strukturnya yang sepenuhnya tak berubah. Fosil rayap berumur 250 juta tahun ini adalah salah satu bukti hal itu. Semua rayap yang pernah hidup selama selang jutaan tahun sama dengan yang hidup hari ini. Sama seperti rayap pekerja yang hidup 250 juta tahun silam, rayap pekerja masa kini menganut perilaku penolong, memberi makan larva, tentara dan ratu, dan membangun sarang bermeter-meter besarnya—sekalipun tidak bermata. Sifat-sifat rayap masa kini juga ada, tanpa perkecualian, pada semua rayap yang pernah hidup.

Fosil rayap dalam damar pada foto berumur 25 juta tahun.



FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI BRAZIL

Susunan geologis Brazil menunjukkan kemiripan dengan dataran tinggi Amerika Latin. Lebih dari setengah formasi batuan negara ini terbentuk pada Zaman Prakambria (543 hingga 4,6 juta tahun silam). Lapisan batuan bawah Brazil terdiri atas batuan metamorfis dan beku, dengan selapisan batuan endapan di atasnya. Sebagian lapisan endapan berasal dari Prakambria, sementara sebagian lain dari masa yang lebih muda.

Sejumlah besar zona mikrofosil (fosil dari organisme renik) Prakambria telah diketahui dari bebatuan di kawasan Sao Francisco. Dua lapisan fosil utama lainnya di Brazil adalah formasi Santana dan Crato.

Di Formasi Santana, yang terbentang di Cekungan Araripe, kebanyakan fosilnya berasal dari Zaman Kretaseus (65 hingga 146 juta tahun silam). Salah satu ciri utama Formasi Santana adalah adanya spesimen-spesimen fosil yang terawetkan baik dari lebih 25 spesies ikan. Fosil-fosil Formasi Santana juga mencakup aneka reptil, amfibi, invertebrata dan tetumbuhan.

Hingga baru-baru ini, Formasi Crato dipandang sebagai bagian dari Formasi Santana. Akan tetapi,



Selama penelitian-penelitian yang dilakukan di kawasan Araripe, fosil-fosil 25 spesies ikan yang terawetkan baik terungkap.



Salah satu daerah fosil penting di kawasan Araripe adalah di Ceara.



penelitian di daerah ini mengungkapkan bahwa lapisan mengandung fosil-fosil serangga yang hidup di masa-masa yang sangat awal. Fosil serangga ini telah mendorong Crato agar dianggap sebagai formasi tersendiri. Di samping serangga, fosil-fosil laba-laba, kalajengking, kepiting dan banyak spesies tumbuhan telah diperoleh dari lapisan fosil ini.

Fosil-fosil, ratusan juta tahun umurnya, diperoleh dari lapisan-lapisan fosil di Brazil, menunjukkan sekali lagi bahwa tidak ada landasan ilmiah bagi pernyataan bahwa makhluk-mahluk hidup berevolusi pelan-pelan dari satu moyang bersama. Fosil-fosil ini membantah gagasan bahwa makhluk-mahluk hidup berevolusi, dan menguatkan penciptaan.



Batu gamping yang mengandung spesimen fosil, digali dari Crato.



Tambang Nova Olinda, tempat banyak fosil digali.

Banyak fosil ditemukan di Santana mengungkapkan bahwa makhluk-mahluk hidup masa kini tidak mengalami evolusi.





JANGKRIK SEMAK

Umur: 128 juta tahun

Ukuran: dengan sayap: 15 mm (0,5 inci); matriks: 110 mm x 100 mm (4,3 inci x 3,9 inci)

Lokasi: Ceara, Brazil

Formasi: Santana

Zaman: Kretaseus Bawah, Apsian Senoman Atas

Jangkrik semak, yang termasuk ke dalam keluarga Tettigoniidae, memiliki lebih dari 225 spesies di Amerika Utara saja. Namun, kebanyakan serangga ini menghuni kawasan tropis.

Jangkrik semak tetap tak berubah selama jutaan tahun. Fosilnya, sebagaimana dalam foto, adalah ptk bagi kebenaran ini.





LIPAS

Umur: 92 hingga 108 juta tahun

Ukuran: rentang sayap: 23 mm (0,9 inci) ; matriks: 128 mm x 128 mm (5 inci x 5 inci)

Lokasi: Nova Olinda Member, Ceara, Brazil

Formasi: Crato

Zaman: Kretaseus Bawah, Apsian Senoman Atas

Cekungan Araripe adalah rumah bagi sederetan luar biasa fosil Kretaseus awal yang teramat rinci, sebagiannya telah terawetkan secara tiga dimensi. Pronotum (tameng kepala) dan susunan pembuluh sayap lipas ini dapat dipelajari secara rinci.

Fosil ini, contoh dari lipas yang hidup 92 hingga 108 juta tahun silam, sama dengan yang hidup hari ini, yang menunjukkan bahwa teori evolusi tidak sah.





LALAT

Umur: 125 juta tahun

Ukuran: panjang: 1,9 cm (0,75 inci); matriks: 90 mm (3,5 inci) panjang dan 5 mm (0,2 inci) tebal

Lokasi: Cekungan Araripe, Brazil, South America

Formasi: Nova Olinda Member, Crato

Zaman: Kretaseus Bawah

Rekaman fosil menunjukkan bahwa serangga-serangga bersayap muncul secara berbarengan dengan yang tak bersayap, semuanya sekaligus. Kejadian ini membatalkan pernyataan bahwa serangga-serangga tak bersayap menumbuhkan pelan-pelan sayap seiring waktu dan pada akhirnya beralihrupa menjadi spesies terbang. Lalat membatu yang ditunjukkan foto ini hanya salah satu temuan prasejarah yang membantah para evolusionis.





LIPAS

- Umur: 65 hingga 146 juta tahun
 Ukuran: 8,8 cm x 9,1 cm (3,5 inci x 3,6 inci)
 Formasi: Santana
 Lokasi: Serra De Araripe, Brazil
 Zaman: Kretaseus

Lipás berumur 65 hingga 146 juta tahun dalam foto ini sama dengan contoh hidupnya. Lipás telah menunjukkan ciri-ciri struktural yang sama selama juta tahun, membuktikan bahwa evolusi tidak pernah benar-benar berlangsung.





BELALANG

Umur: 92 hingga 108 juta tahun

Ukuran: seluruhnya: 30 mm (1,1 inci), dengan antena: 75 mm (2,9 inci); matriks: 110 mm x 100 mm (4,3 inci x 3,9 inci)

Lokasi: Nova Olinda Member, Ceara, Brazil

Formasi: Crato

Zaman: Kretaseus Bawah, Apsian Senoman Atas

Belalang berumur 92 hingga 108 juta tahun dalam foto ini adalah bukti bahwa belalang selalu ada sebagai belalang. Tetap tak berubah selama jutaan tahun, belalang menunjukkan kepada kita bahwa ia diciptakan, bukan berevolusi. .





IKAN TODAK

Umur: 110 juta tahun

Ukuran: 48 cm (18 inci)

Lokasi: Brazil

Formasi: Santana

Zaman: Kretaseus

Ikan todak adalah salah satu dari banyak sekali spesies yang mengungkapkan ketidaksahihan evolusi. Ikan todak, yang contoh tertuanya berasal dari Zaman Jura (144 hingga 206 juta tahun silam), tetap sama selama jutaan tahun. Fosil dalam foto ini berumur 110 juta tahun dan mengatakan kepada kita bahwa ikan todak tidak berevolusi sama sekali.





Sebagian fosil meninggalkan jejaknya sekaligus di dua lapisan batu. Fosil kalajengking berumur 110 juta tahun ini adalah contohnya.

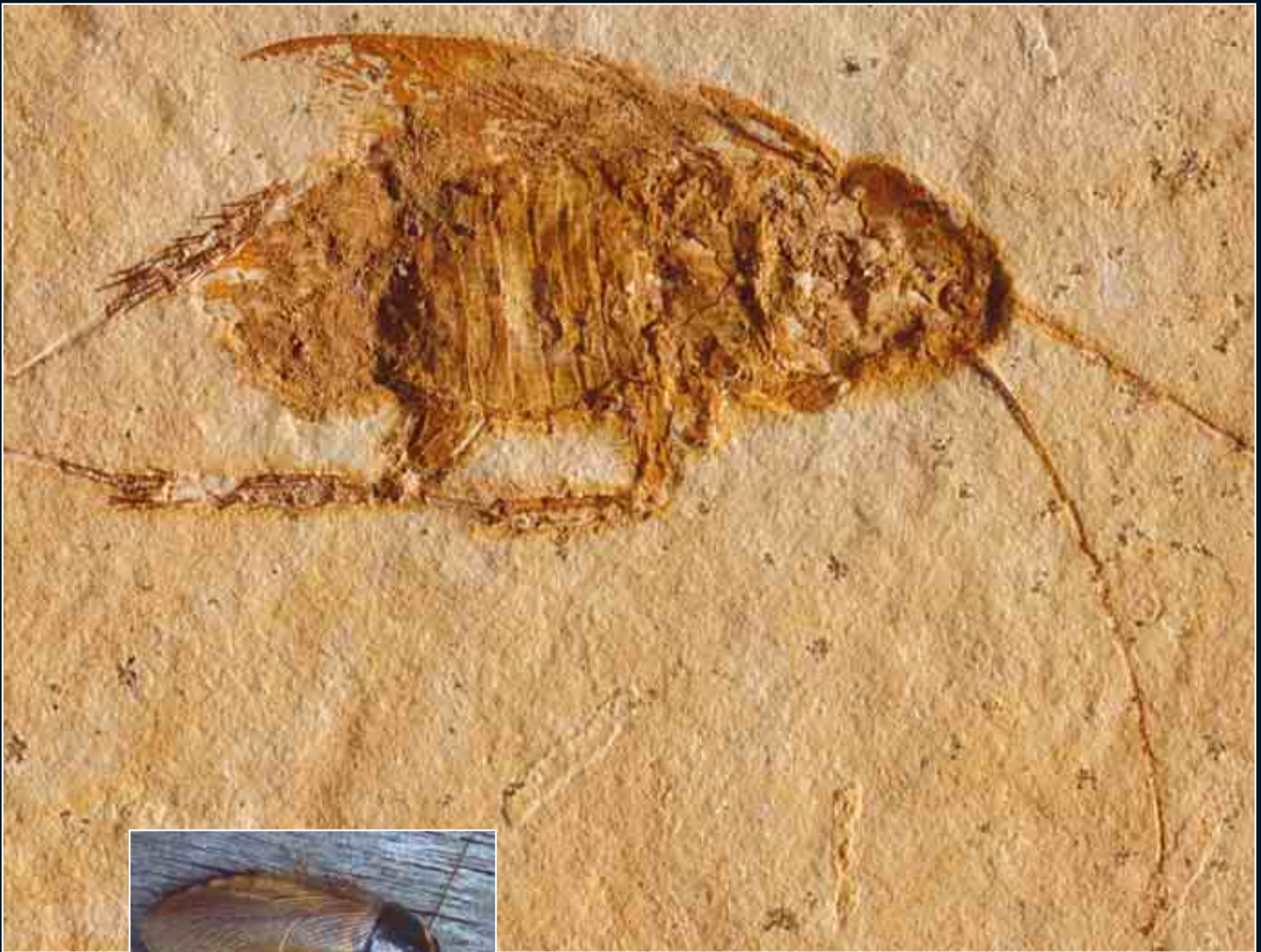
KALAJENKING

Umur: 110 juta tahun
Ukuran: 26 mm (1 inci)
Lokasi: Araripe, Brazil
Formasi: Santana
Zaman: Kretaseus, Aptian

Salah satu fosil kalajengking tertua yang diketahui berumur 320 juta tahun. Kalajengking dalam foto berumur 110 juta tahun. Kalajengking-kalajengking yang hidup 320 juta tahun silam, 110 juta tahun silam dan hari ini persis sama. Tidak berubah selama jutaan tahun, kalajengking adalah petunjuk telak penciptaan.







LIPAS

Umur: 92 hingga 108 juta tahun

Ukuran: serangga: 25 mm (0,9 inci); matriks: 90 mm x 113 mm (3,5 inci x 4,4 inci)

Lokasi: Nova Olinda Member, Ceara, Brazil

Formasi: Crato

Zaman: Kretaseus Bawah, Apsian Senoman Atas

One of the fossils of cockroaches demonstrating that the theory of evolution is imaginary, is this one pictured, 108 to 92 juta tahun. It is no different from living examples.

Salah satu fosil lipas yang menunjukkan bahwa teori evolusi adalah khayalan ada dalam foto, berumur 92 hingga 108 juta tahun. Ia tidak berbeda dengan contoh hidup.





LIPAS

Umur: 128 juta tahun

Ukuran: termasuk kaki: 18 mm (0,7 inci);
matriks: 110 mm x 93 mm (4,3 inci x 3,6 inci)

Lokasi: Ceara, Brazil

Formasi: Santana

Zaman: Kretaseus Bawah

Jika satu organisme tidak mengalami perubahan selama jutaan tahun, memertahankan strukturnya sekalipun menghadapi aneka macam perubahan lingkungan, mustahil kita mengatakan bahwa ia berevolusi. Jutaan contoh fosil yang berasal dari ribuan organisme membuktikan kemustahilan ini.





KUMBANG AIR

Umur: 92 hingga 108 juta tahun

Ukuran: 26 mm; matriks: 115 mm x 102 mm (4,5 inci x 4,5 inci)

Lokasi: Nova Olinda Member, Ceara, Brazil

Formasi: Crato

Zaman: Kretaseus Bawah, Upper Aptian-Senoman

Kumbang air menghabiskan sebagian besar hidupnya di air. Di Amerika Utara, ada 500 spesies yang diketahui, dan di dunia, ada sekitar 5,000 spesies. Kumbang ini dapat bernapas di air menggunakan gelembung air yang dijebaknya di permukaan air. Kumbang ini, yang memiliki sistem rumit yang amat halus, telah memertahankan ciri-ciri sempurna yang sama selama jutaan tahun. Fosil kumbang air dalam foto adalah petunjuk bahwa kumbang air hari ini sama saja sebagaimana kumbang air dari 92 hingga 108 juta tahun silam dan tidak pernah mengalami evolusi.





BELALANG

Umur: 92 hingga 108 juta tahun

Lokasi: Crato, Cekungan Araripe, Ceara, Brazil

Zaman: Kretaseus, Era Mesozoikum

Fosil belalang dalam foto berumur antara 92 dan 108 juta tahun. Dan seperti makhluk-mahluk hidup lainnya yang melewati berabad-abad waktu tanpa berubah, belalang ini menunjukkan kepada para Darwinis bahwa spesies-spesies tidak pernah mengalami evolusi.





LIPAS

Umur: 125 juta tahun

Ukuran: panjang: 2,5 cm (1 inci); matriks (panjang-lebar-tebal): 11,5 cm x 11,5 cm x 0,7 cm (4,5 inci x 4,5 in x 0,2 inci)

Lokasi: Cekungan Araripe, Brazil

Formasi: Nova Olinda Member, Crato

Zaman: Kretaseus Bawah

Satu serangga yang tetap sama selama jutaan tahun adalah lipas. Fosil lipas berumur 320 juta tahun telah ditemukan. Dampak lipas pada teori evolusi telah diuraikan sebagai berikut dalam majalah Focus:

Secara teoretis, aneka unsur penekan seperti keadaan lingkungan yang berubah, spesies musuh dan persaingan di antara spesies seharusnya membawa kepada seleksi alamiah, seleksi spesies-spesies yang diuntungkan oleh mutasi, dan membawa spesies-spesies ini untuk mengalami perubahan lebih besar selama masa waktu yang demikian panjang. TETAPI, FAKTA-FAKTA MENUNJUKKAN KEBALIKANNYA. Mari kita lihat lipas, misalnya. Hewan ini berbiak sangat cepat dan memiliki masa hidup yang pendek, namun tetap sama selama kira-kira 250 juta tahun. (Evrimin Cikmaz Sokaklari: Yasayan Fosiller [Jalan Buntu Evolusi: Fosil Hidup], Focus, April 2003)





BELALANG

Umur: 125 juta tahun

Ukuran: 2 cm (0,8 inci) length; matriks (panjang-lebar-tebal): 10,5 cm x 7,5 cm x 0,5 cm (4 inci x 2,9 inci x 0,2 inci)

Lokasi: Cekungan Araripe, Brazil

Formasi: Nova Olinda Member, Crato

Zaman: Kretaseus Bawah

Belalang, yang termasuk ordo *Orthoptera*, muncul dengan struktur yang sama di rekaman fosil selama jutaan tahun. Belalang umumnya menghuni kawasan tropis, namun dapat ditemukan di aneka kawasan di seluruh dunia.

Semua fosil belalang menunjukkan bahwa genus ini tidak pernah berubah selama jutaan tahun-dengan kata lain, belalang tidak berevolusi. Salah satu bukti hal ini adalah belalang dalam foto yang berumur 125 juta tahun.





BELALANG

- Umur: 125 juta tahun
Ukuran: 3,8 cm (1,5 inci)
Lokasi: Cekungan Araripe, Brazil
Formasi: Nova Olinda Member, Crato
Zaman: Kretaseus Bawah

Fosil berumur 125 juta tahun ini adalah petunjuk bahwa belalang selalu ada sebagai belalang. Di hadapan kenyataan ini, mustahil bagi para evolusionis untuk memberikan penjelasan yang nalar.





BELANG TANDUK

Umur: 125 juta tahun

Ukuran: 1,5 cm (0,6 inci); dengan antena: 3,4 cm (1,3 inci)

Lokasi: Cekungan Araripe, Brazil

Formasi: Nova Olinda Member, Crato

Zaman: Kretaseus Bawah

Ciri paling mencolok belalang adalah antena panjang kurusnya yang hampir dua kali panjang tubuhnya. Seperti jenis belalang lainnya, belalang tanduk tetap sama selama jutaan tahun. Foto ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara belalang dari 125 juta tahun silam dan belalang hari ini.



FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI PERU

Struktur geologis dan geografis Peru mengungkapkan aneka fosil di berbagai kawasan negara ini. Peru memiliki tiga kawasan utama: kawasan pantai, kawasan tengah yang mencakup Pegunungan Andes dan Lembah Amazon yang mencakup hutan hujan Amazon. Sebagian besar lapisan fosil terletak di Andes dan daerah-daerah di utara negara ini.

Salah satu lapisan fosil utama Peru adalah Formasi Cajamarca di utara. Batu gamping menyusun bagian utama struktur batuan formasi ini. Lapisan fosil penting lainnya adalah Formasi Pisco, terkenal akan fosil-fosil ikannya. Lapisan ini memberikan fosil ribuan



Formasi Pisco di selatan negara ini adalah salah satu lapisan fosil utama.

mahluk laut aneka rupa, termasuk ikan paus, lumba-lumba, singa laut, penguin dan kura-kura. Formasi ini, kira-kira 30 km dari pantai, memberikan informasi penting tentang geologi Peru di masa sangat purba.

Fakta paling mencolok yang diungkapkan temuan-temuan fosil di Peru adalah fosil-fosil itu juga membantah evolusi. Semua penelitian fosil yang dilakukan para evolusionis sejak tengah abad ke-19 yang mengharapkan akan menemukan fosil-fosil yang dapat menyokong teori evolusi telah sia-sia. Sekalipun upaya keras mereka, tidak satu pun fosil yang dapat disajikan sebagai petunjuk bagi teori pernah tergali. Semua temuan yang diperoleh dari penggalian-penggalian dan penelitian sudah membuktikan bahwa, berlawanan dengan harapan teori evolusi, mahluk-mahluk hidup muncul mendadak, terbentuk lengkap dan tanpa cela. Fosil-fosil juga menunjukkan bahwa mahluk-mahluk

hidup tidak pernah mengalami perubahan apapun sejak saat muncul kali pertama. Inilah bukti bahwa mahluk-mahluk hidup tidak pernah terkena proses evolusioner apapun.

Lapisan gamping di Cajamarca mengandung banyak contoh fosil. Seperti fosil-fosil lainnya, contoh-contoh yang dikumpulkan dari Pisco ini mengungkapkan bahwa evolusi tidak pernah berlangsung.





KERANG

Umur: 5 hingga 23 juta tahun

Ukuran: 7,6 cm (3 inci)

Lokasi: Cajamarca, Peru

Zaman: Miosen

Kerang berumur 5 hingga 23 juta tahun ini, sama dengan kerang hari ini, menyangkal teori evolusi. Sama selama jutaan tahun, kerang adalah diciptakan, bukan berevolusi.





KERANG

Umur: 146 hingga 208 juta tahun

Ukuran: kira-kira 8 cm (3,25 inci)

Lokasi: Bambamarca, Cajamarca, Peru

Zaman: Jura

Kerang dalam foto berumur 146 hingga 208 juta tahun, menunjukkan bahwa kerang jutaan tahun silam sama seperti yang hidup sekarang. Fakta ini membantah teori evolusi.







Tiram masa kini



KERANG

Umur: 146 hingga 208 juta tahun

Ukuran: kira-kira 8 cm (3,25 inci)

Lokasi: Bambamarca, Cajamarca, Peru

Zaman: Jura

Rekaman fosil penuh dengan organisme yang tetap tak berubah selama jutaan tahun. Satu contoh lagi adalah fosil kerang berumur 146 hingga 108 juta tahun dalam foto. Sama seperti temuan-temuan fosil lainnya, kerang ini juga menyangkal evolusi.



FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI ARGENTINA

Sebagian besar fosil yang ditemukan di Argentina datang dari kawasan Patagonia, nama yang diberikan bagi bagian selatan Chile dan Argentina di benua Amerika Latin. Di timur Andes adalah kawasan Patagonia yang membentuk sebagian Argentina. Hari ini, bentuk-bentuk kehidupan yang sangat berbeda seperti penguin, ikan paus, anjing laut, burung unta dan singa laut, dapat ditemukan di kawasan ini, yang juga kaya secara rekaman fosil.

Satu lapisan fosil di kawasan ini adalah Formasi Ischigualasto. Penelitian geologi telah mengungkapkan bahwa sekitar 230 juta tahun silam, kawasan ini adalah lembah banjir yang menerima hujan musiman berlimpah dan memiliki gunung-gunung api yang aktif. Lapisan fosil ini memiliki spesimen-spesimen sejumlah besar mamalia dan bentuk kehidupan laut yang berasal dari Zaman Trias (206 hingga 248 juta tahun silam). Pentingnya kawasan ini akhirnya disadari di tahun 1950-an, setelah mana penggalian besar-besaran dilakukan.

Salah satu lapangan fosil di Argentina adalah hutan Jaramillo di Santa Cruz, berisi pohon-pohon yang membatu selama 350 juta tahun. Lapangan ini juga contoh penting yang menunjukkan bahwa banyak spesies tumbuhan tetap tak berubah selama ratusan juta tahun, sebab tidak pernah mengalami evolusi.



Hutan fosil pohon membatu di Jaramillo



Ischigualasto adalah lapisan fosil yang kaya hari ini, namun, kira-kira 230 juta tahun silam, kawasan ini cekungan yang rendah yang secara teratur kebanjiran.



FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI CHILE

Fosil-fosil ditemukan di banyak kawasan di luar Gurun Atacama di utara negara ini. Salah satu kawasan terkaya dari segi spesimen fosil adalah Patagonia, di selatan Chile. Ada juga lapisan-lapisan fosil di Pegunungan Andes.

Fosil-fosil yang berasal dari aneka spesies mamalia, mahluk laut, reptil dan tetumbuhan diperoleh dari lapangan-lapangan fosil di Chile. Salah satu lapangan fosil paling terkenal adalah Formasi Quiriquina, yang kebanyakan fosilnya berasal dari Zaman Kretaseus. Berkat fosil-fosil ini, informasi penting telah diperoleh mengenai kehidupan laut di Zaman Kretaseus. Sebagian lapisan fosil di Chile tengah, khusus di Andes, dikenal akan kekayaan fosil mamalianya.

Semua fosil yang ditemukan di kawasan-kawasan ini sekali lagi menempatkan para Darwinis ke dalam kebuntuan yang mengerikan, sebab fosil-fosil itu mengungkapkan bahwa mahluk-mahluk hidup tidak menjalani perubahan sepanjang zaman geologi. Dengan kata lain, apapun bentuk yang dimiliki suatu spesies ketika pertama muncul dalam rekaman fosil, bentuk itu dipertahankan selama puluhan atau bahkan ratusan juta tahun, hingga spesies itu punah atau terus bertahan hingga hari ini. Inilah bukti nyata bahwa mahluk-mahluk hidup tidak pernah mengalami evolusi.

Sebagaimana ditunjukkan oleh temuan fosil, spesies di Bumi muncul mendadak, tidak pelan-pelan dengan cara evolusi. Kemunculan mendadak menyiratkan penciptaan. Allah menciptakan semua mahluk hidup secara tanpa cela, dari ketiadaan. Temuan-temuan fosil sekali lagi mengungkapkan kebenaran ini.



Fosil-fosil berbagai mamalia digali dari kawasan Andes.



KERUCUT ARAUKARIA

Umur: 165 juta tahun

Ukuran: 5,6 cm x 7 cm (2,2 inci x 2,7 inci)

Lokasi: Jaramillo, Santa Cruz, Patagonia, Argentina

Zaman: Jura, Kallof

Potongan kerucut pohon araukaria (*araucaria*) berumur 165 juta tahun ini diperoleh dari hutan membatu Jaramillo. Menunjukkan kerucut dengan segenap rinciannya, fosil ini adalah satu contoh bahwa spesies ini tidak pernah berevolusi. Ciri-ciri kerucut masa kini adalah sama dengan kerucut dari 165 juta tahun silam.







KEPITING

Umur: 5 hingga 23 juta tahun

Lokasi: Rio de la Plata, Patagonia, Argentina

Zaman: Miosen

Salah satu organisme yang sering ditemui di dalam rekaman fosil adalah kepiting. Salah satu bukti bahwa tidak ada perbedaan antara kepiting dari juta tahun silam dan yang hidup sekarang adalah kepiting berumur 5 hingga 23 juta tahun dalam foto. Kepiting ini sama dengan yang hidup hari ini.





KERUCUT ARAUKARIA

- Umur: 146 hingga 208 juta tahun
Ukuran: masing-masing paruh: 7,6 cm (3 inci)
Lokasi: Cerro Cuadrado, Patagonia, Argentina
Formasi: Hutan Membatu
Zaman: Jura

Fosil kerucut araukaria ini, berumur 146 hingga 108 juta tahun dan sama dengan yang hidup hari ini, adalah petunjuk bahwa teori evolusi itu hampa, dan sebuah tipuan besar. Rekaman fosil lengkap mengajukan bahwa penciptaan Allah adalah sebuah fakta nyata.







TENKORAK GAGAK LAUT

Umur: 18 juta tahun
Ukuran: 12,7 cm (5 inci)
Lokasi: Chile
Zaman: Miosen

Tengkorak gagak laut (*cormorant*) dalam foto, berumur 18 juta tahun, adalah petunjuk bahwa gagak laut dari masa prasejarah sama dengan yang hidup hari ini. Tiadanya perbedaan menunjukkan bahwa burung ini tidak berubah selama jutaan tahun-dengan kata lain, tidak berevolusi.





TENGGORAK GAGAK LAUT

- Umur: 18 juta tahun
Ukuran: 15,2 cm (6 inci)
Lokasi: Chile
Zaman: Miosen

Gagak laut adalah burung laut anggota keluarga *Phalacrocoracidae* dan diketahui memiliki 38 spesies hidup berlainan.

Rekaman fosil menunjukkan bahwa gagak laut dari jutaan tahun silam memiliki ciri-ciri yang sama dengan gagak laut yang hidup hari ini. Membuktikan bahwa burung ini tidak berevolusi sekali lagi menyungkurkan para evolutionis kepada kekalahan.



KEPITING

Umur:	25 juta tahun
Ukuran:	15 cm (6 inci)
Lokasi:	Concepción, Chile Selatan
Zaman:	Oligosen

Rekaman fosil membantah evolusi dari banyak segi. Salah satu contoh fosil yang membantah teori evolusi adalah fosil kepiting berumur 25 juta tahun dalam foto. Tetap tak berubah selama jutaan tahun, kepiting ini menegaskan sekali lagi bahwa spesies-spesies tidak berevolusi, sebab fosil ini tidak berbeda dengan kepiting yang masih hidup saat ini.







**SPESIMEN
FOSIL YANG
DITEMUKAN
DI EROPA**

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI JERMAN

Penelitian geologi telah menunjukkan bahwa sepanjang Zaman Jura (144 hingga 206 juta tahun silam), sebagian besar Eropa Barat ditutupi oleh laut dangkal yang hangat. Sebagian besar fosil yang berasal dari mahluk-mahluk laut telah diperoleh dari kawasan ini.

Secara khusus, sebagian lapisan fosil di Jerman telah memungkinkan kita memperoleh informasi sangat rinci tentang bentuk kehidupan di zaman-zaman Devon dan Jura. Lapangan fosil yang terpenting adalah formasi-formasi Messel, Solnhofen dan Holzmaden serta fauna Hunsrückschiefer.

Fauna Hunsrückschiefer mengandung sejumlah besar fosil dari rentang lebar spesies dari Zaman Paleozoikum (251 hingga 543 juta tahun silam). Kebanyakan fosil didapat dari kawasan yang berasal dari zaman-zaman Devon Bawah dan Tengah. Salah satu sifat fauna Hunsrückschiefer adalah, sebagaimana Burgess Shale, sebagian bentuk kehidupan telah membatu bersama dengan jaringan lunak mereka, yang memungkinkan kita mendapatkan informasi bukan hanya tentang struktur fisik bentuk kehidupan yang ada ratusan juta tahun silam, namun juga tentang gaya dan perilaku kehidupan mereka.

Sisa-sisa ini menunjukkan bahwa mahluk-mahluk hidup telah memiliki sistem yang rumit di setiap masa ketika mereka ada, dan telah menikmati anatomi yang berkembang canggih. Dihadapkan dengan keadaan ini, para Darwinis-yang memertahankan bahwa mahluk-mahluk hidup berevolusi pelan-pelan dari bentuk yang diperkirakan sederhana ke yang lebih rumit-tersudut ke kedudukan yang tanpa daya, sebab, tanpa kecuali, semua rekaman fosil membantah teori evolusi, seraya sekali lagi membenarkan fakta penciptaan.

Fosil-fosil yang diperoleh dari Formasi Holzmaden umumnya berasal dari mahluk-mahluk yang hidup di air dalam. Kebanyakan membatu sempurna, bersama dengan organ-organ dan struktur-

Penelitian fosil yang dilakukan di Messel.



Solnhofen, salah satu daerah fosil di Jerman, adalah tempat sejumlah besar fosil digali.





Penelitian-penelitian di Hunsrückschiefer dan Schieferhalde.



struktur rangkanya. Fosil-fosil berjaringan lunak yang langka juga telah didapat dari Holzmaden. Fosil-fosil Solnhofen umumnya berasal dari bentuk-bentuk kehidupan yang

menghuni teluk-teluk dangkal dan karang koral dan spons. Fosil-fosil bentuk kehidupan darat

seperti serangga, tumbuhan, kadal, buaya dan burung juga telah digali dari Solnhofen, di antaranya adalah tujuh fosil berlainan

Archaeopteryx, salah satu burung tertua.

Lapisan utama fosil lainnya di Jerman adalah Formasi Messel. Di waktu yang sangat awal, danau yang berukuran lebar kira-kira 700 m (2296 kaki) dan kedalaman kira-kira 1,000 m (3280 kaki) ini mengandung sejumlah besar fosil yang berasal dari Zaman Eosen (54 hingga 37 juta tahun silam). Messel dikenal memiliki cuaca tropis selama masa itu, dan mengandung banyak fosil dari aneka jenis kehidupan, seperti tumbuhan, burung, kelelawar, reptil, ikan, penyu dan serangga.



Daerah fosil Holzmaden, dekat Stuttgart, adalah daerah fosil utama di mana spesies-spesies dari Zaman Jura awal ditemukan.



UDANG

- Umur: 145 juta tahun
Lokasi: Eichstätt, Bayern, Jerman
Ukuran: matriks: 10,5 cm x 15,2 cm (4,1 inci x 5,9 inci)
Zaman: Jura, Malm Zeta



Udang adalah artropoda yang termasuk ke subfilum Krustasea. Tubuhnya diseliputi pelindung yang tersusun umumnya dari kalsium karbonat. Aneka spesies udang hidup di air asin maupun tawar. Udang tertua yang diketahui adalah fosil udang berumur 200 juta tahun.

Fosil udang dalam foto berumur kira-kira 145 juta tahun. Udang, yang telah memertahankan strukturnya selama jutaan tahun tanpa perubahan, adalah bukti bahwa makhluk hidup tidak pernah mengalami evolusi.





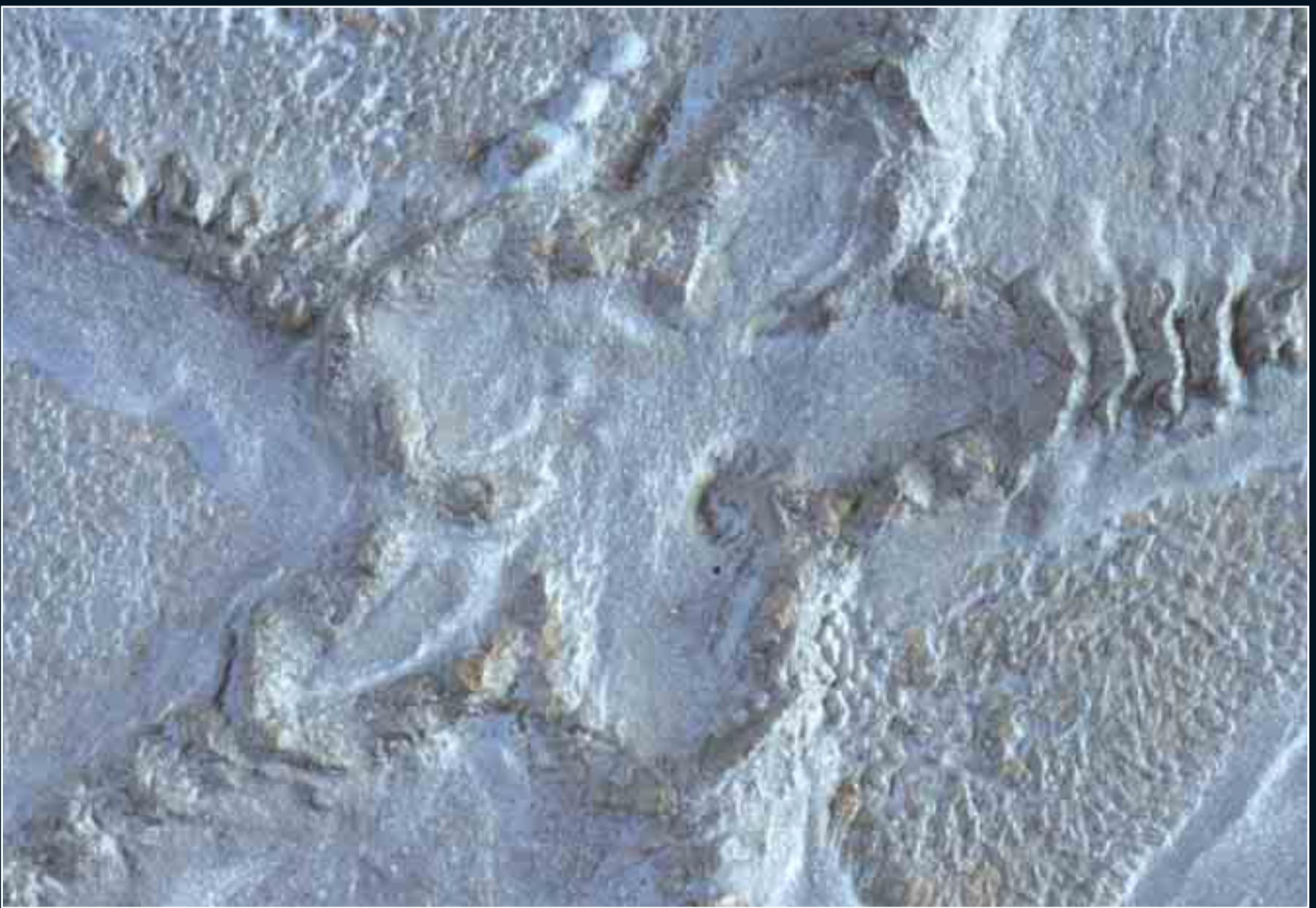
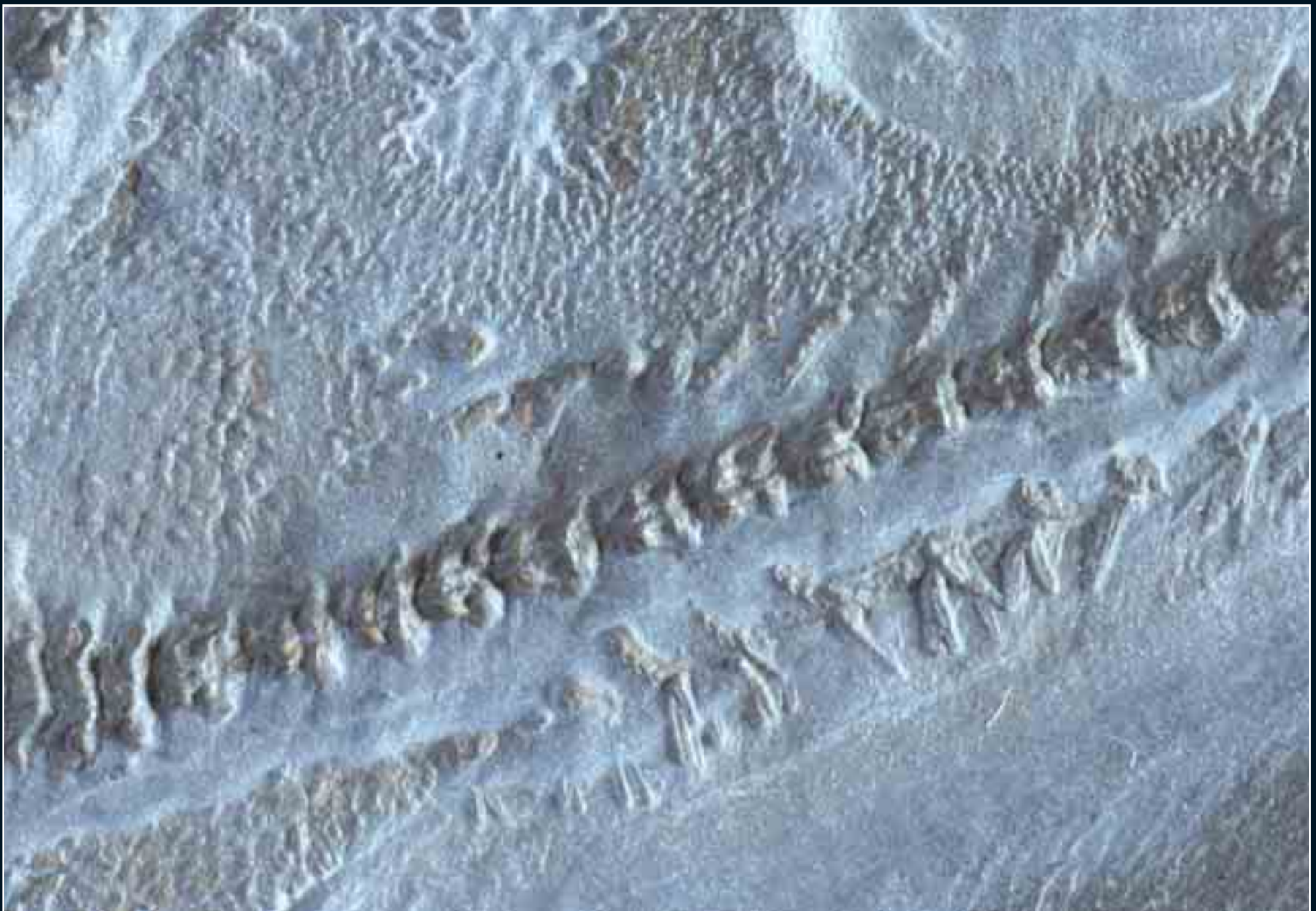
BINTANG LAUT

Umur: 390 juta tahun

Lokasi: Hunsrückschiefer,
Bundenbach, Jerman

Zaman: Devon

Tidak ada perbedaan antara bintang laut dari 390 juta tahun silam dan yang hidup di laut hari ini. Sekalipun ada selang waktu jutaan tahun, bintang laut tetap tak berubah dan tidak pernah berevolusi kapan pun di masa silam.





IKAN LUMPUR

Umur: 50 juta tahun

Lokasi: Olschiefer, Messel, Darmstadt, Hessen, Jerman

Zaman: Eosen, Lutesia

Ikan lumpur (*bowfin*) termasuk ke dalam keluarga Amiidae. Sebagaimana spesies-spesies ikan lainnya, ikan ini memiliki sejarah fosil yang kaya. Salah satu spesimen fosil tertua yang diketahui berumur sekitar 150 juta tahun.

Semua fosil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa ikan lumpur telah persis sama selama jutaan tahun, dan belum pernah berevolusi dengan cara apapun. Tidak ada perbedaan antara ikan lumpur berumur 50 juta tahun dalam foto dengan yang masih hidup hari ini.





UDANG SUNGAI

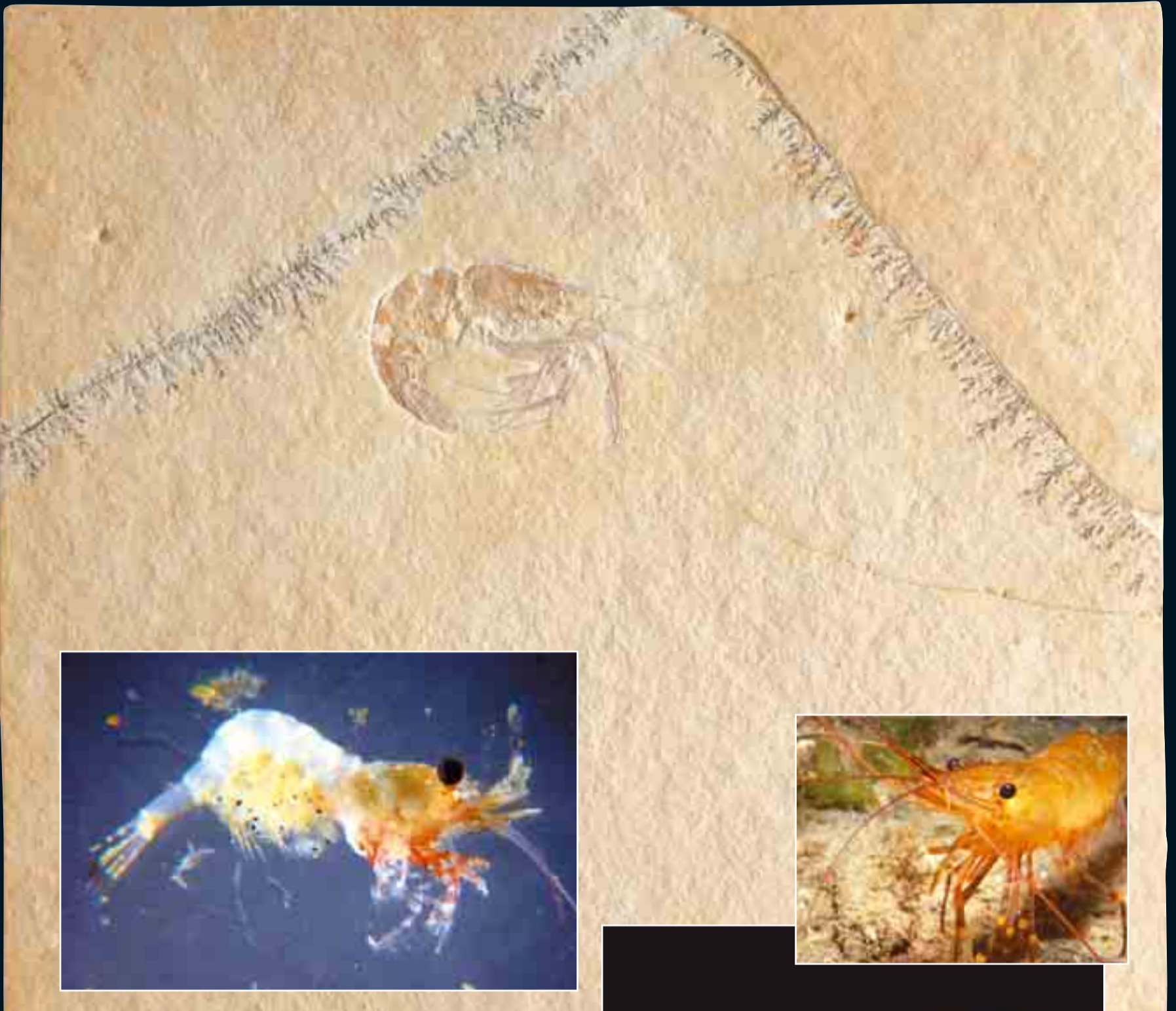
Umur: 150 juta tahun

Lokasi: Solnhofen, Jerman

Zaman: Jura

Udang sungai yang ada 150 juta tahun silam tidak ada bedanya dengan yang hidup saat ini. Kemiripan ini adalah salah satu potongan petunjuk terpenting bahwa evolusi tidak pernah berlangsung. Udang sungai selalu ada sebagai udang sungai. Seperti semua makhluk hidup lainnya, udang sungai juga diciptakan Allah.





UDANG

Umur: 155 juta tahun

Ukuran: panjang: 7,5 cm (2,9 inci); matriks:
20,8 cm x 21,6 cm (8,1 inci x 8,5 inci)

Lokasi: Solnhofen, Eichstatt, Jerman

Zaman: Jura

Setelah puluhan tahun meneliti, para Darwinis tidak mampu menemukan satu saja fosil yang menunjukkan bahwa evolusi terjadi, malah jutaan spesimen fosil menunjukkan bahwa hal itu tidak pernah ada. Setiap fosil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada perubahan dalam struktur makhluk hidup sepanjang waktu keberadaannya, dan bahwa sekalipun ratusan juta tahun berlalu, makhluk hidup tetap persis sama.

Fosil dalam foto adalah bukti bahwa tidak ada perbedaan antara udang yang hidup hari ini dan yang hidup 155 juta tahun silam.





IKAN TODAK

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Ukuran: 31,75 cm (12,5 inci)

Lokasi: Frankfurt, Jerman

Formasi: Messel Shales

Zaman: Eosen

Ikan todak, yang kali pertama muncul dalam rekaman fosil kira-kira 180 juta tahun silam, adalah contoh fosil hidup. Fosil ikan todak dalam foto berumur antara 37 dan 54 juta tahun. Ikan todak, yang tetap sama selama jutaan tahun, membantah evolusi.





KELELAWAR

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Ukuran: tinggi-lebar: 8,2 cm x 4,5 cm (3,2 inci x 1,8 inci)

Lokasi: Frankfurt, Jerman

Formasi: Messel Shales

Zaman: Eosen

Fosil kelelawar berumur juta tahun menyangkal pernyataan bahwa mahluk-mahluk hidup mengalami evolusi. Fosil-fosil seperti ini mengungkapkan bahwa Allah menciptakan mahluk-mahluk hidup.





BINTANG CACING

Umur: 150 juta tahun

Lokasi: Solnhofen, Jerman

Zaman: Jura

Fosil dalam foto berumur 150 juta tahun dan petunjuk bahwa bintang cacing (*brittlestar*) tidak pernah berevolusi. Di hadapan fosil ini, yang sama dengan spesimen hidup masa kini, para evolusionis tidak mampu memberikan penjelasan yang nalar dan ilmiah apapun.





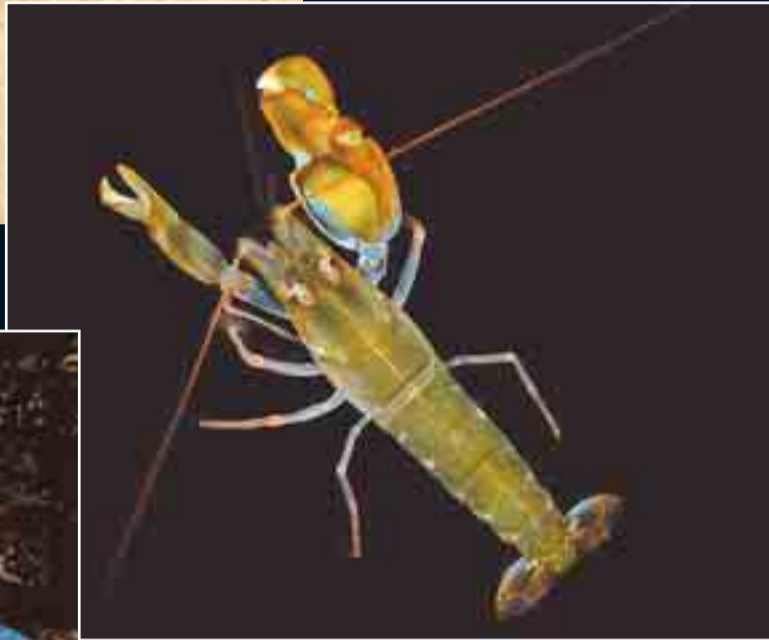


COELACANTH

Umur: 145 juta tahun
Lokasi: Eichstatt, Bayern, Jerman
Zaman: Jura, Malm Zeta.

Para evolusionis lama menyajikan *coelacanth* sebagai bentuk peralihan yang punah-setengah ikan, setengah reptil. Namun, fakta bahwa 200 spesimen hidup telah ditangkap hingga hari ini mengungkapkan bahwa pernyataan-pernyataan yang dibuat tentang makhluk ini tidak lebih dari tipuan. *Coelacanth* bukanlah bentuk peralihan, namun seekor ikan lengkap dengan sistem tanpa cela yang hidup di air dalam. *Coelacanth*, yang contoh tertuanya berasal dari 410 juta tahun silam, telah bertahan tak berubah selama hampir setengah milyar tahun.

Fosil *coelacanth* dalam foto menunjukkan bahwa pernyataan para evolusionis menyangkut “bentuk peralihan dari air ke tanah kering” adalah muslihat, dan berumur 145 juta tahun.



UDANG KARANG

Umur: 146 hingga 208 juta tahun

Ukuran: matriks: 12,9 cm x 16,2 cm (5,1 inci x 6,4 inci); dekapoda: 5,5 cm (2,2 inci)

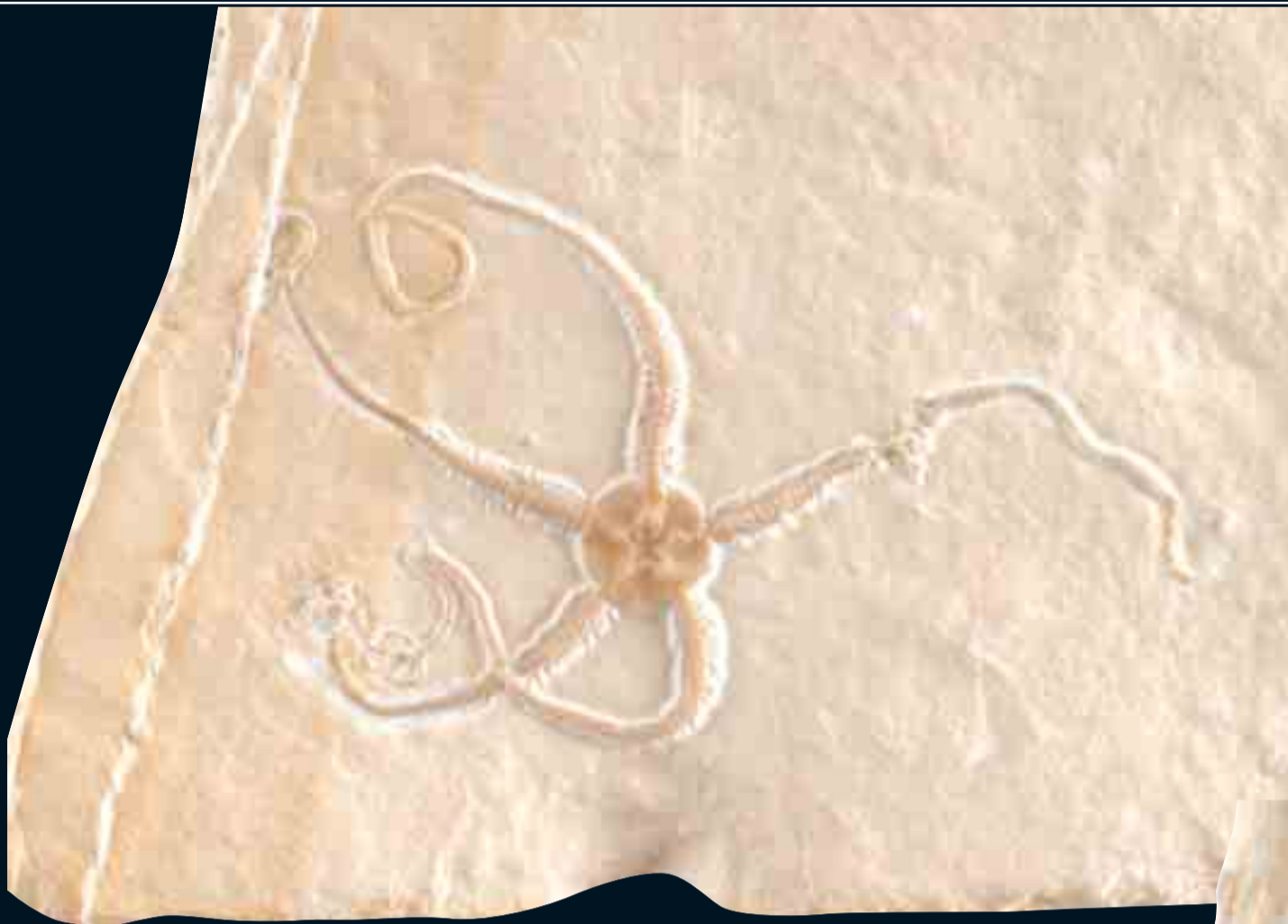
Lokasi: Solnhofen, Jerman

Zaman: Jura, Malm Zeta

Udang laut (*lobster*) memiliki mata yang terdiri atas permukaan persegi yang teratur. Persegi-persegi teratur ini sebenarnya sisi depan prisma-prisma persegi. Permukaan dalam tiap prisma di mata udang laut ini memiliki satu permukaan pantul yang sangat kuat mencerminkan cahaya. Cahaya yang dipantulkan permukaan itu persis terfokus ke retina yang terletak lebih ke belakang. Semua prisma ini terpasang dengan sudut sedemikian sehingga memantulkan secara sempurna cahaya ke satu titik.

Sistem canggih ini telah berfungsi tanpa cela di semua udang laut selama jutaan tahun. Udang laut masa kini menggunakan sistem yang persis sama untuk melihat sebagaimana udang laut yang hidup 320 juta tahun silam. Ini secara tepat sasaran menyangkal para Darwinis, yang menyatakan bahwa makhluk-mahluk hidup berkembang perlahan-lahan.





BINTANG CACING

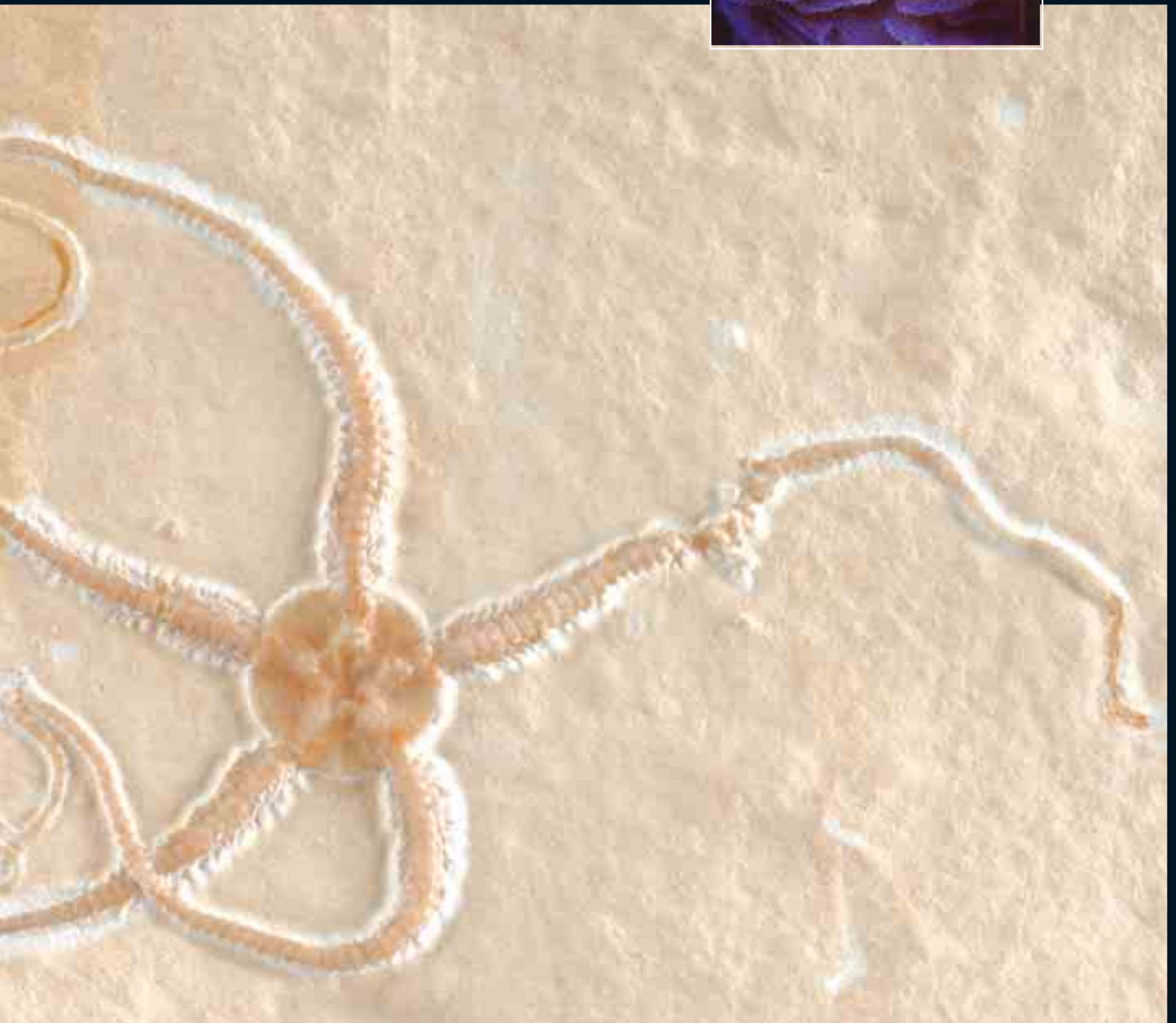
Umur: 150 juta tahun

Ukuran: lebar: 5 cm (2 inci); matriks: 95 mm x 75 mm (3,7 inci x 2,9 inci) pada titik terlebarnya, dan tebal 20 mm (0,7 inci)

Lokasi: Solnhofen, Jerman Selatan

Zaman: Jura Atas

Bintang cacing adalah fosil hidup yang secara telak menyangkal evolusi. Bintang cacing yang hidup 300 juta tahun silam persis sama dengan spesimen berumur 245 juta tahun dan 150 juta tahun—maupun spesimen hidup hari ini. Bintang cacing yang tetap tak berubah selama jutaan tahun, mengatakan kepada kita bahwa evolusi itu sebuah dusta.





SIPUT

Umur: 360 hingga 410 juta tahun

Ukuran: lempengan: 9,3 cm x 13,2 cm (3,7 inci x 5,2 inci)

Lokasi: Hunsruck Slate, Bundenbach, Jerman

Zaman: Devon

Siput adalah bagian dari filum *Mollusca*. Spesimen tertua yang dikenal berasal dari akhir Zaman Kambria. Spesimen dalam foto berumur antara 360 dan 410 juta tahun. Siput yang berumur jutaan tahun ini telak menyangkal evolusi.



SIPUT

Umur: 360 hingga 410 juta tahun

Ukuran: lempengan: 7 cm x 9 cm (2,75 inci x 3,5 inci)

Lokasi: lapisan batu tulis Hunsruck, Bundenbach, Jerman

Zaman: Devon

Siput yang hidup sekitar 360-410 juta tahun silam ini sama dengan spesimen masa kini. Mahluk-mahluk yang tetap tak berubah sekalipun ada selang waktu jutaan tahun ini merupakan petunjuk penting bahwa mahluk-mahluk hidup tidak pernah mengalami proses evolusioner apapun.





UDANG

Umur: 146 hingga 208 juta tahun

Ukuran: 19,5 cm (7,7 inci) dari kepala ke ekor

Lokasi: lapisan batu gamping Solnhofen, Eichsatt, Jerman Barat

Zaman: Jura

Udang, yang bertahan tak berubah selama jutaan tahun, menunjukkan kepada kita bahwa ia tidak berevolusi melainkan diciptakan. Jika satu makhluk hidup saat ini memiliki ciri-ciri yang sama dengan yang dimilikinya jutaan tahun silam, maka makhluk hidup ini tidak mungkin berkembang lewat evolusi. Rekaman fosil adalah bukti bahwa pernyataan para evolusionis tidak benar.



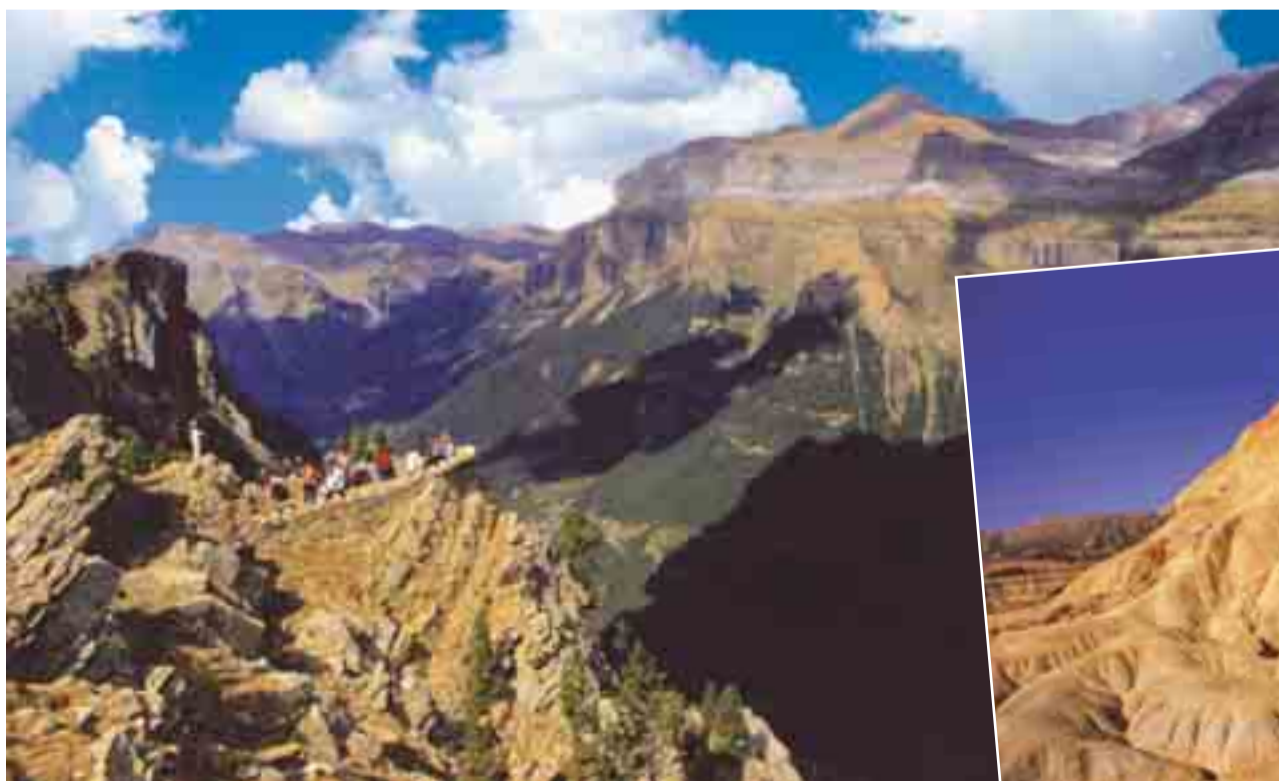
FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI SPANYOL

Sebagian besar Spanyol terdiri atas kawasan-kawasan bergunung-gunung dan berbukit-bukit, seperti Pirenia dan Sierra Nevada. 24 persen negara ini berada 1,000 meter (3280 kaki) di atas permukaan laut. Daerah pegunungan mengandung beberapa lapisan fosil penting.

Struktur batuan terbagi dua. Bagian utara dan barat Semenanjung Iberia utamanya tersusun dari batuan kristal seperti granit dan syis. Bagian lainnya terbentuk dari batuan endapan berkadar kapur tinggi.

Di antara fosil-fosil yang diperoleh dari Spanyol adalah brakiopoda dan aneka mahluk laut dari Zaman Devon (354 hingga 417 juta tahun silam), aneka jenis tumbuhan dan spesies binatang dari Zaman Karbon (290 hingga 354 juta tahun silam) dan banyak fosil spesies mamalia, reptil, burung dan tumbuhan dari Zaman Kenozoikum (65 juta tahun silam hingga kini).

Semua fosil ini menyudutkan Darwinisme ke dalam kebingungan besar. Temuan-temuan ini tidak menawarkan petunjuk yang mendukung pernyataan evolusi bertahap, mengungkapkan jutaan spesimen yang menunjukkan bahwa mahluk-mahluk hidup diciptakan seketika dan tidak mengalami perubahan apapun selama zaman geologi yang panjang. Makna hal ini sudah jelas: mahluk-mahluk hidup tidak berevolusi. Allah Mahakuasa menciptakan mereka semua.



Jurang Ordesa, terdiri dari batuan gamping yang memanjang turun hingga 600 meter (1968 kaki).



Bardenas Reales, Spanyol

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI REPUBLIK CESKA

Sebagian besar struktur geografi Republik Ceska terdiri atas daerah pegunungan di kawasan Bohemia. Daerah ini, kira-kira 900 meter (2953 kaki) di atas permukaan laut, kaya dengan fosil.

Di samping fosil organisme-organisme relik dari Zaman Pterozoikum (545 juta hingga 2,5 milyar tahun silam), banyak fosil dari Kambria (490 hingga 543 juta tahun silam) dan Devon (354 hingga 417 juta tahun silam) juga telah ditemukan. Ini dikenal dengan trilobit Barrende karena 300 di antaranya diberi nama oleh ahli palentologi Prancis Joachim Barrende. Salah satu daerah tempat trilobit Barrende kerap dijumpai adalah Formasi Jince. Spesimen-spesimen fosil banyak makhluk laut dari Zaman Paleozoikum (251 hingga 543 juta tahun silam) telah juga digali dari Jince, yang dikenal memiliki iklim dingin selama Zaman Kambria.

Sumber fosil yang kaya di Republik Ceska penting bagi pemahaman kita tentang sejarah alam, sebab temuan-temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada proses evolusioner apapun yang dinyatakan para Darwinis pernah berlangsung. Makhluk-makhluk hidup tidak turun dari sesuatu yang dianggap moyang sebagaimana pendapat para Darwinis, dan setiap spesies muncul mendadak dalam rekaman fosil bersama dengan sifat-sifat uniknya. Fakta ini, petunjuk penting penciptaan, telah melontarkan pukulan telak kepada Darwinisme.



Fosil-fosil dari jutaan tahun silam dikumpulkan dari Bohemia yang terkenal akan lapisan fosilnya yang kaya. Masing-masing spesies fosil ini mengungkapkan bahwa makhluk-makhluk hidup tidak berevolusi, melainkan diciptakan oleh Allah.





PAKIS

Umur: 286 hingga 360 juta tahun

Ukuran: 13 cm x 10 cm (5,1 inci x 3,9 inci)

Lokasi: Canales, Leon, Spanyol

Zaman: Karbon

Pakis yang hidup 286 hingga 360 juta tahun silam sama dengan spesimen hidup masa kini. Tumbuhan ini tetap sama selama jutaan tahun, mengungkapkan fakta tak terbantahkan tentang penciptaan Allah.







KODOK

Umur: 12 juta tahun

Ukuran: 11,5 cm x 18 cm (4,5 inci x 7 inci)

Lokasi: Bohemia Barat Daya, Republik Ceska

Zaman: Miosen

Salah satu bukti bahwa kodok tetap kodok adalah fosil berumur 12 juta tahun dalam foto ini. Tidak ada perbedaan antara kodok dari 12 juta tahun silam dan kodok masa kini.



FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI ITALIA

Sebagian besar struktur batuan Italia terdiri atas apa yang suatu ketika adalah lantai Laut Tethys, yang diketahui meliputi bagian-bagian tertentu Eropa awal. Penelitian geologi telah menunjukkan bahwa Laut Tethys muncul bersamaan terbelahnya Pangaea, satu-satunya benua di Bumi sekitar 165 juta tahun silam. Laut Tethys, yang menutupi suatu daerah yang amat luas, memiliki sifat-sifat tropis karena sangat dekat dengan khatulistiwa. Laut Tengah muncul sekitar 65 juta tahun silam dari dalam Laut Tethys. Seraya daerah daratan timbul, laut itu perlahan-lahan terdorong ke utara sebagai akibat gerakan tektonis selama masa geologi yang berlangsung jutaan tahun.

Lapisan batuan Italia, yang dulunya Laut Tethys, mengandung sejumlah besar fosil makhluk laut, menunjukkan bahwa semua spesies makhluk laut yang kita kenal saat ini muncul mendadak beserta struktur-struktur rumitnya-dengan kata lain, mereka diciptakan dari ketiadaan. Tidak ada fosil yang menyiratkan bahwa bentuk-bentuk kehidupan ini diturunkan dari apapun yang dikira moyang bersama atau diturunkan dari satu sama lain. Darwinisme telah diruntuhkan di hadapan rekaman fosil, sebuah kekalahan yang telah ditampilkan oleh ratusan juta spesimen fosil.



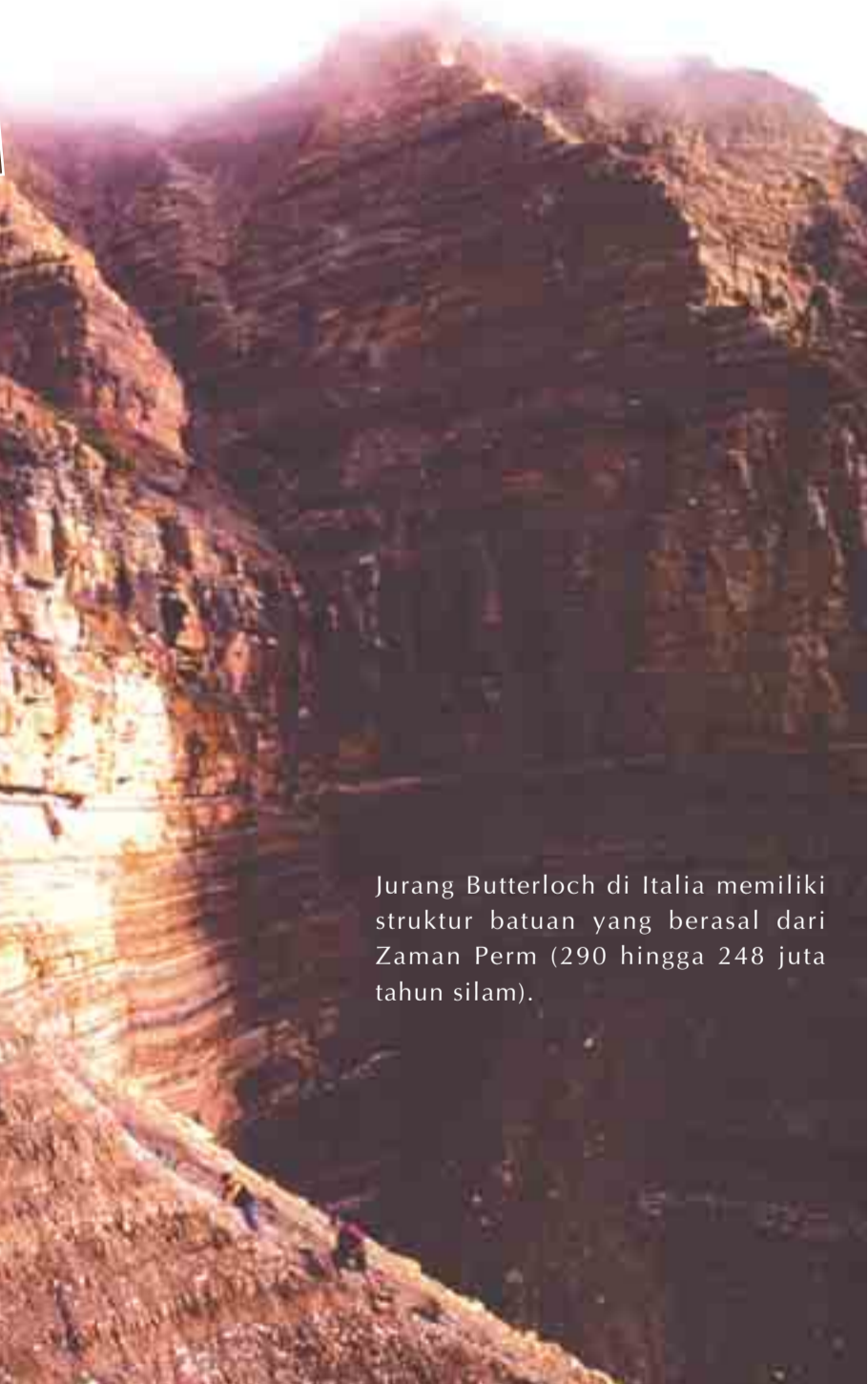
Endapan marmer biasanya ditemukan di bawah samudera atau di kaki rentang pegunungan yang pernah dihuni karang koral. Dalam foto adalah endapan marmer di Pegunungan Alpen Italia.



Fosil seekor ikan ditemukan di daerah fosil Monte Bolca di Italia.



Penelitian fosil yang dilakukan di Monte Bolca.



Jurang Butterloch di Italia memiliki struktur batuan yang berasal dari Zaman Perm (290 hingga 248 juta tahun silam).

IKAN PISAU

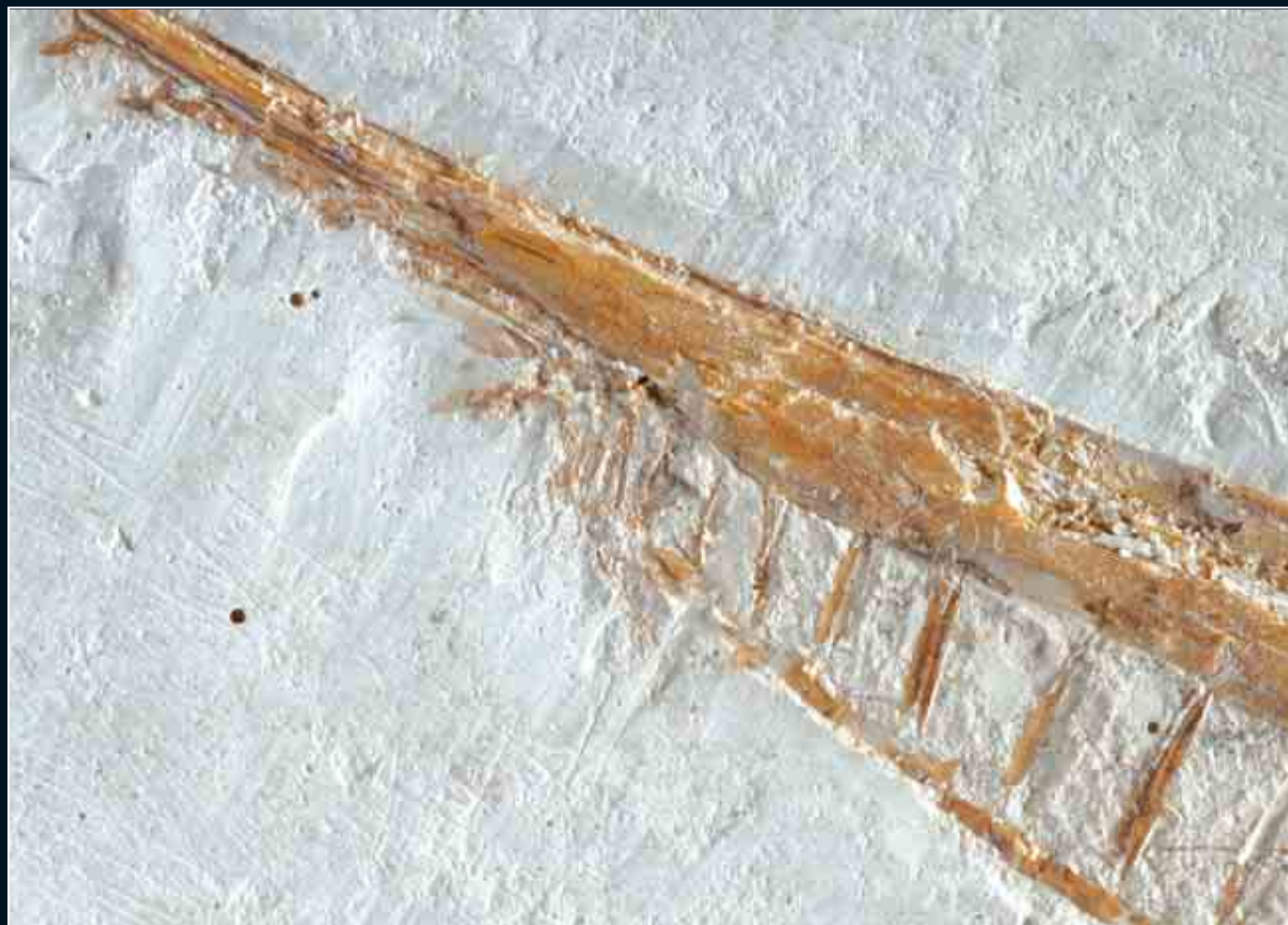
Umur: 6 juta tahun

Lokasi: Fiume, Marecchia, Italia

Zaman: Miosen Atas

Tubuh ikan pisau (keluarga: *Centriscidae*) terbungkus tameng dan memiliki sirip perut berusuk. Ikan pisau dalam foto berumur 6 juta tahun dan memiliki sifat-sifat yang tepat sama dengan ikan pisau yang hidup hari ini. Ini menunjukkan bahwa ikan pisau tetap tak berubah selama jutaan tahun dan tidak pernah melalui satu pun tahap-tahap peralihan.





KUDA LAUT

Umur: 26 juta tahun

Ukuran: 5 cm (2 inci)

Lokasi: Italia

Zaman: Miosen

Dengan struktur yang tetap tak berubah selama jutaan tahun, kuda laut yang termasuk ke dalam keluarga *Syngnathidae* adalah salah satu dari banyak spesies yang menentang teori evolusi. Fosil kuda laut dalam foto berumur 26 juta tahun, dan sama dengan kuda laut yang hidup hari ini.





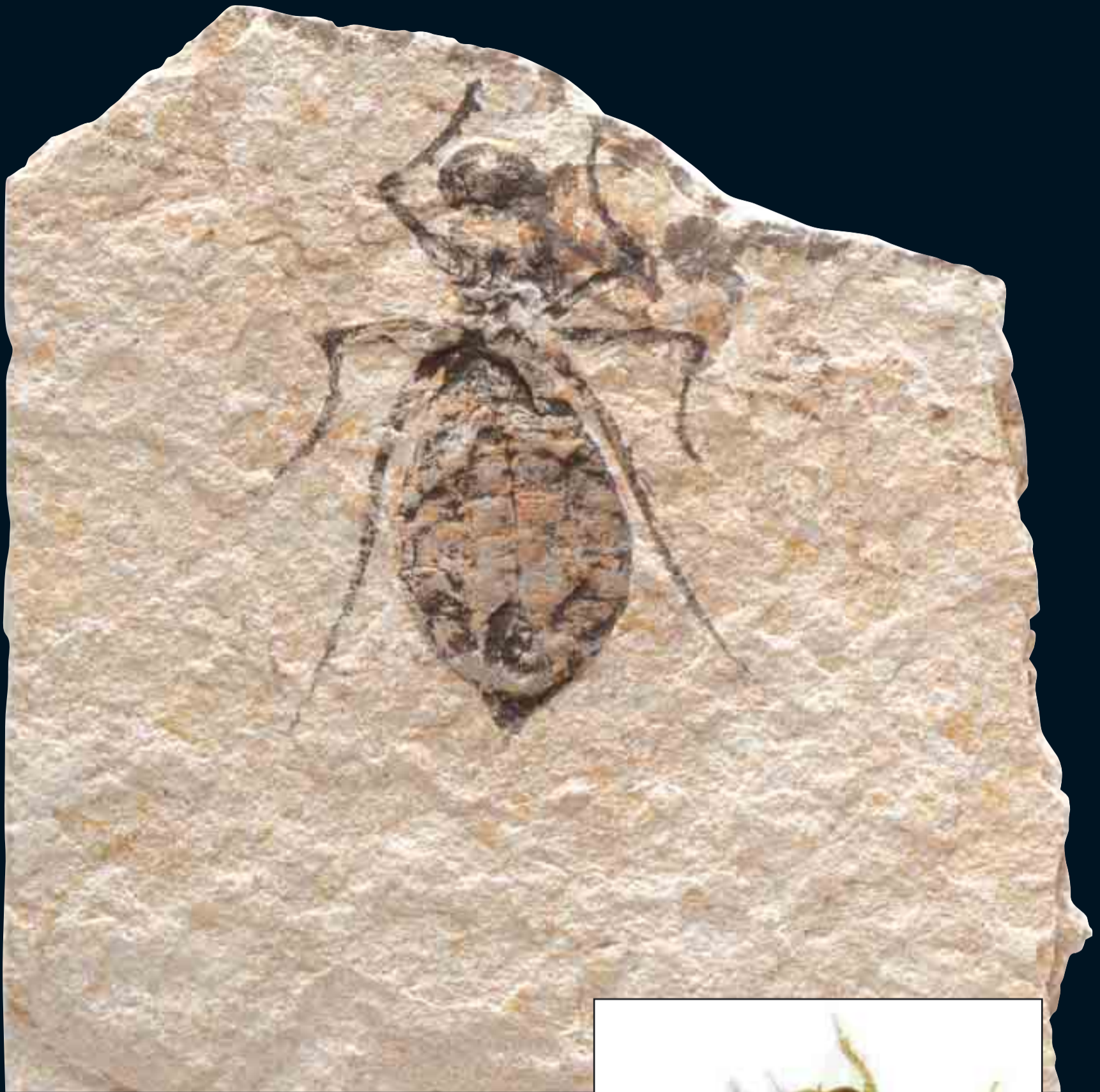


IKAN EKOR KUNING

- Umur: 48 juta tahun
Ukuran: 19,6 cm (7,7 inci)
Lokasi: Monte Bolca, Verona, Italia
Zaman: Eosen

Salah satu spesies ikan yang ditemukan di Italia adalah ekor kuning. Fosil dalam foto berumur 48 juta tahun. Ikan ekor kuning dari 48 juta tahun silam yang sama dengan ikan ekor kuning hidup hari ini menunjukkan bahwa teori evolusi tidak benar.





LARVA CAPUNG

Umur: 10 juta tahun

Ukuran: 42 mm x 35 mm (1,6 inci x 1,3 inci)

Lokasi: Vittoria d'Alba, Cuneo, Italia

Zaman: Miosen Atas

Seperti bentuk dewasanya yang membatu, fosil larva capung menunjukkan bahwa evolusi tidak pernah terjadi. Tidak ada perbedaan antara larva capung berumur 10 juta tahun dalam foto dan larva masa kini. Ini mengungkapkan bahwa teori evolusi itu hanya mitos.





IKAN PIPA

Umur: 5 hingga 23 juta tahun

Ukuran: 25 cm (10 inci)

Lokasi: Sungai Marecchia, Poggio Berni, Italia

Zaman: Miosen, Tahap Messinia

Ikan pipa, anggota sub-ordo yang sama dengan kuda laut, memiliki struktur tubuh panjang kurus-dan juga salah satu fosil hidup yang membantah evolusi. Fosil ikan pipa dalam foto berumur antara 5 dan 23 juta tahun dan sama dengan spesimen hidup masa kini.





FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI INGGRIS RAYA

Spesimen fosil tertua yang ditemukan di Inggris berasal dari zaman-zaman Silur (417 hingga 443 juta tahun silam) dan Devon (354 hingga 417 juta tahun silam). Fosil beraneka spesies dapat ditemukan di Inggris, yang sejarah geologisnya mundur ke lebih dari 600 juta tahun silam, sebab, di masa silam, Inggris mengalami baik iklim tropis maupun abad es, perubahan dalam ketinggian laut, letusan vulkanis dan erosi. Sebagian terbesar lapangan dari mana sejumlah besar fosil diperoleh terletak di selatan negara ini. Salah satunya adalah Dorset, yang memiliki beragam lapangan fosil.

Struktur batuan di kawasan ini menunjukkan sifat-sifat yang beragam. Namun, Dorset khususnya terkenal akan jalur pantainya, yang dikenal sebagai "Pantai Jura" dan terdiri atas batu-batuan dari Zaman Jura dan sejumlah lapangan fosil. Fosil-fosil yang terawetkan dengan baik dan amat rinci milik ratusan spesies telah diperoleh dari lapangan-lapangan ini. Setiap fosil mengungkapkan bahwa mahluk-mahluk hidup tetap tak berubah selama jutaan tahun, dan tidak pernah mengalami evolusi.



Tambang di Crock Hey adalah daerah fosil terkenal di Inggris. Semua fosil yang ditemukan di kawasan ini mengungkapkan bahwa evolusi tidak pernah terjadi.



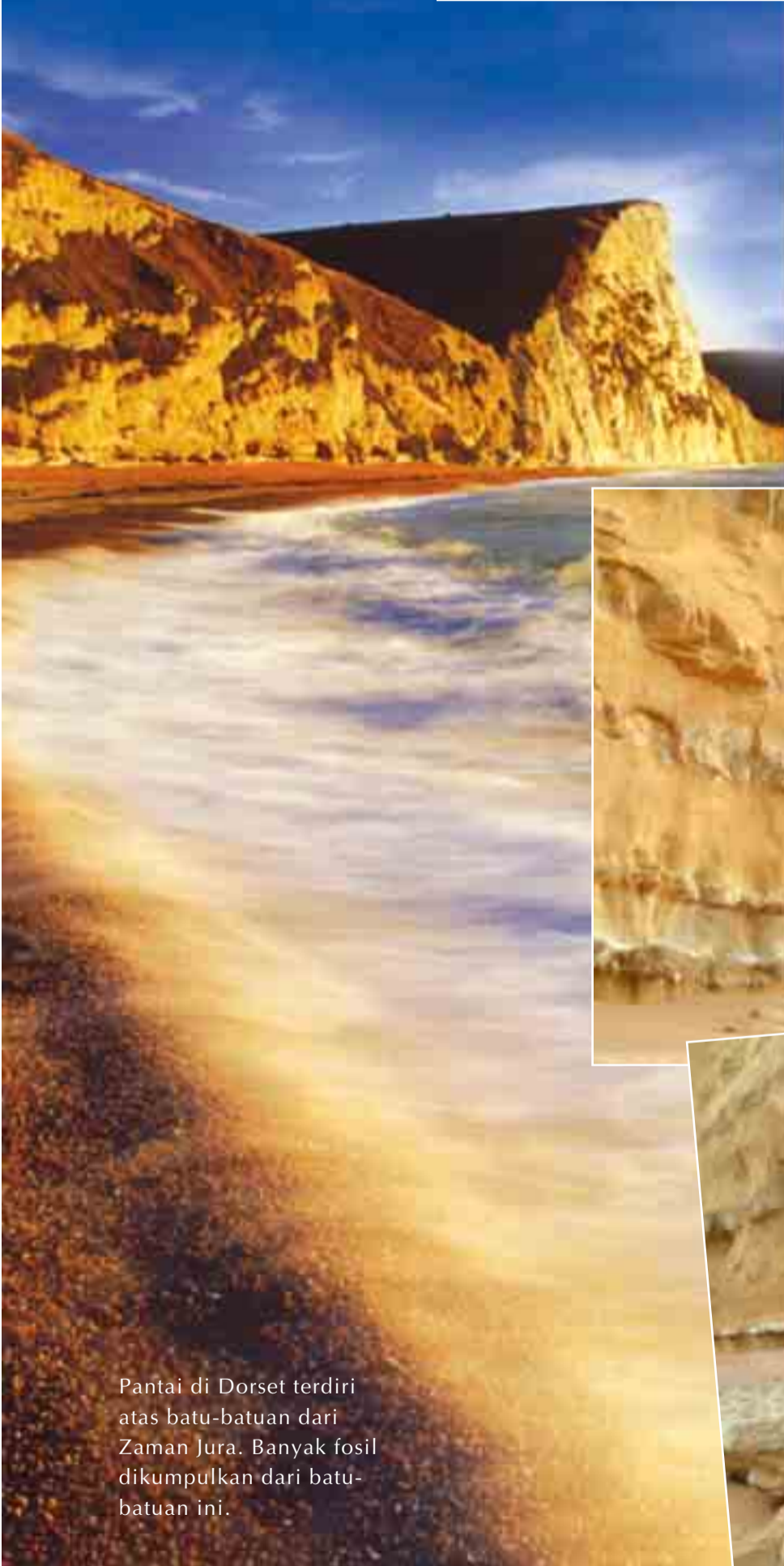
Penelitian yang dilakukan terhadap fosil amonit yang dikumpulkan dari pantai Jura di Dorset.



Kawasan lain di Inggris dengan lapangan fosil penting adalah Lancashire. Lapangan tertua di kawasan ini berasal dari Zaman Karbon (290 hingga 354 juta tahun). Sekitar 340 juta tahun silam, kawasan ini adalah lantai laut hangat yang tidak terlalu dalam. Karena itu, sejumlah besar fosil makhluk laut dari

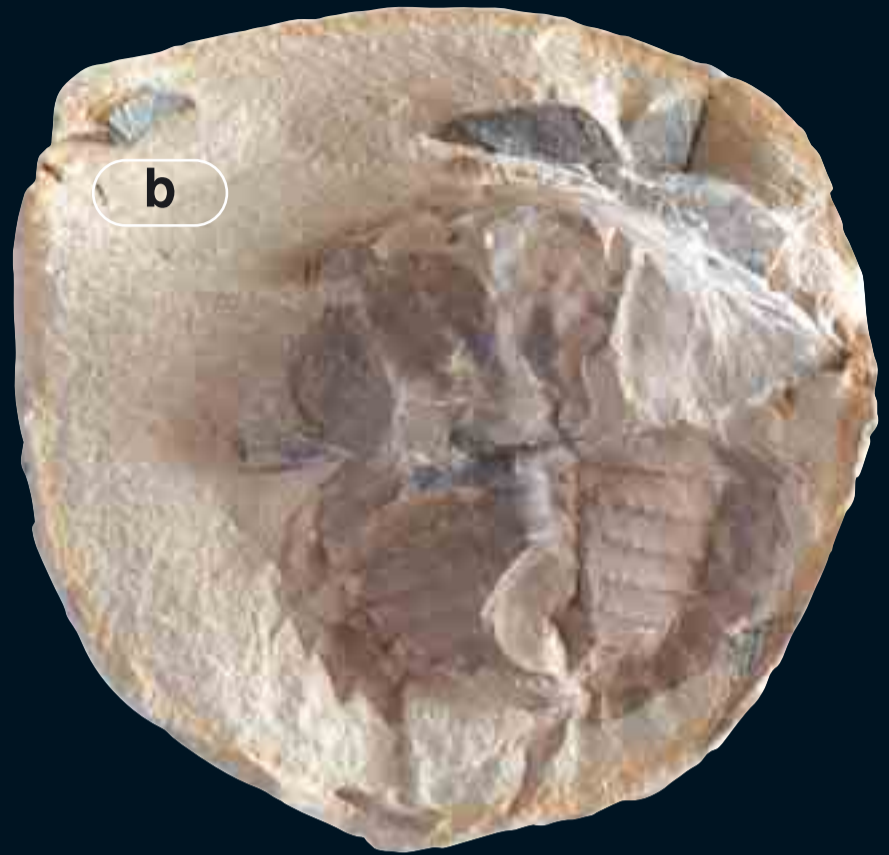
zaman itu telah ditemukan di sana.

Fosil-fosil banyak spesies yang ditemukan di Inggris lagi-lagi menegaskan bahwa makhluk-makhluk hidup tidak diturunkan dari sesuatu yang disangka moyang bersama; dan bahwa teori evolusi, yang berpendapat bahwa makhluk-makhluk hidup berkembang perlahan-lahan, tidak sah. Seperti fosil-fosil lainnya, fosil-fosil ini mengungkapkan bahwa makhluk-makhluk hidup tidak mengalami evolusi, melainkan diciptakan.



Pantai di Dorset terdiri atas batu-batuan dari Zaman Jura. Banyak fosil dikumpulkan dari batu-batuan ini.





Sebuah fosil bersama negatifnya.



MIMI

Umur: 300 juta tahun

Ukuran: 30 mm x 28 mm (1,1 inci x; punuk: 37 mm x 39 mm (1,4 inci x 1,5 inci)

Lokasi: Crock Hey Open Cast Quarry, Wigan, Lancashire, Inggris

Zaman: Karbon, Pennsylvania, Westphalia A, Duckmantia

Xiphosura (mimi) telah ada sejak Zaman Kambria. Spesimen dalam foto berumur 300 juta tahun. Mimi, yang tetap sama selama 300 juta tahun, menghancurkan pernyataan para evolusionis tentang evolusi yang perlahan-lahan.





BINTANG CACING

Umur: 180 juta tahun

Ukuran: 8 cm (3,1 inci); matriks: 15 cm x 13,5 cm
(5,9 inci x 5,3 inci)

Lokasi: Eype Dorset, Inggris

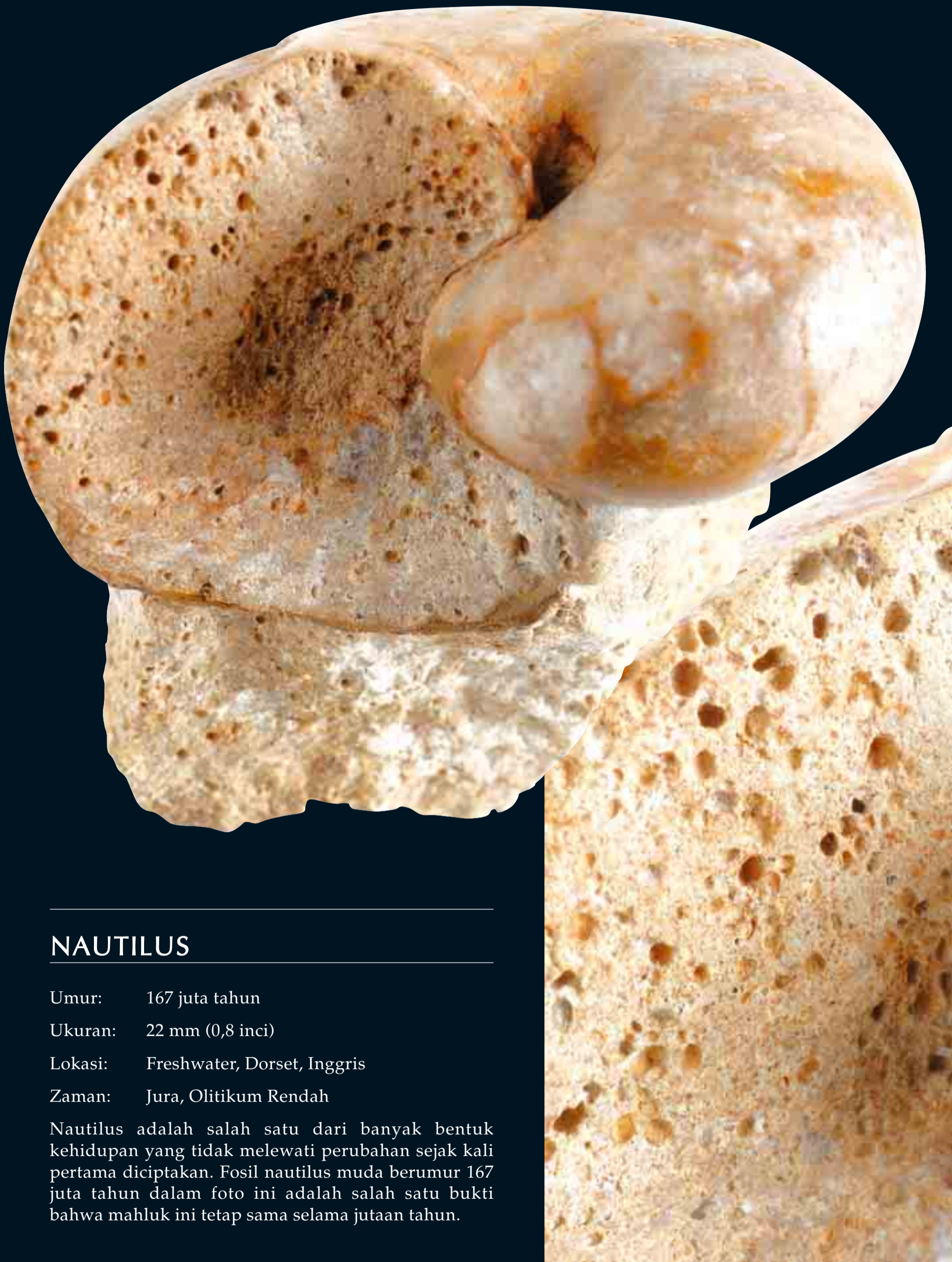
Formasi: Pliensbachian-Lapisan Bintang Laut

Zaman: Jura

Fosil berumur 180 juta tahun ini mengungkapkan bahwa bintang cacing tetap sama selama 200 juta tahun. Binatang ini, tidak berbeda dengan bintang cacing hidup saat ini, sekali lagi mengungkapkan bahwa ketidaksahihan evolusi.







NAUTILUS

- Umur: 167 juta tahun
Ukuran: 22 mm (0,8 inci)
Lokasi: Freshwater, Dorset, Inggris
Zaman: Jura, Olitikum Rendah

Nautilus adalah salah satu dari banyak bentuk kehidupan yang tidak melewati perubahan sejak kali pertama diciptakan. Fosil nautilus muda berumur 167 juta tahun dalam foto ini adalah salah satu bukti bahwa makhluk ini tetap sama selama jutaan tahun.



KERANG

Umur: 200 juta tahun

Ukuran: 5,5 cm (2,2 inci)

Lokasi: Conningsby Quarry, Scunthorpe, Humberside, Inggris

Zaman: Sinemur Atas, Jura

Kerang dua cangkang masa kini sama dengan yang hidup 200 juta tahun silam. Sama seperti makhluk-mahluk hidup lainnya, kerang tetap memertahankan ciri-ciri yang sama dan tak berubah sejak hari pertama penciptaannya.







NAUTILUS

- Umur: 167 juta tahun
Ukuran: 34 mm (1,3 inci)
Lokasi: Sherborne, Dorset, Inggris
Zaman: Jura

Nautilus masa kini memiliki sifat-sifat yang tepat sama dengan nautilus yang hidup jutaan tahun silam. Rekaman fosil menunjukkan bahwa mereka tidak berubah selama berabad-abad-dengan kata lain, mereka tidak pernah mengalami evolusi. Satu spesimen yang menunjukkan bahwa fakta ini adalah fosil nautilus berumur 167 juta tahun dalam foto.





LABA-LABA

Umur: 300 juta tahun

Ukuran: garis tengah: 5 cm (2 inci)

Lokasi: Crock Hey Open Cast Quarry, Wigan, Lancashire, Inggris

Formasi: Roof Shales di atas 1,3 meter lapisan batubara North Wigan

Zaman: Karbon Atas, Westphalia A, Pennsylvania

Laba-laba, tetap sama selama 300 juta tahun, adalah bentuk lain kehidupan yang memberikan pukulan maut kepada teori evolusi. Menghancurkan semua pernyataan para evolusionis, laba-laba memiliki sifat-sifat yang tepat sama selama jutaan tahun dan tidak mengalami perubahan apapun.







NAUTILUS

Umur: 167 juta tahun

Ukuran: 40 mm (1,5 inci)

Lokasi: Burton Bradstock, Dorset, Inggris

Zaman: Jura, Olitikum Rendah

Tidak ada perbedaan antara nautilus hidup hari ini dan yang hidup jutaan tahun silam. Ketiadaan perbedaan ini adalah petunjuk penting bahwa evolusi tidak pernah terjadi.





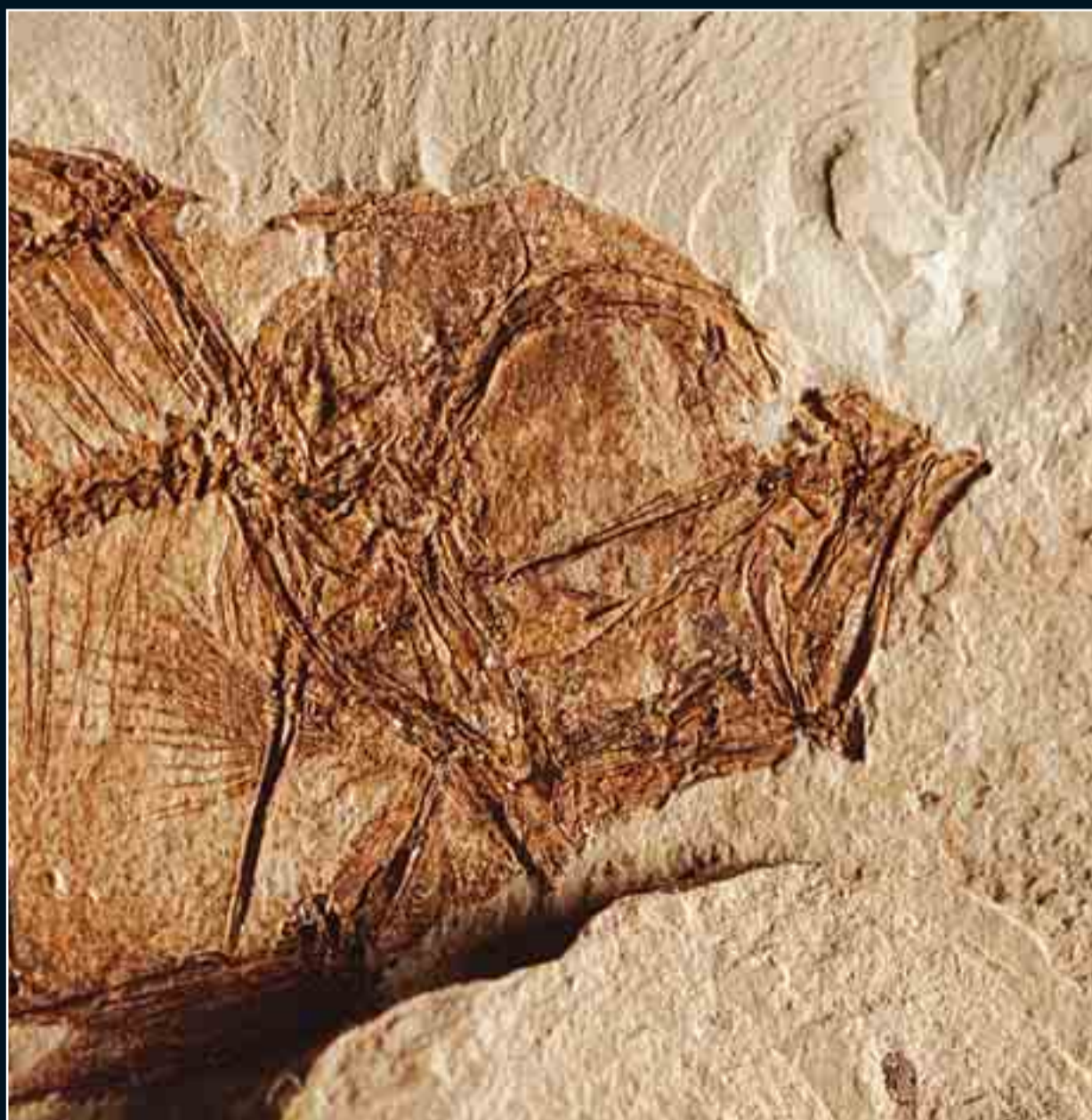
IKAN KAPROS

Umur: 35 juta tahun

Lokasi: Polandia

Zaman: Oligosen

Fakta bahwa kapros yang hidup 35 juta tahun silam sama dengan spesimen yang hidup hari ini adalah salah satu bukti paling penting bahwa evolusi adalah muslihat yang mengerikan. Tidak ada satu pun fosil yang mewakili petunjuk bahwa evolusi pernah ditemukan selama 150 tahun penggalian paleontologi. Semua fosil yang digali menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak pernah berevolusi.



FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI RUSIA

Di samping hewan-hewan beku yang diperoleh di Siberia, sejumlah besar fosil yang terawetkan dalam damar juga telah ditemukan di Rusia. Ini berasal dari apa yang disebut damar Baltik, ditemukan di daerah yang membentang luas mulai dari Berlin di barat hingga Pegunungan Ural di timur. Sebagian besar damar Baltik berasal dari Zaman Eosen (54 hingga 37 juta tahun silam).

Sebagian besar damar ini terletak di kawasan Samland, sekarang termasuk ke dalam perbatasan Rusia, dan ditemukan pada kedalaman rata-rata 25 hingga 40 meter (82 hingga 131 kaki) di bawah permukaan tanah. Lapisan yang mengandung damar ini dikenal sebagai "tanah biru." Setiap 1 ton (2,204 pon) tanah mengandung kira-kira 1 kg (2,2 pon) damar, dan hanya satu bagian dalam setiap beberapa ratus mengandung inklusi.

Warna damar, susunan dan sifat-sifat fisika tertentu lainnya beragam, menurut zaman ketika lapisan terbentuk dan jenis pohon asalnya. Spesimen damar tertua yang diketahui berasal dari Zaman Karbon (290 hingga 354 juta tahun silam). Damar dari zaman itu paling sering ditemukan di Amerika Serikat dan Inggris.

Agar inklusi muncul di dalam damar, dua proses sangat penting dan berurutan terjadi segera setelah makhluk hidup terperangkap di dalam getah. Pertama adalah pengerasan, akibat udara dingin atau kering. Kedua adalah pembusukan jaringan makhluk yang terperangkap di dalam getah. Cairan-cairan yang dilepaskan selama berjalannya proses pembusukan

memiliki struktur khusus lewat pencampuran dengan cairan getah. Tubuh makhluk terawetkan di dalam struktur gelembung bagaikan sebuah balon. Agar berubah menjadi damar, getah harus melalui banyak tahap kimiawi dan geologis.

Bagi para ilmuwan, inklusi dalam damar menyediakan ruang kegiatan yang luas. Spesimen banyak makhluk hidup terperangkap pada saat pulang ke sarang mengangkut makanan, memertahankan diri, mencoba menyamarkan diri, mencoba melindungi anak-anak atau melepaskan zat kimia untuk meredakan penyerangnya. Dan semua spesimen ini menyajikan bukti bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk-makhluk hidup tetap tak berubah selama jutaan tahun-dengan kata lain, tidak ada proses semacam evolusi pernah terjadi.



Salah satu daerah di Rusia yang kaya dengan fosil damar.

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI POLANDIA

Salah satu negara tempat damar Baltik ditemukan adalah Polandia. Fosil-fosil dalam damar yang diperoleh dari kawasan Baltik, salah satu sumber terkaya damar, rata-rata berumur 45 hingga 50 juta tahun. Salah satu sifat utama yang membedakan damar Baltik dari damar-damar lainnya adalah jenis asam yang dikandungnya. Dikenal sebagai asam suksinat, zat ini ditemukan dalam getah spesies pohon yang ditaksir hidup di kawasan itu selama Zaman Eosen (54 hingga 37 juta tahun silam).

Sebagian besar binatang dalam damar Baltik adalah artropoda. Spesimen-spesimen fosil cacing, moluska dan aneka organisme vertebrata jarang didapat. Fosil-fosil yang terawetkan dengan baik ini menunjukkan bahwa lalat selalu dari dulu lalat, kupu-kupu selalu dari dulu kupu-kupu dan ulat selalu ulat-dengan kata lain, makhluk-mahluk hidup tetap tak berubah selama jalannya sejarah. Karena itu, mereka menyajikan dilema besar bagi teori evolusi. Makhluk-mahluk hidup ini, yang kadang kala membantu bersama mangsa atau larvanya, atau kadang kala baru saja keluar dari tahap larvanya, mengatakan kepada kita bahwa mereka melewati tahap-tahap ke-



Damar Baltik dikumpulkan dari daerah yang amat luas. Salah satu penelitian dilakukan di daerah ini.



hidupan yang sama selama jutaan tahun, dan tidak pernah mengalami proses evolusi apapun.



AGAS PENYENGAT

Umur: 45 juta tahun

Ukuran: 29 mm x 17 mm (1,1 inci x 0,6 inci)

Lokasi: Kaliningrad Region, Rusia

Zaman: Eosen

Rekaman fosil membuktikan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak diturunkan dari spesies lain dan tidak berevolusi perlahan-lahan. Agas betina berumur 45 juta tahun ini, sama dengan agas hidup hari ini, mengungkapkan hal itu sekali lagi.





NIMFA FASMID (TONGKAT JALAN)

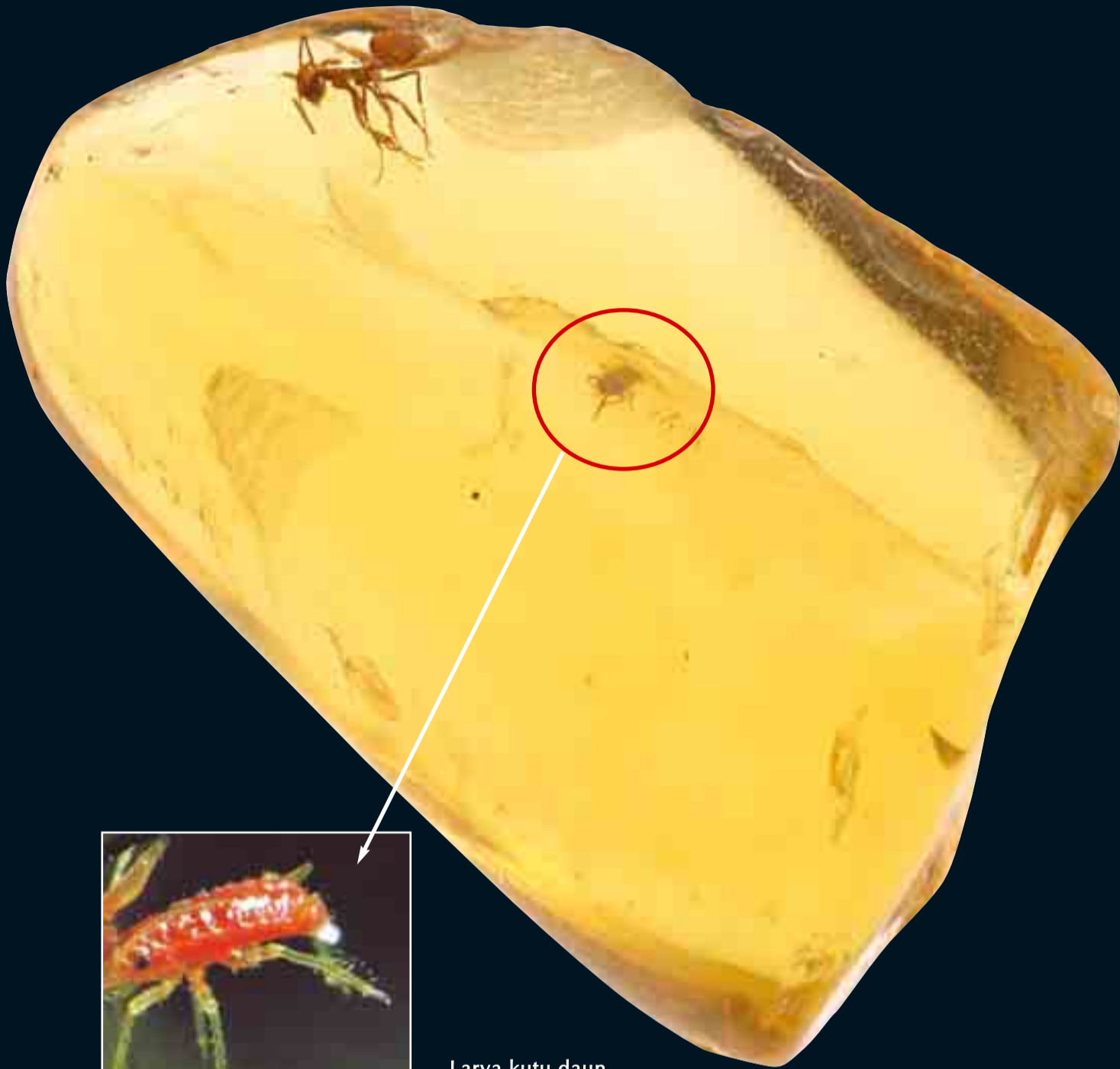
Umur: 45 juta tahun

Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia

Zaman: Eosen

Jagonya menyamar, serangga tongkat jalan menyerupai batang atau daun pohon. Hampir mustahil untuk memisahkannya dari cabang pohon tempatnya menempel. Tongkat jalan yang hidup 45 juta tahun silam dan yang hidup hari ini melindungi diri dari para pemangsanya dengan menggunakan taktik yang sama dan menyamarkan diri dengan cara yang sama. Struktur serangga ini tidak berubah selama 45 juta tahun-petunjuk bahwa evolusi tidak pernah berlangsung.





Larva kutu daun

SEMUT PEKERJA, LARVA KUTU DAUN

Umur: 45 juta tahun

Ukuran: 20 milimeters x 12 mm (0,7 inci x 0,4 inci); inklusi: 2 mm (0,07 inci)

Lokasi: Kaliningrad Region, Rusia

Zaman: Eosen

“Semut” adalah nama umum yang diberikan kepada 8,000 spesies serangga yang menjalani hidup bermasyarakat, tinggal dalam koloni dan membangun sarang di dalam tanah. Tiap spesies semut memiliki sifat khasnya sendiri. Di dalam damar ini, kutu daun setengah dewasa telah membatu bersama semut pekerja. Kutu daun biasanya menjalani hidup bekerjasama dengan semut, sebab sebagian semut memberi makan kutu daun.

Mahluk-mahluk berumur 45 juta tahun ini, sama dengan semut dan kutu daun masa kini, menyangkal pernyataan yang dibuat oleh teori evolusi.





LABA-LABA KEPITING

Umur: 45 juta tahun

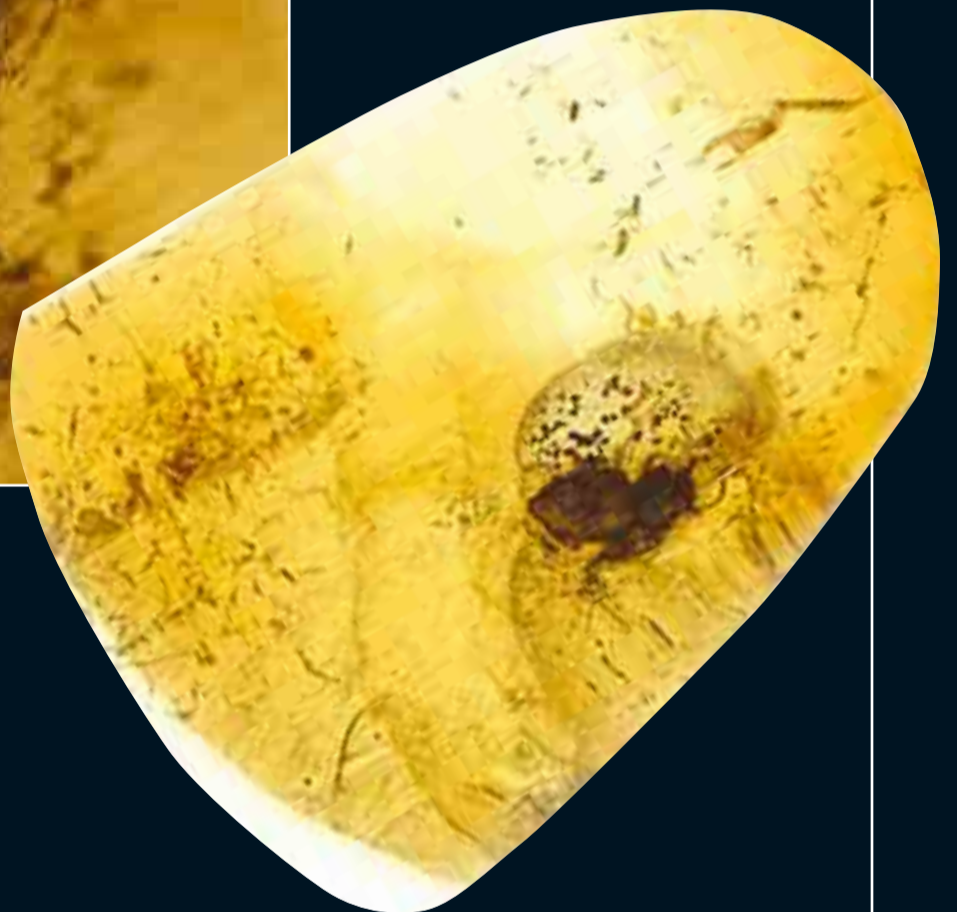
Ukuran: damar: 17 mm x 8 mm (0,6 inci x 0,03 inci); laba-laba: 5 mm (0,1 inci)

Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia

Zaman: Eosen

Laba-laba, yang salah satu spesimennya menyerupai kepiting, memiliki kira-kira 2,000 spesies. Laba-laba kepiting dalam damar ini berumur 45 juta tahun dan sama dengan laba-laba kepiting mutakhir.





LARVA KUTU DAUN

- Umur: 45 juta tahun
Ukuran: garis tengah: 7 mm (0,2 inci)
Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia
Zaman: Eosen

Kutu daun yang termasuk ke dalam keluarga Pemphigidae tidak memiliki sayap. Tumbuhan inang utamanya adalah pohon berkayu, dan kadang-kadang tumbuhan tak berkayu. Kutu daun dan larvanya tetap sama sepanjang waktu, menghancurkan semua pernyataan teori evolusi.





AGAS

Umur: 45 juta tahun

Ukuran: 14 mm x 8 mm (0,5 inci x 0,3 inci)

Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia

Zaman: Eosen

Para Darwinis-berada pada kedudukan tak berdaya saat membahas asal mula serangga, sebagaimana juga dengan persoalan-persoalan lain-tidak dapat memberikan penjelasan ilmiah apapun ketika dihadapkan kepada fosil-fosil dalam damar. Bentuk-bentuk kehidupan ini adalah bukti nyata bahwa evolusi tidak pernah terjadi.





LALAT KAKI PANJANG

Umur: 45 juta tahun

Ukuran: 15 mm x 9 mm (0,5 inci x 0,3 inci)

Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia

Zaman: Eosen

Lalat ini, anggota ordo *Diptera*, memertahankan semua sifat yang sama selama jutaan tahun, tidak pernah mengalami perubahan apapun. Spesies apapun yang tetap sama selama 45 juta tahun menyanggah evolusi.





TABUHAN

Umur: 50 juta tahun

Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia

Zaman: Eosen

Dalam foto adalah tabuhan berumur 50 juta tahun yang terawetkan dalam damar Baltik. Seperti makhluk-mahluk hidup lainnya, tabuhan, yang tetap sama selama 50 juta tahun, menunjukkan bahwa evolusi tidak pernah terjadi, dan bahwa Allah menciptakannya.



LALAT KADIS

Umur: 50 juta tahun

Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia

Zaman: Eosen

Larva lalat kadis digunakan sebagai umpan memancing. Lalat kadis telah mempertahankan struktur dan sifat-sifat yang sama selama jutaan tahun, tidak pernah mengalami perubahan apapun. Fosil lalat kadis berumur 50 juta tahun ini juga bukti bahwa makhluk-mahluk hidup tidak pernah berubah.





LALAT BATU

Umur: 50 juta tahun

Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia

Zaman: Eosen

Lalat batu berukuran antara 5 dan 10 mm (0,1 dan 0,3 inci) panjangnya dan memiliki dua antena panjang; larvanya dipakai sebagai umpan memancing. Lalat ini juga tetap tak berubah selama jutaan tahun. Fosil lalat batu berumur 50 juta tahun dalam foto sama dengan lalat batu yang hidup hari ini.





LIPAS

Umur: 50 juta tahun

Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia

Zaman: Eosen

Lipas, serangga bersayap tertua yang dikenal, muncul dalam rekaman fosil di Zaman Karbon, 350 juta tahun silam. Serangga ini-dengan antena halus yang peka terhadap gerakan sekecil apapun, bahkan aliran udara, sayapnya yang sempurna, bahkan kemampuannya menahan radiasi nuklir-tetap persis sama selama jutaan tahun. Lipas berumur 50 juta tahun ini tidak berbeda dengan spesimen masa kini.





NGENGAT

Umur: 50 juta tahun

Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia

Zaman: Eosen

Ngengat adalah spesies serangga yang sangat mirip dengan kupu-kupu. Baik kupu-kupu maupun ngengat adalah anggota ordo *Lepidoptera*. Ngengat berumur 50 juta tahun dalam foto, tidak ada bedanya dengan spesimen masa kini, lagi-lagi menegaskan bahwa makhluk hidup tidak pernah tunduk kepada evolusi.





BELALANG

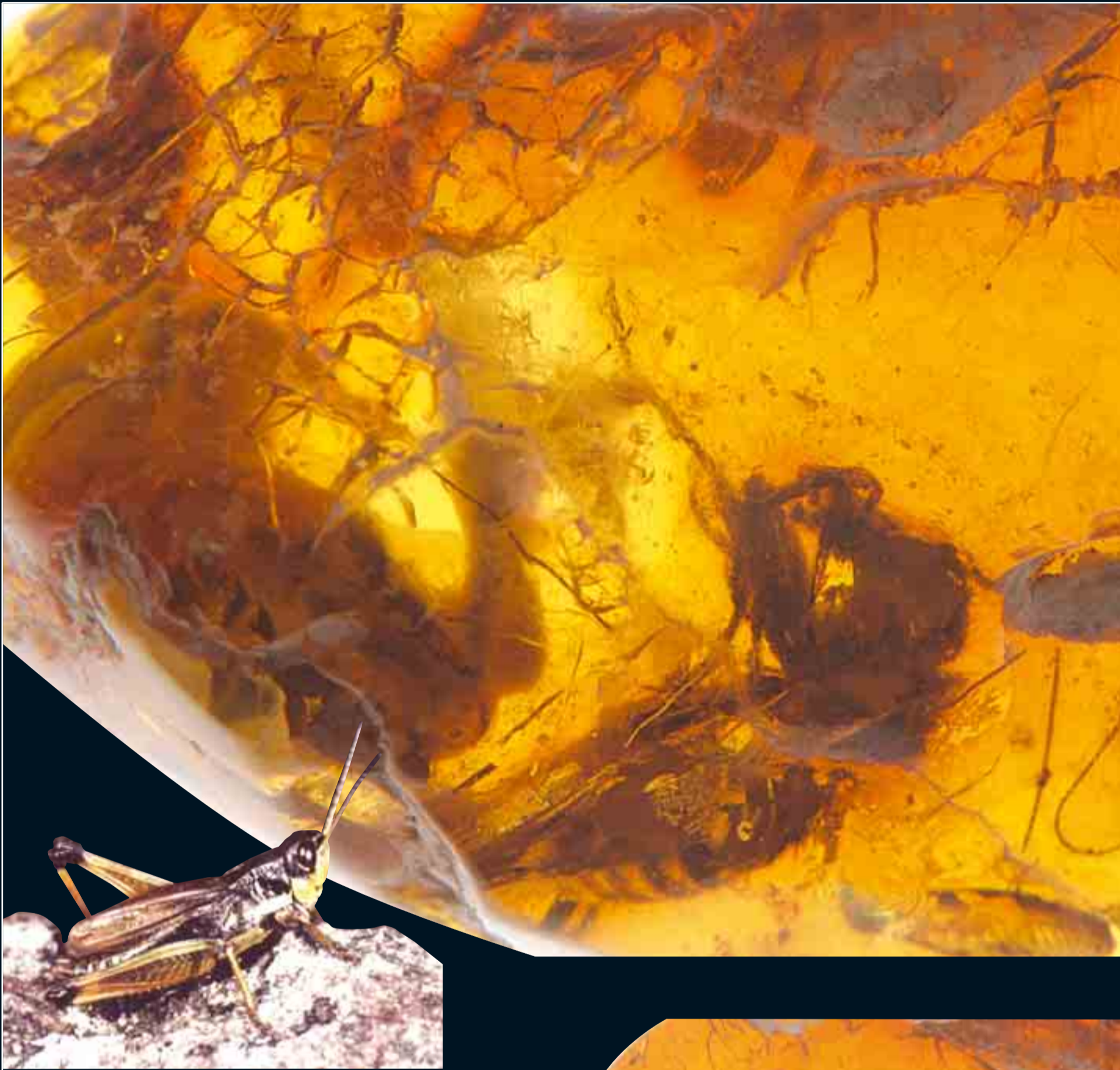
Umur: 50 juta tahun

Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia

Zaman: Eosen

Rekaman fosil menunjukkan bahwa, berlawanan dengan anggapan para evolutionis, serangga-serangga tidak memiliki moyang sederhana. Menurut temuan fosil, semua spesies serangga muncul mendadak, bersama dengan semua sifat khas masing-masing, dan telah bertahan dengan sifat-sifat tersebut sejak saat itu. Satu bukti adalah fosil belalang berumur 50 juta tahun ini, yang tidak berbeda dengan belalang masa kini.





BELALANG

Umur: 50 juta tahun
Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia
Zaman: Eosen

Belalang ini, berumur 50 juta tahun dan terawetkan di dalam damar, sama dengan mitra masa kininya. Serangga ini tetap sama selama jutaan tahun; ia tidak berevolusi, namun diciptakan.





ULAT KUPU-KUPU

Umur: 50 juta tahun
 Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia
 Zaman: Eosen

Satu bukti bahwa ulat kupu-kupu selalu ulat kupu-kupu adalah spesimen berumur 50 juta tahun yang terawetkan dalam damar ini. Ulat kupu-kupu, yang memertahankan semua ciri yang sama sekalipun adanya selang waktu jutaan tahun, menunjukkan bahwa evolusi itu muslihat besar.





LALAT

Umur: 50 juta tahun

Lokasi: Polandia

Zaman: Eosen

Tidak ada perbedaan antara lalat yang hidup 50 juta tahun silam dan lalat hidup hari ini. Fosil lalat dalam damar pada foto adalah satu bukti fakta tersebut.



LALAT

Umur: 50 juta tahun

Lokasi: Polandia

Zaman: Eosen

Lalat muncul mendadak dalam rekaman fosil. Salah satu sifat utamanya adalah kemampuan manuvernya yang luar biasa. Manusia tidak dapat mengangkat dan menurunkan lengan 10 kali per detik, namun rata-rata lalat mampu menggetarkan sayapnya 500 kali per detik. Di samping itu, kedua sayapnya bergetar secara berbarengan. Sedikit ketimpangan di antara getaran kedua sayap akan membuat lalat kehilangan keseimbangannya. Namun, tidak pernah ketimpangan seperti itu terjadi. Jelaslah mustahil menjelaskan kemunculan seketika makhluk hidup bersama struktur yang tanpa cela itu secara evolusi. Inilah satu bukti terang penciptaan Allah.





KUPU-KUPU

Umur: 50 juta tahun

Lokasi: Polandia

Zaman: Eosen

Fosil kupu-kupu berumur 50 juta tahun menunjukkan bahwa serangga ini tetap sama sekalipun puluhan juta tahun berlalu.



KUTU LONCAT

Ukuran: 10 mm x 8 mm (0,3 inci x 0,3 inci);
kutu loncat: 4 mm (0,16 inci)

Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia

Zaman: Eosen

Dalam foto adalah kutu loncat berumur 45 juta tahun, tidak berbeda dengan spesimen masa kini. Kemiripan penuh ini adalah petunjuk penting bahwa evolusi itu sebuah proses khayalan yang tidak pernah benar-benar berlangsung.





NGENGAT

- Umur: 45 juta tahun
Ukuran: 27 mm x 18 mm (1 inci x 0,7 inci)
Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia
Zaman: Eosen

Bahwa ngengat masa kini sama dengan yang hidup jutaan tahun silam menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak pernah berubah untuk waktu selama mereka ada-dan tidak pernah mengalami evolusi. Fosil ngengat berumur 45 juta tahun dalam foto sekali lagi memamerkan fakta ini.





LALAT GEGAS

Umur: 45 juta tahun

Ukuran: damar: 23 mm x 13 mm (0,9 inci x 0,5 inci);
inklusi: 1 mm (0,01 inci)

Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia

Zaman: Eosen Atas

Fosil lalat gegas (*scuttle fly*) berumur 45 juta tahun ini mengungkapkan bahwa teori evolusi adalah sebuah proses khayali yang tidak pernah terjadi. Mahluk-mahluk hidup tidak diturunkan dari suatu yang disangka moyang bersama, sebagaimana pendapat Darwin, dan tidak melewati tahap-tahap peralihan.





SEMUT BERSAYAP

Umur: 45 juta tahun

Ukuran: damar: 13 mm x 8 mm (0,5 inci x 0,3 inci)

Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia

Zaman: Eosen

Semut bersayap berumur 45 juta tahun dalam foto sama dengan semut bersayap masa kini.



LALAT PENARI

Umur: 45 juta tahun

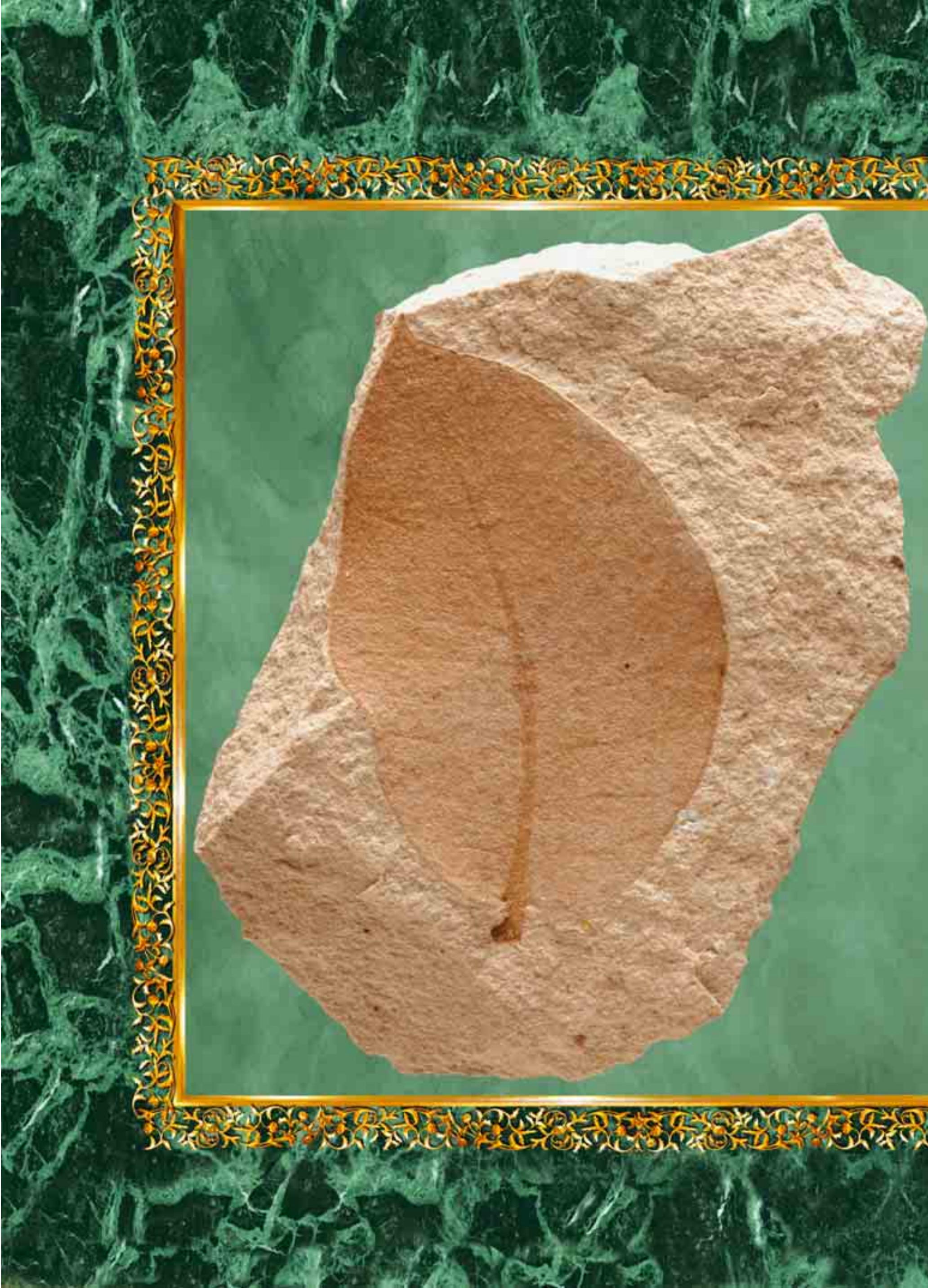
Ukuran: amber: 32 mm x 23 mm (1,2 inci x 0,9 inci); inklusi: 2 mm (0,01 inci)

Lokasi: Baltik, Kaliningrad, Rusia

Zaman: Eosen

Satu contoh tentang bagaimana makhluk-mahluk hidup memertahankan sifat-sifat yang sama sepanjang keberadaan mereka dan tidak pernah melewati evolusi adalah fosil lalat berumur 45 juta tahun ini, sama dengan lalat penari hari ini.







**SPESIMEN
FOSIL YANG
DITEMUKAN DI AFRIKA
DAN TIMUR TENGAH**

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI MAROKKO

Sejumlah besar fosil dari beragam zaman telah ditemukan di Marokko yang terkenal akan fosil trilobit berumur 400 juta tahunnya. Penggalan-penggalan di Pegunungan Atlas dan berbagai daerah lain telah mengungkapkan lapisan fosil Marokko yang kaya.

Yang paling sering ditemui di Marokko adalah fosil-fosil ekinoida. Ekinoida, nama umum bagi bulu babi, sebenarnya adalah nama yang diberikan kepada sekelompok besar organisme laut invertebrata. Ada lebih dari 800 spesies makhluk ini, yang umumnya hidup di lantai samudera, dan spesies-spesimen yang berasal dari 450 juta tahun dapat diperoleh. Ekinoida telah ada selama hampir setengah milyar tahun bersama struktur-struktur rumit dan mekanisme-mekanisme tanpa cela mereka, yang sebenarnya melontarkan pukulan maut lain mkpd teori evolusi. Makhluk-makhluk ini, bersama dengan strukturnya yang berkembang sempurna, hidup pada waktu di saat kehidupan menurut para evolusionis seharusnya sangat sederhana. Dan banyak dari ekinoida masih ada hari ini, bersama dengan struktur yang persis sama. Mereka tetap tak berubah selama ratusan juta tahun dan tidak pernah mengalami evolusi.



Pegunungan Atlas, yang memanjang sejauh 2,400 km (1,500 mil) memiliki lapisan fosil yang kaya. Puncak tertingginya adalah Jabal Tubkal, dengan ketinggian 4,167 meter (13,665 kaki). Pegunungan Atlas terbentuk jutaan tahun silam ketika benua-benua Amerika dan Afrika bertumbukan. Para ahli beranggapan bahwa Pegunungan Appalachia di Amerika Utara adalah hasil gerakan geologi yang sama.



Fosil bintang laut berumur 443 hingga 490 juta tahun yang ditemukan di Hefalla.



Fosil ikan jarum berumur antara 65 dan 146 juta tahun yang tidak berbeda dengan ikan jarum dari masa kita.





BULU BABI

Umur: 65 hingga 146 juta tahun

Ukuran: 5,4 cm (2,2 inci)

Lokasi: Marokko

Formasi: Lapisan Ekinoida

Zaman: Kretaseus

Tidak ada perbedaan antara bulu babi masa kini dan yang hidup ratusan juta tahun silam. Fosil bulu babi dalam foto hidup antara 65 dan 146 juta tahun silam. Bulu babi menunjukkan bahwa makhluk hidup tidak berevolusi, namun telah memiliki semua sifat dan sistem yang sama sejak saat diciptakan.





TRILOBIT

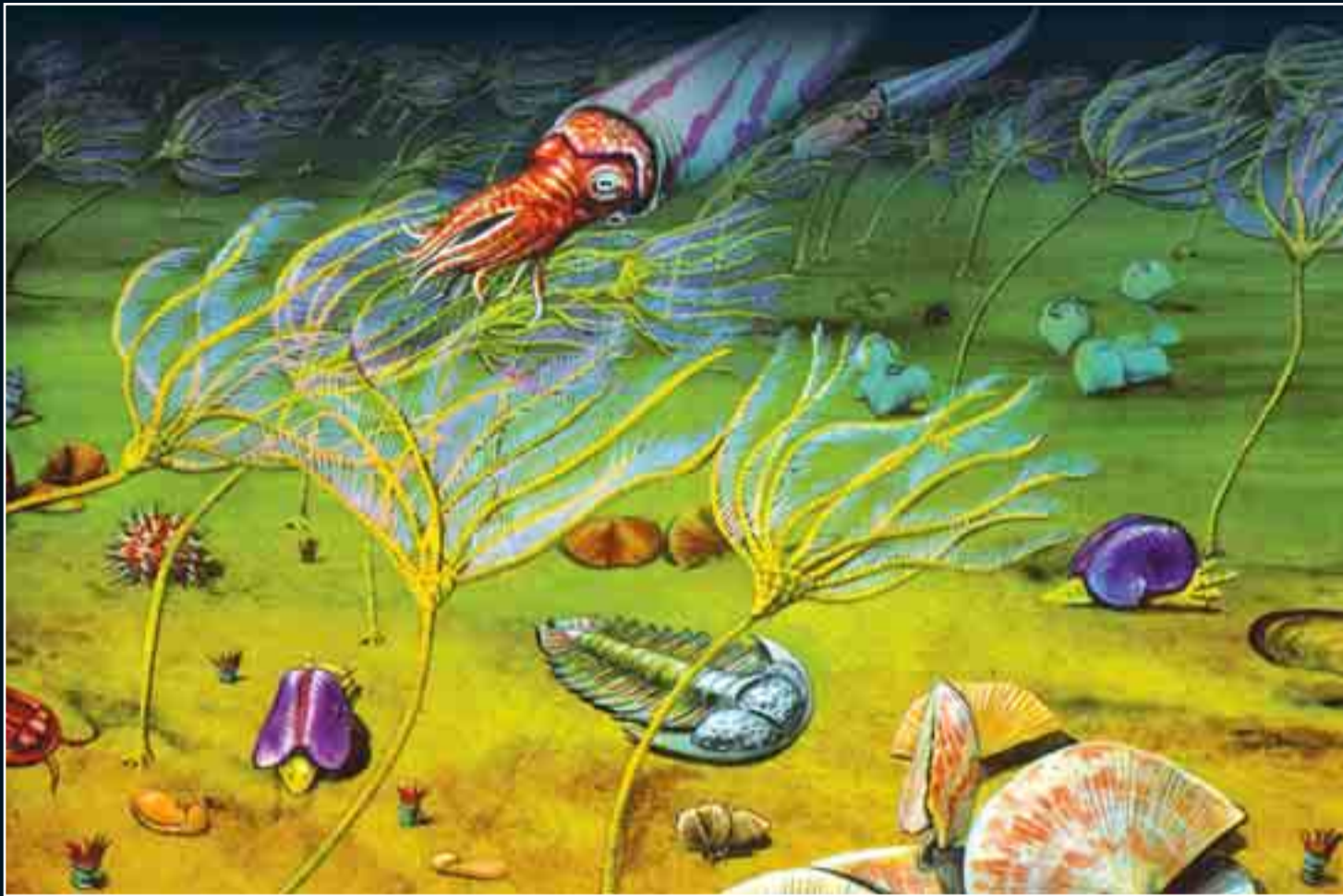
Umur: 360 hingga 410 juta tahun

Ukuran: 5 cm (2 inci)

Lokasi: Pegunungan Atlas, Marokko

Zaman: Devon

Contoh pertama trilobit berasal dari 530 juta tahun silam dalam rekaman fosil Devon. Karena struktur rumit dan sistem-sistemnya yang canggih, trilobit sukar dijelaskan para Darwinis. Kemunculan mendadak mahluk ini dalam rekaman fosil sekitar setengah milyar tahun silam, bersama dengan struktur matanya yang sangat rumit, membuatnya mustahil menjelaskan mahluk ini menurut evolusi. Jelaslah bahwa trilobit, seperti mahluk-mahluk lainnya, diciptakan oleh Allah.



Sebuah gambaran mahluk-mahluk hidup dari Zaman Kambria.





IKAN JARUM

Umur: 100 juta tahun

Ukuran: 203 mm (7,9 inci); matriks: 113 mm x 185 mm (4,4 inci x 7,2 inci)

Lokasi: Ramlia Taouz, Marokko

Zaman: Kretaseus

Ikan ini, panjang 203 mm (7,9 inci), sudah dewasa, dengan rincian yang terawatkan baik. Tidak ada perbedaan antara ikan jarum yang hidup jutaan tahun silam dan mitranya yang hidup saat ini. Ikan jarum telah bertahan selama jutaan tahun tanpa perubahan dalam strukturnya, menunjukkan bahwa teori evolusi itu keliru.







BINTANG LAUT

- Umur: 420 juta tahun
Ukuran: 5,7 cm (2,3 inci)
Lokasi: Ordovisi Mecissi, Marokko
Formasi: Kataoua
Zaman: Ordovisi

Dengan bentuk luar berdurinya, bintang laut (filum *Echinodermata*) telah bertahan selama ratusan juta tahun. Bintang laut yang hidup 420 juta tahun silam memiliki sifat-sifat yang sama dengan yang hidup hari ini. Inilah fakta yang tidak pernah dapat dijelaskan para evolusionis, menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak berevolusi, namun diciptakan.





TRILOBIT

Umur: 400 juta tahun

Lokasi: Marokko

Zaman: Devon

Rekaman fosil tidak mendukung pernyataan-pernyataan teori evolusi. Sebaliknya, ketika kita meneliti rekaman fosil di lapisan Bumi, kita melihat bahwa makhluk-mahluk hidup muncul mendadak. Lapisan terdalam tempat fosil ditemukan adalah lapisan Kambria, berumur kira-kira 530 juta tahun. Salah satu fosil yang paling sering ditemukan di lapisan ini adalah fosil trilobit. Di dunia 530 juta tahun silam, trilobit memiliki mata yang terdiri atas banyak lensa-struktur cemerlang yang membuatnya dapat melihat dan berenang ke arah mangsanya. Struktur canggih ini telah memberikan hantaman mematikan kepada teori evolusi.





BULU BABI

Umur: 65 hingga 146 juta tahun

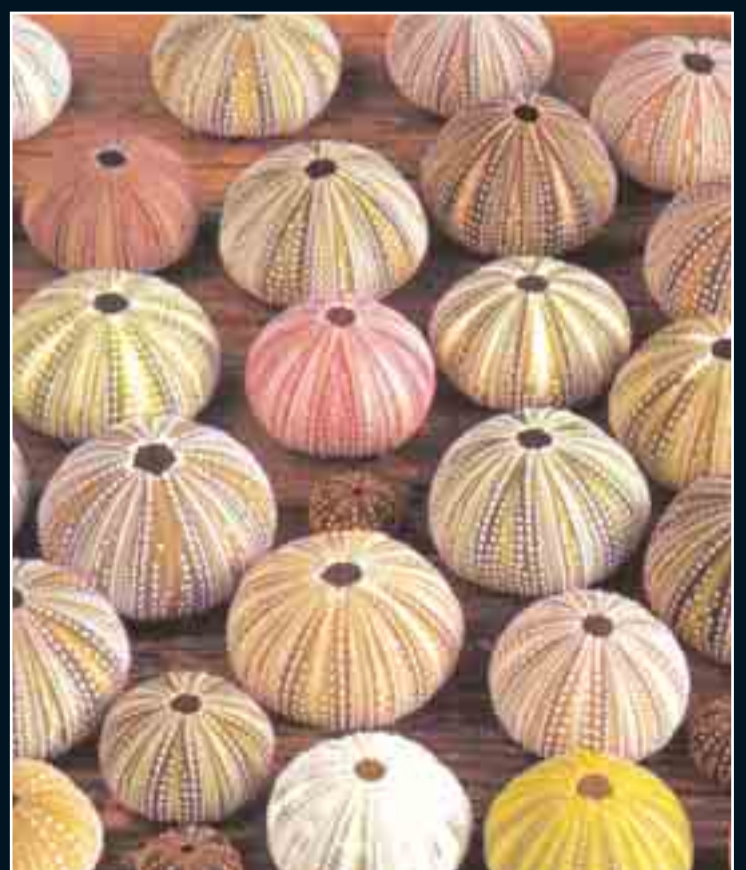
Ukuran: 3,5 cm (1,4 inci)

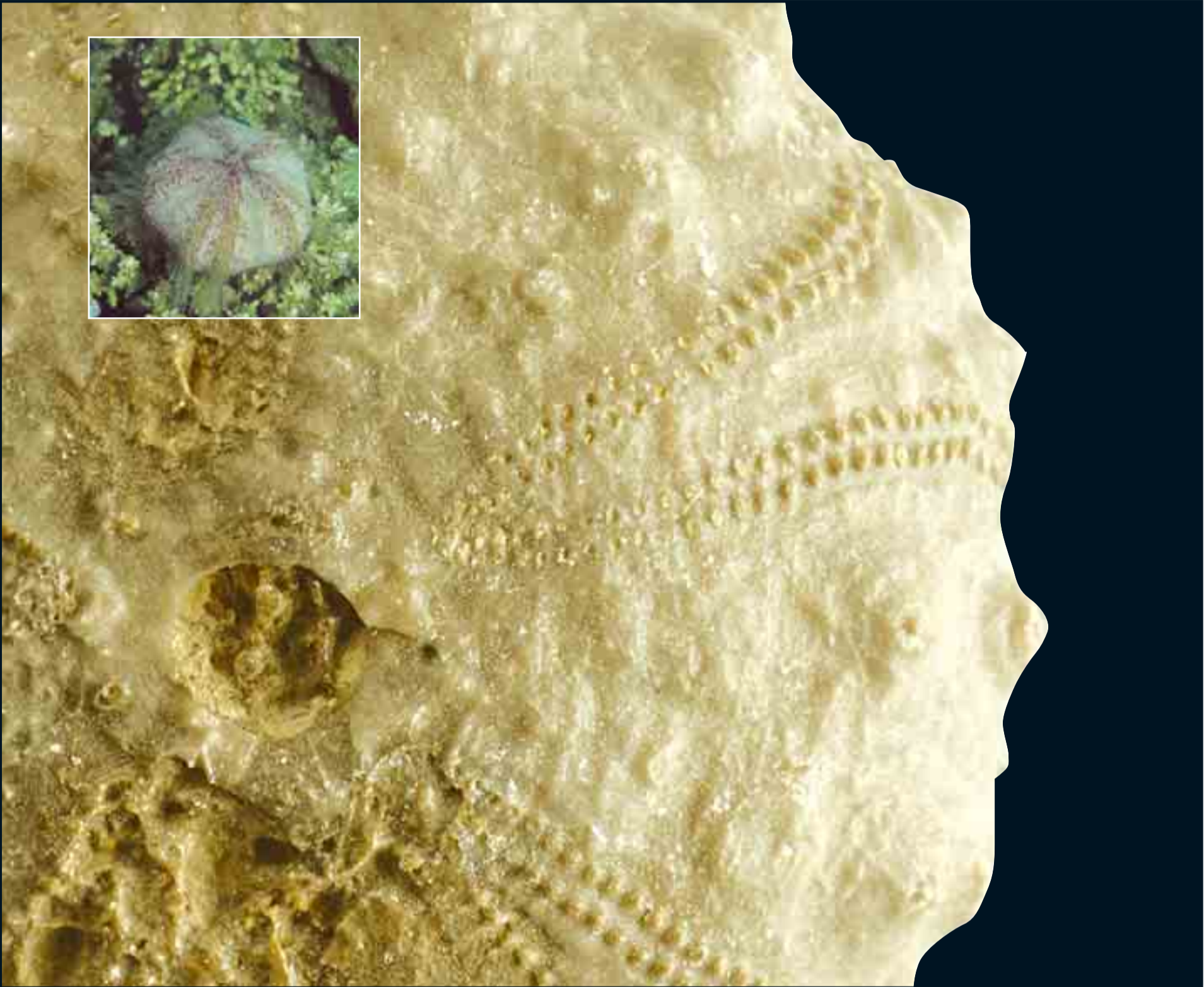
Lokasi: Marokko

Formasi: Lapisan Ekinoida

Zaman: Kretaseus

Contoh tertua bulu babi berasal dari Zaman Ordovisi. Bulu babi tidak berubah selama kira-kira setengah milyar tahun, yang membuktikan bahwa makhluk ini tidak berevolusi.





BULU BABI

Umur: 72 hingga 95 juta tahun

Ukuran: 2,5 cm (1 inci)

Lokasi: Midlet, Marokko

Zaman: Kretaseus Akhir

Bulu babi yang hidup jutaan tahun silam tidak berbeda dengan yang hidup saat ini. Bulu babi tidak mengalami perubahan struktur selama sedikitnya 72 juta tahun. Ini menunjukkan bahwa teori evolusi itu keliru.



BULU BABI

Umur: 72 hingga 95 juta tahun

Ukuran: 4 cm x 4,5 cm (1,6 inci x 1,8 inci)

Lokasi: Taouz, Marokko

Zaman: Kretaseus Akhir

Tidak ada perbedaan antara bulu babi yang hidup 72 hingga 95 juta tahun silam dan yang hidup hari ini. Bulu babi, yang tidak berubah selama jutaan tahun ini, adalah bukti bahwa makhluk hidup tidak berevolusi.



DOLAR PASIR

- Umur: 100 juta tahun
 Lokasi: Provinsi Taza, Marokko
 Formasi: Lapisan batu pasir benua
 Zaman: Kretaseus

Dolar pasir, bulu babi, bintang laut, krinoida dan teripang semuanya adalah spesies yang termasuk ke filum *Echinodermata*. Dolar pasir telah bertahan selama setengah milyar tahun dan memberikan pukulan maut kepada teori evolusi. Strukturnya tidak berubah selama jutaan tahun, yang menyanggah pernyataan-pernyataan teori evolusi bahwa hewan ini berkembang tahap demi tahap dari makhluk hidup lain.





BINTANG LAUT

Umur: 440 hingga 500 juta tahun

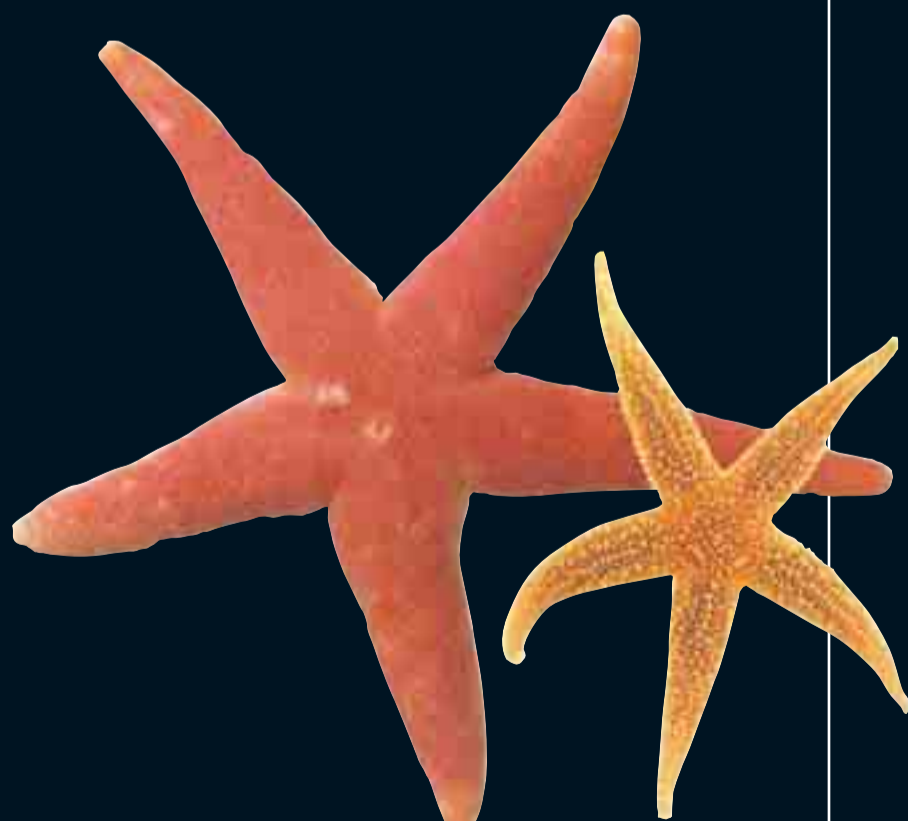
Ukuran: 8,6 cm (3,4 inci)

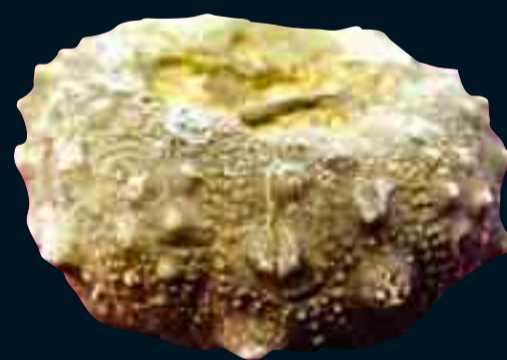
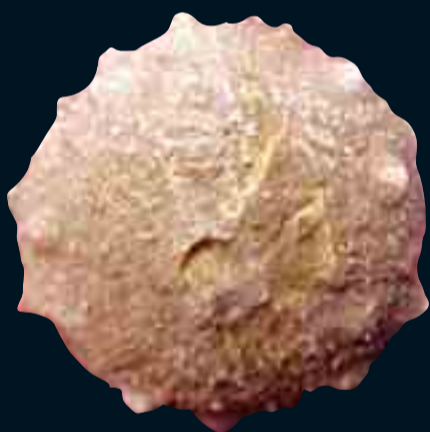
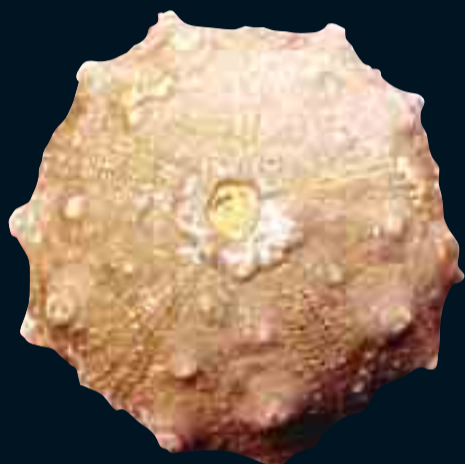
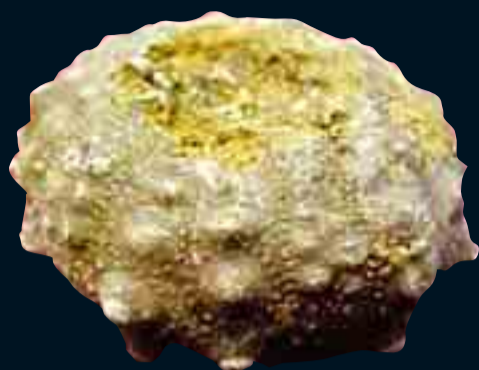
Lokasi: Marokko

Formasi: Batu pasir Hefalla

Zaman: Ordovisi

Fosil bintang laut ini berumur 500 juta tahun-spesimen langka yang sifat-sifatnya terjaga baik. Lima tangan khas bintang laut telah diwariskan hingga saat ini tanpa berubah. Tidak ada perbedaan antara bintang laut yang hidup setengah milyar tahun silam dan bintang laut masa kini. Seperti ratusan ribu fosil lainnya, makhluk ini juga menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak





BULU BABI

Umur: 72 hingga 95 juta tahun

Ukuran: 2,5 cm (1 inci)

Lokasi: Midlet, Marokko

Zaman: Kretaseus Akhir

Bulu babi yang hidup 72 hingga 95 juta tahun silam adalah di antara jutaan fosil yang membuktikan bahwa evolusi tidak terjadi. Fosil ini sama dengan bulu babi hari ini, dan adalah bukti bahwa Allah menciptakan makhluk-mahluk hidup.



BULU BABI

Umur: 65 hingga 146 juta tahun

Ukuran: 3,8 cm(1,5 inci)

Lokasi: Marokko

Formasi: Lapisan Ekinoida

Zaman: Kretaseus

Fosil bulu babi ini, yang diperoleh dari lapisan Ekinoida di Marokko berasal dari antara 65 dan 146 juta tahun silam, adalah salah satu dari bukti tak terhitung bukti penciptaan. Tidak ada perbedaan antara bulu babi masa kini dan yang hidup jutaan tahun silam.



FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI LEBANON

Struktur geologi Lebanon berasal dari zaman-zaman Kretaseus (146 hingga 65 juta tahun silam) dan Jura (206 hingga 144 juta tahun silam). Fosil-fosil yang diperoleh dari Lebanon umumnya berasal dari zaman-zaman itu. Khususnya, banyak pegunungan Lebanon mengandung batuan sedimen yang cocok bagi pengawetan fosil. Lapisan batuan yang dekat permukaan mengandung sejumlah besar lapisan koral dan spons, maupun juga fosil-fosil rangka sederet krustasea Jura. Di samping fosil laut Kretaseus, fosil-fosil darat dan tumbuhan telah juga diperoleh.

Lapisan fosil Lebanon adalah sebagian dari sumber-sumber fosil terpenting dunia. Hajulah, Haqil, dan An Nammurah khususnya berlimpah. Fosil-fosil dari lebih 250 spesies ikan telah ditemukan di lapisan-lapisan ini, yang lebih 150 di antaranya telah diuraikan. Fosil-fosil vertebrata yang ditemukan di Lebanon umumnya berasal dari Era Kenozoikum (65 juta tahun silam hingga kini).

Semua fosil ini menunjukkan bahwa



Penggalian-penggalian di Haqil, tempat lapisan kaya fosil berada, sekali lagi menunjukkan pernyataan-pernyataan teori evolusi itu tanpa alasan.

mahluk-mahluk hidup tidak pernah berubah selama jutaan tahun, dengan kata lain, tidak pernah mengalami evolusi. Rekaman fosil mengungkapkan bahwa mahluk-mahluk hidup yang ada ratusan juta tahun silam sama dengan spesimen hidup hari ini ini dan menyangkal sepenuhnya pernyataan-pernyataan yang dibuat para Darwinis. Temuan-temuan ilmiah ini menunjukkan bahwa Allah, bukan evolusi, menciptakan semua mahluk hidup.



Fosil ikan dan udang berumur 65 hingga 146 juta tahun, digali di Lebanon.



Agar fosil tidak rusak, batuan tempat fosil terbungkus harus hati-hati dipecahkan. Dalam foto di atas adalah daerah penggalian di Haqil dan penelitian yang dilakukan di sana.



IKAN HIU

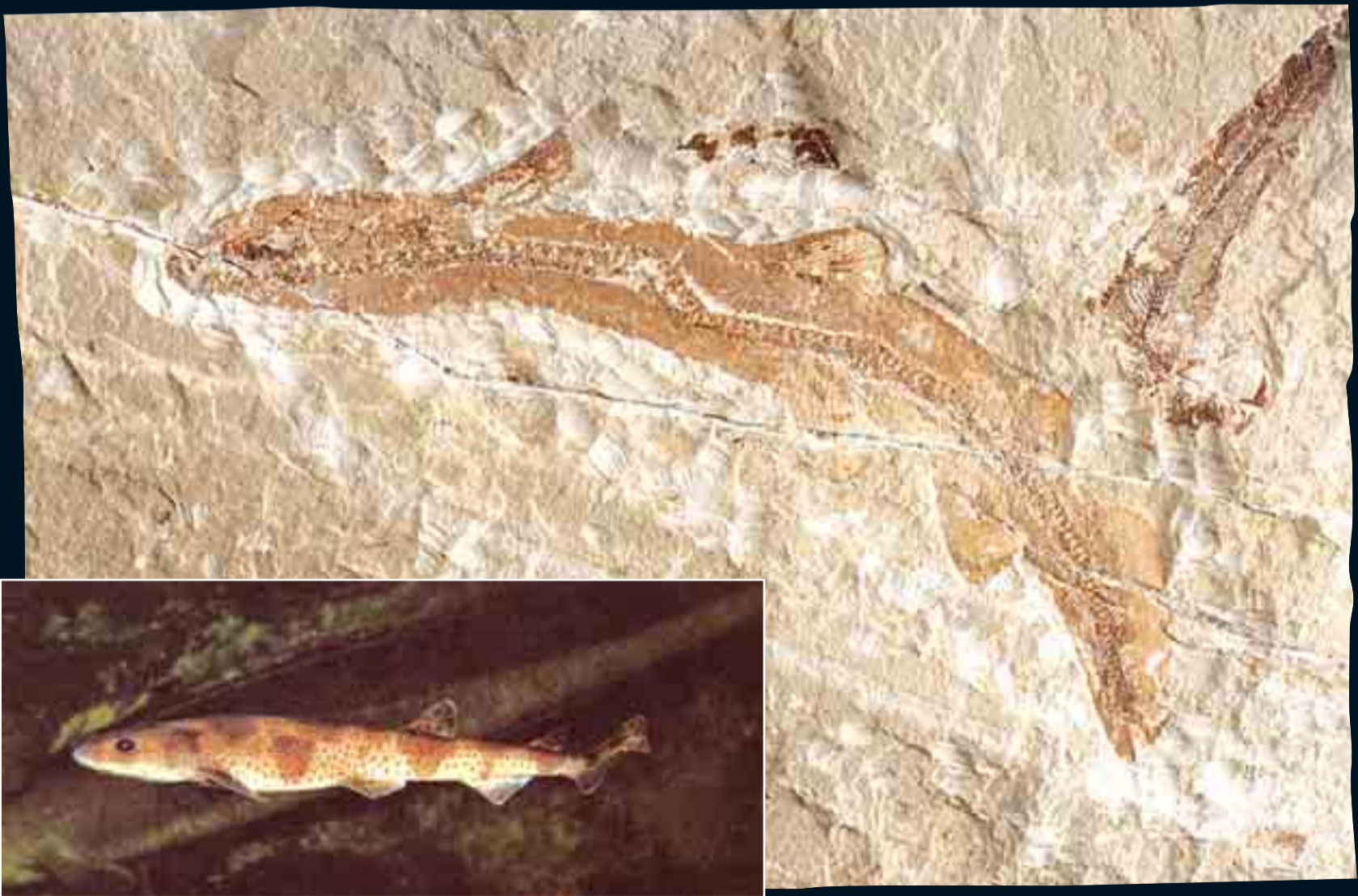
Umur: 95 juta tahun

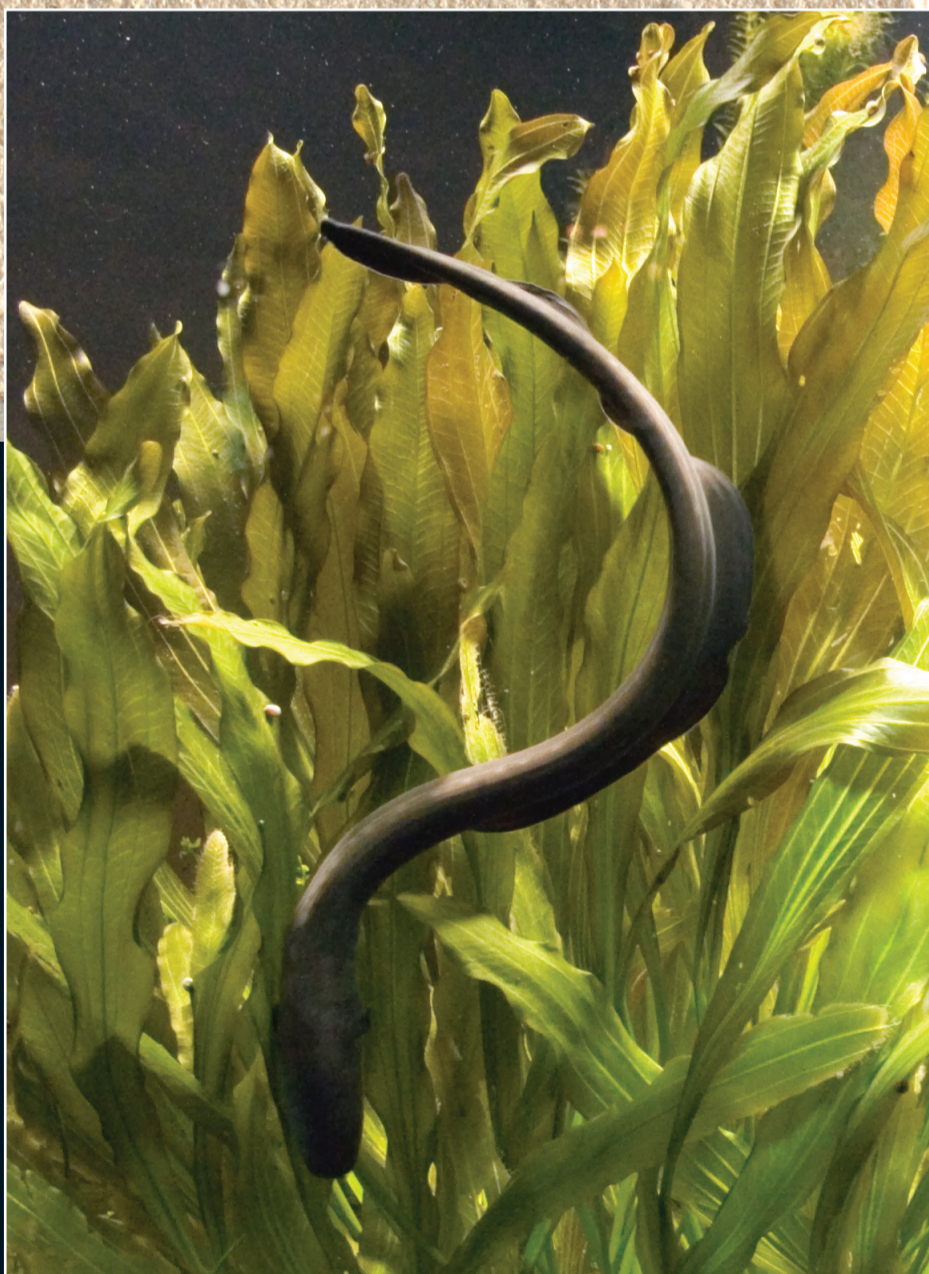
Ukuran: 180 mm (7 inci); matriks: 205 mm x 135 mm (8 inci x 5,3 inci)

Lokasi: Haqil, Lebanon

Zaman: Kretaseus Tengah, Senoman Tengah

Rincian-rincian umum sirip dan rangka tulang rawan fosil seekor hiu kecil ini telah terawetkan-bukti lain bahwa makhluk-mahluk hidup tidak mengalami evolusi. Tidak ada perbedaan antara hiu masa kini dan yang hidup jutaan tahun silam.





BELUT

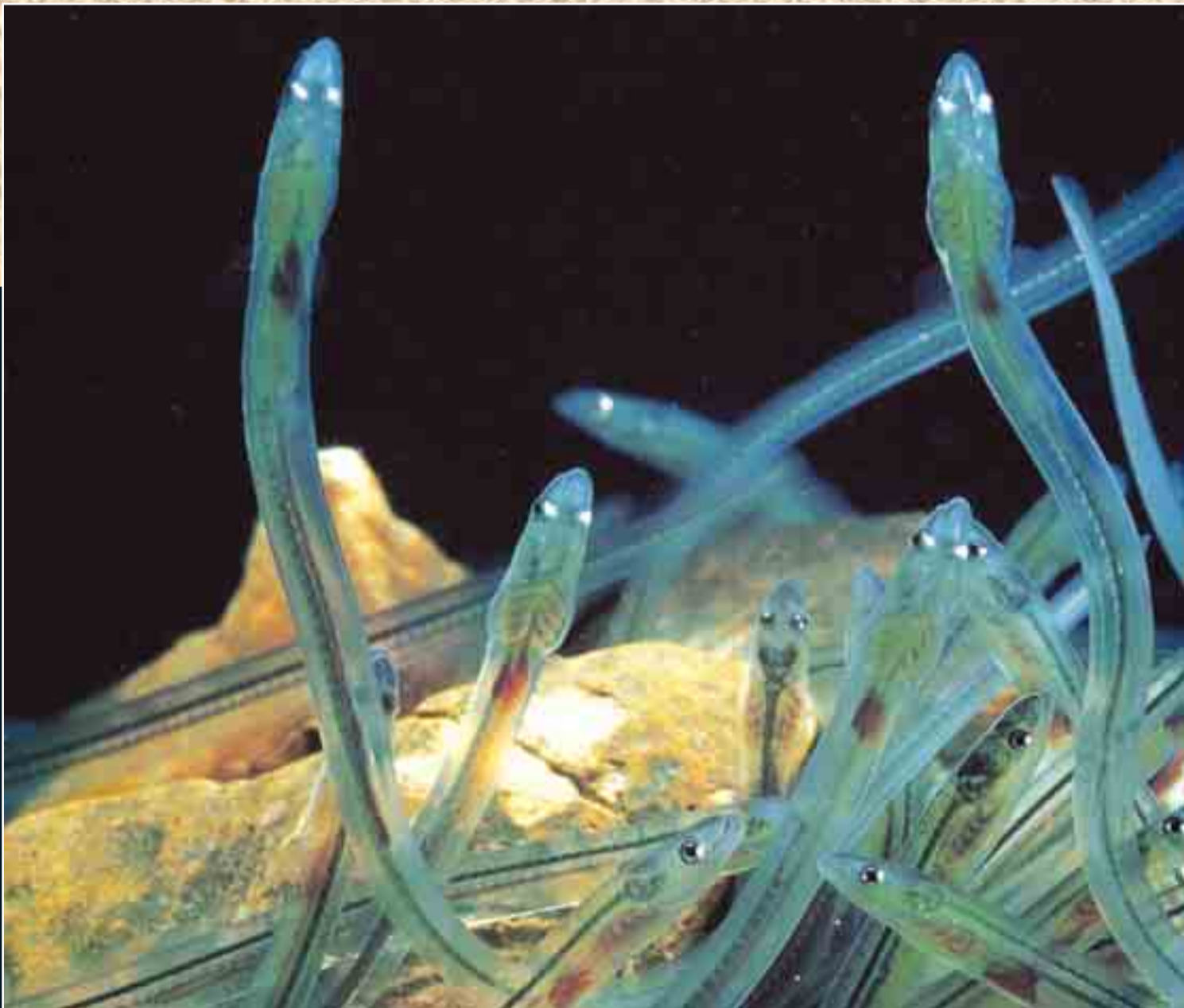
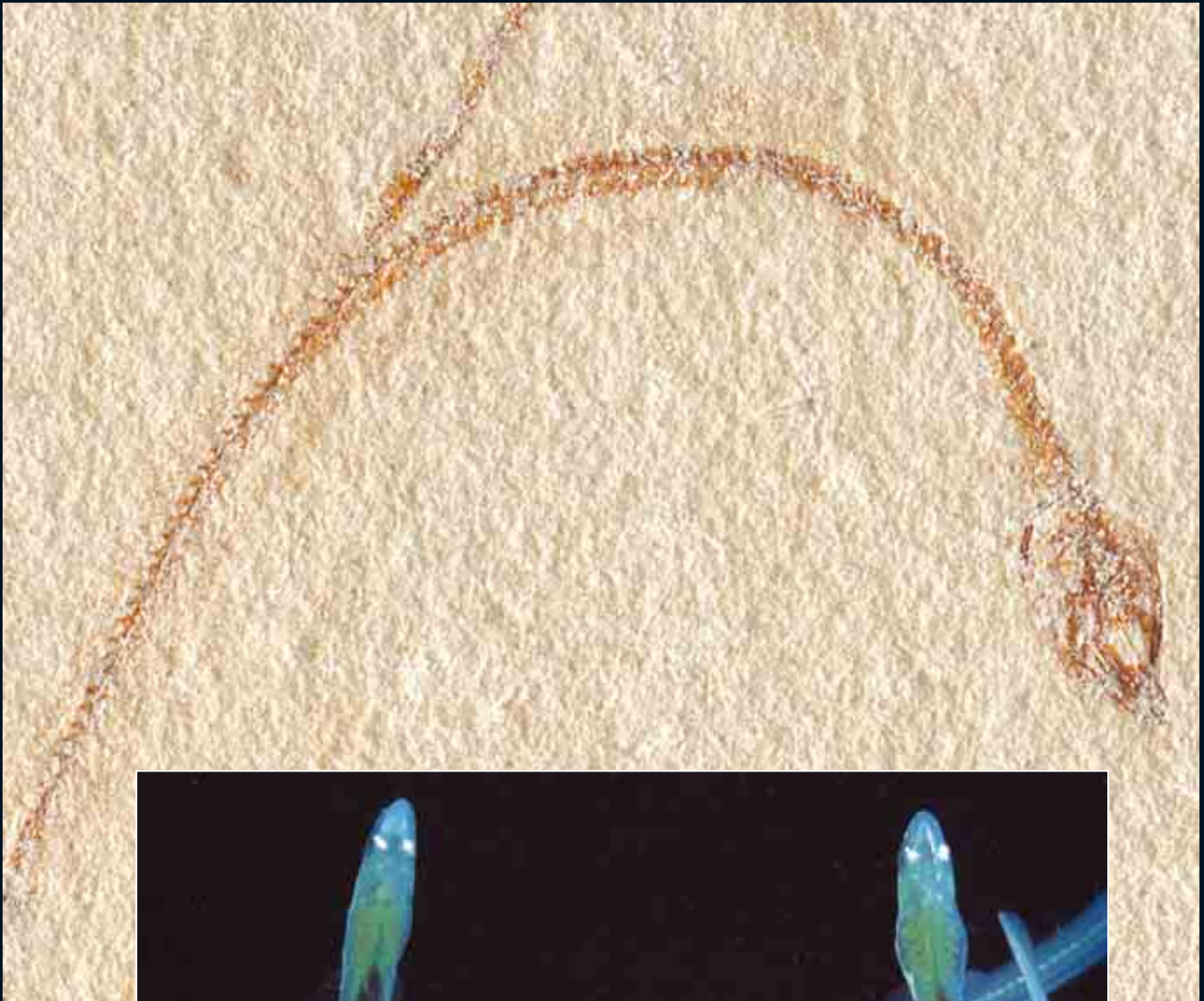
Umur: 95 juta tahun

Ukuran: 58 mm (2,2 inci) jika direntangkan; matriks: 56 mm x 65 mm (2,2 inci x 2,5 in)

Lokasi: Haqil, Lebanon

Zaman: Kretaseus Tengah, Senoman Tengah

Ada lebih dari 400 spesies belut anggota ordo *Anguilliformes*. Bahwa mereka tidak mengalami perubahan apapun dalam jutaan tahun sekali lagi membuktikan ketidaksahihan teori evolusi.





IKAN TERBANG

Umur: 95 juta tahun

Ukuran: lebar pada sirip dada 28 mm (1,1 inci);
panjang: 47 mm (1,8 inci); matriks: 75 mm x 70 mm
(2,9 inci x 2,7 inci)

Lokasi: Haqil, Lebanon

Zaman: Kretaseus Tengah, Senoman Tengah

Fosil ikan terbang ini, yang sama dengan spesimen hidup masa kini, membuktikan bahwa makhluk-makhluk hidup tidak mengalami sebuah proses evolusi. Vertebrata ini telah bertahan tak berubah selama jutaan tahun. Hal ini meruntuhkan pernyataan "evolusi tahap demi tahap," yang merupakan landasan dasar Darwinisme.







IKAN BELUDAK

Umur: 72 hingga 95 juta tahun

Ukuran: 16,5 cm (6,5 inci)

Lokasi: Haqil, Lebanon

Zaman: Kretaseus Atas

Ikan beludak hidup umumnya di perairan tropis dan tidak mengalami perubahan selama jutaan tahun. Semua fosil ikan beludak menunjukkan bahwa makhluk ini telah bertahan jutaan tahun tanpa perubahan apapun dalam strukturnya. Evolusi tidak dapat menjelaskan hal ini. Ikan beludak sekali lagi membuktikan fakta penciptaan.







UDANG

Umur: 89 hingga 127 juta tahun

Ukuran: matriks: 8,1 cm x 10,9 cm (3,2 inci x 4,3 inci)

Lokasi: Hajulah, Lebanon

Zaman: Kretaseus Tengah, Senoman

Spesimen ini menunjukkan seekor udang dan dua ekor ikan yang terfosilkan. Sirip dan struktur tulang ikan telah terawetkan. Udang termasuk ke dalam filum Artropoda. Fosil tertua yang dikenal berasal dari Zaman Jura (208 hingga 146 juta tahun silam). Fosil ini menunjukkan bahwa udang tidak mengalami perubahan selama ratusan juta tahun dan tidak melalui tahap perkembangan antara apapun. Dengan kata lain, udang tidak berevolusi, melainkan diciptakan.





IKAN TERBANG

Umur: 100 juta tahun

Ukuran: lebar pada sirip dada: 26 mm (1 inci), panjang: 120 mm (4,7 inci); matriks: 180 mm x 90 mm (7 inci x 3,5 inci)

Lokasi: Haqil, Lebanon

Zaman: Kretaseus Tengah, Senoman

Fosil ikan terbang ini ditemukan di endapan batu gamping Haqil. Ikan ini telah terawetkan sangat baik, memamerkan semua sifat luarnya. Ikan ini panjangnya 12 cm (4,7 inci), dan sirip-siripnya merentang hingga 26 mm (1 inci) panjangnya. Tidak ada perbedaan antara ikan terbang mutakhir dan yang hidup jutaan tahun silam. Ini menunjukkan bahwa mahluk-mahluk ini tidak berevolusi, melainkan diciptakan.





IKAN TERBANG

Umur: 72 hingga 95 juta tahun

Ukuran: 2,5 cm x 4,5 cm (1 inci x 1,7 inci) ;
matriks: 6 cm x 8 cm (2,4 inci x 3,2 inci)

Lokasi: Hajulah, Byblos, Lebanon

Zaman: Kretaseus Atas

Bukti lain bahwa makhluk hidup tidak mengalami evolusi perlahan-lahan adalah fosil ikan terbang yang ditunjukkan di sini. Yang satu ini hidup antara 95 dan 72 juta tahun silam, dan tidak ada perbedaan antara ikan ini dan ikan terbang masa kini. Mereka memiliki sirip dada mirip sayap dan ekor panjang yang membuat mereka dapat meluncur di atas permukaan air.







BELUT

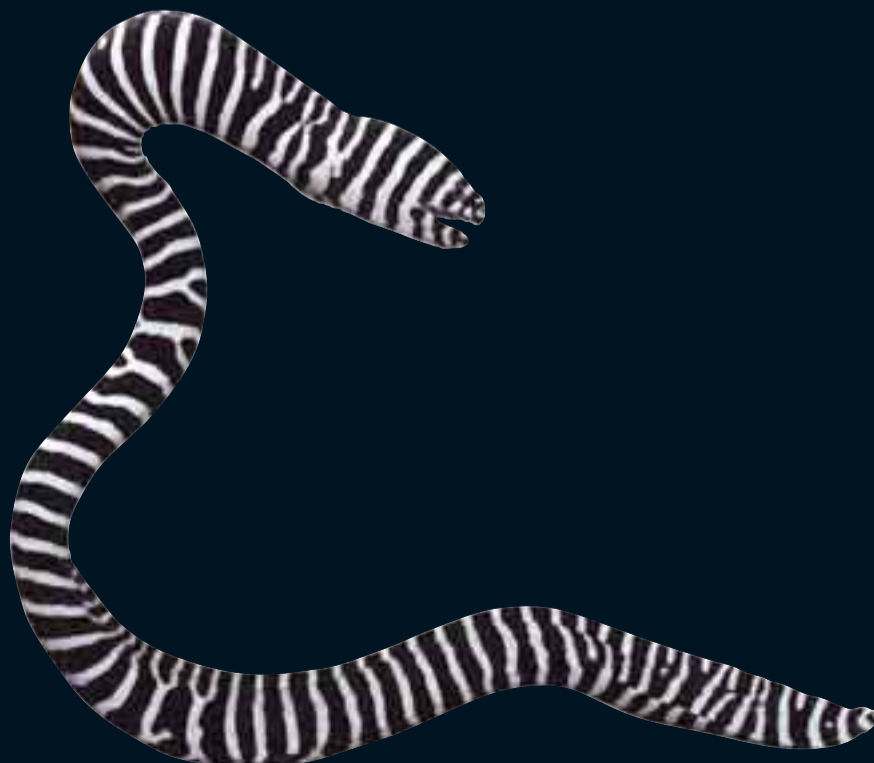
Umur: 72 hingga 95 juta tahun

Ukuran: 10,2 cm (4 inci)

Lokasi: Haqil, Lebanon

Zaman: Kretaseus Atas

Fosil seekor belut bersama fosil seekor ikan. Belut biasanya hidup di air dangkal dan termasuk ke ordo *Anguilliformes*. Sebagian belut hidup di air dalam (4000 meter atau 13,123 kaki). Ukuran mereka beragam, dari 10 cm (4 inci) hingga 3 m (9,8 kaki), dengan berat dapat mencapai 65 kg (143,3 pon). Belut pembatu ini tidak berbeda dengan belut hidup masa kini. Belut tidak mengalami perubahan apapun dalam 72 hingga 95 juta tahun, yang membuktikan bahwa makhluk hidup ini tidak melalui sebuah proses evolusi.





BELUT

Umur: 65 hingga 146 juta tahun

Ukuran: 8 cm x 15 cm (3,2 inci x 6 inci)

Lokasi: Hajulah, Lebanon

Zaman: Kretaseus Tengah, Senoman

Fosil belut ini berukuran 8 cm x 15 cm (3,2 inci x 6 inci). Kepala fosil sangat baik terawatkan, dan rincian tubuhnya dapat terlihat. Belut yang hidup jutaan tahun silam tidak berbeda dengan belut masa kini. Belut berumur antara 65 dan 146 juta tahun dalam foto ini menjadi buktinya.





Pasangan fosil ini-negatif dan positif-berumur 75 juta tahun.



IKAN HIU

Umur: 75 juta tahun

Lokasi: Byblos, Haqil, Lebanon

Zaman: Kretaseus, Senoman

Fosil ikan hiu sering ditemukan di kawasan pegunungan Lebanon. Ikan hiu termasuk ke dalam golongan ikan bertulang rawan. Rangka ikan-ikan bertulang rawan tidak mengandung kalsium, namun tersusun dari jaringan tulang rawan. Endapan kalsium mereka hanya ada pada gigi, dan kadang kala pada rusuknya. Karena alasan itu, fosil-fosil gigi ikan hiu lebih umum ditemukan daripada fosil-fosil rangkanya.

Fosil ikan hiu tertua yang pernah ditemukan berasal dari kira-kira 400 juta tahun silam. Sama seperti makhluk-mahluk hidup lainnya, fosil ini menunjukkan bahwa hiu tidak berubah dalam ratusan juta tahun. Berlawanan dengan yang dinyatakan para evolusionis, hiu tidak berkembang dalam tahap-tahap dari spesies lain, namun muncul sekaligus bersama struktur lengkapnya. Dengan kata lain, hiu diciptakan.





UDANG KIPAS

Umur: 98 juta tahun

Lokasi: Lebanon

Zaman: Kretaseus

Udang kipas (keluarga: Scyllaridae) adalah krustasea yang berjalan lambat, berukuran kira-kira 40-45 cm (15-18 inci). Udang kipas yang hidup hari ini memiliki sifat-sifat yang sama dengan yang dimilikinya jutaan tahun silam. Mereka tidak mengalami perubahan sekecil apapun dalam selang waktu jutaan tahun. Fosil udang laut berumur 98 juta tahun dalam foto ini membenarkan fakta tersebut.



FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI MADAGASKAR

Madagaskar, pulau keempat terbesar di dunia, terletak di Samudera Hindia di timur pantai Afrika. Daerah ini mengandung 5% spesies tumbuhan dan hewan dunia, 80%-nya unik. Pantai timur pulau ini terdiri atas tebing-tebing pendek dan curam. Tsaratanana di utara adalah sebuah kawasan pegunungan, sebagiannya bersifat vulkanis.

Penelitian geologi menunjukkan bahwa 165 juta tahun silam, Madagaskar adalah bagian dari Afrika, namun belakangan melepaskan diri dari benua itu. Para ahli paleontologi yang melakukan penggalian-penggalian di kawasan ini telah menemukan sejumlah besar fosil burung, mamalia dan makhluk laut dari Era Mesozoikum (248 hingga 65 juta tahun silam).

Seperti juga temuan-temuan fosil lainnya, fosil-fosil yang ditemukan di Madagaskar mengungkap pertentangan besar antara teori evolusi dan rekaman fosil sebenarnya. Fosil-fosil membuktikan bahwa mustahil untuk menjelaskan asal kehidupan menurut teori evolusi. Spesies-spesies yang muncul mendadak dalam lapisan geologi dan tetap tak berubah selama perjalanan waktu ratusan juta tahun menunjukkan bahwa makhluk-makhluk hidup tidak pernah mengalami evolusi, namun diciptakan.



Di Madagaskar, yang memiliki hutan hujan dan gurun, banyak fosil yang berasal dari aneka zaman sejarah geologi ditemukan. Fosil-fosil ini mengungkap bahwa makhluk-makhluk hidup tetap sama selama ratusan juta tahun.





Fosil-fosil dolar pasir yang berasal dari 172 hingga 168 juta tahun silam.



Nautilus ini, berumur 114 juta tahun, tidak berbeda dengan nautilus hidup hari ini.





COELACANTH

Umur: 240 juta tahun

Lokasi: Ambilobe, Madagaskar

Zaman: Trias Bawah

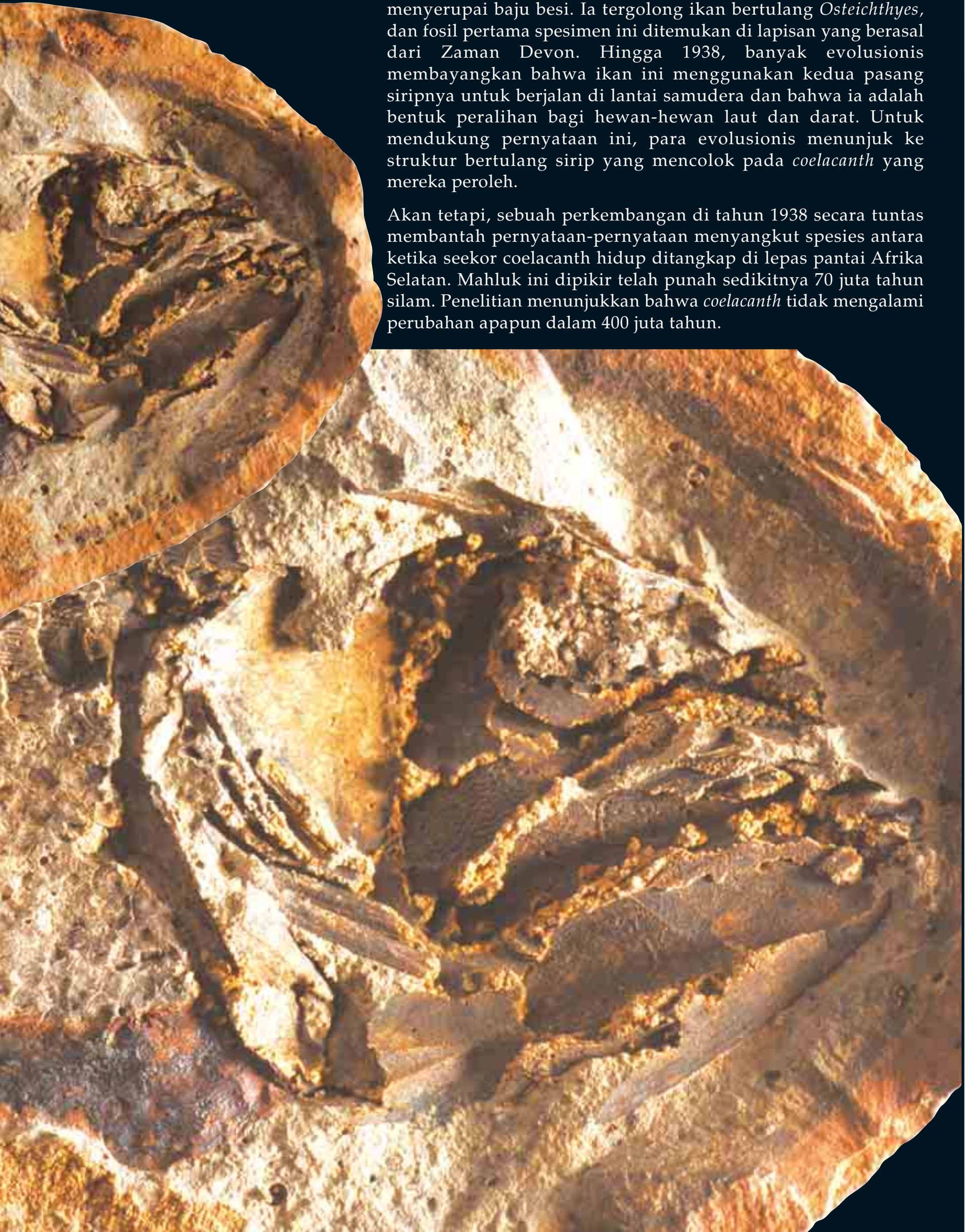
Coelacanth, seekor ikan berumur 400 juta tahun, menghadirkan sebuah penghalang bagi teori evolusi. Ikan ini tidak pernah mengalami perubahan apapun selama 400 juta tahun. Fakta bahwa ikan ini memertahankan struktur fisiologis awalnya selama perjalanan waktu—sekalipun terjadi pergeseran benua, perubahan iklim dan perubahan keadaan lingkungannya—membingungkan para evolusionis.

Coelacanth sekali lagi menyangkal teori bahwa makhluk-mahluk hidup berevolusi dan bahwa mereka mengalami sebuah proses evolusi yang terus-menerus.

Fosil coelacanth dalam foto ini terdiri atas dua bagian. Dalam fosil jenis ini, jejak-jejak citra cermin mahluk ini muncul pada dua paruhan batu.







Coelacanth adalah ikan besar, kira-kira 150 cm (5 kaki) panjangnya, tubuhnya ditutupi oleh sisik-sisik tebal yang menyerupai baju besi. Ia tergolong ikan bertulang *Osteichthyes*, dan fosil pertama spesimen ini ditemukan di lapisan yang berasal dari Zaman Devon. Hingga 1938, banyak evolusionis membayangkan bahwa ikan ini menggunakan kedua pasang siripnya untuk berjalan di lantai samudera dan bahwa ia adalah bentuk peralihan bagi hewan-hewan laut dan darat. Untuk mendukung pernyataan ini, para evolusionis menunjuk ke struktur bertulang sirip yang mencolok pada *coelacanth* yang mereka peroleh.

Akan tetapi, sebuah perkembangan di tahun 1938 secara tuntas membantah pernyataan-pernyataan menyangkut spesies antara ketika seekor *coelacanth* hidup ditangkap di lepas pantai Afrika Selatan. Mahluk ini dipikir telah punah sedikitnya 70 juta tahun silam. Penelitian menunjukkan bahwa *coelacanth* tidak mengalami perubahan apapun dalam 400 juta tahun.



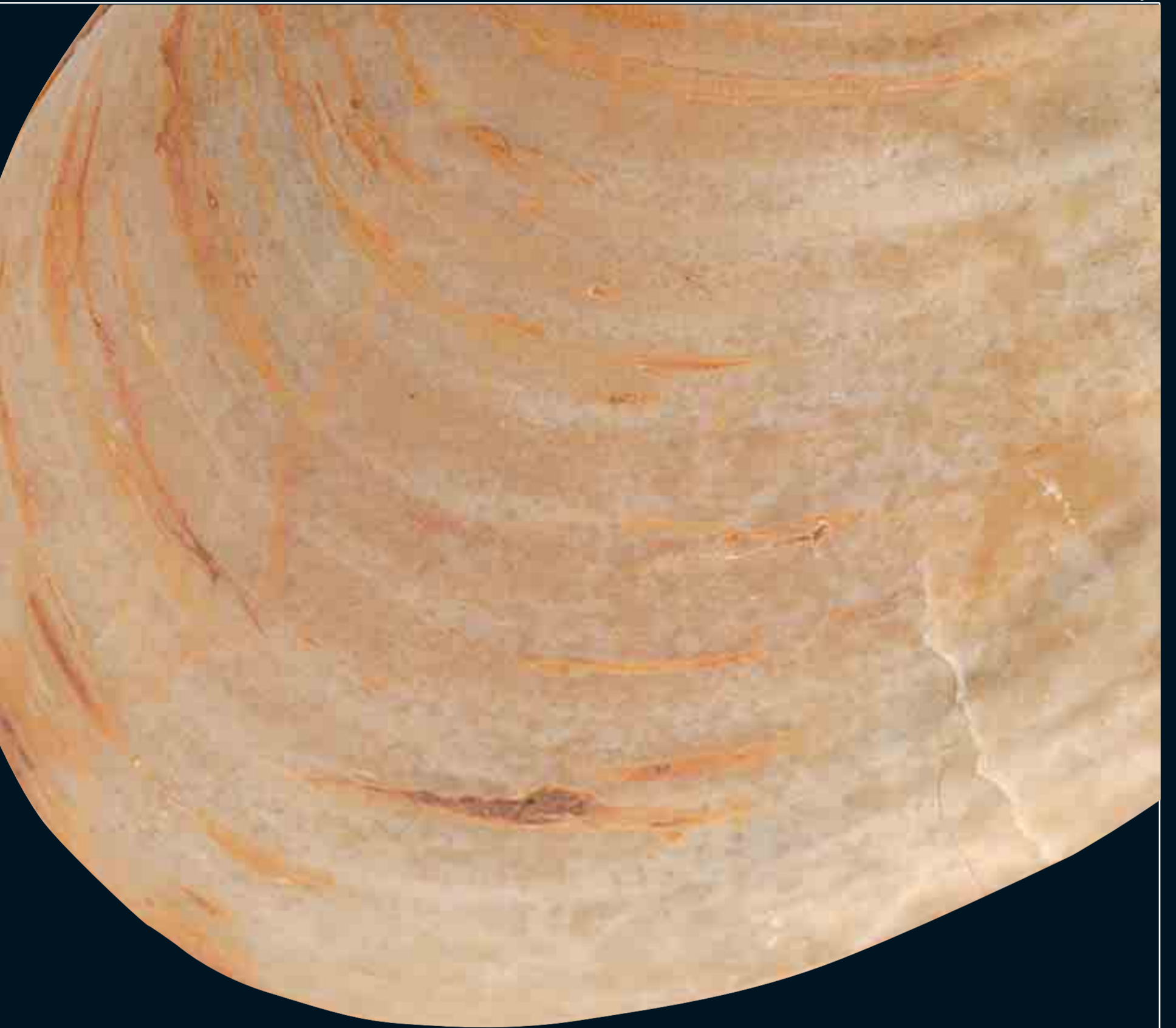
KERANG

Umur: 146 hingga 208 juta tahun

Lokasi: Lembah Majunga, Madagaskar

Zaman: Jura

Tidak ada perbedaan antara kerang dalam foto yang hidup antara 208 dan 164 juta tahun silam dengan kerang hidup hari ini. Inilah bukti bahwa kerang tidak mengalami proses evolusioner dan bahwa ia bukan bentuk peralihan.





NAUTILUS

Umur: 114 juta tahun

Ukuran: 55 mm

Lokasi: Madagaskar

Zaman: Kretaseus, Tahap Albia

Nautilus berumur 300 juta tahun, nautilus berumur 150 juta tahun dan nautilus hidup hari ini adalah sama dalam segalanya. Spesimen dalam foto, fosil seekor nautilus berumur 114 juta tahun, menunjukkan bahwa makhluk ini tetap sama selama jutaan tahun.





NAUTILUS

Umur: 97 hingga 113 juta tahun

Ukuran: 1,9 cm (0,7 inci) pada puncak ovalnya; lebar 5,3 cm (2,1 inci)

Lokasi: Mahajanga, Madagaskar

Zaman: Kretaseus, Tahap Albia

Dengan melihat pada fosil-fosil, kita mengetahui bahwa tidak ada perbedaan antara mahluk-mahluk yang hidup ratusan juta tahun silam dan kerabat-kerabat masa kininya. Salah satu bentuk kehidupan itu adalah nautilus, yang tidak mengalami perubahan apapun sejak saat ia kali pertama muncul. Fosil nautilus berumur antara 97 dan 113 juta tahun ini menggambarkan hal itu.





DOLAR PASIR

Umur: 168 hingga 172 juta tahun

Lokasi: Madagaskar

Zaman: Jura, Bajosia

Fosil dolar pasir yang ditunjukkan di sini berumur antara 168 dan 172 juta tahun. Tidak ada perbedaan antara ia dan dolar pasir masa kini. Fosil ini menunjukkan bahwa makhluk ini tidak berevolusi, namun diciptakan.





NAUTILUS

Umur: 97 hingga 113 juta tahun

Ukuran: 6,6 cm (2,6 inci) pada puncak ovalnya; lebar 5 cm (2 inci)

Lokasi: Mahajanga, Madagaskar

Zaman: Kretaseus, Tahap Albia

Fakta bahwa nautilus yang hidup antara 114 dan 97 juta tahun silam dan nautilus masa kini itu sama sekali lagi menunjukkan bahwa teori evolusi adalah tipuan besar.





NAUTILUS

Umur: 114 juta tahun

Ukuran: 55 mm (2,1 inci)

Lokasi: Madagaskar

Zaman: Kretaseus, Tahap Albia

Nautilus telah menohok telak teori evolusi, sebab tidak mengalami perubahan apapun dalam 300 juta tahun. Nautilus berumur 114 juta tahun yang ditunjukkan di sini sepenuhnya sama dengan spesimen nautilus masa kini.





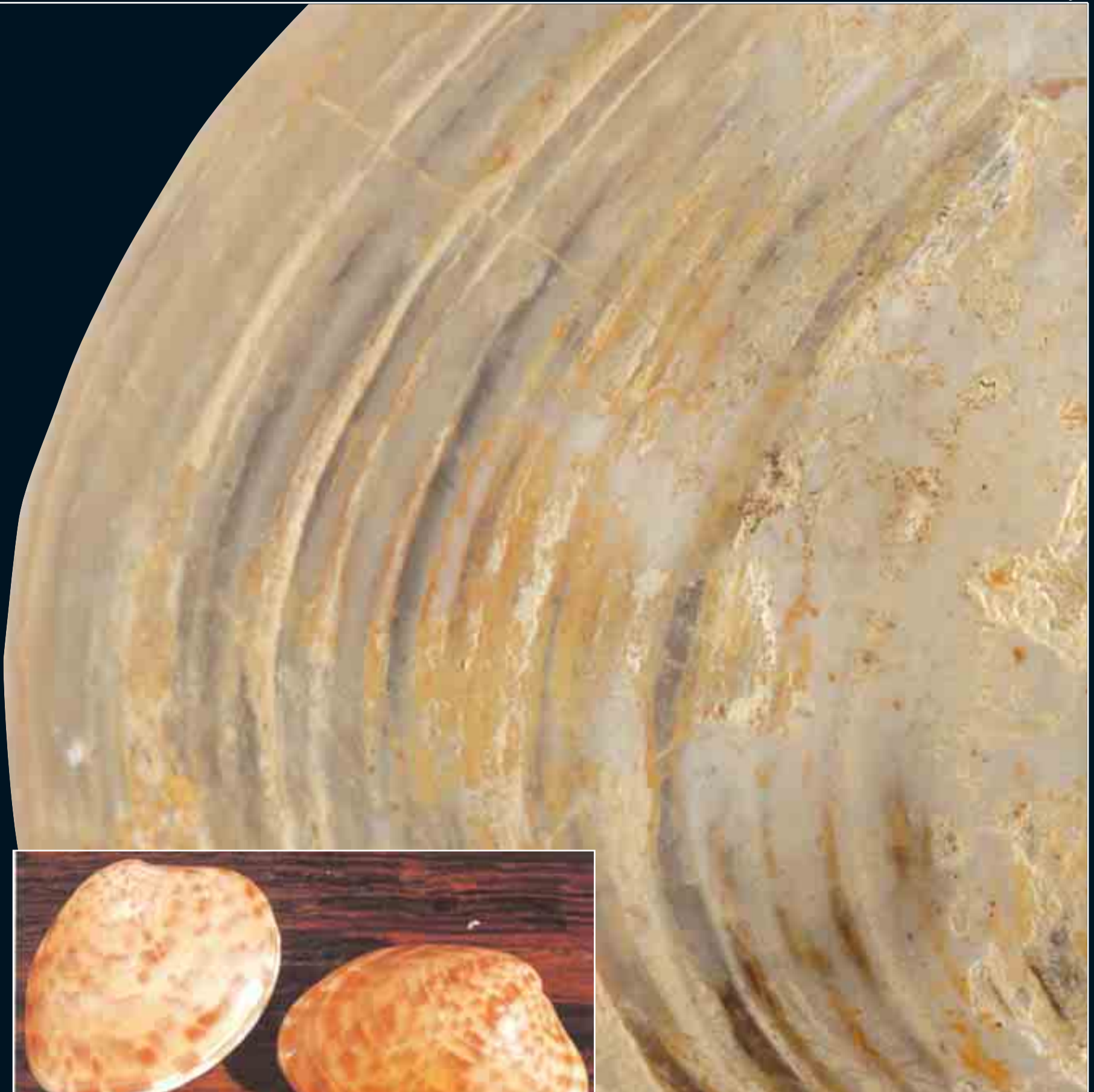
KERANG

Umur: 146 hingga 208 juta tahun

Lokasi: Lembah Majunga, Madagaskar

Zaman: Jura

Krustasea laut telah memertahankan ciri-ciri yang sama dalam rekaman fosil selama ratusan juta tahun. Salah satu contoh adalah kerang cangkang ganda. Satu yang ditunjukkan di sini hidup antara 208 dan 146 juta tahun silam; ia menghadirkan sebuah tantangan bagi teori evolusi karena ia sama dengan kerang masa kini.





NAUTILUS

Umur: 114 juta tahun

Ukuran: 70 mm (6,7 inci)

Lokasi: Madagaskar

Zaman: Kretaseus, Tahap Albia

Nautilus adalah invertebrata yang umum ditemukan di laut hari ini. Mahluk-mahluk ini mengungkapkan ketidaksahihan Darwinisme. Tidak ada perbedaan antara nautilus masa kini dan yang hidup 114 juta tahun silam.





NAUTILUS

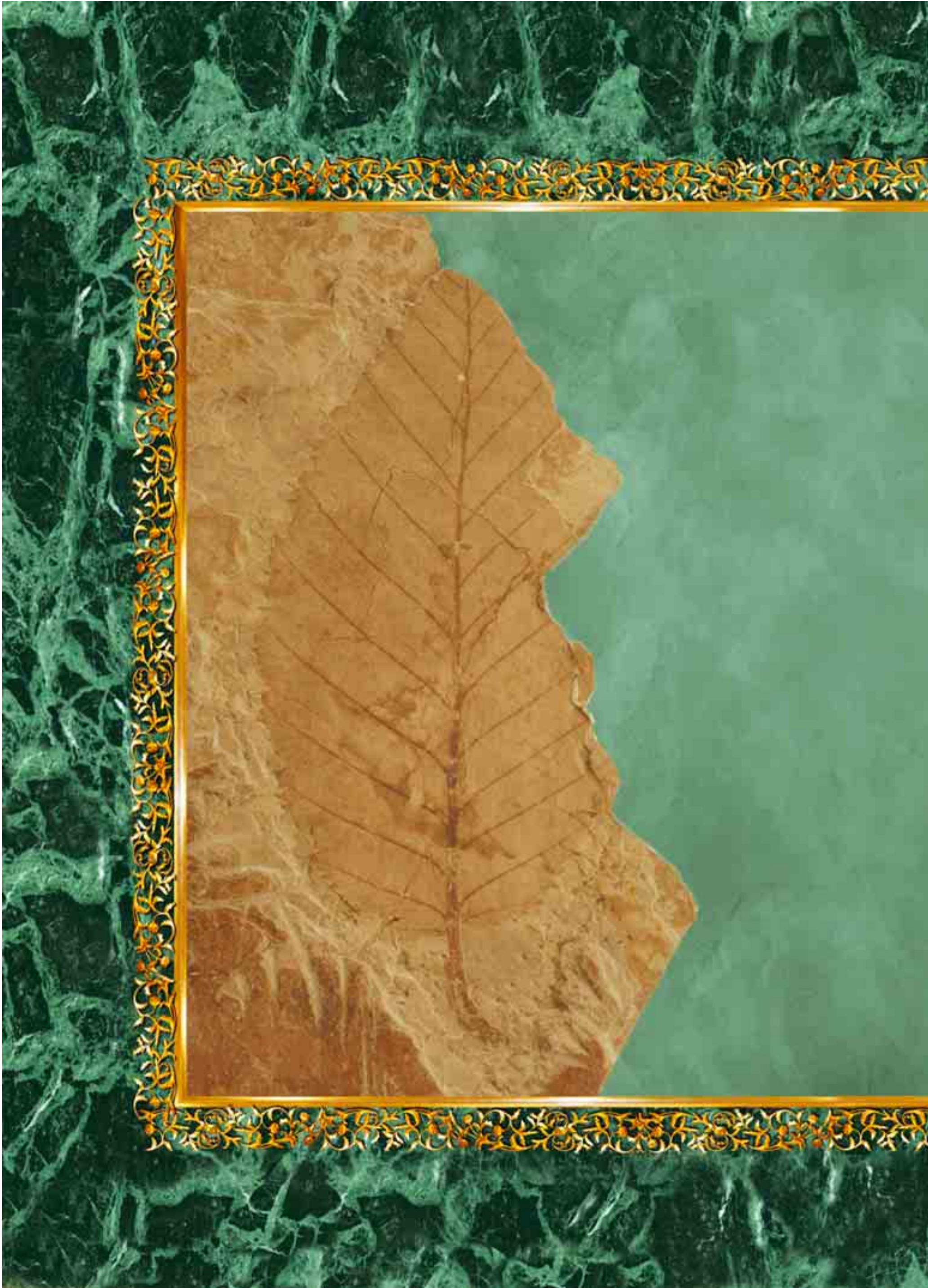
Umur: 114 juta tahun

Ukuran: 17 cm (6,6 inci)

Lokasi: Madagaskar

Zaman: Kretaseus, Albian

Nautilus telah bertahan selama kira-kira 300 juta tahun dan telah menjaga struktur fisiologisnya selama waktu itu. Fosil yang ditunjukkan di sini adalah nautilus berumur 114 juta tahun. Fakta bahwa makhluk ini tidak berubah selama ratusan juta tahun adalah bukti hidup bahwa evolusi tidak pernah terjadi.





**SPESIMEN FOSIL
YANG DITEMUKAN
DI CHINA, AUSTRALIA
DAN SELANDIA BARU**

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI CHINA

Various mAneka formasi pegunungan menduduki tempat penting dalam sejarah geologi Asia. Pegunungan Himalaya adalah sebagian dari pegunungan termuda dunia, dan sejumlah besar invertebrata laut yang ditemukan di kaki pegunungan ini menunjukkan bahwa lapisan ini suatu ketika tertutup air.

Lapisan fosil terpenting di Benua Asia terletak di China. Lapisan-lapisan di kawasan-kawasan Liaoning Barat, Yunnan, dan Shandong adalah yang terkaya di China. Sejumlah besar fosil spesies burung, mamalia, amfibi, reptil, ikan, serangga, dan tumbuhan telah didapat dari kawasan-kawasan ini. Sekali lagi, setiap fosil membuktikan bahwa makhluk-makhluk hidup tidak pernah mengalami proses evolusi apapun dan mengungkapkan bahwa sifat nyata penciptaan Allah.

Fauna (binatang-binatang yang hanya ada di kawasan atau waktu tertentu) telah ditandai di formasi-formasi

Penggalian fosil di Beipiao. Sebagian fosil tumbuhan berbunga yang ditemukan di kawasan ini termasuk fosil-fosil tertua.



Kanan: salah satu lapisan batuan di Lioning mengandung fosil.





Setelah penelitian-penelitian di daerah fosil Liaoning, banyak contoh terungkap yang membantah teori evolusi. Salah satu lapisan batuan tampak dalam foto.

Yixian dan Jiufotang di kawasan Liaoning. Kedua formasi mengandung fosil-fosil yang umumnya berasal dari Zaman Kretaseus (65 hingga 146 juta tahun silam).

Formasi Chengjiang di kawasan Yunnan sangatlah penting dalam menunjukkan bahwa keragaman kehidupan di Zaman Kambria (490 hingga 543 juta tahun silam). Di formasi ini ditemukan sejumlah besar spesies fosil seperti rumput laut, anemon, spons, trilobit, artropoda-artropoda mirip trilobit, annelida, dan aneka jenis cacing-lebih banyak lagi fosil yang memukul telak teori evolusi. Fosil-fosil ini menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup yang muncul di Zaman Kambria memiliki aneka ciri yang rumit, sangat mirip dengan bentuk-bentuk kehidupan masa kini, dan bahkan kadang kala memiliki sifat-sifat yang lebih istimewa lagi. Ini mengacaukan semua pernyataan yang dibuat oleh para evolusionis bahwa bentuk-bentuk kehidupan masa kini berevolusi dari makhluk-mahluk hidup yang disangkakan



Salah satu daerah fosil di Yunnan.



LALAT CAPUNG

Umur: 125 juta tahun

Ukuran: 20 mm (0,8 inci); matriks:
118 mm x 68 mm (4,6 inci x 2,7 inci)

Lokasi: Chao Yang, Provinsi
Liaoning, China

Formasi: Yixian

Zaman: Kretaseus Bawah

Fosil lalat capung dalam foto ini adalah sebuah contoh fosil hidup. Spesimen berumur 125 juta tahun ini sama dengan lalat capung masa kini, membantah pernyataan-pernyataan para evolusionis.







LALAT KALAJENKING

Umur: 125 juta tahun

Ukuran: Wings, 19 mm (0,8 inci); matriks: 75 mm x 95 mm (3 inci x 3,7 inci)

Lokasi: Chao Yang, Provinsi Liaoning, China

Formasi: Yixian

Zaman: Kretaseus Bawah

Lalat kalajengking adalah serangga kecil dengan panjang sayap rata-rata 50 mm (2 inci). Karena organ di perutnya yang menyerupai sengat kalajengking, ia dijuluki "lalat kalajengking."

Fosil dalam foto ini berumur 125 juta tahun. Lalat kalajengking dari 125 juta tahun silam tidak berbeda dengan yang hidup hari ini. Ini jelas-jelas menunjukkan bahwa seperti semua makhluk hidup lainnya, lalat kalajengking tidak berevolusi.



AYAK-AYAK

Umur: 128 juta tahun

Ukuran: 12 mm (0,5 inci); sayap: 9 mm (0,4 inci); matriks: 72 mm x 48 mm (2,8 inci x 1,9 inci)

Lokasi: Chao Yang, Provinsi Liaoning, China

Formasi: Yixian

Zaman: Kretaseus Bawah

Ayak-ayak, mirip dengan agas atau nyamuk besar, memiliki satu struktur yang sangat berbeda dengan agas sejati. Ciri utamanya adalah kakinya yang amat panjang, biasanya dua kali panjang tubuhnya.

Sebagaimana semua makhluk hidup lainnya, ayak-ayak muncul sebagai fosil dengan struktur yang sama dengan ayak-ayak masa kini. Bahwa tidak ada perbedaan antara ayak-ayak masa kini dan yang berasal dari jutaan tahun silam membuktikan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak pernah berevolusi.





KUTU PELUDAH

Umur: 125 juta tahun

Ukuran: 23 mm (0,9 inci); matriks: 80 mm x 80 mm (3,2 inci x 3,2 inci)

Lokasi: Chao Yang, Provinsi Liaoning, China

Formasi: Yixian

Zaman: Kretaseus Bawah

Larva kutu peludah (*froghopper*), yang digolongkan ke dalam keluarga *Cercopidae*, terbungkus dalam cairan berbusa pelindung.

Tidak ada perbedaan antara kutu peludah masa kini dan yang hidup jutaan tahun silam. Sekalipun jutaan tahun telah berlalu, serangga ini tetap sama, menandakan bahwa makhluk-mahluk hidup tidak mengalami evolusi.





WERENG

Umur: 125 juta tahun

Ukuran: 17 mm (0,7 inci); matriks: 60 mm x 46 mm (2,4 inci x 1,8 inci)

Lokasi: Chao Yang, Provinsi Liaoning

Formasi: Yixian

Zaman: Kretaseus Bawah

Dewasa dari serangga pemakan tumbuhan ini ada dua spesies. Satu dapat terbang, yang lain tidak. Struktur kedua spesies tidak berubah selama jutaan tahun. Semua struktur dan sistem rumit wereng masa kini juga dimiliki wereng yang hidup jutaan tahun silam. Selama jutaan tahun itu, ciri-ciri ini tetap sama, menunjukkan bahwa proses evolusioner yang dinyatakan para Darwinis tidak pernah berlangsung.





AGAS JAMUR

Umur: 128 juta tahun

Ukuran: panjang: 8 mm (0,3 inci); sayap: 5 mm (0,2 inci); matriks: 77 mm x 50 mm (3 inci x 2 inci)

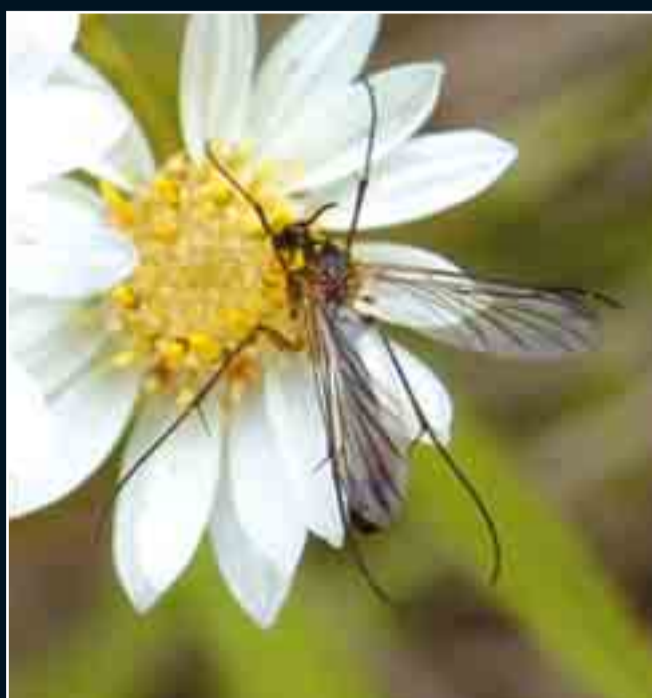
Lokasi: Chao Yang, Provinsi Liaoning

Formasi: Yixian

Zaman: Kretaseus Bawah

Agas jamur yang termasuk ke dalam keluarga *Sciaridae* hidup khususnya di tempat-tempat lembab, menyukai bagian-bagian bawah tumbuhan yang dekat dengan tanah.

Fosil agas jamur dalam foto ini berumur 128 juta tahun. Agas jamur yang hidup jutaan tahun silam sama dengan yang hidup di masa kita. Rekaman fosil menunjukkan bahwa agas jamur tetap sama, menyangkal pernyataan bahwa ia berevolusi dari makhluk hidup lain.





SALAMANDER

Umur: 125 juta tahun

Ukuran: salamander: 11 cm x 6 cm (4,3 inci x 2,4 inci) long; matriks: 29,6 cm (11,7 inci)

Lokasi: Kota Huludao, Provinsi Liaoning

Formasi: Jiufotang

Zaman: Kretaseus Bawah

Fosil salamander yang terungkap di China ini adalah salamander tertua yang diketahui di dunia. Sebagai akibat suatu letusan gunung api yang tiba-tiba, sisa-sisa fosil sering terawetkan sangat baik di bawah lapisan abu, demikian baik sehingga bahkan kita mungkin bisa melacak jaringan-jaringan lunak dan makanan terakhir yang ditelan.

Fosil salamander ini tidak berbeda dengan yang hidup di masa kita. Amfibi yang tetap tak berubah selama jutaan tahun ini sekali lagi menunjukkan bahwa para evolusionis itu salah.







IKAN STURGEON

Umur: 127 hingga 144 juta tahun

Ukuran: 48 cm (19 inci)

Lokasi: Sihetun, Kota Beipiao, Provinsi Liaoning

Formasi: Jiulongsong Member, Chaomidianzi (Kelompok Jehol)

Sejauh ini, tidak ada orang pernah menemukan suatu rantai antara untuk membuktikan apa yang disebut evolusi makhluk hidup. Hal ini juga benar bagi yang disebut "evolusi" ikan. Semua ragam kelas ikan muncul mendadak dalam rekaman fosil, dan tanpa moyang apapun. Ada ratusan ribu fosil invertebrata, ratusan ribu fosil ikan, namun tidak satu pun fosil "rantai antara yang hilang." Satu contoh yang menunjukkan bahwa ikan itu selalu ikan adalah fosil Ikan sturgeon berumur antara 127 dan 144 juta tahun ini.





KURA-KURA

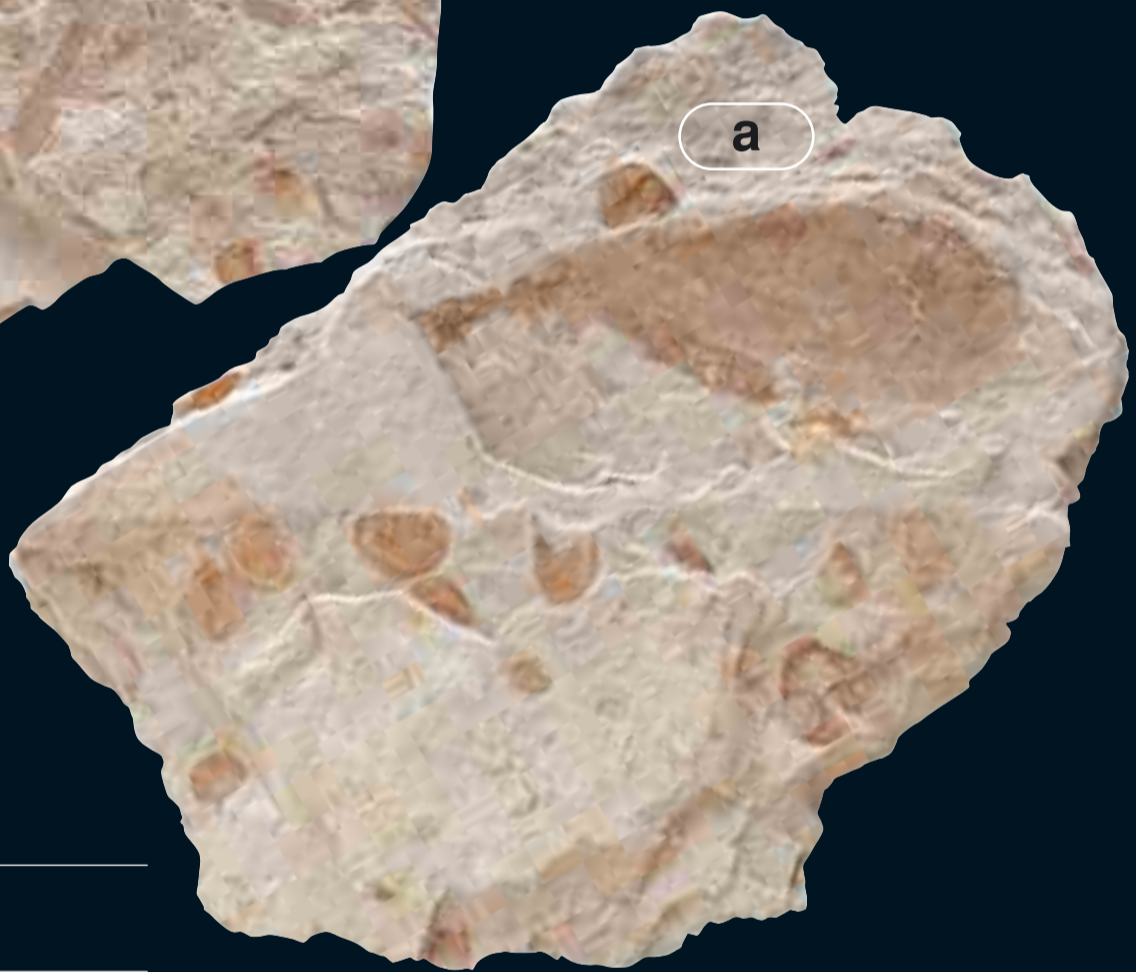
- Umur: 65 hingga 146 juta tahun
- Ukuran: Matriks: 17,5 cm x 21 cm (7 inci x 8,3 inci)
- Lokasi: Lingyuan, Provinsi Liaoning
- Formasi: Yixian
- Zaman: Kretaseus

Fakta-fakta ilmiah mengungkapkan bahwa mahluk-mahluk hidup tidak berevolusi, namun para Darwinis bersikeras mengabaikan hal ini. Fosil penyu dalam foto yang berumur antara 65 juga 146 juta tahun ini, yang sama dengan penyu masa kini, sekali lagi menekankan apa yang enggan dilihat para Darwinis: mahluk-mahluk hidup tidak berubah selama jutaan tahun. Dengan kata lain, mereka tidak berevolusi.





Fosil ini juga ada dalam dua bagian yang menunjukkan baik struktur positif maupun cetakan negatifnya.



LALAT CAPUNG

Umur: 150 hingga 156 juta tahun

Ukuran: tubuh: 3,3 cm (1,3 inci); matriks: 7,6 cm x 10 cm (3 inci x 4 inci)

Lokasi: Beipiao, Provinsi Liaoning

Zaman: Jura Atas

Sama seperti makhluk-mahluk hidup lainnya, lalat capung memperlihatkan sifat-sifat dan sistem-sistem yang sama dengan yang dimilikinya saat kali pertama muncul. Fosil-fosil mengungkapkan bahwa lalat capung tidak melalui tahap-tahap peralihan apapun. Lalat capung yang hidup 150 hingga 156 juta tahun silam sama dengan lalat capung yang hidup hari ini.





a



b

SALAMANDER

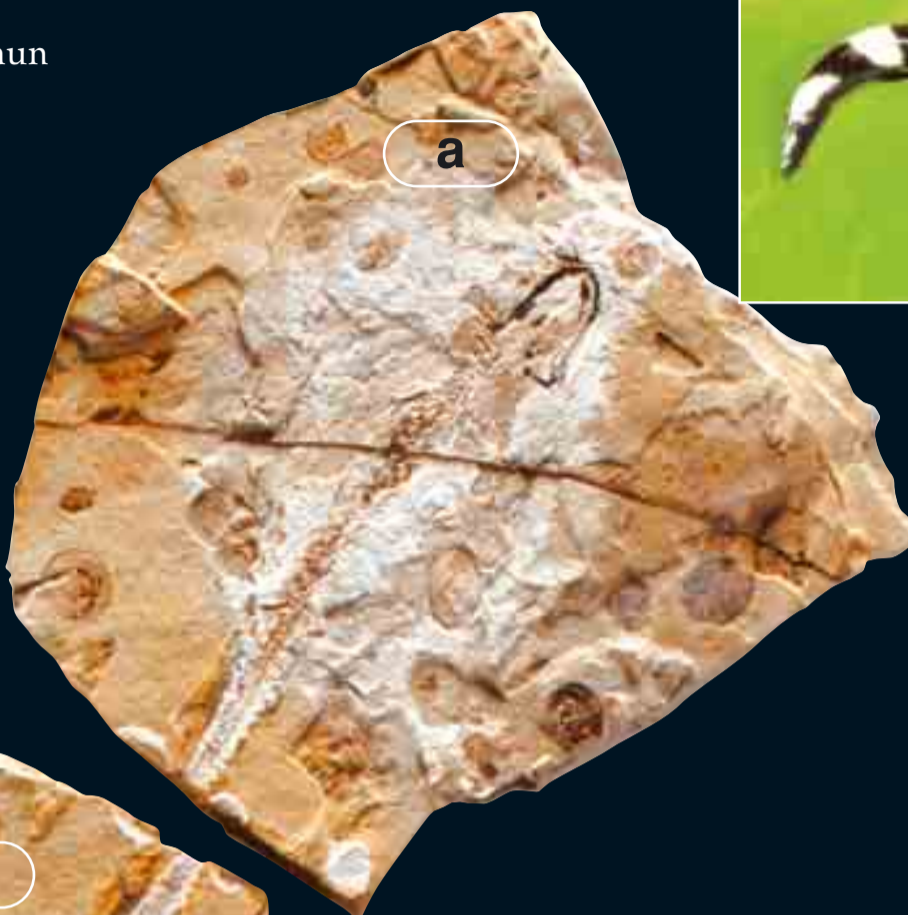
Umur: 65 hingga 208 juta tahun

Ukuran: 4,5 cm (1,8 inci)

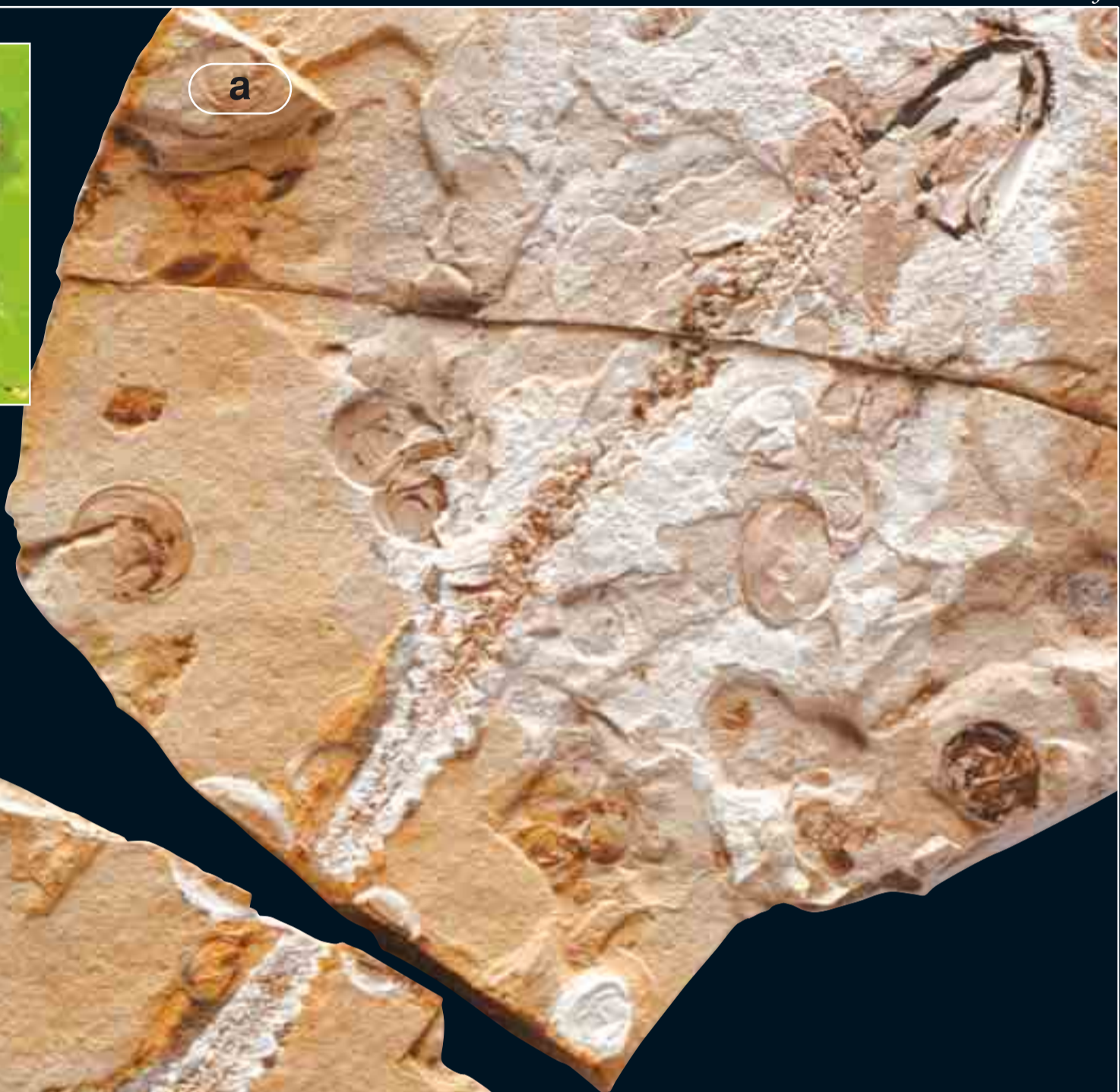
Lokasi: Provinsi Liaoning

Zaman: Jura-Kretaseus

Fosil salamander berumur antara 65 dan 208 juta tahun dalam foto ini menunjukkan bahwa salamander telah ada tanpa berubah selama jutaan tahun. Fosil ini, yang tidak berbeda dengan salamander masa kini, adalah petunjuk bahwa proses evolusioner sebagaimana yang dikemukakan para Darwinis tidak pernah terjadi.



Fosil ini menghadirkan dirinya sebagai positif dan negatif.



Fosil laba-laba berumur antara 150 dan 156 juta tahun ini terdiri atas dua bagian.



LABA-LABA

Umur: 150 hingga 156 juta tahun

Ukuran: kaki-ke-kaki: 1,5 cm (0,6 inci), tubuh: 0,7 cm (0,28 inci)

Lokasi: Beipiao, Provinsi Liaoning, China

Zaman: Jura Atas

Fosil laba-laba tertua yang diketahui adalah fosil laba-laba air berumur 425 juta tahun. Fosil dalam foto ini berumur antara 150 dan 156 juta tahun. Fosil-fosil semacam itu menunjukkan bahwa laba-laba telah sama selama jutaan tahun. Para Darwinis tidak memiliki jawaban konsisten dan ilmiah mengenai temuan ini.



b



a





UDANG SUNGAI

Umur: 128 juta tahun

Ukuran: (udang pertama) panjang: 109 mm (4,3 inci); matriks: 158 mm x 165 mm (6,2 inci x 6,5 inci); (udang kedua) panjang: 109 mm (4,3 inci); matriks: 180 mm x 160 mm (7,1 inci x 6,3 inci)

Lokasi: Lingyuan, Provinsi Liaoning

Formasi: Yixian

Zaman: Kretaseus Bawah

Udang sungai adalah krustasea air tawar yang mirip dengan udang karang. Selama jutaan tahun, udang ini memertahankan struktur tubuhnya. Fakta bahwa udang sungai dari 128 juta tahun silam dan yang hidup hari ini sama merupakan suatu keadaan yang gagal dijelaskan para Darwinis. Fosil-fosil mengungkapkan bahwa mahluk-mahluk hidup diciptakan oleh Allah.



CAPUNG

Umur: 150 hingga 156 juta tahun

Ukuran: rentang sayap: 11,4 cm (4,5 inci); tubuh: 7,6 cm (3 inci); matriks: 16,5 cm x 13,7 cm (6,5 inci x 5,4 inci)

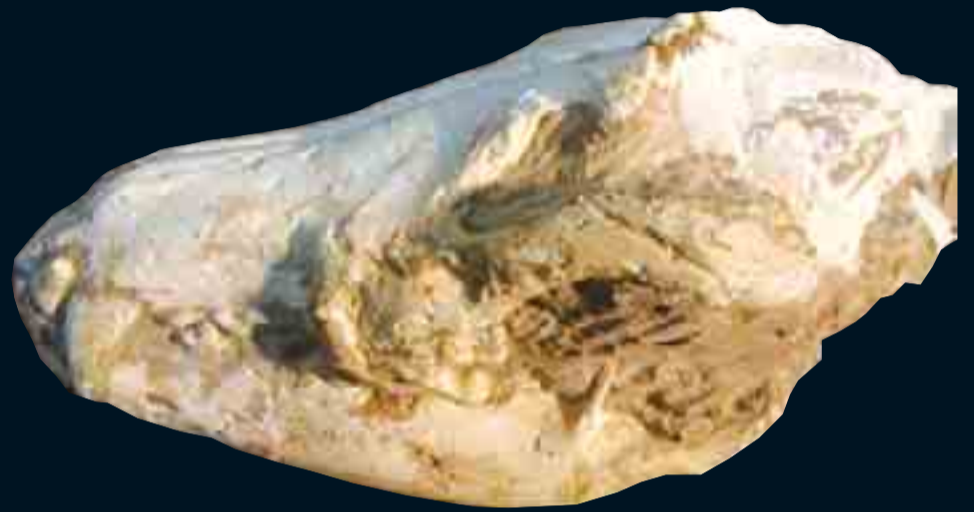
Lokasi: Beipiao, Provinsi Liaoning

Zaman: Jura Atas

Pabrikan-pabrikan helikopter terkemuka menganalisis struktur sayap dan mekanisme terbang capung selagi merancang pesawat mereka. Mekanisme terbang canggih capung yang memastikan penggunaan efisien struktur sayapnya juga ada 150 juta tahun silam. Fosil-fosil lalat yang berumur ratusan juta tahun menampilkan suatu keadaan tak terperikan bagi para Darwinis dan membantah pernyataan-pernyataan mereka.







TENGGORAK SERIGALA

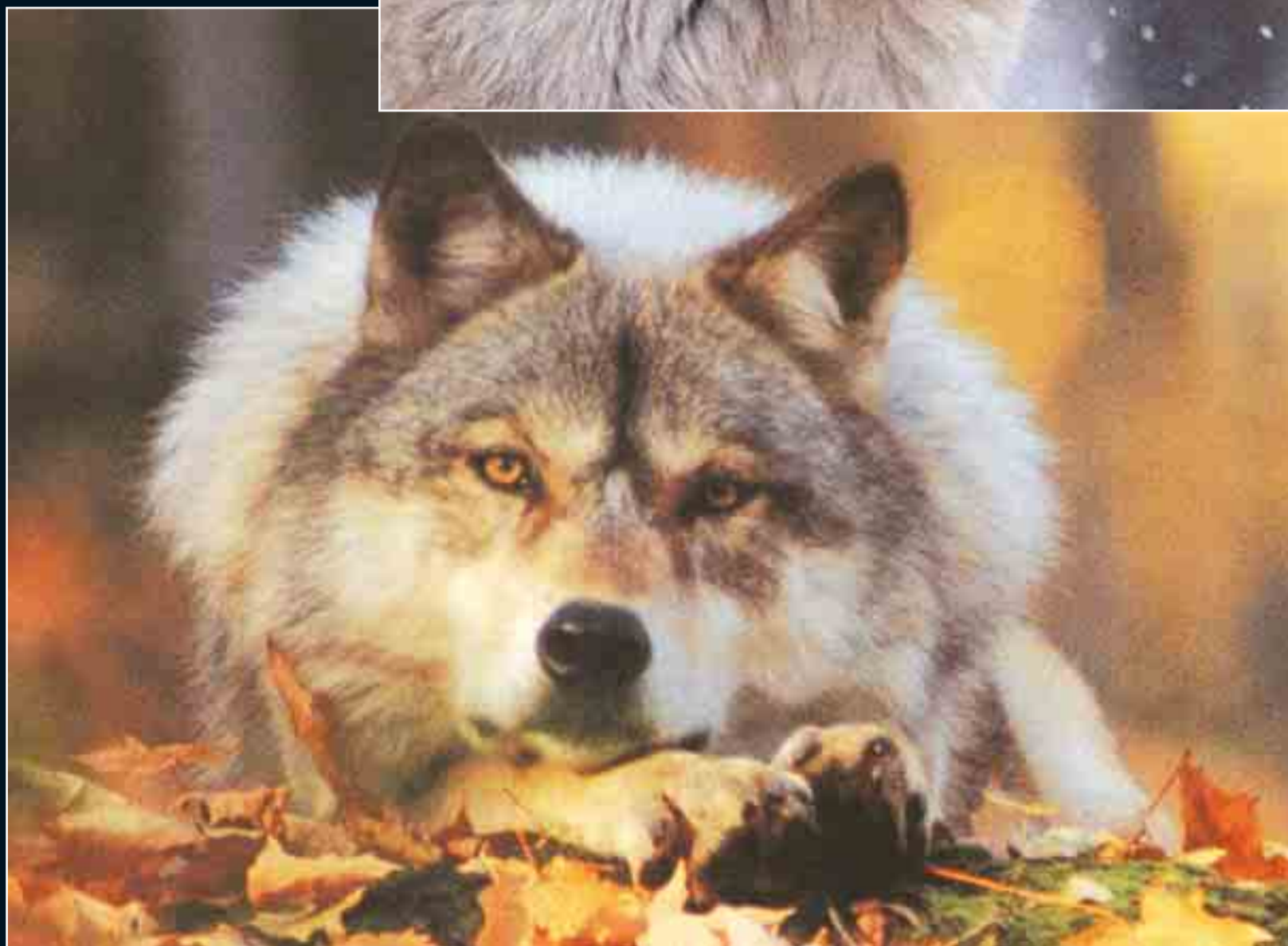
Umur: 20 juta tahun

Ukuran: 25 cm (10 inci)

Lokasi: Asia

Zaman: Miosen

Fosil mamalia yang juga membantah evolusi. Fosil tengkorak serigala dalam foto ini berumur 20 juta tahun. Serigala telah menjaga struktur tubuhnya selama 20 juta tahun, membuktikan bahwa teori evolusi tidak sah.





BURUNG

Umur: 140 juta tahun

Ukuran: matriks: 16 cm x 17 cm (6,3 inci x 6,7 inci)

Lokasi: Sihetun Shangyuan, Kota Beipiao, Liaoning, China

Formasi: Yixian

Zaman: Jura Atas, Kretaseus Bawah

Aneka fosil burung yang ditemukan di China termasuk di antara petunjuk yang membuktikan bahwa burung selalu menjadi burung dan bahwa burung tidak berevolusi dari makhluk hidup lain apapun. Para Darwinis menyatakan bahwa burung berevolusi dari reptil, namun mereka kekurangan petunjuk untuk membuktikan pernyataan itu. Semua spesimen fosil yang terkumpul selama 150 tahun terakhir menunjukkan bahwa pernyataan para evolutionis sepenuhnya tanpa alasan. Fosil burung berumur 140 juta tahun dalam foto ini sekali lagi membuktikan fakta itu.





PENYU REMAJA

Umur: 120 juta tahun

Ukuran: 18 cm (7 inci)

Lokasi: Sihetun, Shangyuan, Kota Beipiao, Provinsi Liaoning

Formasi: Yixian Bawah

Zaman: Kretaseus Bawah

“...asal mula ordo yang sangat berhasil ini dikaburkan oleh kurangnya fosil awal, walaupun penyu meninggalkan sisa fosil lebih banyak dan lebih baik daripada vertebrata-vertebrata lainnya... Bentuk peralihan di antara penyu dan kotilosaurus, ... reptil darimana penyu [dianggap] berasal, sama sekali tidak ada.” (Encyclopaedia Britannica Online, "Turtle")



Fosil penyu berumur 120 juta tahun dalam foto ini membuktikan bahwa penyu tidak berevolusi dari makhluk hidup lain, tidak mengalami tahap-tahap peralihan apapun, dan tetap sama selama jutaan tahun.





IKAN STURGEON

Umur: 150 hingga 156 juta tahun

Ukuran: 22 cm (8,5 inci)

Lokasi: Peipiao, Provinsi Liaoning

Formasi: Jiufotang

Zaman: Jura Atas

Ikan sturgeon termasuk ke dalam kelas ikan yang memiliki 20 jenis berbeda di Eropa, Asia dan Amerika Utara. Mereka menghabiskan sebagian besar hidupnya di laut, dan pada musim tertentu berkumpul di sungai.

Tidak ada perbedaan antara Ikan sturgeon yang hidup 156 hingga 150 juta tahun silam dan yang hidup hari ini. Rekaman fosil mengungkapkan bahwa moyang ikan adalah ikan, moyang burung adalah burung, dan moyang manusia adalah sepenuhnya manusia. Dengan kata lain, semua makhluk hidup muncul lengkap dengan struktur sempurna dan khas masing-masing. Allah Mahakuasa yang menciptakan mereka.





WERENG

Umur: 150 hingga 156 juta tahun

Lokasi: Beipiao, Provinsi Liaoning

Zaman: Jura Atas

Serangga yang strukturnya tidak berubah selama 150 juta tahun menyangkal telak-telak apa yang disebut evolusi makhluk hidup dari bentuk sederhana ke bentuk maju. Struktur yang ditunjukkan serangga tumbuhan dari 150 juta tahun silam, 120 juta tahun silam, dan hari ini semuanya sama.







BUAYA

Umur: 100 juta tahun

Ukuran: 76 cm (30 inci)

Lokasi: Asia

Zaman: Kretaseus

Buaya telah meninggalkan banyak fosil. Tubuh binatang ini muncul mendadak dalam bentuk yang tanpa cela (fosil buaya berasal dari 140 juta tahun silam) dan bertahan hingga hari ini tanpa melalui perubahan apapun. Tidak ada perbedaan antara buaya berumur 100 juta tahun dalam foto dan rekannya yang hidup hari ini, yang menegaskan fakta tersebut sekali lagi.

a



b



Ikan Ikan sturgeon yang berumur 130 juta tahun ini menyediakan diri sebagai positif dan negatif.



IKAN STURGEON

- Umur: 130 juta tahun
Ukuran: 11,6 cm (4,6 inci)
Lokasi: Provinsi Liaoning
Zaman: Kretaseus

Ikan Ikan sturgeon yang hidup 130 juta tahun silam telah memiliki ciri-ciri yang sama dengan Ikan sturgeon yang hidup 146 hingga 120 juta tahun silam, atau pun yang hidup hari ini. Sekalipun berlalu jutaan tahun, Ikan sturgeon tidak mengalami tahap peralihan apapun dan karenanya menyangkal pernyataan para evolusionis.





Pasangan fosil ini berumur antara 37 dan 54 juta tahun.





IKAN HITAM

Umur: 37 hingga 54 juta tahun

Ukuran: 10 cm (4 inci)

Lokasi: Hubei, China

Zaman: Eosen

Ini adalah ikan yang hidup di sepanjang pantai Atlantik Utara. Seperti makhluk-mahluk hidup lainnya, ikan tetap tak berubah selama jutaan tahun-dengan kata lain, tidak berevolusi. Ikan hitam berumur antara 37 hingga 54 juta tahun ini tidak berbeda dengan ikan yang sama dari zaman kita.





PENYU

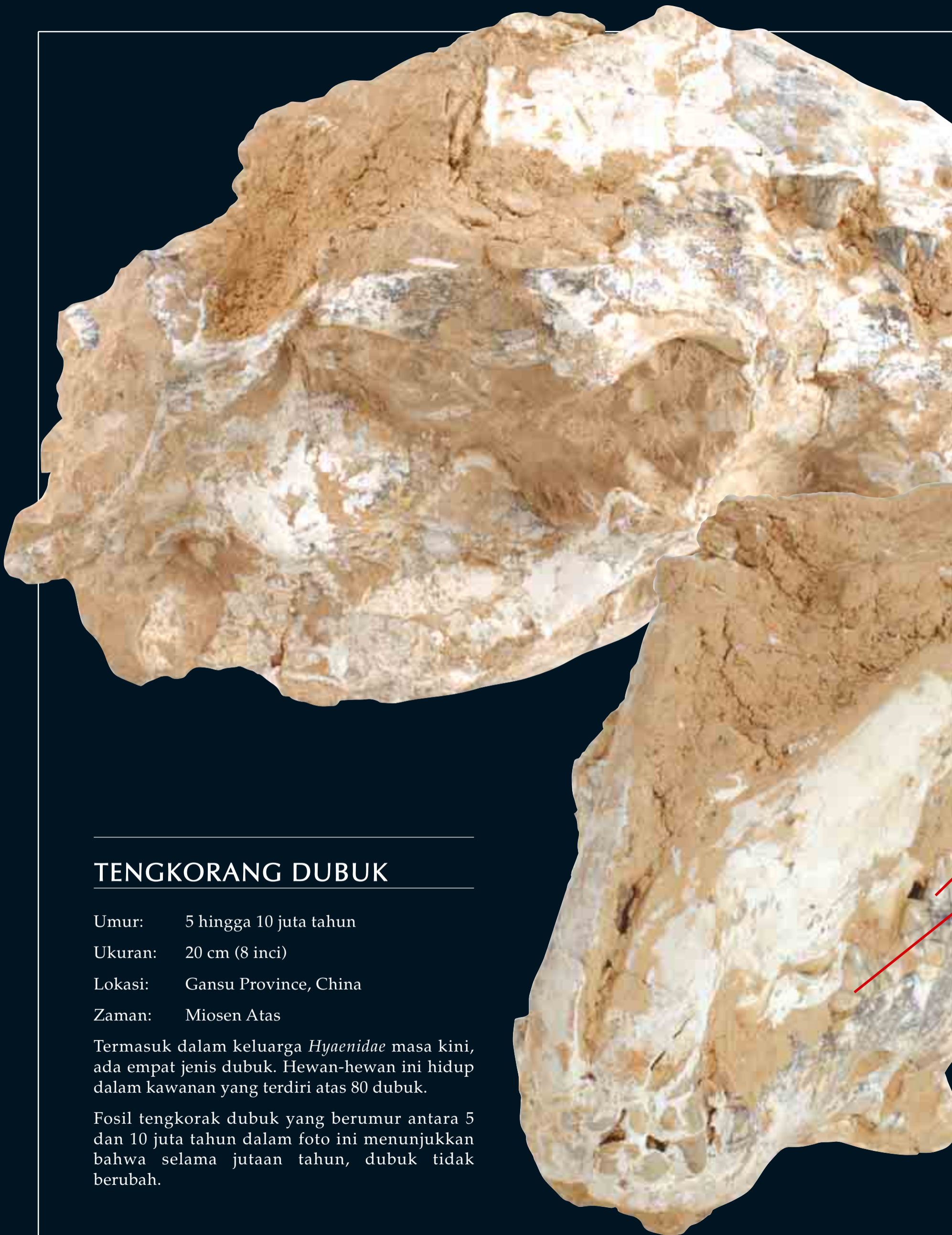
Umur: 150 juta tahun

Lokasi: China

Zaman: Jura

Jika satu makhluk hidup memertahankan struktur yang sama dengan yang dimilikinya 150 juta tahun silam, hal itu menandakan bahwa pernyataan para Darwinis bahwa makhluk-mahluk hidup berevolusi perlahan-lahan selama jangka waktu yang panjang adalah tidak ilmiah. Penyu yang tetap tak berubah selama ratusan juta tahun tidak berevolusi, namun diciptakan.





TENGGORANG DUBUK

Umur: 5 hingga 10 juta tahun

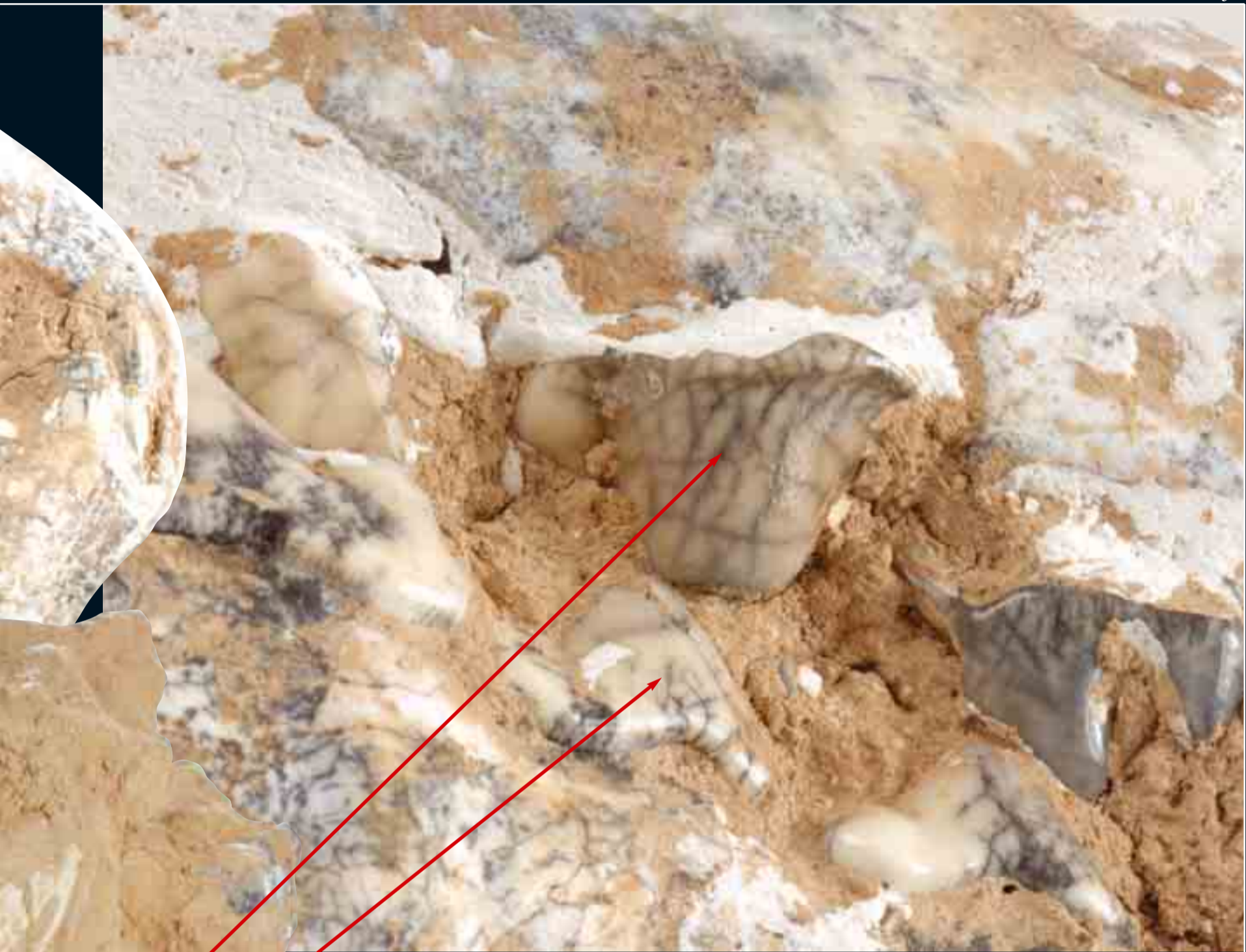
Ukuran: 20 cm (8 inci)

Lokasi: Gansu Province, China

Zaman: Miosen Atas

Termasuk dalam keluarga *Hyaenidae* masa kini, ada empat jenis dubuk. Hewan-hewan ini hidup dalam kawanan yang terdiri atas 80 dubuk.

Fosil tengkorak dubuk yang berumur antara 5 dan 10 juta tahun dalam foto ini menunjukkan bahwa selama jutaan tahun, dubuk tidak berubah.





IKAN STURGEON

Umur: 65 hingga 146 juta tahun

Ukuran: 20 cm (7,7 inci); matriks: 23 cm x 29 cm (9 inci x 11,5 inci)

Lokasi: Sihetun, Kota Beipiao, Provinsi Liaoning

Formasi: Jiulongsong Member, Chaomidianzi (Kelompok Jehol)

Zaman: Kretaseus

Fosil-fosil menunjukkan bahwa sama seperti kelas-kelas lain makhluk hidup, ikan juga muncul mendadak bersama dengan struktur dan anatomi sepenuhnya. Satu contoh adalah fosil Ikan sturgeon berumur antara 65 hingga 146 juta tahun ini yang tidak berbeda dengan Ikan sturgeon dari zaman kita.





LIPAS

Umur: 125 juta tahun

Ukuran: 26 mm (1 inci); matriks: 85 mm x 77 mm (3,3 inci x 3 inci)

Lokasi: Chao Yang, Provinsi Liaoning

Formasi: Yixian

Zaman: Kretaseus Bawah

Serangga adalah artropoda yang tergolong ke dalam kelas *Insecta*. Serangga tertua berasal dari Zaman Devon (417 hingga 354 juta tahun silam). Akan tetapi, selama Zaman Karbon (354 hingga 290 juta tahun silam) yang lebih muda, aneka jenis serangga muncul mendadak. Misalnya, lipas muncul tiba-tiba lengkap dengan struktur yang masih dimilikinya hari ini. Betty Faber dari Museum Sejarah Alam Amerika mengatakan bahwa fosil lipas berumur 350 juta tahun sama dengan hidup hari ini. (M. Kusnitz, *Science World*, 4 Februari 1983, h. 1.)

Fosil berumur 125 juta tahun dalam foto ini adalah petunjuk bahwa lipas tidak pernah berevolusi selama ratusan juta tahun.





LARVA LALAT CAPUNG

Umur: 150 hingga 156 juta tahun

Formasi: Yixian

Lokasi: Provinsi Liaoning

Zaman: Jura Akhir

Sebagai dewasa berumur pendek, lalat capung hanya hidup selama beberapa hari, dan bahkan sebagian hanya beberapa jam. Fosil dalam foto ini berasal dari larva lalat capung. Lalat capung masa kini dan yang hidup 156 hingga 150 juta tahun silam tidak ada bedanya.







TENGGORAK HARIMAU

Umur: 20 juta tahun

Ukuran: 29 cm (11,5 inci)

Lokasi: Asia

Zaman: Miosen

Harimau adalah mamalia anggota keluarga *Felidae*. 80 persen spesies harimau hidup di Semenanjung India.

Fosil tengkorak harimau dalam foto berumur 20 juta tahun dan menunjukkan ciri-ciri yang sama dengan harimau yang hidup hari ini. Selama jutaan tahun, struktur tulang harimau tetap sama, menyangkal teori evolusi.







TENGGORAK BADAK

Umur: 20 juta tahun

Ukuran: 51 cm (20 inci)

Lokasi: Asia

Zaman: Miosen

Badak dari keluarga *Rhinocerotidae* umumnya hidup di Afrika dan Asia, namun tidak berubah selama jutaan tahun. Tengkorak badak berumur 20 juta tahun dalam foto menunjukkan bahwa badak tetap sama selama jutaan tahun.





LARVA LALAT CAPUNG

Umur: 150 hingga 156 juta tahun

Formasi: Yixian

Lokasi: Provinsi Liaoning

Zaman: Jura Akhir

Larva lalat capung yang hidup di masa kini dan yang hidup 156 hingga 150 juta tahun silam adalah sama, menunjukkan bahwa evolusi itu sebuah skenario yang tidak berdasarkan pada ilmu pengetahuan.



FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI SELANDIA BARU

Sebagian besar fosil dari Selandia Baru berasal dari makhluk laut. Sejumlah besar spesimen yang sangat baik terawetkan berasal dari aneka filum. Fosil dari Zaman Kretaseus sering kali dijumpai, bersama dengan yang lain-lain-walaupun lebih jarang-dari zaman-zaman Kambria, Ordovisi dan Perm. Di samping fosil-fosil binatang, aneka fosil tumbuhan dari Zaman Jura, yang merentang tak berubah hingga ke hari ini, telah juga tergal.

Keragamam fosil Selandia Baru mengungkapkan tepat apa yang diungkapkan semua rekaman fosil lain. Tidak ada fosil pernah ditemukan yang mungkin mendukung teori evolusi. Semua temuan menunjukkan bahwa makhluk-makhluk hidup muncul tiba-tiba, bersama dengan struktur rumitnya. Dengan kata lain, mereka diciptakan dan tetap tak berubah selama jutaan tahun. Mereka tidak pernah berevolusi.



Aneka jenis jamur yang hidup di sumber air panas Rotorua di Selandia Baru tetap sama hampir sejak awal sejarah Bumi.



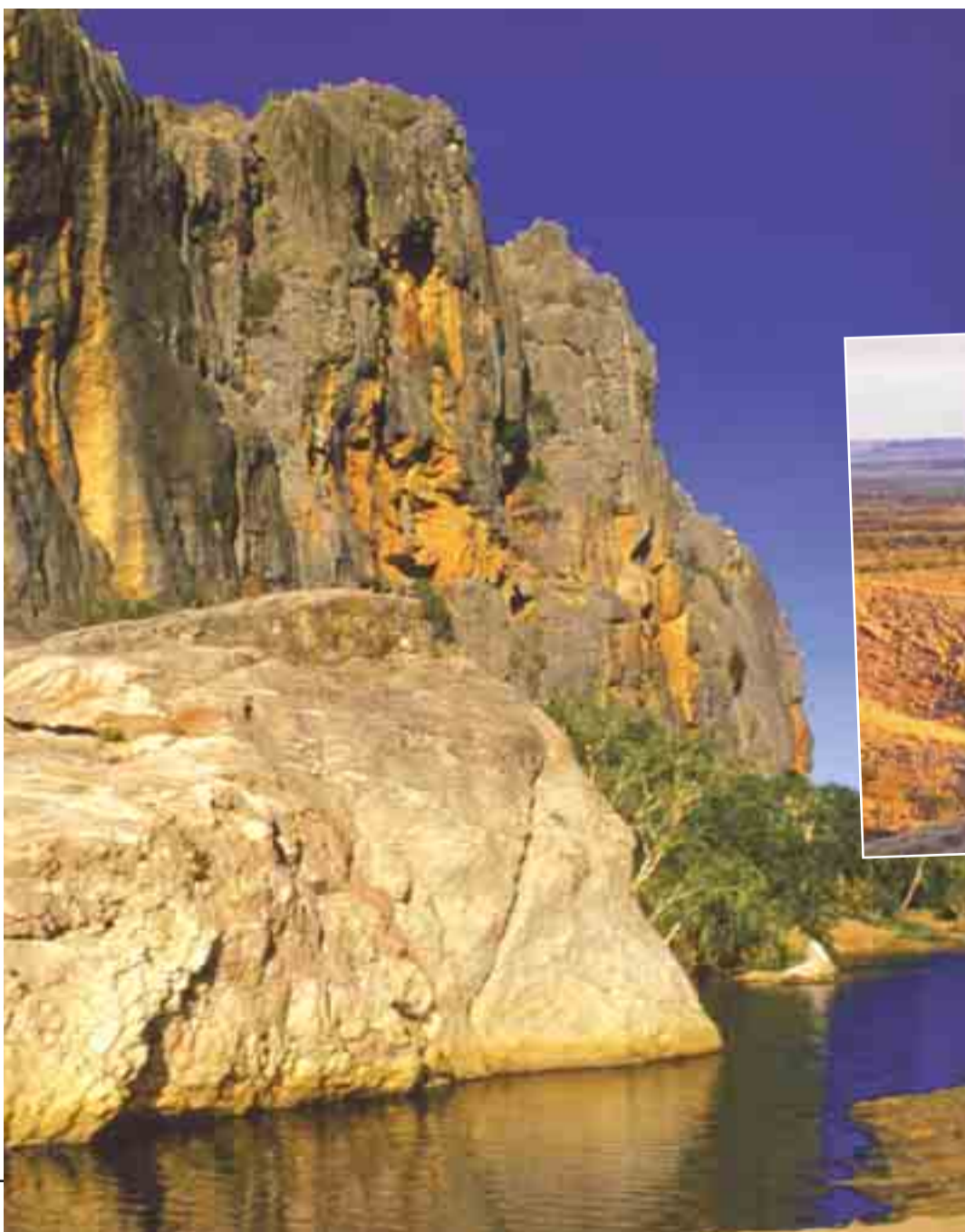
Dalam foto adalah lapisan batu serpih Selandia Baru yang tergerus gletser. Batu serpih adalah batuan metamorf yang terbentuk di kedalaman Bumi selama tumbukan antarbenua.

FOSIL-FOSIL YANG DITEMUKAN DI AUSTRALIA

Di Australia, ada banyak lapangan fosil, sebagian diangkat oleh PBB sebagai situs-situs suaka sejarah.

Australia dan Antartika ditaksi berpisah dari benua besar Tanah Gondwana kira-kira 40 hingga 30 juta tahun silam. Perubahan-perubahan iklim yang selanjutnya terjadi selama masa yang panjang adalah di antara peristiwa-peristiwa yang mengantar kepada demikian banyak jumlah dan keragaman fosil di Australia. Banyaknya fosil yang diperoleh dari lapangan-lapangan fosil negara pulau ini penting bagi pemahaman kita atas keanekaragaman spesies. Riversleigh, Bluff Downs, Murgon, Lightning Ridge dan Naracoorte adalah lapangan-lapangan fosil yang paling terkenal di sini.

Rentangan lebar dan jumlah besar hewan-hewan yang terawetkan baik dari Era Kenozoikum (65 juta tahun silam hingga sekarang), dari kodok kecil hingga kangguru, telah diperoleh dari lapangan-lapangan ini. Di samping semua fosil itu, yang memberikan informasi penting tentang sejarah vertebrata, fosil-fosil kehidupan laut yang berasal dari Era Paleozoikum (543 hingga 251 juta tahun silam) juga telah ditemukan.



Biologi Australia adalah khas. Reptil dan marsupial besar adalah biasa, sementara tetumbuhannya dikuasai oleh tumbuhan berdaun tebal dan lengket yang tahan musim kering.

Ngarai Windjana, dengan struktur geologi berumur 350 juta tahun, terletak di Australia Utara. Struktur ini yang pernah berada di bawah samudera mengandung banyak fosil dari Zaman Devon.

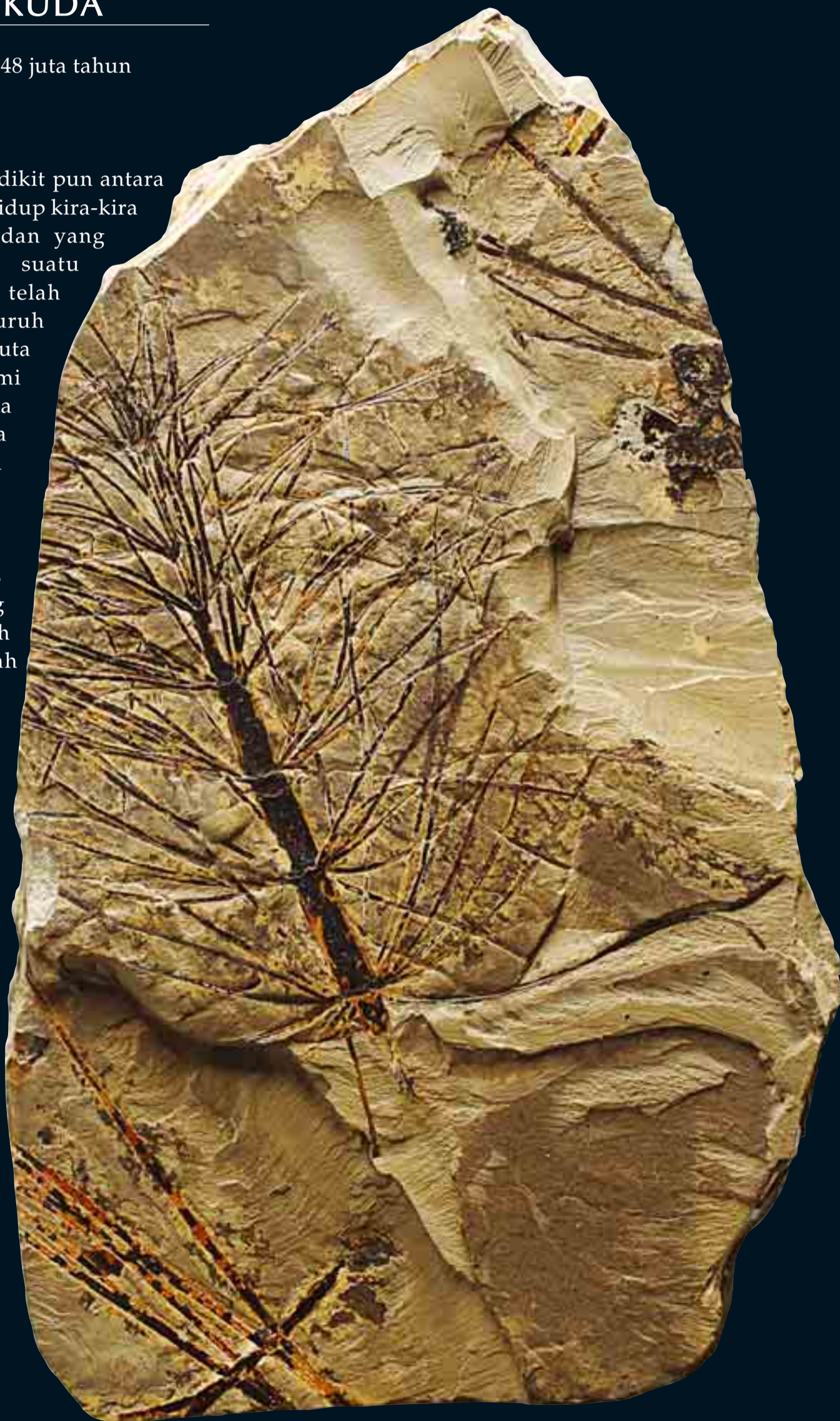
POHON EKOR KUDA

Umur: 206 hingga 248 juta tahun

Lokasi: Australia

Zaman: Trias

Tidak ada perbedaan sedikit pun antara pohon ekor kuda yang hidup kira-kira 200 juta tahun silam dan yang hidup hari ini. Jika suatu makhluk hidup telah memertahankan seluruh strukturnya selama 200 juta tahun, tanpa mengalami perubahan apapun, maka mustahil kita membicarakan perihal evolusinya. Kemustahilan ini berlaku pada semua bentuk dan spesies kehidupan. Fosil, yang mencatat sejarah kehidupan, membantah evolusi.







KEPITING

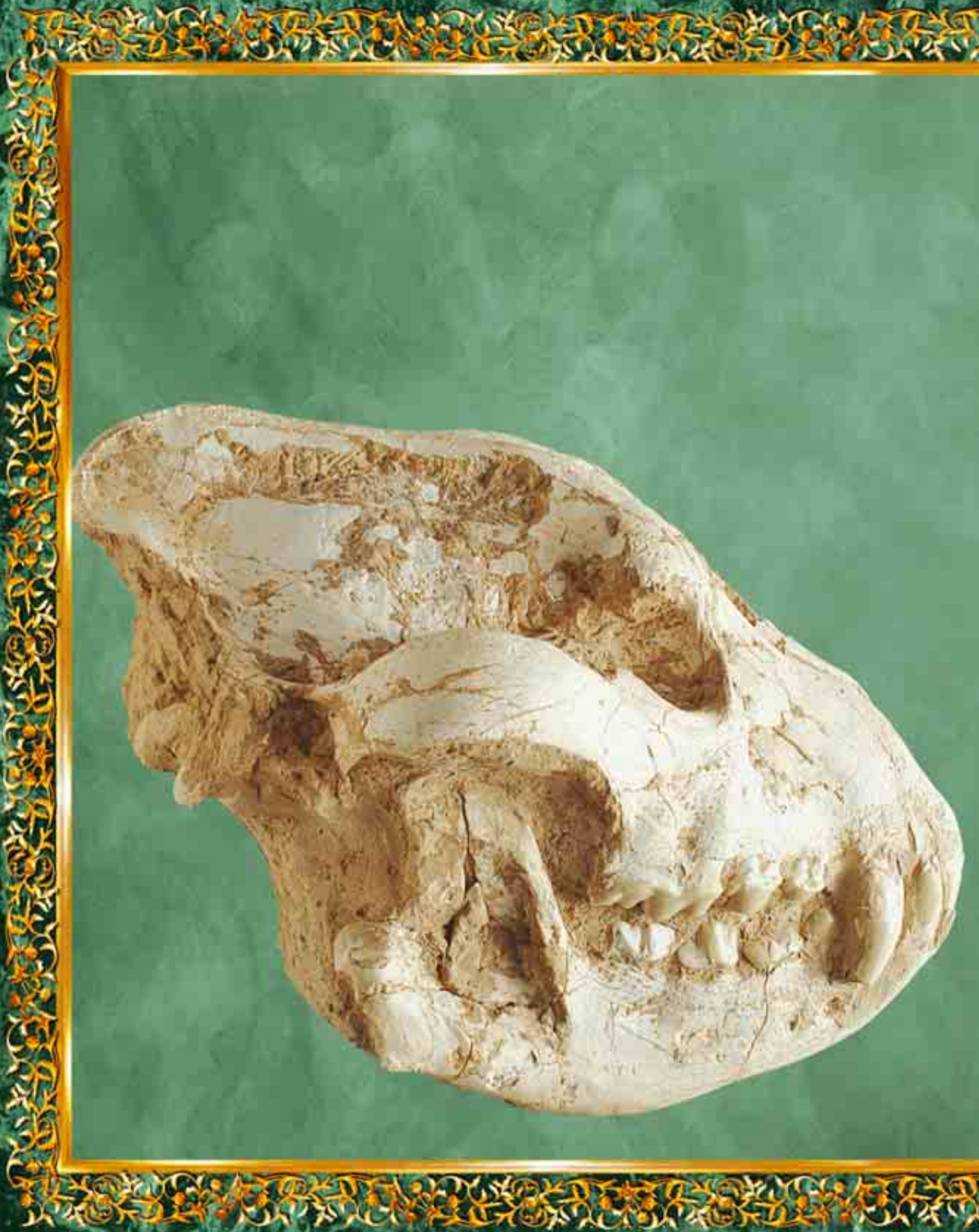
Umur: 5 hingga 23 juta tahun

Lokasi: Selandia Baru

Zaman: Miosen

Petunjuk bahwa kepiting itu selalu kepiting dan tidak berevolusi adalah fosil kepiting berumur 5 hingga 23 juta tahun ini. Spesimen ini dan kepiting dari zaman kita berbagi ciri-ciri yang sama, yang menunjukkan bahwa makhluk-mahluk ini diciptakan oleh Allah.







**FOSIL-FOSIL
TENGGORAK**

PUKULAN DARI FOSIL-FOSIL TENGGORAK TERHADAP DARWINISME

Teori Darwin, yang menyiratkan bahwa manusia dan kera berevolusi dari satu moyang bersama, tidak bisa didukung oleh temuan-temuan ilmiah, baik selama zaman ketika teori dikemukakan, maupun di tahun-tahun sejak pertengahan abad ke-19-yakni, untuk kira-kira 150 tahun, segala upaya yang dikerahkan untuk mendukung dongeng satwa tentang evolusi manusia terbukti hampa.

Semua fosil yang terkumpul membuktikan bahwa kera selalu kera dan manusia selalu manusia; bahwa kera tidak beralihrupa menjadi manusia, serta bahwa kera dan manusia tidak berbagi moyang bersama.

Sekalipun propaganda dan upaya-upaya intimidasi keras para Darwinis di kalangan akademisi, banyak ilmuwan mendapatkan keberanian untuk mengungkapkan kebenaran. Salah satunya adalah David Pilbeam, seorang ahli paleontologi Universitas Harvard, yang mengatakan bahwa apa yang disebut dengan evolusi manusia adalah suatu saran yang hampa data ilmiah:

Jika Anda menghadirkan seorang ilmuwan yang cerdas dari bidang ilmu lain dan menunjukkan kepadanya bukti minim yang kita peroleh, ia pastilah berkata, "Lupakan; tidak cukup jumlah untuk terus maju." ¹

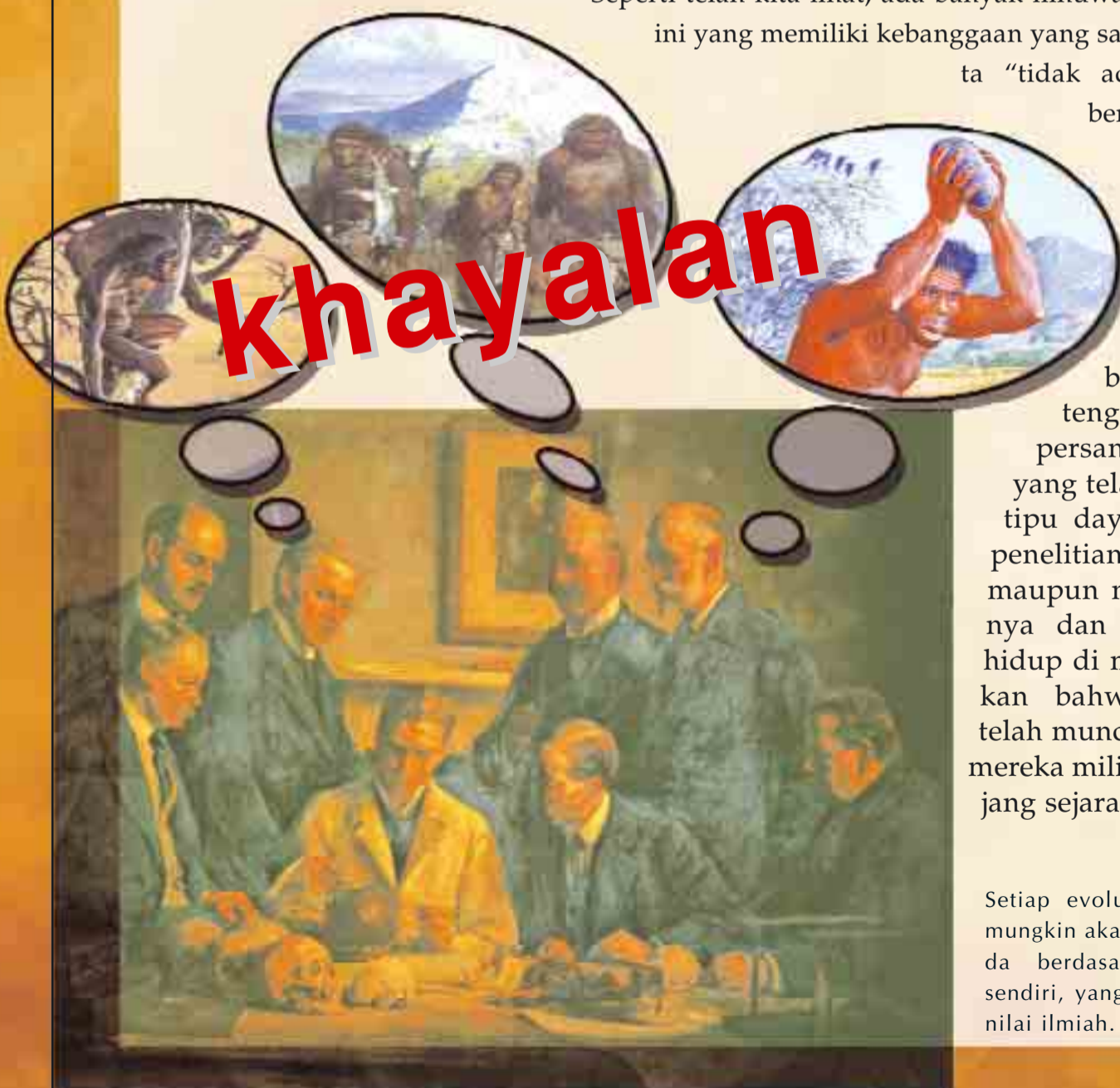
William Fix, pengarang *The Bone Peddlers*, sebuah buku tentang paleontologi, mengungkapkan betapa yang disebut "evolusi" manusia tidak didukung oleh bukti ilmiah:

Seperti telah kita lihat, ada banyak ilmuwan dan pakar propaganda hari ini yang memiliki kebanggaan yang sangat untuk berkata kepada kita "tidak ada keraguan" cara manusia bermula. Jika saja mereka memiliki bukti itu.. ²

Menghadapi kekecewaan yang disebabkan oleh rekaman fosil dan kurangnya petunjuk, para evolusionis hanya bisa beberapa kali menyusun tengkorak palsu dan membuat persangkaan tentang tengkorak yang telah terdomontasikan sebagai tipu daya. Akan tetapi, penelitian-penelitian atas tengkorak kera, maupun makhluk-makhluk hidup lainnya dan aneka ras manusia yang hidup di masa lampau, mengungkapkan bahwa makhluk-makhluk hidup telah muncul bersama semua ciri yang mereka miliki dan tidak berubah sepanjang sejarah.

Setiap evolusionis yang meneliti fosil mungkin akan sampai ke skenario berbeda berdasarkan pada khayalannya sendiri, yang sebenarnya tidak memiliki nilai ilmiah.

khayalan



Tengkorak harimau yang membatu berumur 20 juta tahun.



Anatomi yang tak berubah ini membantah pernyataan evolusi makhluk-mahluk hidup.

Ini berarti bahwa makhluk-mahluk hidup tidak mengalami proses evolusi apapun, dan semuanya telah diciptakan oleh Allah Mahakuasa. Sebagaimana juga akan diungkapkan oleh contoh-contoh dalam halaman-halaman berikut, maupun organ-organ dan anggota-anggota tubuh lain banyak makhluk hidup seperti kodok, kadal, capung, lalat dan lipas, kepala mereka juga tidak berubah. Struktur kepala burung dan ikan tetap sama. Dari saat pertama diciptakan, singa, serigala, rubah, badak, panda, harimau, macan tutul dan dubuk memiliki struktur kepala yang sama yang dipertahankan selama puluhan juta tahun.

Kesamaan ini, yang umum pada semua spesies, juga terjadi bagi manusia. Sama seperti tidak ada



Tengkorak badak yang membatu berumur 20 juta tahun.



SEPANJANG WAKTU, TIDAK ADA PERUBAHAN PERNAH TERJADI PADA TENGGORAK SPESIES APAPUN

Sama seperti semua organ dan ciri lainnya, tengkorak dan struktur kepala aneka spesies tetap sama selama jutaan tahun. Tidak ada perubahan evolusioner pernah terjadi pada tengkorak makhluk hidup mana pun. Sama seperti spesies-spesies yang tetap sama selama jutaan tahun tanpa perubahan evolusioner apapun, manusia juga tidak pernah mengalami evolusi apapun. Kita selalu ada sebagai manusia, bersama semua ciri-ciri anatomis kita. Tengkorak-tengkorak ini diajukan sebagai petunjuk bahwa apa yang disebut evolusi terhadap spesies kera yang punah atau ras manusia yang tidak ada lagi saat ini. Dan tidak satu pun dari mereka bisa diterima sebagai bukti evolusi.



Fosil ikan ikan lumpur berumur 37-54 juta tahun.



Fosil kodok berumur 50 juta tahun.

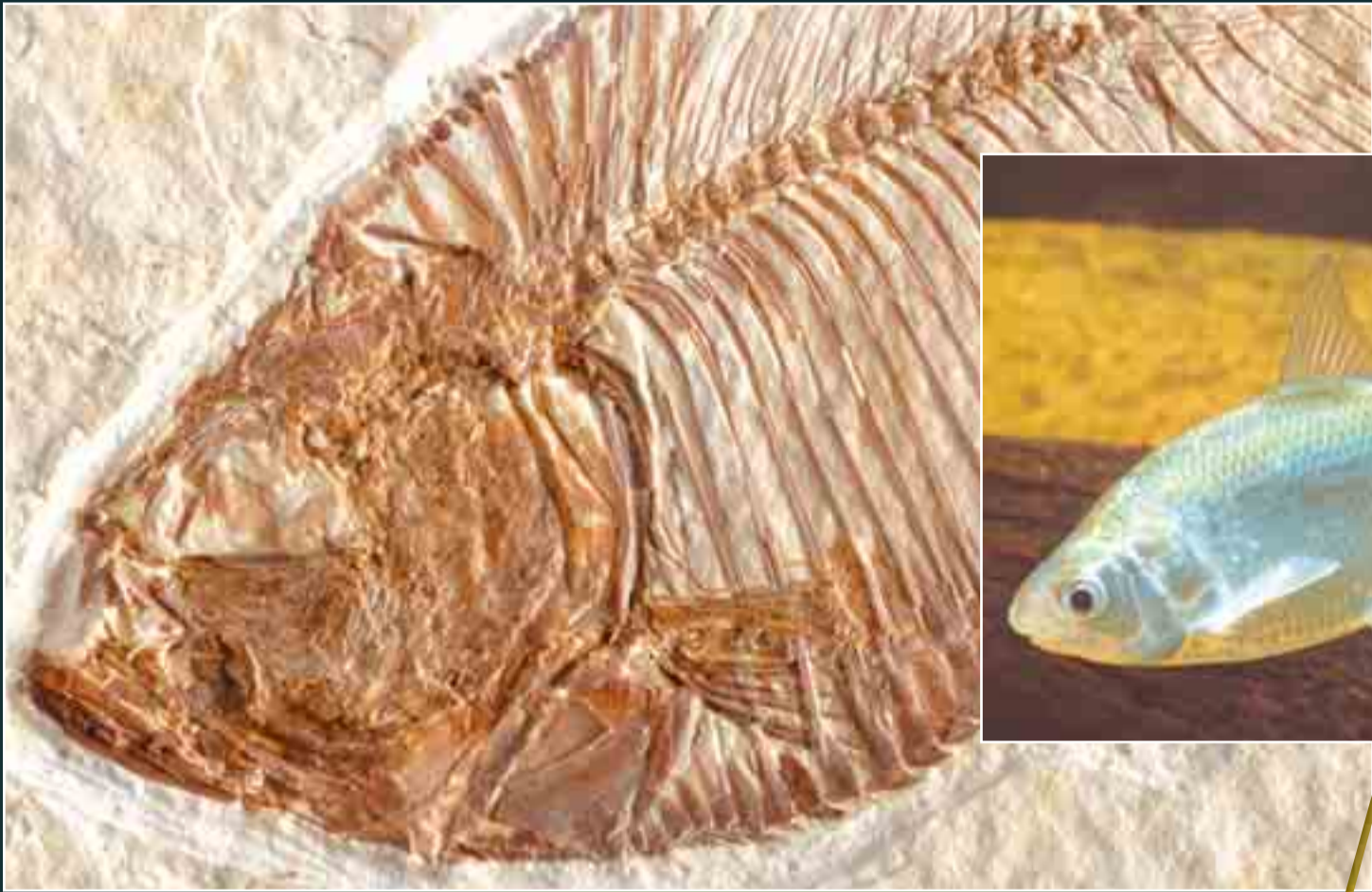


Fosil belalang berumur 92-108 juta tahun.



Fosil kelinci berumur 30 juta tahun.





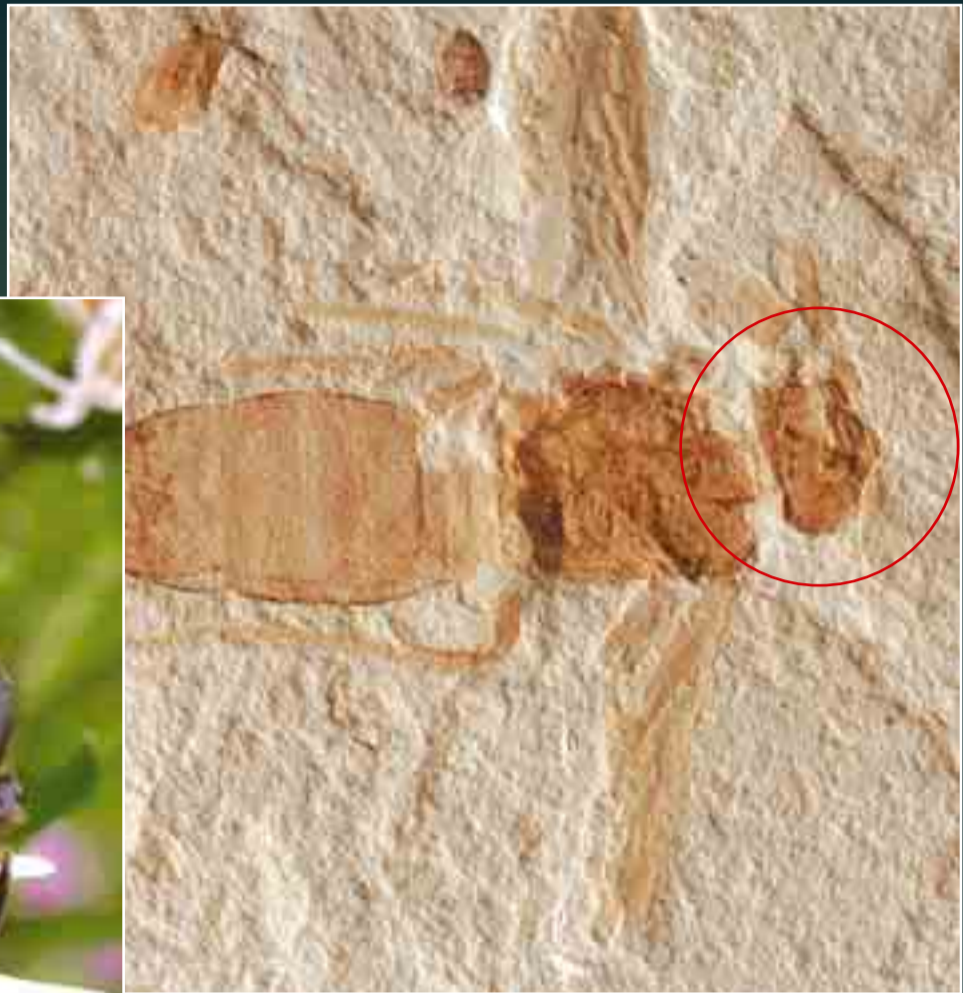
Fosil ikan haring berumur 37-48 juta tahun.



Fosil lalat pemangsa (*neuroptera*) berumur 125 juta tahun.



Fosil tabuhan berumur 37-48 juta tahun.



Fosil ikan perki berumur 37-54 juta tahun.

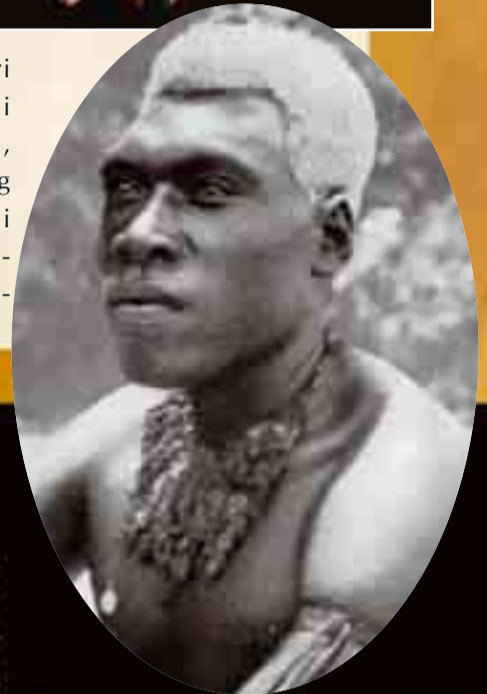


perubahan pernah terjadi pada struktur kepala puluhan ribu makhluk hidup selama jutaan tahun, tidak ada perubahan evolusioner terhadap pada tengkorak manusia. Sama seperti ikan selalu tetap ada sebagai ikan, burung selalu tetap sebagai burung dan reptil tetap reptil, manusia pun tetap selalu ada sebagai manusia. Tidak ada organ atau struktur tubuh makhluk hidup apapun pernah "berevolusi" dari bentuk yang primitif ke yang lebih rumit, sebagaimana terus-menerus didengarkan para evolusionis.

Sambil berbicara tentang apa yang disebut evolusi manusia, para evolusionis membuat susunan dan pohon keluarga evolusioner versi mereka sendiri, menyajikan isi tengkorak, tonjolan pelipis atau struktur dahi yang mereka gali sebagai petunjuk. Namun, perbedaan-perbedaan struktur ini dengan cara apapun bukanlah petunjuk evolusi, sebab sebagian tengkorak ini milik beragam ras manusia yang hidup di masa lalu, sementara yang lain milik spesies kera yang sudah punah. Bahwa beragam ras manusia mesti memiliki beragam



Sebagian ras yang hidup hari ini, seperti penduduk asli Malaysia di samping ini, memiliki tonjolan tulang pelipis yang besar dan dahi yang cenderung tertarik-ciri-ciri yang ganjil bagi tengkorak *Homo erectus*.



PERBEDAAN DI ANTARA TENGGORAK-TENGGORAK MANUSIA

Adalah wajar bahwa seorang Jepang memiliki tengkorak yang berbeda dengan seorang kulit hitam, Inuit atau Jerman. Perbedaan ini tidak berarti bahwa satu ras lebih berkembang atau kurang maju daripada ras lainnya dan tidak pernah bisa diperhitungkan sebagai petunjuk evolusioner. Perbedaan sekadar mencerminkan keragaman dan keunggulan ciptaan Allah.



Seorang laki-laki paruh baya dari Bengal



Seorang pribumi Peru yang hidup di abad ke-15



Seorang laki-laki yang meninggal di Kepulauan Solomon di barat daya Pasifik di tahun 1893



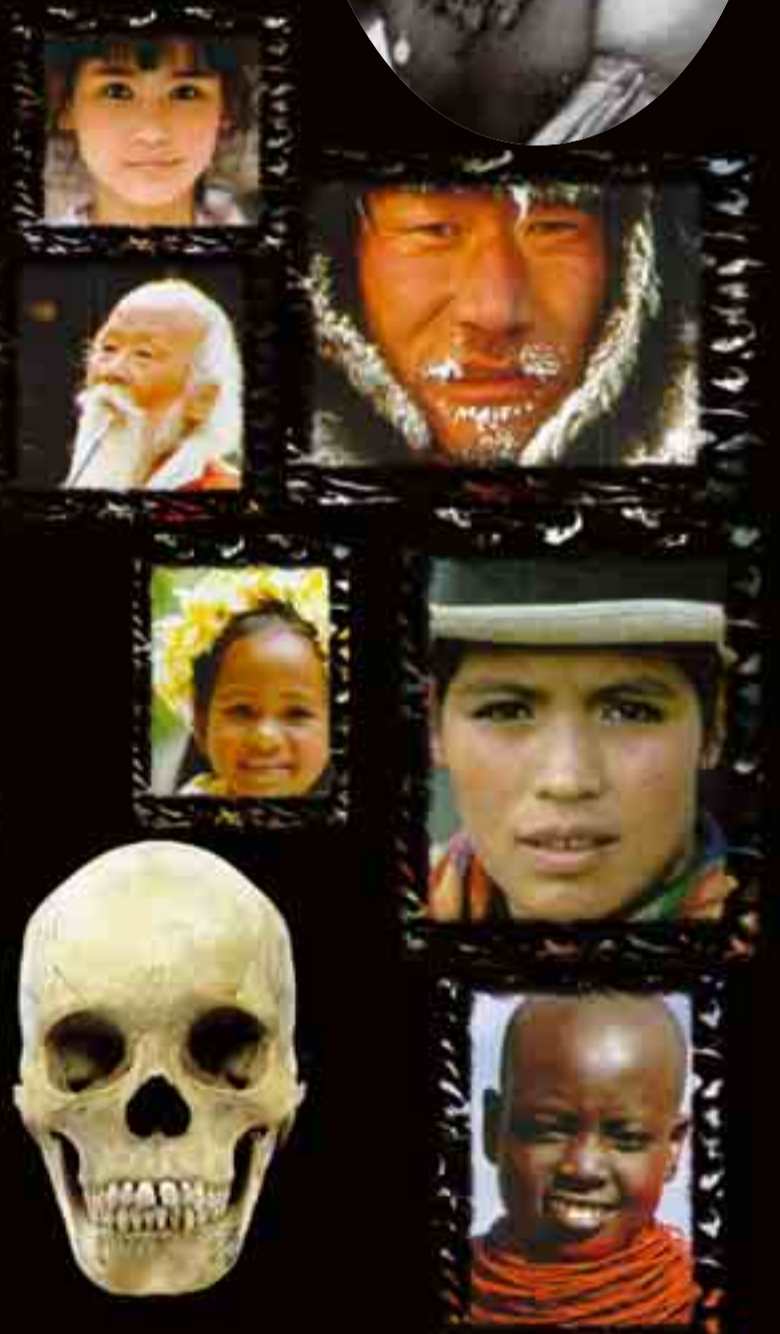
Seorang laki-laki Inuit, bermur antara 35 dan 40 tahun



Seorang laki-laki Jerman berumur antara 25 dan 30 tahun



Seorang laki-laki Zaire berumur antara 35 dan 45 tahun



NEANDERTHAL: SATU RAS MANUSIA YANG BERBEDA DENGAN SEMUA RAS YANG PERNAH HIDUP DALAM SEJARAH TIDAK MENYUSUN SATU PETUNJUK BAGI EVOLUSI!

Manusia Neanderthal (*Homo neanderthalensis*) adalah manusia yang muncul di Eropa 100,000 tahun silam dan tidak lagi ada kira-kira 35,000 tahun silam-atau telah bercampur dengan ras-ras lain manusia. Perbedaan utama antara mereka dan manusia masa kini adalah rangka mereka sedikit lebih padat dan volume rata-rata otak mereka sedikit lebih besar. Temuan-temuan ilmiah memperlihatkan bahwa orang-orang Neanderthal sepenuhnya ras manusia dengan tingkat kecerdasan dan budaya yang tidak berbeda dengan kita. Manusia Cro-Magnon juga satu ras yang dipercaya hidup 30,000 tahun silam. Mereka memiliki tengkorak kubah dan dahi yang lebar. Isi tengkorak mereka yang 1,600 cc lebih tinggi daripada rata-rata manusia saat ini. Mereka memiliki tonjolan tebal pelipis yang tebal di tengkorak mereka dan memiliki juga tonjolan keras di belakang tengkorak mereka, yang juga merupakan ciri manusia Neanderthal.

Banyak dari perbedaan fisik serupa yang ada antara manusia Cro-Magnon dan Neanderthal juga ada di antara ras-ras manusia masa kini. Sama seperti perbedaan antara orang Amerika dan orang Inuit, atau orang Afrika dan orang Eropa, tidak membuktikan bahwa salah satu mereka lebih unggul daripada yang lain; demikian juga sifat-sifat fisik dari ras-ras punah ini tidak menjadikan mereka primitif atau mirip kera. Ras-ras ini bercampur-baru dengan ras-ras lain atau, untuk suatu alasan yang belum diketahui, meninggalkan panggung sejarah. Namun, tidak mungkin mereka "primitif" atau "setengah kera." Mereka ada sebagai manusia yang sempurna.

struktur tengkorak adalah sepenuhnya alamiah. Beragam spesies ikan juga memiliki beragam bentuk kepala. Misalnya, bentuk kepala trout salmon sangat berbeda dari belut, namun keduanya sama-sama ikan.

Serupa itu, ada perbedaan antara struktur tengkorak aneka ras manusia. Ada perbedaan pada struktur dahi, liang mata, tonjolan pelipis dan isi tengkorak antara orang Pigmi dan Inggris, Rusia dan China, Aborigin dan Inuit atau Afrika dan Jepang, Namun, perbedaan-perbedaan ini tidak berarti bahwa satu ras berevolusi dari ras lain atau bahwa ras tertentu adalah "lebih primitif" atau "lebih maju" daripada yang lain.

Sepanjang garis Aborigin tidak bercampur dengan ras lain, ciri mereka akan selalu tetap sama. Tidak masalah berapa lama waktu berlalu, orang-orang ini tidak akan berevolusi dengan cara sedemikian untuk mendapatkan ciri-ciri yang berbeda. Mereka tidak akan mendapatkan tengkorak dengan volume lebih besar atau ciri anatomis lain.

Misalnya, sebagian pribumi Malaysia yang hidup harus ini memiliki tonjolan pelipis yang besar dan dahi yang tertarik ke belakang-suatu ciri khas bagi tengkorak Homo erectus yang dikatakan para evolusionis "primitif." Jika pendapat para evolusionis ini benar, maka pribumi Malaysia ini harus memiliki apa yang dikatakan struktur dan penampilan manusia yang belum berkembang, yang baru saja berevolusi dari kera. Akan tetapi, hal ini bagaimana pun tidak terjadi. Fakta bahwa sebagaimana ciri anatomis tengkorak Homo erectus juga terlihat hari ini mengungkapkan bahwa Homo erectus bukanlah spesies primitif, maupun juga fakta bahwa skenario evolusionis tentang "pohon keluarga manusia" itu sekadar dusta.

SULING ORANG NEANDERTHAL



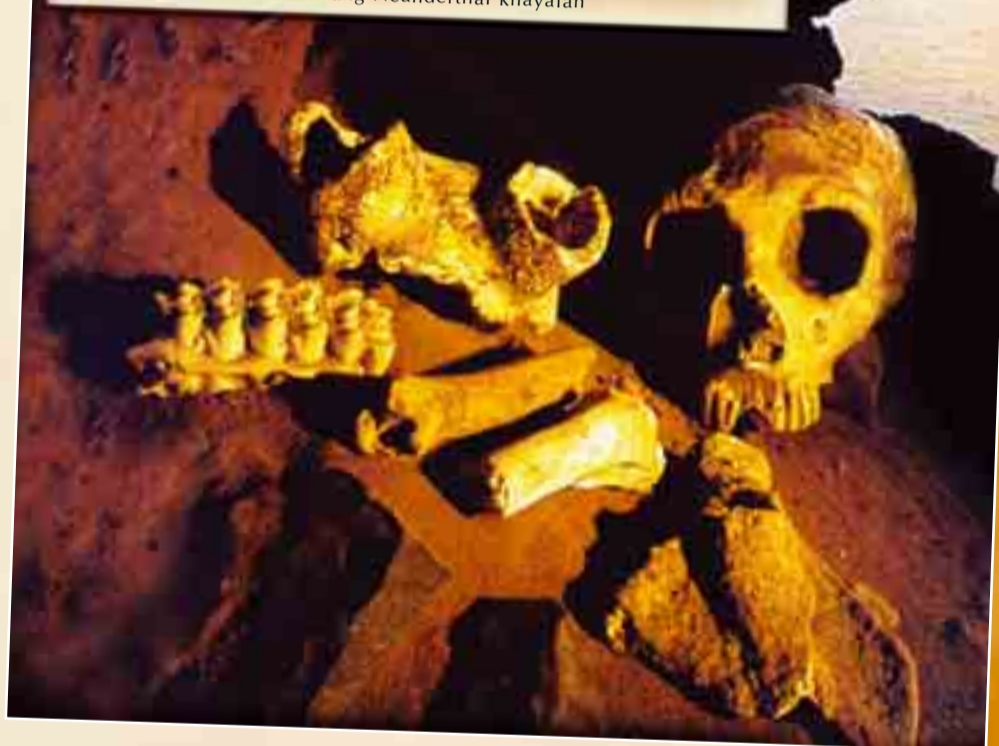
Flute of Neanderthals

Manusia Neanderthal adalah ras manusia punah yang memiliki rasa seni dan keindahan yang maju. Para evolusionis telah menghadirkan mereka sebagai moyang manusia yang mirip kera, namun pernyataan-pernyataan seperti itu telah telak dibantah oleh temuan-temuan ilmiah terbaru.

SEBAGIAN CONTOH SKENARIO PALSU NEANDERTHAL



Reka-ulang Neanderthal khayalan



Singkatnya, fakta bahwa sebagian ras manusia yang hidup di masa lalu memiliki struktur anatomis yang berbeda bukanlah petunjuk bagi evolusi. Perbedaan anatomis dapat terlihat pada setiap umur, di antara berbagai ras manusia. Tengkorak orang Amerika dan Jepang, Eropa dan Aborigin, Inuit, Afrika atau Pigmi tidaklah sama. Namun, hal ini tidak menyiratkan bahwa salah satu ras ini lebih maju atau lebih primitif daripada ras lainnya.

Jika, ribuan tahun ke depan, seorang ilmuwan menemukan tengkorak seorang Amerika yang tingginya 1,9 meter yang hidup di tahun 2000-an dan memutuskan untuk membandingkannya dengan tengkorak seorang Jepang dengan tinggi 1,6 meter yang juga hidup di abad ke-21, ia akan mengamati banyak perbedaan, ukuran adalah yang pertama.

Jika, berdasarkan pada perbedaan-perbedaan ini, ia menyatakan bahwa orang Amerika lebih maju dalam sebuah proses evolusi khayalan sementara orang Jepang itu sekadar hominid primitif, tafsirannya pasti jauh dari mencerminkan kebenaran.

Lebih lagi, ukuran satu tengkorak bukanlah ukuran kecerdasan atau kecakapan manusia. Banyak orang memiliki tubuh yang tumbuh baik, namun berkemampuan mental terbatas. Di sisi lain, ada banyak orang cerdas yang tubuhnya dan kepalanya lebih kecil daripada orang-orang lain. Mendasarkan pada hanya ukuran, memeringkat tengkorak-tengkorak orang ini ke dalam yang disebut susunan evolusioner akan pastilah tidak bernilai ilmiah, sebab susunan semacam itu tidak mencerminkan fakta. Perbedaan dalam isi tengkorak tidak bermakna apa-apa bagi kecerdasan dan kecakapan, sebagaimana kita ketahui dengan baik.

Tengkorak seseorang yang terlibat dalam kegiatan mental yang sibuk sepanjang hidupnya tidak akan tumbuh. Ia sekadar menjadi lebih mampu secara mental. Kecerdasan berubah tidak menurut isi otak, namun lewat penyusunan neuron dan sinapsis di dalam otak.

Peniruan pada Kera tidak Berarti Kera dapat Berevolusi Menjadi Manusia

Para Darwinis menyatakan bahwa kemampuan meniru kera adalah bukti bagi per-

sangkaan mereka bahwa kera berevolusi menjadi manusia. Benar, kera mampu meniru gerak tubuh dan perilaku yang mereka lihat. Ketika dilatih agar demikian, mereka dapat membedakan bentuk dan warna benda, dan menanggapi rangsangan secara cerdas. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa mereka berevolusi menjadi manusia seiring dengan waktu. Jika itu kejadiannya, maka semua spesies hewan yang dikenal cerdas-anjing, kucing, kuda-harus diharapkan akan pelan-pelan berevolusi menjadi manusia.

Misalnya, ketika dilatih, beo dapat membedakan bentuk persegi dari lingkaran, merah dari biru, dan dapat menempatkan benda ke tempat yang benar. Lebih jauh, beo memiliki kemampuan berbicara dengan meniru suara manusia, yang tidak bisa dilakukan kera. Dalam hal ini-menurut pernyataan tak masuk akal para Darwinis-beo memiliki peluang lebih besar berevolusi menjadi manusia yang cerdas.

Serigala adalah binatang lain yang dikenal akan kecerdasannya. Menurut logika tanpa dasar dan tidak ilmiah para Darwinis, ukuran tengkorak serigala akan tumbuh pelan-pelan, sesuai dengan kecerdasannya, dan suatu kali, mamalia ini akan berevolusi menjadi suatu spesies yang secerdas dan sesadar manusia. Akan tetapi, alihrupa ini tidak pernah terjadi. Serigala selalu tetap serigala.

Sungguh menakjubkan melihat orang dengan karir akademis bersusah-payah mencoba menjelaskan pernyataan-pernyataan tak masuk akal ini dengan membumbuinya dengan istilah-istiah ilmiah dan kata-kata Latin. Tidak masalah bagaimana kera mengembangkan kemampuan mental dan kecakapan tangannya, atau meniru apa yang dilihatnya di sekitar, hal-hal ini tidak akan membuat mereka suatu hari menjadi manusia. Kera selalu menjadi kera, dan akan tetap demikian. Dan tidak masalah be-



Kecuali bercampur dengan ras-ras lain, orang-orang Aborigin tetap orang-orang Aborigin. Mereka tidak akan menjadi seorang ras Eropa, misalnya. Tidak pandang berapa lama, orang-orang ini tetap tidak akan memperoleh sifat-sifat baru. Isi tengkorak mereka tidak akan lebih besar daripada hari ini, dan mereka tidak akan "mengevolusikan" sifat-sifat anatomis lain.



tapa susah-payah para evolusionis berpendapat lain, kebenaran itu nyata: manusia menjadi ada tidak lewat proses evolusioner apapun, namun diciptakan oleh Allah, dengan kecerdasan, kesadaran dan hati nurani yang telah diberikan olehNya.

Manusia diciptakan sebagai manusia dan ada sebagai manusia sejak penciptaannya. Inilah kebenaran yang telah ditunjukkan kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan kepada kita.

Cerita Evolusi Manusia Penuh dengan Tipuan

Sepanjang sejarah geologi, lebih dari 6.000 spesies kera pernah hidup, dan sebagian besar telah punah. Kini, hanya 120 spesies kera masih ada di Bumi. Namun, kira-kira 6.000 spesies kera itu membentuk satu sumber daya yang kaya bagi para evolusionis. Mereka menciptakan suatu skenario evolusi manusia yang cocok dengan maksud-maksud mereka dengan menyusun sebagian tengkorak kera punah ini dan ras manusia dalam suatu urutan, dari yang terkecil ke yang terbesar dan membumbuinya dengan ulasan-ulasan berprasangka. Dengan menggunakan cara-cara ini, mereka mencoba selama bertahun-tahun untuk mendapatkan sokongan bagi teori evolusi dan menipu manusia. Namun, kini mereka harus melihat bahwa metode-metode yang mereka pakai tidak lagi berguna.

Sebagian petunjuk hasil karang-karangan yang digunakan para evolusionis untuk meyakinkan orang-orang lain bahwa skenario evolusi manusia itu benar adalah:

Manusia Piltdown, ditemukan oleh Charles Dawson di tahun 1912 dan yang diduga berumur 500 ribu tahun. Akan tetapi, kira-kira 40 tahun setelah "fosil" ditemukan, para ilmuwan memeriksanya sekali lagi dan mengungkapkan suatu pemalsuan yang mencengangkan. Tengkorak Manusia Piltdown adalah milik manusia yang hidup 500 tahun lalu, dan tulang rahang bawahnya milik kera yang baru mati. Giginya telah sengaja disusun dan disisipkan ke rahang, dan sendi-sendinya diisi agar membuatnya menyerupai milik manusia. Lalu, semua potongan tulang dinodai dengan kalium dikromat untuk memberinya penampakan kuno.

Pada tahun 1922, Henry Fairfield Osborn, direktur Museum Sejarah Alam Amerika, menyatakan bahwa ia telah menemukan satu fosil gigi geraham dari Zaman Pliosen di Nebraska barat dekat Snake Brook. Gigi ini diduga



TIDAK ADA MANUSIA PRIMITIF PERNAH ADA DALAM ZAMAN APAPUN SEJARAH

Setengah kera, setengah manusia sebagaimana yang Anda lihat dalam foto ini, atau yang Anda temukan di surat-surat kabar, majalah-majalah, bahkan buku-buku sekolah, tidak pernah ada. Kera selalu tetap kera; manusia selalu tetap manusia. Gambar-gambar ini adalah hasil keliru pemikiran para evolusionis, dan tidak mencerminkan sejarah sebenarnya.

memiliki sifat yang sama dimiliki gigi manusia dan kera, dan berasal dari spesies baru yang dijuluki "Manusia Nebraska." Berdasarkan pada satu gigi ini, reka ulang kepala dan tubuh manusia Nebraska digambarkan. Lebih lagi, manusia Nebraska bahkan digambarkan bersama seluruh keluarganya! Namun, di tahun 1927, bagian-bagian lain rangka juga ditemukan, dan potongan-potongan yang baru ditemukan ini menunjukkan bahwa gigi itu bukan milik manusia maupun kera, namun milik satu spesies babi liar Amerika yang punah yang disebut *Prosthennops*.

Ramapithecus diketahui sebagai keyakinan sesat terbesar dan terlama teori evolusi. Nama ini diberikan kepada fosil yang ditemukan di India pada tahun 1932, yang disangka mewakili tahap pertama perpisahan antara manusia dan kera, yang dianggap terjadi 14 juta tahun silam. Fosil ini digunakan sebagai petunjuk kokoh oleh para evolusionis selama sekitar 50 tahun. Akan tetapi, analisis lebih lanjut membuktikan bahwa sifat-sifat gigi *Ramapithecus* sangat mirip dengan sebagian simpanse masa kini. Misalnya, *Theropithecus* galada, babon dataran tinggi yang hidup di Ethiopia, memiliki gigi seri dan taring yang relatif kecil dibandingkan dengan kera-kera lainnya yang kini hidup dan wajah kecil seperti *Ramapithecus*. Di bulan terbitan April 1982 majalah *Science*, satu tulisan berjudul "Humans lose an early ancestor" (Manusia kehilangan moyang asalnya) mengumumkan bahwa *Ramapithecus* hanyalah orangutan yang sudah punah.

Di bulan Juli 1984, sebuah fosil rangka yang hampir lengkap dari yang jelas-jelas manusia ditemukan di Danau Turkana, Kenya. Diperkirakan bahwa fosil ini, dijuluki Pemuda Turkana, berumur 12 tahun dan akan sejangkung 1,83 meter saat dewasa. Struktur tegak rangka ini tidak ada bedanya dengan manusia masa kini.



Fosil *Ramapithecus* yang pertama ditemukan terdiri dari dua potongan tak sempurna rahang (lihat bawah). Namun, para seniman evolusionis tidak kesulitan untuk menggambarkan lingkungan khayalan dan para anggota keluarga *Ramapithecus*, hanya berdasarkan pada satu tulang rahang ini. Setelah dipahami bahwa makhluk ini, yang keluarga dan habitanya telah direka-ulang dari sepotong tulang rahang, sebenarnya kera biasa, *Ramapithecus* diam-diam dikeluarkan dari pohon keluarga manusia khayalan. (David Pilbeam, "Humans Lose an Early Ancestor," *Science*, April 1982, h. 6-7).



Sumber ilham: SEPOTONG TULANG RAHANG

Johanson di tahun 1974. Banyak evolusionis menyatakan bahwa Lucy adalah bentuk peralihan antara manusia dan apa yang disebut moyang hominidnya. Akan tetapi, analisis lanjutan pada fosil ini mengungkapkan bahwa Lucy hanyalah anggota dari spesies kera yang punah, dikenal sebagai *Australopithecus*. Ukuran otak *Australopithecus* mendekati simpanse. Banyak sifat-sifat lain-seperti rincian tengkorak, kedekatan mata, gigi geraham yang tajam, struktur rahang, tangan panjang, dan kaki pendek-menegaskan bahwa makhluk ini tidak berbeda dengan simpanse masa kini. Bahkan panggulnya pun sama dengan simpanse.

Richard Leakey menyajikan tengkorak yang dinamai KNM-ER 1470-yang dikatakannya berumur 2,8 juta tahun-sebagai temuan terbesar dalam sejarah antropologi. Menurutnya, makhluk ini mamalia isi otak kecil seperti *Australopithecus*, bersama dengan satu wajah yang mirip dengan manusia masa kini, dan adalah rantai yang hilang antara *Australopithecus* dan manusia. Namun, setelah beberapa saat, disadari orang bahwa wajah mirip manusia dari tengkorak KNM-ER 1470, yang sering muncul di sampul-

Bangun panjang dan tinggi rangka ini sepenuhnya cocok dengan rangka manusia yang saat ini hidup di kawasan tropis dunia. Richard Leakey mengatakan bahwa di masa kini, remaja ini akan tidak mencolok jika berada di kerumunan orang. Karena ditemukan di lapisan yang berumur 1,6 juta tahun, rangka manusia ini digolongkan menurut umurnya sebagai wakil lain *Homo erectus*. Pemuda Turkana adalah contoh biasa dari tafsiran berprasangka dan berpihak terhadap fosil oleh para evolusionis.

"Lucy" adalah nama yang diberikan kepada fosil yang ditemukan oleh ahli antropologi Donald

sampul berkala ilmiah dan majalah ilmiah populer, adalah hasil perakitan tidak benar potongan-potongan tengkorak-“kesalahan” mana mungkin disengaja.

Seperti Anda lihat, tidak ada temuan ilmiah yang mendukung, apalagi menegaskan, teori evolusi; hanya sejumlah ilmuwan yang memercayai membabi-butakan. Para ilmuwan ini meyakini mitos evolusi itu sendiri, sekalipun tidak berlandaskan ilmiah, dan juga mencoba membuat orang lain memercayai hal yang sama menggunakan bangun pendapat yang menipu dan tafsiran berprasangka. Semua kabar tentang apa yang disebut “moyang manusia” dan gambar-gambar yang digunakan dalam kabar-kabar itu sekadar karang-karangan. Petunjuk kokoh telah menghancurkan kisah evolusi manusia.

Dalam halaman-halaman berikut, beberapa contoh dari tak terhitung tengkorak yang membatu disajikan yang membantah teori evolusi. Tengkorak-tengkorak ini adalah di antara petunjuk bahwa tak satu makhluk hidup pun pernah berubah sepanjang sejarah, bahwa tak satu pun telah mengubah diri menjadi spesies lain dan bahwa tiap spesies selalu ada bersama semua ciri yang dimilikinya sejak awal.

Bersama dengan potongan-potongan petunjuk ini, penghalang dan ketiadaan nalar dalam pemikiran para Darwinis disajikan. Misalnya, para Darwinis menyatakan bahwa spesies memperbaiki diri lewat perubahan terus-menerus. Namun, bagaimanakah mereka menjelaskan kelanggengan yang terus tampak dalam semua makhluk hidup? Teori evolusi bahwa manusia semestinya turun dari kera juga harus menjelaskan mengapa spesies-spesies lain tidak mengalami suatu proses alihrupa yang sama dengan semestinya telah dialami si kera khayalan itu.

Para Darwinis tidak memiliki jawaban tentang mengapa beruang tidak memutuskan menjadi berjalan dengan dua kaki pada suatu hari, atau mengapa rubah tidak berevolusi menjadi seorang profesor yang cakap dengan mengembangkan kecerdasannya, atau mengapa seekor panda tidak menjadi seorang pelukis yang menciptakan karya seni yang mengagumkan. Bahan evolusi telah dilukiskan dengan contoh-contoh dan penalaran-penalaran yang bahkan mudah diabaikan anak-anak, sekadar menyatakan ketidaknalaran Darwinisme yang sukar terbayangkan. Darwinisme disajikan seakan itu fakta ilmiah, namun sebenarnya ideologi yang ketidaknalarannya sukar terbayangkan.

Sebagaimana akan Anda lihat, Darwinisme adalah skandal terbesar dalam sejarah, dibangun sepenuhnya di atas dusta, tipuan, serta pernyataan-pernyataan tidak nalar dan tidak masuk akal. Seluruh dunia akan menyaksikan keruntuhan akhir Darwinisme dalam abad ke-21 ini.

1. Richard E. Leakey, *The Making of Mankind*, London: Michael Joseph Limited, 1981, p. 43.

2. William R. Fix, *The Bone Peddlers*, New York: Macmillan Publishing Company, 1984, pp. 150-153.

3. Marvin Lubenow, *Bones of Contention*, Grand Rapids, MI: Baker, 1992, p. 136.

4 *Ibid.*, p. 83.

5 Richard Allan and Tracey Greenwood, “Primates and Human Evolution” in the textbook *Year 13 Biology*, 1999, *Student Resource and Activity Manual*, (Biozone International, printed in New Zealand), p. 260.

CERITA LUCY MEMUDAR

SELAMAT TINGGAL LUCY. . .



Dua anatomis evolusionis, Solly Zuckerman dan Charles Oxnard, meneliti fosil yang disebut “Lucy,” yang dikatakan sebagai moyang berjalan tegak bagi semua manusia tepat setelah fosil digali di tahun 1974. Mereka menyangkal pernyataan itu dan menyatakan bahwa anatomi dan cara berjalan Lucy tidak mirip dengan manusia, dan bahwa ia sekadar satu spesies kera.

Tahun-tahun berikutnya, Lucy diumumkan sebagai satu spesies kera yang pasti, sebagaimana kepala berita di sampul majalah Science et Vie. Para evolusionis harus mengucapkan selamat tinggal kepada Lucy yang luas dipandang sebagai moyang manusia.



1. Ada ketidaksamaan besar antara kaki manusia dan kera. Kaki kera lebih panjang, dan lengkungan kaki manusia bahkan tidak ada pada kera.
2. Tubuh bagian atas manusia tegak, dan kita berjalan tegak dengan dua kaki. Inilah sifat cara kita berjalan. Kera bergerak dengan mencondongkan tubuh bagian atas ke depan dan menggunakan tangan sebagai penopang tambahan. Kesenjangan anatomis antara manusia dan kera ini mustahil dijumpai dan sepenuhnya membantah cerita heboh evolusi manusia.
3. Sebagaimana bisa Anda lihat dalam gambar, ibu jari yang berseberangan, satu ciri penting tangan manusia, bahkan tidak ada pada tangan kera. Perbedaan-perbedaan ini bahkan sudah cukup untuk menunjukkan kemustahilan



TENGGORAK RUBAH

Umur: 8,6 juta tahun

Zaman: Miosen

Lokasi: China

Dalam menyaranakan bahwa manusia adalah semestinya turun dari kera, para evolusionis menunjukkan aneka tengkorak sebagai bukti hal ini-di mata mereka sendiri setidaknya. Skenario-skenario yang dibentuk di seputar tengkorak-tengkorak itu, yang entah milik kera punah atau ras lain manusia yang pernah ada di masa lalu, semuanya muslihat. Tidak ada perubahan dalam anatomi umum dan struktur tengkorak makhluk hidup mana pun sepanjang perjalanan waktu, dan tidak merujuk ke kenyataan bahwa kera mengalami perubahan sedemikian.

Sebagaimana ditunjukkan oleh tengkorak rubah berumur 8,6 juta tahun ini, tengkorak rubah tidak pernah berubah. Rubah tidak tiba-tiba memutuskan mengembangkan lebih jauh kecerdasannya, memperbesar isi otaknya, dan beralih menjadi karnivora lain dengan mengubah struktur tubuhnya. Rubah selalu menjadi rubah, singa selalu ada sebagai singa, dan kera selalu ada sebagai kera.

Seraya temuan-temuan nyata membuat bertambah jelas, pernyataan bahwa makhluk-mahluk hidup turun dari satu sama lain, dan bahwa moyang manusia adalah spesies kera, sungguh dusta yang mengerikan.





TENGGORAK SERIGALA

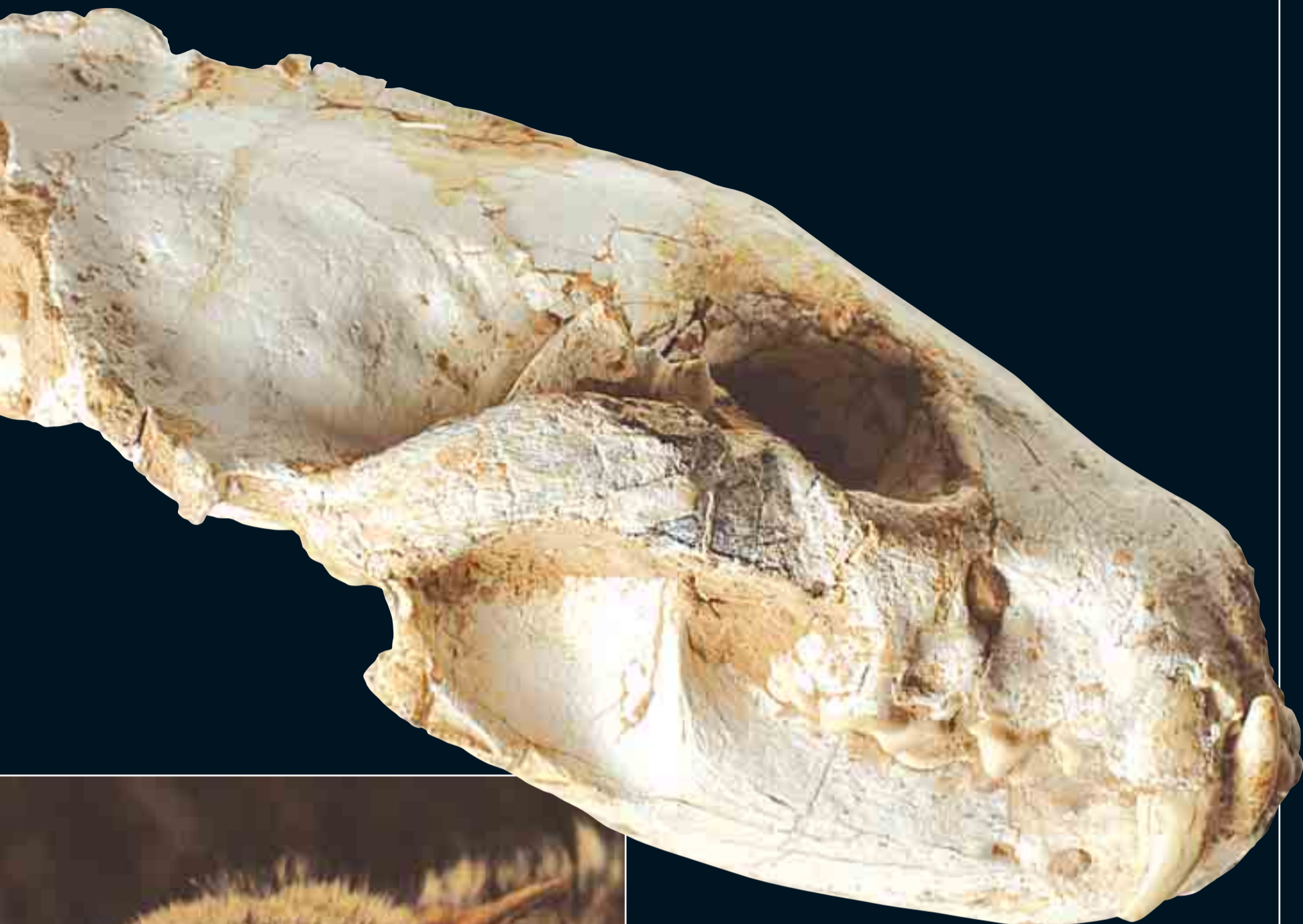
Umur: 9,5 juta tahun

Zaman: Miosen

Lokasi: China

Fosil tengkorak serigala berumur 9,5 juta tahun dalam foto ini menunjukkan bahwa serigala tidak mengalami perubahan apapun dalam struktur tengkoraknya selama jutaan tahun. Kemapanan ini berlaku pada semua makhluk hidup lainnya. Tidak ada perubahan dalam tengkorak serigala, harimau, kuda, beruang, atau kera. Karena itu, tidak masuk akal bagi para evolusionis untuk bersikeras bahwa kera perlahan-lahan mengubah anatominya selama perjalanan waktu dan beralih menjadi manusia.

Sejak akhir 1800-an, para Darwinis telah menipu masyarakat umum dengan tak terhitung kepalsuan di balik samaran ilmiah. Akan tetapi, hari ini, ketika ilmu pengetahuan telah maju dan setelah Internet meruyak ke mana-mana, mustahil dusta ini bertahan.





TENGGORAK HARIMAU

Umur: 79 juta tahun

Zaman: Kretaseus

Lokasi: China

Tidak ada harimau yang pernah suatu hari berpikir, "Mengapa saya tidak berjalan dengan dua kali?" dan mulai melakukannya dengan mengubah struktur rangkanya.

Sebagaimana diungkapkan fosil berumur 79 juta tahun dalam foto ini, harimau tidak pernah mengalami proses perubahan apapun. Hal ini berlaku pada semua makhluk hidup. Setiap spesies diadakan bersama ciri-ciri khasnya dan tetap sama sepanjang keberadaannya di Bumi. Gagasan bahwa makhluk-makhluk hidup dalam keadaan berubah terus-menerus, bahwa mereka berkembang dari yang sederhana ke yang lebih rumit, dan bahwa saling turun dari satu sama lain-semuanya sekadar gurat-gurat khayalan, tidak didukung oleh temuan ilmiah.





TENGGORAK RUBAH

Umur: 95 juta tahun

Zaman: Kretaseus

Lokasi: China

Para Darwinis percaya bahwa jika jutaan tahun diberikan bagi ketaksengajaan buta untuk berulang-ulang terjadi, hal itu akan menghadapi keajaiban. Mereka membayangkan bahwa ketaksengajaan buta dapat mengubah zat-zat mati seperti tanah menjadi mahluk-mahluk hidup dan satu spesies hidup menjadi spesies hidup lainnya-ikan menjadi buaya, misalnya, buaya menjadi dinosaurus, dinosaurus menjadi burung, atau beruang menjadi ikan paus. Faktanya adalah tidak ada rubah atau buaya, kadal, atau ikan atau ganggang atau bunga pernah mengalami perubahan seperti itu. Fosil-fosil yang berasal dari ratusan juta tahun telah membuktikan bahwa mahluk-mahluk hidup tidak mengalami perubahan atau alihrupa apapun sepanjang waktu itu. Seperti fosil tengkorak rubah berumur 95 juta tahun dalam foto ini, semua fosil mengungkapkan bahwa Darwinisme itu tidak sah.





TENGGORAK BERUANG COKLAT

Umur: 90 juta tahun

Zaman: Kretaseus

Lokasi: China

Beruang coklat (*Ursus arctos*), anggota keluarga *Ursidae*, memiliki bulu berwarna coklat atau kadang-kadang coklat susu. Ia biasanya hidup di daerah-daerah berhutan di pegunungan.

Tidak ada beruang coklat pernah berpikir dalam hati, “Mengapakah saya tidak memperbaiki kecerdasan saya, mengubah tengkorak saya, dan membangun sebuah peradaban?” dan bersiap mulai membangun kota, menciptakan karya seni, mengarang karya sastra, dan membuat temuan ilmiah. Beruang selalu ada sebagai beruang dan tidak pernah berkembang menjadi bentuk kehidupan lainnya.

Semua mahluk hidup telah bertahan hidup dengan ciri-ciri yang tepat sama dengan yang selalu mereka miliki. Sangat tidak masuk akal dan tidak nalar untuk menyatakan bahwa kera beralih menjadi manusia. Dan tidak ada dasar ilmiah apapun bagi pernyataan ini.





TENGGORAK SERIGALA

Umur: 9,3 juta tahun

Zaman: Miosen

Lokasi: China

Jika pernyataan-pernyataan para evolusionis benar, maka tengkorak serigala yang hidup 9,3 juta tahun silam seharusnya berbeda mencolok dari serigala yang masih hidup hari ini. Namun, sebagaimana dapat dilihat dari spesimen dalam foto ini, tengkorak serigala masa kini dan serigala 9,3 juta tahun silam mirip. Tidak ada serigala, sepanjang selang waktu jutaan tahun itu, pernah bertanya kepada dirinya, "Mengapakah saya tidak mengembangkan kemampuan saya dan mengarang satu opera?" dan beralih menjadi seorang musisi, atau berpikir dalam hati, "Mengapakah saya tidak merancang istana?" dan mencoba menjadi seorang arsitek.

Sebagaimana dibuktikan jelas oleh rekaman fosil, bukan hanya serigala, namun juga makhluk-mahluk hidup lain tidak mengalami perubahan dalam struktur fisiknya, dan tidak ada bentuk-bentuk kehidupan pernah saling berkembang ke satu sama lain. Akan tetapi, para Darwinis menyatakan bahwa perubahan-perubahan evolusioner-yang tidak tampak di mana pun dalam sifat-sifat fisik ikan, serangga, reptil, burung atau mamalia-benar-benar berlangsung pada kera; dan bahwa sebagian spesies kera beralih menjadi manusia. Namun, kemantapan dalam semua makhluk hidup dengan sendirinya cukup untuk menunjukkan bahwa pernyataan itu suatu dusta.





TENGGORAK RUBAH ARKTIK

Umur: 8,2 juta tahun

Zaman: Miosen

Lokasi: China

Terkesan oleh kemampuan kera untuk meniru, para Darwinis menyatakan bahwa hewan ini berhasil meningkatkan kecerdasannya dan berkembang menjadi manusia. Akan tetapi, faktanya adalah banyak makhluk hidup di alam memiliki kemampuan meniru atau terkenal akan perilaku sangat cerdasnya. Rubah, misalnya, adalah sangat cerdas dan lihai. Namun, tidak ada rubah berkata kepada dirinya suatu hari, "Karena saya hewan yang begitu cerdas, mengapa saya tidak menjadi seorang ilmuwan?" dan suatu hari mulai memeriksa sel-sel yang menyusun tubuhnya sendiri di bawah mikroskop elektron! Tidak masalah betapa pandainya ia, rubah selalu tetap rubah.

Mirip dengan itu, dan sebagaimana dibuktikan oleh temuan ilmiah, kera selalu ada sebagai kera, dan manusia sebagai manusia. Pengabaian para evolusionis terhadap petunjuk ilmiah dan upaya mereka menutupi fakta tidak mengubah apapun. Asal mula kehidupan adalah Penciptaan.





TENGGORAK PANDA

Umur: 88 juta tahun

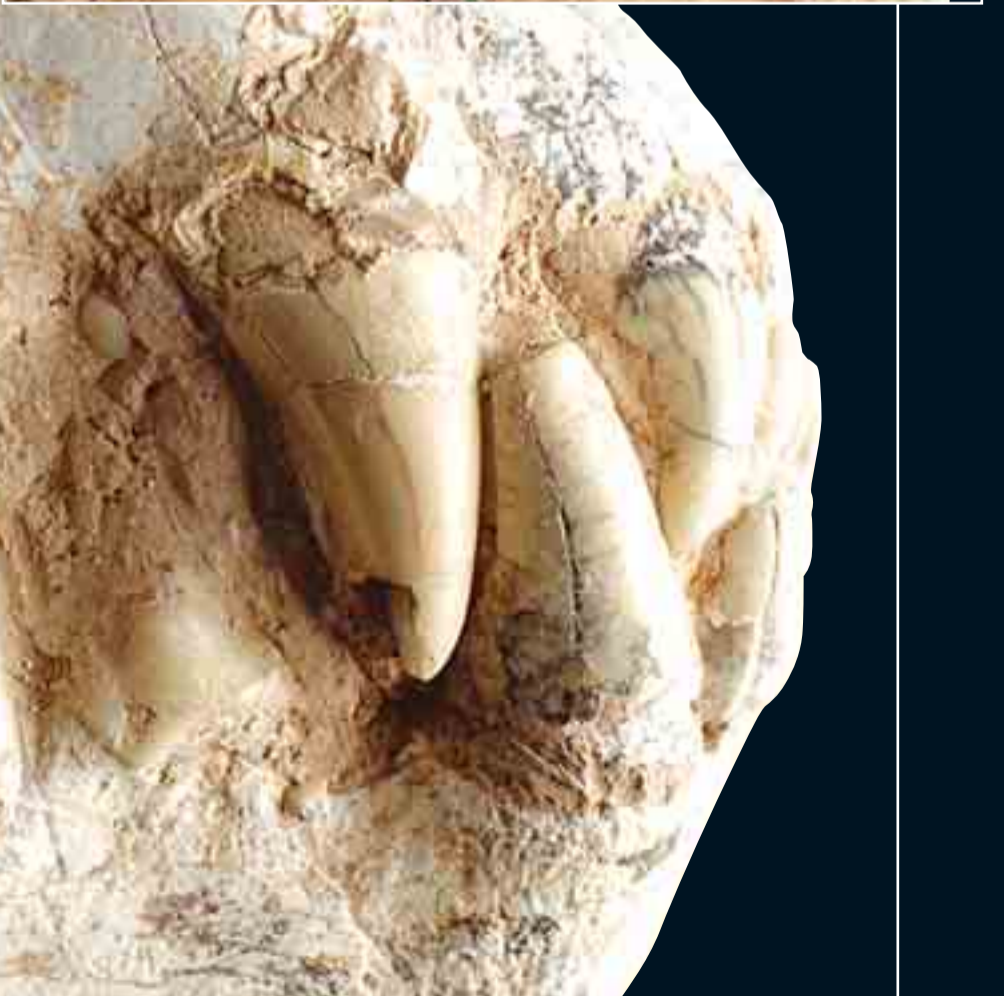
Zaman: Kretaseus

Lokasi: China

Rekaman fosil telah membuktikan bahwa panda selalu ada sebagai panda dan tidak pernah mengalami evolusi apapun. Salah satu potongan petunjuk itu adalah fosil tengkorak panda berumur 88 juta tahun dalam foto ini.

Tidak ada panda pernah hidup untuk berkata kepada dirinya sendiri, "Saya kadang-kadang dapat berdiri di atas dua kaki; jadi, mengapa saya tidak selalu berjalan di atas dua kaki?" dan lalu mulai mengubah struktur rangkanya. Panda selalu tetap persis panda, bersama semua sifat yang masih mereka miliki, sekalipun berlalu puluhan juta tahun waktu.

Fakta tentang panda ini juga berlaku pada semua bentuk kehidupan lainnya. Tidak ada makhluk hidup pernah mengalami suatu proses evolusi atau mengalami alihrupa apapun.





TENGGORAK HARIMAU

Umur: 78 juta tahun

Zaman: Kretaseus

Lokasi: China

Mengubah tengkorak milik spesies kera punah dan menggambarkannya sebagai petunjuk yang disangkakan evolusi manusia telah benar-benar menjadi suatu kebiasaan para Darwinis. Walaupun muslihat mereka terpapar setiap kali, bahwa mereka kukuh melakukannya adalah suatu pertanda keputus-asaan mereka-sebab jutaan fosil spesimen tengkorak milik ribuan bentuk kehidupan telah membuktikan bahwa baik mahluk hidup yang kita lihat sekarang, maupun yang pernah hidup dulu yang kita temukan berlimpah dalam rekaman fosil, pernah mengalami evolusi.

Fosil-fosil mencatat bahwa harimau selalu ada sebagai harimau, serigala sebagai serigala, badak sebagai badak, dan orangutan sebagai orangutan.

Fosil harimau berumur 78 juta tahun dalam foto ini adalah sekadar satu contoh. Tidak ada perbedaan antara tengkorak harimau yang hidup 78 juta tahun silam dan yang hidup hari ini.





TENGKORAK BERUANG

Umur: 80 juta tahun

Zaman: Kretaseus

Lokasi: China

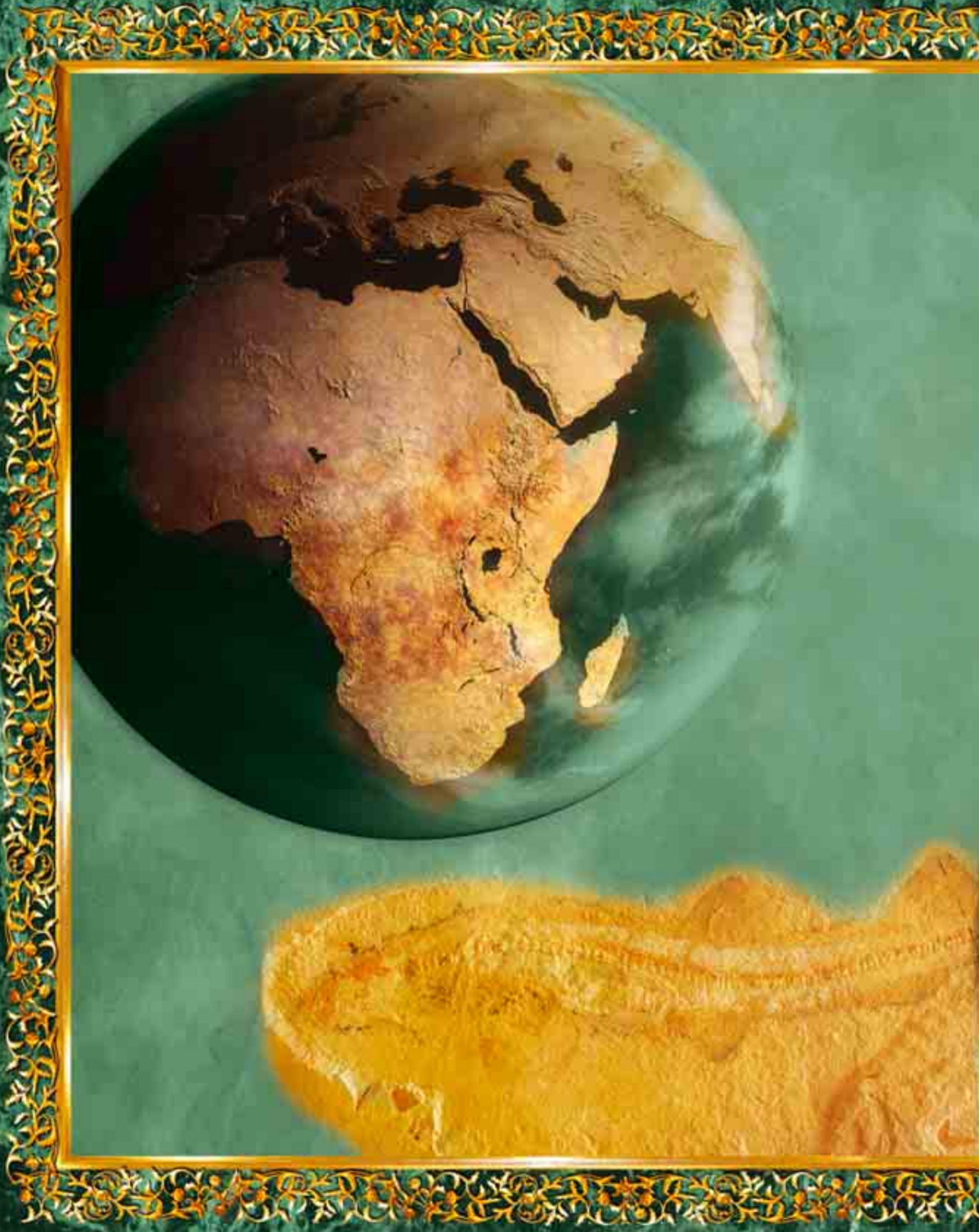
Cara media mencoba menggambarkan Darwinisme sebagai fakta ilmiah yang “tak terbantahkan” sebenarnya hasil dari pertarungan ideologis. Nyatanya, Darwinisme dikenal sebagai teori usang yang terus bertentangan dengan temuan ilmiah. Fosil-fosil adalah salah satu temuan yang membenarkan hal itu.

Para evolusionis menyatakan bahwa manusia dan kera diperkirakan turun dari moyang bersama, namun tidak mampu menjelaskan ketiadaan perubahan sedikit pun dalam tengkorak, struktur kepala, atau rangka makhluk hidup mana pun selama jutaan tahun. Pertanyaan mengapa kera harus suatu hari berkembang menjadi manusia ketika tidak ada perubahan semacam itu terjadi dalam anatomi spesies lain mana pun tak terjawab. Para evolusionis tidak memiliki jawaban yang masuk akal terhadap pertanyaan mengapa kera, dan beruang tidak mulai berbicara, mengarang, menciptakan lukisan dan patung, membangun bangunan megah, menulis novel, puisi, drama, dan film, membuat temuan teknologi, dan menjelajah ruang angkasa.

Dengan cara serupa bahwa tidak ada beruang yang suatu hari memutuskan untuk mendapatkan ciri-ciri yang lebih maju dan beralih ke bentuk lain kehidupan, maka kera tidak beralih menjadi manusia. Beruang selalu ada sebagai beruang, kera sebagai kera, dan manusia sebagai manusia.

Fosil beruang berumur 80 juta tahun dalam foto ini tidak berbeda dengan spesimen beruang hidup hari ini, mengungkapkan fakta tersebut kepada semua orang.







KESIMPULAN

ALLAH MENCIPTAKAN ALAM SEMESTA DAN SEMUA MAHLUK HIDUP

Teori evolusi, konsep usang abad ke-19, telah sama sekali runtuh di hadapan fakta-fakta ilmiah masa kini. Para Darwinis tidak memiliki jawaban ilmiah untuk diberikan di hadapan rekaman fosil, yang melontarkan pukulan paling telak terhadap teori evolusi.

Para Darwinis tidak dapat menunjukkan satu fosil saja yang menyokong bahwa evolusi pernah berlangsung, dan berpaling ke beragam cara yang mereka harap akan menutupi kekalahan yang mereka derita itu. Kadang kala mereka mencoba memotret fosil dari aneka spesies punah sebagai bentuk peralihan, walaupun tidak ada kebenaran apapun mengenai hal itu. Kadang kala mereka mencoba membuktikan evolusi-di mata mereka sendiri, setidaknya-dengan menyajikan fosil-fosil palsu. Di saat lain, mereka mencoba menipu orang awam lewat gambar-gambar yang sepenuhnya khayalan. Dalam melakukan itu semua, mereka juga menggunakan judul-judul menyesatkan seperti "Rantai yang Hilang Ditemukan!" atau "Moyang Kita adalah Mikroba" atau "Temuan Baru Membuktikan Evolusi" dalam sebuah usaha memberikan kesan bahwa teori evolusi adalah fakta tak terbantahkan.

Metode-metode ini mungkin telah berhasil sepanjang akhir 1800-an dan awal 1900-an, ketika ilmu pengetahuan dan teknologi belum semaju seperti saat ini. Namun, di abad ke-21, semua dusta para evolusionis telah dibukakan, meninggalkan para Darwinis dalam kedudukan tanpa daya.

Kini, bahkan anak-anak kecil menjadi sadar bahwa tidak ada fosil bentuk peralihan yang menunjuk ke evolusi, bahwa manusia tidak berasal dari kera, bahwa struktur-struktur sangat maju dan rumit mahluk-mahluk hidup tidak dapat dijelaskan menurut teori evolusi, dan bahwa Darwinisme adalah tipuan terburuk dalam sejarah ilmu pengetahuan.

Sebagaimana diungkapkan dalam ayat: **"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan"** (QS Ash Shaffaat, 37: 151), Allah mengatakan kepada kita bahwa mereka yang ingkar menolak keimanan dengan terus-menerus mengemukakan satu dan lain kepalsuan. Para Darwinis berpaling ke aneka tipuan dan membuat segala jenis pernyataan tak ilmiah demi menghindari diri dari beriman dan juga menjauhkan orang lain dari nilai-nilai akhlak agama.

Nyatanya, satu ayat menekankan bahwa **"Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata.."** (QS Ash Shaffaat, 37: 167) bahwa orang-orang yang tidak beriman itu terus-menerus mengemukakan dalih.

Namun, mereka akan segera melihat dan memahami kebenaran. Diungkapkan dalam banyak ayat bahwa saatnya akan tiba ketika mereka yang ingkar akan menyadari dan memahami kebenaran. Ayat-ayat ini mengatakan kepada kita, lewat kata-kata yang tidak langsung, bahwa para Darwinis juga akan melihat kebenaran. Sebagian ayat menyatakan yang berikut:

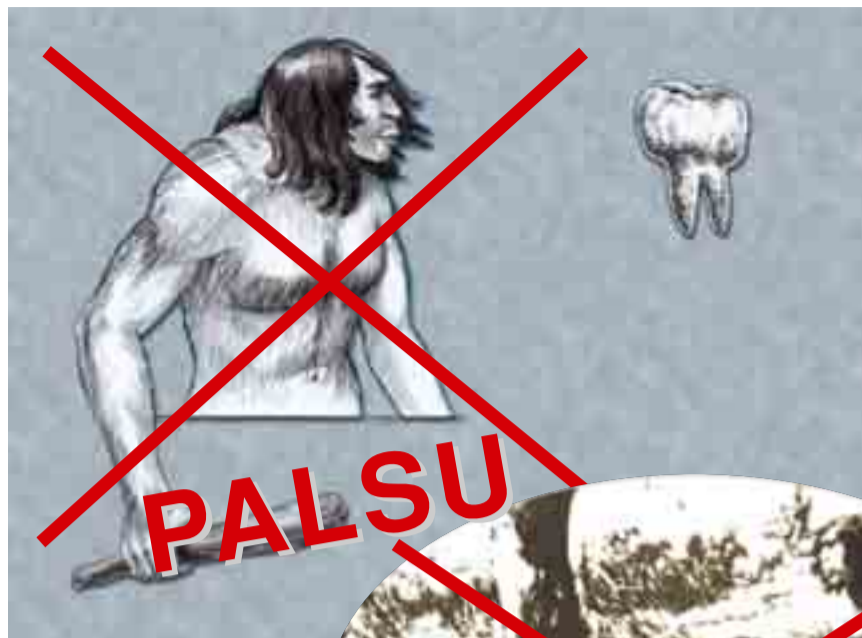
Tetapi, mereka mengingkarinya (Al Qur'an), maka

Archaeopteryx, digunakan bertahun-tahun sebagai petunjuk apa yang disebut peralihan dari dongeng reptil ke burung, adalah contoh bagaimana para evolusionis mencoba menipu kita. *Archaeopteryx*, burung yang berumur 150 juta tahun ini, dinyatakan memiliki sebagian ciri-ciri reptil dan karena itu adalah "rantai yang hilang" antara reptil dan burung. Akan tetapi, semua temuan ilmiah terbaru menunjukkan bahwa *Archaeopteryx* adalah burung terbang, membantah semua pernyataan itu. Lebih lagi, dinosaurus teropoda-reptil yang disebut sebagai moyang burung-burung-jauh lebih muda daripada *Archaeopteryx*. Inilah fakta lain yang coba diabaikan para evolusionis.



MEREKA MENGGAMBARKAN GIGI BABI SEBAGAI FOSIL "MANUSIA NEBRASKA"

Pada tahun 1922, Henry Fairfield Osborn, direktur Museum Sejarah Alam Amerika, menyatakan bahwa ia telah menemukan satu fosil gigi geraham dari Zaman Pliosen di Nebraska barat dekat Snake Brook. Gigi ini diduga memiliki sifat yang sama dimiliki gigi manusia dan kera. Fosil ini lalu disebut "manusia Nebraska." Manusia Nebraska juga segera mendapatkan "nama ilmiah," *Hesperopithecus haroldcooki*. Berdasarkan pada satu gigi ini, reka ulang kepala dan tubuh manusia Nebraska digambarkan. Lebih lagi, manusia Nebraska bahkan digambarkan bersama istri dan anak-anaknya, sebagai satu keluarga dalam lingkungan alamnya. Di tahun 1927, bagian lain rangka juga ditemukan. Menurut potongan-potongan yang baru ditemukan ini, gigi itu bukan milik manusia maupun kera. Akhirnya disadari bahwa gigi itu milik satu spesies babi liar Amerika yang punah bernama *Prosthennops*.



PALSU

PALSU



kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu). (QS Ash Shaffaat, 37: 170)

Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka). (QS Al Hijr, 15: 3)

Agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya). (QS Al Ankabut, 29: 66)

Kita berharap para Darwinis juga akan melepaskan kebebalan mereka yang tak nalar dan menerima bahwa fakta bahwa setiap orang dapat jelas melihat. Kebenaran yang diungkapkan oleh ilmu pengetahuan adalah bahwa teori evolusi itu salah, dan bahwa alam semesta dan makhluk-mahluk hidup adalah ciptaan Allah.

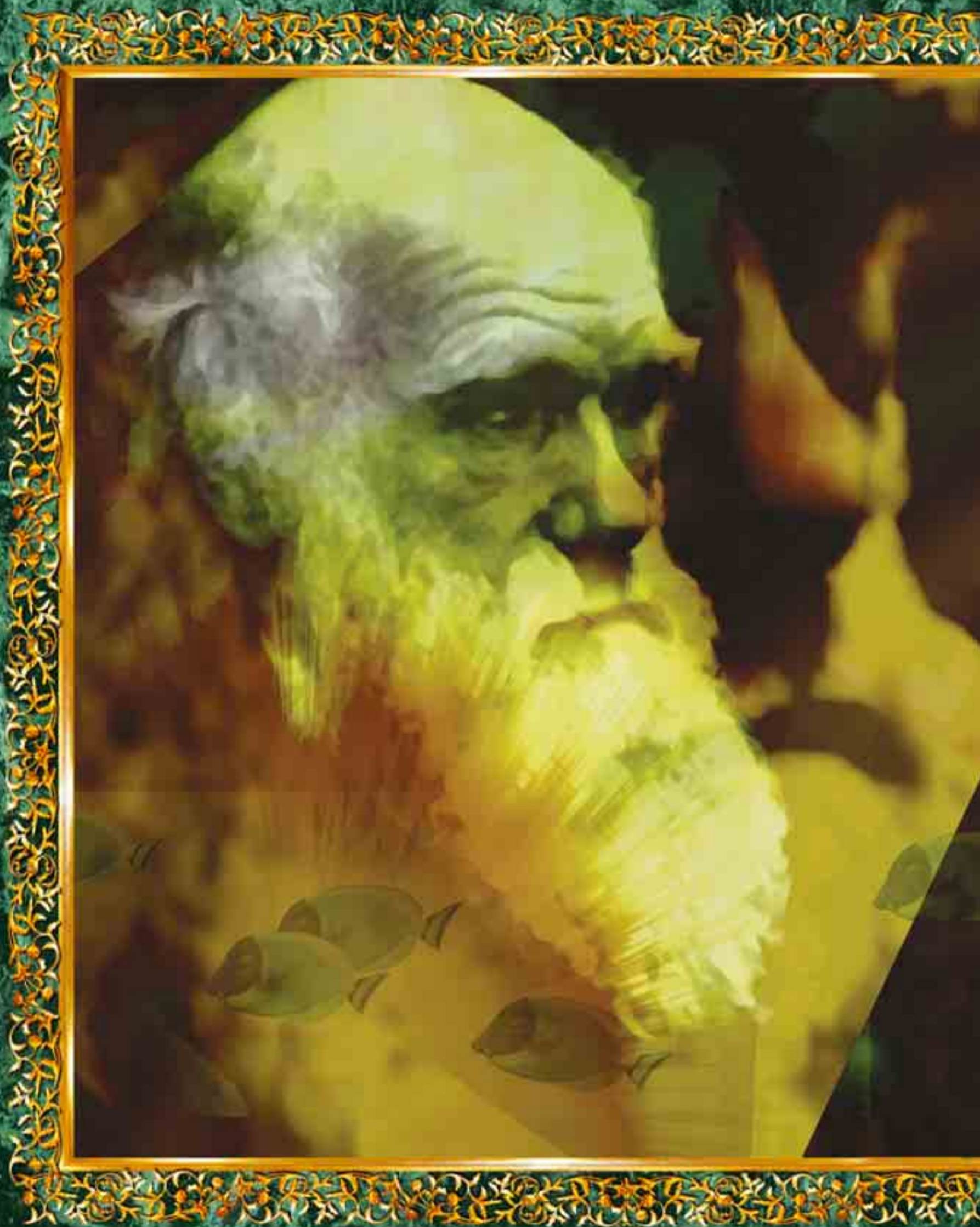
Fosil-fosil, sebagian contohnya diberikan dalam buku ini, adalah bukti penting ciptaan Allah. Tercatat dalam beberapa ayat Al Qur'an bahwa ada petunjuk di atas dan di bawah tanah yang memperlihatkan fakta penciptaan. Contohnya adalah ayat berikut:

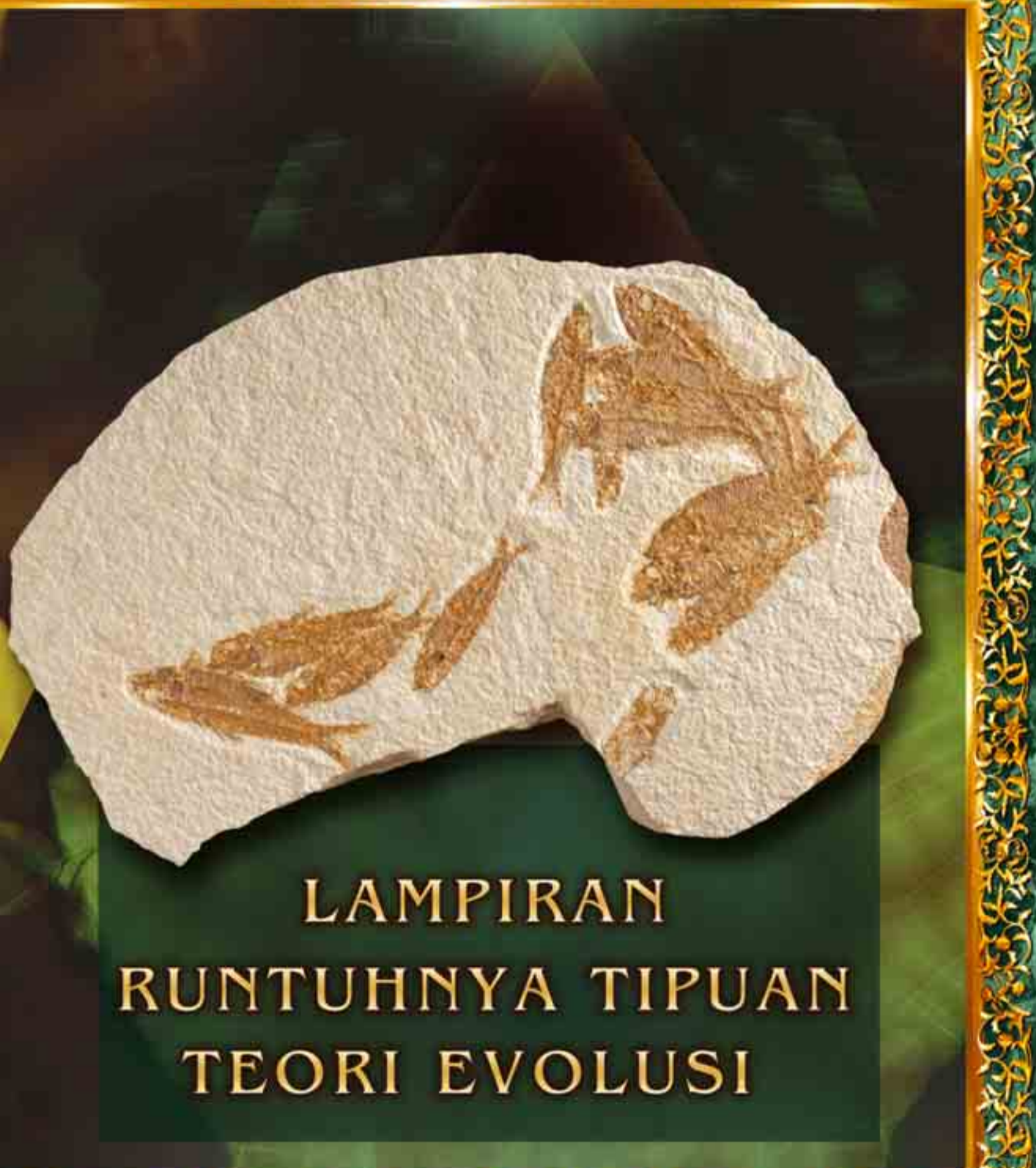
...benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi. (QS As Shaffaat, 37: 137)

Dari semua kemungkinan, ayat ini merujuk kepada rekaman fosil yang terletak di tanah dan mengungkapkan sejarah sejati kehidupan. Ada tak terhingga spesimen fosil di bawah tanah di seluruh dunia yang menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup tetap sama selama jutaan tahun-pendeknya, mereka tidak pernah mengalami evolusi. Semua fosil ini menunjukkan bahwa makhluk-mahluk hidup muncul terbentuk sempurna dan tanpa cela, bersama semua ciri-ciri rumit mereka-dengan kata lain, mereka diciptakan oleh Allah.

Tuhan Mahakuasa kita telah menciptakan semua makhluk hidup dalam bentuknya yang terbaik. Semua wujud adalah ungkapan dari kekuatan dan keagungan Allah. Dihadapkan dengan segenap wujud ini, tugas seseorang adalah memakai nalar dan nurainya, serta merenungkan bahwa alam semesta telah diciptakan dengan suatu kebijaksanaan yang pasti, supaya bersyukur kepada Allah dan menyembahNya dengan cara terbaik.

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. KepunyaanNya kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, mereka itu orang-orang yang merugi. (QS Az Zumar, 39: 62-63)





LAMPIRAN
RUNTUHNYA TIPUAN
TEORI EVOLUSI



AKAR IDEOLOGIS SEJATI TERORISME: DARWINISME AND MATERIALISME

Kebanyakan orang berpikir bahwa teori evolusi kali pertama diajukan oleh Charles Darwin, dan bersandar pada petunjuk, pengamatan, dan percobaan ilmiah. Akan tetapi, yang sebenarnya adalah Darwin bukan penggagasnya, dan tidak pula teori ini bersandar pada bukti ilmiah. Teori ini mencakup sebuah penyesuaian ke alam dari dogma kuno filsafat materialis. Walaupun tidak didukung oleh temuan-temuan ilmiah, teori ini secara membabi-buta didukung demi filsafat materialis itu.

Fanatisme ini telah berakibat pada segala macam bencana. Bersama dengan penyebaran Darwinisme dan filsafat materialis yang didukungnya, jawaban terhadap pertanyaan “Apakah makhluk manusia itu?” telah berubah. Orang yang terbiasa menjawab: “Allah menciptakan makhluk manusia dan mereka harus hidup sesuai dengan akhlak mulia yang diajarkannya,” kini mulai berpikir bahwa “Manusia mewujud secara tak sengaja, dan adalah seekor hewan yang berkembang lewat cara-cara berkelahi demi kelangsungan hidup.” Inilah harga mahal yang harus dibayar demi tipuan dahsyat ini. Ideologi-ideologi kekerasan seperti rasisme, fasisme, dan komunisme, dan banyak lagi pandangan dunia biadab yang berlandaskan pertikaian semuanya mendapatkan kekuatan dari tipuan ini.

Karangan ini akan menelaah bencana yang telah dibawa oleh Darwinisme ke dunia ini dan mengungkapkan kaitannya dengan terorisme, salah satu masalah terpenting dunia di zaman kita.

Dusta Darwinis: “Hidup itu Pertarungan”

Darwin memulai dengan satu premis (pernyataan awal) dasar saat mengembangkan teorinya: “Perkembangan makhluk hidup bergantung pada pertarungan demi kelangsungan hidup. Yang kuat memenangkan pertarungan. Yang lemah ditakdirkan kalah dan punah.”

Menurut Darwin, ada suatu pertarungan kejam bagi kelangsungan hidup dan pertikaian abadi di alam. Yang kuat selalu mengalahkan yang lemah, dan ini membuat perkembangan terjadi. Subjudul bukunya *The Origin of Species, yakni The Origin of Species by Means of Natural Selection or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life* atau *Asal Mula Spesies Lewat Cara-Cara Seleksi Alam* atau *Pemeliharaan Ras-Ras Pilihan dalam Pertarungan demi Hidup* membungkus pandangan itu.

Lebih jauh lagi, Darwin mengusulkan bahwa "pertarungan demi kelangsungan hidup" juga berlaku di antara kelompok-kelompok ras manusia. Menurut pernyataan khayalan ini, "ras-ras pilihan" menang dalam pertarungan itu. Ras-ras pilihan, dalam pandangan Darwin, adalah orang kulit putih Eropa. Ras-ras Afrika dan Asia tertinggal di belakang dalam pertarungan demi kelangsungan hidup. Darwin bergerak lebih jauh, dan menyarankan bahwa ras-ras ini akan segera kalah total dalam "pertarungan demi kelangsungan hidup," dan karena itu punah.

Suatu hari di masa depan, tidak terlalu jauh jika diukur dalam abad, ras-ras beradab manusia akan hampir pasti memusnahkan dan menggantikan ras-ras buas di seluruh dunia. Pada saat yang sama kera-kera mirip manusia... tidak diragukan juga dimusnahkan. Celah antara manusia dan sekutu terdekatnya akan menjadi kian lebar, sebab akan mengisi antara manusia dalam keadaan yang lebih beradab daripada, sebagaimana kita harapkan, orang-orang Kaukasus, dan beberapa kera serendah babon, alih-alih keadaan sekarang antara negro atau pribumi Australia dan gorila.¹

Ahli antropologi India Lalita Vidyarthi menjelaskan bagaimana teori evolusi Darwin mendesakkan rasisme pada ilmu-ilmu sosial:

Teorinya (Darwin) tentang kelangsungan hidup bagi yang terkuat disambut hangat oleh para ilmuwan sosial di zaman itu, dan mereka meyakini bahwa manusia telah mencapai aneka tingkat evolusi yang berpuncak pada peradaban orang kulit putih. Pada paruh kedua abad ke-19, rasisme diterima sebagai fakta oleh sebagian besar ilmuwan Barat.²



Sumber Ilham Darwin: Teori Kekejaman Malthus

Sumber ilham Darwin dalam hal ini adalah buku ekonom Inggris Thomas Malthus *An Essay on the Principle of Population*. Jika dibiarkan, Malthus menghitung bahwa jumlah manusia bertambah cepat. Dalam pandangannya, pengaruh terbesar yang menjaga populasi dalam kendali adalah bencana-bencana seperti perang, kelaparan, dan penyakit. Pendeknya, menurut pernyataan brutal ini, sebagian orang harus mati agar yang lainnya hidup. Keberadaan berarti “perang abadi.”

Dalam abad ke-19, gagasan-gagasan Malthus diterima luas. Para cendekiawan kelas atas Eropa khususnya mendukung gagasan-gagasan kejamnya. Dalam karangan berjudul *“The Scientific Background of the Nazi ‘Race Purification’ Programme”* (Latar Belakang Ilmiah Program Pemurnian Ras Nazi), nilai penting yang dilekatkan Eropa abad ke-19 pada pandangan-pandangan Malthus tentang populasi dijelaskan dengan cara ini:

Di paruh pembuka abad ke-19, di seluruh Eropa, anggota-anggota kelas penguasa berkumpul untuk membicarakan “masalah populasi” yang baru saja terungkap dan menemukan cara menerapkan amanat Malthus untuk meningkatkan laju kematian orang-orang malang: “Alih-alih menyarankan kebersihan kepada orang-orang miskin, kita harus mendorong kebiasaan-kebiasaan sebaliknya. Di kota-kota kita, kita harus membuat jalan-jalan yang lebih sempit, menyesakkan lebih banyak orang ke dalam rumah, dan membimbing kembalinya wabah. Di dalam negeri, kita harus membangun desa-desa dekat genangan-genangan yang tidak mengalir, dan khususnya mendorong pemukiman-pemukiman di tempat-tempat berawa dan tidak sehat,” dan seterusnya.³

Sebagai akibat kebijakan kejam ini, orang-orang lemah, dan mereka yang kalah dalam pertarungan demi kelangsungan hidup akan tersingkir, dan hasilnya adalah kenaikan cepat jumlah penduduk akan diimbangi. Kebijakan yang dinamai “penindasan orang-orang miskin” ini benar-benar dijalankan di Inggris abad ke-19. Sebuah tatanan industri dibuat di mana anak-anak berumur delapan dan sembilan tahun dipaksa bekerja 16 jam sehari di tambang-tambang batubara dan ribuan mereka tewas dalam keadaan yang memilukan. “Pertarungan demi kelangsungan hidup” yang diminta teori Malthus membawa jutaan orang Inggris kepada kehidupan penuh penderitaan.

Terpengaruh oleh gagasan-gagasan ini, Darwin menerapkan konsep pertikaian itu ke semua alam, dan mengusulkan bahwa yang paling kuat dan cocok tampil penuh jaya dari perang demi keberadaan ini. Lebih jauh, ia menyatakan bahwa apa yang dikatakan pertarungan demi kelangsungan hidup adalah sebuah hukum alam yang dibenarkan dan tak dapat diubah. Di sisi lain, ia mengajak masyarakat untuk melepaskan keyakinan beragama mereka dengan menolak Penciptaan, dan karena itu mengabaikan semua nilai-nilai etika yang bisa menjadi penghalang bagi kekejaman “pertarungan demi kelangsungan hidup.”

Kemanusiaan telah membayar harga yang mahal di abad ke-20 bagi penyebaran pandangan keji yang mengantar manusia kepada tindakan-tindakan kasar dan kejam

Hukum Rimba Mengantar Kita kepada Fasisme

Sebagaimana Darwinisme memberi makan bagi rasisme di abad ke-19, pandangan ini membentuk landasan sebuah ideologi yang akan berkembang dan menenggelamkan dunia ke dalam lautan darah di abad ke-20: Nazisme.

Pengaruh kuat para Darwinis dapat terlihat dalam pemikiran-pemikiran Nazi. Jika kita meneliti teori ini, yang diberi bentuk oleh Adolf Hitler dan Alfred Rosenberg, kita akan sampai kepada konsep-konsep seperti “seleksi alam,” “perkawinan pilih-pilih,” dan “pertarungan di antara ras-ras,” yang diulang puluhan kali di



Thomas Robert Malthus

dalam karya-karya Darwin. Saat memberi judul bukunya *Mein Kampf* (Pertarunganku), Hitler terilhami oleh pertarungan demi kelangsungan hidup dan prinsip bahwa kemenangan milik yang paling cocoknya para Darwinis. Secara khusus, Hitler berbicara tentang pertarungan di antara ras-ras:

Sejarah akan berpuncak pada sebuah kekaisaran milenium baru dengan kemegahan tanpa tanding, berdasarkan pada sebuah jenjang ras baru yang ditahbiskan sendiri oleh alam.⁴

Pada rapat umum partai di Nuremberg tahun 1933, Hitler memproklamasikan bahwa “suatu ras yang lebih tinggi memperbudak bagi dirinya ras yang lebih rendah ... suatu hak yang kita lihat di alam dan yang dapat dianggap sebagai satu-satunya hak yang terpikirkan.”

Bahwa kaum Nazi dipengaruhi oleh Darwinisme adalah sebuah fakta yang diakui hampir semua ahli sejarah yang pakar di bidangnya. Ahli sejarah Hickman menguraikan pengaruh Darwinisme pada Hitler sebagai berikut:

(Hitler) adalah seorang penganut dan pemuja evolusi yang teguh. Apapun kerumitan psikosis (kekacauan mental) mendalam dan besar dirinya, jelaslah bahwa [konsep pertarungan itu penting karena]... bukunya, *Mein Kampf*, terang-terangan mengajukan sederet gagasan evolusioner, khususnya yang menekankan pertarungan dan kelangsungan hidup bagi yang tercocok dan pemusnahan yang lemah demi menghasilkan sebuah masyarakat yang lebih baik.⁵



Hitler, yang tampil dengan pandangan-pandangan ini, menyeret dunia ke kekerasan yang tidak pernah terlihat sebelumnya. Banyak kelompok politik dan etnik, dan khususnya orang-orang Yahudi, dipaparkan ke kekejaman dan pembantaian keji di kamp-kamp konsentrasi. Perang Dunia II, yang dimulai dengan serbuan Nazi, memakan 55 juta jiwa. Apa yang ada di balik tragedi terbesar di dalam sejarah dunia ini adalah konsep Darwinisme tentang “pertarungan demi kelangsungan hidup.”

Persekutuan Bersimbah Darah: Darwinisme dan Komunisme

Sementara kaum fasis ditemukan di sisi kanan Darwinisme Sosial, sisi kirinya ditempati oleh para komunis. Orang-orang komunis selalu berada di antara para pembela paling sengit teori Darwin.

Hubungan antara Darwinisme dan komunisme ini berpulang kepada para bapak kedua “isme.” Marx dan Engels, para bapak komunisme, membaca buku Darwin *The Origin of Species* segera setelah diterbitkan, dan terpesona oleh sikap ‘materialis dialektis’-nya. Surat-menyurat antara Marx dan Engels menunjukkan bahwa mereka melihat teori Darwin sebagai “berisi landasan dalam sejarah alam bagi komunisme.” Dalam bukunya *The Dialectics of Nature* (Dialektika Alam), yang ditulisnya di bawah pengaruh Darwin, Engels memuji-muji

Darwin dan mencoba memberi sumbangsinya sendiri kepada teori dalam bab “The Part Played by Labour in the Transition from Ape to Man” (Peran yang Dimainkan Kaum Buruh dalam Peralihan dari Kera ke Manusia).

Komunis Rusia yang mengikuti jejak langkah Marx dan Engels, seperti Plekhanov, Lenin, Trotsky, dan Stalin, semuanya sepakat bahwa teori evo-

lusi Darwin. Plekhanov, yang dipandang sebagai bapak komunisme Rusia, menganggap marxisme sebagai “Darwinisme dalam penerapannya pada ilmu sosial.”⁶

Trotsky mengatakan, “Temuan Darwin adalah kemenangan tertinggi dialektik di seluruh bidang benda hidup.”⁷

‘Pendidikan Darwinis’ berperan besar dalam pembentukan kader-kader komunis. Misalnya, para sejarawan mencatat fakta bahwa Stalin itu kuat be-ragama di masa mudanya, tetapi menjadi seorang ateis utamanya karena buku-buku Darwin.⁸

Mao, yang membangun kekuasaan komunis di China dan membunuh jutaan orang, secara terbuka menyatakan bahwa “Sosialisme China dibangun di atas Darwin dan teori evolusi.”⁹



James Reeve Pusey, ahli sejarah dari Universitas Harvard, meneruskan secara terperinci mengenai pengaruh Darwinisme pada Mao dan komunisme China di buku penelitiannya *China and Charles Darwin*.¹⁰

Singkatnya, ada kaitan tak terputuskan antara teori evolusi dan komunisme. Teori ini menyatakan bahwa makhluk-makhluk hidup adalah hasil ketaksengajaan, dan menyediakan apa yang dikatakan dukungan landasan ilmiah bagi ateisme. Komunisme, sebuah ideologi ateis, adalah karena alasan itu terikat erat dengan Darwinisme. Lebih jauh lagi, teori evolusi mengusulkan bahwa perkembangan di alam menjadi mungkin berkat pertikaian (dengan kata lain, “pertarungan demi kelangsungan hidup”) dan mendukung konsep “dialektika” yang mendasar bagi komunisme.

Jika kita memikirkan konsep “pertikaian dialektik” komunis, yang membunuh sekitar 120 juta orang selama abad ke-20, sebagai sebuah “mesin pembantai,” maka kita dapat lebih memahami matra bencana yang dihadirkan Darwinisme di planet ini.

Darwinisme dan Terorisme

Sebagaimana telah kita lihat, Darwinisme adalah akar aneka ideologi kekerasan yang melontarkan bencana kepada umat manusia di abad ke-20. Konsep dasar di balik pemahaman dan metode ini adalah “melawan siapa pun yang bukan kaum kita.”

Kita dapat menjelaskan hal ini sebagai berikut: ada beragam kepercayaan, pandangan dunia, dan filsafat di dunia ini. Bahwa semua gagasan yang berbeda-beda ini memiliki sifat-sifat yang saling bertentangan adalah sangat alamiah. Akan tetapi, pandangan-pandangan yang berbeda ini dapat saling memandang satu sama lain dengan salah satu cara:

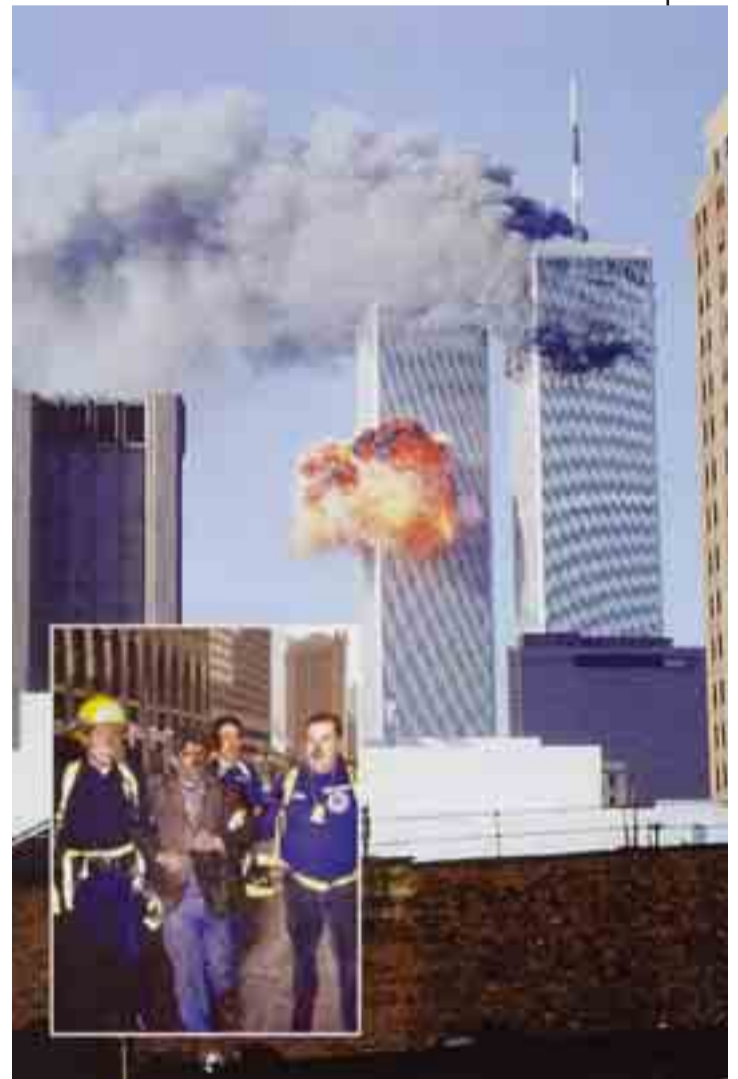
1- Mereka dapat menghormati keberadaan orang-orang yang tidak seperti mereka dan mencoba membangun dialog, memakai suatu cara yang manusiawi. Sesungguhnya, metode ini sesuai dengan akhlak Qur'ani.

2- Mereka dapat memilih untuk saling berkelahi, dan mencoba mengamankan keunggulan dengan saling menghancurkan, dengan kata lain, bertingkah seperti binatang buas. Inilah sebuah metode yang dipakai oleh materialisme, yakni non-agama.

Jika melihat perbedaan di antara kedua pendekatan ini, kita bisa melihat bahwa gagasan “manusia sebagai binatang petarung” yang secara halus dijejalkan oleh Darwinisme kepada orang-orang itu khususnya sangat berpengaruh. Orang-orang dan kelompok-kelompok yang memilih cara pertikaian tidak pernah mendengar Darwinisme dan prinsip-prinsip ideologi itu. Namun, di akhir hari mereka menyetujui sebuah pandangan yang landasan filsafatnya bersandar pada Darwinisme. Apa yang membuat mereka meyakini kebenaran pandangan ini adalah semboyan-semboyan Darwinisme seperti “Di dunia ini, yang kuat bertahan hidup,” “Ikan besar menelan ikan kecil,” “Perang adalah kebajikan,” dan “Manusia maju berkat perang.” Buanglah Darwinisme, maka ini semua bukan apa-apa melainkan semboyan-semboyan hampa.

Kengerian yang kita sebut terorisme bukan apapun selain daripada sebuah pernyataan pandangan kedua.

Sebenarnya, jika Darwinisme dibuang, tidak ada filsafat “pertikaian” tersisa. Tiga agama samawi yang dianut sebagian besar umat manusia (Islam, Nasrani, Yahudi) semuanya menentang kekerasan. Ketiga agama ini ingin mengantarkan kedamaian dan keselarasan ke dunia, dan menentang pembantaian orang-orang tak bersalah atau membuat mereka menderita kekejaman dan penyiksaan. Pertikaian dan kekerasan



Tanpa memandang apa pun ideologi yang dianut, mereka yang melakukan teror di seluruh dunia adalah, sesungguhnya, Darwinis. Darwinisme adalah satu-satunya filsafat yang memberi nilai bagi-dan karena itu mendorong-pertikaian.

melanggar akhlak hingga telah ditetapkan Allah bagi umat manusia, dan adalah konsep-konsep yang tidak wajar dan tidak diinginkan. Akan tetapi, Darwinisme melihat dan memotret pertikaian dan kekerasan sebagai konsep-konsep yang alamiah, dibolehkan, dan benar yang harus ada.

Karena alasan ini, jika sebagian orang melakukan terorisme menggunakan konsep-konsep dan lambang-lambang Islam, Nasrani, dan Yahudi atas nama agama-agama ini, Anda boleh yakin bahwa orang-orang itu bukanlah Muslim, Nasrani, dan Yahudi sejati. Mereka adalah para Darwinis Sosial. Mereka bersembunyi di balik jubah agama, tetapi mereka bukan mukmin yang sebenarnya. Bahkan jika sekalipun mereka menyatakan membela agama, mereka sebenarnya adalah musuh-musuh agama dan kaum mukmin. Itulah mengapa mereka secara keji melakukan kejahatan yang dilarang agama, dan dengan cara yang menghitamkan agama di mata manusia.

Karena alasan ini, akar terorisme yang menghantui planet kita bukanlah agama samawi mana pun, melainkan ateisme, dan ungkapan ateisme di zaman kita adalah “Darwinisme” dan “materialisme.”

Islam Bukan Sumber Terorisme, Melainkan Pemecahannya

Sebagian orang yang mengatakan bahwa mereka bertindak atas nama agama mungkin salah memahami agama atau salah mempraktikkannya. Karena alasan inilah, keliru jika kita membentuk gagasan tentang agama tersebut dengan mengambil orang-orang itu misalnya. Cara terbaik memahami sebuah agama adalah mengkaji sumber wahyunya.

Sumber suci Islam adalah Al Qur’an; dan pola akhlak di dalam Al Qur’an-Islam sepenuhnya berbeda dengan citra yang terbentuk di benak sebagian orang Barat. Al Qur’an didasarkan pada konsep-konsep akhlak, cinta, kasih, sayang, kesahajaan, pengorbanan, tenggang rasa, dan kedamaian, dan seorang Muslim yang hidup dengan akhlak itu dalam makna yang sebenarnya akan menjadi orang yang paling santun, penuh pertim-

Allah menyerukan manusia kepada kedamaian dan keamanan, sementara ideologi-ideologi niragama mendorong pertikaian dan teror.



bankan, amanah, dan mau menerima. Ia akan menyebarkan cinta, penghormatan, keselarasan, dan kegembiraan hidup kepada orang-orang di sekelilingnya.

Islam Agama Kedamaian dan Kesejahteraan

Kata Islam diturunkan dari sebuah kata yang bermakna “damai” dalam bahasa Arab. Islam adalah agama yang diwahyukan kepada manusia dengan maksud menghadirkan sebuah kehidupan yang damai lewat mana belas kasih dan sayang Allah yang tak terbatas mewujudkan di Bumi. Allah menyerukan kepada semua orang akhlak-akhlak Islami lewat mana belas kasih, rasa sayang, tenggang rasa, dan kedamaian akan dirasakan seluruh dunia. Dalam ayat 208 Al Baqarah, Allah menyerukan kepada mukmin sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam sepenuhnya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah Setan. Sesungguhnya Setan itu musuh yang nyata bagimu. (QS Al Baqarah, 2: 108)

Sebagaimana dijelaskan ayat di atas, keamanan hanya akan terjamin dengan ‘memasuki Islam’, yakni, hidup dengan nilai-nilai Al Qur’an.

Allah Mengutuk Kekejian

Allah memerintahkan manusia agar menghindari melakukan kejahatan; Dia melarang keingkaran, keasusilaan, pemberontakan, kekejaman, keagresifan, pembunuhan, dan pertumpahan darah. Dia menguraikan mereka yang lalai menaati perintah ini sebagai “mengikuti jejak langkah Setan” dan menganut satu penampilan yang secara terbuka diungkapkan Al Qur’an sebagai penuh dosa. Beberapa ayat tentang hal ini di dalam Al Qur’an berbunyi:

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di Bumi; orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam). (QS Ar Ra’d, 13: 25)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) Bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al Qashash, 28: 77)

Sebagaimana kita lihat, Allah melarang segala macam tindakan jahat di dalam agama Islam, termasuk terorisme dan kekerasan, dan mengutuk mereka yang melakukan perbuatan seperti itu. Seorang Muslim mengantarkan keindahan kepada dunia dan memperbaikinya.

Islam Membela Toleransi dan Kemerdekaan Berpendapat

Islam adalah sebuah agama yang menyediakan dan menjamin kebebasan menggagas, berpikir, dan hidup. Islam telah mengeluarkan perintah untuk mencegah dan melarang ketegangan, perbantahan, fitnah, dan bahkan pemikiran buruk di kalangan manusia.

Dengan cara yang sama, Islam tegas menentang terorisme dan semua tindak kekerasan; Islam juga melarang bahkan setitik pun tekanan ideologis terhadap mereka:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS Al Baqarah, 2: 256)

Maka, berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanya orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (QS Al Ghasiyah, 88: 21-22)

Memaksa orang untuk beriman ke suatu agama atau menganut bentuk-bentuk keimanan sepenuhnya bertentangan dengan saripati dan semangat Islam. Menurut Islam, keimanan sejati hanya mungkin dengan kebebasan memilih dan kebebasan nurani. Tentu saja, Muslim dapat saling menasihati dan mendorong mengenai ciri-ciri akhlak Qur’ani, tetapi mereka tidak pernah berpaling kepada pemaksaan, tidak juga tekanan fisik maupun psikis. Tidak pernah juga mereka menggunakan keistimewaan dunia apapun untuk memalingkan seseorang ke arah agama.

Cobalah kita bayangkan suatu model masyarakat yang sepenuhnya berlawanan. Misalnya, sebuah dunia di mana orang-orang dipaksa oleh hukum untuk mempraktikkan agama. Model masyarakat seperti itu sepenuhnya berlawanan dengan Islam karena keimanan dan ibadah hanyalah bernilai jika diarahkan kepada Allah dengan kebebasan memilih orang itu. Jika suatu sistem memaksakan keimanan dan ibadah kepada orang-orang, maka mereka akan menjadi saleh hanya karena takut kepada sistem itu. Dari sudut pandang agama, yang lebih penting adalah agama dihayati demi rida Allah di sebuah lingkungan yang nurani orang-orangnya bebas sempurna.

Allah Mengharamkan Pembunuhan Orang yang tak Bersalah

Menurut Al Qur'an, salah satu dosa terbesar adalah membunuh manusia yang tidak melakukan kesalahan:

... barang siapa yang membunuh seorang manusia bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka Bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka Bumi. (QS Al Maidah, 5: 32)

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzinah; barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya). (QS Al Furqan, 25: 68)

Sebagaimana dikatakan ayat-ayat di atas, seseorang yang membunuh orang-orang yang tak bersalah tanpa alasan diancam dengan siksa yang berat. Allah telah mengungkapkan bahwa membunuh bahkan hanya satu orang adalah sama jahatnya dengan membunuh semua manusia. Seseorang yang menaati larangan-larangan Allah tidak akan melakukan kejahatan kepada satu pun manusia, apalagi membantai ribuan orang tak bersalah. Mereka yang menganggap bahwa mereka dapat menghindari keadilan dan selanjutnya hukuman di dunia ini tidak akan pernah berhasil, sebab mereka akan harus bertanggung-jawabkan perbuatan mereka di hadapan Allah. Itulah mengapa kaum mukmin, yang mengetahui bahwa mereka harus bertanggung-jawabkan perbuatan mereka setelah



mati, sangat telaten menaati larangan-larangan Allah.

Allah Memerintahkan Mukmin agar Berbelas Kasih dan Sayang

Akhlak Islam dijelaskan Al Qur'an sebagai berikut:

Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. (QS Al Balad, 90: 17-18)

Sebagaimana kita lihat dalam ayat ini, salah satu aturan akhlak terpenting yang diwahyukan Allah kepada para hambaNya sehingga mereka mendapatkan keselamatan dan kasih dan mencapai Surga adalah "saling berpesan untuk berkasih sayang."

Islam sebagaimana dijelaskan di dalam Al Qur'an adalah agama mutakhir, tercerahkan, dan maju. Seorang Muslim, di atas segalanya, adalah seorang pendamai; ia menenggang semangat demokratis, berbudaya, tercerahkan, jujur, mengenal seni dan ilmu pengetahuan, dan beradab.

Seorang Muslim yang terdidik dengan ajaran akhlak Qur'ani yang halus mendekati setiap orang dengan kasih yang diharapkan Islam. Ia menunjukkan penghormatan atas setiap gagasan dan ia menghargai seni dan keindahan. Ia menenangkan di hadapan segala peristiwa, meredakan ketegangan, dan memulihkan keramahan. Di dalam masyarakat yang terdiri atas orang-orang seperti ini, akan ada peradaban yang lebih maju, akhlak sosial yang lebih tinggi, lebih banyak kegembiraan, kebahagiaan, keamanan, kelimpahan, dan rahmat daripada di kebanyakan bangsa paling maju di dunia saat ini.

Allah Memerintahkan Toleransi dan Sifat Pemaaf

Konsep pengampunan dan penenggang yang diuraikan dalam kata-kata "Jadilah engkau pemaaf " (QS Al A'raf, 7: 199) adalah salah satu ajaran dasar Islam.

Ketika melihat kepada sejarah Islam, cara Muslim menerjemahkan ciri penting akhlak Qur'ani ini ke dalam kehidupan masyarakat dapat terlihat cukup mencolok. Muslim selalu membawa bersama mereka suasana kebebasan dan penenggang dan menghancurkan praktik-praktik tidak sah ke mana pun mereka bepergian. Mereka memberdayakan orang-orang yang agama, bahasa, dan budayanya berbeda sama sekali satu sama lain untuk hidup bersama dalam kedamaian dan keselarasan di bawah satu atap, dan menyediakan kedamaian dan keselarasan bagi para warganya. Salah satu alasan terpenting bagi berabad-abad keberadaan Kekaisaran Utsmaniyah yang membentang di suatu wilayah yang luas adalah suasana penenggang dan pengertian yang dibawa Islam bersamanya. Muslim, yang telah dikenal akan sifat toleran dan kasihnya selama berabad-abad, selalu menjadi kaum yang paling menyayangi dan adil. Di dalam struktur aneka bangsa ini, semua kelompok etnis bebas hidup menurut agama dan kaidah masing-masing.

Penenggang sejati hanya dapat mengantarkan kedamaian dan kesejahteraan bagi dunia jika diterapkan menurut garis-garis yang ditetapkan di dalam Al Qur'an. Perhatian telah ditarik ke fakta ini di dalam ayat yang berbunyi:

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka mendadak orang yang di antara kamu dan dia ada permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS Al Fushshilat, 41: 34)

Kesimpulan

Semua ini menunjukkan bahwa akhlak yang disarankan Islam bagi umat manusia membawa kepada dunia kebajikan-kebajikan kedamaian, keselarasan, dan keadilan. Kebiadaban yang dikenal sebagai terorisme, yang demikian menguasai dunia saat ini, adalah kerja orang-orang jahil dan fanatik, yang sepenuhnya tercerabut dari akhlak Al Qur'an, dan mutlak tidak berkaitan dengan agama. Pemecahan bagi orang-orang dan kelompok-kelompok yang mencoba mewujudkan kebuasan mereka di balik topeng agama ini adalah ajaran akhlak Islam yang sejati. Dengan kata lain, Islam dan akhlak Qur'ani adalah pemecahan bagi pemicu terorisme, bukan pendukungnya.

PENGANTAR

MENGAPA TEORI EVOLUSI

Sebagian orang yang pernah mendengar “teori evolusi” atau “Darwinisme” mungkin beranggapan bahwa konsep-konsep ini hanya berkaitan dengan bidang biologi dan tidak bermakna ilmiah ikutan, tanpa pengaruh langsung pada kehidupan sehari-hari. Anggapan ini sangat keliru karena teori ini ternyata jauh lebih dari sekadar konsep biologi. Tentu saja hal ini suatu kesalahpahaman umum. Jauh melampaui sekadar menjadi suatu persoalan di dalam kerangka ilmu biologi, teori evolusi membentuk landasan sebuah filsafat yang tidak jujur dan menyesatkan yang telah memengaruhi sebagian besar manusia.

Filsafat tersebut adalah “materialisme,” yang menganut sejumlah pemikiran sarat kepalsuan tentang mengapa dan bagaimana manusia menjadi ada. Materialisme mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu selain materi dan materi itu hakikat segala sesuatu, baik yang hidup maupun tak hidup. Berangkat dari pemikiran ini, materialisme mengingkari keberadaan Pencipta nan ilahiah, yaitu Allah. Dengan menyederhanakan segala sesuatu ke tingkat materi, teori ini mengubah manusia menjadi makhluk yang hanya memerhatikan materi dan berpaling dari nilai-nilai akhlak. Inilah awal dari bencana besar yang akan menimpa kehidupan manusia.

Sifat merusak ajaran materialisme tidak hanya terbatas pada tingkat pribadi. Ajaran ini juga mencoba melenyapkan nilai-nilai dasar suatu negara dan masyarakat serta menciptakan suatu masyarakat tanpa jiwa dan kepekaan, yang hanya memerhatikan segi kebendaan (materi). Karena para anggota dari masyarakat yang demikian tidak pernah dapat memiliki pemikiran-pemikiran idealis seperti kepahlawanan, cinta bangsa, keadilan, kesetiaan, kejujuran, pengorbanan, kehormatan atau akhlak mulia, tatanan sosial yang mereka bangun pasti akan hancur dalam waktu singkat. Karena itu, materialisme merupakan salah satu ancaman paling berbahaya terhadap nilai-nilai dasar tatanan politik dan sosial suatu bangsa.

Satu lagi kejahatan besar materialisme adalah dukungannya bagi ideologi-ideologi anarkis dan memecah-belah, yang mengancam kelangsungan negara dan bangsa. Komunisme, yang terdapat dari ideologi-ideologi itu, adalah hasil politis alamiah filsafat kaum materialis. Dengan berusaha melenyapkan gagasan-gagasan suci seperti negara dan keluarga, komunisme membentuk ideologi dasar segala bentuk gerakan separatis yang menolak struktur kesatuan negara.

Teori evolusi menyusun apa yang disebut landasan ilmiah materialisme yang menjadi gantungan ideologi komunisme. Dengan menjadi teori evolusi sebuah rujukan, komunisme berusaha membenarkan diri dan menampilkan ideologinya sebagai sesuatu yang masuk akal dan benar. Itulah mengapa filsafat kaum materialis yang menerima hanya keberadaan materi dan menganggap manusia “setumpuk materi,” menyatakan bahwa manusia tak lebih daripada binatang, dengan “pertikaian” satu-satunya hukum bagi kelangsungannya. Walaupun disiarkan sebagai suatu filsafat mutakhir yang berdasarkan pada ilmu pengetahuan, materialisme sebenarnya suatu dogma kuno tanpa dasar ilmiah. Digagas di zaman Yunani Kuno, dogma ini digali ulang oleh para filsuf ateis abad ke-18. Lalu, di abad ke-19, dogma ini ditanamkan ke dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan oleh para pemikir seperti Karl Marx, Charles Darwin, dan Sigmund Freud. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan dipelintir demi menyediakan ruang bagi materialisme.

Dua abad terakhir telah menjadi arena berdarah materialisme: ideologi-ideologi yang berlandaskan materialisme (atau ideologi-ideologi tandingan yang mendebat materialisme, namun berbagi ajaran-ajaran dasarnya) telah membawa kekerasan, perang, dan kekacauan yang menetap di dunia. Komunisme, yang bertanggung jawab bagi kematian 120 juta orang, adalah hasil langsung filsafat materialistik. Fasisme, sekalipun berpura-pura sebagai pengganti pandangan dunia materialistik, menerima konsep dasar materialisme tentang kemajuan lewat pertikaian dan memicu rejim-rejim penindas, pembantaian, perang dunia, dan genosida.

Pesan-pesan menipu materialisme, yang menyederhanakan manusia ke binatang yang keberadaannya tanpa sengaja dan tak bertanggung jawab kepada sesuatu pun, menghancurkan pilar-pilar akhlak seperti

cinta, belas kasih, pengorbanan diri, kesahajaan, kejujuran, dan keadilan. Setelah disesatkan oleh semboyan kaum materialis “hidup adalah suatu pertarungan,” orang-orang mulai melihat hidup mereka tak lebih daripada suatu perbenturan kepentingan yang, nantinya, mengantar kepada kehidupan menurut hukum rimba.

Jejak-jejak filsafat ini, yang bertanggung jawab banyak terhadap bencana-bencana buatan manusia di dua abad terakhir, dapat ditemukan di setiap ideologi yang memandang perbedaan di antara manusia sebagai suatu “alasan bertikai.” Itu mencakup para teroris di zaman kita yang menyatakan menjunjung agama, namun melakukan salah satu dosa terbesar dengan membunuh orang-orang tak bersalah.

Teori evolusi, atau Darwinisme, mudah tersedia saat ini dengan melengkapi kepingan teka-teki. Ia memberikan mitos bahwa materialisme itu suatu gagasan ilmiah. Itulah mengapa, Karl Marx, bapak komunisme dan materialisme dialektis, menulis untuk buku Darwin, *The Origin of Species*, yang meletakkan dasar bagi teori evolusi, sebagai “ inilah buku yang berisi “dasar dalam sejarah alam” bagi pandangan dunia kami.”¹¹

Akan tetapi, dasar itu membusuk. Temuan-temuan ilmiah mutakhir mengungkapkan lagi dan lagi bahwa kepercayaan umum yang mengaitkan Darwinisme dengan ilmu pengetahuan adalah salah. Petunjuk-petunjuk ilmiah membantah Darwinisme secara menyeluruh dan mengungkapkan bahwa asal mula keberadaan kita bukanlah evolusi, namun penciptaan. Allah telah menciptakan alam semesta, semua makhluk hidup, dan manusia.

Buku ini telah ditulis untuk membuat fakta tersebut diketahui semua orang. Sejak terbitan pertamanya, yang awalnya di Turki dan lalu di banyak negara lain, jutaan orang telah membaca dan menghargai buku ini. Di samping bahasa Turki, buku ini telah dicetak di dalam bahasa-bahasa Inggris, Jerman, Italia, Spanyol, Rusia, China, Bosnia, Arab, Albania, Urdu, Malaysia, dan Indonesia. (Naskah buku ini tersedia gratis di semua bahasa tersebut di www.evolutiondeceit.com.)

Dampak *The Evolution Deceit* telah diakui oleh tokoh-tokoh utama dari pandangan lawan. Harun Yahya menjadi bahasan artikel *New Scientist* berjudul “Burning Darwin” (Membakar Darwin). Berkala *Darwinis* populer terkemuka ini mencatat dalam terbitan 22 April 2000-nya bahwa Harun Yahya “adalah pahlawan dunia,” menyampaikan keresahannya bahwa buku-buku Harun Yahya “telah meruyak ke mana-mana di dunia Islam.”

Science, berkala terkemuka masyarakat umum ilmu pengetahuan, menegaskan dampak dan kecanggihan karya-karya Harun Yahya. Artikel *Science* “Creationism Takes Root Where Europe, Asia Meet” (Isme Penciptaan Berakar di Tempat Eropa dan Asia Bersua) bertanggal 18 Mei 2001, melihat bahwa di Turki “buku-buku canggih seperti *The Evolution Deceit* dan *The Dark Face of Darwinism...* telah menjadi lebih berpengaruh daripada buku-buku teks di beberapa bagian negara.” Si wartawan lalu meneruskan dengan mengkaji karya-karya Harun Yahya, yang telah memulai “salah satu gerakan anti-evolusi terkuat di luar Amerika Utara.”

Walaupun mencatat dampak *The Evolution Deceit*, berkala-berkala para evolusionis seperti itu tidak memberikan jawaban-jawaban ilmiah atas pendapat dalam buku. Alasannya, tentu saja, karena hal sekadar mustahil. Teori evolusi adalah kebuntuan sempurna, suatu fakta yang akan Anda temukan seraya Anda membaca bab-bab selanjutnya. Buku ini akan membantu Anda menyadari bahwa Darwinisme bukanlah suatu teori ilmiah, namun dogma pura-pura-ilmiah yang dianut atas nama filsafat materialis, sekalipun adanya petunjuk yang membantah dan sangkalan telak.

Menjadi harapan kami bahwa buku ini akan untuk waktu yang lama meneruskan sumbangsuhnya ke arah penolakan dogma materialis-Darwinis yang telah menyesatkan kemanusiaan sejak abad ke-19. Dan, buku ini akan mengingatkan orang fakta genting kehidupan kita, seperti bagaimanakah kita menjadi ada dan apakah tugas kita menurut Sang Pencipta kita.

Rancangan Cerdas, alias PENCIPTAAN

Memahami secara benar kata “rancangan” itu penting. Bahwa Allah telah menciptakan sebuah rancangan tanpa cela tidak berarti bahwa Ia terlebih dahulu membuat sebuah rencana dan lalu mengikutinya. Allah, Tuhan Bumi dan langit, tidak memerlukan “rancangan-rancangan” untuk menciptakan. Allah terbebas dari segala kekurangan semacam itu. Perencanaan dan penciptaanNya terjadi seketika.

Sebagaimana dikatakan oleh ayat-ayat Al Qur'an:

Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka, jadilah ia. (QS Ya Sin, 36: 82)

Allah Pencipta langit dan Bumi, dan bila Dia berkehendak (menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya berkata kepadanya: “Jadilah.” Lalu jadilah ia. (QS Al Baqarah, 2: 117)

KATA PENGANTAR

KEAJAIBAN BESAR ZAMAN KITA: KEYAKINAN PADA TIPUAN EVOLUSI

Semua jutaan makhluk hidup di Bumi memiliki ciri-ciri yang menakjubkan, pola perilaku yang unik dan struktur fisik yang tanpa cela. Setiap makhluk hidup inin telah diciptakan bersama dengan rincian unik dan keelokannya sendiri. Tetumbuhan, binatang, dan manusia di atas semuanya, semuanya diciptakan dengan ilmu dan seni yang agung, mulai dari penampakan luarnya hingga ke sel-selnya, tak terlihat oleh mata telanjang. Hari ini ada banyak cabang ilmu pengetahuan, dan puluhan ribu ilmuwan yang bekerja di cabang-cabang itu, yang meneliti setiap rincian dari makhluk-makhluk hidup itu tersebut, menyingkapkan segi-segi menakjubkan rincian-rincian itu dan mencoba memberikan sebuah jawaban bagi pertanyaan tentang cara mereka mewujudkan.

Sebagian ilmuwan terkejut seraya mereka menemukan segi-segi ajaib struktur-struktur yang mereka pelajari dan kecerdasan di balik perwujudan itu, dan mereka menyaksikan ilmu dan kebijakan tak terbatas yang terlibat. Akan tetapi, sebagai yang lain secara mengejutkan menyatakan bahwa semua ciri-ciri ajaib ini adalah hasil ketaksengajaan buta. Para ilmuwan ini percaya kepada teori evolusi. Di mata mereka, protein-protein, sel-sel, dan organ-organ yang menyusun makhluk-makhluk hidup itu semuanya ada akibat serangkaian ketaksengajaan. Sangatlah mengejutkan bahwa orang-orang demikian, yang telah melakukan penelitian bertahun-tahun, menjalankan kajian berkepanjangan dan menulis buku-buku tentang berfungsinya secara mengagumkan hanya satu organel di dalam sel, yang terlalu kecil untuk dilihat mata telanjang, dapat berpikir bahwa struktur-struktur luar biasa ini muncul tak sengaja.

Rangkaian ketaksengajaan yang demikian diyakini para profesor cemerlang ini membubung di muka penalaran sampai yang mereka lakukan ini membuat para pengamat di luar terkaget sama sekali. Menurut para profesor ini, sejumlah bahan kimia sederhana pertama-tama berkumpul dan membentuk satu protein yang tidak lebih mustahil daripada sekumpulan huruf yang tergeletak acak menyatu untuk menyusun puisi. Lalu, kebetulan-kebetulan lain mengantar kepada lahirnya protein-protein lain. Ini lalu juga tak sengaja bergabung secara teratur. Bukan hanya protein, tetapi juga DNA, RNA, enzim, hormon, dan organel sel, yang mana semuanya adalah struktur sangat rumit di dalam sel, tak sengaja bergabung lahir dan menyatu. Akibat milyaran kebetulan ini, sel pertama lahir. Kemampuan ajaib dari ketaksengajaan buta tidak berhenti di sini, karena sel-sel ini tanpa rencana mulai menggandakan diri. Menurut pernyataan yang dimaksud, ketaksengajaan lain lalu menyusun sel-sel ini dan menghasilkan makhluk hidup pertama darinya.

Milyaran kejadian yang mustahil harus terjadi bersama untuk membentuk satu saja mata pada makhluk hidup. Di sini juga proses buta yang dikenal sebagai ketaksengajaan memasuki persamaan: Pertama, ia membuka dua lubang berukuran yang diperlukan dan di tempat terbaik di kepala, dan lalu sel-sel yang tak sengaja menemukan diri berada di tempat-tempat itu secara tak sengaja mulai membentuk mata.

Sebagaimana kita lihat, kebetulan-kebetulan bertindak dengan mengetahui apa yang mereka ingin hasilkan. Mulai dari awal sekali, "kebetulan" mengetahui apakah itu melihat, mendengar, dan bernapas, walau tidak ada satu contoh pun hal-hal semacam itu di mana pun di dunia pada saat itu. Ia menunjukkan kecerdasan dan kesadaran agung, memamerkan perencanaan maju yang cukup besar dan membentuk kehidupan langkah per langkah. Ini adalah skenario yang sepenuhnya tak masuk akal kepada mana mengabdikan diri para profesor, ilmuwan, dan penelitian ini yang nama-namanya sangat dihormati dan yang gagasan-gagasannya sangat berpengaruh. Bahkan kini, dengan kekeraskepalaan yang kekanak-kanakan, mereka keluaran se-

tiap orang yang menolak memercayai cerita-cerita dongeng seperti itu dengan menuduh orang-orang itu tidak ilmiah dan taklid. Tidak ada perbedaan antara hal ini dan mentalitas taklid, fanatik, dan jahil abad pertengahan yang menghukum mereka yang menyatakan bahwa Bumi tidak datar.

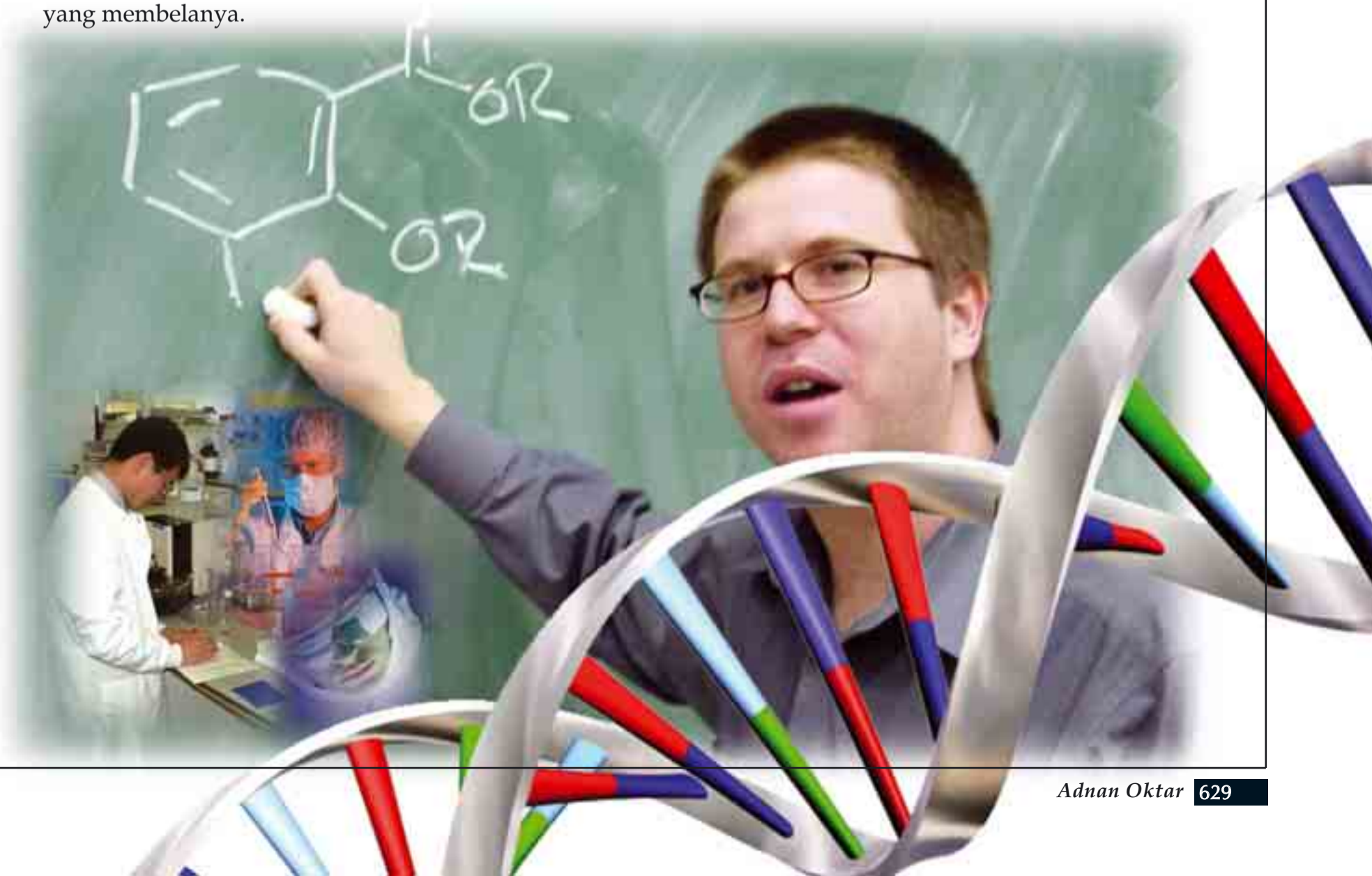
Lebih-lebih, sebagian dari orang-orang ini menyatakan diri Muslim dan beriman kepada Allah. Orang-orang ini menemukan kata-kata, "Allah menciptakan semua kehidupan" tidak ilmiah, tetapi sangat bisa meyakini kata-kata, "Hal itu terjadi dalam sebuah proses tak sadar yang terdiri atas milyaran kejadian ajaib" sebagai ilmiah.

Jika Anda menempatkan batu ukiran atau berhala kayu orang-orang ini dan mengatakan kepada mereka, "Perhatikan, berhala ini menciptakan ruangan ini dan segala sesuatu di dalamnya," mereka akan mengatakan itu sepenuhnya bodoh dan menolak memercayainya. Tetapi, sekalipun mereka menyatakan tak masuk akal bahwa "proses tak sadar yang dikenal sebagai ketaksengajaan pelan-pelan mengantarkan dunia ini dan mengadakan semua milyaran mahluk hidup mengagumkan di dalamnya lewat perencanaan yang luar biasa" menjadi penjelasan ilmiah terbesar.

Singkatnya, orang-orang ini menganggap kebetulan sebagai seorang dewa, dan menyatakan bahwa ia cukup cerdas, sadar, dan berkuasa untuk menciptakan mahluk-mahluk hidup dan semua keseimbangan halus di alam semesta. Ketika diberitahu bahwa Allah, pemilik kebijakan yang tak terhingga, yang menciptakan semua mahluk hidup, para profesor evolusionis ini menolak menerima fakta tersebut, dan bersikeras bahwa milyaran ketaksengajaan yang tak sadar dan tak cerdas tanpa kehendaknya sendiri itulah daya mencipta yang sebenarnya.

Fakta bahwa orang-orang yang terdidik, cerdas, dan berilmu dapat sebagai sebuah kelompok meyakini pernyataan paling tak masuk akal dan tak nalar dalam sejarah, seakan di bawah sihir, sungguh suatu keajaiban besar. Dengan cara serupa, Allah menciptakan sesuatu seperti sel dengan susunan dan sifat, orang-orang ini demikian buta dan kurang pemahaman sehingga tak mampu melihat apa yang tepat di bawah hidung mereka. Inilah salah satu mukjizat Allah sehingga para evolusionis yang tidak mampu melihat fakta sekalipun anak kecil bisa, dan lalai memahaminya sekalipun tanpa memandang berapa kali mereka diberitahu.

Anda akan sering melintas keajaiban itu seraya Anda membaca buku ini. Dan Anda juga akan melihat bahwa selain menjadi teori yang runtuh total di hadapan fakta-fakta ilmiah, Darwinisme adalah sebuah tipuan besar yang sama sekali tidak sejalan dengan penalaran dan logika, dan yang menghinakan mereka yang membelanya.



BAB 1

AGAR TERBEBAS DARI PRASANGKA

Kebanyakan orang menerima apa pun yang mereka dengar dari para ilmuwan sebagai kebenaran penuh. Tidak terlintas di pikiran mereka bahwa ilmuwan pun bisa memiliki aneka prasangka filosofis atau ideologis. Nyatanya, para ilmuwan evolusionis memaksakan prasangka dan pandangan filosofis mereka kepada masyarakat dengan kedok ilmu pengetahuan. Misalnya, walau sadar bahwa peristiwa acak hanya akan menghasilkan ketidakaturan dan kekacauan, mereka tetap menyatakan bahwa keserasian, rencana dan rancangan menakjubkan yang terlihat di jagat raya dan makhluk hidup timbul tak sengaja.

Misalnya, ahli biologi semacam itu akan mudah menemukan bahwa ada keselarasan yang menakjubkan dan sukar dipahami pada molekul protein, bahan penyusun kehidupan, dan molekul ini sama sekali tidak mungkin muncul tak sengaja. Meski demikian, ia menyangka bahwa protein ini muncul tak sengaja dalam kondisi primitif Bumi miliaran tahun silam. Tidak cukup sampai di sini, ia juga menyatakan tanpa ragu bahwa bukan hanya satu, namun jutaan protein terbentuk tak sengaja, dan selanjutnya sama luar biasa mengagumkannya bergabung membentuk sel hidup pertama. Lebih jauh lagi, ia memertahankan pandangannya dengan kekukuhan buta. Ia adalah seorang ilmuwan “evolusionis.”

Jika ilmuwan yang sama melewati sebuah jalan datar dan menemukan tiga batu bata bertumpuk rapi, tentunya ia tidak akan pernah menganggap bahwa ketiga batu bata itu terbentuk tak sengaja dan lalu menyusun diri menjadi tumpukan, juga tak sengaja. Sudah pasti, siapa pun yang membuat pernyataan seperti itu akan dianggap tidak waras.

Lalu, bagaimanakah dapat orang-orang yang mampu menilai peristiwa-peristiwa biasa secara nalar bersikap begitu tidak masuk akal ketika sampai ke pemikiran tentang keberadaan diri mereka sendiri?

Sikap ini mustahil dianut atas nama ilmu pengetahuan. Pendekatan ilmu pengetahuan mensyaratkan bahwa kita harus mempertimbangkan dua pilihan mengenai suatu masalah jika keduanya berpeluang sama besar. Dan jika peluang salah satu pilihan jauh lebih kecil, misalnya hanya 1%, maka tindakan yang nalar dan ilmiah adalah mengambil pilihan satunya lagi yang berpeluang 99% sebagai pilihan yang sah.

Coba kita teruskan, dengan mengingat dasar ilmiah ini di benak. Ada dua pandangan yang diajukan mengenai cara makhluk hidup mawujud di Bumi. Yang pertama adalah Allah menciptakan semua makhluk hidup sudah dalam struktur rumitnya saat ini. Yang kedua adalah bahwa kehidupan terbentuk oleh suatu kebetulan tak sadar dan acak. Yang terakhir ini adalah pernyataan teori evolusi.

Artinya, pandangan pertama berpeluang “seratus persen” benar. Yakni, kehidupan telah sengaja dimunculkan, atau dengan kata lain, kehidupan itu “diciptakan”. Semua makhluk hidup telah muncul atas rancangan Sang Pencipta yang memiliki kekuatan, kebijaksanaan, dan ilmu yang tanpa tanding. Kenyataan ini bukan sekadar masalah keyakinan; inilah kesimpulan wajar yang dibawa oleh kearifan, logika, dan ilmu pengetahuan.

Jika kita mengacu kepada data ilmiah, misalnya di bidang biologi molekuler, kita dapat melihat bahwa tidak ada peluang satu sel hidup pun—atau bahkan satu dari jutaan protein yang ada di dalam sel itu—dapat menjadi ada tak sengaja sebagaimana dinyatakan para evolusionis. Sebagaimana juga akan digambarkan di dalam bab-bab selanjutnya, perhitungan peluang (peluang) telah menegaskan hal ini berkali-kali. Jadi, pandangan evolusionis tentang kemunculan makhluk hidup berpeluang nol untuk benar.

Dengan begitu, seharusnya ilmuwan “evolusionis” tadi menarik pernyataannya dan menerima fakta yang

jelas dan telah terbukti. Bersikap sebaliknya menunjukkan bahwa ia sebenarnya seseorang yang mengorbankan atau memeras ilmu pengetahuan demi filsafat, ideologi, dan dogmanya, bukan menjadi seorang ilmuwan sejati.

Kemarahan, sikap keras kepala, dan prasangka “ilmuwan” ini kian bertambah setiap kali menghadapi kenyataan. Sikapnya dapat dijelaskan dengan satu kata: “keyakinan.” Tetapi, keyakinan itu keyakinan takhayul nan buta, sebab hanya itu penjelasan bagi ketakacuhannya kepada fakta atau demi kesetiaan seumur hidup kepada skenario tak masuk akal yang telah disusunnya dalam angan-angannya sendiri.

Materialisme Buta

Keyakinan keliru yang kita bicarakan ini adalah **filsafat materialistis** yang berpendapat bahwa materi ada untuk selamanya, dan tidak ada yang lain kecuali materi. Teori evolusi menjadi apa yang disebut “landasan ilmiah” filsafat materialistis ini, dan teori itu dibela secara membuta demi menjunjung filsafat. Ketika ilmu pengetahuan menggugurkan pernyataan-pernyataan tentang evolusi—dan itulah titik yang telah dicapai di penghujung abad ke-20—ilmu pengetahuan dipelintir dan dibawa ke suatu kedudukan yang mendukung teori evolusi demi menjaga materialisme tetap hidup.

Beberapa kutipan dari salah satu ahli biologi evolusionis Turki ternama berikut adalah contoh baik yang membuat kita mampu arah penilaian dan kebijakan berantakan dari kesetiaan buta ini. Ilmuwan ini membahas peluang pembentukan tak sengaja sitokrom-C, salah satu enzim terpenting bagi kehidupan, sebagai berikut:

Peluang pembentukan rangkaian sitokrom-C sepertinya nol. Yakni, jika kehidupan memerlukan suatu rangkaian tertentu, maka boleh dikatakan bahwa kehidupan berpeluang terwujud hanya satu kali di seluruh alam semesta. Jika tidak, sejumlah **kekuatan metafisis** di luar definisi kita mestilah telah berperan dalam pembentukannya. Menerima pernyataan terakhir ini tidak pantas bagi sasaran-sasaran ilmu pengetahuan. Karena itu, kita harus meneliti hipotesis pertama.¹²

Ilmuwan ini memandang “lebih ilmiah” menerima suatu peluang yang “mungkin nol” daripada penciptaan. Padahal, menurut kaidah ilmiah, jika ada dua pilihan penjelasan tentang suatu peristiwa dan salah satunya berpeluang terwujud yang “mungkin nol,” maka pilihan lain adalah pilihan yang benar. Akan tetapi, **pendekatan materialistis dogmatis melarang pengakuan terhadap Pencipta Mahaunggul**. Pelarangan ini mengarahkan ilmuwan ini—dan banyak orang lain yang meyakini dogma materialis yang sama—agar menerima pernyataan-pernyataan yang sama sekali bertentangan dengan akal.

Orang-orang yang memercayai ilmuwan itu pun terpicat dan terabui oleh mantra materialistis yang sama, dan menganut ketakpedulian psikologi yang tak peka serupa saat membaca buku-buku dan artikel-artikel mereka.

Sudut pandang materialistis dogmatis ini adalah alasan mengapa banyak nama tersohor di dunia ilmiah adalah ateis. Mereka yang membebaskan diri dari jeratan mantra ini dan berpikiran terbuka tidak akan ragu menerima keberadaan Sang Pencipta. Ahli biokimia Amerika, Dr. Michael J. Behe, salah seorang nama terkemuka yang mendukung gerakan teori “**rancangan cerdas**” yang akhir-akhir ini luas diterima, menggambarkan para ilmuwan yang menolak memercayai “perancangan” atau “penciptaan” makhluk hidup sebagai berikut:

Selama empat dasawarsa terakhir, biokimia mutakhir telah menyingkap rahasia-rahasia sel. Hal ini menuntut puluhan ribu orang mengabdikan saat-saat terbaik hidup mereka untuk kerja laboratorium yang membosankan.... Hasil timbunan usaha meneliti sel ini—untuk meneliti kehidupan di tingkat molekuler—adalah teriakan “Rancangan!” yang lantang, jelas dan nyaring. Hasilnya demikian tidak taksa dan berarti, sehingga harus diperingkat sebagai salah satu capaian terbesar dalam sejarah ilmu pengetahuan.... Anehnya, keheheningan yang membuat penasaran dan meresahkan menyungkupi kerumitan yang mencolok sel ini. Mengapa masyarakat ilmiah tidak bernafsu memeluk temuannya yang mengejutkan ini? Mengapa penga-



Michael Behe: “Keheheningan meresahkan menyungkupi kerumitan mencolok sel.”

matan adanya rancangan ditangani menggunakan sarung tangan intelektual? **Yang menjadi dilema adalah bahwa ketika satu sisi seekor gajah diberi label “rancangan cerdas,” sisi lain harus diberi label “Tuhan.”**¹³

Inilah derita para ilmuwan evolusionis ateis yang Anda saksikan di majalah-majalah dan televisi dan yang buku-bukunya mungkin Anda baca. Semua penelitian ilmiah yang mereka lakukan menunjukkan kepada mereka keberadaan Sang Pencipta. Akan tetapi, mereka demikian mati rasa dan dibutakan oleh pendidikan materialistik dogmatis yang mereka serap sehingga masih bersikeras menolak.

Mereka yang terus-menerus mengabaikan tanda-tanda dan bukti-bukti nyata keberadaan Pencipta akan menjadi sepenuhnya tidak peka. Terperangkap dalam kepercayaan diri yang dungu akibat ketakpekaan itu, mereka bahkan bisa terbawa ke mendukung kemustahilan sebagai kebijakan. Contoh yang baik hal ini adalah evolusionis terkemuka Richard Dawkins, yang menyeru umat Nasrani agar tidak beranggapan telah menyaksikan mukjizat bahkan jika mereka melihat patung Bunda Maria melambaikan tangan. Menurut Dawkin, “Mungkin saja semua atom penyusun lengan patung itu kebetulan bergerak bersamaan ke arah yang sama— suatu peristiwa berpeluang kecil, namun mungkin.”¹⁴

Suasana jiwa orang-orang yang ingkar telah ada sepanjang sejarah. Dalam Al Quran, hal itu dinyatakan demikian:

“Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS Al An’am, 6: 111)

Sebagaimana dijelaskan ayat ini, pemikiran dogmatis para evolusionis bukan suatu cara pikir yang baru, bahkan bukan sifat khas mereka. Nyatanya, apa yang dipertahankan ilmuwan evolusionis bukan suatu pemikiran ilmiah maju, melainkan kebodohan yang sudah mendarah-daging sejak zaman masyarakat penyembah berhala yang paling tak beradab.

Suasana jiwa yang sama dirumuskan dalam ayat lain Al Qur’an:

Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, “Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami ini orang-orang yang kena sihir.” (QS Al Hijr, 15: 14-15)

Indoktrinasi Teori Evolusi Secara Massal

Sebagaimana ditunjukkan dalam ayat-ayat di atas, salah satu alasan manusia tidak bisa melihat realitas keberadaan dirinya adalah semacam “mantra” yang menghalangi penalaran mereka. Itulah “mantra” yang sama yang mendasari penerimaan dunia terhadap teori evolusi. Yang dimaksudkan dengan mantra sini adalah pencucian pikiran lewat indoktrinasi. Orang-orang terpapar ke indoktrinasi sedemikian gencar mengenai kebenaran teori evolusi hingga mereka sering tidak menyadari penyimpangan yang ada.

Indoktrinasi ini berdampak negatif pada otak dan melumpuhkan kemampuan menilai dan memahami. Pada akhirnya, otak, yang terkena indoktrinasi terus-menerus, mulai mengesani realitas tidak sebagaimana adanya, tetapi seperti yang diindoktrinasi. Fenomena ini dapat dijumpai pada sejumlah contoh lain. Misalnya, jika seseorang dihipnotis dan diindoktrinasi bahwa ranjang tempatnya berbaring itu sebuah mobil, ia mengesani ranjang itu sebagai sebuah mobil selewat masa hipnotis. Ia menganggap hal ini sangat nalar dan masuk akal karena benar-benar melihatnya demikian dan tidak ragu bahwa dirinya benar. Contoh seperti itu, yang menunjukkan efisiensi dan kekuatan mekanisme indoktrinasi, adalah sebuah realitas ilmiah yang telah dibenarkan oleh banyak percobaan yang dilaporkan dalam kepustakaan ilmiah, serta santapan sehari-hari buku-buku pelajaran psikologi dan psikiatri.

Teori evolusi, dan cara pandang materialistik yang bersandar padanya, dijejalkan kepada masyarakat luas



Richard Dawkins, sibuk menyebarkan evolusi

melalui metode-metode indoktrinasi seperti itu. Mereka yang tiada henti menemui indoktrinasi evolusi di media, sumber akademis, dan wahana “ilmiah,” lalai menyadari bahwa menerima teori ini sebenarnya bertentangan dengan prinsip nalar yang paling mendasar. Indoktrinasi yang sama juga menjerat para ilmuwan. Orang-orang muda yang sedang meniti karier makin menerima cara pandang materialis ini seiring waktu. Terpana oleh mantra ini, banyak ilmuwan evolusionis terus mencari pembenaran ilmiah bagi pernyataan-pernyataan evolusionis abad ke-19 yang tak masuk akal dan usang yang telah lama disangkal oleh bukti-bukti ilmiah.

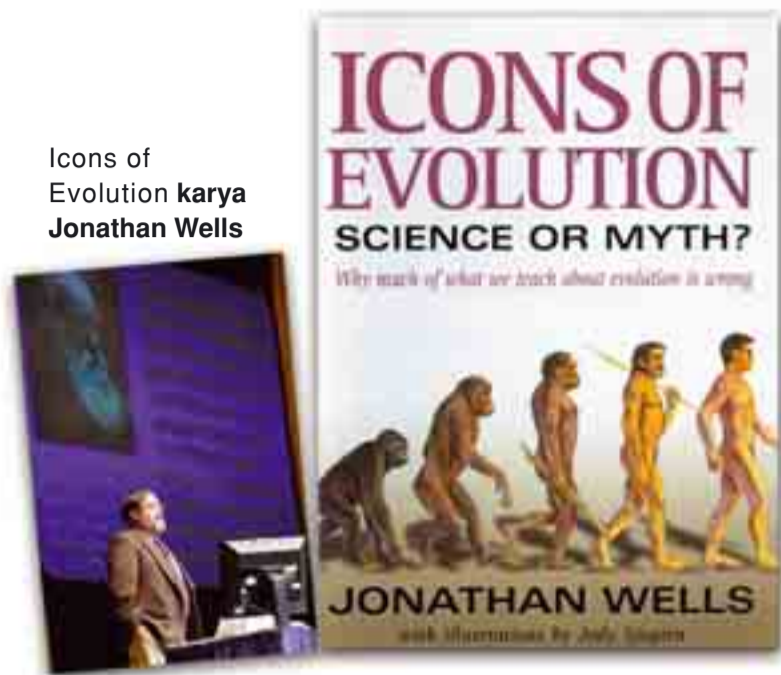
Ada pula mekanisme tambahan yang memaksa ilmuwan menjadi evolusionis dan materialis. Di negara-negara Barat, seorang ilmuwan harus memenuhi beberapa persyaratan untuk mendapatkan promosi, menerima penghargaan akademis, atau agar artikelnya diterbitkan di jurnal-jurnal ilmiah. Penerimaan terang-terangan teori evolusi adalah syarat nomor satu. Sistem itu sejauh ini menggiring para ilmuwan menghabiskan seluruh hidup dan karier ilmiah mereka demi sebuah keyakinan dogmatis. Ahli biologi molekuler Jonathan Wells merujuk ke mekanisme penekan ini dalam bukunya *Icons of Evolution* (Ikon-Ikon Evolusi) yang diterbitkan di tahun 2000:

...Darwinis dogmatis mulai dengan memaksakan suatu tafsiran sempit atas petunjuk dan menyatakan bahwa itulah satu-satunya cara memakai ilmu pengetahuan. Para pengecamnya dijuluki tak ilmiah; artikel-artikel mereka ditolak oleh jurnal-jurnal arus utama, yang dewan penyuntingnya dikuasai oleh para dogmatis; para pengecam dijauhkan dari pendanaan oleh badan-badan pemerintah, yang mengirimkan proposal hibah kepada para dogmatis untuk telaah “mitra”; dan akhirnya para pengecam diusir keluar sama sekali dari masyarakat ilmiah. Di dalam proses itu, petunjuk yang menyangkal pandangan Darwinis sekadar lenyap, seperti para saksi yang memberatkan Mafia. Atau petunjuk itu dikubur di terbitan-terbitan khusus, yang hanya dapat ditemukan oleh seorang peneliti yang tekun. Sekali para pengecam dibungkam dan bukti pembantah dikubur, para dogmatis mengumumkan bahwa ada debat ilmiah tentang teori mereka, dan tidak ada petunjuk yang membantahnya.¹⁵

Inilah kenyataan yang terus berbaring di balik pernyataan “evolusi masih tetap diterima oleh dunia ilmu pengetahuan.” Evolusi dipertahankan hidup bukan karena memiliki nilai ilmiah, melainkan karena itu suatu kewajiban ideologis. Sangat sedikit ilmuwan yang menyadari kenyataan ini dapat menanggung risiko untuk menunjukkan bahwa sang raja tidak mengenakan busana apapun.

Pada bagian selanjutnya buku ini, kita akan meninjau temuan-temuan ilmiah mutakhir yang telah mengantar kepada keruntuhan kepercayaan evolusionis yang diabaikan para evolusionis atau “dikubur dalam terbitan-terbitan khusus,” dan penyajian bukti-bukti nyata keberadaan Allah. Pembaca akan menyaksikan bahwa teori evolusi ternyata suatu tipuan —tipuan yang dibantah ilmu pengetahuan pada tiap langkahnya, namun tetap saja dijunjung demi menutupi fakta penciptaan. Yang diharapkan dari pembaca adalah melepaskan diri dari mantra yang menumpulkan pikiran dan merusak kemampuan menilai itu, dan selanjutnya merenungkan sungguh-sungguh apa yang disampaikan dalam buku ini.

Jika berhasil melepaskan diri dari jerat mantra itu dan berpikir jernih, bebas, dan tanpa prasangka, pembaca akan segera menemukan kebenaran yang sangat jernih. Kebenaran tak terbantahkan ini, yang telah ditunjukkan pula oleh ilmu pengetahuan mutakhir di semua segi, adalah bahwa makhluk-makhluk hidup muncul bukan tak sengaja, melainkan sebagai hasil penciptaan. Manusia akan mudah melihat fakta penciptaan ketika memikirkan cara dirinya sendiri menjadi ada, cara ia tercipta dari setetes air, atau kesempurnaan pada setiap makhluk hidup lainnya.



Icons of
Evolution karya
Jonathan Wells

BAB 2

SEJARAH SINGKAT TEORI EVOLUSI

Akar pemikiran evolusionis adalah seusang suatu keyakinan dogmatis yang berupaya mengingkari fakta penciptaan. Kebanyakan filsuf pagan di Yunani kuno membela gagasan evolusi. Jika kita mengamati sejarah filsafat, kita akan melihat bahwa gagasan evolusi menyusun tulang punggung banyak filsafat pagan.

Akan tetapi, bukan filsafat pagan kuno ini, melainkan keimanan kepada Allah, yang telah memainkan peran merangsang kelahiran dan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir. Kebanyakan orang yang merintis ilmu pengetahuan mutakhir memercayai keberadaan Tuhan. Seraya mempelajari ilmu pengetahuan, mereka berusaha menyingkap rahasia jagat raya yang telah diciptakan Tuhan dan menangkap hukum-hukum dan rincian-rincian dalam ciptaanNya. Para ahli astronomi seperti **Leonardo da Vinci**, **Copernicus**, **Kepler** dan **Galileo**; bapak paleontologi **Cuvier**; perintis botani dan zoologi **Linnaeus**; dan **Isaac Newton**, yang dirujuk sebagai “ilmuwan terbesar yang pernah ada,” semua mempelajari ilmu pengetahuan dengan meyakini bukan hanya keberadaan Tuhan, namun juga bahwa keseluruhan alam semesta terwujud berkat sebagai hasil ciptaanNya.¹⁶ **Albert Einstein**, yang dipandang sebagai orang paling jenius di zaman kita, adalah seorang ilmuwan yang memercayai Tuhan dan menyatakan, “Saya tidak bisa membayangkan seorang ilmuwan sejati tanpa keimanan sedalam itu. Keadaan ini dapat diungkapkan oleh suatu gambaran: ilmu pengetahuan tanpa agama itu pincang.”¹⁷

Max Planck, dokter Jerman yang salah seorang bapak fisika modern, mengatakan bahwa setiap orang, yang sungguh-sungguh mempelajari ilmu pengetahuan apapun, akan menyadari bahwa di atas gerbang menuju kuil ilmu pengetahuan tercantum kata-kata: “**Engkau harus beriman.**” Itulah sebuah sifat yang tak bisa dilepaskan seorang ilmuwan.¹⁸

Teori evolusi merupakan buah filsafat materialistis yang muncul bersamaan dengan kebangkitan filsafat-filsafat materialistis kuno dan menjadi tersebar luas di abad ke-19. Seperti telah ditunjukkan sebelumnya, paham materialisme berusaha menjelaskan alam melalui faktor-faktor materi semata. Karena menolak penciptaan sejak awal, pandangan ini menyatakan bahwa segala sesuatu, hidup ataupun tak hidup, muncul tanpa tindakan penciptaan, melainkan hasil ketaksengajaan yang lalu mencapai kondisi teratur. Akan tetapi, akal manusia sedemikian terstruktur sehingga mampu memahami keberadaan sebuah kehendak yang mengatur di mana pun menemukan keteraturan. Filsafat materialistis, yang bertentangan dengan sifat paling mendasar pikiran manusia ini, menghasilkan “teori evolusi” di pertengahan abad ke-19.

Khayalan Darwin

Orang yang mengemukakan teori evolusi yang dipertahankan dewasa ini, adalah seorang naturalis amatir dari Inggris, Charles Robert Darwin.

Darwin tidak pernah mengenyam pendidikan formal di bidang biologi. Ia hanya memiliki minat amatiran pada alam dan makhluk hidup. Minat itu mendorongnya bergabung secara sukarela dalam sebuah ekspedisi pelayaran dengan kapal bernama HMS Beagle, yang berangkat dari Inggris di tahun 1832 dan mengarungi berbagai belahan dunia selama lima tahun. Darwin muda sangat takjub melihat beragam spesies makhluk hidup, khususnya jenis-jenis burung kutilang yang dilihatnya di Kepulauan Galapagos. Ia mengira bahwa keragaman paruh burung-burung itu disebabkan oleh adaptasi terhadap habitat. Dengan pemikiran ini, ia mengira bahwa asal-usul kehidupan dan spesies terletak pada konsep “adaptasi terhadap lingkungan.” Menurut

Darwin, aneka spesies makhluk hidup tidak diciptakan sendiri-sendiri oleh Tuhan, tetapi berasal dari moyang bersama dan menjadi berbeda satu sama lain sebagai akibat kondisi alamiah.

Menurut Darwin, manusia adalah hasil paling maju dari mekanisme ini.

Hipotesis Darwin tidak berdasarkan temuan atau percobaan ilmiah apa pun; tetapi kemudian ia mengubahnya menjadi suatu teori yang heboh dengan dukungan dan dorongan yang diterimanya dari para ahli biologi materialis terkenal pada masanya. Gagasannya adalah bahwa individu-individu yang beradaptasi ke habitat mereka dengan cara terbaik akan menurunkan sifat-sifat mereka kepada generasi berikutnya. Sifat-sifat yang menguntungkan ini makin menumpuk seiring waktu dan mengubah individu menjadi spesies yang sama sekali berbeda dengan moyangnya. (Asal-usul "sifat-sifat yang menguntungkan" ini belum diketahui pada waktu itu.) Menurut Darwin, manusia adalah hasil yang paling maju dari mekanisme khayalan ini.



Charles Darwin

Darwin menamakan proses ini "**evolusi oleh seleksi alam.**" Ia mengira ia telah menemukan "asal-usul spesies": suatu spesies berasal dari spesies lain. Ia menerbitkan pandangannya ini dalam bukunya yang berjudul *The Origin of Species, By Means of Natural Selection (Asal-Usul Spesies Lewat Cara Seleksi Alam)* pada tahun 1859.

Darwin sadar bahwa teorinya menghadapi banyak masalah. Ia mengakui ini dalam bukunya pada bab "Difficulties of the Theory" (Kesulitan-Kesulitan Teori). Kesulitan-kesulitan ini terutama mencakup rekaman fosil, organ-organ rumit makhluk hidup (misalnya mata) yang tidak mungkin dijelaskan oleh gagasan ketaksengajaan, dan naluri makhluk hidup. Darwin berharap kesulitan-kesulitan ini akan teratasi oleh temuan-temuan baru; tetapi, hal-hal itu tidak menghentikannya dari mengajukan sejumlah penjelasan yang sangat lemah bagi sebagian kalangan. Seorang ahli fisika Amerika, Lipson, mengulas "kesulitan-kesulitan" Darwin itu:

Ketika membaca *The Origin of Species*, saya mendapati bahwa Darwin sendiri tidak se yakin yang sering dikatakan orang tentang dirinya; bab "Difficulties of the Theory" misalnya, menunjukkan keragu-raguan yang cukup besar. Sebagai seorang fisikawan, saya secara khusus merasa terganggu oleh ulasannya tentang cara mata terbentuk.¹⁹

Saat menyusun teorinya, Darwin terkesan oleh para ahli biologi evolusionis yang mendahuluinya, terutama ahli biologi Perancis, **Lamarck**.²⁰ Menurut Lamarck, makhluk hidup mewariskan ciri-ciri yang mereka dapatkan selama hidupnya dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga terjadilah evolusi. Misalnya, jerapah berevolusi dari binatang yang menyerupai antelop yang memanjangkan leher mereka makin jauh dan jauh dari generasi ke generasi ketika berusaha menjangkau dahan yang lebih tinggi untuk memperoleh makanan. Karena itu, Darwin menggunakan hipotesis Lamarck tentang "pewarisan sifat-sifat yang diperoleh" sebagai faktor yang membuat makhluk hidup berevolusi.

Namun, baik Darwin maupun Lamarck telah keliru, sebab pada masa mereka, kehidupan hanya dapat dipelajari dengan teknologi yang sangat sederhana dan pada tahap yang sangat tidak memadai. Bidang-bidang ilmu pengetahuan seperti genetika dan biokimia bahkan namanya saja belum ada. Akibatnya, teori mereka harus bergantung sepenuhnya pada kekuatan imajinasi.

Selagi gema buku Darwin tengah berkumandang, seorang ahli botani Austria bernama **Gregor Mendel** menemukan hukum penurunan sifat pada tahun 1865. Meskipun tidak banyak diketahui orang hingga akhir abad, penemuan Mendel mendapat perhatian besar di awal tahun 1900-an. Inilah kelahiran ilmu **genetika**. Beberapa saat kemudian, struktur gen dan kromosom ditemukan. Pada tahun 1950-an, penemuan struktur molekul DNA yang berisi informasi



Hukum-hukum genetika yang ditemukan oleh birawan Gregor Mendel menempatkan teori evolusi ke dalam kebuntuan.



Ilmu Pengetahuan Sederhana di Masa Darwin

Ketika Darwin mengajukan asumsi-asumsinya, bidang-bidang ilmu genetika, mikrobiologi, dan biokimia belum ada. Seandainya ilmu-ilmu ini ditemukan sebelum Darwin mengajukan teorinya, ia akan mudah menyadari bahwa teorinya benar-benar tidak ilmiah dan tidak akan berupaya mengemukakan pernyataan-pernyataan tanpa arti seperti itu. Informasi yang menentukan spesies sudah ada dalam gen dan mustahil seleksi alam menghasilkan spesies baru melalui perubahan gen. Demikian pula, dunia ilmu pengetahuan saat itu hanya memiliki pemahaman sangat dangkal dan kasar tentang struktur dan fungsi sel. Jika memiliki kesempatan mengamati sel dengan menggunakan mikroskop elektron, Darwin mungkin akan menyaksikan kerumitan dan struktur yang luar biasa pada organel-organel sel. Ia akan menyaksikan dengan mata sendiri bahwa tidak mungkin sistem yang demikian halus dan rumit muncul melalui perubahan-perubahan kecil. Jika mengenal biomatematika, ia akan menyadari bahwa jangkakan seluruh sel, satu molekul protein saja mustahil muncul tak sengaja.

Kajian-kajian mendalam tentang sel hanya mungkin setelah penemuan mikroskop elektron. Di masa Darwin, dengan mikroskop sederhana seperti ini, kita hanya mungkin mengamati permukaan luar sel.



Sel hidup adalah keajaiban penciptaan yang memesona para ilmuwan. Saat diteliti dengan mikroskop elektron, di dalam sel dapat dilihat struktur yang amat aktif, yang mengingatkan kita akan kegiatan di sebuah sarang lebah. Jutaan sel yang mati di badan manusia setiap hari digantikan oleh yang baru. Dan milyaran sel bekerja bersama secara serentak dan selaras demi menjaga tubuh manusia tetap hidup.

Akan tidak masuk akal untuk memandang sel-sel sebagai telah menganut kegiatan teratur sedemikian sendirian. Allah-lah Yang menciptakan kesempurnaan dan keteraturan dalam sel, yang bagian dalamnya tidak dapat dilihat tanpa bantuan sebuah mikroskop elektron. Dalam tiap rincian kehidupan, penciptaan tak tertandingi dan pengetahuan tak terbatas Tuhan kita demikian mencolok bagi siapa pun yang ingin menyembunyikannya.

genetis menghempaskan teori evolusi ke dalam krisis besar. Alasannya adalah kerumitan luar biasa dari kehidupan dan ketaksahihan mekanisme evolusi yang diajukan Darwin.

Perkembangan ini seharusnya membuat teori Darwin dibuang ke dalam keranjang sampah sejarah. Namun ini tidak terjadi, karena kalangan tertentu bersikeras meninjau, memperbaharui, dan mengangkat teori ini ke tataran ilmiah. Upaya-upaya ini bermakna hanya jika kita menyadari bahwa di balik teori ini, terletak tujuan ideologis, bukan kepentingan ilmiah.

Usaha Putus Asa Neo-Darwinisme

Teori Darwin terpukul ke dalam krisis karena hukum-hukum genetika yang ditemukan pada kuartal pertama abad ke-20. Meskipun demikian, sekelompok ilmuwan yang bertekad bulat tetap setia kepada Darwin berusaha mencari pemecahan. Mereka berkumpul dalam sebuah rapat yang diselenggarakan oleh Geological Society of America pada tahun 1941. Ahli genetika seperti G. Ledyard Stebbins dan Theodosius Dobzhansky, ahli zoologi seperti Ernst Mayr dan Julian Huxley, ahli paleontologi seperti George Gaylord Simpson dan Glenn L. Jepsen, dan ahli genetika matematis seperti Ronald Fisher dan Sewall Wright, setelah pembahasan panjang, akhirnya menyetujui cara-cara “menambal sulam” Darwinisme.

Kader-kader ini berfokus kepada pertanyaan tentang **asal-usul keragaman menguntungkan yang dikira menyebabkan makhluk hidup berevolusi**—sebuah masalah yang tidak mampu dijelaskan oleh Darwin sendiri dan dielakkan dengan bergantung pada teori Lamarck. Gagasan mereka kali ini adalah “mutasi acak.” Mereka menamakan teori baru ini “**Teori Evolusi Sintetis Mutakhir**” yang dirumuskan dengan menambahkan konsep mutasi pada teori seleksi alam Darwin. Dalam waktu singkat, teori ini dikenal sebagai “**neo-Darwinisme**” dan mereka yang mengemukakannya disebut “neo-Darwinis.”

Beberapa dasawarsa berikutnya menjadi era perjuangan berat untuk membuktikan kebenaran neo-Darwinisme. Telah diketahui bahwa **mutasi** — atau “kecelakaan” — yang terjadi pada gen-gen makhluk hidup selalu membahayakan. Para Neo-Darwinis berupaya memberikan contoh “mutasi yang menguntungkan” dengan melakukan ribuan percobaan mutasi. Akan tetapi, semua upaya mereka berakhir dengan kegagalan total.

Mereka juga berupaya membuktikan bahwa makhluk hidup pertama muncul tak sengaja di bawah kondisi-kondisi Bumi primitif, seperti yang diasumsikan teori itu. Akan tetapi, percobaan-percobaan ini pun menemui kegagalan. Setiap percobaan yang bertujuan membuktikan bahwa kehidupan dapat tak sengaja dimunculkan telah gagal. Hitungan peluang membuktikan bahwa tidak satu pun protein, yang merupakan molekul penyusun kehidupan, dapat muncul tak sengaja. Begitu pula sel, yang menurut anggapan para evolusionis muncul tak sengaja pada kondisi Bumi primitif dan tidak terkendali, tidak dapat disintesis oleh laboratorium-laboratorium terancang abad ke-20 sekalipun.

Teori para Neo-Darwinis ditumbangkan pula oleh **rekaman fosil**. Tidak pernah ditemukan di belahan dunia mana pun “bentuk-bentuk peralihan” yang dikira akan menunjukkan evolusi bertahap makhluk hidup dari spesies primitif ke spesies lebih maju sebagaimana dinyatakan teori Neo-Darwinis. Pada saat yang sama, perbandingan anatomi menunjukkan bahwa spesies yang diduga telah berevolusi dari spesies lain ternyata berciri-ciri anatomi sangat berbeda, sehingga mereka tidak mungkin menjadi moyang dan keturunan satu sama lain.

Tetapi, Neo-Darwinisme memang tidak pernah menjadi teori ilmiah, melainkan sebuah dogma ideologis kalau tidak bisa disebut sejenis “agama”. Filsuf ilmu pengetahuan Kanada Michael Ruse, seorang evolusionis fanatik, mengakui hal ini dalam sebuah ceramah yang disampaikan di suatu rapat di tahun 1993:

Dan jelaslah, tidak ada keraguan tentang hal itu, bahwa di masa lalu, dan saya pikir juga di masa kini, bagi banyak evolusionis, evolusi telah berfungsi sebagai sesuatu dengan unsur-unsur yang, boleh kita katakan, mendekati suatu agama sekuler... Dan tampaknya jelas bagi saya bahwa pada tingkat yang sangat mendasar, evolusi sebagai suatu teori ilmiah mengabdikan diri kepada semacam naturalisme...²¹

Itulah mengapa para pendukung teori evolusi masih saja memertahkannya meskipun bukti-bukti berbicara lain. Tetapi, ada satu hal yang mereka sendiri tidak sependapat, yaitu model evolusi mana yang “benar” dari sekian banyak model yang diajukan. Salah satu model terpenting adalah skenario amat mencengangkan yang disebut “keseimbangan berangsur (punctuated).”

Coba-Coba: Keseimbangan Berangsor (Punctuated)

Sebagian besar ilmuwan yang meyakini evolusi menerima teori evolusi lamban dan bertahap Neo-Darwinis. Namun, dalam beberapa dasawarsa terakhir, sebuah model lain diajukan. Model yang dinamakan “keseimbangan berangsor” ini menolak gagasan Darwinis tentang evolusi yang berakumulasi dan tahap-demi-tahap. Sebaliknya, model ini menyatakan evolusi terjadi dalam “lompatan” besar yang tidak sinambung.

Pembela lantang pertama gagasan ini muncul pada awal tahun 1970-an. Awalnya, dua orang ahli paleontologi Amerika, **Niles Eldredge** dan **Stephen Jay Gould**, sangat sadar bahwa pernyataan Neo-Darwinis telah mutlak disangkal oleh rekaman fosil. Fosil-fosil membuktikan bahwa makhluk hidup tidak berasal dari evolusi bertahap, tetapi muncul mendadak dan terbentuk sempurna. Saat itu, para Neo-Darwinis menikmati harapan indah—dan masih hingga kini—bahwa bentuk peralihan yang hilang akan suatu hari ditemukan. Sadar bahwa harapan ini tak berdasar, Eldredge dan Gould tetap tidak mampu melepaskan dogma evolusi, sehingga mengajukan sebuah model baru: keseimbangan berangsor. Model ini menyatakan bahwa evolusi tidak terjadi sebagai hasil variasi kecil, namun perubahan besar dan mendadak.

Model ini bukan sesuatu melainkan sebuah khayalan. Misalnya, OH Shindewolf, seorang ahli paleontologi Eropa yang merintis jalan bagi Eldredge dan Gould, menyatakan bahwa burung pertama muncul dari sebutir telur reptil, sebagai suatu “mutasi besar-besaran,” sebagai akibat “kecelakaan” besar yang terjadi pada struktur gen.²² Menurut teori yang sama, seekor binatang darat dapat menjadi paus raksasa setelah mengalami alihrupa menyeluruh yang mendadak. Pernyataan-pernyataan ini, yang bertentangan sama sekali dengan hukum-hukum genetika, biofisika dan biokimia ini, sama ilmiahnya dengan dongeng katak yang menjadi pangeran! Bagaimana pun, karena tertekan oleh krisis ke dalam mana pandangan neo-Darwinis tercebur, sebagian ahli paleontologi evolusionis meyakini teori ini, yang bahkan lebih ganjil daripada Neo-Darwinisme itu sendiri.

Satu-satunya tujuan model ini adalah memberikan penjelasan untuk mengisi celah dalam rekaman fosil yang tidak dapat dijelaskan oleh model Neo-Darwinis. Namun, usaha menjelaskan kekosongan fosil dalam evolusi burung dengan pernyataan bahwa “**seekor burung muncul mendadak dari sebutir telur reptil**” sama sekali tidak masuk akal. Sebagaimana diakui oleh para evolusionis sendiri, evolusi dari satu spesies ke spesies lain membutuhkan perubahan besar informasi genetis yang menguntungkan. Akan tetapi, tidak ada mutasi yang memperbaiki informasi genetis atau menambahkan informasi baru. Mutasi hanya merusak informasi genetis. Dengan demikian, “mutasi besar-besaran” yang digambarkan oleh model keseimbangan berangsor hanya akan menyebabkan pengurangan atau kerusakan “besar-besaran” informasi genetis.

Lebih jauh lagi, model keseimbangan berangsor runtuh sejak kali pertama muncul karena ketakmampuannya menjawab pertanyaan asal-usul kehidupan; pertanyaan serupa yang membantah model Neo-Darwinis sejak awal. Karena tidak satu protein pun yang muncul tak sengaja, perdebatan mengenai apakah organisme yang terdiri atas milyaran protein mengalami proses evolusi secara “mendadak” atau “bertahap” tidak masuk akal.

Kendati demikian, model yang melintas pikiran ketika “evolusi” dibahas dewasa ini masih Neo-Darwinisme. Dalam bab-bab selanjutnya, kita akan melihat dua mekanisme khayalan model Neo-Darwinis, lalu memeriksa rekaman fosil untuk menguji model ini. Setelah itu, kita akan membahas pertanyaan tentang asal-usul kehidupan yang menyangkal baik model Neo-Darwinis maupun semua model evolusionis lainnya seperti “evolusi melompat.”

Sebelumnya, ada baiknya mengingatkan pembaca bahwa fakta yang akan kita hadapi di setiap tahap adalah bahwa skenario evolusi itu sebuah dongeng belaka, dusta besar yang sepenuhnya bertentangan dengan dunia nyata. Itu sebuah skenario yang dipakai

membohongi dunia selama 140 tahun. Berkat temuan-temuan ilmiah terbaru, usaha untuk tetap memertahkannya akhirnya menjadi mustahil.

Hari ini, puluhan ribu ilmuwan di seluruh dunia, khususnya di Amerika Serikat dan Eropa, menentang teori evolusi dan telah menerbitkan banyak buku tentang ketaksahihan teori. Di samping adalah beberapa contoh.



Tidak ada Bentuk



TEORI EVOLUSIONER MENYATAKAN BAHWA MAHLUK-MAHLUK HIDUP BERALHRUPA KE SPESIES-SPESIES BERBEDA LEWAT CARA MUTASI. AKAN TETAPI, ILMU PENGETAHUAN MUTAKHIR TELAH MENGUNGKAPKAN

... Mengapakah, jika memang suatu spesies berasal dari spesies lain melalui perubahan perlahan yang amat halus, kita tidak melihat sejumlah besar bentuk peralihan di mana pun? Mengapa alam tidak kacau-balau, alih-alih spesies-spesies, seperti kita lihat, terbentuk sebaik-baiknya?... Namun, karena menurut teori ini harus ada sejumlah besar bentuk peralihan, mengapakah tidak kita temukan mereka terkubur dalam jumlah tak terhingga di kerak Bumi? ... Mengapakah tidak setiap formasi geologi dan lapisan sarat dengan rantai-rantai peralihan itu? Geologi pastilah tidak mengungkapkan rantai organik yang bertingkat halus seperti itu; dan ini, mungkin, adalah keberatan yang paling jelas dan mendalam yang dapat didesakkan kepada teori saya.

Charles Darwin, *The Origin of Species*, Oxford University Press, New York, 1998, h. 140, 141, 227



Tengkorak biasa manusia





Mutasi acak yang dinyatakan para evolusionis mengembangkan mahluk-mahluk hidup seharusnya mengantar ke mahluk-mahluk peralihan yang ganjil dengan tiga otak, empat mata, tangan berselaput, atau mahluk-mahluk aneh lainnya.

Teori evolusioner menyatakan bahwa mahluk-mahluk hidup beralihrupa ke spesies-spesies berbeda lewat cara mutasi. Akan tetapi, ilmu pengetahuan mutakhir telah mengungkapkan bahwa ini sebuah tipuan besar.

Pertama-tama, jika organisme hidup benar-benar beralihrupa ke mahluk yang sama sekali berbeda, harus ada tak terhitung tahap peralihan selama proses perubahan itu. Rekaman geologi harus terisi dengan fosil-fosil peralihan (yakni, fosil-fosil mahluk yang masih dalam proses evolusi). Akan tetapi, dari sekitar 100 juta fosil yang sudah digali sejauh ini, semuanya berasal dari bentuk-bentuk lengkap, yang kita akrabi hari ini. Jika evolusi sudah benar-benar terjadi, Bumi harus dipenuhi dengan milyaran fosil bentuk-bentuk peralihan itu. Lebih-lebih,, jutaan mahluk ini seharusnya telah cacat atau luar biasa tidak wajar akibat mutasi.

Menurut pernyataan para evolusionis, setiap organ tubuh muncul sebagai akibat mutasi acak. Selagi mengembangkan fungsinya, organ tidak wajar mengalami mutasi berulang, masing-masing mengubah struktur yang tak wajar menjadi struktur wajar lain. Pernyataan ini mensyaratkan bahwa Bumi mengandung jutaan bentuk seperti itu, masing-masing menunjukkan





ketakwajaran berbeda pada tiap tahap terpisah. Tetapi, tak satu pun contoh ada hingga kini. Harus ada banyak fosil manusia berkepala dua, tiga, empat atau lima, atau dengan lusinan mata jamak sebagaimana yang ditemukan pada serangga, atau dengan tungkai ganda tiga atau empat meter panjangnya, atau aneka rupa aneh lainnya. Serupa itu, harus ada tak terhitung spesies binatang dan tumbuhan ganjil. Semua hewan laut harus tertinggal di belakang dalam deretan panjang bentuk peralihan aneh ini. Akan tetapi, tak satu pun dari mereka pernah ditemukan. Jutaan fosil semuanya milik makhluk normal.

Fakta ini sendiri adalah dramatisasi mencolok keruntuhan teori evolusi. Membela teori ini dengan harapan suatu hari akan menemukan fosil “perantara” seperti itu-bahkan walau setiap spesimen yang digali dalam 140 tahun terakhir menyangkal petunjuk apapun tentang dialaminya evolusi-tidak nalar. Setelah 140 tahun berlalu, tidak ada lapisan yang belum digali. Milyaran dolar dihabiskan bagi penelitian. Tetapi, bentuk-bentuk peralihan yang diramalkan Darwin masih belum ditemukan. Tidak ada satu pun kehidupan peralihan yang dapat dikemukakan para Darwinis sebagai petunjuk evolusi. Di sisi lain, jutaan “fosil hidup” memberikan petunjuk pasti bagi Fakta Penciptaan.



Kaki biasa manusia

BAB 3

MEKANISME KHAYALAN EVOLUSI

Model neo-Darwinis, yang boleh kita anggap sebagai teori evolusi “arus utama” saat ini, menyatakan bahwa kehidupan telah mengalami perubahan atau berevolusi melalui dua mekanisme alamiah: “seleksi alam” dan “mutasi.” Pernyataan dasar teori ini adalah sebagai berikut: seleksi alam dan mutasi merupakan dua mekanisme yang saling melengkapi. Asal mula modifikasi evolusioner terletak pada mutasi acak yang terjadi pada struktur genetis makhluk hidup. Sifat-sifat yang ditimbulkan oleh mutasi kemudian disaring oleh mekanisme seleksi alam dan dengan cara-cara itu makhluk hidup berevolusi.

Jika kita dalam teori ini lebih jauh, akan kita temukan bahwa tidak ada sama sekali mekanisme evolusi sedemikian, sebab baik seleksi alam maupun mutasi tidak menyumbang apapun bagi pernyataan bahwa beragam spesies telah saling berevolusi satu sama lain, dan saling berubah ke satu sama lain; pernyataan yang demikian sama sekali tak berdasar.

Seleksi Alam

Sebagai suatu proses alamiah, seleksi alam telah akrab bagi para ahli biologi sebelum Darwin, yang memaknainya sebagai “mekanisme yang menjaga agar spesies tidak berubah tanpa menjadi rusak.” Darwin adalah orang pertama yang mengemukakan bahwa proses ini memiliki kekuatan evolusi dan lalu membangun keseluruhan teorinya di atas landasan pernyataan itu. Judul yang ia berikan untuk bukunya menunjukkan bahwa seleksi alam adalah dasar teorinya: *The Origin of Species, by means of Natural Selection....*

Akan tetapi, sejak masa Darwin, tidak pernah sepotong bukti pun dikemukakan untuk menunjukkan bahwa seleksi alam menyebabkan makhluk hidup berevolusi. Colin Patterson, seorang ahli paleontologi senior pada Museum Sejarah Alam Inggris di London dan juga seorang evolusionis terkemuka, menegaskan bahwa seleksi alam tidak pernah teramati memiliki daya yang menyebabkan sesuatu berevolusi:

Tak seorang pun pernah menghasilkan suatu spesies melalui mekanisme seleksi alam. Tak seorang pun pernah mendekatinya, dan sebagian besar perdebatan saat ini dalam neo-Darwinisme adalah seputar pertanyaan ini.²³

Seleksi alam menyatakan bahwa makhluk-makhluk hidup yang lebih mampu cocok dengan kondisi alamiah habitatnya akan mendominasi lewat memiliki keturunan yang bertahan hidup, sementara yang tidak cocok akan lenyap. Misalnya, dalam kelompok rusa yang hidup di bawah ancaman hewan buas, rusa-rusa yang mampu berlari lebih kencang secara alamiah akan bertahan hidup. Itu memang benar. Akan tetapi, hingga kapan pun berlangsung, proses ini tidak akan membuat rusa menjadi spesies lain. Rusa akan tetap menjadi rusa.

Jika kita perhatikan bahwa beberapa kejadian yang dikemukakan evolusionis misalnya-contoh seleksi alam yang teramati, kita melihat bahwa hal-hal itu tidak lebih daripada upaya lemah untuk memerdaya.

Melanisme Industri

Pada tahun 1986, Douglas Futuyma menerbitkan sebuah buku, *The Biology of Evolution*, yang diterima sebagai salah satu sumber yang menjelaskan teori evolusi lewat seleksi alam secara paling blak-blakan. Contohnya yang paling terkenal tentang topik ini adalah mengenai warna populasi ngengat, yang tampak



Melanisme Industri jelas-jelas bukan petunjuk evolusi karena proses ini tidak menghasilkan spesies baru ngengat. Seleksi hanya di antara keragaman yang sudah ada. Lebih-lebih, cerita klasik melanisme itu menipu daya. Foto-foto buku pelajaran di samping (dipotret seperti aslinya) nyatanya adalah spesimen mati yang direkatkan atau disematkan ke batang pohon oleh para evolusionis.

menjadi lebih gelap selama Revolusi Industri di Inggris. Kisah Melanisme Industri amat mungkin ditemukan di hampir semua buku biologi para evolusionis, bukan hanya buku Futuyma. Kisah ini didasarkan pada satu seri percobaan yang dilakukan oleh ahli fisika dan biologi Inggris Bernard Kettlewell di tahun 1950-an, dan dapat diringkaskan sebagai berikut:

Menurut kisahnya, pada awal Revolusi Industri di Inggris, warna kulit batang pepohonan di sekitar Manchester cukup cerah. Karena itu, ngengat warna gelap (melanis) yang hinggap di sana mudah terlihat oleh burung-burung pemangsa, sehingga ngengat-ngengat itu berpeluang bertahan hidup sangat rendah. Lima puluh tahun kemudian, akibat polusi yang membunuh lelumutan batang, warna kulit kayu menjadi lebih gelap, dan kini ngengat warna cerah menjadi yang paling diburu karena lebih mudah dilihat. Akibatnya, perbandingan ngengat warna cerah terhadap warna gelap berkurang, sementara ngengat warna gelap meningkat karena tidak mudah terlihat. Para evolusionis menggunakan hal ini sebagai bukti kuat teori mereka. Mereka malah berlindung dan mencari ketenteraman lewat berpura-pura dengan menunjukkan bagaimana ngengat warna cerah "berevolusi" menjadi ngengat warna gelap.

Akan tetapi, sekalipun kita menganggap bahwa hal ini benar, jelaslah bahwa keadaan ini tidak dapat digunakan sebagai bukti teori evolusi, sebab seleksi alam tidak memunculkan bentuk baru yang sebelumnya tidak ada. Ngengat warna gelap sudah ada dalam populasi ngengat sebelum Revolusi Industri. Yang berubah hanya proporsi relatif dari jenis ngengat yang ada. Ngengat itu tidak mendapatkan sifat atau organ baru, yang memunculkan "spesies baru." Agar seekor ngengat berubah menjadi spesies lain, menjadi burung misalnya, tambahan-tambahan baru harus dibuat pada gen-gennya. Dengan kata lain, program genetik yang berbeda sama sekali harus dimasukkan untuk memuat informasi mengenai sifat-sifat fisik burung.

Singkatnya, seleksi alam tidak memiliki kemampuan menambahkan organ baru pada makhluk hidup, menghilangkan organ, maupun mengubah makhluk itu menjadi spesies lain—sangat bertentangan dengan khayalan para evolusionis. Bukti "terbesar" tadi dikemukakan karena Darwin tidak mampu bergerak lebih jauh daripada "melanisme industri" ngengat di Inggris.

Inilah jawaban yang harus diberikan kepada kisah melanisme industri para evolusionis. Akan tetapi, ada hal lain yang lebih menarik tentang kisah itu. Bukan hanya tafsirannya, tetapi kisah itu sendiri bercela. Sebagaimana dijelaskan oleh Jonathan Wells dalam bukunya *Icons of Evolution*, kisah ngengat bercak, yang disertakan oleh setiap buku biologi evolusionis dan karena itu menjadi sebuah "ikon" dalam hal ini, tidak mencerminkan kebenaran. Wells membicarakan dalam bukunya bagaimana percobaan Bernard Kettlewell, yang dikenal sebagai "bukti percobaan" kisah ini, sebenarnya suatu skandal ilmiah. Beberapa unsur dasar skandal ini adalah:

- Banyak percobaan dilakukan setelah Kettlewell mengungkapkan bahwa hanya satu jenis ngengat ini hinggap di batang pohon, dan bahwa semua jenis menyukai hinggap di bawah cabang kecil horizontal. Sejak 1980 telah menjadi jelas bahwa ngengat bercak tidak biasanya hinggap di batang pohon. Dalam 25 tahun kerja lapangan, banyak ilmuwan seperti Cyril Clarke dan Rory Howlett, Michael Majerus, Tony Liebert, dan Paul Brakefield menyimpulkan bahwa “dalam percobaan Kettlewell, ngengat-ngengat dipaksa bertindak tidak wajar. Oleh sebab itu, hasil-hasil percobaan tidak dapat diterima sebagai ilmiah.”

- Para ilmuwan yang menguji kesimpulan-kesimpulan Kettlewell datang bahkan dengan hasil yang lebih menarik: walaupun jumlah ngengat warna cerah diharapkan lebih besar di kawasan-kawasan Inggris yang kurang tercemar, ngengat warna gelap adalah empat kali banyaknya yang warna cerah. Ini berarti bahwa tidak ada kaitan antara populasi ngengat dan batang pohon sebagaimana dinyatakan oleh Kettlewell dan diulang-ulang oleh hampir semua sumber evolusionis.

- Sambil penelitian kian mendalam, skandal ini berubah matra: “Ngengat pada batang pohon” yang difoto oleh Kettlewell, sebenarnya adalah ngengat mati. Kettlewell menggunakan spesimen ngengat mati yang direkatkan atau disematkan ke batang pohon dan lalu memfotonya. Nyatanya, sangat kecil kemungkinan mengambil foto semacam itu karena ngengat hinggap tidak di batang pohon, tetapi di bawah daun.²⁴

Fakta-fakta ini disingkapkan oleh masyarakat ilmiah baru di akhir 1990-an. Keruntuhan mitos melanisme industri, yang merupakan salah satu pokok yang paling dijunjung dalam kuliah-kuliah pengantar evolusi di perguruan-perguruan tinggi selama beberapa dasawarsa, sangat mengecewakan para evolusionis. Salah satunya, Jerry Coyne, berkata:

Reaksi saya sendiri menyerupai kegetiran yang mengiringi temuan saya, pada umur enam tahun, bahwa ayah saya, bukan Santa, yang membawa hadiah pada malam Natal.²⁵

Maka “contoh paling terkenal seleksi alam” tercampakkan ke tumpukan sampah sejarah sebagai skandal ilmiah yang tak terhindarkan, sebab seleksi alam bukanlah “mekanisme evolusioner,” berlawanan dengan yang dinyatakan para evolusionis. Proses itu tidak mampu menambahkan organ baru bagi makhluk hidup, menghilangkan yang lama, maupun mengubahnya menjadi satu spesies lain.

Mengapa Seleksi Alam tidak dapat Menjelaskan Kerumitan?

Seleksi alam sama sekali tidak memberikan sumbangsih kepada teori evolusi karena mekanisme ini tidak pernah mampu menambah atau meningkatkan informasi genetik suatu spesies. Seleksi alam juga tidak dapat mengubah satu spesies ke spesies lain: bintang laut ke ikan, ikan ke katak, katak ke buaya, atau buaya ke burung. Pembela paling sengit teori keseimbangan berangsur, Stephen Jay Gould, merujuk ke kebuntuan ini sebagai berikut:

Intisari Darwinisme terletak dalam satu kalimat: seleksi alam merupakan kekuatan mencipta perubahan evolusioner. Tak seorang pun menyangkal bahwa seleksi alam akan berperan negatif dalam menyisihkan makhluk yang tidak cocok. Teori Darwin mensyaratkan bahwa seleksi alam menciptakan juga makhluk yang cocok.²⁶

Metode menyesatkan lain yang juga menggunakan evolusionis dalam masalah seleksi alam adalah upaya menampilkan mekanisme ini sebagai “perancang yang sadar.” Akan tetapi, **seleksi alam tidak memiliki kesadaran.** Seleksi alam tidak memiliki kehendak yang dapat menentukan apa yang baik dan yang buruk bagi makhluk hidup. Karenanya, seleksi alam tidak dapat menjelaskan sistem-sistem biologis dan organ-organ yang memiliki “**kerumitan tak terurai**” (*irreducible complexity*). Sistem-sistem dan organ-organ ini terdiri atas kerja sama banyak bagian, dan tidak berfungsi jika satu saja bagian hilang atau rusak. (Contohnya, mata manusia tidak berfungsi kecuali jika semua unturnya ada). Jadi, kehendak yang menyatukan bagian-bagian tersebut seharusnya mampu meramalkan masa depan dan langsung mengarah kepada manfaat yang harus dicapai di tahap akhir. Karena tidak memiliki kesadaran atau kehendak, seleksi alam tidak dapat melakukan hal-hal itu. Fakta ini, yang juga menghancurkan landasan teori evolusi, telah mencemaskan Darwin: “**Jika dapat ditunjukkan suatu organ rumit, yang tidak mungkin terbentuk melalui banyak perubahan kecil bertahap, maka teori saya akan runtuh mutlak.**”²⁷

Seleksi alam hanya menyisihkan individu-individu cacat, lemah atau tidak mampu menyesuaikan diri den-

tungkan" berakhir dengan kegagalan. Selama puluhan tahun, evolusionis melakukan berbagai percobaan untuk menghasilkan mutasi pada **lalat buah**, karena serangga ini berkembang biak sangat cepat sehingga hasil mutasi akan cepat pula tampak. Dari generasi ke generasi, lalat ini telah dimutasikan, tetapi mutasi yang menguntungkan tak pernah dihasilkan. Seorang ahli genetika evolusionis, Gordon Taylor, menulis:

Adalah sebuah fakta yang sangat mencolok, namun jarang disebutkan, bahwa sekalipun para ilmuwan telah mengembangbiakkan lalat buah selama 60 tahun atau lebih di laboratorium-laboratorium di seluruh dunia—lalat yang menghasilkan generasi baru setiap hari—mereka belum pernah melihat munculnya spesies baru, atau bahkan enzim baru.³¹

Seorang peneliti lain, Michael Pitman, berkomentar tentang kegagalan percobaan-percobaan yang dilakukan terhadap lalat buah:

Morgan, Goldschmidt, Muller, dan ahli-ahli genetika lain telah menempatkan beberapa generasi lalat buah pada keadaan ekstrim seperti panas, dingin, terang, gelap dan perlakuan dengan zat kimia dan radiasi. Segala macam jenis mutasi, baik yang praktis sepele maupun yang positif merugikan, telah dihasilkan. Inikah evolusi buatan manusia? Tidak juga. Hanya sebagian kecil monster buatan para ahli genetika itu dapat bertahan hidup di luar botol tempatnya dikembangbiakkan. Nyatanya, **mutan-mutan itu mati, mandul, atau cenderung kembali ke bentuk asal.³²**

Hal yang sama berlaku bagi manusia. Semua mutasi yang teramati pada manusia berakibat merusak atau membahayakan. Tentang hal ini, para evolusionis berusaha melemparkan tabir asap dan bahkan mencoba mendaftarkan contoh-contoh mutasi yang merusak ini sebagai "bukti evolusi." Semua mutasi yang terjadi pada manusia mengakibatkan cacat atau kelemahan fisik, semisal **mongolisme, sindroma Down, albinisme, dwarfisme atau kanker**. Tak usah dikatakan lagi, sebuah proses yang menyebabkan manusia cacat atau sakit tidak mungkin menjadi "mekanisme evolusioner" — evolusi seharusnya menghasilkan bentuk-bentuk yang lebih baik dan lebih mampu bertahan hidup.

Sebagai rangkuman, ada tiga alasan utama mengapa mutasi tidak dapat dijadikan bukti yang mendukung pernyataan evolusionis:

1) **Pengaruh langsung mutasi itu membahayakan.** Mutasi terjadi secara acak, karenanya mutasi hampir selalu merusak makhluk hidup yang mengalaminya. Logika mengatakan bahwa campur tangan tak sengaja pada suatu struktur sempurna dan rumit tidak akan memperbaiki struktur itu, tetapi merusaknya. Dan memang, tidak pernah ditemukan satu pun "mutasi bermanfaat."

2) **Mutasi tidak menambahkan informasi baru pada DNA suatu organisme.** Partikel-partikel penyusun informasi genetika terenggut dari tempatnya, rusak atau terbawa ke tempat lain. Mutasi tidak dapat memberi makhluk hidup organ atau sifat baru. Mutasi hanya mengakibatkan kelainan seperti kaki yang muncul di punggung, atau telinga yang tumbuh dari perut.

3) **Agar dapat diwariskan pada generasi selanjutnya, mutasi harus terjadi pada sel-sel reproduksi organisme itu.** Perubahan acak yang terjadi pada sel biasa atau organ tubuh tidak dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Misalnya, mata manusia yang berubah akibat efek radiasi atau sebab lain, tidak akan diwariskan kepada keturunannya.

Singkatnya, makhluk hidup tidak mungkin berevolusi karena di alam tidak ada mekanisme yang menyebabkannya. Kenyataan ini sesuai dengan bukti-bukti rekaman fosil, yang tidak menunjukkan adanya proses evolusi, melainkan yang sebaliknya.



Sejak awal abad ke-20, para pakar biologi evolusioner mencari-cari contoh mutasi yang menguntungkan dengan menciptakan lalat mutan. Namun, upaya-upaya ini telah berakibat pada makhluk-makhluk yang sakit atau cacat. Foto kiri atas menunjukkan kepala lalat buah normal, dan foto di bawahnya menunjukkan kepala seekor lalat buah dengan kaki terjulur darinya. Foto kanan atas menunjukkan seekor lalat buah dengan sayap cacat, semua akibat mutasi.

BAB 4

REKAMAN FOSIL MEMBANTAH

Menurut teori evolusi, setiap spesies hidup berasal dari satu moyang. Spesies yang ada sebelumnya lambat laun berubah menjadi spesies lain, dan semua spesies muncul dengan cara ini. Menurut teori ini, perubahan itu berlangsung sedikit demi sedikit selama jutaan tahun.

Jika benar demikian, maka seharusnya pernah terdapat sangat banyak spesies peralihan selama periode perubahan yang panjang ini.

Misalnya, seharusnya terdapat beberapa jenis makhluk setengah ikan setengah reptil di masa lampau, dengan sejumlah ciri reptil yang melengkapi ciri ikan yang telah dimiliki. Atau seharusnya ada beberapa jenis burung-reptil dengan sejumlah ciri burung di samping ciri reptil yang telah dimiliki. Para evolusionis menyebut makhluk-makhluk khayalan yang mereka yakini hidup di masa lalu ini sebagai “bentuk peralihan.”

Jika binatang-binatang seperti ini memang pernah ada, maka seharusnya mereka muncul dalam jumlah dan variasi sampai jutaan atau milyaran. Lebih penting lagi, sisa-sisa makhluk-makhluk aneh ini seharusnya ada pada rekaman fosil. Jumlah bentuk-bentuk peralihan ini pun semestinya jauh lebih besar daripada spesies binatang masa kini dan sisa-sisanya semestinya ditemukan di seluruh penjuru dunia. Dalam *The Origin of Species*, Darwin menjelaskan:

“Jika teori saya benar, tak terhitung bentuk peralihan, yang mengaitkan semua spesies dari kelompok yang sama, pasti pernah ada Karena itu, petunjuk keberadaan mereka di masa lampau hanya dapat ditemukan di antara sisa-sisa fosil.”³³

Bahkan Darwin sendiri sadar akan ketiadaan bentuk-bentuk peralihan itu. Ia berharap bentuk-bentuk itu akan ditemukan di masa mendatang. Namun di balik harapan besarnya ini, ia sadar bahwa bentuk-bentuk peralihan yang hilang ini adalah rintangan utama teorinya. Karena itulah dalam buku *The Origin of Species*, pada bab “*Difficulties of the Theory*” (Kesulitan-kesulitan Teori) ia menulis:

... Mengapakah, jika memang suatu spesies berasal dari spesies lain melalui perubahan perlahan yang amat halus, **kita tidak melihat sejumlah besar bentuk peralihan di mana pun?** Mengapa alam tidak kacau-balau, alih-alih spesies-spesies, seperti kita lihat, terbentuk sebaik-baiknya?.... Namun, karena menurut teori ini harus ada sejumlah besar bentuk peralihan, mengapakah tidak kita temukan mereka terkubur dalam jumlah tak terhingga di kerak Bumi? ... Mengapakah tidak setiap formasi geologi dan lapisan sarat dengan rantai-rantai peralihan itu? Geologi pastilah tidak mengungkapkan rantai organik yang bertingkat halus seperti itu; dan ini, mungkin, adalah keberatan yang paling jelas dan mendalam yang dapat didesakkan kepada teori saya.³⁴

Satu-satunya penjelasan Darwin atas hal ini adalah bahwa rekaman fosil yang telah ditemukan hingga kini belum memadai. Ia menegaskan jika rekaman fosil dipelajari secara terperinci, mata rantai yang hilang akan ditemukan.

Karena meyakini ramalan Darwin, kaum evolusionis memburu fosil dan melakukan penggalian mencari mata rantai yang hilang di seluruh penjuru dunia sejak pertengahan abad ke-19. Walaupun telah bekerja keras, **tak satu pun bentuk peralihan mereka temukan.** Berlawanan dengan kepercayaan evolusionis, semua fosil yang ditemukan justru membuktikan bahwa kehidupan muncul di Bumi mendadak dan dengan bentuk yang telah lengkap. Usaha mereka untuk membuktikan teori evolusi justru tanpa sengaja telah meruntuhkan teori itu sendiri.

Seorang ahli paleontologi Inggris ternama, Derek V. Ager, mengakui fakta ini walau dirinya seorang evolusionis:

Jika kita mengamati rekaman fosil secara terperinci, baik pada tingkat ordo maupun spesies, yang selalu kita temukan bukan evolusi bertahap, **melainkan ledakan mendadak satu kelompok makhluk hidup yang disertai kepunahan kelompok lain.**³⁵

Ahli paleontologi evolusionis lainnya, Mark Czarnecki, mengulas sebagai berikut:

Kendala utama dalam membuktikan teori evolusi selama ini adalah rekaman fosil; jejak spesies-spesies yang terawetkan di dalam lapisan Bumi. Rekaman ini belum pernah mengungkapkan jejak-jejak jenis peralihan hipotetis Darwin—sebaliknya, spesies-spesies muncul dan musnah mendadak. Keganjilan ini menguatkan pendapat kreasionis* bahwa setiap spesies diciptakan oleh Tuhan.³⁶

(*Kreasionis adalah penganut kepercayaan bahwa alam semesta diciptakan Tuhan dan menolak teori evolusi.)

Kesenjangan-kesenjangan dalam rekaman fosil ini tidak bisa dijelaskan dengan mengatakan bahwa tidak cukup telah ditemukan. Cendekiawan Amerika lainnya, Robert Wesson, mengatakan di dalam bukunya yang diterbitkan tahun 1991 *Beyond Natural Selection* bahwa kesenjangan-kesenjangan dalam rekaman fosil itu “jelas dan bermakna.” Ia menguraikan lebih lanjut hal ini dengan cara ini:

Tetapi, kesenjangan-kesenjangan dalam rekaman ini nyata. Tiadanya rekaman pencabangan penting apapun sungguh luar biasa. Spesies-spesies biasanya statik, atau hampir demikian, untuk jangka waktu yang lama; spesies-spesies jarang atau biasanya tidak pernah menunjukkan evolusi ke spesies baru, melainkan saling menggantikan satu sama lain, dan perubahan ini kurang-lebih mendadak sifatnya.³⁷

Kehidupan Muncul Mendadak dan dalam Bentuk Rumit di Bumi

Ketika lapisan Bumi dan rekaman fosil dipelajari, terlihat bahwa semua makhluk hidup muncul bersamaan. Lapisan Bumi tertua tempat fosil makhluk hidup ditemukan adalah Kambria, yang diperkirakan berusia 500-550 juta tahun.

Rekaman fosil memperlihatkan, makhluk hidup yang ditemukan pada lapisan Bumi periode Kambria muncul dengan mendadak — tidak ada moyang yang hidup sebelumnya. Fosil-fosil di dalam batu-batuan Kambria berasal dari siput, trilobita, bunga karang, cacing tanah, ubur-ubur, landak laut, dan invertebrata rumit lainnya. Beragam makhluk hidup yang rumit muncul begitu mendadak, sehingga kepustakaan geologi menyebut keajaiban ini sebagai Ledakan Kambria (*Cambrian Explosion*).

Sebagian besar bentuk kehidupan yang ditemukan dalam lapisan ini memiliki sistem rumit seperti mata, insang, sistem peredaran darah, dan struktur fisiologis maju yang tidak berbeda dengan kerabat modern mereka. Misalnya, struktur mata majemuk berlensa ganda dari trilobita adalah suatu keajaiban rancangan. David Raup, seorang profesor geologi di Universitas Harvard, Universitas Rochester dan Universitas Chicago mengatakan: “**Trilobita dari 450 juta tahun silam memakai rancangan optimal yang membutuhkan seorang ahli rekayasa optik yang terlatih baik dan penuh imajinasi untuk membuatnya di masa kini.**”³⁸

Binatang-binatang invertebrata rumit ini muncul mendadak dan sempurna tanpa memiliki kaitan atau bentuk peralihan apa pun dengan organisme bersel satu yang merupakan satu-satunya bentuk kehidupan di Bumi sebelum mereka.

Richard Monastersky, editor Earth Sciences, yang adalah wartawan ilmiah bagi *Science News*, salah satu terbitan populer kepustakaan evolusionis, memberikan pernyataan di bawah ini mengenai “Ledakan Kambria” yang merupakan perangkap kematian bagi teori evolusi:

Setengah milyar tahun lalu, binatang-binatang dengan bentuk-bentuk sangat rumit seperti yang kita lihat pada masa kini muncul mendadak. Momen ini, tepat di awal Zaman Kambria Bumi sekitar 550 juta tahun lalu, menandai ledakan evolusioner yang mengisi lautan dengan makhluk-makhluk hidup rumit pertama di dunia. Filum binatang besar masa kini ternyata telah ada di awal masa Kambria. Binatang-binatang pertama itu pun berbeda satu sama lain sebagaimana halnya binatang-binatang saat ini.³⁹

Penyelidikan lebih dalam Ledakan Kambria menunjukkan betapa besar dilema yang dibuatnya bagi teori evolusi. Temuan-temuan terbaru menunjukkan bahwa hampir semua filum, pembagian binatang yang paling dasar, muncul mendadak di Zaman Kambria. Sebuah karangan yang dimuat di majalah *Science* di tahun 2001 mengatakan, “Awal masa Kambria, sekitar 545 juta tahun silam, menyaksikan kemunculan



Fosil-fosil yang digali dari batuan Kambria adalah milik spesies invertebrata rumit seperti siput, trilobit, spons, cacing, ubur-ubur, bintang laut, krus-tasea laut, dan bakung laut. Yang paling menarik, semua spesies khas ini muncul mendadak. Karena itu, gejala menakjubkan ini dirujuk sebagai “Ledakan Kambria” dalam kepustakaan geologi.

Keajaiban Penciptaan yang Membingungkan Evolusi



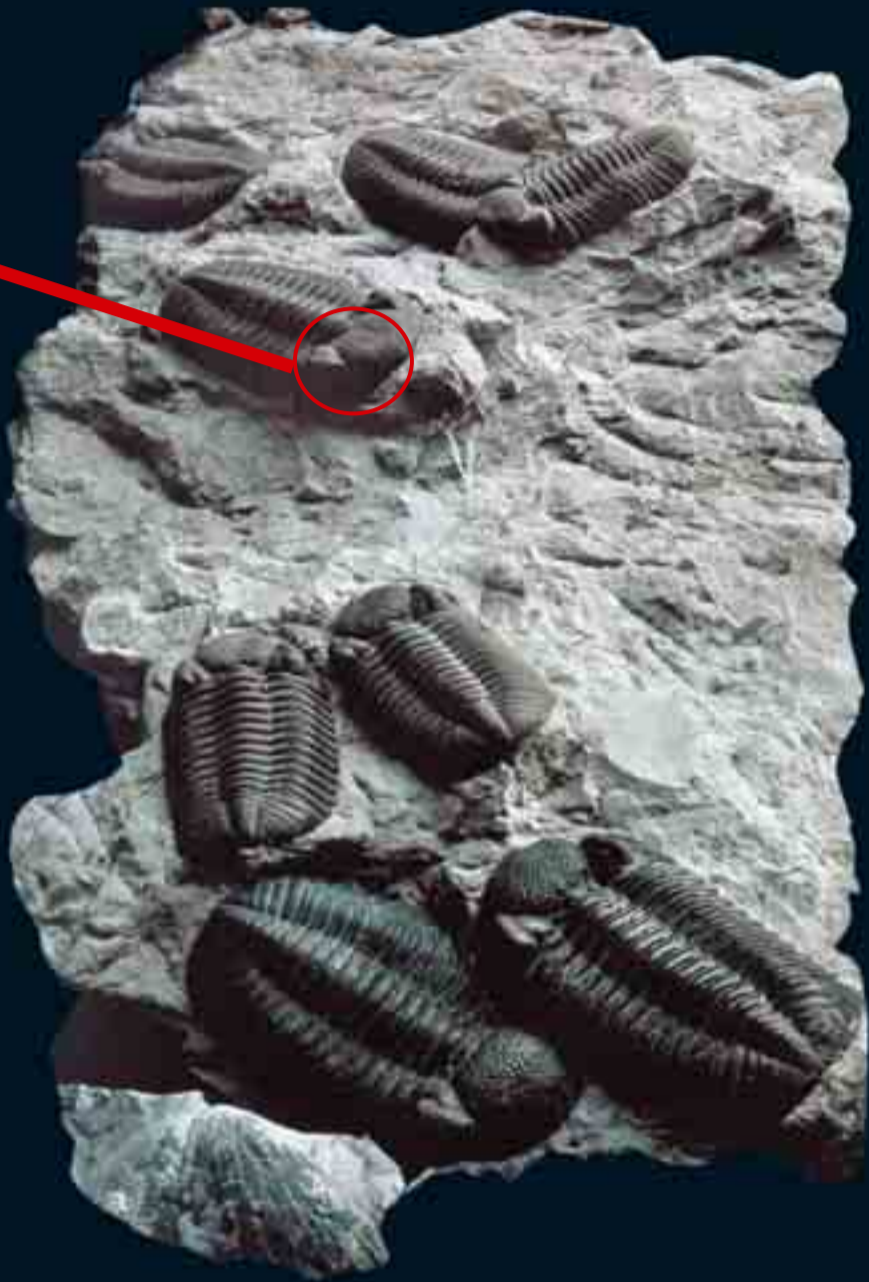
MATA TRILOBIT

Trilobit yang muncul mendadak di Zaman Kambria memiliki sebuah struktur mata yang amat rumit. Terdiri dari jutaan partikel kecil berbentuk sarang lebah dan sebuah sistem lensa ganda, mata ini “memiliki rancangan optimal yang akan membutuhkan seorang ahli rekayasa optik yang terlatih baik dan penuh imajinasi untuk membuatnya di masa kini” menurut kata-kata David Raup, seorang profesor geologi.

Mata ini muncul 530 juta tahun silam dalam keadaan sempurna. Tak pelak, kemunculan mendadak rancangan ajaib seperti ini tidak dapat dijelaskan oleh evolusi dan membuktikan kebenaran penciptaan.

Lebih-lebih, struktur mata sarang lebah trilobit telah bertahan hingga zaman kita tanpa satu pun perubahan. Sebagian serangga seperti lebah dan capung memiliki struktur mata yang sama dengan trilobit.* Keadaan ini membantah tesis evolusioner bahwa makhluk-mahluk hidup berevolusi perlahan-lahan dari sederhana ke rumit.

*R.L.Gregory, *Eye and Brain: The Physiology of Seeing*, Oxford University Press, 1995, h. 31



mendadak dalam rekaman fosil hampir semua jenis utama binatang (filum) yang masih menguasai biota hari ini.”⁴⁰ Karangan yang sama mencatat bahwa agar kelompok-kelompok hidup yang demikian rumit dan khas itu dapat dijelaskan menurut teori evolusi, lapisan-lapisan fosil yang sangat kaya yang menunjukkan proses perkembangan bertahap harus ditemukan, tetapi hal ini masih belum terbukti mungkin.

Evolusi pelan-pelan dan menyebar ini juga harus mensyaratkan sejarah lampau kelompok untuk mana tidak ada rekaman fosilnya.⁴¹

Bagaimana Bumi ini mendadak dipenuhi berbagai jenis binatang dan bagaimana spesies-spesies yang berbeda-beda ini muncul tanpa moyang yang sama adalah pertanyaan yang masih belum terjawab oleh evolusionis. Richard Dawkins, ahli zoologi Oxford, salah satu pembela evolusionis terkemuka di dunia, mengulas kenyataan yang menghancurkan landasan terbawah pandangan yang dibelanya:

Misalnya, lapisan batuan Kambria yang berumur sekitar 600 juta tahun, adalah lapisan tertua tempat kita menemukan sebagian besar kelompok utama invertebrata. Dan kita dapati sebagian besarnya berada pada tahap lanjut evolusi, ketika mereka muncul kali pertama. Mereka seolah-olah ditempatkan begitu saja di sana, tanpa proses evolusi.⁴²

Sebagaimana Dawkins terpaksa mengakui, Ledakan Kambria adalah petunjuk kuat adanya penciptaan, sebab penciptaan adalah satu-satunya penjelasan mengenai kemunculan bentuk-bentuk kehidupan yang sempurna mendadak di Bumi ini. Douglas Futuyma, ahli biologi evolusionis terkemuka mengakui fakta ini dan mengatakan: “Organisme muncul di muka Bumi dengan dua kemungkinan: terbentuk sempurna atau tidak sempurna. Jika muncul dengan bentuk tidak sempurna, mereka pasti telah berkembang dari spesies yang

telah ada sebelumnya melalui proses modifikasi. Jika memang muncul dalam keadaan sudah berkembang sempurna, mereka pasti telah diciptakan oleh suatu kecerdasan dengan kekuasaan tak terbatas.”⁴³ Darwin sendiri menyadari kemungkinan ini ketika menulis: “Jika banyak spesies benar-benar muncul dalam kehidupan secara serempak dari genera atau keluarga yang sama, fakta ini akan berakibat fatal bagi teori pewarisan dengan perubahan lamban lewat seleksi alam.”⁴⁴ Agaknya, Zaman Kambria merupakan “pukulan mematikan” bagi Darwin. Inilah yang membuat seorang ahli paleo-antropologi evolusionis Swiss, Stefan Bengston, yang mengakui ketiadaan mata rantai peralihan saat menjelaskan tentang zaman Kambria, untuk mengatakan: “Membbingungkan (dan memalukan) bagi Darwin, peristiwa ini masih membuat kami nanar.”⁴⁵

Jelas-jelas, rekaman fosil menunjukkan bahwa makhluk-makhluk hidup tidak berevolusi dari bentuk sederhana ke bentuk maju, tetapi muncul mendadak dan dalam keadaan sempurna. Ringkasnya, makhluk hidup tidak muncul melalui evolusi, tetapi diciptakan.

Perbandingan Molekuler Memperparah Kebuntuan Kambria Evolusi

Fakta lain yang menempatkan para evolusionis ke dalam kebingungan mendalam tentang Ledakan Kambria adalah perbandingan di antara beragam kelompok. Hasil-hasil perbandingan ini mengungkapkan bahwa kelompok-kelompok binatang yang dipandang “kerabat dekat” oleh para evolusionis hingga baru-baru ini secara genetis amat berbeda, yang membuat hipotesis “bentuk peralihan,” yang ada hanya secara teoretis, terbenam masuk lebih dalam ke kebingungan. Sebuah karangan di *Proceedings of the National Academy of Sciences* di tahun 2000 melaporkan bahwa analisis- analisis DNA telah menjauhkan kelompok-kelompok yang biasa dianggap “bentuk peralihan” di masa lalu”

Analisis rangkaian DNA mendikte penafsiran baru pohon filogenik. Kelompok-kelompok yang suatu waktu dianggap mewakili tahap-tahap kerumitan pada dasar pohon metazoa di jauhkan ke kedudukan yang lebih tinggi di dalam pohon. Ini tidak menyisakan “peralihan-peralihan” evolusioner dan memaksa kita memikirkan kembali asal mula kerumitan bilaterian ...⁴⁶

Dalam tulisan yang sama, penulis evolusionis mencatat bahwa sebagai kelompok yang dianggap “peralihan” di antara kelompok-kelompok seperti spons, snidaria, dan stenofora tidak lagi dipandang demikian karena temuan-temuan genetis baru, dan mereka sudah “putus harapan” membangun pohon keluarga evolusioner seperti itu:

Filogeni baru yang berbasis molekul memiliki beberapa akibat penting, Yang terutama adalah hilangnya kelompok-kelompok “peralihan” di antara spons, snidaria, stenofora, dan moyang umum bersama bilaterian atau “urbilateria.”

Pernyataannya adalah bahwa kita memiliki sebuah kesenjangan lebar di batang yang menuju Urbilateria. Kami telah kehilangan asa, yang biasa terjadi dalam penalaran evolusioner terdahulu, untuk mereka-ulang morfologi “moyang koelomata” leewat sebuah skenario yang melibatkan tahap-tahap berurutan yang makin rumit berdasarkan pada anatomi garis keturunan “kuno” yang sudah punah.⁴⁷



DURI YANG MENCENGANGKAN: Salah satu makhluk yang mendadak muncul di Zaman Kambria adalah *Hallucigenia* (foto kiri). Ini dan banyak fosil Kambria lainnya berduri keras dan tajam yang melindungi mereka dari serangan. Satu hal yang tidak dapat dijelaskan para evolusionis adalah bagaimana makhluk-makhluk ini mesti memiliki sistem pertahanan efektif seperti itu saat tidak ada ada pemangsa di sekitarnya. Tiadanya pemangsa membuatnya mustahil menjelaskan duri-duri ini menurut seleksi alam.

BAB 5

DONGENG PERALIHAN DARI AIR KE DARAT

Evolusionis mengasumsikan invertebrata laut yang muncul pada periode Kambria berevolusi menjadi ikan dalam waktu puluhan juta tahun. Tetapi, sebagaimana invertebrata-invertebrata Kambria tidak bermoyang, juga tidak ditemukan mata rantai peralihan yang menunjukkan bahwa evolusi terjadi antara semua invertebrata ini dengan ikan. Perlu dicatat bahwa invertebrata dan ikan memiliki perbedaan struktural yang sangat besar. Invertebrata berjaringan keras di luar tubuh, sedangkan ikan adalah vertebrata berjaringan keras di dalam tubuh. “Evolusi” sebesar itu tentu akan melalui miliaran tahap, dan seharusnya ada miliaran bentuk peralihan yang menunjukkan tahap-tahap tersebut.

Evolusionis telah menggali lapisan-lapisan fosil selama kurang lebih 140 tahun untuk mencari bentuk-bentuk hipotetis itu. Mereka telah menemukan jutaan fosil invertebrata maupun ikan; tetapi tidak pernah menemukan satu pun bentuk peralihan antara invertebrata dan ikan.

Ahli paleontologi evolusionis, Gerald T. Todd, mengakui fakta ini dalam artikel bertajuk “Evolusi Paru-Paru dan Asal mula Ikan”:

Ketiga subdivisi ikan bertulang muncul kali pertama dalam rekaman fosil pada saat yang kira-kira bersamaan. Secara morfologis mereka telah sangat beragam, dan bertubuh yang sangat terlindung. Bagaimanakah mereka berasal mula? Apakah yang memungkinkan mereka sangat beraneka ragam? Bagaimanakah mereka semua berpelindung tubuh yang kuat? Dan mengapakah tidak ada jejak bentuk-bentuk peralihan sebelumnya?⁴⁸

Skenario evolusi beranjak selangkah lebih jauh dan menyatakan bahwa ikan, yang berevolusi dari invertebrata, berubah menjadi amfibi. Akan tetapi, skenario ini juga tidak memiliki bukti. Tidak ada satu fosil pun yang menunjukkan bahwa pernah terdapat makhluk separuh ikan separuh amfibi. Dengan enggan, kenyataan ini dibenarkan oleh Robert L. Carroll, seorang evolusionis terkenal, penulis buku *Vertebrate Paleontology and Evolution*: “**Kami tidak memiliki fosil peralihan antara ikan rhipidistian (favorit beliau untuk ‘moyang’ tetrapoda) dan amfibi-amfibi awal.**”⁴⁹ Dua orang ahli paleontologi evolusionis, Colbert dan Morales, mengulas tiga kelompok utama amfibi: katak, salamander dan sesilian:

Tidak ada bukti keberadaan amfibi Paleozoik yang menggabungkan sifat-sifat yang diperkirakan dimiliki satu moyang yang sama. Katak, salamander dan sesilian tertua sangat mirip dengan keturunan mereka yang masih hidup.⁵⁰

Sampai sekitar 50 tahun yang lalu, evolusionis meyakini bahwa makhluk semacam ini benar-benar pernah ada. Ikan ini disebut *Coelacanth* dan diperkirakan berumur 410 juta tahun. *Coelacanth* diajukan sebagai bentuk peralihan dengan paru-paru sederhana, otak yang telah berkembang, sistem pencernaan dan peredaran darah yang siap untuk berfungsi di darat, dan bahkan mekanisme berjalan yang primitif. Penafsiran-penafsiran anatomis ini diterima sebagai kebenaran yang tidak diperdebatkan di kalangan ilmuwan hingga akhir tahun 1930-an. *Coelacanth* dianggap sebagai bentuk peralihan sesungguhnya yang membuktikan peralihan evolusioner dari air ke darat.

Namun pada tanggal 22 Desember 1938, sebuah penemuan yang sangat menarik terjadi di Samudera Hindia. Di sana berhasil ditangkap hidup-hidup salah satu anggota famili Coelacanth, yang sebelumnya diajukan sebagai bentuk peralihan yang telah punah 70 juta tahun lalu! Tak pelak, penemuan prototipe Coelacanth "hidup" ini menjadi pukulan hebat bagi para evolusionis. Seorang ahli paleontologi evolusionis, JLB Smith, mengatakan bahwa ia tak akan sekaget ini jika bertemu dengan seekor dinosaurus hidup.⁵¹ Pada tahun-tahun berikutnya, 200 ekor Coelacanth berhasil ditangkap di berbagai penjuru dunia.

Coelacanth hidup mengungkapkan sejauh mana kaum evolusionis dapat mengarang skenario khayalan mereka. Bertentangan dengan klaim mereka, Coelacanth ternyata tidak berparu-paru sederhana dan tidak pula berotak besar. Organ yang dianggap oleh peneliti evolusionis sebagai paru-paru sederhana ternyata hanya kantong lemak.⁵² Terlebih lagi, Coelacanth yang dikatakan sebagai "calon reptil yang bersiap meninggalkan laut menuju daratan" pada kenyataannya ikan yang hidup di dasar samudra dan tidak pernah naik kurang dari 180 meter di bawah permukaan laut.⁵³

Menurut skenario hipotetis "dari laut ke darat," sebagian ikan merasa harus melintas dari laut ke darat karena masalah makanan. Pernyataan ini "didukung" oleh gambar-gambar rekaan seperti ini.

SALAH





Fosil Coelacanth berumur 410 juta tahun. Para evolusionis menyatakan bahwa ikan ini bentuk peralihan yang mewakili peralihan dari air ke darat. Contoh hidup ikan ini telah ditangkap berkali-kali sejak 1938, menyediakan sebuah contoh yang baik betapa jauhnya tebak-tebakan yang melibatkan evolusionis.



Sebuah Contoh yang Membantah Evolusi

KURA-KURA



Fosil kura-kura berumur 100 juta tahun: tidak berbeda dengan mitra hidupnya hari ini. (The Dawn of Life, Orbis Publication, London, 972).



Di samping ini terlihat fosil kura-kura air tawar berumur 45 juta tahun yang ditemukan di Jerman. Di kiri adalah sisa-sisa kura-kura laut tertua yang ditemukan di Brazil. Fosil berumur 110 juta tahun ini sama dengan spesimen hidup hari ini.

Seperti saat tidak dapat menjelaskan kelas-kelas dasar makhluk hidup seperti ikan dan reptil, teori evolusi juga tidak menjelaskan asal mula ordo-ordo di dalam kelas-kelas ini. Misalnya, kura-kura, yang adalah ordo reptilia, muncul mendadak dalam rekaman fosil bersama cangkang uniknya. Dengan mengutip sumber evolusioner: "... asal mula ordo yang sangat berhasil ini dikaburkan oleh kurangnya fosil-fosil awal, walaupun kura-kura meninggalkan fosil yang lebih banyak dan baik daripada vertebrata-vertebrata lain ... Peralihan antara kura-kura dan ... Peralihan antara kura-kura dan cotylosaurus, ... reptil dari mana kura-kura [diduga] lahir, sepenuhnya tidak ada." (Encyclopaedia Britannica Online, "Turtle")

Tidak ada perbedaan antara fosil-fosil kura-kura awal dan anggota hidup spesies ini hari ini. Ringkasnya, kura-kura tidak "berevolusi;" ia selalu ada sebagai kura-kura semenjak diciptakan seperti itu.



Mengapa Peralihan dari Air ke Darat itu Mustahil

Para evolusionis menyatakan bahwa suatu hari, satu spesies yang hidup di air entah mengapa berjalan ke darat dan beralih menjadi spesies darat.

Ada sejumlah fakta mencolok yang membuat peralihan seperti itu mustahil:

1. Berat badan: Mahluk laut tidak memiliki masalah dalam membawa berat tubuhnya di laut. Akan tetapi, sebagian besar mahluk darat menghabiskan 40% energi hanya untuk membawa-bawa tubuhnya. Mahluk-mahluk hidup yang melakukan peralihan dari air ke darat harus pada saat yang sama mengembangkan sistem otot dan rangka yang baru (!) demi memenuhi kebutuhan energi ini pada saat yang sama, dan ini tidak dapat terbentuk oleh mutasi tak sengaja.s.

2. Pemeliharaan Panas:: Di darat, suhu dapat berubah cepat, dan bergejolak secara tajam. Mahluk darat memiliki mekanisme fisik yang dapat menahan perubahan tajam suhu ini. Akan tetapi, di laut, suhu berubah perlahan-lahan dan perubahan tidak terjadi pada rentangan yang sangat lebar. Mahluk hidup yang memiliki sistem tubuh yang diatur menurut suhu tetap laut akan membutuhkan sistem perlindungan untuk memastikan bahaya minimum dari perubahan suhu di darat. Sangat tidak masuk akal untuk menyatakan bahwa ikan memperoleh sistem seperti itu lewat mutasi acak sesegera melangkah ke darat..

3. Penggunaan Air: Penting bagi metabolisme, air harus dipakai secara hemat karena kelangkaan relatifnya di darat. Misalnya, kulit harus mampu membiarkan keluarnya air sejumlah tertentu sambil mencegah penguapan berlebih. Karena itulah mengapa mahluk darat mengalami rasa haus, sesuatu yang tidak dialami mahluk laut. Karena itu, kulit mahluk laut tidak sesuai bagi habitat selain air.

4. Ginjal: Mahluk-mahluk laut dapat mudah melepaskan bahan-bahan sisa, khususnya amoniak, lewat lingkungan air mereka. Di darat, air dipakai secara hemat. Karena itulah mahluk-mahluk darat memiliki sistem ginjal. Berkat ginjal, amoniak disimpang dengan mengubahnya menjadi urea dan sejumlah kecil air digunakan selama pelepasannya. Selain itu, sistem-sistem baru dibutuhkan untuk menyediakan fungsi ginjal. Singkatnya, agar hijrah dari air ke darat terjadi, mahluk-mahluk hidup tanpa ginjal harus mengembangkan sebuah sistem ginjal secara mendadak.nce.

5. Sistem Pernapasan: Ikan bernapas dengan mengambil oksigen yang terlarut dalam air yang melewati insang-insangnya. Ikan tidak dapat hidup lebih dari beberapa menit di luar air. Agar bertahan hidup di darat, ikan harus seketika mendapatkan sistem paru-paru sempurna.

Sangatlah mustahil bahwa semua perubahan fisiologis yang dramatis ini terjadi pada organisme yang sama pada saat yang sama, dan semuanya tak sengaja.

BAB 6

EVOLUSI KHAYALAN BURUNG DAN MAMALIA

Menurut teori evolusi, kehidupan berawal dan berevolusi di laut, dipindahkan ke darat oleh amfibi. Skenario evolusioner ini juga menyatakan bahwa amfibi lalu berevolusi menjadi reptil, makhluk yang hanya hidup di darat. Sekali lagi skenario ini tidak masuk akal, karena terdapat perbedaan-perbedaan struktural yang tajam di antara kedua kelompok besar hewan ini. Misalnya, telur amfibi dirancang untuk berkembang di air, sedang telur amniotik reptil dirancang untuk berkembang di darat. Evolusi “langkah-demi-langkah” amfibi itu mustahil, sebab tanpa telur yang dirancang dengan baik dan sempurna, tidak mungkin suatu spesies dapat bertahan hidup. Selain itu, seperti biasa, tidak ada bukti bentuk peralihan yang mestinya menghubungkan amfibi dengan reptil. Robert L. Carrol, seorang ahli paleontologi evolusionis dan orang terpandang di bidang paleontologi vertebrata, mengakui bahwa **“reptil-reptil awal sangat berbeda dengan amfibi dan moyang keduanya belum dapat ditemukan.”**⁵⁴

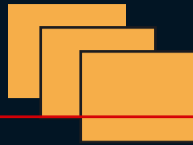
Akan tetapi, skenario evolusionis tanpa harapan ini belum juga berakhir. Masih ada masalah, bagaimana membuat makhluk-makhluk ini bisa terbang! Karena meyakini bahwa burung adalah hasil evolusi, para evolusionis bersikeras bahwa burung berasal dari reptil. Akan tetapi, tidak ada satu pun mekanisme khas burung yang berstruktur sepenuhnya berbeda dengan binatang darat dapat dijelaskan dengan evolusi bertahap. Pertama-tama, sayap, yang merupakan ciri tersendiri burung, adalah jalan buntu bagi para evolusionis. Seorang evolusionis Turki, Engin Korur, mengakui kemustahilan evolusi sayap:

Ciri yang sama antara mata dan sayap adalah bahwa keduanya hanya berfungsi jika berkembang sempurna. Dengan kata lain, **mata setengah jadi tidak dapat melihat; seekor burung dengan sayap setengah jadi tidak dapat terbang.** Tentang bagaimana organ-organ ini muncul, masih menjadi salah satu misteri alam yang perlu dicari penjelasannya.⁵⁵

Pertanyaan bagaimana struktur sayap yang sempurna muncul dari serangkaian mutasi acak, masih belum terjawab sama sekali. Tidak ada cara menjelaskan bagaimana lengan depan reptil dapat berubah menjadi sayap yang berfungsi sempurna sebagai hasil pengacauan gen-gennya (mutasi).

Lagi pula, sekadar bersayap tidak mencukupi bagi makhluk darat untuk terbang. Makhluk darat tak memiliki mekanisme-mekanisme struktural lain yang digunakan burung untuk terbang. Misalnya, tulang-tulang burung jauh lebih ringan daripada tulang-tulang organisme darat. Cara kerja paru-parunya sangat berbeda. Burung bersistem otot dan rangka yang berbeda dan sistem jantung-peredaran darah yang sangat khusus. Ciri-ciri ini merupakan prasyarat yang sama pentingnya dengan sayap untuk bisa terbang. Semua mekanisme ini harus ada pada saat bersamaan; semuanya tidak mungkin terbentuk satu demi satu dengan cara “dicihil.” Karena itulah teori yang menyatakan bahwa makhluk darat berevolusi menjadi makhluk terbang benar-benar menyesatkan.

Semua ini menimbulkan pertanyaan baru: sekalipun kisah mustahil ini kita anggap benar, mengapakah evolusionis tidak mampu menemukan fosil-fosil “bersayap setengah” atau “bersayap tunggal” untuk mendukung kisah mereka?



Paru-Paru Khusus Untuk Burung

Anatomi burung sangat berbeda dengan reptil yang dianggap sebagai moyangnya. Paru-paru burung berfungsi secara sama sekali berbeda dengan paru-paru binatang darat. Binatang darat menghirup dan mengembuskan napas melalui saluran udara yang sama. Pada burung, udara memasuki paru-paru melalui bagian depan, dan keluar dari paru-paru melalui bagian belakang. "Rancangan" khas ini secara khusus dibuat untuk burung yang membutuhkan oksigen dalam jumlah besar pada saat terbang. Struktur seperti ini mustahil hasil evolusi dari paru-paru reptil.





Bulu Burung: Rancangan yang Gagal Dijelaskan Evolusi

Teori evolusi, yang menyatakan bahwa burung berevolusi dari reptil, tidak mampu menjelaskan perbedaan besar di antara dua kelas makhluk hidup ini. Dilihat dari ciri-ciri fisik seperti struktur kerangka, sistem paru-paru, dan metabolisme berdarah panas, burung sangat berbeda dengan reptil. Satu ciri lain yang merupakan dinding pemisah antara burung dan reptil adalah bulu burung yang benar-benar khas.

Tubuh reptil dipenuhi sisik, sedangkan tubuh burung tertutup bulu. Karena menganggap reptil sebagai moyang burung, evolusionis terpaksa mengatakan bahwa bulu burung itu hasil evolusi sisik reptil. Akan tetapi, tidak ada kemiripan antara sisik dan bulu.

Seorang profesor fisiologi dan neurobiologi dari Universitas Connecticut, A.H. Brush, mengakui kenyataan ini meski ia seorang evolusionis: "Setiap sifat dari struktur dan organisasi gen, hingga perkembangan, morfogenesis dan organisasi jaringan, sangat berbeda (pada bulu dan sisik)."¹

Selain itu, Prof. Brush meneliti struktur protein bulu burung dan menyatakan bahwa protein tersebut "sangat khas dan tidak dijumpai pada vertebrata lain."²

Tidak

ada rekaman fosil yang membuktikan bahwa bulu burung berevolusi dari sisik reptil. Sebaliknya, seperti diungkapkan Prof. Brush, "Bulu-bulu muncul mendadak dalam rekaman fosil, sebagai ciri unik pembeda burung yang tak terbantahkan."³ Di samping itu, pada reptil, struktur epidermis yang menjadi asal mula bulu burung tidak ditemukan.⁴

Pada tahun 1996, ahli-ahli paleontologi dibuat gempar oleh fosil suatu spesies yang disebut dinosaurus berbulu yang dinamakan *Sinosauropteryx*. Akan tetapi, pada tahun 1997, terungkap bahwa fosil-fosil ini tidak berhubungan dengan burung dan bulunya bukan bulu burung masa kini.⁵

Sebaliknya, jika kita amati saksama bulu burung, kita melihat rancangan sangat rumit yang sama sekali tak terjelaskan dengan proses evolusi. Seorang ahli burung terkenal, Alan Feduccia, mengatakan bahwa "setiap lembar bulu memiliki fungsi aerodinamis. Bulu-bulu itu sangat ringan, dengan kemampuan angkat yang membesar pada kecepatan rendah, dan kembali ke posisi semula sangat mudahnya." Selanjutnya ia mengatakan, "Saya benar-benar tidak mengerti bagaimana sebuah organ yang dirancang sempurna untuk terbang dianggap muncul untuk tujuan lain pada awalnya."⁶

Rancangan bulu juga memaksa Charles Darwin merenungkannya. Bahkan, keindahan sempurna bulu merak jantan telah membuatnya "muak" (menurut kata-katanya sendiri). Dalam sepucuk surat kepada Asa Gray tertanggal 3 April 1860, ia mengatakan, "Saya ingat betul ketika pemikiran tentang mata membuat sekujur tubuh saya demam, namun saya telah melewatinya ..." Lalu diteruskan: "... dan kini suatu rincian-rincian remeh struktur sering membuat saya sangat tidak nyaman. Pemandangan sehelai bulu di ekor merak, kapan pun saya menatapnya, membuat saya muak!"⁷

Ketika dipelajari secara terperinci, terlihat bahwa bulu burung dibuat dari ribuan sulur kecil yang terikat satu sama lain oleh kait. Rancangan unik ini menelurkan kinerja aerodinamis yang unggul.

1- A. H. Brush, "On the Origin of Feathers". *Journal of Evolutionary Biology*, Vol. 9, 1996, p.132

2- A. H. Brush, *On the Origin of Feathers*, p. 131

3- Ibid.

4- Ibid.

5- "Plucking the Feathered Dinosaur", *Science*, Vol. 278, 14 November 1997, p. 1229

6- Douglas Palmer, "Learning to Fly" (Review of *The Origin of and Evolution of Birds by Alan Feduccia*, Yale University Press, 1996), *New Scientist*, Vol. 153, March, 1 1997, p. 44

7- Norman Macbeth, *Darwin Retried: An Appeal to Reason*, Boston, Gambit, 1971, p. 101



Bentuk Peralihan Terduga Lainnya: Archæopteryx

Evolusionis mengumumkan nama satu makhluk sebagai jawaban. Inilah fosil burung yang disebut Archæopteryx, yang dikenal luas sebagai salah satu 'bentuk peralihan' dari hanya segelintir yang masih mereka pertahankan. Archæopteryx, moyang burung modern menurut kaum evolusionis, hidup 150 juta tahun lalu. Teori tersebut menyatakan bahwa sejenis dinosaurus berukuran kecil yang disebut Velociraptor atau Dromeosaurus berevolusi dengan mendapatkan sayap dan lalu mulai terbang. Archæopteryx dianggap sebagai makhluk peralihan dari dinosaurus, moyangnya, dan lalu terbang untuk kali pertama.

Akan tetapi, penelitian terbaru pada fosil Archæopteryx menunjukkan bahwa makhluk ini sama sekali bukan bentuk peralihan, melainkan spesies burung dengan beberapa sifat yang berbeda dari burung masa kini.

Pernyataan bahwa Archæopteryx itu makhluk "separuh burung" yang tidak bisa terbang sempurna masih sangat populer di kalangan evolusionis hingga beberapa waktu lalu. Ketiadaan sternum atau tulang dada pada makhluk ini, atau paling tidak perbedaannya dengan sternum milik unggas terbang, dianggap sebagai bukti terpenting bahwa burung ini tidak dapat terbang sempurna. (Sternum adalah tulang di bawah toraks tempat bertambatnya otot-otot untuk terbang. Pada masa kini, sternum terdapat pada semua unggas yang dapat maupun tidak dapat terbang, bahkan pada kelelawar—mamalia terbang dari keluarga binatang yang sangat berbeda).

Namun, fosil Archæopteryx ketujuh yang ditemukan pada tahun 1992 menimbulkan kegemparan luar biasa di kalangan evolusionis. Pada fosil Archæopteryx tersebut, tulang dada yang sejak lama dianggap hilang oleh evolusionis ternyata benar-benar ada. Fosil temuan terakhir itu digambarkan oleh majalah Nature sebagai berikut:

Fosil Archæopteryx ketujuh yang baru-baru ini ditemukan masih memiliki sebagian sternum berbentuk persegi panjang. Sternum ini sudah lama diperkirakan ada, tetapi tidak pernah tercatat sebelumnya. Temuan ini membuktikan bahwa makhluk ini berotot kuat untuk terbang.⁵⁶

Penemuan ini menggugurkan pernyataan bahwa Archæopteryx adalah makhluk setengah burung yang tidak dapat terbang dengan baik.

Di sisi lain, struktur bulu burung tersebut menjadi salah satu bukti terpenting yang menegaskan bahwa Archæopteryx benar-benar burung yang dapat terbang. Struktur bulu Archæopteryx yang asimetris tidak berbeda dari burung modern, menunjukkan bahwa binatang ini dapat terbang dengan sempurna. Seorang ahli paleontologi terkenal, Carl O. Dunbar menyatakan, "Karena bulunya, Archæopteryx dipastikan termasuk kelas burung."⁵⁷

Fakta lain yang terungkap dari struktur bulu Archæopteryx adalah bahwa hewan ini berdarah panas. Sebagaimana telah diketahui, reptil dan dinosaurus adalah binatang berdarah dingin yang dipengaruhi oleh suhu lingkungan alih-alih mengendalikan sendiri suhu tubuhnya. Fungsi terpenting bulu burung

adalah untuk memertahankan suhu tubuh. Fakta bahwa Archæopteryx memiliki bulu menunjukkan bahwa makhluk ini benar-benar seekor burung berdarah panas yang perlu memertahankan suhu tubuh, sementara dinosaurus tidak.

Menurut para evolusionis, sebagian dinosaurus kecil seperti Velociraptor atau Dromeosaurus berevolusi dengan memperoleh sayap dan lalu mulai terbang. Maka, Archæopteryx dianggap sebagai bentuk peralihan yang bercabang dari moyang dinosaurusnya dan mulai terbang kali pertama. Dongeng khayalan ini muncul hampir di semua buku evolusionis.



Taruhan Para Evolucionis: Gigi dan Cakar Archæopteryx

Dua hal penting yang diandalkan kaum evolusionis ketika menyatakan bahwa Archæopteryx itu bentuk peralihan adalah cakar pada sayap burung itu dan giginya.

Memang benar bahwa Archæopteryx memiliki cakar pada sayapnya dan gigi di mulutnya, tetapi ciri-ciri ini tidak berarti bahwa makhluk ini berkerabat dengan reptil. Di samping itu, dua spesies burung yang hidup saat ini, Taouraco dan Hoatzin, keduanya memiliki cakar untuk berpegangan pada cabang-cabang pohon. Kedua makhluk ini sepenuhnya burung tanpa sifat reptil. Karena itu, pernyataan bahwa Archæopteryx adalah bentuk peralihan hanya karena cakar pada sayapnya, sama sekali tidak berdasar.

Gigi-gigi pada paruh Archæopteryx juga tidak menunjukkan bahwa makhluk ini bentuk peralihan. Evolucionis sengaja melakukan penipuan dengan mengatakan bahwa gigi-gigi ini sifat reptil. Bagaimanapun, gigi bukan ciri khas reptil. Saat ini, banyak reptil bergigi, tetapi banyak pula yang tidak. Lagi pula, Archæopteryx bukan satu-satunya spesies burung yang bergigi. Memang benar bahwa saat ini tidak ada lagi burung yang bergigi. Namun, jika kita mencermati rekaman fosil, kita akan menemukan bahwa di zaman Archæopteryx dan setelahnya, bahkan hingga baru-baru ini, ada suatu genus burung yang dapat digolongkan sebagai "burung bergigi."

Hal yang terpenting adalah bahwa **struktur gigi Archæopteryx dan burung-burung bergigi lainnya sama sekali berbeda dengan struktur gigi dinosaurus**, yang dianggap moyang mereka. Ahli-ahli ornitologi terkenal, Martin, Steward dan Whetstone mengamati bahwa Archæopteryx dan burung-burung bergigi lainnya memiliki gigi dengan permukaan atas datar dan berakar besar. Di sisi lain, gigi dinosaurus teropoda, moyang hipotetis burung-burung ini, menonjol seperti gerigi gergaji dan berakar menyempit.⁵⁸ Para peneliti juga membandingkan tulang-tulang pergelangan Archæopteryx dan dinosaurus, dan tidak menemukan kemiripan di antara keduanya.⁵⁹

Penelitian oleh para ahli anatomi seperti Tarsitano, Hecht dan AD Walker mengungkapkan bahwa sejumlah "kemiripan" yang dinyatakan ada antara Archæopteryx dan dinosaurus, yang diajukan oleh John Ostrom, seorang narasumber terpandang yang menyatakan bahwa Archæopteryx berevolusi dari dinosaurus, pada kenyataannya adalah salah penafsiran.⁶⁰

Semua temuan ini menunjukkan bahwa Archæopteryx bukanlah bentuk peralihan, melainkan hanya sejenis burung yang termasuk kategori "burung bergigi."

Archæopteryx dan Fosil-fosil Burung Kuno Lainnya

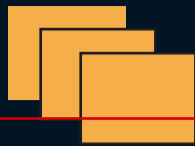
Kaum evolusionis menyatakan Archæopteryx sebagai bukti terbesar skenario evolusi burung selama beberapa dasawarsa, namun beberapa fosil yang baru ditemukan menggugurkan skenario ini di sisi lain.

Lianhai Hou dan Zhonghe Zhou, dua ahli paleontologi dari Institut Paleontologi Vertebrata Cina, menemukan di tahun 1995 fosil burung baru yang mereka namai *Confuciusornis*. Usia fosil burung ini hampir sama dengan Archæopteryx (sekitar 140 juta tahun), tetapi tidak bergigi. Selain itu, paruh dan bulunya berciri yang sama dengan burung masa kini. Selain berstruktur rangka yang sama dengan burung masa kini, sayap burung ini juga bercakar seperti Archæopteryx. Pada spesies burung ini dijumpai struktur khusus yang disebut "*pygostyle*" yang menopang bulu-bulu ekor. Singkatnya, burung ini tampak sangat menyerupai burung zaman kita, walau hidup semasa dengan Archæopteryx yang dianggap sebagai moyang tertua semua burung dan dikatakan semi-reptil. Kenyataan ini menggugurkan semua anggapan evolusionis yang menyatakan bahwa Archæopteryx itu moyang primitif dari semua burung.⁶¹

Satu fosil lagi yang ditemukan di Cina pada bulan November 1996, telah menimbulkan kebingungan yang lebih besar. Keberadaan burung berusia 130 juta tahun bernama *Liaoningornis* ini diumumkan di majalah Science oleh Hou, Martin dan Alan Feduccia.



Burung bernama *Confuciusornis* berumur sama dengan Archæopteryx.



Archæopteryx Memamerkan

Ciri-Ciri Burung Sempurna



1. Bulu-bulunya menunjukkan bahwa ia mahluk berdarah panas yang mampu terbang;

2. Tulang-tulangnya kosong, seperti tulang-tulang burung hari ini;

3. Gigi-giginya tidak mewakili petunjuk bahwa ia berevolusi dari reptil. Banyak spesies burung bergigi hidup di masa lampau.

4. Ada spesies burung yang hidup hari ini yang memiliki cakar serupa di sayapnya;

5. Tulang dada yang teramati pada fosil Archæopteryx ketujuh yang baru-baru ini ditemukan. Kehadiran tulang ini menunjukkan bahwa seperti burung masa kini, Archæopteryx memiliki otot terbang yang kuat.



Liaoningornis bertulang dada tempat menempel otot-otot terbang, seperti burung masa kini. Burung ini juga tidak berbeda dengan burung masa kini dalam segi-segi lain. Yang berbeda hanya gigi di mulutnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa burung bergigi tidak berstruktur sederhana sama sekali seperti anggapan evolusionis.⁶² Ini dinyatakan dalam sebuah artikel Discover bertajuk “Dari mana burung berasal? Bukan dari dinosaurus, menurut fosil ini.”⁶³

Fosil lain yang membantah pernyataan evolusionis tentang Archæopteryx adalah Eoalulavis. Struktur sayap *Eoalulavis*, yang diperkirakan berusia 30 juta tahun lebih muda dari Archæopteryx, juga ditemukan pada burung penerbang lambat masa kini. Hal ini membuktikan bahwa 120 juta tahun lalu, terdapat burung-burung yang dalam banyak segi tidak berbeda dengan burung modern.⁶⁴

Kenyataan ini sekali lagi menunjukkan dengan pasti bahwa Archæopteryx atau burung-burung purba lain yang mirip dengannya bukan bentuk-bentuk peralihan. Fosil-fosil itu tidak menunjukkan bahwa spesies-spesies burung berevolusi dari satu ke yang lain. Bahkan sebaliknya, rekaman fosil membuktikan bahwa burung masa kini dan sejumlah burung purba seperti Archæopteryx pernah hidup satu zaman. Akan tetapi, beberapa spesies burung ini seperti Archæopteryx dan Confuciusornis telah punah dan hanya sebagian dari spesies-spesies yang pernah ada mampu bertahan hingga sekarang.

Ringkasnya, beberapa ciri khas Archæopteryx tidak menunjukkan bahwa makhluk ini adalah bentuk peralihan. Anatomi keseluruhan Archæopteryx menyiratkan stasis, bukan evolusi. Ahli paleontologi Robert Carroll terpaksa mengakui bahwa:

Geometri bulu terbang Archæopteryx sama dengan burung terbang masa kini, sementara burung tak terbang memiliki bulu simetris. Cara bulu disusun di sayap juga masuk ke dalam rentangan burung masa kini ... Menurut Van Tyne dan Berger, ukuran dan bentuk relatif sayap Archæopteryx sama dengan burung-burung yang bergerak di ruang terbuka tetumbuhan yang terbatas, seperti burung semak, merpati, ayam hutan, burung pelatuk, dan kebanyakan burung tengger (passerine)... Bulu terbang telah menjadi stasis selama sedikitnya 150 juta tahun...⁶⁵

Di sisi lain, “paradoks waktu” adalah salah satu fakta yang melontarkan pukulan maut bagi sangkaan para evolusionis tentang Archæopteryx. Dalam bukunya, *Icons of Evolution*, Jonathan Wells mengulas bahwa Archæopteryx telah diubah menjadi sekeping “ikon” teori evolusi seraya petunjuk-petunjuk jelas-jelas mengarahkan bahwa makhluk ini bukanlah moyang sederhana burung. Menurut Wells, salah satu petunjuk hal ini adalah bahwa dinosaurus teropoda—moyang dugaan bagi Archæopteryx—sebenarnya lebih muda daripada Archæopteryx:

Reptil berkaki dua yang berlari di tanah, dan ciri-ciri lain yang diharapkan orang adalah pada moyang Archæopteryx, muncul belakangan.⁶⁶

Kaitan Khayali Burung—Dinosaur

Pernyataan yang ingin dikemukakan para evolusionis dengan menampilkan Archæopteryx sebagai bentuk peralihan, adalah bahwa burung merupakan hasil evolusi dari dinosaurus. Namun, salah seorang ahli ornitologi terkemuka di dunia, Alan Feduccia dari Universitas North Carolina, menentang teori bahwa burung berkerabat dengan dinosaurus, walau ia sendiri seorang evolusionis. Berkenaan dengan hal ini Feduccia mengatakan:

Saya telah mempelajari tengkorak-tengkorak burung selama 25 tahun dan saya tidak melihat kemiripan apa pun. Saya benar-benar tidak melihatnya ... Asal mula teropoda burung, hemat saya, akan menjadi hal paling memalukan bagi paleontologi abad ke-20. ⁶⁷

Larry Martin, spesialis burung purba dari Universitas Kansas, juga membantah teori bahwa burung berasal dari garis keturunan yang sama dengan dinosaurus. Ketika membahas pertentangan yang menjebak evolusi ini, Martin menyatakan:

Terus terang, jika saya harus mendukung bahwa burung dengan sifat-sifat itu berasal dari dinosaurus, saya akan merasa malu setiap kali harus berdiri dan membicarakannya. ⁶⁸

Ringkasnya, skenario “evolusi burung” yang dibangun hanya atas dasar Archæopteryx, tidak lebih dari praduga dan angan-angan evolusionis.



Apakah Asal mula Lalat?

Untuk menguatkan pernyataan bahwa dinosaurus berubah menjadi burung, evolusionis mengatakan bahwa sejumlah dinosaurus yang mengepakkan kaki depan untuk berburu lalat telah “mendapatkan sayap dan terbang” (seperti yang terlihat dalam gambar). Karena teori ini tidak berlandaskan ilmiah dan tidak lebih dari sekadar khayalan, timbullah sebuah pertentangan logis yang nyata: contoh yang disebutkan evolusionis saat menjelaskan asal mula kemampuan terbang, yaitu lalat, telah memiliki kemampuan terbang yang sempurna. Sementara manusia tidak mampu mengedipkan mata 10 kali per detik, seekor lalat biasa mengepakkan sayapnya 500 kali per detik. Di samping itu, lalat menggerakkan kedua sayapnya secara serempak. Sedikit saja ada ketidaksesuaian pada getaran sayap, lalat akan kehilangan keseimbangan; tetapi ini tidak pernah terjadi.

Evolusionis seharusnya lebih dulu menjelaskan bagaimana lalat mendapatkan kemampuan terbang yang sempurna. Tetapi mereka justru mengarang skenario tentang bagaimana makhluk yang jauh lebih canggung seperti reptil bisa terbang.

Bahkan penciptaan sempurna pada lalat rumah menggugurkan pernyataan evolusi. Seorang ahli biologi Inggris, Robin Wootton, menulis dalam artikel berjudul “The Mechanical Design of Fly Wings” (Rancangan Mekanis Sayap Lalat):

Semakin baik kita memahami fungsi sayap serangga, semakin tampak betapa rumit dan indahnya rancangan sayap mereka. Strukturnya sejak semula dirancang agar seminimal mungkin mengalami perubahan bentuk; mekanismenya dirancang untuk menggerakkan bagian-bagian komponen sayap secara teramalkan. Sayap serangga menggabungkan kedua hal ini; dengan menggunakan komponen-komponen dengan rentang kelenturan luas, yang dengan anggun dirakit agar terjadi perubahan bentuk yang sesuai dengan gaya-gaya yang dihadapi dan agar memanfaatkan udara secara optimal. Mereka memiliki sedikit jika pun ada teknologi yang menyaingi.¹

Sebaliknya, tidak ada satu fosil pun yang dapat membuktikan evolusi khayalan lalat. Inilah yang dimaksudkan seorang ahli zoologi terkemuka Prancis Pierre Grassé ketika mengatakan “Kita tidak memiliki petunjuk apa pun tentang asal mula serangga.”²

1- Robin J. Wootton, "The Mechanical Design of Insect Wings", Scientific American, v. 263, November 1990, p.120

2- Pierre-P Grassé, Evolution of Living Organisms, New York, Academic Press, 1977, p.30

Contoh dari skenario evolusionis: dinosaurus yang tiba-tiba mendapatkan sayap ketika mencoba menangkap lalat!



Asal Mula Mamalia

Sebagaimana telah diuraikan, teori evolusi menyatakan bahwa beberapa makhluk rekaan yang muncul dari laut berubah menjadi reptil dan bahwa burung berasal dari reptil yang berevolusi. Menurut skenario yang sama, reptil bukan hanya moyang burung, melainkan juga moyang mamalia. Namun, struktur reptil dan mamalia sangat berbeda. Reptil bersisik pada tubuhnya, berdarah dingin dan berkembang biak dengan bertelur; sedangkan mamalia memiliki rambut pada tubuhnya, berdarah panas dan bereproduksi dengan melahirkan anak.

Sebuah contoh perbedaan struktural antara reptil dan mamalia adalah **struktur rahang** mereka. Rahang mamalia hanya terdiri atas satu tulang rahang dan gigi-gigi ditempatkan pada tulang ini. Rahang reptil memiliki tiga tulang kecil pada kedua sisinya. Satu lagi perbedaan mendasar adalah mamalia memiliki tiga tulang pada telinga bagian tengah (tulang martil, tulang sanggurdi, dan tulang landasan), sedang reptil hanya memiliki satu tulang. Evolucionis menyatakan bahwa rahang dan telinga bagian tengah reptil berevolusi sedikit demi sedikit menjadi rahang dan telinga mamalia. Akan tetapi, mereka tak mampu menjelaskan bagaimana perubahan ini terjadi. Khususnya, pertanyaan utama yang tetap tidak terjawab adalah bagaimana telinga dengan satu tulang berevolusi menjadi telinga dengan tiga tulang, dan bagaimana pendengaran tetap berfungsi selama perubahan ini berlangsung. Pantaslah tidak pernah ditemukan satu fosil pun yang menghubungkan reptil dengan mamalia. Inilah sebabnya seorang ahli paleontologi evolusionis, Roger Lewin, terpaksa berkata, **“Peralihan menjadi mamalia pertama, yang mungkin terjadi dalam satu saja atau maksimal dalam dua garis keturunan, masih teka-teki.”**⁶⁹

George Gaylord Simpson, salah seorang tokoh utama evolusi dan pendiri teori neo-Darwinisme, mengulas fakta yang sangat membingungkan evolusionis ini:

Peristiwa paling membingungkan dalam sejarah kehidupan di Bumi adalah **perubahan dari Zaman Mesozoikum atau Zaman Reptil ke Zaman Mamalia**. Seakan-akan tirai diturunkan mendadak untuk menutup panggung di mana seluruh peran utama dimainkan reptil, terutama dinosaurus, dalam jumlah besar dan keragaman yang menakjubkan. Tirai ini segera dinaikkan kembali untuk memperlihatkan panggung yang sama tetapi dengan susunan pemain yang sepenuhnya baru, yang sama sekali tidak melibatkan dinosaurus, dan reptil lain hanya figuran, dan **semua peran utama dimainkan mamalia dari berbagai jenis yang hampir tak pernah disinggung dalam babak-babak sebelumnya.**⁷⁰

Selain itu, ketika mamalia mendadak muncul, mereka sudah sangat berbeda satu sama lain. Hewan-hewan yang berbeda seperti **kelelawar, kuda, tikus dan paus** semuanya adalah mamalia dan semua muncul pada zaman geologi yang sama. Mustahil menarik garis hubungan evolusi di antara mereka, bahkan dalam batas khayalan terluas sekalipun. Ahli zoologi evolusionis, R. Eric Lombard, mengemukakan hal ini dalam sebuah artikel majalah *Evolution*:

Mereka yang mencari informasi khusus yang berguna dalam menyusun filogeni (sejarah dan perkembangan evolusi) kelompok-kelompok mamalia akan kecewa.⁷¹

Semua ini menunjukkan bahwa semua makhluk hidup muncul di Bumi mendadak dan dengan bentuk sempurna, tanpa melalui proses evolusi. Inilah petunjuk nyata bahwa mereka diciptakan. Akan tetapi, evolusionis berupaya menafsirkan fakta bahwa makhluk-mahluk hidup muncul dalam suatu urutan sebagai petunjuk adanya evolusi. Padahal, urutan kemunculan makhluk hidup adalah **“urutan penciptaan,”** sebab mustahil membicarakan suatu proses evolusi. Dengan penciptaan agung dan tanpa cela, lautan dan lalu daratan dipenuhi makhluk hidup, dan akhirnya manusia diciptakan.

Bertentangan dengan kisah “manusia kera” yang dijejalkan kepada masyarakat luas dengan propaganda gencar media, manusia juga muncul di Bumi mendadak dan dalam keadaan sempurna.

Kelelawar

Evolusionis mengusulkan bahwa semua spesies mamalia berevolusi dari satu moyang bersama. Akan tetapi, ada perbedaan besar antara aneka spesies mamalia seperti **burung, ikan paus, tikus, dan kelelawar**. Masing-masing makhluk hidup ini memiliki sistem yang dirancang khusus. Misalnya, kelelawar diciptakan dengan sistem sonar yang sangat peka yang membantu mereka mencari jalan di kegelapan. Sistem rumit ini, yang hanya dapat ditiru oleh teknologi maju, tidak mungkin timbul sebagai akibat kejadian tak sengaja. Rekaman fosil juga menunjukkan bahwa kelelawar muncul mendadak dalam keadaan sempurna saat ini dan tidak mengalami “proses evolusioner.”



Fosil kelelawar berumur 50 juta tahun: tidak berbeda dari sejawat masa kininya. (Science, vol. 154)

Mitos tentang Evolusi Kuda

Hingga baru-baru ini, urutan khayalan evolusi kuda telah dikemukakan sebagai bukti fosil terpenting teori evolusi. Akan tetapi, saat ini banyak pendukung evolusi berterusterang mengakui bahwa skenario evolusi kuda telah hancur. Dalam sebuah simposium empat hari mengenai masalah-masalah teori evolusi bertahap yang diselenggarakan pada tahun 1980 di Museum Lapangan Sejarah Alam, Chicago, dan dihadiri 150 evolusionis, Boyce Rensberger, seorang evolusionis yang memberikan sambutan, mengatakan bahwa skenario evolusi kuda tidak didukung oleh rekaman fosil dan tidak ditemukan proses evolusi yang menjelaskan evolusi kuda secara bertahap:

Contoh populer evolusi kuda, yang mengemukakan perubahan bertahap dari makhluk seukuran rubah berkaki berjari empat yang hidup hampir 50 juta tahun silam menjadi kuda masa kini yang lebih besar berkaki berjari satu, sudah lama diketahui keliru. Bertentangan dengan perubahan secara bertahap, fosil setiap spesies peralihan tampak sama sekali berbeda, tidak berubah, dan lalu menjadi punah. Bentuk-bentuk peralihan tidak diketahui.¹

Seorang ahli paleontologi kenamaan, Colin Patterson, direktur Museum Sejarah Alam, Inggris, mengulas skema “evolusi kuda” yang dipamerkan untuk umum di lantai dasar museum itu:

Telah begitu banyak cerita sejarah kehidupan di Bumi ini, sebagian lebih khayalan daripada sebagian lainnya. Contoh paling terkenal, masih dipamerkan di lantai bawah, adalah skema evolusi kuda yang dibuat barangkali 50 tahun lalu. Dan itu telah disajikan sebagai kebenaran harfiah dari buku ke buku. Kini, saya pikir itu perlu disesali, terutama jika mereka yang mengajukan cerita semacam ini sendiri menyadari betapa penuh tebak-tebakannya sebagian skema itu.²

Jadi, apa yang mendasari skenario “evolusi

kuda”? Skenario ini dirumuskan dengan diagram-diagram tipuan yang disusun berurutan dari fosil spesies-spesies berbeda yang hidup pada masa sangat berjauhan di India, Afrika Selatan, Amerika Utara dan Eropa, semata-mata mengikuti khayalan para evolusionis. Lebih dari 20 diagram evolusi kuda, yang saling berbeda satu sama lain, diajukan beragam peneliti. Jelas, para evolusionis tidak bersepakat tentang silsilah ini. Satu-satunya ciri serupa di antara semua diagram itu bahwa makhluk seukuran anjing yang disebut Eohippus yang hidup dalam Periode Eosen 55 juta tahun silam, menjadi moyang kuda (Equus). Akan tetapi, jalur evolusi dari Eohippus ke Equus sama sekali tidak konsisten. Seorang penulis ilmiah yang evolusionis, Gordon R. Taylor, menjelaskan kenyataan yang jarang diakui ini dalam bukunya, *The Great Evolution Mystery*:

Namun, barangkali kelemahan paling serius dari Darwinisme adalah kegagalan para ahli paleontologi menemukan filogeni atau silsilah organisme yang meyakinkan yang menunjukkan perubahan besar evolusioner ... Kuda sering dikutip sebagai satu-satunya contoh yang telah dirampungkan sempurna. Akan tetapi, sebenarnya, garis yang menghubungkan Eohippus dengan Equus sangat tidak menentu. Garis ini semestinya menunjukkan peningkatan ukuran badan yang tetap. Namun, sejumlah varian nyatanya berukuran lebih kecil daripada Eohippus, bukannya lebih besar. Spesimen-spesimen dari berbagai sumber dapat digabungkan dalam urutan yang tampak begitu meyakinkan, tetapi tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka tersusun demikian menurut waktu.³

Semua fakta ini adalah bukti kuat bahwa diagram-diagram evolusi kuda, yang disajikan sebagai satu bukti paling kokoh bagi Darwinisme, tidak lain hanyalah dongeng fantastis dan tidak masuk akal.



- 1- Boyce Rensberger, *Houston Chronicle*, November 5, 1980, p.15
- 2- Niles Eldredge, quoted in *Darwin's Enigma* by Luther D. Sunderland, Santee, CA, Master Books, 1988, p. 78
- 3- Gordon Rattray Taylor, *The Great Evolution Mystery*, Abacus, Sphere Books, London, 1984, p. 230

Deretan kuda dalam pajangan museum ini terdiri atas aneka binatang yang hidup dalam zaman maupun lokasi yang berbeda. Di sini, mereka disusun secara buatan, satu demi satu, untuk mengisyaratkan urutan segaris, menurut satu sudut pandang yang bias. Skenario “evolusi” kuda ini tidak mendapatkan dukungan dalam rekaman fosil.

BAB 7

TAFSIRAN FOSIL YANG MENIPU

Tafsiran Bias dan Menipu Evolusionis terhadap Fosil

Sebelum melangkah ke perincian mitos evolusi manusia, perlu disebutkan metode propaganda yang telah meyakinkan masyarakat umum tentang gagasan bahwa di masa lampau pernah hidup makhluk separuh manusia separuh kera. Metode propaganda ini menggunakan “reka-ulang” yang dibuat berdasarkan fosil-fosil. Reka-ulang yang dimaksud adalah pembuatan gambar atau model makhluk hidup berdasarkan sepotong tulang — kadangkala hanya berupa pecahan tulang— yang berhasil digali. “Manusia kera” yang kita lihat dalam surat-surat kabar, majalah-majalah, atau film-film semuanya hasil upaya ini.

Karena fosil biasanya terpecah-pecah dan tidak lengkap, rekaan apa pun yang didasarkan padanya cenderung sangat menduga-duga. Nyatanya, reka-ulang (gambar atau model) yang dibuat evolusionis berdasarkan sisa-sisa fosil itu telah dipersiapkan secara kira-kira persis untuk mendukung tesis evolusioner. Seorang ahli antropologi terkemuka dari Harvard, David R. Pilbeam, menegaskan fakta ini ketika mengatakan, “Setidaknya dalam paleoantropologi, data masih sangat jarang sehingga teori sangat memengaruhi

penafsiran. Teori-teori, di masa lampau, telah dengan jelas mencerminkan ideologi-ideologi kita alih-alih data sesungguhnya.”⁷² Karena orang sangat terpengaruh oleh informasi visual, hasil-hasil reka-ulang ini adalah

cara terbaik membantu kaum evolusionis mencapai tujuannya, yakni meyakinkan kita bahwa makhluk-makhluk ini benar-benar ada di masa lalu.

Sampai di sini, kita perlu menggarisbawahi satu hal penting: reka-ulang berdasarkan sisa-sisa tulang hanya dapat mengungkapkan sifat-





TIGA REKA-ULANG BERBEDA DARI TENGGORAK YANG SAMA

Para evolusionis menciptakan “kisah-kisah ganjil” sampai-sampai mereka mengaitkan wajah berlainan bagi tengkorak yang sama. Misalnya, tiga gambar berbeda yang dibuat bagi fosil yang bernama *Australopithecus robustus* (*Zinjanthropus*) adalah sebuah contoh terkenal penipuan semacam itu. Dari atas ke bawah: ilustrasi Maurice Wilson; ilustrasi dalam *Sunday Times* edisi 5 April 1964, ilustrasi N. Parker dalam *National Geographics* edisi September 1960.



sifat sangat umum objek, sebab penjelasan terperinci sesungguhnya terletak pada jaringan lunak yang cepat sekali lenyap. Jadi, dengan penafsiran menduga-duga terhadap jaringan lunak, gambar atau model reka-ulang menjadi sangat bergantung pada imajinasi sang pembuat. Earnst A. Hooten dari Universitas Harvard menjelaskan keadaan ini secara demikian:

Usaha untuk menyusun kembali bagian-bagian lunak adalah pekerjaan yang lebih berisiko. Bibir, mata, telinga dan ujung hidung tidak meninggalkan petunjuk apa pun pada tulang di bawahnya. Dengan kemudahan yang sama, Anda dapat mereka-ulang sepotong tengkorak Neandertaloid ke muka simpanse atau seorang filsuf. Restorasi dari yang diduga jenis-jenis manusia purba ini memiliki sangat sedikit nilai ilmiah jika ada dan cenderung hanya menyesatkan masyarakat.... Jadi, janganlah Anda yakini reka-ulang.⁷³

Nyatanya, evolusionis mengarang “cerita tidak masuk akal” sampai-sampai untuk tengkorak yang sama, mereka menggambarkan beragam wajah. Misalnya, tiga gambar reka-ulang berlainan yang dibuat untuk satu fosil bernama *Australopithecus robustus* (*Zinjanthropus*), merupakan sebuah contoh terkenal penipuan semacam ini.

Penafsiran menyimpang terhadap fosil maupun pembuatan langsung banyak reka-ulang bisa menjadi petunjuk betapa sering evolusionis berpaling ke tipu muslihat. Namun, ini tidak seberapa dibandingkan dengan pemalsuan-pemalsuan sengaja yang dilakukan sepanjang sejarah evolusi.



Dua lukisan Manusia Jawa yang saling berbeda satu sama lain, memberikan satu contoh yang baik betapa fosil-fosil ditafsirkan secara fantastis oleh para evolusionis.

Kiri: lukisan Maurice Wilson (*From Ape to Adam: the Search for Ancestry of Man*, Herbert Wendth). Kanan: lukisan Steven Stanley (*Human Origins*)

BAB 8

PEMALSUAN EVOLUSI

Tidak ada bukti fosil yang nyata untuk mendukung gambaran “manusia kera” yang tidak putus-putusnya digembar-gemborkan media masa dan kalangan akademisi evolusionis. Dengan kuas di tangan, evolusionis melukis makhluk-makhluk khayalan, namun, tidak adanya fosil-fosil yang cocok dengan lukisan-lukisan itu menjadi masalah serius bagi mereka. Salah satu cara menarik yang mereka gunakan untuk mengatasi masalah ini adalah “membuat” fosil-fosil yang tidak dapat mereka temukan. Manusia Piltdown, yang mungkin merupakan skandal paling menghebohkan dalam sejarah ilmu pengetahuan, adalah contoh khas cara ini.

Manusia Piltdown: Sepotong Rahang Orang Utan dan Sebutir Tengkorak Manusia!

Pada tahun 1912, seorang dokter terkenal yang juga ahli paleoantropologi amatir, Charles Dawson, datang dengan pernyataan ia telah menemukan sepotong tulang rahang dan pecahan tengkorak di sebuah lubang di Piltdown, Inggris. Walaupun tulang rahang itu lebih mirip tulang rahang kera, gigi dan tengkoraknya mirip milik manusia. Spesimen ini dijuluki “Manusia Piltdown.” Diduga berusia 500 ribu tahun, tulang ini dipamerkan sebagai bukti mutlak evolusi manusia di beberapa museum. Selama lebih dari 40 tahun, banyak artikel ilmiah mengenai “Manusia Piltdown” ditulis, banyak tafsiran dan gambar dibuat, dan fosil itu diajukan sebagai bukti penting evolusi manusia. Tidak kurang dari 500 tesis doktor ditulis mengenai subjek ini.⁷⁴ Saat berkunjung ke Museum Inggris pada tahun 1935, seorang ahli paleoantropologi terkemuka dari Amerika, Henry Fairfield Osborn, berkata, “... kita harus diingatkan lagi dan lagi bahwa alam itu penuh paradoks” dan menyatakan bahwa Manusia Piltdown itu “sebuah temuan bernilai luar-indra (transenden) bagi masa prasejarah manusia.”⁷⁵

Pada tahun 1949, Kenneth Oakley dari Bagian Paleontologi Museum Inggris mencoba metode “uji fluorin,” sebuah uji baru yang digunakan untuk menentukan umur fosil. Uji coba dilakukan pada fosil Manusia Piltdown. Hasilnya sungguh mengejutkan. Selama pengujian, diketahui bahwa tulang rahang Manusia Piltdown tidak mengandung fluorin. Ini menunjukkan bahwa tulang rahang tersebut terkubur tak lebih dari beberapa tahun. Tengkoraknya, yang hanya mengandung sejumlah kecil fluorin, menunjukkan bahwa usianya tidak lebih dari beberapa ribu tahun.

Terbukti pula bahwa gigi pada tulang rahang berasal dari orang utan yang diusangkan secara buatan, dan bahwa peralatan-peralatan “primitif” yang ditemukan bersama fosil hanya tiruan sederhana yang telah diasah dengan perkakas dari baja.⁷⁶ Dalam analisis terperinci yang dirampungkan Joseph Weiner, pemalsuan ini diumumkan pada tahun 1953. **Tengkorak itu milik manusia yang berusia 500 tahun, dan tulang rahangnya milik kera yang baru saja mati!** Gigi-geligi lalu disusun berderet dan ditempelkan ke rahang dengan cara tertentu, dan muka sendinya diisi agar menyerupai sendi manusia. Lalu semua potongan diwarnai dengan kalium dikromat agar mengesankan tua. Warna ini memudar ketika dicelup ke dalam larutan asam. Sir Wilfred Le Gros Clark, anggota tim yang membongkar penipuan ini, tidak mampu menyembunyikan rasa terkejutnya atas peristiwa ini dan mengatakan, **“Bukti-bukti pengikisan buatan segera timbul di depan mata.** Sungguh, hal itu begitu jelas hingga patut ditanyakan bagaimana dulu bisa sampai lolos dari pengamatan?”⁷⁷ Setelah semua ini, “Manusia Piltdown” cepat-cepat disingkirkan dari Museum Inggris tempat lebih dari 40 tahun ia dipajang.



Cerita Sebuah Pemalsuan

1

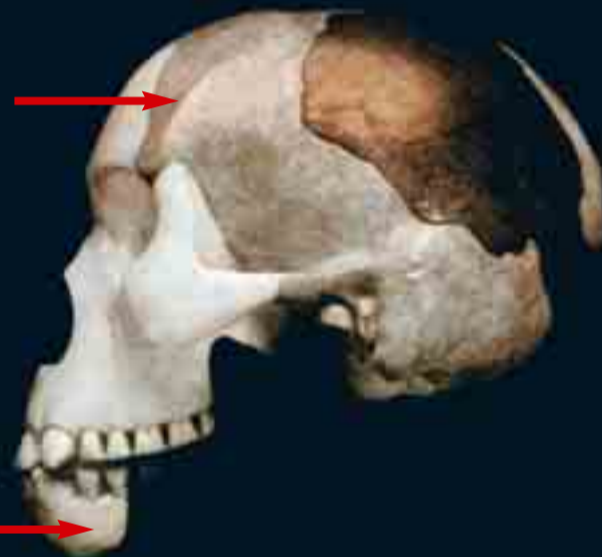
Fosil-fosil digali oleh Charles Dawson dan diberikan kepada Sir Arthur Smith Woodward.



2

Kepingan-kepingan direka-ulang untuk membentuk tengkorak yang terkenal.

Kepingan dari tengkorak manusia



rahang orangutan

3

Berdasarkan pada hasil reka-ulang, aneka lukisan dan bentuk tiga dimensi dibuat, aneka tulisan dan ulasan dikarang. Tengkorak asli dipamerkan di British Museum.



4

Setelah 40 tahun sejak penemuannya, fosil Piltdown ditampilkan sebagai sebuah pemalsuan oleh sekelompok penelitian.



Manusia Nebraska: Gigi Seekor Babi

Pada tahun 1922, Henry Fairfield Osborn, direktur pengelola Museum Sejarah Alam Amerika, mengumumkan bahwa ia telah menemukan sebuah fosil gigi geraham yang berasal dari periode Pliosen, di dekat Snake Brook, Nebraska Barat. Gigi ini diduga bersifat yang sama dengan gigi manusia dan gigi kera. Debat ilmiah yang mendalam dan luas pun dimulai di seputar gigi itu, di mana sebagian orang menafsirkan bahwa gigi berasal dari *Pithecanthropus erectus*, sedangkan sebagian lain menyatakannya lebih menyerupai gigi manusia. Fosil yang menyulut debat sengit ini dijuluki "Manusia Nebraska." Ia juga segera diberi sebuah "nama ilmiah": *Hesperopithecus haroldcooki*.

Banyak ahli memberikan dukungan kepada Osborn. Berdasarkan satu gigi ini, reka-ulang kepala dan tubuh Manusia Nebraska pun digambarkan. Lebih jauh, Manusia Nebraska bahkan dilukis bersama istri dan anak-anaknya sebagai satu keluarga utuh di suatu lingkungan alami.

Semua skenario ini dikembangkan hanya dari satu gigi. Kalangan evolusionis menaruh begitu besar keyakinan pada "manusia bayangan" ini sampai-sampai ketika seorang peneliti bernama William Bryan menentang kesimpulan bias yang mengandalkan satu gigi ini, mereka mengecamnya secara kasar.

Pada tahun 1927, bagian-bagian lain kerangkanya ditemukan. Menurut potongan-potongan baru ini, gigi itu bukan milik manusia maupun kera. Disadari orang akhirnya bahwa tulang-tulang itu milik satu spesies babi liar Amerika yang telah punah bernama *Prosthennops*. William Gregory memberi judul tulisannya yang dimuat majalah Science tempat ia mengumumkan kekeliruan itu dengan: "*Hesperopithecus*: Tampaknya Bukan Kera maupun Manusia."⁷⁸ Setelah itu, semua lukisan *Hesperopithecus haroldcooki* dan "keluarganya" cepat-cepat dihapus dari kepustakaan evolusi.

Ota Benga: Orang Afrika dalam Kandang

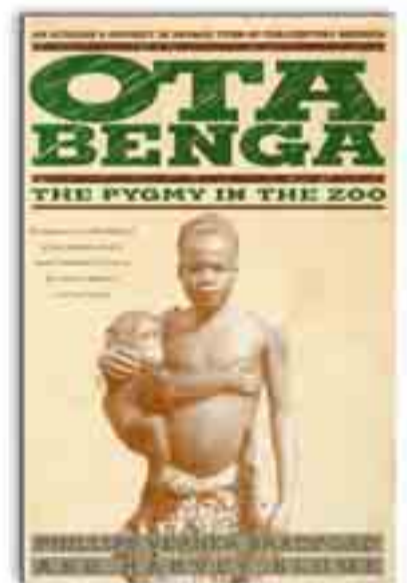
Setelah Darwin mengajukan pernyataan dengan bukunya *The Descent of Man* bahwa manusia berevolusi dari makhluk hidup mirip kera, ia mulai mencari fosil-fosil untuk mendukung pendapatnya itu. Akan tetapi, sebagian evolusionis meyakini bahwa makhluk "separuh manusia separuh kera" bukan hanya akan ditemukan dalam rekaman fosil, tetapi juga hidup di berbagai belahan dunia. Di awal abad ke-20, pencarian bagi "mata rantai peralihan hidup" ini membawa kepada kejadian-kejadian memilukan, salah satu yang paling biadab adalah cerita seorang Pigmi (penduduk di Afrika Tengah dan sebagian Asia Tenggara bertinggi badan kurang dari 150 cm) bernama Ota Benga.

Ota Benga ditangkap pada tahun 1904 oleh seorang peneliti evolusionis di Kongo. Dalam bahasa Pigmi, nama Ota Benga berarti "sahabat." Ia memiliki seorang istri dan dua orang anak. Dengan dirantai dan dikurung seperti binatang, ia dibawa ke Amerika Serikat, tempat para ilmuwan evolusionis memamerkannya kepada umum di Pekan Raya Dunia Saint Louis bersama dengan spesies-spesies kera dan memperkenalkannya sebagai "mata rantai peralihan terdekat dengan manusia." Dua tahun kemudian, mereka membawanya ke Kebun Binatang Bronx di New York, dan di situ ia dipamerkan di bawah tajuk "moyang kuno manusia" bersama beberapa simpanse, seekor gorila bernama Dinah, dan orang utan bernama Dohung. Dr. William T. Hornaday, direktur kebun binatang yang evolusionis berceramah tentang betapa bangganya ia memiliki "bentuk peralihan" yang luar biasa ini di kebun binatangnya dan memperlakukan Ota Benga yang terkurung seolah ia seekor binatang biasa. Tak tahan dengan perlakuan yang diterimanya, Ota Benga akhirnya bunuh diri.⁷⁹

Manusia Piltdown, Manusia Nebraska, Ota Benga.... Skandal-skandal ini menunjukkan bahwa ilmuwan evolusionis tidak ragu-ragu menggunakan semua cara tak ilmiah demi membuktikan teori mereka. Mengingat hal ini, ketika melihat pada yang disebut bukti lain mitos "evolusi manusia," kita menghadapi situasi yang sama. Inilah sebuah kisah fiksi dan sepasukan relawan yang siap mencoba apa saja demi membenarkan kisah itu.



Lukisan di atas dibuat berdasarkan pada sepotong gigi dan diterbitkan dalam majalah Illustrated London News edisi 24 Juli 1922. Akan tetapi, para evolusionis sangat kecewa ketika terungkap bahwa gigi ini bukan milik makhluk mirip kera maupun manusia, melainkan spesies babi yang telah punah.



BAB 9

SKENARIO EVOLUSI MANUSIA

Dalam bab-bab sebelumnya, kita melihat bahwa di alam tidak ada mekanisme yang menyebabkan makhluk hidup berevolusi dan bahwa makhluk hidup muncul bukan akibat proses evolusioner, melainkan mendadak dengan bentuk yang sempurna. Mereka diciptakan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa “evolusi manusia” juga merupakan sebuah kisah yang tidak pernah terjadi.

Lalu, apa yang digunakan evolusionis sebagai pijakan bagi dongeng ini?

Dasarnya adalah keberadaan fosil yang berlimpah sehingga evolusionis dapat membangun penafsiran khayalan. Sepanjang sejarah, telah hidup lebih dari 6.000 spesies kera yang sebagian besarnya telah punah. Kini, hanya 120 spesies kera yang masih hidup di Bumi. Sekitar 6.000 spesies kera yang telah punah itu menjadi sumber daya yang kaya bagi evolusionis.

Evolusionis menulis skenario evolusi manusia dengan menyusun sejumlah tengkorak yang cocok dengan tujuan mereka, berurutan dari yang terkecil hingga yang terbesar, lalu menempatkan di antara mereka tengkorak beberapa ras manusia yang telah punah. Menurut skenario ini, manusia dan kera masa kini memiliki moyang yang sama. Moyang ini berevolusi sejalan dengan waktu. Sebagian menjadi kera masa kini, sedangkan sebagian lain berevolusi melalui jalur yang berbeda, menjadi manusia masa kini.

Akan tetapi, semua temuan paleontologi, anatomi dan biologi menunjukkan bahwa pernyataan evolusi ini fiktif dan tidak sah seperti semua pernyataan evolusi lainnya. Tidak ada petunjuk kuat atau nyata diajukan untuk membuktikan bahwa ada kekerabatan antara manusia dan kera, melainkan pemalsuan, pemutarbalikan, dan gambar-gambar serta ulasan-ulasan menyesatkan.

Rekaman fosil mengisyaratkan kepada kita bahwa sepanjang sejarah, manusia tetap manusia, dan kera tetap kera. Sebagian fosil yang dinyatakan evolusionis sebagai moyang manusia berasal dari ras manusia yang hidup hingga baru-baru ini—sekitar 10 ribu tahun lalu—dan kemudian menghilang. Selain itu, banyak masyarakat masa kini berpenampilan dan bersifat fisik yang sama dengan ras-ras manusia yang punah, yang dinyatakan evolusionis sebagai moyang manusia. Semua ini bukti nyata bahwa manusia tidak pernah mengalami proses evolusi sepanjang sejarah.

Bukti terpenting adalah perbedaan anatomis yang besar antara kera dan manusia, dan tidak satu pun di antara perbedaan itu muncul melalui proses evolusi. “Bipedalitas” (kemampuan berjalan dengan dua kaki) adalah salah satu di antaranya. Seperti yang akan diuraikan lebih lanjut, bipedalitas hanya ada pada manusia dan merupakan salah satu sifat terpenting yang membedakan manusia dari hewan.

Silsilah Khayalan Manusia

Darwinis menyatakan bahwa manusia modern berevolusi dari makhluk serupa kera. Menurut mereka, selama proses evolusi yang diperkirakan berawal 4-5 juta tahun silam ini, ada beberapa “bentuk peralihan” antara manusia modern dan moyangnya. Menurut skenario yang sepenuhnya rekaan ini, ada empat “kategori” dasar:

1- *Australopithecus*

2- *Homo habilis*

3- *Homo erectus*

3- *Homo sapiens*

Evolusionis menyebut moyang pertama manusia dan kera sebagai “*Australopithecus*,” yang berarti

“kera selatan.” *Australopithecus* hanyalah spesies kera kuno yang telah punah, dan memiliki beragam jenis. Sebagian berperawakan tegap, dan sebagian lain bertubuh kecil dan ramping.

Evolusionis menggolongkan tahap evolusi manusia berikutnya sebagai “homo,” yang berarti “manusia.” Menurut pernyataan evolusionis, makhluk hidup dalam kelompok *Homo* lebih berkembang daripada *Australopithecus*, dan tidak terlalu berbeda dengan manusia modern. Manusia modern di zaman kita, *Homo sapiens*, dikatakan terbentuk pada tahap akhir evolusi spesies ini.

Fosil-fosil seperti “Manusia Jawa,” “Manusia Peking,” dan “Lucy,” yang senantiasa muncul di media massa, jurnal-jurnal, dan buku-buku kuliah evolusionis, termasuk ke dalam salah satu dari keempat spesies. Spesies-spesies ini juga dianggap bercabang menjadi beberapa subspecies.

Sejumlah calon bentuk peralihan dari masa lampau, seperti *Ramapithecus*, harus dikeluarkan dari silsilah khayalan evolusi manusia setelah diketahui bahwa mereka sekadar kera biasa.⁸⁰

Dengan menyusun rantai hubungan sebagai: “*Australopithecus* > *Homo habilis* > *Homo erectus* > *Homo sapiens*,” evolusionis menyiratkan bahwa spesies-spesies ini saling berhubungan moyang. Akan tetapi, temuan para ahli paleoantropologi baru-baru ini meng-ungkapkan bahwa *Australopithecus*, *Homo habilis* dan *Homo erectus* hidup di belahan Bumi berbeda pada masa yang sama. Selain itu, sebagian manusia yang digolongkan sebagai *Homo erectus* ternyata hidup hingga zaman modern. Dalam sebuah karangan berjudul “*Homo erectus* Jawa Terakhir: Kemungkinan Hidup Bersama dengan *Homo sapiens* di Asia Tenggara,” dilaporkan di jurnal *Science* bahwa fosil *Homo erectus* yang ditemukan di Jawa berumur “rata-rata antara 27 ± 2 hingga 53.3 ± 4 juta tahun” dan ini “meningkatkan kemungkinan bahwa *H. erectus* bertumpang tindih secara waktu dengan manusia yang secara anatomis maju (*H. sapiens*) di Asia Tenggara.⁸¹

Lebih-lebih, *Homo sapiens neandertalensis* dan *Homo sapiens sapiens* (manusia modern) pernah hidup bersama di wilayah yang sama. Keadaan ini jelas menunjukkan ketaksahihan pernyataan bahwa yang satu moyang bagi yang lain.

Pada hakikatnya, semua temuan dan penelitian ilmiah telah mengungkapkan bahwa rekaman fosil tidak mengisyaratkan proses evolusi seperti yang dikemukakan evolusionis. Fosil-fosil itu, yang mereka katakan sebagai moyang manusia, ternyata milik suatu ras manusia atau spesies kera.

Lalu, yang manakah fosil manusia dan yang manakah fosil kera? Mungkinkah salah satu dari keduanya bisa dianggap sebagai bentuk peralihan? Untuk mendapatkan jawabannya, mari kita amati masing-masing kategori.

Sepotong Tulang Rahang Sebagai Pemicu Ilham



Fosil *Ramapithecus* pertama ditemukan: rahang yang hilang terdiri atas dua bagian (di kanan). Para evolusionis dengan berani menggambarkan *Ramapithecus*, keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya, mengandalkan hanya tulang-tulang rahang ini. Ketika disadari bahwa makhluk ini, yang setiap rinciannya, mulai dari keluarga hingga lingkungan tempat tinggalnya yang mereka gambarkan berdasarkan pada tulang rahang, sebenarnya kera biasa, *Ramapithecus* diam-diam dihilangkan dari silsilah khayalan manusia. (David Pilbeam, “Humans Lose an Early Ancestor,” *Science*, April 1982, h. 6-7)



A. afarensis dapat dilihat dalam dua ilustrasi di samping. Gambar di bawah melukiskan A. boisei. Kesimpulan-kesimpulan ini sepenuhnya khayalan. Australopithecus sebenarnya spesies kera yang punah.

Australopithecus: Satu Spesies Kera

Australopithecus, kategori pertama, berarti “kera selatan.” Makhluk ini diduga kali muncul kali pertama di Afrika sekitar 4 juta tahun lalu dan hidup hingga 1 juta tahun silam. *Australopithecus* memiliki beberapa kelas. Evolucionis beranggapan bahwa spesies tertua adalah *A. afarensis*. Setelah itu muncul *A. africanus* yang berangka lebih ramping, dan lalu *A. robustus*, yang memiliki berangka relatif lebih besar. Sedangkan untuk *A. boisei*, sejumlah peneliti menganggapnya spesies yang berbeda dan sebagian lagi memasukkannya ke dalam subspecies *A. robustus*.

Semua spesies Australopithecus adalah kera yang sudah punah dan menyerupai kera masa kini. Ukuran tengkorak mereka sama atau lebih kecil dari simpanse yang hidup sekarang. Terdapat bagian menonjol pada tangan dan kaki mereka yang digunakan untuk memanjat pohon seperti simpanse, dan kaki mereka berkemampuan menggenggam dahan. Mereka bertubuh pendek (maksimum 130 cm) dan seperti simpanse, *Australopithecus* jantan lebih besar dari betinanya. Sekian banyak sifat seperti rincian tengkorak, kedekatan kedua mata, gigi geraham yang tajam, struktur rahang, lengan panjang, kaki pendek, menyusun petunjuk bahwa makhluk hidup ini tidak berbeda dengan kera zaman sekarang ...

Akan tetapi, para evolusionis menyatakan bahwa meskipun beranatomi kera, *Australopithecus* berjalan tegak seperti manusia, bukan seperti kera.

Pernyataan bahwa *Australopithecus* “berjalan tegak” ternyata telah dibela selama puluhan tahun oleh sejumlah ahli paleoantropologi seperti Richard Leakey dan Donald C. Johanson. Namun, banyak ilmuwan telah melakukan penelitian pada struktur kerangka *Australopithecus* dan membuktikan ketaksahihan pandangan itu. Penelitian menyeluruh pada beragam spesimen *Australopithecus* oleh dua ahli anatomi kelas dunia dari Inggris dan Amerika Serikat, Lord Solly Zuckerman dan Prof. Charles Oxnard, menunjukkan bahwa makhluk ini tidak berjalan dengan dua kaki (bipedal) dan bergerak seperti kera masa kini. Setelah memelajari fosil-fosil ini selama 15 tahun dengan segala perlengkapan yang diberikan Pemerintah Inggris, Lord Zuckerman dan timnya yang beranggotakan lima orang spesialis sampai kepada kesimpulan bahwa *Australopithecus* hanya spesies kera biasa dan pasti tidak bipedal. Zuckerman sendiri adalah seorang evolusionis.⁸² Begitu pula Charles E. Oxnard, evolusionis yang terkenal dengan penelitiannya pada subjek tersebut, menyamakan struktur kerangka *Australopithecus* dengan milik orang utan modern.⁸³

Singkatnya, *Australopithecus* tidak berkaitan dengan manusia dan mereka sekadar spesies kera yang telah punah.

Homo habilis: Kera yang Disajikan sebagai Manusia

Kemiripan struktur kerangka dan tengkorak *Australopithecus* dengan simpanse, dan penolakan terhadap pernyataan bahwa makhluk ini berjalan tegak, telah sangat menyulitkan ahli paleoantropologi pro-evolusi,

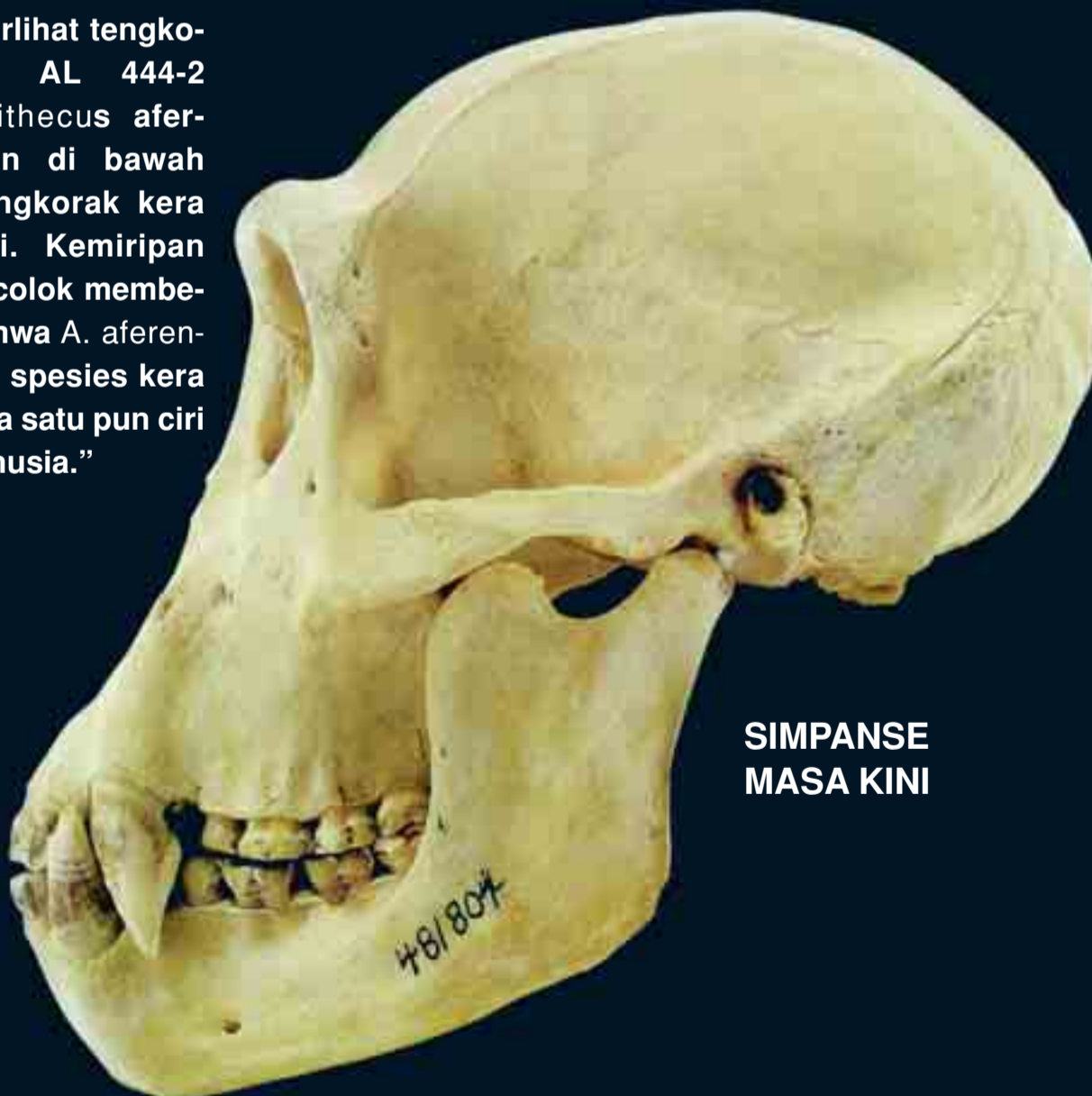


Australopithecus Aferensis: Kera yang Punah



AUSTRALOPITHECUS

Di atas terlihat tengkorak fosil AL 444-2 *Australopithecus aferensis*, dan di bawah adalah tengkorak kera masa kini. Kemiripan yang mencolok membenarkan bahwa *A. aferensis* adalah spesies kera biasa tanpa satu pun ciri “mirip manusia.”



SIMPANSE
MASA KINI

Australopithecus Aferensis: Kera yang Punah



Fosil pertama yang ditemukan di Hadar, Ethiopia, yang dianggap milik spesies *Australopithecus aferensis* AL 288-1 or "Lucy." Selama beberapa waktu, para evolutionis berjuang untuk membuktikan bahwa Lucy dapat berjalan tegak; namun, penelitian terakhir dengan pasti membuktikan bahwa binatang ini adalah kera biasa dengan gaya berjalan bungkuk.

Fosil *Australopithecus aferensis* AL 333-105 yang terlihat di bawah ini milik anggota muda spesies. Itulah mengapa penonjolan belum lagi terbentuk di tengkoraknya.



sebab, menurut skema evolusi rekaan mereka, *Homo erectus* muncul setelah *Australopithecus*. Karena awalan kata "homo" berarti "manusia," maka *Homo erectus* tergolong kelas manusia berangka tegak. Ukuran tengkoraknya dua kali lebih besar dari *Australopithecus*. Peralihan langsung dari *Australopithecus*, yakni seekor kera mirip simpanse, ke *Homo erectus* yang berangka sama dengan manusia modern, mustahil bahkan menurut teori mereka sendiri. Jadi, diperlukan "mata rantai," yakni "bentuk peralihan." Dan konsep *Homo habilis* muncul untuk memenuhi kebutuhan ini.

Pengelompokan *Homo habilis* diajukan pada tahun 1960-an oleh keluarga Leakey, satu keluarga "pemburu fosil." Menurut Leakey, spesies baru yang mereka kelompokkan sebagai *Homo habilis* bervolum tengkorak relatif besar, kemampuan berjalan tegak, dan menggunakan peralatan dari batu dan kayu. Karena itu, mungkin saja ia moyang manusia.

Fosil-fosil baru dari spesies yang sama ditemukan pada akhir tahun 1980-an, dan mengubah total pandangan ini. Sejumlah peneliti seperti Bernard Wood dan C. Loring Brace, berdasarkan fosil-fosil baru ini mengatakan bahwa *Homo habilis*, yang artinya "manusia yang mampu menggunakan alat" seharusnya digolongkan sebagai *Australopithecus* habilis yang berarti "kera selatan yang mampu menggunakan alat," karena *Homo habilis* memiliki banyak kesamaan ciri dengan kera *Australopithecus*. Ia ber lengan panjang, kaki pendek, dan struktur rangka mirip kera seperti *Australopithecus*. Jari tangan dan jari kakinya cocok untuk memanjat. Struktur tulang rahangnya sangat mirip dengan rahang kera masa kini. Rata-rata volum tengkoraknya yang 600 cc juga mengisyaratkan fakta bahwa *Homo habilis* itu kera. Singkatnya, *Homo habilis*, yang dinyatakan sebagai spesies berbeda oleh sejumlah evolusionis, ternyata spesies kera seperti semua *Australopithecus* yang lain.

Penelitian yang dilakukan pada tahun-tahun berikutnya setelah karya Wood dan Brace benar-benar menunjukkan bahwa *Homo habilis* tidak berbeda dengan *Australopithecus*. Fosil tengkorak dan kerangka OH26 yang ditemukan Tim White menunjukkan bahwa spesies ini **bervolum tengkorak kecil, lengan panjang, dan kaki pendek** yang membuatnya cakap memanjat pohon; tidak berbeda dengan kera di zaman kita kini.

Analisis terperinci yang dilakukan ahli antropologi Amerika Holly Smith pada tahun 1994 menunjukkan bahwa *Homo habilis* bukan "homo" atau "manusia," melainkan "kera." Berbicara tentang analisis yang dilakukannya terhadap gigi-gigi *Australopithecus*, *Homo habilis*, *Homo erectus* dan *Homo neandertalensis*, Smith menyatakan:

Dengan membatasi analisis hanya pada spesimen-spesimen yang memenuhi persyaratan ini, pola perkembangan gigi Australopithecus dan Homo habilis menunjukkan bahwa mereka sekelompok dengan kera Afrika. Sedangkan Homo erectus dan Manusia Neanderthal dikelompokkan bersama manusia.⁸⁴

Tahun itu juga, tiga spesialis anatomi, Fred Spoor, Bernard Wood dan Frans Zonneveld, menarik kesimpulan serupa melalui metode yang sama sekali lain. Metode ini berdasarkan analisis perbandingan saluran setengah lingkaran pada telinga bagian dalam milik manusia dan kera yang berfungsi menjaga keseimbangan. Spoor, Wood dan Zonneveld berkesimpulan:

Di antara fosil-fosil hominid, spesies paling dini yang menunjukkan morfologi manusia masa kini adalah *Homo erectus*. Sebaliknya, ukuran saluran setengah lingkaran di tengkorak dari selatan Afrika yang dilekatkan ke *Australopithecus* and *Paranthropus* menyerupai milik kera besar yang sudah punah.⁸⁵

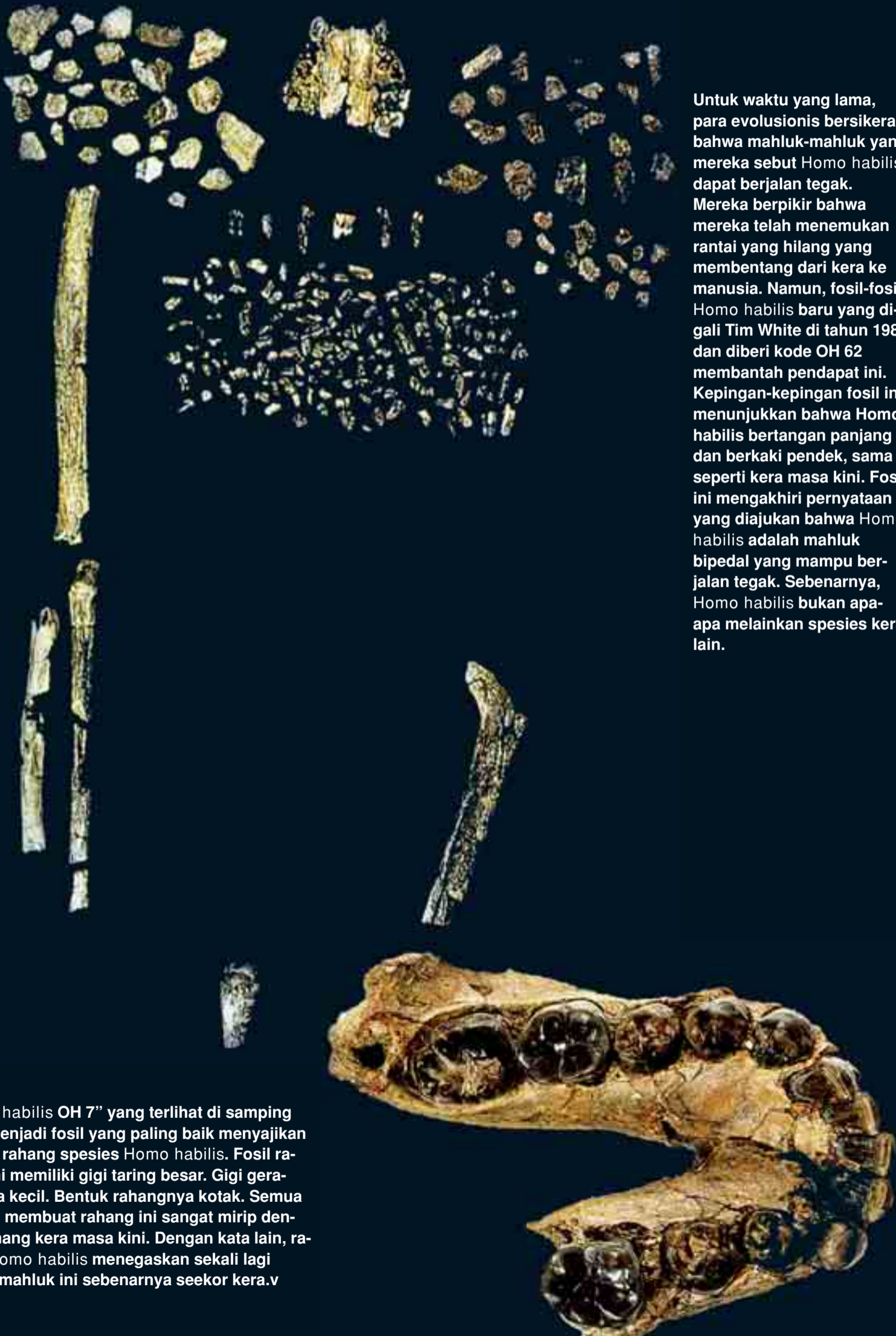
Temuan ini membuahkan dua hasil penting:

- 1- Fosil-fosil yang dikatakan sebagai *Homo habilis* sebenarnya bukan termasuk kelas "homo," atau manusia, tetapi kelas *Australopithecus*, atau kera;
- 2- Baik *Homo habilis* maupun *Australopithecus* adalah makhluk hidup yang berjalan membungkuk, dan karenanya berangka kera. Mereka tak berhubungan apa pun dengan manusia.

Homo rudolfensis: Wajah yang Salah Susun

Homo rudolfensis adalah nama yang diberikan kepada beberapa bagian fosil yang ditemukan pada tahun 1972. Kelompok yang diwakili fosil ini juga dinamai *Homo rudolfensis* karena ditemukan di dekat Sungai Rudolf di Kenya. Mayoritas ahli paleoantropologi menyetujui bahwa fosil-fosil ini bukan berasal dari spesies tersendiri, melainkan *Homo habilis*.

Homo Habilis: Kera Punah Lainnya



Untuk waktu yang lama, para evolusionis bersikeras bahwa mahluk-mahluk yang mereka sebut Homo habilis dapat berjalan tegak. Mereka berpikir bahwa mereka telah menemukan rantai yang hilang yang membentang dari kera ke manusia. Namun, fosil-fosil Homo habilis baru yang digali Tim White di tahun 1986 dan diberi kode OH 62 membantah pendapat ini. Kepingan-kepingan fosil ini menunjukkan bahwa Homo habilis bertangan panjang dan berkaki pendek, sama seperti kera masa kini. Fosil ini mengakhiri pernyataan yang diajukan bahwa Homo habilis adalah mahluk bipedal yang mampu berjalan tegak. Sebenarnya, Homo habilis bukan apa-apa melainkan spesies kera lain.

“Homo habilis OH 7” yang terlihat di samping telah menjadi fosil yang paling baik menyajikan ciri-ciri rahang spesies Homo habilis. Fosil rahang ini memiliki gigi taring besar. Gigi gerahamnya kecil. Bentuk rahangnya kotak. Semua sifat ini membuat rahang ini sangat mirip dengan rahang kera masa kini. Dengan kata lain, rahang Homo habilis menegaskan sekali lagi bahwa mahluk ini sebenarnya seekor kera.v

Richard Leakey, penemu fosil tersebut, memperkenalkan tengkorak yang diberi kode “KNM-ER 1470” dan dinyatakan berusia 2,8 juta tahun itu sebagai temuan terbesar dalam sejarah antropologi dan berpengaruh luas. Menurut Leakey, makhluk berukuran tengkorak kecil seperti *Australopithecus* namun berwajah manusia ini adalah mata rantai yang hilang antara *Australopithecus* dan manusia. Akan tetapi, tidak berapa lama kemudian diketahui bahwa wajah mirip manusia dari tengkorak KNM-ER 1470 yang sering tampil pada sampul depan majalah-majalah ilmiah adalah hasil penggabungan fragmen-fragmen tengkorak secara keliru—yang mungkin sengaja dilakukan. Prof. Tim Bromage, yang melakukan kajian anatomi wajah manusia, mengungkapkan hal ini dengan bantuan simulasi komputer pada tahun 1992:

Ketika KNM-ER 1470 kali pertama direka-ulang, wajahnya dicocokkan ke tengkorak dengan posisi hampir tegak lurus, sangat mirip wajah datar manusia masa kini. Akan tetapi, penelitian baru-baru ini mengenai hubungan-hubungan anatomis menunjukkan bahwa di masa hidupnya wajah itu seharusnya sangat menonjol, memunculkan suatu segi mirip kera, agak mirip dengan wajah-wajah *Australopithecus*.⁸⁶

Tentang hal ini, ahli paleoantropologi evolusionis J. E. Cronin menyatakan:

... wajahnya yang dibangun relatif kokoh, naso-alveolar clivus, (yang mengingatkan akan wajah cembung *Australopithecus*), lebar maksimum tengkorak yang rendah (pada bagian dahi), gigi taring kuat dan geraham besar (seperti yang ditunjukkan oleh sisa akarnya), semuanya sifat-sifat yang relatif sederhana, yang menghubungkan spesimen ini dengan kelompok *A. africanus*.⁸⁷

C. Loring Brace dari Universitas Michigan berkesimpulan sama setelah menganalisis struktur rahang dan gigi tengkorak 1470. Menurutnya, ukuran rahang dan bagian yang ditumbuhi gigi geraham menunjukkan bahwa ER 1470 berwajah dan gigi *Australopithecus*.⁸⁸

Prof. Alan Walker, ahli paleoantropologi dari Universitas John Hopkins telah melakukan banyak penelitian pada KNM-ER 1470 seperti halnya Leakey, dan bersikeras bahwa makhluk hidup ini seharusnya tidak dikelompokkan sebagai “homo” atau spesies manusia, tetapi harus dimasukkan ke dalam genus *Australopithecus*.⁸⁹

Ringkasnya, pengelompokan seperti *Homo habilis* atau *Homo rudolfensis* yang dikatakan sebagai bentuk peralihan antara *Australopithecus* dan *Homo erectus*, sepenuhnya hanya rekaan. Sebagaimana dikuatkan oleh banyak peneliti masa kini, makhluk-makhluk hidup ini **anggota *Australopithecus***. Seluruh ciri anatomis menunjukkan bahwa mereka itu spesies kera.

Setelah makhluk-makhluk ini, yang masing-masing ternyata spesies kera, datanglah fosil-fosil “homo” yang merupakan fosil-fosil manusia.

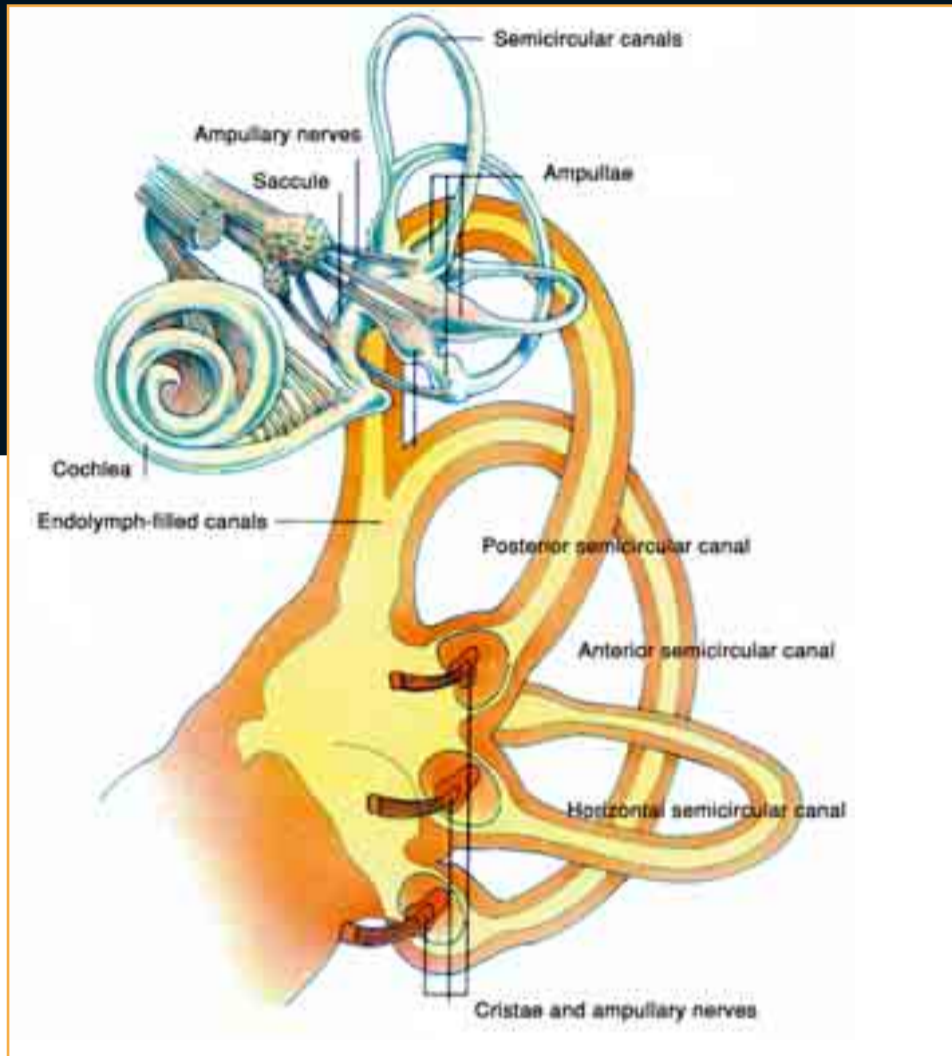
Fakta ini telah lebih jauh terbangun oleh dua ahli antropologi evolusionis, Bernard Wood dan Mark Collard, yang penelitiannya diterbitkan di tahun 1999 di majalah *Science*. Wood dan Collard menjelaskan bahwa kelompok *Homo habilis* dan *Homo rudolfensis* (tengkorak 1470) adalah khayalan, dan bahwa fosil-fosil yang dimasukkan ke kategori-kategori ini seharusnya dimasukkan ke genus *Australopithecus*:

Baru-baru ini, spesies fosil telah dikelompokkan ke *Homo* atas dasar ukuran mutlak otak, kesimpulan-kesimpulan tentang kemampuan berbahasa dan fungsi tangan, dan tafsiran tentang kemampuan menggunakan alat-alat batu. Dengan hanya beberapa pengecualian, definisi dan penggunaan genus di dalam evolusi manusia, dan pembatasan *Homo*, telah diperlakukan seakan-akan tidak ada masalah. Tetapi, ... data terbaru, tafsiran baru petunjuk yang ada, dan batasan-batasan rekaman paleoantropologis membantah kriteria yang ada untuk mengelompokkan golongan ke *Homo*.

... secara praktik fosil spesies hominin ditetapkan ke *Homo* atas dasar satu atau lebih dari empat kriteria ... Akan tetapi, kini jelas, bahwa tak satu pun dari kriteria ini yang memuaskan. Jalan tanpa pulang (rubikon) otak bermasalah karena volum tengkorak mutlak bernilai biologis meragukan. Mirip dengan itu, ada petunjuk yang meyakinkan bahwa fungsi bahasa tidak dapat dengan yakin disimpulkan dari penampakan luar otak, dan bahwa bagian-bagian otak yang terkait dengan bahasa tidak tetap sebagaimana diisyaratkan kajian-kajian terdahulu...

... Dengan kata lain, dengan hipodigma *H. habilis* and *H. rudolfensis* dimasukkan ke dalamnya, genus *Homo* bukan genus yang benar. Maka, *H. habilis* and *H. rudolfensis* (atau *Homo habilis* dalam makna luas bagi mereka yang tidak mau mengikuti pembagian lanjut taksonomi “*Homo* awal”) **seharusnya dikeluarkan dari *Homo***. Pilihan taksonomi yang jelas, yang memindahkan salah satu atau kedua kelompok ke salah satu genera hominid

Hasil Analisis Telinga Dalam: TIDAK ADA PERALIHAN DARI KERA KE MANUSIA



Analisis perbandingan saluran setengah lingkaran di telinga dalam manusia dan kera menunjukkan bahwa fosil-fosil yang lama digambarkan sebagai leluhur manusia semuanya sebenarnya kera biasa. Spesies *Australopithecus* dan *Homo habilis* memiliki saluran telinga dalam kera, sementara *Homo erectus* memiliki yang sama dengan manusia.

yang ada, bukanlah tanpa masalah, namun kami menyarankan bahwa, untuk saat ini, kedua *H. habilis* and *H. rudolfensis* dipindahkan ke genus *Australopithecus*.⁹⁰

Kesimpulan Wood dan Collard menguatkan kesimpulan yang kami pertahankan di sini: “moyang sederhana manusia” tidak ada dalam sejarah. Mahluk-mahluk yang diduga demikian sebenarnya kera yang sepatutnya

dikelompokkan ke genus *Australopithecus*. Rekaman fosil menunjukkan bahwa tidak ada rantai evolusi antara kera-kera yang punah dan *Homo*, yakni spesies manusia yang mendadak muncul di dalam rekaman.

Homo Erectus dan Setelahnya: Manusia

Menurut skema angan-angan evolusionis, evolusi internal spesies *Homo* adalah sebagai berikut: pertama *Homo erectus*, kemudian *Homo sapiens* purba dan Manusia *Neandertal*, lalu Manusia Cro-Magnon dan terakhir manusia modern. Akan tetapi, semua penggolongan ini ternyata hanya ras-ras asli manusia. Perbedaan di antara mereka tidak lebih dari perbedaan antara orang Inuit (Eskimo) dan kulit hitam atau antara Pigmi dan orang Eropa.

Mari kita terlebih dulu mengkaji *Homo erectus*, yang dikatakan sebagai spesies manusia paling sederhana. Kata “*erectus*” berarti “tegak,” maka “*Homo erectus*” berarti “manusia yang berjalan tegak.” Evolusionis harus memisahkan kelompok ini dari yang sebelumnya dengan menambahkan ciri “tegak,” sebab semua fosil *Homo erectus* bertubuh tegak, tidak seperti spesimen *Australopithecus* atau *Homo habilis*. Jadi, tidak terdapat perbedaan antara rangka manusia modern dan *Homo erectus*.

Alasan utama evolusionis mendefinisikan *Homo erectus* sebagai “sederhana” adalah ukuran tengkoraknya (900-1100 cc) yang lebih kecil dari rata-rata manusia masa kini, dan tonjolan alisnya yang tebal. Namun, banyak manusia yang hidup di dunia saat ini bervolum tengkorak sama dengan *Homo erectus* (misalnya orang Pigmi) sementara beberapa ras lain beralis menonjol (seperti suku Aborigin Australia).

Sudah menjadi fakta yang disepakati bersama bahwa perbedaan ukuran tengkorak tidak selalu menunjukkan perbedaan kecerdasan atau kemampuan. Kecerdasan bergantung pada susunan internal otak, dan bukan volumenya.⁹¹

Fosil yang telah menjadikan *Homo erectus* terkenal di dunia adalah fosil **Manusia Peking** dan **Manusia**

Jawa yang ditemukan di Asia. Akan tetapi, akhirnya diketahui bahwa dua fosil ini tidak bisa diandalkan. Manusia Peking terdiri atas beberapa bagian dari plester sebagai pengganti bagian-bagian asli yang hilang. Sedangkan Manusia Jawa “tersusun” dari keping-keping tengkorak ditambah tulang panggul yang ditemukan beberapa meter darinya, tanpa petunjuk bahwa tulang-tulang itu berasal dari satu orang yang sama. Itu sebabnya fosil *Homo erectus* yang ditemukan di Afrika menjadi lebih penting. (Perlu diketahui pula bahwa sejumlah fosil yang dikatakan sebagai *Homo erectus*, oleh sebagian evolusionis dimasukkan ke dalam kelompok kedua yang diberi nama “*Homo ergaster*.” Ada perbedaan pendapat di antara mereka tentang hal ini. Kita akan menganggap semua fosil ini termasuk *Homo erectus*).

Spesimen *Homo erectus* paling terkenal dari Afrika adalah fosil “*Narikotome Homo erectus*” atau “Anak Lelaki Turkana,” yang ditemukan dekat danau Turkana, Kenya. Dipastikan bahwa fosil ini milik seorang anak laki-laki berusia 12 tahun, yang mungkin akan mencapai tinggi dewasa 1,83 meter. Struktur rangka yang tegak fosil ini tidak berbeda dengan manusia modern. Mengenai hal ini, ahli paleoantropologi Amerika Alan Walker meragukan bahwa “rata-rata ahli patologi mampu membedakan rangka fosil ini dengan rangka manusia modern.”⁹² Tentang tengkoraknya, Walker berkata bahwa “tengkorak ini tampak sangat mirip dengan *Neandertal*.”⁹³ Seperti yang akan kita temukan pada bab berikutnya, *Neandertal* adalah satu ras manusia. Jadi, *Homo erectus* juga ras manusia.

Bahkan evolusionis Richard Leakey menyatakan bahwa perbedaan antara *Homo erectus* dan manusia modern tidak lebih dari variasi ras:

Orang akan juga melihat perbedaan: dalam bentuk tengkorak, derajat tonjolan wajah, kekokohan dahi dan sebagainya. **Perbedaan-perbedaan ini mungkin tidak lebih bergaung daripada yang kita saksikan saat ini di antara ras-ras manusia dari tempat-tempat yang terpisah.** Keragaman biologis semacam ini muncul ketika populasi-populasi secara geografis terpisah untuk kurun waktu yang lama.⁹⁴

Prof. William Laughlin dari Universitas Connecticut melakukan pengujian anatomi yang luas pada orang-orang Inuit dan orang-orang yang hidup di Kepulauan Aleut. Ia mendapati mereka sangat mirip dengan *Homo erectus*. Laughlin berkesimpulan bahwa semua ras ini ternyata ragam ras dari *Homo sapiens* (manusia masa kini).

Jika kita menimbang-nimbang perbedaan besar antara kelompok-kelompok yang berjauhan seperti Eskimo dan Manusia Semak, yang diketahui berasal dari satu spesies *Homo sapiens*, maka dapat disimpulkan bahwa *Sinanthropus* [satu spesimen *erectus*-ALC] termasuk ke spesies beragam yang sama.⁹⁵

Pelaut Berumur 700 Ribu Tahun

THIS WEEK

Ancient mariners

Early humans were much smarter than we suspected

OUR ancestors made organised sea journeys more than 700 000 years earlier than previously thought—and they probably used language to coordinate their efforts. This surprising new theory comes from palaeoanthropologist Mike Morwood and his colleagues at the University of New England in northern New South Wales. It is the result of an intriguing find during their exploration of an ancient lake bed at Mata Menge on the island of Flores.

ash surrounding the tools were between 800 000 and 880 000 years old. Fossil plants and animals found near the tools dated from the same period. The researchers believe the tools were used by the ancestral human species *Homo*

“Manusia awal jauh lebih pandai daripada yang kita kira...”
Berita yang diterbitkan di *New Scientist* edisi 14 Maret 1998 mengatakan kepada kita bahwa manusia yang disebut *Homo erectus* oleh para evolusionis melakukan praktik kepelautan 700 ribu tahun silam. Orang-orang ini, yang telah memiliki cukup pengetahuan dan teknologi untuk membangun sebuah kapal dan memiliki budaya yang memanfaatkan angkutan air, sukar dikatakan “sederhana.”

Homo Erectus: Ras Manusia Sungguhan



Kerangka KNM-WT 15000 atau Anak Laki-laki Turkana di sebelah kanan barangkali fosil manusia tertua dan terlengkap yang pernah ditemukan. Penelitian terhadap fosil yang diperkirakan berusia 1,6 juta tahun ini menunjukkan bahwa ia berasal dari seorang anak berusia 12 tahun yang bisa mencapai tinggi dewasa sekitar 1,8 m. Fosil yang sangat menyerupai ras Neandertal ini adalah salah satu petunjuk paling luar biasa yang menggugurkan kisah evolusi manusia. Evolucionis Donald Johnson melukiskan fosil ini sebagai berikut: "Ia tinggi dan kurus. Bentuk tubuh dan perbandingan antara tangan dan kakinya sama dengan orang Afrika Khatulistiwa yang hidup saat ini. Ukuran tangan dan kakinya cocok sekali dengan dewasa kulit putih Amerika Utara masa kini." (Donald C. Johanson & M. A. Edey, *Lucy: The Beginnings of Humankind*, New York: Simon & Schuster, 1981)

Homo erectus berarti "manusia tegak." Semua fosil yang termasuk spesies ini berasal dari ras-ras manusia tertentu. Karena sebagian besar fosil Homo erectus tidak memiliki sifat serupa, sungguh sulit menentukan mereka menurut tengkoraknya. Itu sebabnya beda peneliti evolusionis, beda pula klasifikasi dan penamaan. Kiri atas adalah tengkorak yang ditemukan di Koobi Fora, Afrika pada tahun 1975 yang secara umum mendefinisikan Homo erectus. Kanan atas adalah tengkorak Homo ergaster KNM-ER 3733, yang masih mengundang banyak tanya. Volum tengkorak beragam fosil Homo erectus ini berkisar antara 900 dan 1100 cc. Angka ini masih dalam batas ukuran tengkorak manusia modern.



Kini menjadi sebuah fakta yang kian bergaung di masyarakat ilmiah bahwa *Homo erectus* adalah kelompok yang tak perlu, dan bahwa fosil-fosil yang digolongkan ke *Homo erectus* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan *Homo sapiens* agar bisa digolongkan sebagai spesies tersendiri. Di majalan *American Scientist*, perbincangan atas masalah ini dan hasil konferensi yang diselenggarakan mengenai hal itu di tahun 2000 dirangkumkan sebagai berikut:

Sebagian besar peserta konferensi Senckenberg terjebak ke dalam perdebatan sengit tentang status taksonomi *Homo erectus* yang dimulai oleh Milford Wolpoff dari Universitas Michigan, Alan Thorne dari Universitas Canberra dan para sejawat mereka. Mereka bersikukuh bahwa *Homo erectus* tidak memiliki kesahihan sebagai satu spesies dan harus sama sekali dihilangkan. Semua anggota genus *Homo*, dari kira-kira 2 juta tahun silam hingga masa kini, adalah satu spesies yang sangat beragam, tersebar luas, *Homo sapiens*, tanpa jurang alamiah atau subkelompok. Topik konferensi, *Homo erectus*, tidak pernah ada.⁹⁶

Kesimpulan yang dicapai para ilmuwan yang membela tesis di atas dapat dirangkum sebagai “*Homo erectus* bukanlah spesies berbeda dengan *Homo sapiens*, melainkan satu ras di dalam *Homo sapiens*.”

Di lain pihak, terdapat jurang pemisah yang lebar antara *Homo erectus*, suatu ras manusia, dan kera yang mendahului *Homo erectus* dalam skenario “evolusi manusia” (*Australopithecus*, *Homo habilis*, *Homo rudolfensis*). Ini berarti bahwa manusia pertama muncul mendadak dalam rekaman fosil dan tanpa sejarah evolusi apa pun. Hal ini petunjuk paling jelas bahwa mereka diciptakan.

Akan tetapi, pengakuan atas fakta ini akan sangat bertentangan dengan filsafat dogmatis dan ideologi evolusionis. Karena itu, mereka mencoba menggambarkan *Homo erectus*, ras manusia sesungguhnya, sebagai

mahluk separuh kera. Pada reka ulang *Homo erectus*, evolusionis berkeras menggambarkan ciri-ciri kera. Sebaliknya, dengan cara menggambar yang sama, mereka memanusiakan kera seperti *Australopithecus* atau *Homo habilis*. Dengan cara ini, mereka berupaya “mendekatkan” kera dan manusia, dan menutup celah antara dua kelompok makhluk hidup yang berbeda ini.

Manusia Neanderthal

Manusia Neandertal adalah manusia yang mendadak muncul 100 ribu tahun lalu di Eropa dan lalu menghilang—atau terburai diam-diam namun cepat dengan ras-ras lain, 35 ribu tahun lalu. Perbedaan antara mereka dengan manusia modern hanyalah rangka tubuh yang lebih kekar dan volum tengkorak yang sedikit lebih besar.

Neandertal adalah ras manusia, dan kenyataan ini kini diakui oleh hampir semua orang. Evolusionis telah berusaha keras menampilkan mereka sebagai “spesies sederhana,” namun semua temuan menunjukkan bahwa Neanderthal tidak berbeda dengan orang berperawakan “kekar” yang lewat di jalan saat ini. Seorang narasumber dalam hal ini, Erik Trinkaus, ahli paleoantropologi dari Universitas New Mexico menulis: Perbandingan anatomis terperinci antara sisa-sisa rangka Neandertal dan rangka manusia masa kini tidak dengan tegas menunjukkan bahwa kemampuan bergerak, mengolah, kecerdasan, atau bahasa Neandertal lebih rendah dari manusia masa kini.⁹⁷

TOPENG KELIRU: Walaupun tidak berbeda dengan manusia masa kini, orang Neanderthal masih dilukiskan seperti kera oleh para evolusionis.

Manusia Neanderthal: Orang-orang yang Kekar



Di samping adalah tengkorak Homo sapiens Neanderthalensis yang ditemukan di Amud, Israel. Orang Neanderthal secara umum dikenal kekar namun pendek. Akan tetapi, diperkirakan pemilik fosil ini tingginya 1,80 m. Volum tengkoraknya adalah yang terbesar yang pernah ditemukan: 1740 cc. Karena itu, fosil ini adalah kepingan terpenting petunjuk yang telak menghancurkan pernyataan bahwa manusia Neanderthal adalah spesies primitif.



Banyak peneliti modern memaknai manusia Neandertal sebagai suatu subspecies manusia modern dan menyebunya "*Homo sapiens neandertalensis*." Temuan-temuan membuktikan bahwa *Neandertal* mengubur mayat kerabat mereka, membuat alat musik, dan berhubungan kebudayaan dengan *Homo sapiens sapiens* yang hidup sezaman. Tegasnya, *Neandertal* adalah ras manusia bertubuh "kekar" yang menghilang seiring waktu.

Homo Sapiens Kuno, Homo Heilderbergensis dan Manusia Cro-Magnon

Homo sapiens kuno adalah tahap terakhir sebelum manusia modern dalam skema evolusi rekaan. Pada kenyataannya, evolusionis tidak dapat berkata banyak tentang manusia ini, karena hanya ada sedikit perbedaan antara mereka dan manusia modern. Sejumlah peneliti bahkan mengatakan bahwa wakil ras ini masih hidup hingga kini, dan merujuk kepada orang Aborigin di Australia misalnya. Seperti *Homo sapiens*, orang-orang Aborigin (kuno) juga beralis tebal menonjol, struktur rahang tertarik ke dalam dan volum tengkorak sedikit lebih kecil. Di samping itu, sejumlah temuan penting mengisyaratkan bahwa mereka ini pernah hidup di Hongaria dan beberapa desa di Italia hingga beberapa waktu lalu.

Kelompok yang disebut sebagai *Homo heilderbergensis* dalam kepustakaan evolusionis ternyata sama dengan *Homo sapiens* kuno. Dua istilah ini dipakai untuk mendefinisikan ras manusia yang sama akibat perbedaan konsep di kalangan evolusionis. Semua fosil yang termasuk dalam golongan *Homo heilderbergensis* menunjukkan bahwa kelompok manusia yang secara anatomis sangat mirip dengan orang Eropa modern ini hidup antara 500 ribu dan bahkan 740 ribu tahun silam, pertama di Inggris dan lalu di Spanyol.

Diperkirakan manusia Cro-Magnon hidup 30 ribu tahun lalu. Manusia ini bertengkorak mirip kubah dan dahi lebar. Volum tengkoraknya 1.600 cc, di atas rata-rata manusia masa kini. Tengkoraknya bertonjolan alis tebal dan bertonjolan tulang di bagian belakang yang merupakan ciri baik manusia *Neanderthal* maupun *Homo erectus*.

Kendati Cro-Magnon dianggap suatu ras Eropa, struktur dan volume tengkoraknya tampak lebih mirip tengkorak ras-ras yang hidup di Afrika dan daerah tropis saat ini. Berdasarkan hal ini, Cro-Magnon diperkirakan sebagai suatu ras Afrika kuno. Sejumlah temuan paleoantropologi telah menunjukkan bahwa ras Cro-Magnon dan *Neandertal* saling membaur, lalu mengawali ras-ras dewasa ini.

Karena itu, tak satu pun dari manusia ini "spesies sederhana." Mereka adalah manusia lain yang hidup di masa lebih awal dan entah berbaur atau bercampur dengan ras-ras lain, atau punah dan lenyap dari sejarah.

Hidup Sezaman dengan Moyang Mereka

Ap yang kita selidiki sejauh ini membentuk sebuah gambaran jelas bagi kita: skenario "evolusi manusia" sekadar fiksi. Agar silsilah seperti itu ada, evolusi bertahap dari kera hingga manusia seharusnya sudah terjadi dan rekaman fosil proses ini seharusnya telah ditemukan. Akan tetapi, **ada kesenjangan sangat lebar antara kera dan manusia.** Struktur rangka, volum tengkorak dan syarat lain seperti berjalan tegak atau sangat membungkuk, membedakan manusia dari kera. (Dari hasil riset tahun 1994 tentang saluran keseimbangan pada telinga bagian tengah, *Australopithecus* dan *Homo habilis* dikelompokkan sebagai kera, sedangkan *Homo erectus* dikelompokkan sebagai manusia.)

Satu lagi temuan penting yang membuktikan bahwa tidak mungkin ada silsilah keluarga di antara spesies-spesies berlainan ini adalah: spesies yang ditampilkan sebagai moyang dan keturunannya ternyata hidup bersamaan. Jika anggapan evolusionis benar bahwa *Australopithecus* berubah menjadi *Homo habilis* dan lalu menjadi *Homo erectus*, seharusnya mereka hidup pada era yang berurutan. Akan tetapi, tidak ada urutan waktu seperti itu terlihat dalam rekaman fosil.

Menurut perkiraan evolusionis, *Australopithecus* hidup antara 1 dan 4 juta tahun silam. Sedangkan makhluk hidup yang digolongkan *Homo habilis* diduga ada hingga 1,9-1,7 juta tahun silam. *Homo rudolfensis*, yang dianggap lebih "maju" daripada *Homo habilis*, diketahui berusia sekitar 2,8-2,5 juta tahun! Dengan kata lain, *Homo rudolfensis* hampir 1 juta tahun lebih tua dari *Homo habilis*, sang "moyang." Di lain pihak, masa *Homo erectus* adalah sekitar 1,8-1,6 juta tahun silam. Artinya, spesimen *Homo erectus* muncul di Bumi pada selang waktu yang sama dengan yang dikatakan sebagai moyangnya, *Homo habilis*.

Alan Walker menegaskan fakta ini dengan menyatakan bahwa "ada petunjuk dari Afrika Timur tentang sejumlah kecil *Australopithecus* yang bertahan hidup sezaman dengan *H. habilis*, lalu dengan *H. erectus*."⁹⁸ Louis Leakey pun telah menemukan fosil-fosil *Australopithecus*, *Homo habilis* dan *Homo erectus* yang berdekatan satu

JARUM BERUMUR 26 RIBU TAHUN

Fosil menarik yang menunjukkan bahwa manusia Neanderthal telah memiliki pengetahuan busana: jarum berumur 26 ribu tahun. (D. Johanson, B. Edgar, From Lucy to Language, h. 99)



sama lain di wilayah Celah Olduvai, lapisan Bed II.⁹⁹

Tidak ada silsilah kekerabatan seperti itu. Ahli paleontologi dari Universitas Harvard, Stephen Jay Gould, menjelaskan jalan buntu bagi evolusi ini walau ia sendiri evolusionis:

Apa jadinya dengan urutan yang kita susun, jika tiga keturunan hominid hidup bersama (*A. africanus*, *A. robustus*, dan *H. habilis*), dan tidak satu pun dari mereka menjadi keturunan yang lain? Lagipula, tidak satu pun dari ketiganya menunjukkan kecenderungan evolusi semasa hidup di Bumi.¹⁰⁰

Ketika beralih dari *Homo erectus* ke *Homo sapiens*, kita kembali melihat bahwa tidak ada silsilah untuk dibicarakan. Ada bukti yang menunjukkan bahwa *Homo erectus* dan *Homo sapiens* kuno hidup hingga 27 ribu, bahkan 10 ribu tahun sebelum masa kita. Di Rawa Kow di Australia, tengkorak *Homo erectus* berusia sekitar 13 ribu tahun ditemukan. Di Pulau Jawa, sebuah tengkorak *Homo erectus* yang ditemukan berumur sekitar 27 ribu tahun.¹⁰¹

Sejarah Rahasia Homo Sapiens

Fakta paling menarik dan penting yang menggugurkan landasan utama silsilah khayalan teori evolusi ini adalah **sejarah manusia modern yang di luar perkiraan cukup tua**. Temuan-temuan paleoantropologi mengungkapkan bahwa *Homo sapiens* yang persis sama dengan kita telah ada satu juta tahun silam.

Orang yang menemukan bukti pertama hal ini adalah Louis Leakey, seorang ahli paleoantropologi evolusionis terkemuka. Pada tahun 1932, di daerah Kanjera di sekitar Danau Victoria di Kenya, Leakey menemukan beberapa fosil yang berasal dari zaman Pleistosen Tengah. Fosil itu ternyata tidak berbeda dengan manusia modern. Akan tetapi, zaman Pleistosen Tengah berarti satu juta tahun silam.¹⁰² Karena mejungkir-balikkan silsilah evolusi, penemuan ini diabaikan sebagian ahli paleoantropologi evolusionis. Namun, Leakey bersikukuh bahwa taksirannya benar.

Ketika kontroversi ini hampir terlupakan, sepotong fosil ditemukan di Spanyol pada tahun 1995 dan dengan sangat gamblang menunjukkan bahwa sejarah *Homo sapiens* ternyata jauh lebih tua dari yang diperkirakan. Fosil tersebut ditemukan di sebuah gua bernama Gran Dolina di kawasan **Atapuerca** oleh tiga orang ahli paleoantropologi Spanyol dari Universitas Madrid. Fosil itu adalah muka anak laki-laki berusia 11 tahun yang seluruh tampak seperti manusia modern. Padahal, fosil itu telah berusia 800 ribu tahun sejak kematiannya. Majalah Discover memuat rincian kisah ini pada edisi bulan Desember 1997.

Fosil tersebut bahkan menggoyahkan keyakinan Juan Luis Ferreras, yang memimpin penggalian di Gran Dolina itu. Ia berujar:

Kami mengharapkan sesuatu yang bermakna, sesuatu yang besar, sesuatu yang wah ..., sesuatu yang "sederhana." Harapan kami bagi seorang anak berusia 800 ribu tahun adalah yang seperti Anak Lelaki Turkana. Dan apa yang kami temukan adalah muka yang sepenuhnya modern ... Bagi saya hal ini sangat spektakuler... sesuatu yang menggoncang. Menemukan sesuatu yang sama sekali tak diharapkan seperti itu ... Bukan ten-



Salah satu terbitan berkala evolusionis yang paling populer Discover menempatkan wajah manusia berumur 800 ribu tahun di sampulnya dengan pertanyaan evolusionis: “Apakah ini wajah masa lalu kita?”

tang masalah menemukan fosil; menemukan fosil bisa juga mengejutkan, dan tidak jadi masalah. Namun hal yang paling luar biasa adalah menemukan sesuatu yang Anda kira berasal dari zaman sekarang, di masa lampau. Sama halnya dengan menemukan sesuatu seperti ... seperti pemutar kaset di Gran Dolina. Itu akan sangat mengejutkan. Kami tidak mengharapkan ada kaset dan pemutar kaset pada zaman Pleistosen Awal. Demikian pula menemukan muka modern dari 800 ribu tahun silam. Kami sangat terkejut ketika melihatnya.¹⁰³

Fosil tersebut menyorot fakta bahwa sejarah *Homo sapiens* harus ditarik mundur hingga 800 ribu tahun silam. Setelah pulih dari keterkejutannya, evolusionis yang menemukan fosil itu memutuskan bahwa fosil berasal dari spesies tersendiri, sebab menurut silsilah evolusi, tidak ada *Homo sapiens* yang pernah hidup 800 ribu tahun silam. Jadi, mereka mengarang satu spesies baru bernama “*Homo antecessor*” dan mengelompokkan tengkorak Atapuerca ke dalamnya.

Sebuah Pondok Berusia 1,7 Juta Tahun

Telah banyak temuan yang menunjukkan bahwa usia *Homo sapiens* bahkan lebih awal dari 800 ribu tahun. Satu di antaranya adalah temuan Louis Leakey di awal tahun 1970-an di Celah Olduvai. Di tempat ini, di lapisan Bed II, Leakey menemukan bahwa spesies *Australopithecus*, *Homo habilis* dan *Homo erectus* hidup pada masa yang sama. Bahkan yang lebih menarik lagi adalah sebuah bangunan yang juga ditemukan Leakey di lapisan yang sama. Di sini, Leakey menemukan sisa-sisa pondok batu. Segi tidak biasa dari peristiwa ini adalah bahwa bangunan ini, yang masih dipakai di sejumlah daerah di Afrika, hanya dapat dibangun oleh *Homo sapiens*! Jadi, menurut temuan Leakey, *Australopithecus*, *Homo habilis*, *Homo erectus* dan manusia modern tentu hidup pada masa yang sama sekitar 1,7 juta tahun silam.¹⁰⁴ Temuan ini dengan telak menggugurkan teori evolusi yang menyatakan bahwa manusia modern berevolusi dari spesies mirip kera seperti *Australopithecus*.

Jejak Kaki Manusia Modern, Berusia 3,6 Juta Tahun!

Nyatanya, sejumlah temuan lain merunut asal mula manusia modern hingga 1,7 juta tahun yang lalu. Salah satu dari temuan terpenting adalah jejak-jejak kaki yang ditemukan di Laetoli, Tanzania oleh Mary Leakey pada tahun 1977. Jejak-jejak kaki ini ditemukan pada lapisan yang menurut perhitungan berusia 3,6 juta tahun. Yang lebih penting lagi, jejak-jejak kaki ini tidak berbeda dari jejak kaki yang ditinggalkan manusia modern.

Jejak-jejak kaki yang ditemukan Mary Leakey lalu dipelajari beberapa ahli paleoantropologi seperti Don Johanson dan Tim White. Hasilnya sama. White menulis:

Tidak pelak lagi ... Jejak-jejak itu serupa dengan jejak kaki manusia modern. Jika satu jejak itu ditinggalkan di pasir pantai California sekarang, dan seorang anak berusia empat tahun ditanyai tentangnya, ia akan langsung menjawab bahwa seseorang telah berjalan di sana. Ia tidak akan dapat membedakannya dengan seratus jejak kaki lain di pantai, begitu pun Anda.¹⁰⁵

Setelah meneliti jejak-jejak itu, Louis Robbins dari Universitas North California mengulas demikian:

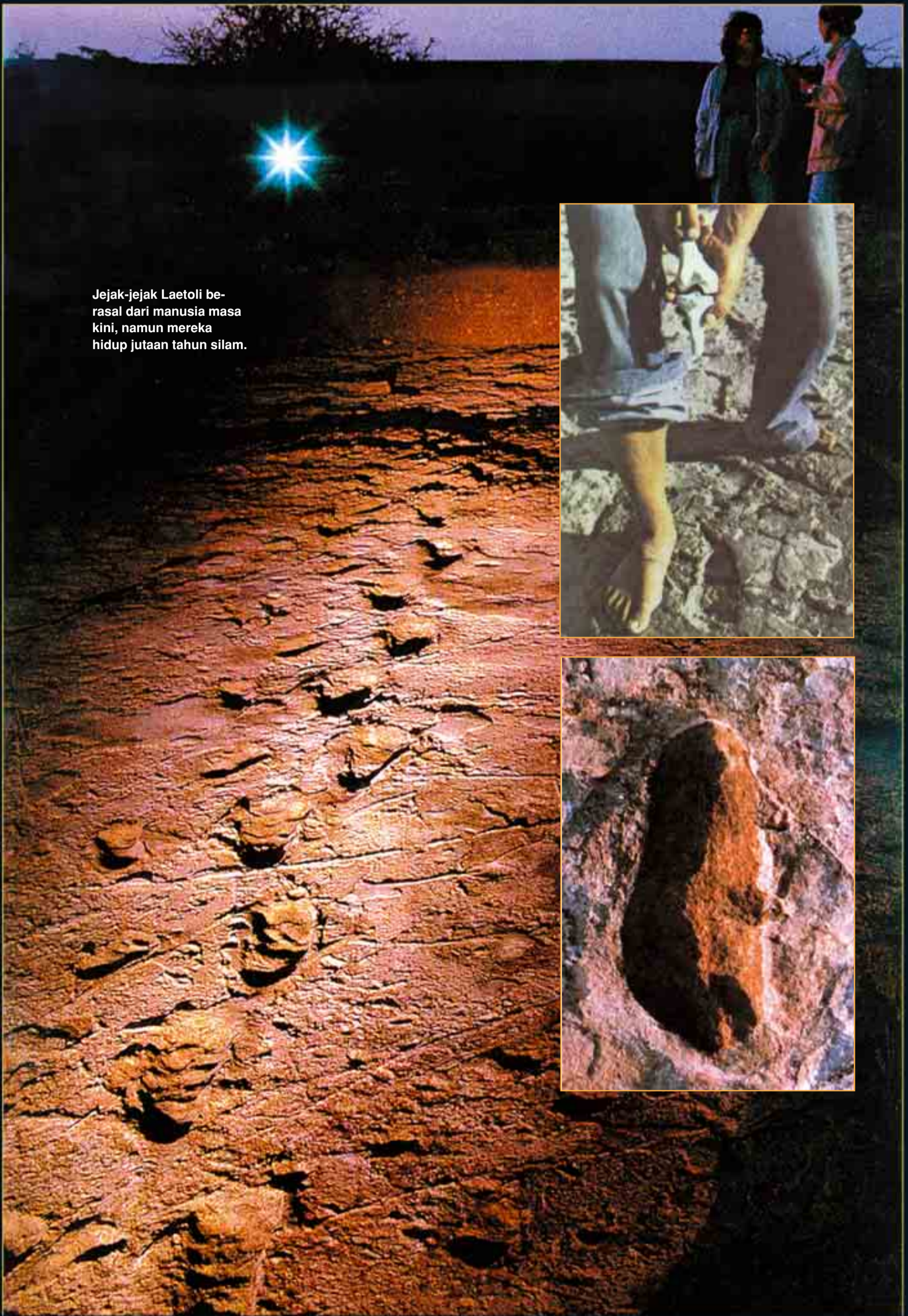
Lengkungannya agak tinggi — manusia yang lebih kecil berlengkungan lebih tinggi daripada saya— dan jempol kakinya besar dan sejajar dengan telunjuk kakinya Jari-jari menekan tanah seperti jari-jari kaki manusia. Anda tidak akan melihat ini pada hewan.¹⁰⁶

Pengujian-pengujian bentuk morfologis jejak tetap menunjukkan lagi bahwa harus diterima bahwa itu jejak-jejak manusia, lebih jauh lagi, manusia modern yang



Penemuan pondok berumur 1,7 juta tahun mengagetkan masyarakat ilmiah. Pondok ini tampak seperti pondok-pondok sebagian orang Afrika masa kini.

Jejak-jejak Laetoli berasal dari manusia masa kini, namun mereka hidup jutaan tahun silam.



Rahang Manusia Berumur 2,3 Juta Tahun

Contoh lain yang menunjukkan ketaksahihan silsilah yang dikarang oleh para evolusionis: rahang manusia modern (*Homo sapiens*) berumur 2,3 juta tahun. Rahang yang diberi kode AL 666-1 ini digali di Hadar, Ethiopia. Terbitan-terbitan evolusionis mencoba mengurangi maknanya dengan merujuknya sebagai “temuan yang sangat mengejutkan.” (D. Johanson, Blake Edgar, *From Lucy to Language*, h. 169)



ada hari ini (*Homo sapiens*). Russell Tuttle yang memelajari hal ini menulis:

Seorang *Homo sapiens* kecil bertelanjang kaki mungkin telah membuatnya... Dari semua ciri morfologi yang teramati, kaki orang yang membuat jejak tidak berbeda dengan kaki manusia modern.¹⁰⁷

Penelitian tak berpihak tentang jejak-jejak kaki itu mengungkapkan pemilik sebenarnya. Dalam kenyataan, jejak-jejak itu terdiri atas 20 jejak membatu seorang manusia modern berusia 10 tahun dan 27 jejak seorang yang lebih muda. Mereka jelas-jelas manusia modern seperti kita.

Situasi ini menjadikan jejak kaki Laetoli sebagai bahan perbincangan selama bertahun-tahun. Para pakar paleoantropologi evolusionis berupaya keras memikirkan sebuah penjelasan karena mereka sulit menerima kenyataan bahwa manusia modern telah berjalan di muka Bumi 3,6 juta tahun silam. Pada tahun 1990-an, “penjelasan” ini mulai terbentuk. Evolusionis memutuskan bahwa jejak kaki ini tentunya ditinggalkan oleh *Australopithecus*, sebab menurut teori mereka, mustahil spesies homo ada 3,6 juta tahun silam. Akan tetapi, dalam karangannya di tahun 1990, Russell H. Tuttle menulis:

Singkatnya, jejak kaki berusia 3,5 juta tahun di situs G Laetoli mirip jejak manusia modern yang biasa bertelanjang kaki. Tidak ada ciri-ciri yang menunjukkan bahwa hominid Laetoli berkemampuan bipedal yang kurang dari kita. Kalau saja jejak pada situs G ini tidak diketahui setua itu, kami akan langsung menyimpulkan bahwa jejak itu dibuat oleh anggota genus *Homo* ... Dalam hal ini, kita harus mengesampingkan anggapan lemah bahwa jejak Laetoli dibuat oleh jenis Lucy, yaitu *Australopithecus afarensis*.¹⁰⁸

Dengan kata lain, jejak-jejak berumur 3,6 juta tahun ini tidak mungkin milik *Australopithecus*. Satu-satunya alasan mengapa jejak-jejak ini dianggap berasal darinya adalah karena berada pada lapisan vulkanik berumur 3,6 juta tahun. Jejak itu dianggap milik *Australopithecus* dengan asumsi bahwa manusia tidak mungkin ada pada zaman setua itu.

Tafsiran-tafsiran atas jejak Laetoli menunjukkan kepada kita suatu kenyataan yang sangat penting. Evolusionis mendukung teorinya tidak dengan menimbang temuan-temuan ilmiah, malah justru mengabaikannya. Di sini kita mendapati sebuah teori yang dibela membabi-butu, dan semua temuan yang meragukan teori itu diabaikan atau dipelintir demi mendukung teori.

Singkatnya, teori evolusi bukan ilmu pengetahuan, tetapi dogma yang dijaga tetap hidup dengan mengabaikan ilmu pengetahuan.

Kebuntuan Evolusi Bipedalisme

Terlepas dari rekaman fosil yang telah kita bahas, lebarnya kesenjangan anatomis antara manusia dan kera juga menggugurkan cerita rekaan evolusi manusia. Salah satu perbedaan ini berhubungan dengan cara berjalan.

Manusia berjalan tegak dengan kedua kakinya. Suatu cara bergerak yang sangat unik dan tidak didapati pada spesies-spesies lain. Sebagian hewan memang berkemampuan terbatas untuk bergerak sambil berdiri dengan kedua kaki belakang. Hewan seperti beruang dan monyet terkadang bergerak seperti ini ketika hendak menggapai makanan, dan bahkan untuk beberapa saat. Biasanya, rangka mereka condong ke depan dan

mereka berjalan dengan empat kaki.

Kalau begitu, apakah bipedalisme merupakan hasil evolusi dari cara berjalan monyet yang kuadripedal sebagaimana dinyatakan para evolusionis?

Tentu saja tidak. Penelitian telah menunjukkan bahwa evolusi bipedalisme tidak pernah dan tidak mungkin terjadi. Pertama, cara berjalan bipedal bukan suatu keuntungan evolusioner. Cara monyet bergerak adalah lebih mudah, lebih cepat, dan lebih efisien daripada cara berjalan bipedal manusia. Manusia tidak dapat meloncat dari satu pohon ke pohon lain tanpa menyentuh tanah seperti simpanse, atau berlari dengan kecepatan 125 km per jam seperti cintah. Sebaliknya, karena berjalan dengan dua kaki, manusia bergerak jauh lebih lambat di atas tanah. Karena alasan yang sama manusia menjadi salah satu spesies yang paling tidak terlindung di alam, jika ditinjau dari gerakan dan pertahanan. Menurut logika evolusi, monyet seharusnya tidak berevolusi mengambil cara berjalan bipedal. Sebaliknya, manusialah yang seharusnya berevolusi menjadi kuadripedal.

Kebuntuan lain dari klaim evolusi adalah bahwa cara berjalan bipedal tidak sesuai dengan model “perkembangan bertahap” Darwinisme. Model ini, yang menjadi dasar evolusi, mengharuskan adanya suatu cara berjalan “gabungan” antara cara berjalan bipedal dan kuadripedal. Tetapi, penelitian dengan komputer yang dilakukan ahli paleoantropologi Inggris Robin Crompton pada tahun 1996 menunjukkan bahwa lenggok “gabungan” ini mustahil terjadi. Crompton mencapai kesimpulan berikut: Mahluk hidup hanya dapat berjalan tegak, atau dengan keempat kakinya.¹⁰⁹ Cara berjalan setengah-setengah di antara keduanya sangat menguras tenaga. Itu sebabnya tidak mungkin ada makhluk setengah bipedal.

Jarak yang terlalu jauh antara manusia dan kera bukan hanya mencakup bipedalisme. Masih banyak hal lain yang tidak dapat diterangkan seperti volum tengkorak, kemampuan berbicara, dan seterusnya. Elaine Morgan, seorang ahli paleoantropologi evolusionis, mengakuinya:

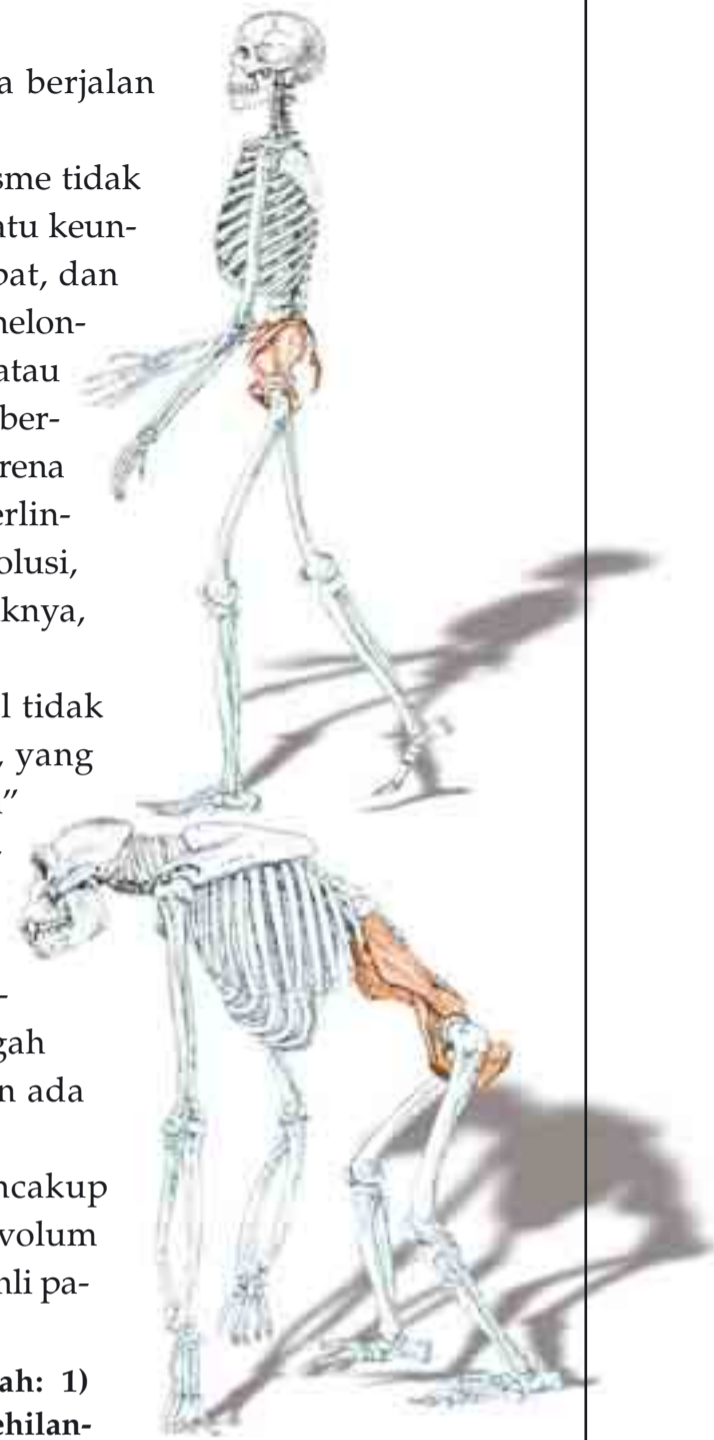
Empat teka-teki yang paling membingungkan tentang manusia adalah: 1) Mengapakah mereka berjalan dengan dua kaki? 2) Mengapakah mereka kehilangan seluruh bulu? 3) Mengapakah mereka mengembangkan otak yang besar? 4) Mengapakah mereka belajar berbicara?

Jawaban kuno untuk pertanyaan-pertanyaan ini adalah: 1) ‘Kita belum tahu’; 2) ‘Kita belum tahu’; 3) ‘Kita belum tahu’; 4) ‘Kita belum tahu’. Daftar pertanyaan bisa bertambah panjang tanpa mengubah kemonotonan jawaban.¹¹⁰

Evolusi: Kepercayaan yang Tidak Ilmiah

Lord Solly Zuckerman adalah salah seorang ilmuwan terkemuka dan terhormat di Inggris. Bertahun-tahun ia meneliti rekaman fosil dan melakukan banyak penyelidikan secara terperinci. Ia dianugerahi gelar kebangsawanan “Lord” untuk sumbangsihnya kepada ilmu pengetahuan. Zuckerman adalah seorang evolusionis. Jadi, ulasannya mengenai evolusi tidak dapat dianggap sebagai bodoh atau berprasangka. Setelah bertahun-tahun meneliti fosil yang digunakan dalam skenario evolusi manusia, ia berkesimpulan bahwa tidak ada kebenaran bagi silsilah yang telah diajukan.

Zuckerman juga menyusun sebuah “spektrum ilmu pengetahuan” yang menarik. Ia membentuk spektrum ilmu pengetahuan dari yang dianggapnya ilmiah hingga tidak ilmiah. Menurut spektrum Zuckerman, yang paling “ilmiah,” yakni, yang bergantung pada data konkret, adalah ilmu kimia dan fisika. Setelah itu biologi, diikuti ilmu-ilmu sosial. Pada ujung berlawanan, yang dianggap paling tidak “ilmiah,” ada “persepsi luar indera” (ESP: *extra-sensory perception*)—konsep-konsep seperti telepati dan indra keenam—dan akhirnya “evolusi manusia.” Zuckerman menjelaskan alasannya:



Penelitian-penelitian terbaru mengungkapkan bahwa mustahil bagi rangka bungkuk kera yang cocok untuk berjalan kuadripedal berevolusi menjadi rangka tegak manusia yang cocok untuk berjalan bipedal.

Kita lalu berangkat langsung dari daftar kebenaran objektif ke bidang-bidang yang dianggap sebagai ilmu biologi, seperti persepsi luar indera atau tafsiran sejarah fosil manusia, di mana bagi yang percaya segala sesuatu mungkin terjadi, dan di mana orang yang sangat percaya kadang-kadang mampu meyakini sekaligus beberapa hal yang saling bertentangan.¹¹¹

Robert Locke, editor *Discovering Archeology*, sebuah terbitan penting tentang asal mula manusia, menulis di jurnal itu, "Pencarian bagi moyang manusia memberikan lebih banyak panas daripada cahaya" dengan mengutip pengakuan ahli paleoantropologi evolusionis terkemuka Tim White:

Kami semua dibuat frustrasi oleh "semua pertanyaan yang kami belum mampu menjawab."¹¹²

Tulisan Locke menelaah kebuntuan teori evolusi mengenai asal mula manusia dan ketanpadasaran propaganda yang disebarkan tentang masalah ini:

Mungkin tidak ada bidang ilmu pengetahuan yang lebih penuh pertentangan daripada pencarian asal mula manusia. Para tokoh paleoantropologi tidak bersepakat bahkan tentang garis besar paling mendasar silsilah manusia. Cabang-cabang baru tumbuh di tengah keriuhan, hanya untuk layu dan mati di hadapan temuan-temuan fosil baru.¹¹³

Fakta serupa juga baru-baru ini diakui oleh Henry Gee, editor jurnal terkemuka *Nature*. Di dalam bukunya, *In Search of Deep Time*, yang diterbitkan di tahun 1999, Gee menunjukkan bahwa semua petunjuk bagi evolusi manusia "antara kira-kira 10 dan 5 juta tahun silam—beberapa ribu generasi makhluk hidup—dapat dimasukkan ke satu kotak kecil." Ia menyimpulkan bahwa teori konvensional asal mula dan perkembangan manusia adalah "sepenuhnya rekaan manusia yang diciptakan setelah fakta, dibentuk agar sesuai dengan prasangka manusia" dan menambahkan:

Untuk menyusun sebarisan fosil dan menyatakan bahwa mereka mewakili suatu garis keturunan bukanlah hipotesis ilmiah yang dapat diuji, tetapi pernyataan yang membawa kesahihan yang sama dengan dongeng jelang tidur—memesona, bahkan bermanfaat, tetapi tidak ilmiah.¹¹⁴

Lalu, alasan apakah yang membuat banyak ilmuwan berkeras memertahankan dogma ini? Mengapakah mereka berusaha begitu keras memelihara teori ini tetap hidup, walau harus menerima berbagai pertentangan dan membuang petunjuk yang sudah mereka temukan?

Satu-satunya jawaban adalah ketakutan mereka akan fakta yang harus mereka hadapi jika teori evolusi ini ditinggalkan. Fakta yang akan mereka hadapi ketika melepaskan evolusi adalah bahwa Allah menciptakan manusia. Akan tetapi, mengingat praduga yang mereka miliki dan filsafat materialistis yang mereka yakini, penciptaan adalah konsep yang tidak dapat diterima evolusionis.

Untuk alasan ini, mereka menipu diri sendiri serta semua orang di dunia, melalui kerjasama dengan media massa. Jika tidak dapat menemukan fosil yang dibutuhkan, mereka akan "membuatnya," baik dengan bentuk gambar rekaan atau model khayalan, dan mencoba memberikan kesan bahwa fosil-fosil yang membuktikan teori evolusi benar-benar ada. Sebagian media massa yang menganut pandangan materialistis juga mencoba menipu masyarakat dan menanamkan kisah evolusi ke alam bawah sadar manusia.

Sekeras apa pun mereka mencoba, kebenaran tetap nyata: manusia muncul bukan melalui proses evolusi, tetapi karena telah diciptakan Allah. Karena itu, manusia bertanggung kepada-Nya betapa pun ia tidak ingin menerima tanggung jawab ini...

Mitos evolusi manusia tidak didasarkan pada temuan ilmiah apapun. Gambaran-gambaran seperti ini tidak bernilai lebih dari mencerminkan lamunan evolusionis.



SALAH

BAB 10

KEBUNTUAN EVOLUSI MOLEKULER

Ruas-ruas sebelumnya buku ini telah menggambarkan bagaimana rekaman fosil menggugurkan teori evolusi. Sebenarnya hal ini tidak perlu dilakukan, karena teori evolusi telah runtuh jauh sebelum orang sampai kepada pernyataan “evolusi spesies” dan petunjuk fosil. Yang membuat teori evolusi sejak awal tak bermakna adalah pertanyaan tentang cara kehidupan kali pertama muncul di muka Bumi.

Ketika menjawab pertanyaan ini, teori evolusi menyatakan bahwa kehidupan berawal dari sebuah sel yang terbentuk kebetulan. Berdasarkan skenario ini, empat miliar tahun lalu, di atmosfer Bumi purba, berbagai senyawa tidak hidup bereaksi di mana pengaruh petir dan tekanan atmosfer mengantarkan ke pembentukan sel hidup pertama.

Hal pertama yang harus dikatakan adalah pernyataan bahwa senyawa-senyawa anorganik dapat bergabung membentuk kehidupan sama sekali tak ilmiah dan tak dikuatkan dengan percobaan atau pengamatan ilmiah. Kehidupan hanya muncul dari kehidupan. Setiap sel hidup terbentuk melalui penggandaan sel hidup lainnya. Tak seorang pun di dunia pernah berhasil membentuk sel hidup dengan mencampurkan materi-materi anorganik, bahkan di laboratorium tercanggih sekalipun.

Teori evolusi menyatakan bahwa sel-sel makhluk hidup yang tidak dapat diproduksi sekalipun dengan mengerahkan seluruh kecerdasan, pengetahuan, dan teknologi manusia berhasil terbentuk tak sengaja di dalam kondisi purba Bumi. Pada halaman-halaman selanjutnya, kita akan melihat bahwa pernyataan ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan dan nalar.

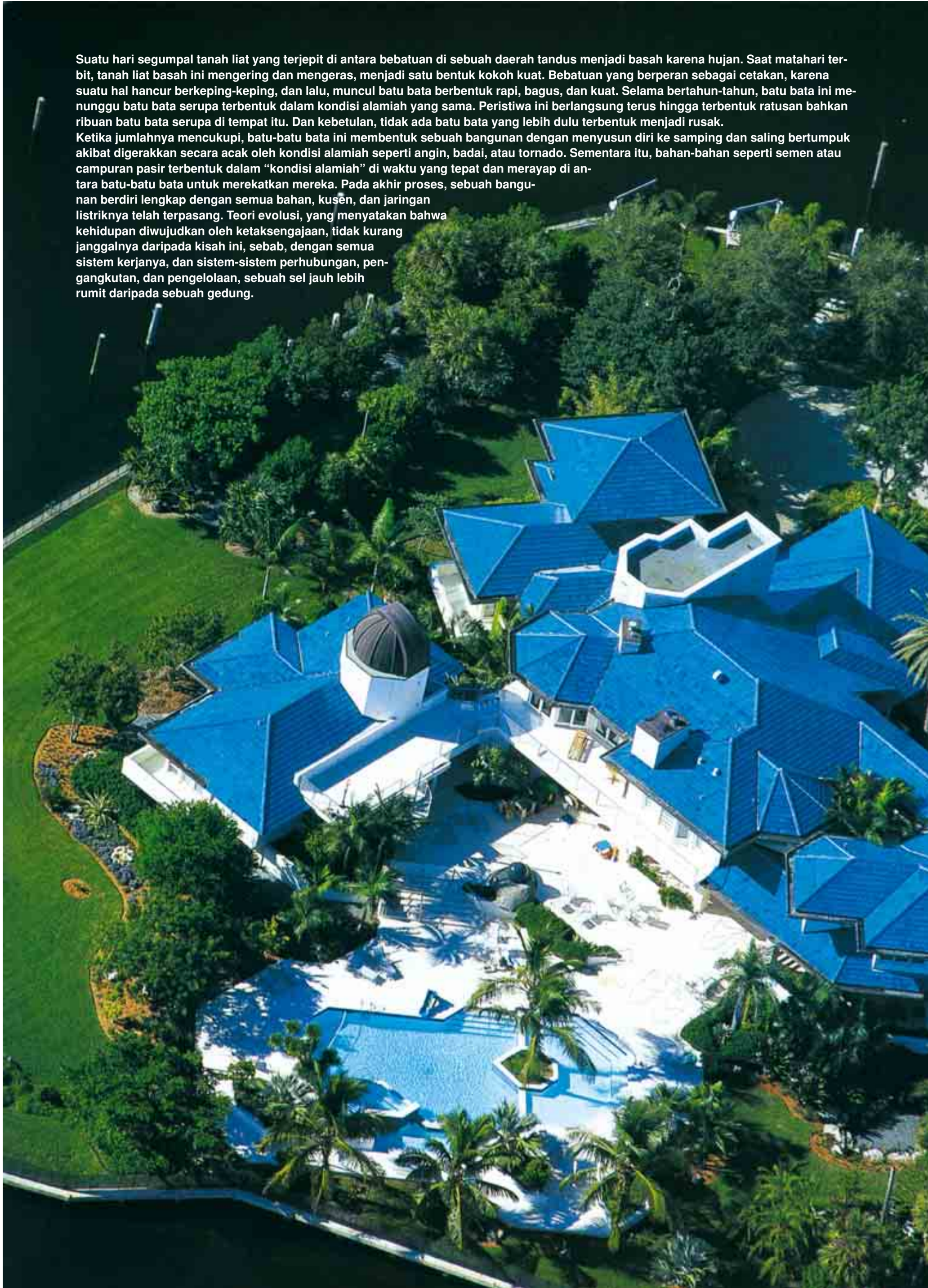
Dongeng tentang “Sel Hasil dari Ketaksengajaan”

Jika seseorang yakin bahwa sel hidup dapat terbentuk tak sengaja, maka tidak ada yang dapat menghalanginya meyakini dongeng berikut ini. Inilah dongeng tentang sebuah kota kecil:

Suatu hari, segumpal tanah liat yang terjepit di antara bebatuan di sebuah daerah tandus menjadi basah karena hujan. Saat matahari terbit, tanah liat basah ini mengering dan mengeras, menjadi satu bentuk kokoh kuat. Bebatuan yang berperan sebagai cetakan, karena suatu hal hancur berkeping-keping, dan lalu, muncul batu bata berbentuk rapi, bagus, dan kuat. Selama bertahun-tahun, batu bata ini menunggu batu bata serupa terbentuk dalam kondisi alamiah yang sama. Peristiwa ini berlangsung terus hingga terbentuk ratusan bahkan ribuan batu bata serupa di tempat itu. Dan kebetulan, tidak ada batu bata yang lebih dulu terbentuk menjadi rusak. Walau terkena badai, hujan, angin, terik matahari, dan dingin membekukan, batu-bata ini tidak retak, remuk, atau terseret menjauh. Di tempat yang sama dan dengan tekad yang sama, mereka menunggu batu bata lain terbentuk.

Ketika jumlahnya mencukupi, batu-bata ini membentuk sebuah bangunan dengan menyusun diri ke samping dan saling bertumpuk akibat digerakkan secara acak oleh kondisi alamiah seperti angin, badai, atau tornado. Sementara itu, bahan-bahan seperti semen atau campuran pasir terbentuk dalam “kondisi alamiah” di waktu yang tepat dan merayap di antara batu-bata untuk merekatkan mereka. Pada saat yang sama, bijih besi di dalam Bumi terbentuk dalam “kondisi alamiah” dan bersama batu-bata membangun pondasi gedung. Pada akhir proses, sebuah bangunan berdiri lengkap dengan semua bahan, kusen, dan jaringan listriknya telah terpasang.

Suatu hari segumpal tanah liat yang terjepit di antara bebatuan di sebuah daerah tandus menjadi basah karena hujan. Saat matahari terbit, tanah liat basah ini mengering dan mengeras, menjadi satu bentuk kokoh kuat. Bebatuan yang berperan sebagai cetakan, karena suatu hal hancur berkeping-keping, dan lalu, muncul batu bata berbentuk rapi, bagus, dan kuat. Selama bertahun-tahun, batu bata ini menunggu batu bata serupa terbentuk dalam kondisi alamiah yang sama. Peristiwa ini berlangsung terus hingga terbentuk ratusan bahkan ribuan batu bata serupa di tempat itu. Dan kebetulan, tidak ada batu bata yang lebih dulu terbentuk menjadi rusak. Ketika jumlahnya mencukupi, batu-batu bata ini membentuk sebuah bangunan dengan menyusun diri ke samping dan saling bertumpuk akibat digerakkan secara acak oleh kondisi alamiah seperti angin, badai, atau tornado. Sementara itu, bahan-bahan seperti semen atau campuran pasir terbentuk dalam “kondisi alamiah” di waktu yang tepat dan merayap di antara batu-batu bata untuk merekatkan mereka. Pada akhir proses, sebuah bangunan berdiri lengkap dengan semua bahan, kusen, dan jaringan listriknya telah terpasang. Teori evolusi, yang menyatakan bahwa kehidupan diwujudkan oleh ketaksengajaan, tidak kurang janggalnya daripada kisah ini, sebab, dengan semua sistem kerjanya, dan sistem-sistem perhubungan, pengangkutan, dan pengelolaan, sebuah sel jauh lebih rumit daripada sebuah gedung.



Tentunya sebuah bangunan tidak hanya terdiri atas pondasi, batu bata dan semen. Lalu bagaimana bahan-bahan lainnya diperoleh? Jawabannya sederhana: semua jenis bahan yang dibutuhkan untuk mendirikan bangunan itu terkandung di dalam Bumi di bawahnya. Silikon untuk kaca, tembaga untuk kabel listrik, besi untuk kolom, tiang, pipa air dan lainnya, telah tersedia melimpah di dalam Bumi. Hanya diperlukan kepiawai-an dari “kondisi alamiah” untuk membentuk dan mengempatkan bahan-bahan ini ke dalam bangunan. Seluruh instalasi kabel, kusen, dan aksesoris diletakkan di antara batu-bata dengan bantuan hembusan angin, hujan, dan gempa Bumi. Semua berjalan begitu lancar sehingga batu-bata tersusun dengan menyediakan tempat untuk jendela, seolah-olah tahu bahwa sesuatu yang disebut kaca akan dibentuk nantinya oleh kondisi alamiah. Selain itu, mereka tidak lupa menyediakan juga tempat untuk instalasi air, listrik dan sistem pemanas, yang lagi-lagi terbentuk tak sengaja. Semuanya berjalan sangat baik sehingga “ketaksengajaan” dan “kondisi alamiah” menghasilkan suatu wujud rancangan yang sempurna.

Jika selama ini Anda berhasil memelihara keyakinan pada cerita ini, Anda tidak akan menemui kesulitan untuk menduga cara bangunan lain, pabrik, jalan raya, trotoar, sarana penunjang, sistem komunikasi dan transportasi muncul. Jika berpengetahuan teknis dan ahli di bidang ini, Anda bahkan dapat menulis beberapa jilid buku yang sangat “ilmiah” untuk menyatakan teori Anda tentang “proses evolusi sistem pembuangan limbah dan kemiripannya dengan struktur yang kita temui sekarang.” Anda mungkin akan dianugerahi penghargaan akademis atas kajian cemerlang Anda. Anda pun boleh menganggap diri seorang jenius yang memberi pencerahan bagi kemanusiaan.

Teori evolusi, yang menyatakan bahwa kehidupan muncul tak sengaja, tidak kurang janggalnya dari dongeng di atas karena, dengan semua sistem operasionalnya, beserta sistem-sistem komunikasi, transportasi dan manajemennya, sebuah sel tidak kurang rumitnya dari kota mana pun.

Keajaiban dalam Sel dan Akhir Teori Evolusi

Di masa Darwin, struktur rumit sel hidup belum diketahui. Saat itu, anggapan bahwa “kebetulan dan kondisi alamiah” dapat menghasilkan kehidupan dirasa cukup meyakinkan oleh evolutionis.

Teknologi abad ke-20 telah menguak partikel terkecil kehidupan dan mengungkapkan bahwa sel meru-

pakan sistem paling rumit yang pernah ditemui manusia. Kini kita tahu bahwa sel memiliki stasiun pembangkit energi, pabrik-pabrik pembuat enzim dan hormon-hormon yang penting bagi kehidupan. Sel juga memiliki bank data yang mencatat semua informasi penting tentang seluruh produk yang harus dihasilkan, sistem transportasi yang rumit dan pipa-pipa penyalur bahan mentah dan barang jadi dari satu tempat ke tempat lain, laboratorium-laboratorium dan penyulingan-penyulingan canggih untuk mengurai bahan mentah dari luar ke unsur-unsur bermanfaatnya, dan protein-protein membran sel khusus untuk mengendalikan keluar-masuknya bahan. Dan semua ini hanya sebagian kecil dari sistem yang sangat rumit ini.

W. H. Thorpe, seorang ilmuwan evolusionis, mengakui bahwa **“Jenis sel yang paling sederhana terdiri atas ‘mekanisme’ yang jauh lebih rumit dari mesin mana pun yang sekadar terpikirkan, jangankan dibuat, manusia.”**¹¹⁵

Sebuah sel begitu rumit, sehingga teknologi tercanggih manusia tidak dapat membuatnya. Upaya pembuatan tiruan sel tidak pernah membuahkan hasil. Sebenarnya, segala upaya seperti ini telah ditinggalkan.

Teori evolusi menyatakan bahwa sistem ini — yang tidak dapat ditiru manusia meski dengan mengerahkan segenap kecerdasan, pengetahuan, dan teknologinya — muncul “tak sengaja” dalam kondisi Bumi purba. Misalnya lain, peluang sel terbentuk tak sengaja sama mustahilnya dengan peluang buku tercetak akibat ledakan di kantor percetakan.

Ahli astronomi dan matematika dari Inggris Sir Fred Hoyle membuat perbandingan serupa dalam salah satu wawancara yang disiarka majalah Nature edisi 12 November 1981. Meski seorang evolusionis, Hoyle menyatakan bahwa peluang makhluk hidup tingkat tinggi muncul tak sengaja sama dengan peluang **tornado yang menyapu lapak barang rongsokan bisa merakit sebuah Boeing 747 dari bahan-bahan yang ada di sana.**¹¹⁶ Ini berarti bahwa sel tidak mungkin muncul tak sengaja, jadi sudah pasti sel itu “diciptakan.”

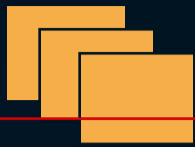
Satu alasan dasar mengapa teori evolusi tidak dapat menjelaskan kemunculan sel adalah “kerumitan tak teruraikan” (*irreducible complexity*) sebuah sel. Sebuah sel menjaga kelangsungan hidup dirinya dengan kerjasama selaras banyak organel. Jika satu organel saja yang tak berfungsi, sel itu tidak akan bertahan hidup. Sel tidak mungkin berkembang lewat menunggu suatu mekanisme “tak sadar” seperti seleksi alam atau mutasi. Jadi, sel pertama di Bumi harus sebuah sel utuh yang memiliki semua organel dan fungsi yang diperlukan. Ini tentulah berarti bahwa sel itu hasil penciptaan.

Protein Menggugat Ketaksengajaan

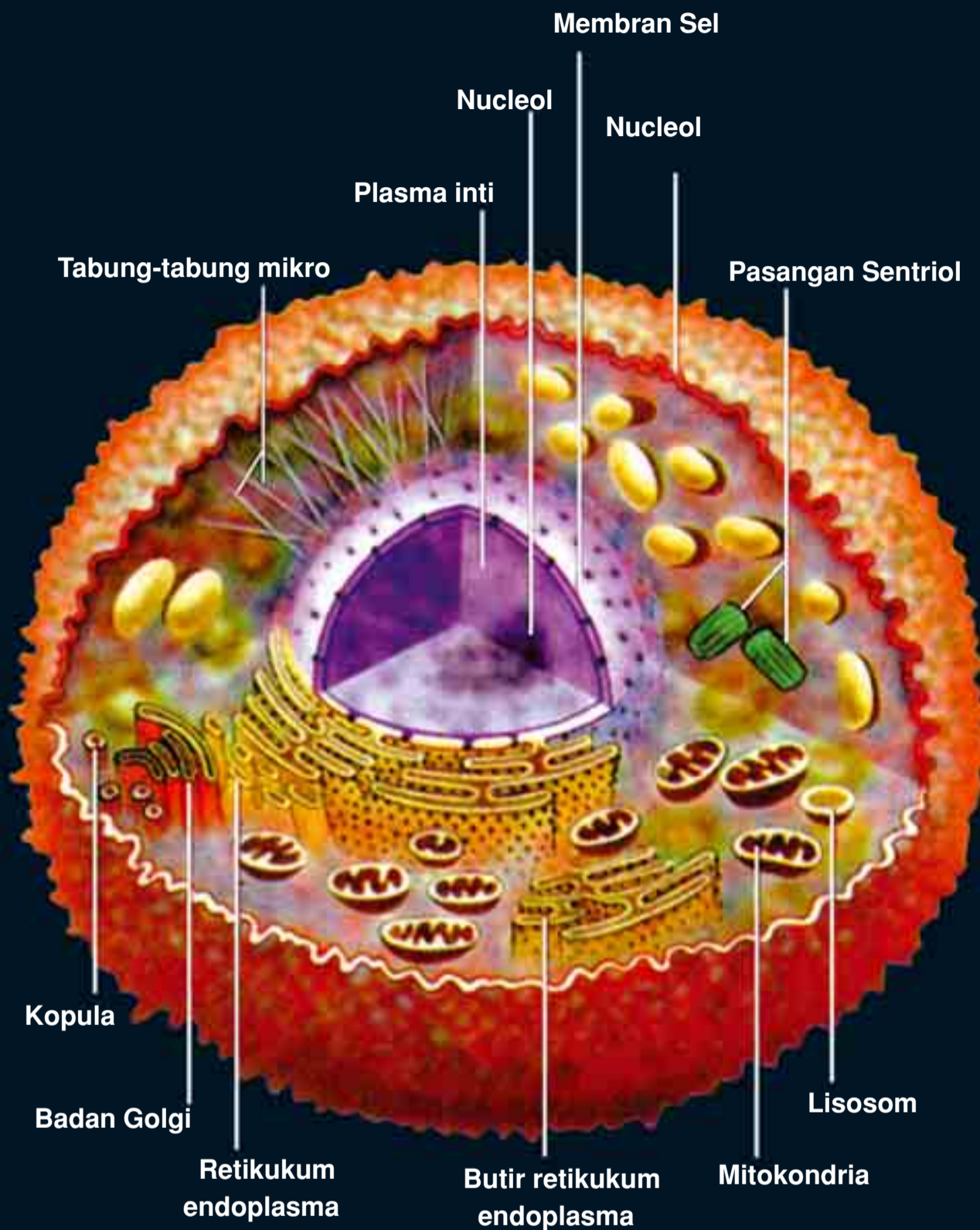
Jangankan bicara sel, teori evolusi bahkan gagal menerangkan blok pembangunnya. Pembentukan, di dalam kondisi alamiah, satu saja protein dari ribuan molekul protein rumit pembangun sel adalah mustahil.

Protein adalah molekul-molekul raksasa yang terdiri atas satuan-satuan kecil yang disebut “asam amino”





Kerumitan Sel



Sel adalah sistem dengan rancangan paling rumit dan anggun yang pernah disaksikan manusia. Michael Denton, seorang profesor biologi, dalam bukunya yang berjudul *Evolution: Theory in Crisis*, menggambarkan kerumitan sel lewat sebuah contoh:

“Untuk memahami realitas kehidupan seperti yang telah diungkapkan oleh biologi molekuler, kita harus memperbesar sebuah sel ribuan juta kali sampai garis tengahnya dua puluh kilometer dan menyerupai pesawat rakasa yang cukup untuk menutup kota besar seperti London atau New York. Yang akan kita lihat adalah sebuah objek dengan kerumitan tanpa tanding dan rancangan adaptif. Pada permukaan sel, kita akan melihat jutaan lubang, seperti lubang intai pada sebuah pesawat induk antariksa, membuka dan menutup untuk menjaga kesinambungan keluar-masuk aliran bahan. Bila kita memasuki salah satu lubang ini, kita akan mendapati diri kita berada di dalam dunia dengan teknologi unggul dan kerumitan mencengangkan... (kerumitan) di luar jangkauan daya cipta kita, suatu kenyataan yang merupakan lawan sengit ketaksengajaan, yang dalam makna apapun melampaui apapun yang dihasilkan kecerdasan manusia...”

Pengakuan Evolusionis

Teori evolusi tidak menghadapi krisis sebesar ketika menjelaskan kemunculan kehidupan. Alasannya adalah karena molekul-molekul organik sangat rumit sehingga pembentukannya mustahil dit-erangkan sebagai suatu kebetulan dan jelas-jelas mustahil bagi sebuah sel organik untuk terbentuk tak sengaja.

Evolutionis menghadapi pertanyaan asal mula kehidupan di perempat kedua abad ke-20. Salah satu pakar terkemuka teori evolusi molekuler, evolusionis Rusia, Alexander I. Oparin, mengatakan dalam bukunya *The Origin of Life* yang terbit di tahun 1936:

Sayangnya, asal mula sel masih menjadi pertanyaan, yang merupakan titik tergelap dari teori evolusi seutuhnya.¹

Sejak Oparin, banyak evolusionis telah melakukan penelitian dan pengamatan untuk membuktikan bahwa sebuah sel dapat tak sengaja terbentuk. Akan tetapi, setiap upaya hanya memperje-las rancangan rumit sel sehingga semakin menggugurkan hipotesis mereka. Profesor Klaus Dose, Kepala Institut Biokimia di Universitas Johannes Gutenberg, menyatakan:

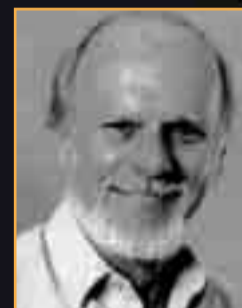
Percobaan tentang asal mula kehidupan di bidang kimia dan evolusi molekuler selama lebih dari 30 tahun, menghasilkan persepsi yang lebih baik tentang kerumitan asal mula kehidupan di Bumi, bukan-nya jawaban. Saat ini, semua perbincangan mengenai teori-teori dasar dan penelitian di bidang ini berakhir dengan kebuntuan atau pengakuan akan kebodohan.²

Jeffrey Bada dari Institut San Diego Scripps mempertegas ketakberdayaan para evolusionis terhadap kebuntuan ini:

Kini, saat meninggalkan abad ke-20, kita masih menghadapi masalah terbesar yang belum terpecahkan ketika memasuki abad ke-20: Bagaimanakah kehidupan muncul di Bumi?³



Alexander Oparin: "... asal mula sel masih menjadi pertanyaan..."



Jeffrey Bada: "... masalah terbesar yang belum terpecahkan ...: Bagaimanakah kehidupan muncul di Bumi?"

1- Alexander I. Oparin, *Origin of Life*, (1936) NewYork: Dover Publications, 1953 (Reprint), p.196.

2- Klaus Dose, "The Origin of Life: More Questions Than Answers", *Interdisciplinary Science Reviews*, Vol 13, No. 4, 1988, p. 348

3- Jeffrey Bada, *Earth*, February 1998, p. 40

yang disusun dengan urutan khusus serta jumlah dan struktur tertentu. Molekul-molekul ini membentuk blok pembangun sel hidup. Protein paling sederhana terdiri atas 50 asam amino, tetapi ada sejumlah protein yang terdiri atas ribuan asam amino.

Hal yang terpenting adalah: kehilangan, penambahan, atau penggantian satu saja asam amino pada satu struktur protein dapat menyebabkan protein itu menjadi gumpalan molekul tanpa guna. Setiap asam amino harus terletak pada posisi yang tepat dan urutan yang benar. Teori evolusi, yang menyatakan bahwa kehidupan muncul tak sengaja, tidak berdaya saat dihadapkan pada keteraturan ini. Protein terlalu menakutkan untuk dijelaskan dengan teori ketaksengajaan. (Bahkan teori ini tidak mampu menguraikan pernyataan “pembentukan tak sengaja” asam amino, yang akan dibicarakan belakangan.)

Fakta bahwa sangat mustahil struktur fungsional protein dapat muncul tak sengaja akan mudah diamati bahkan dengan perhitungan peluang sederhana yang dapat dipahami semua orang.

Misalnya, sebuah molekul protein ukuran rata-rata dibangun oleh 288 asam amino yang terdiri atas 12 jenis asam amino. Protein ini dapat disusun dengan 10^{300} cara berlainan (ini adalah angka yang sangat besar, terdiri atas angka 1 yang diikuti 300 angka nol). Dari semua kemungkinan itu, hanya satu urutan membentuk molekul protein yang diinginkan. Sisanya adalah rantai asam amino yang sama sekali tidak berguna atau berpotensi membahayakan makhluk hidup.

Dengan kata lain, peluang pembentukan satu molekul protein adalah “1 banding 10^{300} .” Peluang dari “1” ini untuk terjadi adalah mustahil. (Dalam matematika, peluang lebih kecil dari “1 banding 1050” dianggap sebagai “peluang nol.”) Selain itu, molekul protein dengan 288 asam amino ini lebih sederhana daripada molekul-molekul protein raksasa yang terdiri atas ribuan asam amino. Bila kita melakukan perhitungan peluang serupa pada molekul-molekul raksasa ini, “mustahil” adalah kata yang tidak memadai untuk menguraikan keadaan sebenarnya.

Bila kita melangkah lebih jauh dalam skema kehidupan evolusioner, kita amati bahwa satu protein yang berdiri sendiri tidak akan berarti apa pun. Misalnya, bakteri terkecil, *Mycoplasma hominis* H39, terdiri atas 600 “jenis” protein. Maka, dalam hal ini, kita harus mengulang perhitungan peluang seperti di atas untuk setiap protein dari 600 jenis yang berbeda ini. Hasilnya akan meratapi lemahnya konsep kemustahilan!

Sebagian orang yang membaca buku ini dan menerima teori evolusi sebagai penjelasan ilmiah, mungkin merasa curiga bahwa angka-angka ini terlalu dibesar-besarkan dan tidak menggambarkan kenyataan. Tidak demikian kenyataannya. Ini kenyataan yang pasti dan kongkrit. Tidak ada evolusionis yang akan membantah angka-angka ini. Mereka menerima bahwa peluang sebuah protein terbentuk tak sengaja “sama dengan peluang seekor monyet menulis sejarah manusia dengan mesin tik tanpa membuat satu pun kesalahan.”¹¹⁷ Meski demikian, mereka bukannya menerima penjelasan lain, yaitu penciptaan, malah terus membela kemustahilan itu.

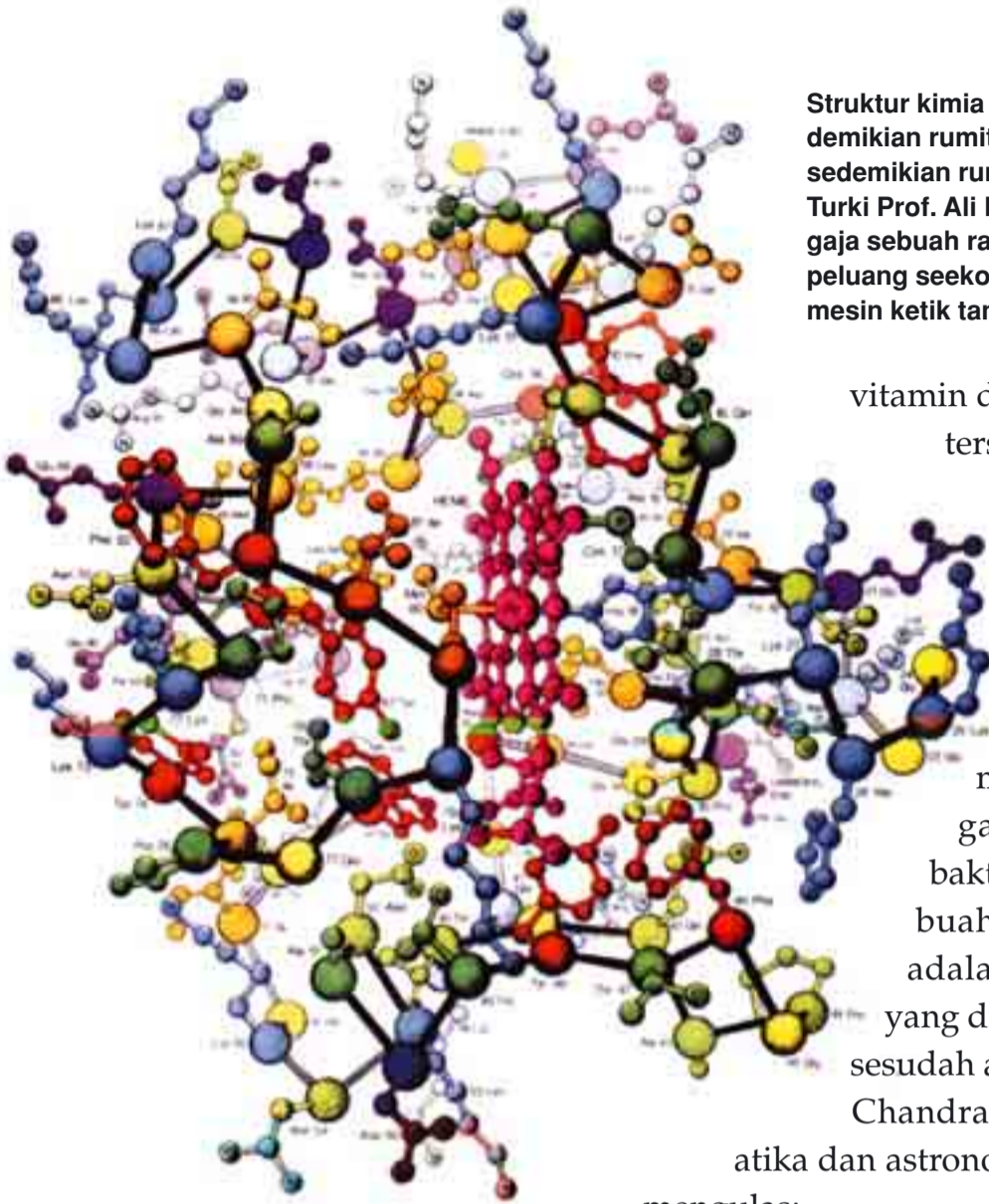
Banyak evolusionis yang mengakui fakta ini. Contohnya Harold F. Blum, seorang ilmuwan evolusionis terkenal, menyatakan bahwa “**pembentukan secara spontan polipeptida seukuran protein terkecil, sama sekali tidak mungkin terjadi.**”¹¹⁸

Evolusionis menyatakan bahwa evolusi molekuler terjadi dalam jangka waktu yang sangat lama, dan waktu yang sangat lama ini membuat hal yang mustahil dapat terjadi. Namun selama apa pun waktu diberikan, asam-asam amino tidak mungkin membentuk protein tak sengaja. William Stokes, pakar geologi Amerika, mengakui kenyataan ini dalam bukunya *Essentials of Earth History*. Menurutnya kemungkinan ini begitu kecil sehingga “**protein tidak akan terbentuk dalam miliaran tahun di miliaran planet, sekali-pun setiap planet diliputi hamparan larutan pekat asam amino yang diperlukan.**”¹¹⁹

Apa arti semua ini? Perry Reeves, seorang profesor kimia menjawab:

Jika dihitung banyaknya struktur yang bisa terbentuk dari kombinasi acak asam amino di sebuah kolam purba yang menguap, kita akan meragukan kehidupan dapat muncul dengan cara itu. Lebih masuk akal bahwa Pencipta Yang Agung dengan sebuah rencana induk dibutuhkan demi tugas tersebut.¹²⁰

Jika satu protein saja mustahil terbentuk tak sengaja, maka miliaran kali lebih mustahil bila sejuta protein ini bergabung tak sengaja dan membentuk sebuah sel manusia lengkap. Lagipula, sebuah sel tidak tersusun sekadar dari timbunan protein. Selain protein, sel juga mengandung asam nukleat, karbohidrat, lipid,



Struktur kimia bahkan satu saja protein sitokrom-C (kiri atas) demikian rumit untuk dijelaskan dengan ketaksengajaan-sedemikian rumit sehingga, nyatanya, ahli biologi evolusionis Turki Prof. Ali Demirsoy mengakui bahwa pembentukan tak sengaja sebuah rangkaian sitokrom-C "sama tak mungkin dengan peluang seekor kera menulis sejarah kemanusiaan di sebuah mesin ketik tanpa membuat kesulitan apapun."

vitamin dan senyawa kimia lain seperti elektrolit yang tersusun dengan kadar, keseimbangan, dan rancangan khusus secara struktur dan fungsi. Masing-masing unsur berfungsi sebagai blok pembangun atau ko-molekul di dalam beragam organel.

Robert Shapiro, profesor kimia Universitas New York dan pakar DNA, menghitung peluang pembentukan tak sengaja 200 jenis protein yang ada pada satu sel bakteri (terdapat 200 ribu jenis protein dalam sebuah sel manusia). Angka yang diperolehnya adalah 1 banding 10^{40000} . (Suatu angka luar biasa yang diperoleh dengan meletakkan 40.000 angka nol sesudah angka 1.)¹²¹

Chandra Wickramasinghe, seorang profesor matematika dan astronomi dari University College di Cardiff, Wales, mengulas:

Kemungkinan kehidupan terbentuk spontan dari bahan mati adalah 1 banding angka dengan 40.000 nol di belakangnya ... Angka ini cukup besar untuk mengubur Darwin bersama seluruh teori evolusi. Tidak ada "sup purba," di planet ini atau di tempat lain, dan jika awal kehidupan tidak terjadi secara acak, maka itu pasti-lah itu hasil suatu kecerdasan yang berkehendak.¹²²

Tentang angka yang tidak masuk akal ini, Sir Fred Hoyle berkomentar:

Sungguh, teori ini (bahwa kehidupan dirancang oleh suatu 'kecerdasan') begitu jelas sehingga orang akan bertanya-tanya mengapakah ini tidak diterima luas sebagai kenyataan. Alasannya lebih psikologis daripada ilmiah.¹²³

Alasan Hoyle menggunakan istilah "psikologis" adalah penyiapan diri para evolusionis untuk tak menerima bahwa kehidupan dapat diciptakan. Pengingkaran keberadaan Allah adalah sasaran utama mereka. Hanya karena alasan ini, mereka terus emertahankan teori-teori masuk akal yang pada saat yang sama mereka akui mustahil.

Protein Levo

Mari kita amati dengan saksama mengapa skenario evolusionis tentang pembentukan protein mustahil terjadi.

Hanya rangkaian benar dari asam amino yang tepat tidak cukup membentuk molekul protein. Selain itu, ke-20 jenis asam amino yang membentuk protein harus merupakan asam amino levo. Asam amino terdiri atas dua jenis, yaitu "levo" (kiri) dan "dekstro" (kanan). Perbedaan di antara keduanya adalah simetri cermin struktur tiga dimensi mereka, yang serupa dengan simetri tangan kiri dan kanan manusia.

Kedua jenis asam amino ini dapat terikat satu sama lain dengan mudah. Dari berbagai penelitian terungkap sebuah fakta yang mengejutkan: semua protein hewan dan tumbuhan, dari organisme paling sederhana hingga paling rumit, terdiri atas asam amino levo. Jika ada satu saja asam amino dekstro yang terikat pada struktur sebuah protein, maka protein tersebut menjadi tidak berfungsi. Yang menarik adalah, dalam beberapa percobaan, bakteri yang diberi asam amino dekstro segera menghancurkan asam amino itu, dan pada beberapa kejadian, bakteri membentuk asam amino levo dari pecahan-pecahan unsur asam amino dekstro

agar dapat memanfaatkannya.

Mari sesaat kita umpamakan bahwa kehidupan muncul tak sengaja seperti yang dinyatakan evolusionis. Dalam hal ini, asam amino levo dan asam amino dekstro yang terbentuk tak sengaja seharusnya ada dalam jumlah seimbang di alam. Jadi semua makhluk hidup seharusnya memiliki kedua jenis asam amino, levo dan dekstro, dalam tubuh mereka sebab keduanya dapat saling bergabung secara kimiawi. Nyatanya, protein yang terdapat pada semua makhluk hidup terdiri atas asam amino levo saja.

Pertanyaan tentang bagaimana protein dapat memilih asam amino levo saja dari seluruh asam amino, dan mengapa tidak satu pun asam amino dekstro terlibat dalam proses kehidupan, masih menjadi tantangan bagi evolusionis. Mereka tidak memiliki penjelasan atas pemilahan yang sangat “sadar” dan tertentu ini.

Lebih-lebih, sifat protein ini membuat masalah yang dihadapi teori “ketaksengajaan” evolusi semakin buruk. Agar terbentuk sebuah protein yang berguna, asam-asam amino itu tidak cukup hanya ada dalam jumlah tertentu, dengan urutan tertentu, dan bergabung dalam struktur tiga dimensi yang tepat. Asam-asam amino ini juga harus terdiri atas asam amino levo saja; tidak boleh ada satu pun dekstro. Akan tetapi, tidak ada mekanisme seleksi alam untuk menandai masuknya asam amino dekstro ke sebuah rantai dan membuangnya dari rantai itu. Fakta ini menghapus lagi peluang bahwa awal kehidupan terjadi “tak sengaja.”

Dalam *Britannica Science Encyclopaedia*, yang adalah pembela sengit teori evolusi, dinyatakan bahwa asam amino seluruh makhluk hidup di Bumi dan molekul pembangun polimer rumit seperti protein berasimetri levo yang sama. Ditambahkan bahwa ini sama artinya dengan melempar uang logam sejuta kali dan selalu mendapatkan muka yang sama. Dinyatakan juga bahwa tidak mungkin kita dapat memahami mengapa molekul menjadi bentuk levo atau dekstro. Pilihan ini secara mengagumkan terkait dengan asal mula kehidupan di Bumi.¹²⁴

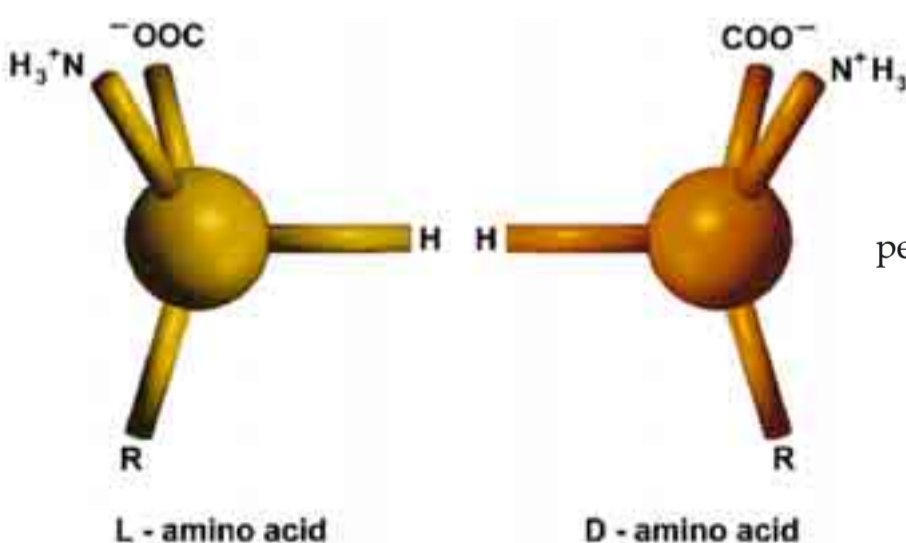
Jika sebuah uang logam yang dilempar sejuta kali selalu menghasilkan sisi muka yang sama, mana yang lebih logis: ini merupakan suatu ketaksengajaan, ataukah ada campur tangan sengaja? Jawabannya sudah sangat jelas. Akan tetapi, tidak peduli dengan kenyataan yang mencolok ini, evolusionis berlindung dalam “teori ketaksengajaan” hanya karena tidak mau menerima keberadaan “campur tangan sengaja” ini.

Situasi yang serupa dengan asam amino levo ini terjadi pula pada nukleotida, satuan terkecil DNA dan RNA. Bedanya, tidak seperti asam amino pada makhluk hidup, hanya nukleotida berbentuk dekstro yang dipilih. Inilah situasi lain yang tidak pernah dapat dijelaskan teori “ketaksengajaan.”

Sebagai kesimpulan, dengan hitungan peluang, telah mutlak terbukti bahwa asal mula kehidupan tidak dapat dijelaskan dengan ketaksengajaan. Jika kita mencoba menghitung peluang sebuah protein berukuran rata-rata yang terdiri atas 400 asam amino dan dipilih dari asam amino levo saja, kita akan mendapatkan peluang 1 banding 2^{400} , atau 10^{120} . Sekadar perbandingan, ingatlah bahwa jumlah elektron di seluruh jagat raya diperkirakan 10^{79} , angka yang jauh lebih kecil. Perhitungan peluang asam-asam amino ini tersusun

dalam urutan yang sesuai dan struktur yang fungsional akan menghasilkan angka yang jauh lebih besar lagi. Jika kita menggabungkan semua peluang ini dan kita perluas hingga pembentukan protein yang lebih besar dan beragam, maka perhitungannya menjadi tak terbayangkan.

Di alam, ada dua jenis asam amino, “levo” (kiri) dan “dekstro” (kanan). Perbedaan di antara keduanya adalah simetri cermin di antara struktur tiga dimensi keduanya, yang sama dengan tangan kiri dan kanan manusia.



Ikatan yang Benar Sangat Penting

Uraian panjang di atas bahkan belum selesai menjelaskan kebuntuan teori evolusi. Asam amino tidak cukup hanya dengan tersusun dalam jumlah, urutan dan struktur tiga dimensi yang tepat. Pembentukan protein juga mengharuskan molekul-molekul asam amino yang berlainan lebih dari satu saling berikatan lewat cabang tertentu saja. Ikatan seperti itu disebut “ikatan peptida.” Asam-asam amino dapat saling berikatan dengan berbagai cara; tetapi protein hanya terdiri atas asam-asam amino yang terikat dengan ikatan “peptida.”

Sebuah perbandingan akan memperjelas masalah ini. Anggaplah semua bagian mobil telah lengkap dan

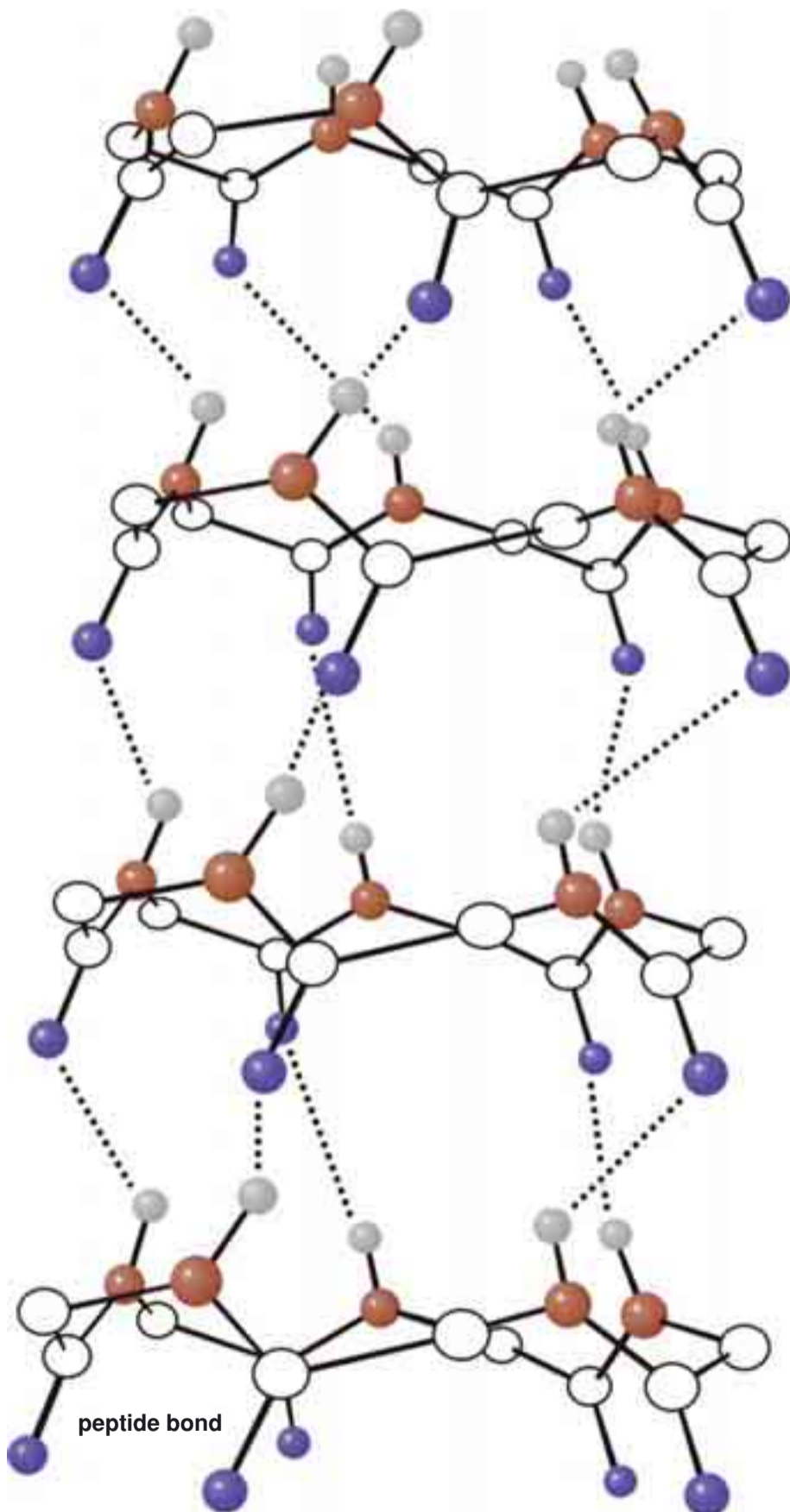
dipasang pada posisi yang tepat, tetapi salah satu rodanya tidak dipasang dengan mur dan baut melainkan dengan seutas kawat. Kawat ini mengikat roda sedemikian rupa sehingga pusat roda menghadap ke tanah. Mustahil mobil seperti ini bisa bergerak sekalipun hanya satu meter, tak peduli betapa rumit teknologinya dan betapa kuat motornya. Sekilas semuanya tampak berada pada tempat yang benar, tetapi kesalahan memasang satu roda saja mengakibatkan secara keseluruhan mobil itu tidak berguna. Sama halnya pada molekul protein, jika ada satu saja ikatan antar-asam amino yang bukan peptida, keseluruhan molekul itu tidak akan berguna.

Penelitian menunjukkan bahwa asam amino yang berikatan secara acak hanya dapat menghasilkan sekitar 50% ikatan peptida dan sisanya ikatan lain yang tidak terdapat pada protein. Agar berfungsi dengan baik, setiap asam amino yang menyusun protein harus berikatan peptida saja, seperti halnya asam aminonya harus dipilih dari yang levo saja.

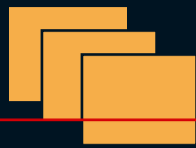
Peluang ini sama dengan peluang bahwa setiap protein berbentuk levo. Misalnya, jika sebuah protein terdiri atas 400 asam amino, maka peluang seluruh asam amino hanya berikatan peptida adalah 1 berbanding 2^{399} .

Peluang Nol

Seperti dapat dilihat di bawah ini, peluang pembentukan sebuah molekul protein yang terdiri atas 500 asam amino adalah “1” terhadap angka “1” yang diikuti oleh 950 buah angka nol. Sebuah angka yang tidak dapat dipahami pemikiran manusia. Ini hanya perhitungan teoretis di atas kertas. Nyatanya, peluang seperti itu berpeluang “0” untuk terjadi. Dalam matematika, peluang yang lebih kecil dari 1 banding 1050, secara statistik dianggap memi-



Molekul asam amino yang menyusun protein harus dirangkaikan ke satu sama lain dalam apa yang disebut “ikatan peptida,” yang merupakan satu-satunya dari banyak kemungkinan ikatan yang ditemukan di alam. Jika tidak, rantai asam amino yang dihasilkan akan tidak berguna, dan tidak ada protein terbentuk.



Peluang Nol bagi Pembentukan Tak Sengaja Protein

Ada 3 syarat dasar bagi pembentukan sebuah protein yang berguna:

Syarat pertama: semua asam amino pada rantai protein harus dari jenis yang benar dan dengan urutan yang benar.

Syarat kedua: semua asam amino pada rantai itu levo.

Syarat ketiga: semua asam amino saling dipersatukan dengan membentuk ikatan sebuah ikatan kimia yang disebut “ikatan peptida.”

Agar protein terbentuk secara tak sengaja, ketiga syarat utama di atas harus dipenuhi bersamaan. Peluang pembentukan tak sengaja protein adalah sama dengan mengalikan peluang pemenuhan masing-masing syarat.

Misalnya, untuk sebuah molekul berukuran sedang yang terdiri atas 500 asam amino:

1. Peluang asam amino berada dalam urutan yang benar:

Ada 20 jenis asam amino yang digunakan menyusun sebuah protein. Maka:

-Peluang setiap asam amino yang terpilih tergolong dalam ke-20 jeni

$$\text{s ini} = 1/20$$

-Peluang semua 500 asam amino terpilih dengan benar tly

$$= 1/20^{500} = 1/10^{650}$$

$$= 1 \text{ kesempatan dalam } 10^{650} \text{ kejadian}$$

2. Peluang asam amino berbentuk levo:

- Peluang satu asam amino levo terpilih

$$= 1/2$$

-Peluang 500 asam amino yang terpilih semuanya levo

$$= 1/2^{500} = 1/10^{150}$$

$$= 1 \text{ kesempatan dalam } 10^{150} \text{ kejadian}$$

3. Peluang asam-asam amino bergabung dengan ikatan peptida:

Asam amino dapat bergabung dengan beragam ikatan kimia. Agar terbentuk protein yang berguna, seluruh asam amino pada rantai harus berikatan dengan ikatan khusus yang disebut “ikatan peptida.” Telah dihitung bahwa peluang asam-asam amino berikatan dengan ikatan peptida dan bukan dengan ikatan yang lain adalah 50%. Berdasarkan hal ini:is:

- Peluang dua asam amino berikatan dengan “ikatan peptida” nd”

$$= 1/2$$

- Peluang 500 asam amino berikatan dengan “ikatan peptida” onds

$$= 1/2^{499} = 1/10^{150}$$

$$= 1 \text{ peluang dalam } 10^{150} \text{ kejadian}$$

PELUANG TOTAL

$$= 1/10^{650} \times 1/10^{150} \times 1/10^{150} = 1/10^{950}$$

= 1 kesempatan dalam 10^{950} kejadian

amino, hanya berlaku pada lingkungan coba-coba ideal, yang tidak ada dalam kehidupan nyata. Artinya, peluang mendapatkan sebuah protein yang berguna adalah "1" banding 10^{950} , hanya jika kita menganggap ada mekanisme khayalan di mana sebuah tangan gaib menyambungkan 500 asam amino secara acak, ketika rantai yang terbentuk itu salah, menguraikannya lagi satu-persatu dan menyusunnya dengan urutan lain untuk kali kedua, dan begitu seterusnya. Dalam setiap percobaan, asam-asam amino harus diuraikan satu per-satu dan kemudian disusun ulang dengan urutan baru. Sintesis ini harus dihentikan setelah asam amino ke-500 ditambahkan dan harus dipastikan tidak ada kelebihan asam amino. Percobaan lalu dihentikan untuk melihat apakah protein yang diinginkan sudah terbentuk. Jika gagal, maka seluruhnya harus dibongkar dan dicoba dengan urutan lain. Harus diingat, tidak boleh ada satu pun bahan tambahan. Selain itu, penting bahwa selama percobaan, rantai yang terbentuk tidak putus atau rusak sebelum mencapai ikatan ke-499. Keadaan ini berarti bahwa peluang yang kita bahas di atas hanya dapat terjadi dalam lingkungan terkendali. Dalam lingkungan terkendali itu terdapat mekanisme sadar yang mengatur awal, akhir, dan setiap tahap proses, dan hanya "seleksi asam amino" yang terjadi secara untung-untungan. Sudah pasti, tidak mungkin ada lingkungan seperti ini di alam. Jadi secara logis dan teknis, mustahil terjadi pembentukan protein di lingkungan alamiah, terlepas dari segi "peluang." Bahkan, membicarakan peluang peristiwa seperti ini saja sudah sangat tak ilmiah.

Karena tidak mampu memandang luas masalah ini, malah mendekatinya dari sudut pandang dangkal dan menganggap pembentukan sebuah protein hanyalah reaksi kimia sederhana, sebagian kalangan berkesimpulan yang tidak realistis bahwa "asam-asam amino bergabung lewat suatu reaksi dan lalu membentuk protein-protein." Tetapi reaksi kimia yang terjadi tak sengaja dalam sebuah struktur anorganik hanya dapat menghasilkan perubahan-perubahan sederhana dan dasar. Jumlahnya pun tertentu dan terbatas. Untuk membuat senyawa kimia yang lebih rumit, diperlukan pabrik-pabrik besar, instalasi kimia dan laboratorium. Obat-obatan dan berbagai bahan kimia yang kita gunakan sehari-hari termasuk dalam jenis ini. Namun protein berstruktur jauh lebih rumit daripada bahan kimia yang diproduksi industri. Karena itu, protein—yang masing-masingnya adalah kehebatan rancangan dan rekayasa, dengan setiap bagiannya terletak pada posisi dan urutan yang tepat—mustahil bermula dari reaksi kimia acak.

Marilah sesaat kita kesampingkan segala kemustahilan yang kita bahas tadi, dan anggap sebuah molekul protein yang berguna memang berevolusi spontan secara "tak sengaja." Pada titik ini pun, evolusi lagi-lagi tidak memiliki jawaban, sebab untuk memertahankan keberadaannya, protein ini harus terkucil dari lingkungan alamiahnya dan terlindung dalam keadaan yang sangat khusus. Jika tidak, ia akan terurai oleh kondisi alamiah Bumi atau bergabung dengan senyawa-senyawa asam, asam-asam amino, atau pun senyawa kimia lain, sehingga kehilangan sifat-sifatnya dan berubah menjadi senyawa yang sama sekali lain dan tak berguna.

Pertentangan Evolusioner tentang Asal mula Kehidupan

Pertanyaan "bagaimanakah makhluk hidup kali pertama muncul" adalah kebuntuan genting bagi evolusionis, sehingga biasanya mereka menghindari masalah ini. Mereka mencoba berkelit dengan mengatakan bahwa "makhluk-makhluk hidup pertama muncul sebagai hasil dari kejadian acak di dalam air." Mereka menghadapi rintangan yang tidak bisa mereka tembus. Terlepas dari pendapat evolusi paleontologis, dalam hal ini mereka tidak memiliki fosil yang dapat dipelintir dan ditafsirkan sesuka hati demi mendukung pernyataan mereka. Karena itu, teori evolusi jelas-jelas telah terbantah sejak awal.

Di atas segalanya, ada satu hal penting yang harus diingat: **jika satu tahap saja dari proses evolusi terbukti mustahil, itu sudah cukup untuk membuktikan kesalahan dan ketaksahihan keseluruhan teori.** Contohnya, karena pembentukan protein secara coba-coba terbukti mustahil, maka seluruh pernyataan mengenai tahap proses evolusi selanjutnya juga terbantah. Sampai di sini, duga-dugaan atas tengkorak manusia dan kera menjadi tidak berarti.

Cara organisme hidup dapat muncul dari materi anorganik sudah lama dihindari para evolusionis. Akan tetapi, pertanyaan yang selalu dihindari ini berkembang akhirnya tidak bisa dielakkan. Dan mereka berusaha menjawabnya lewat serangkaian penelitian pada perempat kedua abad ke-20.

Pertanyaan utamanya adalah: bagaimanakah sel hidup pertama dapat muncul di atmosfer Bumi purba? Dengan kata lain, penjelasan seperti apakah yang dapat dikemukakan evolusionis?

Jawabannya dicari melalui berbagai percobaan. Ilmuwan dan peneliti evolusionis melakukan berbagai percobaan laboratorium untuk menjawab pertanyaan ini, tetapi tidak membangkitkan minat. Studi tentang awal kehidupan yang paling banyak dihargai adalah Percobaan Miller yang dilakukan oleh peneliti Amerika bernama Stanley Miller pada tahun 1953. (Percobaan ini dikenal juga sebagai "Percobaan Urey-Miller" karena sumbangsih Harold Urey, dosen Miller dari Universitas Chicago.)

Percobaan inilah satu-satunya "bukti" dari "tesis evolusi molekuler" untuk menerangkan tahap pertama masa evolusi. Meskipun sudah setengah abad berlalu, dan teknologi telah berkembang pesat, tak seorang pun berupaya lebih lanjut. Percobaan Miller tetap diajarkan dalam buku-buku sebagai penjelasan evolusi generasi pertama makhluk hidup. Evolusionis sadar bahwa fakta yang dihasilkan penelitian semacam ini tidak mendukung; malah membantah pernyataan mereka. Karena itu, mereka sengaja menghindari percobaan serupa.

Percobaan Miller

Tujuan Stanley Miller adalah menunjukkan lewat percobaan bahwa asam amino, blok pembangun protein, dapat muncul "tak sengaja" di Bumi tanpa kehidupan miliaran tahun lalu.

Dalam percobaannya, Miller menggunakan campuran gas yang dianggap ada di Bumi purba (yang kelak terbukti tidak realistis), yang terdiri atas amoniak, metana, hidrogen, dan uap air. Karena dalam kondisi alamiah gas-gas ini tidak saling bereaksi, Miller memberikan rangsangan energi untuk memulai reaksi di antara gas-gas itu. Dengan menganggap energi ini dapat berasal dari kilat dalam atmosfer purba, ia menggunakan arus listrik untuk maksud ini.

Miller mendidihkan campuran gas ini pada suhu 100°C selama seminggu menambahkan arus listrik. Di akhir minggu, Miller menganalisis senyawa-senyawa kimia yang terbentuk di dasar gelas percobaan dan mengamati bahwa tiga dari 20 jenis asam amino, bahan dasar protein, telah tersintesis.

Percobaan ini membangkitkan gairah evolusionis dan dianggap sebagai sukses besar. Dalam luapan kegembiraan, berbagai terbitan memasang tajuk utama seperti "Miller menciptakan kehidupan." Akan tetapi, molekul-molekul yang berhasil disintesis Miller ternyata hanya beberapa molekul "tidak hidup."

Didorong oleh percobaan ini, evolusionis segera membuat skenario baru. Hipotesis tahap lanjutan tentang pembentukan protein segera dirumuskan. Menurut mereka, asam-asam amino kemudian bergabung dalam urutan yang tepat tanpa sengaja untuk membentuk protein. Sebagian protein yang terbentuk tak sengaja ini menempatkan diri dalam struktur seperti membran yang "entah bagaimana" muncul dan membentuk sel primitif. Sel-sel lalu bergabung dan membentuk organisme hidup. Akan tetapi, percobaan Miller hanya mepedaya diri dan terbukti tidak benar dalam banyak segi.

Percobaan Miller Hanya Mepedaya Diri

Percobaan Miller berusaha membuktikan bahwa asam amino dapat terbentuk dengan sendirinya dalam kondisi Bumi purba. Namun, percobaan ini tidak konsisten pada beberapa segi:

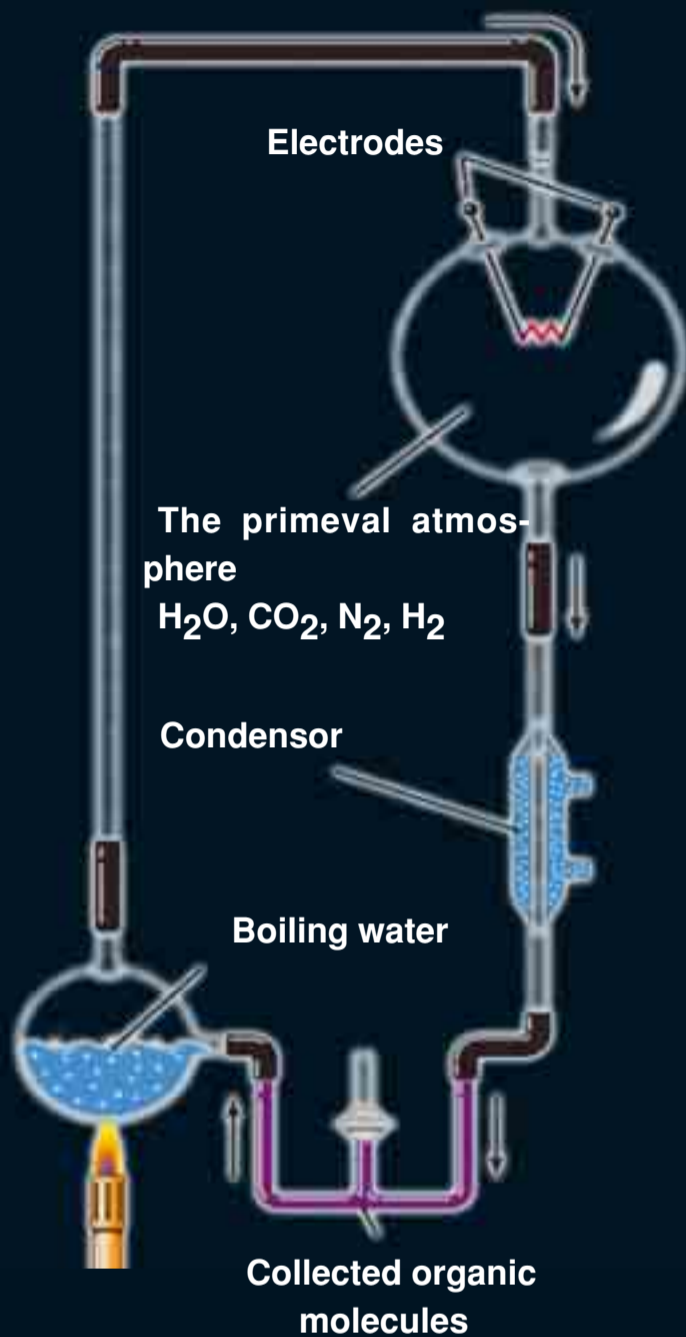
1. Dengan menggunakan mekanisme perangkap dingin (cold trap), Miller memisahkan asam-asam amino dari lingkungannya segera setelah terbentuk. Jika dia tidak melakukannya, kondisi lingkungan tempat asam amino terbentuk akan segera menghancurkan molekul ini.

Tak pelak lagi, mekanisme pemisahan yang disengaja seperti ini tidak ada dalam kondisi Bumi purba. Tanpa mekanisme seperti ini, jika satu asam amino terbentuk, ia akan segera hancur. Seorang ahli kimia, Richard Bliss, mengungkapkan pertentangan ini sebagai berikut: "Benar, tanpa perangkap dingin, senyawa kimia yang dihasilkan akan dihancurkan oleh aliran listrik."¹²⁵

Memang, dalam percobaan-percobaan sebelumnya dengan bahan-bahan yang sama tetapi tanpa mekanisme perangkap dingin, Miller gagal membentuk satu pun asam amino.

2. Lingkungan atmosfer purba yang ditiru Miller dalam percobaannya tidak realistis. Pada tahun 1980-an, para ilmuwan sepakat bahwa yang seharusnya ada pada lingkungan buatan itu adalah nitrogen dan karbon dioksida, bukan metana dan amoniak. Setelah bungkam cukup lama, Miller sendiri mengakui pula bahwa

Sumber-Sumber Evolusionis Mutakhir Membantah Percobaan Miller



Dewasa ini, percobaan Miller telah menjadi hal yang benar-benar diabaikan bahkan oleh kalangan ilmuwan evolusionis. Majalah ilmiah evolusionis terkemuka *Earth* edisi Februari 1998 menuliskan hal berikut ini dalam artikel yang berjudul "Life's Crucible" (Hidup adalah Cobaan):

Kini ahli geologi berpendapat bahwa sebagian besar atmosfer purba terdiri atas karbon dioksida dan nitrogen, gas-gas yang kurang reaktif daripada gas-gas yang digunakan dalam percobaan tahun 1953. Bahkan, bila atmosfer yang diajukan Miller benar ada, bagaimanakah Anda membuat molekul-molekul sederhana seperti asam amino mengalami perubahan kimiawi yang dibutuhkan

sehingga yang mengubahnya menjadi senyawa-senyawa atau polimer-polimer lebih rumit seperti protein? Miller sendiri angkat tangan pada bagian teka-teki ini. "Ini sebuah masalah," ia menarik napas letih. "Bagaimanaah Anda membuat polimer? Itu tidak begitu mudah."¹

Seperti terlihat, kini bahkan Miller pun telah menerima bahwa percobaannya tidak akan mengantar ke sebuah kesimpulan dalam arti membawa penjelasan bagi asal mula kehidupan. Fakta bahwa para ilmuwan evolusionis sangat sengit meyakini percobaan ini hanya menunjukkan kesengsaraan evolusi dan keputusasaan para pengajurnya.

Di dalam edisi Maret 1998 *National Geographic*, tulisan berjudul "The Emergence of Life on Earth" (Kemunculan Kehidupan di Muka Bumi) mengungkapkan:

Sekarang, banyak ilmuwan menduga bahwa atmosfer purba itu berbeda dari yang kali pertama diandaikan Miller. Mereka berpikir bahwa atmosfer itu terdiri atas karbon dioksida dan nitrogen, bukan hidrogen, metana dan amoniak.

Ini kabar buruk bagi ahli kimia. Ketika mencoba mereaksikan karbon dioksida dan nitrogen, mereka mendapatkan sedikit sekali molekul organik-ini sama saja dengan melarutkan setetes pewarna makanan ke dalam kolam renang. Para ilmuwan menemukan bahwa sulit membayangkan kehidupan muncul dari sup seencer itu.²

Singkatnya, baik percobaan Miller maupun evolusionis lainnya tidak dapat menjawab pertanyaan bagaimana kehidupan muncul di muka bumi. Semua penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kehidupan mustahil muncul secara kebetulan dan karenanya mempertegas bahwa kehidupan diciptakan.

1- *Earth*, "Life's Crucible", February 1998, p.34

2- *National Geographic*, "The Rise of Life on Earth", March 1998, p.68

kondisi atmosfer dalam percobaannya tidak realistis.¹²⁶

Jadi mengapa Miller bersikeras menggunakan gas-gas ini? Jawabannya sederhana: tanpa amoniak, mustahil mensintesis asam amino. Kevin McKean mengungkapkan hal ini dalam sebuah artikel yang dimuat dalam majalah Discover:

Miller dan Urey meniru atmosfer Bumi purba dengan campuran metana dan amoniak. Menurut mereka, Bumi merupakan campuran homogen dari logam, batuan, dan es. Namun, dalam penelitian terakhir, terungkap bahwa pada saat itu Bumi sangat panas dan terbentuk dari nikel dan besi cair. Jadi, atmosfer kimiawi saat itu seharusnya dikuasai nitrogen (N₂), karbon dioksida (CO₂) dan uap air (H₂O). Tetapi, gas-gas ini bukan gas-gas yang tepat untuk mensintesis senyawa organik, seperti halnya metana dan amoniak.¹²⁷

Dua orang ilmuwan Amerika, J.P. Ferris dan C.T. Chen, mengulang percobaan Stanley Miller dengan kondisi atmosfer terdiri atas karbon dioksida, hidrogen, nitrogen dan uap air. Mereka tidak mampu menghasilkan satu pun molekul asam amino.¹²⁸

3. Hal penting lain yang mengugurkan percobaan Miller adalah bahwa **atmosfer Bumi mengandung cukup banyak oksigen untuk menghancurkan semua asam amino yang terbentuk**. Fakta yang diabaikan Miller ini terungkap dari sisa-sisa besi dan uranium yang teroksidasi dalam batuan yang diperkirakan berumur 3,5 miliar tahun.¹²⁹

Temuan-temuan lain menunjukkan bahwa kandungan oksigen pada saat itu jauh lebih besar daripada yang dinyatakan evolusionis. Penelitian-penelitian juga menunjukkan bahwa pada saat itu Bumi teradiasi ultraviolet 10 ribu kali lebih besar daripada perkiraan para evolusionis. Radiasi ultraviolet yang kuat ini membebaskan oksigen dengan cara menguraikan uap air dan karbon dioksida dalam atmosfer.

Keadaan ini membantah telak percobaan Miller yang sama sekali mengabaikan oksigen. Jika oksigen digunakan dalam percobaan itu, metana akan terurai menjadi karbon dioksida dan air, dan amoniak menjadi nitrogen dan air. Selain itu, dalam lingkungan tanpa oksigen, juga tidak akan ada lapisan ozon. Tanpa perlindungan lapisan ozon, asam-asam amino akan segera hancur oleh sinar ultraviolet yang sangat kuat. Dapat dikatakan, dengan atau tanpa oksigen di Bumi purba, hasilnya sama, lingkungan maut bagi asam amino.

4. Pada akhir percobaan Miller, terbentuk banyak asam organik yang bersifat merusak struktur dan fungsi makhluk hidup. Jika asam amino ini tidak dipisahkan dan tetap berada di dalam lingkungan yang sama dengan senyawa-senyawa ini, reaksi kimia yang terjadi akan menghancurkan atau mengubah asam amino menjadi senyawa lain.

Selain itu, di akhir percobaan ini terbentuk sejumlah besar asam amino dekstro.¹³⁰ Keberadaan asam amino ini dengan sendirinya menyangkal teori evolusi, karena asam amino dekstro tidak berfungsi dalam pembentukan sel makhluk hidup. Kesimpulannya, syarat-syarat tempat asam amino terbentuk dalam percobaan Miller, tidak cocok bagi kehidupan. Kenyataannya, medium ini adalah campuran asam yang menghancurkan dan mengoksidasi molekul-molekul berguna yang diperoleh.

Semua fakta ini menunjuk ke satu kebenaran kukuh: **percobaan Miller tidak dapat menyatakan telah membuktikan bahwa makhluk hidup terbentuk tak sengaja dalam kondisi Bumi purba**. Seluruh percobaan tak lebih dari percobaan laboratorium yang terkendali dan terarah untuk mensintesis asam amino. Jumlah dan jenis gas dalam percobaan ini secara ideal ditentukan agar asam amino terbentuk. Jumlah energi yang disalurkan ke dalam sistem diatur dengan tepat agar reaksi yang diperlukan terjadi. Peralatan percobaan dilindungi sehingga tidak tercemar unsur-unsur lain yang berbahaya, merusak, atau menghalangi pembentukan asam amino. Padahal, unsur-unsur itu kemungkinan besar ada dalam kondisi Bumi purba. Unsur-unsur, mineral-mineral atau senyawa-senyawa kimia yang ada pada kondisi purba dan berkemungkinan mengubah reaksi tidak disertakan dalam percobaan. Oksigen yang mencegah pembentukan asam amino lewat oksidasi hanya salah satu dari unsur-unsur merusak tersebut. Bahkan dalam kondisi laboratorium ideal, mustahil asam amino yang terbentuk bertahan dan terhindar dari kerusakan tanpa mekanisme perangkap dingin.

Nyatanya, lewat percobaannya, Miller menghancurkan pernyataan evolusionis bahwa "hidup muncul sebagai akibat ketaksengajaan tak sadar." Itu karena, jika percobaan ini membuktikan sesuatu, maka yang dibuktikan adalah asam amino hanya dapat dihasilkan di dalam lingkungan laboratorium terkendali dengan

semua kondisi dirancang khusus oleh campur tangan yang sengaja. Yakni, kekuatan yang dapat menghasilkan kehidupan sudah pasti bukan peristiwa ketaksengajaan tanpa sadar, tetapi penciptaan sadar.

Evolusionis tidak menerima bukti ini karena ketaatan buta mereka kepada prasangka yang sama sekali tidak ilmiah. Yang menarik, **Harold Urey**, yang melakukan percobaan ini bersama mahasiswanya Stanley Miller, membuat pengakuan berikut:

Kami semua yang mempelajari asal mula kehidupan mendapati bahwa semakin kami mengamati, **semakin kami merasa bahwa kehidupan terlalu rumit untuk berevolusi dari mana pun**. Kami semua percaya, sebagai suatu ketaatan, bahwa kehidupan berevolusi dari benda mati di Bumi ini. Hanya saja kerumitannya begitu besar; sulit bagi kami membayangkan itu terjadi.¹³¹

Atmosfir Bumi Purba dan Protein

Para evolusionis masih merujuk kepada percobaan Miller, sekalipun semua inkonsistensi di atas, demi menghindari pertanyaan bagaimana asam amino terbentuk dengan sendirinya dalam atmosfer Bumi purba. Dengan memberikan kesan bahwa masalah ini telah lama terpecahkan oleh percobaan yang tak sah itu, mereka mencoba menambal lubang dalam teori evolusi.

Namun, untuk menjelaskan tahap kedua asal mula kehidupan, mereka menemukan masalah yang jauh lebih besar daripada pembentukan asam-asam amino—yakni, **protein**, blok pembangun kehidupan, yang tersusun dari ratusan asam amino berbeda yang terikat satu sama lain dalam tatanan tertentu.

Menyatakan bahwa protein terbentuk secara tak sengaja dalam kondisi alamiah lebih tidak realistis dan tidak beralasan dibandingkan dengan pernyataan bahwa asam amino terbentuk tak sengaja. Pada bahasan sebelumnya, dengan perhitungan peluang, telah dibuktikan kemustahilan asam amino bergabung secara acak dalam urutan tertentu untuk membentuk sebuah protein. Kini, kita akan melihat kemustahilan protein dihasilkan secara kimiawi dalam kondisi Bumi purba.

Sintesis Protein Mustahil di Dalam Air



Salah satu tipuan evolusionis paling parah adalah cara mereka membayangkan bahwa kehidupan dapat muncul spontan pada apa yang mereka rujuk sebagai Bumi purba, yang diwakili gambar di atas. Mereka mencoba membuktikan pernyataan ini dengan kajian-kajian seperti percobaan Miller. Namun, lagi-lagi mereka menderita kekalahan di hadapan fakta ilmiah: hasil-hasil yang diperoleh di tahun 1970-an membuktikan bahwa atmosfer pada apa yang mereka lukiskan sebagai Bumi purba sama sekali tidak cocok bagi kehidupan.

Seperti telah kita lihat, saat membentuk protein, asam amino membentuk ikatan khusus lewat “ikatan peptida.” Dalam pembentukan ikatan ini, satu molekul air dilepaskan.

Fakta ini menyanggah penjelasan evolusionis bahwa kehidupan purba berawal di air, sebab, menurut **Prinsip Le Châtelier** dalam ilmu kimia, suatu reaksi yang melepaskan air (reaksi pengembunan) tidak mungkin terjadi di lingkungan berair. Reaksi seperti ini dalam lingkungan berair dikatakan “berpeluang terjadi terendah” dari semua reaksi kimia lain.

Oleh karena itu, lautan yang dinyatakan sebagai tempat kehidupan berawal dan asam-asam amino dihasilkan, bukan lingkungan yang tepat bagi asam amino untuk membentuk protein. Di lain pihak, akan menjadi tidak nalar bila evolusionis berubah pikiran dan menyatakan bahwa kehidupan berawal di darat, sebab satu-satunya lingkungan agar asam amino terlindung dari ultraviolet adalah lautan. Di darat, asam amino akan hancur oleh sinar ultraviolet. Prinsip Le Châtelier membantah pernyataan bahwa kehidupan terbentuk di lautan. Satu lagi dilema yang menantang teori evolusi.

Usaha Putus Asa Lainnya: Percobaan Fox

Tertantang oleh dilema di atas, evolusionis mulai mencari-cari skenario tidak realistis mengenai “masalah air” yang mutlak meruntuhkan teori mereka. Sydney Fox adalah salah satu ilmuwan terkemuka yang merancang skenario untuk menjawab masalah ini. Menurutnya, asam amino pertama mestilah terbawa ke karang dekat gunung berapi segera setelah terbentuk di dalam laut purba. Air dalam campuran ini pasti telah menguap karena suhu lingkungan mulut kawah meningkat melebihi suhu didih. Selanjutnya, asam-asam amino “kering” ini dapat membentuk protein.

Akan tetapi, penjelasan “rumit” ini tidak disetujui banyak orang karena asam amino tidak dapat bertahan pada suhu setinggi itu. Penelitian telah memastikan bahwa asam amino akan segera hancur pada suhu sangat tinggi.

Fox tidak menyerah begitu saja. Ia menggabungkan asam amino murni di laboratorium “dalam kondisi sangat khusus” dengan cara memanaskannya di lingkungan kering. Asam amino memang bergabung, tetapi tidak menghasilkan protein. Yang diperolehnya adalah rantai-rantai asam amino sederhana dan tidak teratur yang tersusun acak, dan rantai-rantai ini sama sekali tidak menyerupai protein hidup. Bahkan jika Fox menyimpan asam amino ini pada suhu yang stabil, rantai-rantai tidak berguna ini akan terurai.¹³²

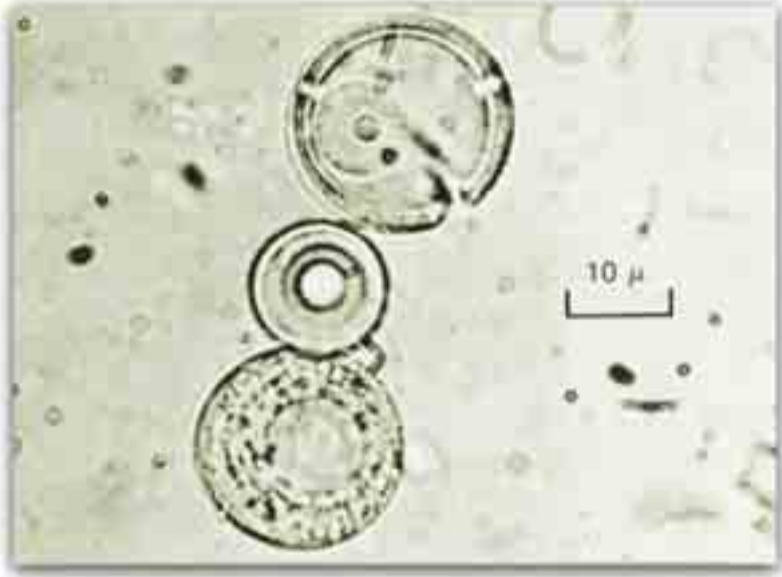
Hal lain yang membatalkan percobaan ini adalah karena asam amino yang digunakan Fox bukan asam amino produk percobaan Miller, tetapi asam amino murni dari organisme hidup. Akan tetapi, percobaan ini, yang dimaksudkan sebagai lanjutan dari percobaan Miller, seharusnya menggunakan hasil yang diperoleh Miller. Namun, baik Fox, maupun peneliti lainnya, tidak menggunakannya.¹³³

Percobaan Fox bahkan tidak disambut baik oleh kalangan evolusionis sendiri, sebab jelas-jelas rantai asam amino atau proteinoid yang didapatkannya tidak mungkin terbentuk dalam kondisi alamiah. Selain itu, protein sebagai satuan dasar kehidupan, tetap tidak dapat dihasilkan. Masalah asal mula protein ini tetap tak terjawab. Sebuah artikel dalam majalah ilmu pengetahuan populer tahun 1970-an, *Chemical Engineering News*, mengulas percobaan Fox sebagai berikut:

Sydney Fox dan peneliti lain berhasil menggabungkan asam amino dengan bentuk “proteinoid” dengan menggunakan teknik pemanasan khusus dalam kondisi yang tidak ada sama sekali pada zaman Bumi purba. Hasilnya pun tidak sama dengan protein biasa pada makhluk hidup. Proteinoid hanyalah rangkaian tak beraturan yang tidak berguna. Terungkap bahwa walaupun molekul-molekul seperti ini dapat terbentuk pada masa-masa awal, mereka sudah pasti akan hancur.¹³⁴

Proteinoid yang didapatkan Fox memang sama sekali berbeda dari protein sesungguhnya, dalam struktur maupun fungsi. Perbedaan antara protein dan “proteinoid” sama besarnya dengan perbedaan antara sepotong perkakas berteknologi canggih dan setumpuk besi yang belum diproses.

Lagi pula, rantai asam amino tak beraturan ini tidak berpeluang untuk bertahan dalam atmosfer purba. Efek fisika serta kimia yang merusak dan berbahaya karena sinar ultraviolet yang kuat dan kondisi alamiah yang labil akan menguraikan proteinoid. Karena Prinsip Le Châtelier, tidak mungkin asam amino bergabung membentuk protein di dalam air, tempat yang tidak terjangkau sinar ultraviolet. Dengan pertimbangan ini,



Dalam percobaannya, Fox menghasilkan sebuah zat yang disebut "proteinoid." Proteinoid adalah gabungan asam amino yang dirakit acak. Tidak seperti protein makhluk hidup, zat ini adalah bahan kimia yang tidak bermanfaat dan tidak berfungsi. Ini adalah sebuah pandangan mikroskop elektron terhadap partikel-partikel proteinoid.

akhirnya gagasan tentang proteinoid sebagai dasar kehidupan kehilangan dukungan di kalangan ilmuwan.

Molekul Ajaib: DNA

Pengujian kita pada tingkat molekuler sejauh ini telah menunjukkan bahwa pembentukan asam-asam amino masih menjadi masalah bagi evolusionis. Pembentukan protein pun merupakan teka-teki tersendiri. Tetapi masalah pada teori evolusi ini tidak terbatas pada asam amino dan protein saja; keduanya hanya permulaan. Lebih jauh lagi, struktur sel yang sempurna membawa evolusionis kepada kebuntuan, sebab sel bukan hanya setumpuk protein yang terbentuk dari asam amino, melainkan sistem paling rumit yang pernah ditemui manusia.

Sementara teori evolusi tidak mampu memberikan penjelasan yang nalar atas keberadaan molekul-molekul dasar struktur sel, perkembangan di bidang genetika dan penemuan asam nukleat (DNA dan RNA) telah membawa masalah baru bagi teori evolusi. Pada tahun 1955, James Watson dan Francis Crick meluncurkan era baru dalam biologi dengan karya mereka yang mengungkapkan struktur DNA yang men-



Benda Mati Tidak Bisa Membangkitkan Kehidupan

Sejumlah percobaan evolusionis seperti Percobaan Miller dan Percobaan Fox telah dirancang untuk membuktikan pernyataan bahwa benda mati dapat mengorganisasi diri dan menghasilkan makhluk hidup yang rumit. Inilah pernyataan yang benar-benar tak ilmiah: setiap pengamatan dan percobaan membuktikan tanpa terbantahkan bahwa materi tidak berkemampuan seperti itu. Astronom dan ahli matematika Inggris terkenal Sir Fred Hoyle menyatakan bahwa materi tidak dapat menghasilkan kehidupan dengan sendirinya tanpa campur tangan disengaja:

Bila memang ada sebuah prinsip dasar materi yang dengan suatu cara menggerakkan sistem-sistem organik ke arah kehidupan, keberadaannya tentu mudah ditunjukkan di laboratorium. Orang dapat, misalnya, mengumpamakan kolam renang sebagai sup purba. Tuangkan semau ke dalam kolam itu senyawa-senyawa kimia nonbiologis. Pompakan gas apa pun yang diinginkan ke atas atau ke dalamnya, dan sinari kolam dengan jenis radiasi apa pun semau Anda. Biarkan percobaan ini berlangsung setahun, lalu lihatlah berapa banyak dari 2000 enzim (protein yang dihasilkan oleh sel hidup) muncul di kolam. Saya akan menjawabnya, sehingga menghemat waktu dan uang dan jerih-payah dari benar-benar mengerjakan percobaan itu. Anda tidak akan menemukan apa-apa, selain mungkin lumpur hitam yang terdiri atas asam amino dan senyawa organik sederhana lainnya.¹

Seorang ahli biologi evolusionis Andrew Scott mengakui fakta yang sama:

Ambillah sekumpulan materi, panaskan sambil diaduk dan tunggulah. Inilah versi modern Genesis (asal mula kehidupan). Gaya-gaya fundamental seperti gravitasi, elektromagnetisme dan daya nuklir, baik yang kuat maupun yang lemah, dianggap telah melakukan yang selebihnya ...Namun, seberapa besarkah dari dongeng apik ini sungguh-sungguh benar, dan seberapa besarkah tetap tebak-tebakan berharap? Sejujurnya, mekanisme hampir setiap tahap besar, mulai dari bahan kimia awal (precursor) hingga sel pertama, adalah bahan entah perdebatan entah kebingungan total.²

1- Fred Hoyle, *The Intelligent Universe*, New York, Holt, Rinehard & Winston, 1983, p. 256
2- Andrew Scott, "Update on Genesis", *New Scientist*, vol. 106, May 2nd, 1985, p. 30

cengangkan rumitnya

Molekul yang disebut DNA, yang ditemukan dalam nukleus masing-masing dari 100 trilyun sel di dalam tubuh kita, berisi rancang bangun lengkap tubuh manusia. Informasi mengenai semua ciri seseorang, dari penampilan fisik hingga struktur organ dalam, tercatat dalam DNA dengan rangkaian empat basa khusus yang membangun molekul raksasa ini. Basa ini dikenal dengan A, T, G, C sesuai dengan huruf awal nama mereka. Semua perbedaan struktural di antara manusia bergantung pada ragam urutan huruf-huruf ini. Inilah semacam bank data yang terdiri atas empat huruf.

Urutan huruf dalam DNA menentukan struktur tubuh manusia hingga bagian terkecil. Selain ciri seperti tinggi, mata, rambut dan warna kulit, DNA dalam sebuah sel mengandung informasi rancangan 206 tulang, 600 otot, jaringan dari 10 ribu otot pendengaran, jaringan dari dua juta saraf penglihatan, 100 milyar sel saraf (neuron), seribu trilyun sambun-

Molekul yang dikenal sebagai DNA, yang ditemukan dalam setiap inti dari 100 trilyun sel di tubuh kita, mengandung cetakbiru rumit bagi pembentukan tubuh manusia. Informasi menyangkut semua sifat seseorang, dari penampilan fisik hingga struktur organ dalam, terekam di dalam DNA.

gan antara neuron dan otak, 97 ribu kilometer pembuluh darah dan 100 trilyun sel di dalam tubuh. Jika kita menuliskan informasi yang dikodekan dalam DNA, sama artinya dengan menyusun sebuah perpustakaan raksasa yang terdiri atas 900 volume buku dengan tebal masing-masing 500 halaman. Informasi yang sangat banyak ini dikodekan dalam molekul DNA di nukleus sel, yang panjangnya jauh lebih kecil daripada sel itu yang seperseratus milimeter panjangnya.

Mengapakah DNA tidak Dapat Muncul Secara Kebetulan?

Sampai di sini, ada perincian penting yang harus diperhatikan. Kesalahan pada urutan nukleotida yang menyusun sebuah gen akan membuat gen itu sama sekali tidak berfungsi. Mengingat bahwa di dalam tubuh manusia terdapat 200 ribu gen, akan semakin jelas betapa mustahilnya jutaan nukleotida yang membentuk gen-gen ini tersusun tak sengaja dengan urutan yang tepat. Seorang ahli biologi evolusionis, Frank Salisbury, mengulas kemustahilan ini:

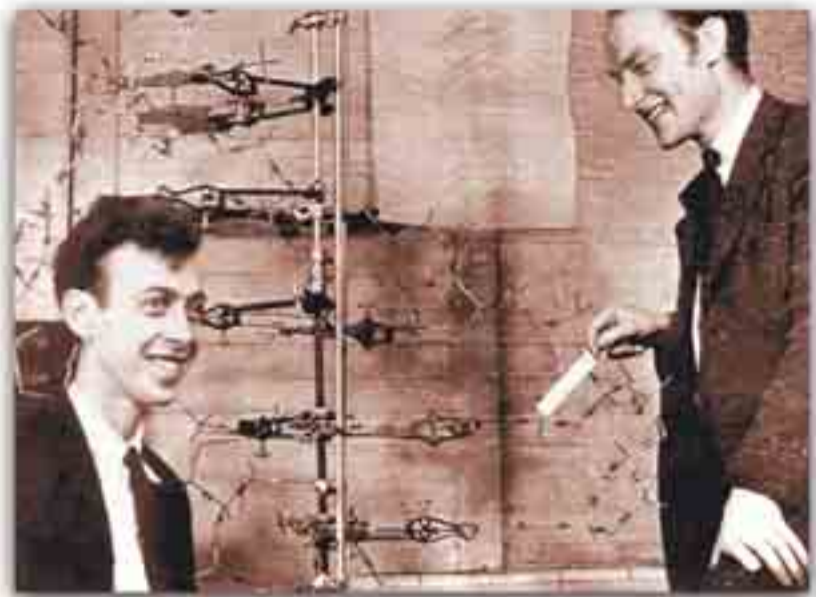
Sebuah protein berukuran sedang dapat terdiri atas sekitar 300 asam amino. Gen DNA yang mengatur protein ini bisa memiliki 1.000 nukleotida pada rantainya. Karena ada empat jenis nukleotida dalam satu rantai DNA, satu rantai dengan 1.000 nukleotida dapat tersusun dalam 4^{1000} bentuk. Dengan menggunakan sedikit ilmu aljabar (logaritma), kita dapat melihat bahwa $4^{1000} = 10^{600}$. Sepuluh dikali sepuluh sebanyak 600 kali menghasilkan angka 1 yang diikuti 600 angka nol! Suatu angka di luar kemampuan pemahaman kita.¹³⁵

Angka 4^{1000} ekuivalen dengan 10^{600} . Angka ini didapatkan dengan menambahkan 600 angka nol sesudah angka 1. Angka 10 yang diikuti 12 angka nol berarti satu triliun. Tetapi sebuah angka dengan 600 angka nol sesudahnya, sulit kita bayangkan. Kemustahilan pembentukan RNA dan DNA oleh timbunan tak sengaja nukleotida juga diungkapkan seorang ilmuwan Prancis Paul Auger sebagai berikut:

Kita harus memisahkan dengan jelas dua tahap dalam pembentukan tak sengaja molekul rumit seperti nukleotida lewat peristiwa kimiawi. Produksi nukleotida satu persatu — yang mungkin saja terjadi — dan penggabungan nukleotida-nukleotida ini dalam urutan sangat unik. Yang kedua sama sekali mustahil.¹³⁶

Francis Crick bertahun-tahun meyakini teori evolusi molekuler, tetapi akhirnya mengakui bahwa molekul serumit ini tak mungkin terbentuk tak sengaja, sebagai hasil sebuah proses evolusioner:

Seorang jujur yang dibekali ilmu pengetahuan yang ada kini, hanya dapat menyatakan, dalam makna tertentu, bahwa asal mula kehidupan tampak pada saat ini hampir seperti mukjizat.¹³⁷



Watson dan Crick dengan sebuah model batang molekul DNA.

Seorang evolusionis Turki, Prof. Ali Demirsoy, terpaksa membuat pengakuan mengenai hal ini: **Kenyataannya, peluang pembentukan protein dan asam nukleat (DNA-RNA) adalah peluang yang jauh di luar perkiraan. Lebih jauh, peluang kemunculan rantai protein tertentu demikian luar biasa kecil sampai-sampai astronomis.**¹³⁸

Sebuah dilema menarik muncul pada tahap ini: sementara DNA hanya dapat bereplikasi dengan bantuan beberapa enzim yang merupakan protein pula, sintesis enzim ini hanya dapat

berlangsung dengan informasi yang dikodekan dalam DNA. Karena saling membutuhkan, keduanya harus ada secara bersamaan untuk replikasi, atau salah satunya “tercipta” sebelum yang lain. Seorang ahli mikrobiologi Amerika, Jacobson, mengulas hal ini:

Arahan-arahan bagi reproduksi rencana, untuk energi, dan ekstraksi bagian-bagian dari lingkungan saat ini, untuk urutan pertumbuhan, dan untuk mekanisme efektor agar menerjemahkan perintah menjadi pertumbuhan—semua harus ada sekaligus pada saat itu [ketika kehidupan dimulai]. Gabungan semua ini sepertinya tidak mungkin terjadi tak sengaja, dan telah sering dikaitkan ke campur tangan ilahiah.¹³⁹

Kutipan di atas ditulis dua tahun sesudah struktur DNA diungkapkan James Watson dan Francis Crick. Meskipun ilmu pengetahuan telah maju cukup pesat, pertanyaan itu tetap belum terjawab oleh evolusionis. Dua ilmuwan Jerman, Junker dan Scherer, menjelaskan bahwa sintesis masing-masing molekul yang diperlukan untuk evolusi kimiawi, mengharuskan syarat-syarat tertentu, dan bahwa peluang penggabungan bahan-bahan ini yang secara teoretis memiliki cara perolehan yang sangat berbeda adalah nol:

Sampai saat ini, tidak ada percobaan yang dapat menghasilkan seluruh molekul yang dibutuhkan untuk evolusi kimiawi. Karenanya, berbagai molekul ini harus dihasilkan di tempat-tempat berbeda pada kondisi sangat sesuai, kemudian di-bawa ke tempat lain untuk bereaksi dengan melindunginya dari elemen-elemen berbahaya seperti hidrolisis dan fotolisis.¹⁴⁰

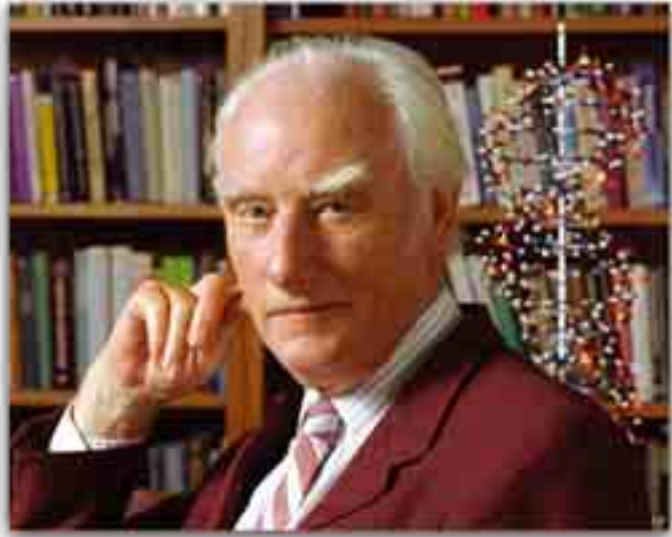
Pendeknya, teori evolusi tidak dapat membuktikan satu tahap evolusi pun yang diduga terjadi pada tingkat molekuler. Kemajuan ilmu pengetahuan tidak menyediakan jawaban bagi pertanyaan semacam ini, malah membuatnya menjadi kian rumit dan sulit dijawab.

Anehnya, evolusionis meyakini ini dan cerita dongeng serupa yang sama tak ilmiahnya seakan-akan itu semua benar. Karena telah ditempa untuk tidak mengakui penciptaan, mereka tidak memiliki pilihan selain meyakini kemustahilan. Seorang ahli biologi terkenal dari Australia Michael Denton mengungkapkan hal ini dalam bukunya *Evolution: A Theory in Crisis*:

Bersikap skeptis, pernyataan bahwa program genetik organisme tingkat tinggi, yang mencakup sesuatu yang mendekati dengan ribuan juta bit informasi, setara dengan deretan huruf dalam seribu jilid buku, memuat secara terkode beribu-ribu algoritma rumit yang mengendalikan, menentukan dan mengatur pertumbuhan dan perkembangan bermiliar-miliar sel menjadi sebetuk organisme rumit, hanya disusun oleh sepenuhnya proses acak, benar-benar melecehkan akal manusia. Akan tetapi, bagi Darwinis, gagasan ini diterima tanpa sepercik pun keraguan—paradigma diutamakan!¹⁴¹

Usaha Lain Evolusionis yang Sia-Sia: “Dunia RNA”

Penemuan pada tahun 1970-an bahwa gas-gas di dalam atmosfer primitif tidak memungkinkan sintesis asam amino, adalah pukulan berat bagi teori evolusi molekuler. Lalu, para evolusionis harus menghadapi fakta bahwa “percobaan atmosfer sederhana” oleh Stanley Miller, Sidney Fox, dan Cyril Ponnamperuma, adalah tidak sah. Karena itu, pada tahun 1980-an evolusionis mencoba lagi. Hasilnya adalah sebuah skenario yang dinamai “Dunia RNA” yang menyatakan bahwa molekul pertama yang terbentuk bukan protein, melainkan RNA yang mengandung informasi tentang protein.



Prof. Francis Crick: “Asal mula kehidupan tampak hampir seperti mukjizat.”

Menurut skenario ini, yang diajukan di tahun 1986 oleh Walter Gilbert, seorang ahli kimia dari Harvard, miliaran tahun silam sebuah molekul RNA yang dapat melakukan replikasi terbentuk tak sengaja. Diaktifkan oleh pengaruh lingkungan, RNA ini dapat memproduksi protein. Selanjutnya, diperlukan molekul kedua untuk menyimpan informasi itu, maka dengan suatu cara terbentuklah molekul DNA.

Tersusun dari serangkaian kemustahilan pada setiap tahapnya, skenario yang hampir-hampir tak dapat dipercaya ini, yang

jauh dari memberikan penjelasan tentang asal mula kehidupan, hanya memperbesar masalah dan menimbulkan banyak pertanyaan tak terjawab:

1. Jika pembentukan tak sengaja satu nukleotida yang membangun RNA mustahil diterangkan, bagaimana mungkin nukleotida rekaan ini membentuk RNA lewat saling bergabung dengan urutan yang benar? John Horgan, ahli biologi evolusionis, mengakui kemustahilan ini sebagai berikut:

Semakin konsep dunia RNA dikaji oleh para peneliti, semakin banyak masalah muncul. Bagaimanakah RNA muncul kali pertama? Dalam kondisi terbaik sekalipun, RNA dan unsur-unsurnya sangat sulit disintesis di laboratorium, apalagi dalam kondisi seadanya.¹⁴²

2. Bahkan jika kita menganggap RNA terbentuk tak sengaja, bagaimanakah mungkin RNA yang hanya terdiri atas rantai nukleotida ini “memutuskan” untuk menggandakan diri, dan mekanisme apa yang digunakannya untuk proses itu? Dari manakah RNA mendapatkan nukleotida untuk penggandaan dirinya? Bahkan, ahli mikrobiologi evolusionis, Gerald Joyce dan Leslie Orgel mengungkapkan keputusan mereka dalam bukunya yang berjudul “In the RNA World”:

Diskusi ini..., dalam makna tertentu, telah berfokus ke sebetulnya mitos tentang molekul RNA yang menggandakan diri dan muncul mendadak dari sup polinukleotida acak. Bukan saja gagasan ini tidak realistis dalam pemahaman kita saat ini tentang kimia prebiotik, tetapi itu bahkan akan mengekang kepercayaan pandangan optimis tentang potensi katalitis RNA.¹⁴³

3. Bahkan jika kita menganggap bahwa di Bumi purba RNA dapat menggandakan diri, seluruh asam amino siap pakai tersedia dan semua yang mustahil ini terjadi, situasi ini tidak berakhir dengan pembentukan satu molekul protein pun. Ini karena RNA hanya mengandung informasi mengenai struktur protein, sedangkan asam amino hanya bahan mentah. Lagipula, tidak ada mekanisme untuk memproduksi protein. Anggapan bahwa kehadiran RNA sudah cukup untuk produksi protein adalah sama mustahilnya dengan mengharapkan sebuah mobil dapat terakit sendiri hanya dengan melemparkan searik kertas yang berisi rancangannya ke atas tumpukan sukucadang mobil. Sebuah cetakbiru tidak dapat menghasilkan mobil dengan sendirinya tanpa sebuah pabrik dan para pekerja yang merakit sukucadang menurut perintah yang ada dalam cetakbiru itu. Dengan cara serupa, cetakbiru di dalam RNA tidak dapat menghasilkan protein sendirian tanpa kerjasama unsur-unsur sel lainnya yang mengikuti perintah yang terkandung dalam RNA.

Protein diproduksi oleh ribosom dengan bantuan berbagai enzim, dan merupakan hasil sejumlah proses yang sangat rumit di dalam sel. Ribosom sendiri adalah organel sel yang rumit dan terbuat dari protein. Jadi, situasi ini juga menimbulkan asumsi tidak masuk akal bahwa ribosom pun muncul tak sengaja pada saat yang sama. Bahkan pemenang Hadiah Nobel, Jacques Monod, seorang pembela fanatik teori evolusi, menjelaskan bahwa sintesis protein tidak bisa dianggap proses remeh yang hanya bergantung pada informasi dalam asam nukleat:

Kode DNA tak memiliki arti jika tidak diterjemahkan. Perangkat penerjemah maju sel-sel ini terdiri atas sedikitnya 50 unsur makromolekuler, yang mereka juga dikode dalam DNA: kode-kode ini tidak dapat diterjemahkan kecuali oleh hasil penerjemahannya sendiri. Ini versi mutakhir omne vivum ex ovo (ayam atau telur yang lebih dulu). Kapan dan bagaimanakah lingkaran ini berujung? Suatu hal yang sangat sulit dibayangkan.¹⁴⁴

Bagaimanakah sebuah rantai RNA di Bumi purba dapat mengambil putusan seperti itu? Dan bagaimanakah ia mewujudkan produksi protein dengan melakukan sendiri pekerjaan 50 partikel khusus? Evolucionis tidak bisa menjawab pertanyaan ini.

Dr. Leslie Orgel, sejawat Stanley Miller dan Francis Crick dari Universitas San Diego California, menggunakan istilah "skenario" untuk kemungkinan "asal mula kehidupan melalui dunia RNA." Orgel menguraikan sifat-sifat yang harus dimiliki RNA berikut kemustahilannya dalam tulisan berjudul "The Origin of Life" yang dimuat *American Scientist* pada Oktober 1994:

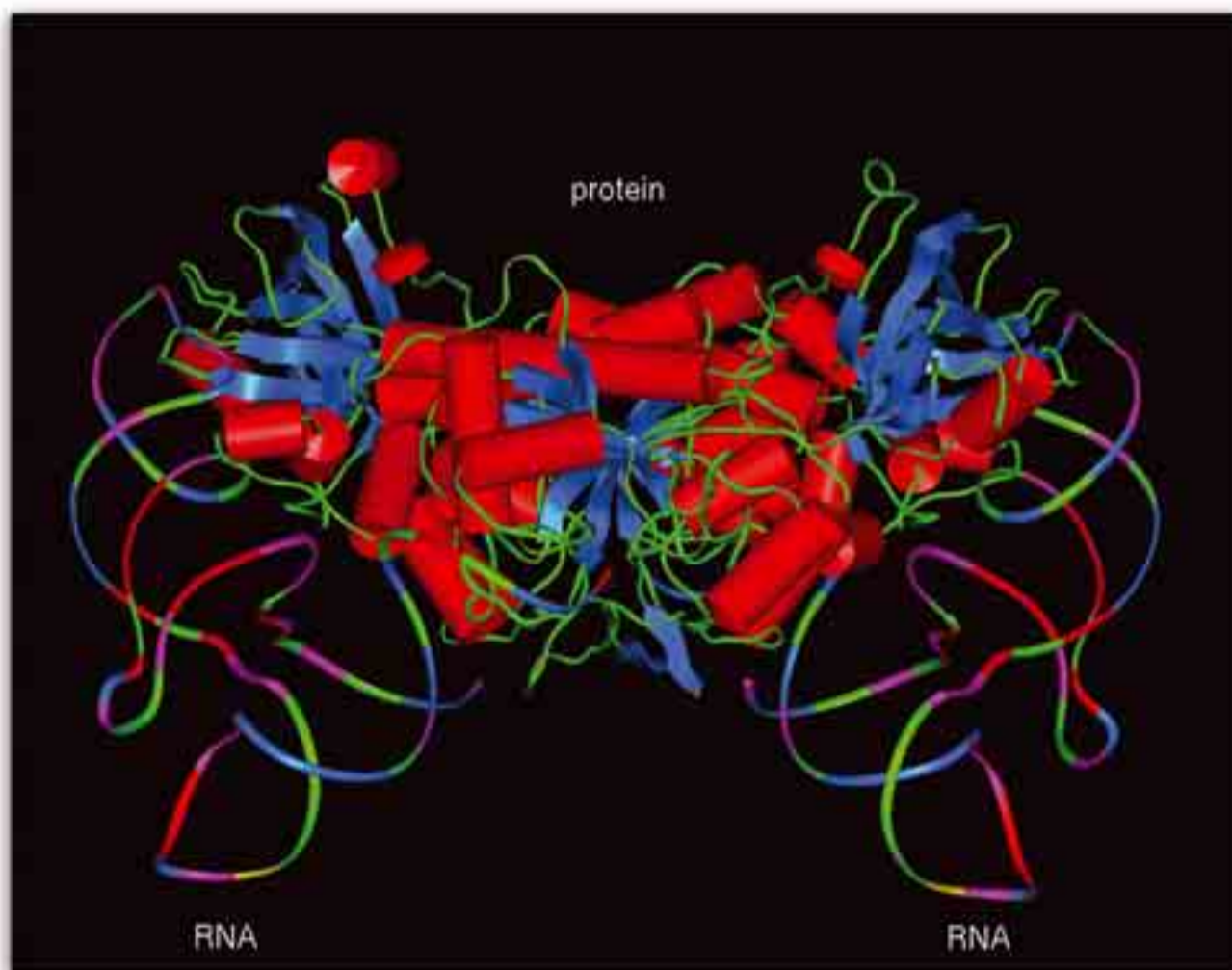
Skenario ini mungkin saja terjadi, menurut catatan kami, jika RNA prebiotik memiliki dua sifat yang tidak dimilikinya kini: kemampuan menggandakan diri tanpa bantuan protein dan kemampuan mengkatalisasi setiap tahap sintesis protein.¹⁴⁵

Jelaslah kini, menganggap bahwa kedua kemampuan yang sangat rumit dan penting ini dimiliki molekul seperti RNA hanyalah mungkin dari sudut pandang seorang evolucionis dan dengan bantuan daya khayalnya. Di lain pihak, fakta-fakta ilmiah konkret menunjukkan terang-terangan bahwa tesis Dunia RNA yang diajukan sebagai model baru pembentukan kehidupan adalah dongeng yang sama tak masuk akal.

Ahli biokimia Gordon C. Mills dari Universitas Texas dan ahli biologi molekuler Dean Kenyon dari Universitas San Fransisco mengkaji kekurangan-kekurangan skenario Dunia RNA, dan mencapai sebuah kesimpulan singkat dalam tulisan mereka berjudul *The RNA World: A Critique: RNA adalah molekul luar biasa. Hipotesis Dunia RNA adalah masalah lain. Kami melihat tidak ada dasar untuk menganggapnya mapan, bahkan sekadar menjanjikan.*¹⁴⁶

Karangan penulis ilmiah Brig Klyce di tahun 2001 menjelaskan bahwa para ilmuwan evolucionis sangat kukuh dalam masalah ini, tetapi hasil-hasil yang diperoleh sejauh ini telah menunjukkan bahwa semua upaya ini sia-sia:

Penelitian tentang Dunia RNA adalah kerja ukuran sedang. Penelitian ini telah menunjukkan betapa sangat sukarnya bagi sel-sel hidup untuk berasal tak sengaja dari bahan mati yang tersedia di Bumi. Penampakan ini adalah sumbangsih berharga bagi ilmu pengetahuan. Penelitian lanjutan akan sama berharganya. Tetapi, untuk bersikukuh bahwa kehidupan dapat secara spontan muncul dari bahan-bahan kimia mati di hadapan kesukaran yang baru saja dipahami adalah membingungkan. Itu mengingatkan akan kerja para kimiawan abad pertengahan yang bersikeras mengubah timah hitam menjadi emas.¹⁴⁷





Pengakuan Evolucionis

Perhitungan peluang menunjukkan dengan jelas bahwa molekul-molekul rumit seperti protein dan asam nukleat (RNA dan DNA) tidak pernah dapat tak sengaja terbentuk, secara mandiri satu dari yang lain. Namun, evolusionis masih menghadapi masalah yang lebih besar bahwa semua molekul rumit itu harus muncul secara bersamaan agar kehidupan terwujud. Teori evolusi benar-benar dipusingkan oleh syarat ini. Inilah titik di mana sebagian evolusionis terpaksa mengaku. Misalnya, seorang sejawat dekat Stanley Miller dan Francis Crick dari Universitas San Diego California, evolusionis terkenal Dr. Leslie Orgel menyatakan:

Sangat mustahil bahwa protein dan asam nukleat, keduanya secara struktur rumit, muncul spontan di tempat yang sama pada waktu yang sama. Tetapi, mustahil pula salah satu ada tanpa yang lain. Karena itu, pada pandangan pertama, orang mungkin harus menyimpulkan bahwa sesungguhnya kehidupan tidak pernah dapat, nyatanya, dibangkitkan cara-cara kimiawi.¹

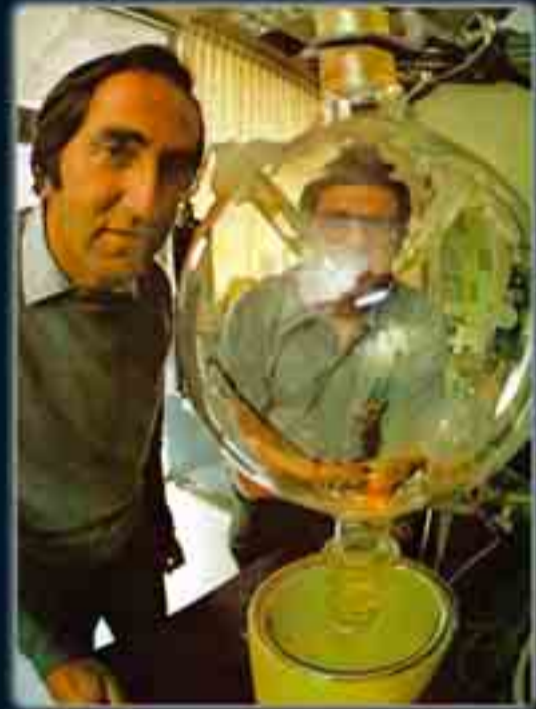
Fakta yang sama diakui pula oleh ilmuwan-ilmuwan yang lain:

DNA tidak dapat melakukan pekerjaannya, termasuk menghasilkan lebih banyak DNA, tanpa bantuan protein katalitis atau enzim. Singkatnya, protein tidak dapat terbentuk tanpa DNA, sebagaimana pula DNA tidak dapat terbentuk tanpa protein.²

Bagaimanakah Kode Genetis, termasuk mekanisme penerjemahannya (ribosom dan molekul RNA), berawal? Untuk saat ini, kita terpaksa harus puas dengan rasa keterpesonaan dan ketakjuban, bukan dengan sebuah jawaban.³

Koresponden ilmiah The New York Times Nicholas Wade membuat ulasan berikut dalam tulisan di tahun 2000:

Segala sesuatu tentang asal mula kehidupan di Bumi adalah sebuah teka-teki, dan tampaknya, semakin banyak yang diketahui, semakin sulit teka-tekinya.⁴



Dr. Leslie Orgel: "... life could never, in fact, have originated by chemical means."

1- Leslie E. Orgel, "The Origin of Life on Earth", Scientific American, vol. 271, October 1994, p. 78

2- John Horgan, "In the Beginning", Scientific American, vol. 264, February 1991, p. 119

3- Douglas R. Hofstadter, Gödel, Escher, Bach: An Eternal Golden Braid, New York, Vintage Books, 1980, p. 548

4- Nicholas Wade, "Life's Origins Get Murkier and Messier", The New York Times, June 13, 2000, pp. D1-D2

Kehidupan, Konsep yang Lebih dari Sekadar Tumpukan Molekul

Sejauh ini, kita telah memeriksa betapa mustahilnya pembentukan tak sengaja kejadian. Marilah sekaligus kita lupakan seluruh kemustahilan ini dan menganggap bahwa molekul protein terbentuk dalam lingkungan yang paling tidak tepat, tidak beraturan, seperti kondisi Bumi purba. Pembentukan satu protein saja tidak akan cukup. Protein ini harus sabar menunggu selama ribuan bahkan jutaan tahun dalam lingkungan yang tidak beraturan tanpa mengalami kerusakan, sampai protein lain terbentuk tak sengaja di dekatnya dalam kondisi yang sama. Protein tersebut harus menunggu hingga jutaan protein yang tepat terbentuk di sekitarnya dalam kondisi lingkungan yang sama, seluruhnya "tak sengaja". Protein-protein yang terbentuk lebih dulu harus cukup sabar menunggu tanpa dirusak sinar ultraviolet dan dampak-dampak mekanis yang keras sam-

pai protein lain muncul di dekat mereka. Lalu, protein-protein ini dalam jumlah memadai, yang semuanya muncul di tempat yang sama, bersatu menghasilkan gabungan fungsional dan membentuk organel-organel sel. Tidak ada senyawa berlebih, molekul berbahaya, atau rantai protein tak berguna yang mengganggu mereka. Lalu, bahkan jika mesti bergabung secara amat selaras dan bkjism menurut sebuah rancangan dan urutan, organel-organel ini harus mengambil semua enzim penting di sis mereka dan menjadi tertutup sebuah membran yang bagian dalamnya harus terisi oleh cairan istimewa demi menyediakan lingkungan ideal bagi organel-organel. Kini, sekalipun semua kejadian “yang sangat mustahil” ini benar-benar terjadi tak sengaja, apakah tumpukan molekul ini akan hidup?

Jawabannya adalah “tidak,” karena penelitian mengungkapkan bahwa **sekadar campuran semua bahan penting bagi kehidupan tidak cukup untuk memulai suatu kehidupan**. Bahkan bila seluruh protein penting bagi kehidupan dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam tabung reaksi, usaha ini tidak akan menghasilkan satu pun sel hidup. Seluruh percobaan mengenai hal ini telah terbukti tidak berhasil. Seluruh pengamatan dan percobaan menunjukkan bahwa kehidupan hanya muncul dari kehidupan. Pernyataan bahwa kehidupan berevolusi dari benda mati atau “abiogenesis” adalah kisah yang hanya ada dalam mimpi para evolusionis, dan bertolak belakang dengan semua hasil percobaan dan pengamatan.

Dalam hal ini, kehidupan pertama di Bumi ini harus berasal dari kehidupan lain. Inilah cerminan asma Allah yaitu *Al Hayyun* (Pemilik Kehidupan). Kehidupan dapat dimulai, berlanjut dan berakhir hanya atas kehendakNya. Sedangkan evolusi, selain tidak mampu menjelaskan cara kehidupan dimulai, ia juga gagal menjelaskan cara bahan-bahan penting bagi kehidupan terbentuk dan bersatu.

Chandra Wickramasinghe menggambarkan kenyataan yang dihadapinya sebagai ilmuwan yang seumur hidup diajari bahwa kehidupan muncul dari kebetulan-kebetulan:

Sejak masa awal sekolah untuk menjadi seorang ilmuwan, otak saya benar-benar dicuci agar percaya bahwa ilmu pengetahuan tidak sejalan dengan penciptaan disengaja. Pemikiran tentang penciptaan ini harus disingkirkan secara menyakitkan. Pada saat ini, saya tidak dapat menemukan bantahan masuk akal untuk mengalahkan pandangan yang mengajak berpaling ke Tuhan. Kami terbiasa memiliki pikiran terbuka; kini kami sadar bahwa satu-satunya jawaban logis atas kehidupan ini adalah penciptaan—bukan aduk-adukan acak tanpa sengaja.¹⁴⁸





Termodinamika Menyanggah Evolusi

Hukum Kedua Termodinamika, yang dianggap sebagai salah satu hukum dasar ilmu fisika, menyatakan bahwa pada keadaan wajar semua sistem yang dibiarkan sendiri cenderung menjadi tak teratur, terurai, dan rusak berbanding lurus dengan waktu yang dilewati. Seluruh benda, hidup atau mati, akan aus, rusak, lapuk, terurai, dan hancur. Inilah akhir mutlak yang akan dihadapi semua makhluk dengan satu atau lain cara, dan menurut hukum ini, proses ini tak terelakkan.

Ini sesuatu yang kita semua amati. Misalnya, jika Anda meninggalkan sebuah mobil di padang pasir, Anda tidak akan menemukannya dalam keadaan lebih baik ketika Anda menengoknya beberapa tahun kemudian. Sebaliknya, Anda akan melihat bannya kempes, kaca jendelanya pecah, sasisnya berkarat, dan mesinnya tidak bisa hidup. Proses yang sama berlaku pula pada makhluk hidup, bahkan lebih cepat.

Hukum Kedua Termodinamika adalah cara memaknai proses alam ini dengan persamaan dan perhitungan fisika..

Hukum fisika terkenal ini juga disebut dengan “hukum entropi.” Dalam fisika, entropi adalah ukuran ketidakteraturan suatu sistem. Entropi sistem meningkat sambil sistem bergerak dari suatu keadaan teratur, tersusun, dan terencana ke arah lebih tidak teratur, tersebar dan tidak terencana. Semakin tidak teratur, semakin tinggi entropinya. Hukum entropi menyatakan bahwa seluruh alam semesta tanpa tercega bergerak menuju keadaan yang semakin tidak teratur, tidak terencana, dan tidak tersusun.

Kebenaran Hukum Kedua Termodinamika atau hukum entropi ini telah terbukti, baik lewat percobaan maupun secara teoretis. Semua ilmuwan terkemuka sepakat bahwa hukum entropi akan tetap menjadi paradigma utama di masa depan.

Albert Einstein, ilmuwan terbesar di zaman kita, menguraikannya sebagai “hukum utama semua ilmu pengetahuan.” Sir Arthur Eddington juga menyebutnya sebagai “hukum metafisika tertinggi di seluruh jagat.”¹

Teori evolusi adalah mengabaikan hukum dasar fisika ini. Mekanisme yang diajukan-nya benar-benar bertentangan dengan Hukum Kedua. Teori evolusi menyatakan bahwa atom-atom dan molekul-molekul mati yang tak teratur dan tersebar, spontan menyatu seiring waktu, dalam urutan tertentu, untuk membentuk molekul-molekul amat rumit seperti protein, DNA, dan RNA, di atas mana jutaan makhluk hidup yang bahkan berstruktur jauh lebih rumit lambat-lambat muncul. Menurut teori evolusi, proses dugaan ini-yang dianggap menghasilkan struktur yang lebih terencana, teratur, rumit dan tersusun pada tiap tahap ini-terbentuk dengan sendirinya dalam kondisi alamiah. Hukum entropi tegas-tegas menyatakan bahwa proses yang disebut alamiah bertentangan dengan hukum-hukum fisika.

Ilmuwan evolusionis juga menyadari fakta ini. J. H. Rush menyatakan:

Dalam perjalanan evolusinya yang rumit, kehidupan menunjukkan perbedaan yang luar biasa jauh dengan kecenderungan yang dinyatakan Hukum Kedua Termodinamika. ²

Ilmuwan evolusionis Roger Lewin menyatakan kebuntuan termodinamis dari evolusi dalam sebuah tulisan di majalah Science:

Satu masalah yang dihadapi para ahli biologi adalah pertentangan nyata antara evolusi dan Hukum Kedua Termodinamika. Sistem-sistem seharusnya rusak seiring dengan waktu; memberikan semakin sedikit, bukan semakin banyak, keteraturan.³

Pembela teori evolusi lainnya George Stravropoulos menyatakan kemustahilan termodinamis pembentukan kehidupan secara spontan dan kemustahilan menjelaskan adanya mekanisme-mekanisme hidup yang rumit lewat hukum-hukum alamiah di majalah *evolusionis terkenal*, *American Scientist*:

Namun, dalam keadaan wajar, tidak ada molekul organik rumit dapat terbentuk spontan sesuai dengan Hukum Termodinamika II. Nyatanya, semakin rumit molekul, semakin labil ia, dan semakin pasti, cepat atau lambat, keteruraiannya. Fotosintesis dan semua proses kehidupan, bahkan kehidupan itu sendiri, belum dapat dipahami menurut ilmu termodinamika maupun ilmu pasti lainnya, kendati lewat pemakaian bahasa bingung atau sengaja dibuat membingungkan, 4

Seperti kita lihat, Hukum Kedua Termodinamika menciptakan rintangan tak teratasi bagi skenario evolusi, baik secara ilmiah maupun logika. Karena tidak mampu mengajukan penjelasan ilmiah dan konsisten, evolusionis hanya dapat mengatasinya dalam khayalan mereka. Misalnya, evolusionis terkenal, Jeremy Rifkin, menuliskan keyakinannya bahwa evolusi mengungguli hukum fisika ini dengan suatu “kekuatan sihir”:

Hukum Entropi mengatakan bahwa evolusi menghabiskan seluruh energi yang tersedia bagi kehidupan di planet ini. Konsep evolusi kami adalah sebaliknya. Kami yakin bahwa evolusi secara ajaib menciptakan nilai energi keseluruhan yang lebih besar dan keteraturan di Bumi ini.⁵

Kata-kata ini jelas menunjukkan bahwa evolusi adalah sebuah keyakinan dogmatis alih-alih tesis ilmiah.is.

Mitos "Sistem Terbuka"

Sebagai pendukung evolusi berpaling ke pendapat bahwa Hukum Kedua Termodinamika berlaku hanya untuk “sistem tertutup,” dan bahwa “sistem terbuka” berada di luar cakupan hukum ini.

Suatu “sistem terbuka” adalah sistem termodinamis dengan materi dan energi mengalir keluar-masuk. Evolusionis menyatakan bahwa Bumi adalah sebuah sistem terbuka: bahwa Bumi terus-menerus terpapar ke aliran energi dari matahari, bahwa hukum entropi tidak berlaku bagi Bumi secara keseluruhan, dan bahwa makhluk hidup yang rumit dan teratur dapat dibangkitkan dari struktur-struktur mati, sederhana, dan tak teratur.

Akan tetapi, ada penyimpangan nyata di sini. Fakta bahwa sebuah sistem mendapatkan aliran energi tidaklah cukup untuk menjadikan sistem ini teratur. Mekanisme-mekanisme khusus diperlukan untuk membuat energi berfungsi. Misalnya, mobil memerlukan mesin, sistem transmisi, dan mekanisme kendali untuk mengubah energi di bensin bekerja. Tanpa sistem konversi energi seperti itu, mobil tidak dapat menggunakan energi yang tersimpan di bensin.

Hal yang sama berlaku juga bagi kehidupan. Kehidupan memang mendapatkan energi dari matahari, namun energi matahari hanya dapat diubah menjadi energi kimia melalui sistem konversi energi yang sangat rumit pada makhluk hidup (seperti fotosintesis pada tumbuhan dan sistem pencernaan pada manusia dan hewan). Tidak ada makhluk hidup yang dapat hidup tanpa sistem konversi energi semacam itu. Tanpa sistem konversi energi, matahari hanyalah sumber energi merusak yang membakar, menyengat, dan melelehkan.

Seperti kita lihat, suatu sistem termodinamika, baik terbuka maupun tertutup, tanpa suatu mekanisme konversi energi tidak menguntungkan bagi evolusi. Tidak ada seorang pun menyatakan bahwa mekanisme sadar dan rumit semacam itu muncul di alam dalam kondisi Bumi purba. Nyatanya, masalah sebenarnya yang dihadapi evolusionis adalah bagaimana mekanisme-mekanisme konversi energi yang rumit ini seperti fotosintesis pada tumbuhan, yang tidak dapat ditiru, bahkan dengan teknologi mutakhir, dapat muncul dengan sendirinya.

Aliran energi matahari ke Bumi tidak dapat menciptakan keteraturan dengan sendirinya. Setinggi apa pun suhunya, asam-asam amino tidak akan membentuk ikatan dengan urutan ter-

atur. Energi saja tidak mampu membuat asam amino membentuk molekul-molekul protein yang jauh lebih rumit, atau membuat protein membentuk struktur organel-organel sel yang teratur dan jauh lebih rumit. Sumber nyata dan penting keteraturan pada semua tingkat ini adalah penciptaan tanpa cela.

Mitos “Pengorganisasian Diri Materi”

Sadar sekali bahwa Hukum Kedua Termodinamika membuat evolusi tidak mungkin terjadi, sebagian ilmuwan evolusionis melakukan upaya coba-coba untuk menjembatani keduanya agar dapat menyatakan bahwa evolusi itu mungkin. Seperti biasa, usaha-usaha ini pun menunjukkan bahwa teori evolusi menghadapi kebuntuan yang tak terhindarkan.

Seorang yang terkenal dengan upayanya untuk mengawinkan termodinamika dengan evolusi adalah ilmuwan Belgia Ilya Prigogine. Beranjak dari Teori Kekacauan (Chaos Theory), Prigogine mengajukan sejumlah hipotesis di mana keteraturan terbentuk dari kekacauan (ketakteraturan). Dia berdalih bahwa sebagian sistem terbuka dapat mengalami penurunan entropi akibat aliran energi dari luar dan “keteraturan” yang dihasilkan adalah bukti bahwa “materi dapat mengorganisasi diri.” Sejak saat itu, konsep “pengorganisasian diri materi” menjadi sangat populer di kalangan evolusionis dan materialis. Mereka bersikap seolah-olah telah menemukan asal mula materialistik bagi kerumitan kehidupan dan pemecahan materialistik bagi masalah asal mula kehidupan.

Namun jika dicermati, argumen ini benar-benar abstrak dan sebenarnya hanya angan-angan. Lebih dari itu, argumen ini mengandung penipuan yang sangat naif. Muslihatnya terletak pada pengaburan sengaja dua konsep berbeda, yaitu “teratur” dan “terorganisasi”.⁶

Kita dapat membuat terang hal ini dengan sebuah contoh. Bayangkan sebuah pantai yang sangat datar. Ketika sebuah ombak besar menimpa pantai, timbunan pasir, besar dan kecil, membentuk gundukan di permukaan pasir.

Ini sebuah proses “pengaturan”: pantai adalah sistem terbuka dan aliran energi (ombak) yang

memasukinya dapat membentuk pola-pola sederhana di pasir, yang tampak sepenuhnya teratur. Dari sudut pandang termodinamika, pantai dapat membangkitkan keteraturan di mana sebelumnya tidak ada. Namun, kita harus mengingat bahwa ombak yang sama tidak dapat membentuk istana pasir di pantai. Jika kita melihat istana pasir di pantai, kita tidak ragu bahwa seseorang telah membangunnya, sebab istana pasir adalah sebuah sistem “terorganisasi.” Dengan kata lain, ia memiliki rancangan dan informasi yang jelas. Setiap bagiannya dibuat oleh entitas sadar secara terencana.

Perbedaan antara istana pasir dan timbunan pasir adalah bahwa yang pertama sebuah kerumitan terorganisasi, sementara yang terakhir memiliki hanya keteraturan yang dimunculkan oleh perulangan sederhana. Keteraturan yang dibentuk oleh perulangan adalah seakan sebuah objek (dengan kata lain, aliran energi yang memasuki sistem) jatuh ke huruf “a” di papan tombol mesin ketik, mencetak “aaaaaaaaaaaaaaaa” beratus-ratus kali. Namun, pengulangan huruf “a” dalam sebuah urutan seperti ini tidak mengandung informasi apa pun, apalagi kerumitan. Untuk menghasilkan rangkaian rumit huruf-huruf yang benar-benar mengandung informasi (dengan kata lain, urutan yang bermakna, paragraf atau buku), dibutuhkan kehadiran suatu kecerdasan.

Hal yang sama berlaku jika angin berhembus ke dalam sebuah kamar penuh debu. Ketika angin berhembus, debu-debu bisa jadi terkumpul di sudut ruangan. Ini juga suatu keadaan yang lebih teratur daripada yang ada sebelumnya di dalam sudut pandang termodinamika, namun bintik-bintik debu tidak dapat secara terorganisasi membentuk potret seseorang di lantai.

Ini berarti bahwa sistem yang rumit dan terorganisasi tidak pernah dapat muncul sebagai akibat proses-proses alamiah. Walaupun dapat muncul dari waktu ke waktu, contoh-contoh sederhana keteraturan ini tidak dapat menembus batas-batas.

Tetapi, para evolusionis menunjuk ke pengaturan diri ini yang muncul lewat proses-proses alamiah sebagai bukti terpenting evolusi, memo-

tret kasus-kasus itu sebagai contoh “pengorganisasian diri.” Sebagai akibat pengacauan konsep ini, mereka mengusulkan bahwa sistem-sistem hidup dapat mengembangkan keselarasannya sendiri dari kejadian-kejadian di alam dan reaksi-reaksi kimia. Metode dan kajian yang dipakai oleh Prigogine dan para pengikutnya yang diper-tingkatkan di atas didasarkan pada logika muslihat ini.

Para Ilmuwan Amerika, Thaxton, Bradley dan Olsen, dalam buku mereka *The Mystery of Life's Origin*, menerangkan fakta ini sebagai berikut:

... Pada setiap kasus, gerakan acak molekul dalam cairan secara spontan digantikan oleh perilaku yang sangat teratur. Prigogine, Eigen dan lain-lainnya berpendapat bahwa pengorganisasian diri yang serupa mungkin tertanam dalam kimia organik, dan dapat berpotensi menerangkan makromolekul amat rumit yang penting bagi sistem kehidupan. Akan tetapi, analogi memiliki sedikit relevansi dengan pertanyaan asal mula kehidupan. Alasan utamanya adalah mereka gagal membedakan antara keteraturan dan kerumitan. Keteraturan tidak dapat menyimpan sangat banyak informasi yang diperlukan sistem kehidupan. Struktur sangat tidak teratur tetapi khusus diperlukan di sini alih-alih struktur teratur. Inilah cacat serius dalam analogi yang diajukan. Tidak ada hubungan nyata antara macam pengaturan spontan yang terjadi karena aliran energi melalui sistem-sistem seperti itu dan kerja yang diperlukan untuk membangun makromolekul sarat informasi seperti DNA dan protein.⁷

Nyatanya, bahkan Prigogine sendiri menerima bahwa teori yang diajukannya bagi level molekul tidak berlaku bagi sistem-sistem kehidupan, misalnya, sebuah sel hidup:

Masalah keteraturan biologis yang melibatikan peralihan dari kegiatan molekuler ke keteraturan supermolekuler sel. Hal ini jauh dari terpecahkan.⁸

Lalu, mengapa evolusionis masih berusaha meyakini skenario-skenario seperti “pengorganisasian diri materi” yang tak berlandaskan ilmiah?

Mengapa mereka kukuh menolak kecerdasan dan perencanaan yang demikian nyata dalam sistem kehidupan? Jawabannya adalah mereka memiliki keyakinan dogmatis pada materialisme, dan mereka yakin bahwa materi berkekuatan misterius untuk menciptakan kehidupan. Profesor Robert Shapiro, pakar kimia dan DNA dari Universitas New York menjelaskan keyakinan evolusionis ini tentang “pengorganisasian diri materi” dan dogmat materialis yang melandasinya:

Maka, prinsip evolusi lain diperlukan demi membawa kami menyeberangi jurang dari campuran-campuran kimiawi alamiah sederhana ke replikator efektif [alias DNA] pertama. Prinsip ini belum diuraikan atau diperlihatkan secara terperinci, namun sudah diperkirakan, dan diberi nama-nama seperti evolusi kimia dan pengorganisasian diri materi. Keberadaan prinsip ini diterima sebagai kewajiban dalam filsafat materialisme dialektis [yang meyakini pertentangan materi sebagai sumber segalanya], sebagaimana diterapkan kepada asal mula kehidupan oleh Alexander Oparin.⁹

Semua keadaan ini jelas-jelas memperlihatkan bahwa evolusi itu sebuah dogma yang berlawanan dengan ilmu pengetahuan empiris dan bahwa asal mula kehidupan hanya dapat dijelaskan dengan campur tangan sebuah kekuatan supranatural. Kekuatan supranatural itu adalah penciptaan Allah, yang menciptakan seluruh jagat raya dari ketiadaan. Ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa evolusi mustahil dari sisi termodinamika, dan keberadaan kehidupan tidak memiliki penjelasan selain Penciptaan.

1. Jeremy Rifkin, *Entropy: A New World View*, New York, Viking Press, 1980, p.6

2. J. H. Rush, *The Dawn of Life*, New York, Signet, 1962, p 35

3. Roger Lewin, “A Downward Slope to Greater Diversity”, *Science*, vol. 217, 24.9.1982, p. 1239

4. George P. Stravropoulos, “The Frontiers and Limits of Science”, *American Scientist*, vol. 65, November-December 1977, p.674

5. Jeremy Rifkin, *Entropy: A New World View*, p.55

6. For further info, see: Stephen C. Meyer, “The Origin of Life and the Death of Materialism”, *The Intercollegiate Review*, 32, No. 2, Spring 1996

7. Charles B. Thaxton, Walter L. Bradley & Roger L. Olsen, *The Mystery of Life's Origin: Reassessing Current Theories*, 4. edition, Dallas, 1992. chapter 9, p. 134

8. Ilya Prigogine, Isabelle Stengers, *Order Out of Chaos*, New York, Bantam Books, 1984, p. 175

9. Robert Shapiro, *Origins: A Sceptics Guide to the Creation of Life on Earth*, Summit Books, New York: 1986, p. 207

BAB 11

RANCANGAN TIDAK TERJELASKAN DENGAN KEBETULAN

Pada bab sebelumnya, kita telah mengkaji kemustahilan kehidupan terbentuk secara tak sengaja. Untuk sementara, marilah kita terima lagi hal yang mustahil ini. Anggaplah bahwa jutaan tahun yang lalu, sebuah sel terbentuk lengkap dengan segala sesuatu yang diperlukannya untuk hidup dan bahwa ia menjadi “hidup.” Di sini, lagi-lagi evolusi runtuh, sebab, sekalipun hidup untuk sementara waktu, sel itu akan mati dan tidak menyisakan apa pun; segalanya akan kembali seperti semula. Itu karena sel pertama ini, tanpa informasi genetis, tidak mampu berkembang biak dan memulai generasi baru. Kehidupan akan berakhir dengan kematiannya.

Sistem genetis bukan hanya terdiri atas DNA. Di lingkungan yang sama harus ada pula enzim-enzim untuk membaca kode DNA, yaitu mRNA (messenger RNA) yang dibuat setelah kode DNA dibaca, ribosom di mana mRNA akan menempel sesuai dengan kode untuk produksi, RNA transfer untuk membawa asam amino ke ribosom untuk dipakai dalam produksi, dan enzim-enzim yang sangat rumit untuk melaksanakan beragam proses antara. Semua perangkat ini tidak akan bisa ada di mana-mana selain di sebuah lingkungan tersekat total dan terkendali penuh seperti sel, tempat semua bahan mentah penting dan sumber energi.

Akibatnya, materi organik dapat bereproduksi hanya jika ada sebagai sel yang telah berkembang sempurna lengkap dengan semua organelnya, dan di lingkungan yang sesuai untuk bertahan hidup, bertukar bahan, dan mendapatkan energi dari sekelilingnya. Ini berarti bahwa sel pertama di Bumi terbentuk “mendadak” lengkap dengan strukturnya yang sangat rumit.

Jadi, apakah artinya jika sebuah struktur rumit muncul mendadak?

Pertanyaan ini akan diajukan dengan sebuah contoh. Umpamakan sel tersebut sebuah mobil berteknologi tinggi dengan segala kerumitannya. (Sebenarnya, sel terdiri atas sistem yang jauh lebih rumit dan lebih berkembang daripada mobil dengan mesin dan seluruh komponennya.) Kini, tanyakanlah: apakah yang terlintas di benak jika Anda menjelajahi pedalaman hutan lebat dan menemukan mobil model terbaru di antara pepohonan? Akankah Anda berpikir bahwa beragam elemen dalam hutan tak sengaja menyatu selama berjuta-juta tahun dan menghasilkan kendaraan seperti itu? Seluruh bahan mentah untuk membentuk mobil tersebut diperoleh dari besi, plastik, karet, tanah atau produk sampingnya. Tetapi apakah fakta ini akan membuat Anda berpikir bahwa bahan-bahan ini tersintesis “tak sengaja,” lalu menyatu dan menghasilkan mobil?

Tanpa keraguan, setiap orang yang berakal sehat akan tahu bahwa mobil itu hasil rancangan cerdas, yakni pabrik, dan akan heran mengapa mobil itu bisa berada di tengah-tengah hutan. Kemunculan mendadak suatu struktur rumit dengan bentuk lengkap menunjukkan bahwa struktur diciptakan oleh suatu kekuatan cerdas. Tidak pelak lagi bahwa sistem rumit seperti sel diciptakan oleh sebuah kehendak dan kebijakan ulung. Dengan kata lain, sel menjadi ada sebuah ciptaan Allah.

Meyakini bahwa ketaksengajaan murni dapat membentuk rancangan sempurna, kaum evolusionis telah menerobos batas-batas akal sehat dan ilmu pengetahuan. Namun, demikian setiap penjelasan yang diajukan teori evolusi atas asal mula kehidupan. Pakar terkemuka yang lantang untuk persoalan ini adalah ahli zoologi

Perancis Pierre Grassé, mantan ketua Akademi Ilmu Pengetahuan Prancis. Walau seorang materialis, Grassé mengakui bahwa teori Darwin tidak dapat menjelaskan kehidupan. Ia juga mengemukakan pendapatnya tentang logika konsep “ketaksengajaan” yang menjadi pilar utama Darwinisme:

Kemunculan mutasi yang tepat waktu, yang memungkinkan hewan dan tumbuhan memenuhi kebutuhan mereka, adalah hal yang sukar dipercaya. Namun, teori Darwin bahkan mensyaratkan lebih dari itu: sebatang pohon atau seekor hewan memerlukan beribu-ribu peristiwa untung-untungan yang tepat. Jadi, mukjizat menjadi kaidah: peristiwa-peristiwa dengan peluang mendekati nol tidak boleh gagal terjadi... **Tak ada larangan untuk berkhayal, namun ilmu pengetahuan tak boleh terlena di dalamnya.**¹⁴⁹

Grassé merangkum arti konsep “ketaksengajaan” bagi evolusionis dengan kalimat “... **Kebetulan menjadi semacam dewa, yang, di balik kedok ateisme, tidak diberi nama namun diam-diam disembah.**”¹⁵⁰

Kerusakan logis evolusionis adalah akibat pemujaan mereka terhadap konsep ketaksengajaan. Dalam Al Quran disebutkan bahwa mereka yang menyembah selain Allah sama sekali tidak berakal:

... Mereka memunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka memunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya (untuk mendengar ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf, 7: 179)

Formula Darwin!

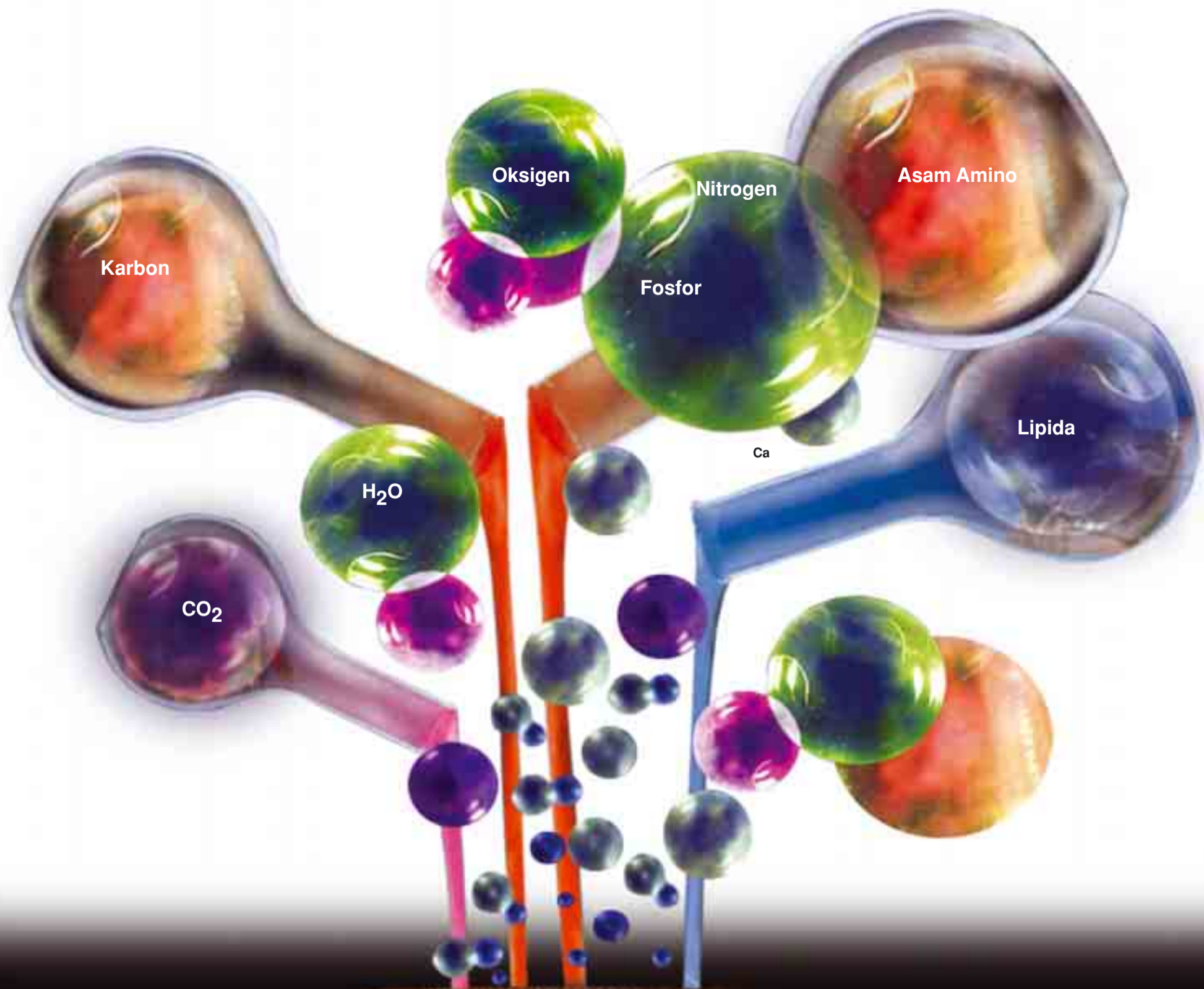
Selain bukti teknis yang telah dibahas sejauh ini, mari kita sekali saja meneliti macam takhyul yang dimiliki evolusionis dengan satu contoh yang demikian sederhana sampai bahkan dimengerti oleh anak-anak.

Teori evolusi menyatakan bahwa kehidupan terbentuk tak sengaja. Berdasarkan teori ini, atom-atom mati dan tak sadar, berkumpul membentuk sel dan entah bagaimana, sel-sel ini lalu membentuk makhluk-makhluk hidup, termasuk manusia. Mari kita pikirkan. Jika kita kumpulkan unsur-unsur penyusun kehidupan seperti karbon, fosfor, nitrogen dan natrium, yang terbentuk hanya tumpukan bahan-bahan. Apapun perlakuan terhadap tumpukan tidak akan mengubahnya menjadi makhluk hidup. Jika Anda suka, mari kita rumuskan sebuah “percobaan” untuk hal ini dan kita teliti atas nama evolusionis apa mereka yang nyatakan tanpa lantang-lantang mengumumkannya dengan nama “Formula Darwin”:

Biarkan evolusionis memasukkan banyak bahan penyusun kehidupan seperti fosfor, nitrogen, karbon, oksigen, besi dan magnesium ke dalam sebuah tong besar. Mereka juga dapat menambahkan bahan lain yang tidak ada pada keadaan wajar namun mereka anggap perlu. Persilakan mereka menambahkan sebanyak mungkin asam amino—yang mustahil terbentuk pada keadaan wajar—dan sebanyak mungkin protein—dengan peluang pembentukan 10^{-950} per protein. Biarkan mereka memanaskan dan mengatur kelembaban campuran serta mengaduknya dengan alat terancang sesuka hati. Biarkan mereka menyuruh para ilmuwan terkemuka menungguinya di samping tong secara bergiliran selama miliaran, bahkan triliunan tahun. Bebaskan mereka untuk mengupayakan apapun keadaan yang mereka yakini perlu untuk pembentukan manusia. Apa pun yang mereka lakukan, mereka tidak bisa menghasilkan seorang manusia dari campuran ini, katakan seorang profesor yang memeriksa struktur selnya dengan mikroskop elektron. Mereka tidak bisa membuat jerapah, singa, lebah, burung kenari, kuda, lumba-lumba, mawar, anggrek, bakung, anyelir, pisang, jeruk, apel, kurma, tomat, melon, semangka, ara, zaitun, anggur, persik, merak, ayam, kupu-kupu berwarna-warni atau jutaan makhluk hidup lainnya. Sungguh, bahkan mereka tidak dapat menghasilkan satu sel pun dari organisme-organisme ini.

Ringkasnya, atom-atom tak sadar tidak dapat membentuk sel hanya dengan bergabung. Atom-atom tidak dapat mengambil keputusan baru dan membelah sel menjadi dua, lalu mengambil keputusan-keputusan lain dan menciptakan profesor-profesor yang menemukan mikroskop elektron, dan lalu memeriksa struktur selnya sendiri di bawah mikroskop itu. Materi adalah tumpukan benda mati yang tak sadar, dan **hidup karena penciptaan Allah yang ulung.**

Teori evolusi, yang menyatakan hal sebaliknya, adalah kekeliruan sempurna yang sepenuhnya melawan akal sehat. Memikirkan sedikit saja pernyataan-pernyataan para evolusionis, akan mengungkapkan kebenaran ini, seperti dalam contoh di atas.



Kaum evolusionis yakin bahwa ketaksengajaan, cukup itu saja, adalah kekuatan yang mencipta. Persilakan mereka mengambil satu tong yang sangat besar dan ke dalamnya, tuangkan apapun bahan yang mereka pikir penting untuk menghasilkan satu sel hidup. Biarkan mereka memanas tong, membekukannya atau melecutnya dengan petir. Biarkan mereka mengawasi tong, mewariskan tugas kepada generasi mendatang, selama jutaan, atau milyaran tahun. Biarkan mereka memantau tong terus-menerus setiap saat, tidak menyisakan apapun bagi ketaksengajaan. Biarkan mereka menerapkan apapun keadaan yang mereka yakini penting untuk menghasilkan satu entitas hidup. Mereka akan tidak mampu menghasilkan bahkan satu saja sel dari tong ini. Mereka tidak akan mampu menghasilkan seekor kuda, kupu-kupu, bunga, bebek, buah ceri, pohon lemon, burung hantu, maupun semut. Tidak peduli apa yang mereka lakukan, mereka tidak akan mampu menghasilkan ilmuwan-ilmuwan yang menelaah sel-selnya sendiri di bawah mikroskop, dan manusia yang berpikir, menalar, menilai, bergembira, dan merasakan kegembiraan dan kerinduan.



Teknologi pada Mata dan Telinga

Persoalan lain yang belum terjawab oleh teori evolusi adalah kualitas cemerlang pengesanan (perception) mata dan telinga.

Sebelum membahas mata, mari kita menjawab singkat pertanyaan “bagaimanakah kita bisa melihat.” Cahaya yang datang dari sebuah benda jatuh terbalik di retina mata. Di sini, cahaya diubah menjadi sinyal-sinyal listrik oleh sel-sel dan mencapai satu titik kecil di belakang otak yang disebut pusat penglihatan. Di pusat penglihatan, sinyal-sinyal listrik ini ditangkap sebagai citra setelah serangkaian proses. Berlatar belakang teknis ini, mari kita merenungkannya.

Otak tersekat dari cahaya. Berarti di dalamnya gelap gulita dan cahaya tidak menjangkaunya. Daerah yang disebut pusat penglihatan adalah tempat gelap yang tidak pernah terjangkau cahaya, bahkan barangkali tempat tergelap yang pernah kita ketahui. Namun, dari kegelapan ini, kita dapat melihat dunia yang terang cemerlang.

Citra yang terbentuk di mata demikian tajam dan jernih sehingga bahkan oleh teknologi abad ke-20 belum mampu mencapainya. Misalnya, lihatlah buku yang Anda baca, tangan Anda yang memegangnya, kemudian angkat kepala Anda dan pandanglah sekeliling Anda. Pernahkah Anda melihat citra setajam dan sejernih ini di tempat lain? Bahkan layar televisi tercanggih yang dibuat pabrik terbaik pun tidak dapat memberikan citra setajam ini. Inilah citra tiga dimensi, berwarna, dan sangat tajam. Lebih dari 100 tahun ribuan insinyur berusaha mencapai ketajaman ini. Pabrik-pabrik dan instalasi raksasa dibangun, berbagai penelitian dilakukan, rencana dan rancangan telah diusahakan demi tujuan ini. Sekali lagi, lihatlah layar TV dan buku yang Anda pegang. Akan Anda lihat perbedaan besar dalam ketajaman dan kejelasannya. Lebih dari itu, layar TV hanya memberikan citra dua dimensi, sedangkan mata Anda memberikan sudut pandang tiga dimensi, yang memiliki kedalaman. Jika Anda lihat dengan cermat, Anda akan mengamati citra yang kabur pada televisi. Apakah terdapat citra kabur pada penglihatan Anda? Tentu tidak.

Selama bertahun-tahun, puluhan ribu insinyur berusaha membuat TV tiga dimensi untuk mencapai kualitas citra seperti yang dilihat mata. Ya, walau mereka telah menghasilkan TV tiga dimensi, mustahil menontonnya tanpa dibantu kacamata khusus; itu pun hanya tiga dimensi buatan. Latar belakangnya lebih kabur, sedangkan bagian depannya seperti suasana kertas. Tidak pernah mungkin menghasilkan citra setajam dan sejelas mata. Baik pada kamera maupun televisi, ada penurunan kualitas citra.

Para evolusionis menyatakan bahwa mekanisme yang menghasilkan citra tajam dan jelas ini terbentuk tak sengaja. Sekarang, jika seseorang mengatakan kepada Anda bahwa televisi di kamar Anda terbentuk tak sengaja, bahwa atom-atom penyusunnya kebetulan bersatu dan membentuk televisi yang menghasilkan citra, apa pendapat Anda? Bagaimanakah atom-atom dapat melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan ribuan orang?

Hampir seabad, puluhan ribu insinyur bekerja keras meneliti dan berupaya di berbagai laboratorium dan kawasan industri besar yang menggunakan teknologi tercanggih, namun mereka tidak dapat menghasilkan lebih dari yang Anda lihat di layar TV Anda.

Jika sebuah alat yang menghasilkan citra yang lebih sederhana daripada mata mustahil terbentuk tak sengaja, maka mata dan citra yang dilihat mata lebih mustahil terbentuk tak sengaja. Dibutuhkan rencana dan rancangan yang lebih terperinci dan bijak daripada rencana dan rancangan untuk membuat televisi. Rencana dan rancangan yang menghasilkan citra sangat tajam dan jelas ini milik Allah, Yang menguasai segala sesuatu.

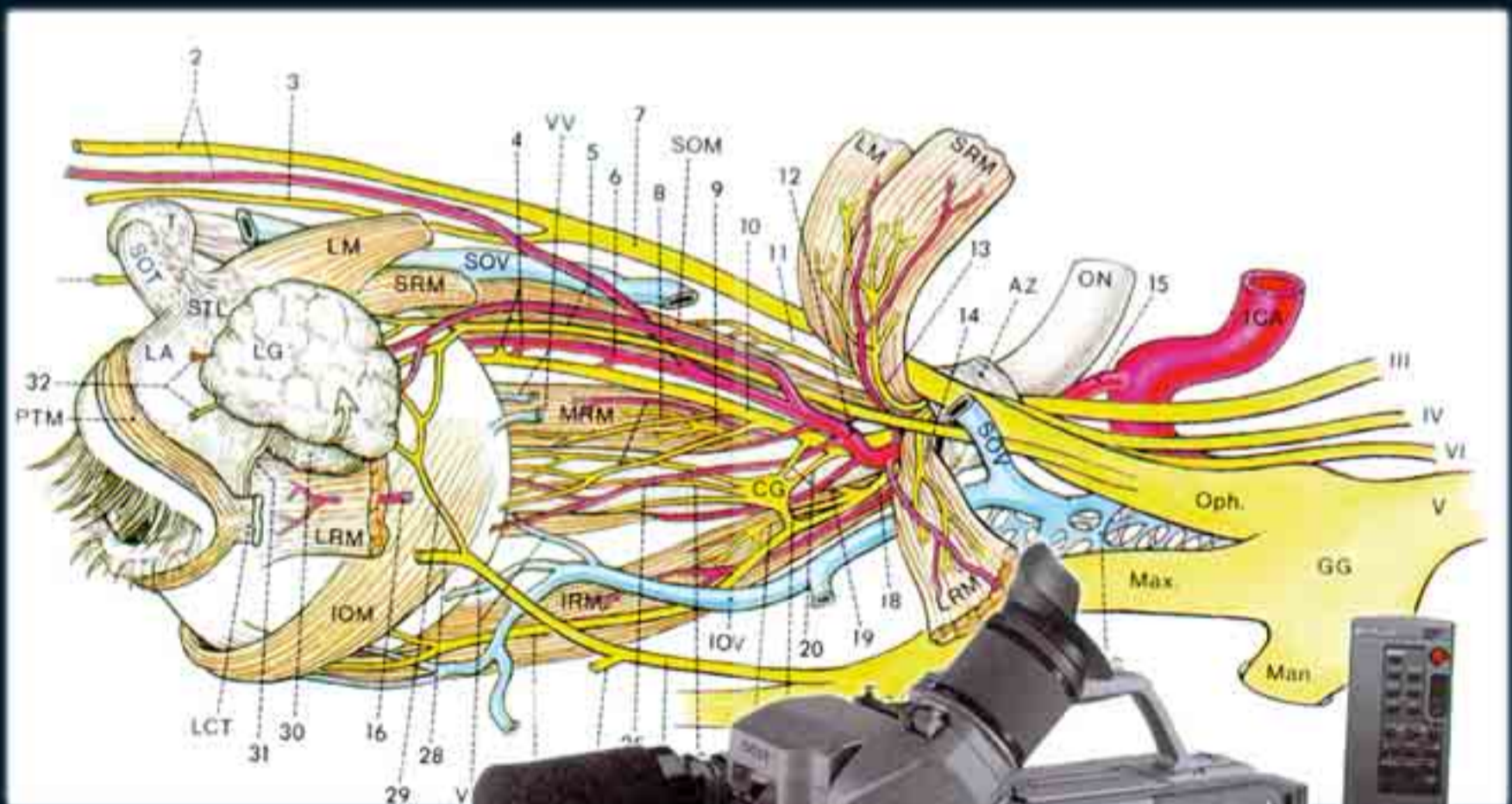
Situasi serupa terjadi pada telinga. Daun telinga menangkap dan menyalurkan bunyi ke telinga tengah; telinga tengah meneruskan sekaligus memperkuatnya; telinga dalam mengubah getaran ini menjadi sinyal-sinyal listrik yang lalu disampaikan ke otak. Seperti halnya mata, tahap pendengaran berakhir di pusat pendengaran di dalam otak.

Situasi di mata juga terjadi di telinga. Yakni, otak tersekat dari suara sebagaimana dari cahaya: tidak ada bunyi yang dapat masuk. Bagaimana pun bising di luar, di dalam otak sama sekali sunyi. Walau demikian, otak menangkap bunyi paling tajam. Di dalam otak yang tersekat dari bunyi, Anda mendengar simfoni orkestra dan kebisingan di tempat ramai. Namun, jika pada saat itu tingkat bunyi di dalam otak Anda diukur dengan alat paling peka, kesunyian total meraja di sana.

Teknologi pada Mata dan Telinga



Ketika membandingkan mata dan telinga dengan kamera dan perekam suara, kita melihat bahwa mata dan telinga jauh lebih rumit, banyak fungsi, dan sempurna daripada produk-produk teknologi itu.



Mari kita bandingkan lagi kualitas tinggi dan unggul teknologi yang ada di telinga dan otak dengan teknologi yang dihasilkan manusia. Seperti halnya pencitraan, usaha selama beberapa dasawarsa telah dilakukan demi menghasilkan dan meniru suara yang sesuai dengan aslinya. Hasil-hasilnya berbentuk alat-alat perekam, sistem-sistem audio canggih, dan sistem-sistem pengindra suara. Kendati teknologi tercanggih dan ribuan insinyur dan ahli dikerahkan dalam kerja keras itu, belum diperoleh suara setajam dan sejelas yang ditangkap oleh telinga. Bahkan dalam sistem-sistem audio canggih yang dihasilkan perusahaan terbesar di industri musik, ada penurunan kualitas bunyi yang direkam, atau Anda akan mendengar desis sebelum musik dimulai. Sebaliknya, suara yang dihasilkan teknologi tubuh manusia terdengar sangat tajam dan jelas. Telinga manusia menangkap bunyi tanpa disertai desis atau bising sekitar seperti sistem audio canggih. Telinga menangkap bunyi apa adanya, tajam dan jelas. Memang demikian sejak manusia diciptakan.

Ringkasnya, teknologi dalam tubuh kita jauh lebih unggul daripada teknologi buatan manusia yang menggunakan timbunan informasi, pengalaman, dan kesempatan. Tak seorang pun akan mengatakan bahwa peranti audio atau kamera muncul tak sengaja. Lalu, mengapakah teknologi dalam tubuh manusia yang jauh lebih unggul dikatakan muncul sebagai hasil serangkaian kebetulan yang disebut evolusi?

Terbukti bahwa mata, telinga, dan seluruh bagian tubuh manusia adalah hasil ciptaan yang sangat ulung. Ini adalah petunjuk sangat jelas tentang penciptaan Allah yang unik dan tak tertandingi, tentang ilmu dan kekuasaanNya yang kekal.

Alasan pengutipan secara khusus indra-indra mata dan telinga di sini adalah demi memperlihatkan ketakterdayaan evolusionis memahami bukti penciptaan yang demikian jelas. Jika suatu hari Anda meminta seorang evolusionis menjelaskan bagaimana struktur dan teknologi cemerlang menjadi mungkin pada mata dan telinga sebagai hasil ketaksengajaan, Anda akan melihat bahwa ia tidak dapat memberikan jawaban yang masuk akal atau nalar. Bahkan Darwin sendiri, dalam suratnya kepada Asa Gray pada tanggal 3 April 1860, menulis bahwa "**pemikiran tentang mata membuat sekujur tubuhnya demam**" dan mengakui keputusan evolusionis di hadapan rancangan sempurna makhluk hidup.¹⁵¹

Teori Evolusi adalah Mantra Terampuh di Dunia

Sepanjang buku ini, telah dijelaskan bahwa teori evolusi tidak memiliki petunjuk ilmiah apapun dan bahwa bukti-bukti yang ilmiah dan berlawanan dari cabang-cabang ilmu pengetahuan seperti paleontologi, mikrobiologi, dan anatomi mengungkapkan teori itu sebagai teori yang tumbang. Telah ditegaskan bahwa evolusi tidak selaras dengan temuan-temuan ilmiah, akal, dan logika. Namun, perlu diterangkan bahwa setiap orang yang bebas dari prasangka dan pengaruh ideologi tertentu, yang menggunakan hanya akal dan logikanya, akan jelas-jelas memahami bahwa keyakinan pada teori evolusi, yang memasukkan ke dalam pemikiran takhyul-takhyul masyarakat yang tak memiliki pengetahuan ilmiah atau peradaban, sangat mustahil.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, mereka yang memercayai teori evolusi berpikir bahwa sejumput atom dan molekul yang dilemparkan ke dalam kolam lemak dapat menghasilkan para profesor, mahasiswa, dan ilmuwan yang menggagas dan menalar seperti Einstein dan Galileo, seniman-seniman seperti Humphrey Bogart, Frank Sinatra dan Pavarotti, maupun juga antilop, buah lemon, dan bunga anyelir. Lebih-lebih, para ilmuwan dan profesor ini yang memercayai bualan ini adalah orang-orang terdidik. Itulah mengapa sangat sah untuk membahas teori evolusi sebagai "mantra terampuh di dalam sejarah." Tidak pernah sebelumnya ada keyakinan atau gagasan yang demikian merenggut daya nalar orang, yang menghalangi mereka dari berpikir cerdas dan logis, dan menyembunyikan kebenaran dari mereka seakan-akan mata mereka dibekap. Ini bahkan kebutaan yang lebih buruk dan lebih sukar dipercaya daripada pemujaan orang-orang Mesir kepada Dewa Matahari Ra, pemujaan totem di sebagian Afrika, orang-orang Saba yang menyembah Matahari, kaum Ibrahim yang menyembah berhala-berhala yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri, atau kaum Musa yang memuja Sapi Emas. Sebenarnya, keadaan ini adalah suatu kemiskinan akal yang ditunjukkan Allah di dalam Al Qur'an. Dia mengungkapkan di berbagai ayat bahwa pikiran sebagian orang akan tertutup dan bahwa mereka akan tak berdaya untuk melihat kebenaran. Sebagian ayat tersebut adalah:

Sesungguhnya orang-orang kafir (lingkar), sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. (QS Al Baqarah, 2: 6-7)



Sama seperti keimanan orang-orang yang menyembah buaya kini tampak ganjil dan sukar dipercaya, demikian juga keyakinan para Darwinis sama mencengangkannya. Darwinis memuja ketaksengajaan dan atom-atom mati dan tak sadar sebagai sebuah kekuatan yang mencipta, dan mengabdikan kepada keyakinan itu seakan-akan kepada sebuah agama.

... mereka memunyai hati, namun tidak digunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka memunyai mata (tetapi) tidak digunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka memunyai telinga (tetapi) tidak digunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS Al A'raf, 7: 179)

Dan jika seandainya Kami bukakan bagi mereka salah satu (pintu) langit, lalu mereka terus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata: "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami orang-orang yang kena sihir." (QS Al Hijr, 15: 14-15)

Kata-kata tidak dapat mengungkapkan betapa mencengangkannya bahwa mantra ini mesti menyirap masyarakat yang demikian luas, menjauhkan mereka dari kebenaran, dan tidak putus selama 150 tahun. Mudah dipahami jika satu atau beberapa orang meyakini skenario-skenario dan pernyataan-pernyataan mustahil yang penuh kedunguan dan ketaknalaran. Akan tetapi, "sihir" adalah satu-satunya penjelasan bagi orang-orang di seluruh dunia yang memercayai bahwa atom-atom tak sadar dan mati mendadak memutuskan untuk bersatu dan membentuk sebuah alam semesta yang berfungsi dengan sistem organisasi, ketertiban, akal, dan kesadaran tanpa cela, planet Bumi beserta semua ciri-cirinya yang cocok sempurna bagi kehidupan, dan makhluk-makhluk hidup yang sarat tak terhitung sistem rumit.

Sesungguhnya, Allah mengungkapkan di dalam Al Qur'an dalam bentrokan antara Nabi Musa dan Firaun bahwa sebagian orang yang mendukung filsafat-filsafat ateistik sebagian saling memengaruhi satu sama lain dengan sihir. Ketika dikabari mengenai agama sejati, Firaun menyuruh Nabi Musa menemui para penyihirnya. Saat menemui mereka, Nabi Musa meminta mereka menunjukkan lebih dahulu kemampuan mereka. Al Qur'an melanjutkan:

Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka, tatkala mereka melemparkan, mereka menyirap mata orang-orang dan menjadikan orang-orang itu takut, dan mereka mendatangkan sihir yang kuat. (QS Al A'raf, 7: 116)

Seperti telah kita lihat, para penyihir Firaun mampu menipu setiap orang selain Nabi Musa dan mereka yang beriman kepadanya. Akan tetapi, bukti yang diajukan oleh Nabi Musa menghancurkan mantra itu, atau "menelan apa yang mereka sulapkan" sebagaimana dikatakan ayat berikut:

Dan kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu, nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka, mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. (QS Al A'raf, 7: 117-119)

Sebagaimana kita bisa melihat dari ayat ini, ketika disadari bahwa apa yang orang-orang yang pertama melemparkan mantra ini kepada orang lain hanya khayalan belaka, mereka kehilangan keterpercayaan mereka. Di masa kini juga, mereka yang ada di bawah pengaruh mantra serupa meyakini pernyataan-pernyataan ganjil di balik kedok ilmiah dan menghabiskan hidup membelanya akan terhinakan ketika kebenaran sempurna muncul dan mantranya lenyap, terkecuali mereka melepaskan keyakinan itu. Nyatanya, Malcom Muggeridge, yang adalah seorang filsuf ateis dan pendukung evolusi selama sekitar 60 tahun, namun kemudian menyadari kebenaran, mengakui bahwa ia dicemaskan oleh kemungkinan itu:

Saya sendiri meyakini bahwa teori evolusi, khususnya hingga rentang teori ini telah diterapkan, akan menjadi salah satu lelucon dalam buku-buku sejarah di masa depan. Generasi mendatang akan dicengangkan oleh bagaimana hipotesis yang demikian rapuh dan meragukan dapat diterima dengan keyakinan demikian besar sebagaimana dialaminya.¹⁵²

Masa depan itu tidak lama lagi. Sebaliknya, manusia akan segera melihat bahwa "ketaksengajaan" bukan sesosok dewa, dan akan melihat ke belakang ke teori evolusi sebagai tipuan terburuk dan mantra paling buruk di dunia ini. Mantra itu sudah mulai terangkat cepat dari pundak manusia di seluruh dunia. Banyak orang yang melihat wajah sejati teori evolusi bertanya-tanya dalam ketercengangan bagaimana bisa mereka pernah terpesona olehnya.

BAB 12

MENGAPA PERNYATAAN PARA EVOLUSIONIS TIDAK SAHIIH

Pada bab-bab sebelumnya telah dikaji ketaksahihan teori evolusi menurut kumpulan petunjuk yang ditemukan dalam fosil dan dari sudut pandang biologi molekuler. Dalam bab ini, kita akan membahas beberapa fenomena dan konsep biologi yang diajukan evolusionis sebagai bukti teoretis. Pokok-pokok ini penting karena menunjukkan ketiadaan temuan ilmiah yang mendukung evolusi, sebaliknya justru menyingskap betapa jauh penyimpangan dan penipuan yang dilakukan evolusionis.

Variasi dan Spesies

Variasi, istilah yang digunakan dalam ilmu genetika, merujuk pada peristiwa genetis yang menyebabkan individu atau kelompok spesies tertentu bersifat berbeda satu sama lain. Misalnya, pada dasarnya semua orang di Bumi membawa informasi genetis sama. Namun ada yang bermata sipit, berambut merah, berhidung mancung, atau bertubuh pendek, bergantung pada potensi variasi dalam informasi genetisnya.

Evolusionis membenarkan variasi dalam suatu spesies sebagai petunjuk bagi teorinya. Namun, **variasi tidak menyusun petunjuk evolusi, sebab variasi hanya hasil aneka kombinasi informasi genetis yang sudah ada dan tidak menambahkan sifat baru kepada informasi genetis.** Sebaliknya, hal yang penting bagi teori evolusi adalah pertanyaan bagaimana informasi baru untuk menciptakan spesies yang sama sekali lain dilakukan.

Variasi selalu terjadi dalam batas-batas informasi genetis. Dalam ilmu genetika, batas-batas ini disebut “kantong gen” (*gene pool*). Variasi menyebabkan semua sifat yang ada di dalam kantong gen suatu spesies muncul dengan beragam cara. Misalnya pada suatu spesies reptil, variasi menyebabkan kemunculan varietas yang berekor panjang atau berkaki pendek, karena baik informasi tentang kaki pendek maupun ekor panjang ada di kantong gen spesies itu. Namun, variasi tidak mengubah reptil menjadi burung dengan menambahkan sayap atau bulu-bulu, atau mengubah metabolismenya. Perubahan demikian memerlukan penambahan informasi genetis kepada makhluk hidup, yang mustahil terjadi lewat variasi.

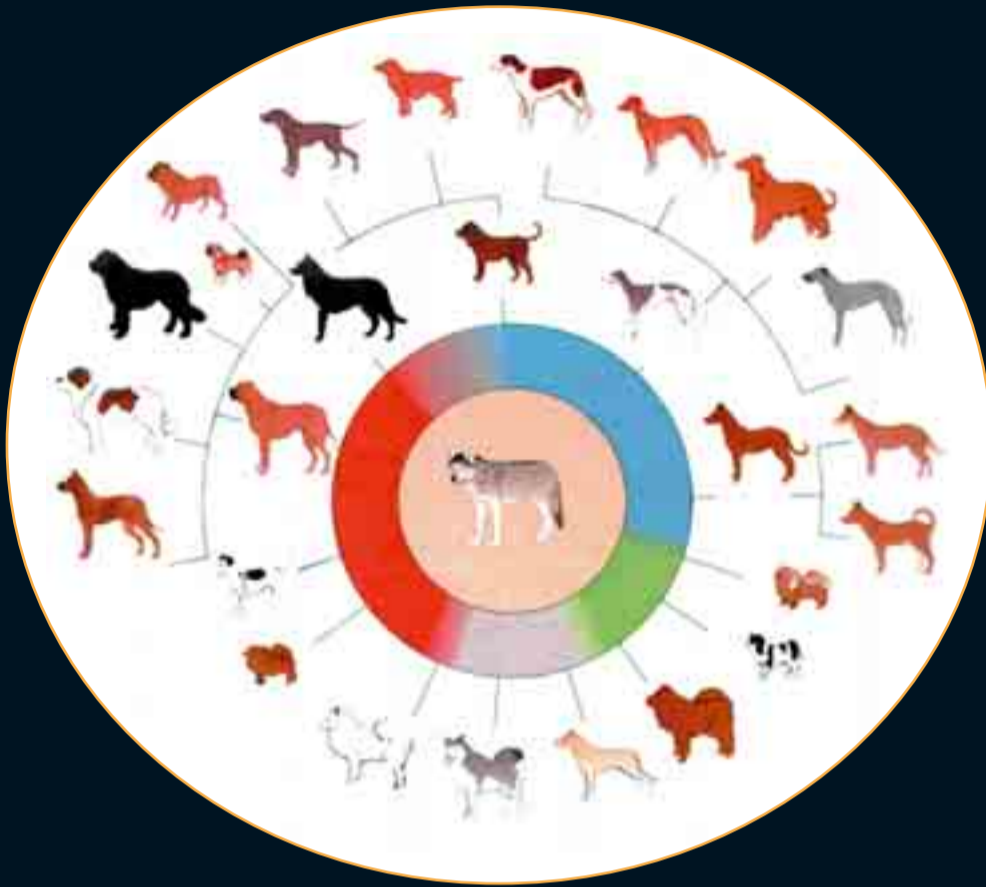
Darwin tidak menyadari fakta ini ketika merumuskan teorinya. Ia mengira tidak ada batas bagi variasi. Dalam sebuah tulisan yang dibuatnya pada tahun 1844, ia menyatakan: **“Bahwa ada batas dalam variasi di alam diduga oleh banyak narasumber, walau saya tidak mampu menemukan satu fakta pun di atas mana keyakinan ini berdiri.”**¹⁵³ Dalam *The Origin of Species*, ia menyebutkan beragam contoh variasi sebagai bukti terpenting bagi teorinya.

Misalnya, menurut Darwin, para peternak yang mengawinkan beragam varietas sapi untuk menghasilkan varietas baru yang menghasilkan susu lebih banyak, akhirnya akan mengubah ternak itu menjadi spesies berbeda. Gagasan Darwin tentang “variasi tanpa batas” jelas terungkap dalam kalimat *The Origin of Species* berikut:

Saya tidak melihat kesulitan bagi suatu ras beruang, lewat seleksi alam, menjadi kian akuatis karena kebiasaannya, dengan mulut kian lebar, sampai satu makhluk yang sebesar paus dihasilkan.¹⁵⁴

Alasan Darwin mengemukakan contoh ngawur ini karena pemahaman sederhana ilmu pengetahuan di zamannya. Pada abad ke-20, ilmu pengetahuan telah menetapkan prinsip “**kemantapan genetis**” (homeostasis genetis) berdasarkan pada hasil-hasil percobaan yang dilakukan terhadap makhluk-makhluk hidup.

Variasi dalam Spesies tidak Berarti Evolusi



Dalam *Origin of the Species*, Darwin mengacaukan dua konsep: variasi dalam spesies dan kemunculan spesies yang sama sekali baru. Darwin mengamati variasi di dalam aneka ras anjing, misalnya, dan membayangkan bahwa suatu saat sebagian varietas ini akan berubah menjadi spesies baru. Bahkan sampai kini, pra evolutionis berkeras mencoba menampilkan variasi di dalam spesies sebagai “evolusi.”

Akan tetapi, bahwa variasi di dalam suatu spesies bukan evolusi merupakan sebuah fakta ilmiah. Misalnya, sebanyak apa pun ras anjing, mereka selalu tetap satu spesies. Tidak ada peralihan dari satu spesies khas ke spesies lainnya akan pernah terjadi.

Prinsip ini menyatakan bahwa karena semua usaha pengawinan untuk menghasilkan variasi baru tidak memberikan kesimpulan, **ada batas-batas ketat di antara spesies-spesies makhluk hidup yang berbeda.** Artinya, sangat mustahil para peternak dapat mengubah sapi menjadi spesies lain lewat cara mengawinkan varietas-varietasnya sebagaimana dinyatakan Darwin.

Norman Macbeth yang membantah Darwinisme dalam bukunya *Darwin Retried* mengatakan:

Inti masalahnya adalah, kalau pun benar makhluk hidup dapat bervariasi tanpa batas... **Spesies-spesies tampak mantap.** Kita semua pernah mendengar tentang pembudidaya yang dikecewakan yang berusaha sampai ke titik tertentu hanya untuk menemukan hewan atau tumbuhan kembali ke varietas asal. Sekalipun usaha keras dilakukan selama dua atau tiga abad, mustahil menghasilkan mawar biru atau tulip hitam.¹⁵⁵

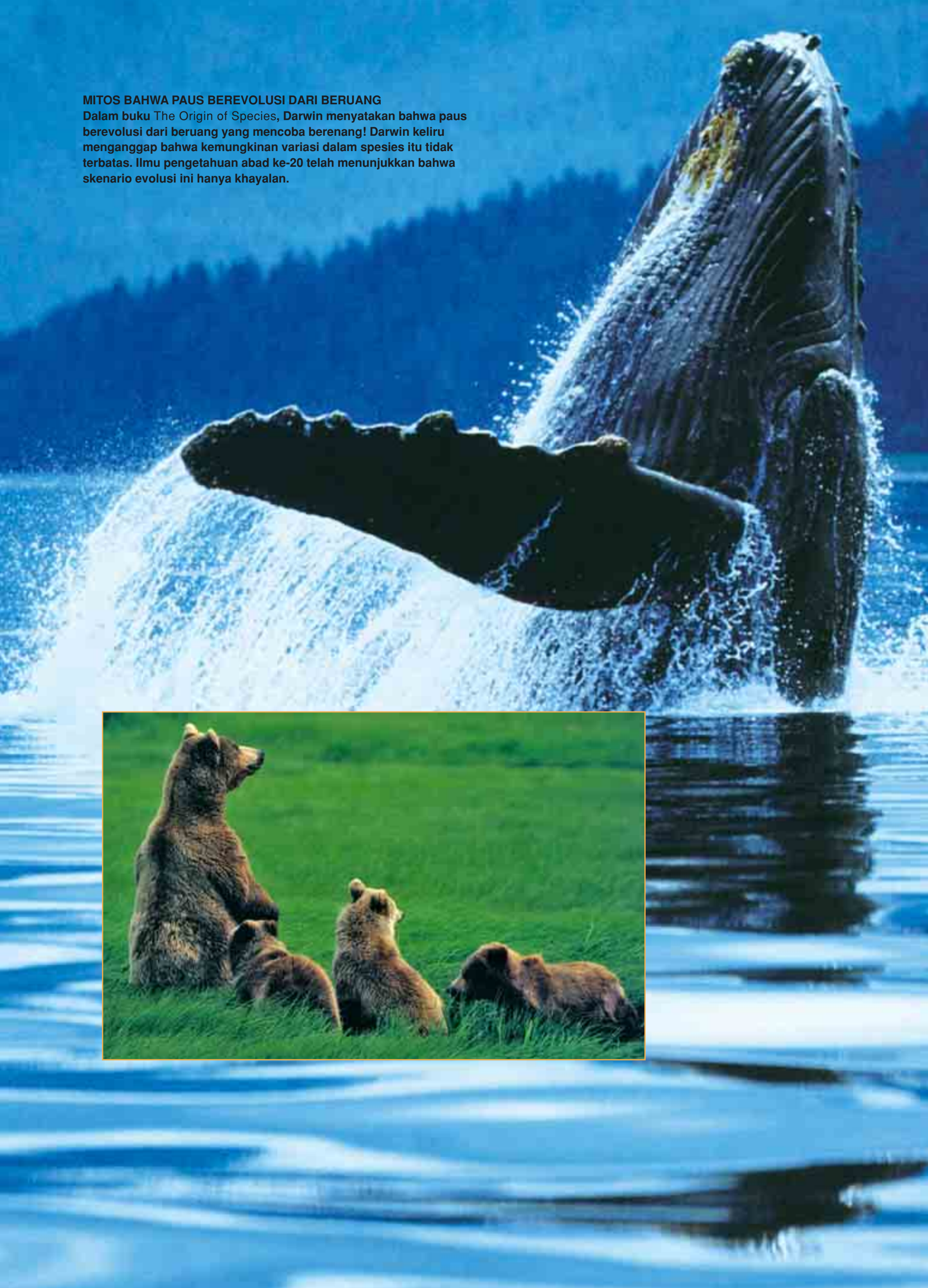
Luther Burbank yang dianggap sebagai hortikultoris (pembudidaya buah-buahan, bunga-bunga, dan sayur-sayuran) paling berhasil, mengungkapkan fakta ini saat mengatakan “ada batas-batas bagi pengembangan yang mungkin, dan batas-batas ini mengikuti suatu hukum.”¹⁵⁶ Tentang hal ini, ilmuwan Denmark, WL Johannsen berkomentar:

Variasi-variasi yang diberi tekanan oleh Darwin dan Wallace tidak dapat secara pilih-pilih didorong melampaui titik tertentu, bahwa variabilitas demikian tidak menyimpan rahasia ‘perubahan tanpa batas’.¹⁵⁷

Dengan cara serupa, beragam kutilang (*finch*) yang dilihat Darwin di Kepulauan Galapagos adalah contoh lain variasi yang bukan petunjuk “evolusi.” Pengamatan-pengamatan baru-baru ini telah mengungkapkan bahwa kutilang-kutilang ini tidak mengalami variasi tanpa batas sebagaimana diperkirakan teori Darwin. Lebih-lebih, sebagian besar aneka kutilang yang diduga Darwin mewakili 14 spesies khas sebenarnya saling kawin, yang berarti bahwa mereka adalah variasi dari spesies yang sama. Pengamatan ilmiah menunjukkan bahwa bahwa paruh kutilang, yang telah dimitoskan di hampir semua buku evolutionis, pada kenyataan adalah sebuah contoh “variasi”; karena itu, tidak menyusun suatu petunjuk bagi teori evolusi. Misalnya, Peter dan Rosemary Grant, yang menghabiskan bertahun-tahun mengamati varietas-varietas kutilang di Kepulauan Galapagos untuk mencari bukti evolusi Darwinistik, terpaksa menyimpulkan bahwa tidak ada “evolusi” yang membawa kepada kemunculan bakat-bakat baru pernah terjadi di sana.¹⁵⁸

MITOS BAHWA PAUS BEREVOLUSI DARI BERUANG

Dalam buku *The Origin of Species*, Darwin menyatakan bahwa paus berevolusi dari beruang yang mencoba berenang! Darwin keliru menganggap bahwa kemungkinan variasi dalam spesies itu tidak terbatas. Ilmu pengetahuan abad ke-20 telah menunjukkan bahwa skenario evolusi ini hanya khayalan.



Resistensi Antibiotika dan Kekebalan terhadap DDT bukan Petunjuk bagi Evolusi

Salah satu konsep biologi yang coba disajikan evolusionis sebagai petunjuk bagi teori mereka adalah resistensi bakteri terhadap antibiotik. Banyak kepublikasian evolusionis memamerkan resistensi antibiotika sebagai "sebuah contoh perkembangan makhluk hidup lewat mutasi yang menguntungkan. Pernyataan serupa juga dibuat atas serangga-serangga yang membangun kekebalan terhadap insektisida seperti DDT.

Akan tetapi, para evolusionis keliru juga tentang hal ini.

Antibiotika adalah "molekul pembunuh" yang dihasilkan oleh mikroorganisme untuk melawan mikroorganisme lain. Antibiotika pertama adalah penisilin yang ditemukan oleh Alexander Fleming di tahun 1928. Fleming menyadari bahwa jamur menghasilkan suatu molekul yang membunuh bakteri *Staphylococcus*, dan temuan ini menandai sebuah titik balik dalam dunia kesehatan. Antibiotika-antibiotika yang diperoleh dari mikroorganisme-mikroorganisme digunakan untuk melawan bakteri dan memberikan hasil yang memuaskan.

Tak lama, sesuatu yang baru ditemukan. Bakteri membangun kekebalan terhadap antibiotika seiring dengan waktu. Mekanismenya bekerja seperti ini: kadar besar bakteri yang terkena antibiotika mati, namun sebagian kecil, yang tidak terpengaruh oleh antibiotika itu, menggandakan diri dengan cepat dan segera mengisi seluruh populasi. Karena itu, seluruh populasi menjadi kebal terhadap antibiotika.

Para evolusionis mencoba menyajikan ini sebagai "evolusi bakteri yang menyesuaikan diri dengan keadaan."

Akan tetapi, yang sesungguhnya sangat berbeda dengan tafsiran bikinan ini. Salah seorang ilmuwan yang telah melakukan penelitian paling terperinci mengenai hal ini adalah adalah pakar biofisika Israel Lee Spetner, yang juga terkenal akan bukunya *Not by Chance* yang terbit di tahun 1997. Spetner bersikukuh bahwa kekebalan bakteri muncul lewat dua mekanisme berbeda, namun tak satu pun dari keduanya menyusun petunjuk bagi teori evolusi. Kedua mekanisme itu adalah:

Pemindahan gen resistensi yang sudah ada di dalam bakteri;

Pembangunan resistensi sebagai akibat kehilangan data genetik karena mutasi.

Profesor Spetner menjelaskan mekanisme pertama di dalam sebuah karangan yang diterbitkan di tahun 2001:

Sebagian mikroorganisme diberkahi dengan gen-gen yang memberikan resistensi terhadap antibiotika-antibiotika ini. Resistensi ini dapat berbentuk merusak molekul antibiotika atau mengeluarkannya dari sel... Organisme-organisme yang memiliki gen-gen ini dapat memindahkannya ke bakteri lain yang membuat bakteri itu juga resisten. Walaupun mekanisme resistensi ini khas terhadap antibiotika tertentu, kebanyakan bakteri patogen sudah... berhasil mengumpulkan beberapa himpunan gen yang memberi mereka resistensi terhadap aneka antibiotika.¹⁵⁹


Spetner lalu melanjutkan dengan mengatakan bahwa ini bukan "petunjuk evolusi":

Perolehan resistensi antibiotika dengan cara ini... bukanlah jenis yang dapat dipakai sebagai sebuah prototipe bagi mutasi yang diperlukan demi menjelaskan Evolusi. Perubahan-perubahan genetik yang dapat menggambarkan teori bukan hanya harus menambahkan informasi ke dalam genom bakteri, semua itu juga harus menambahkan informasi baru ke dalam biokosmos. Pemindahan horizontal gen hanya menyebar di seputas gen yang sudah ada di dalam sebagian spesies.¹⁶⁰

Maka, kita tidak dapat membahas evolusi apapun di sini karena tidak ada informasi genetik yang dihasilkan: informasi genetik yang sudah ada sekadar dipindahkan di antara bakteri-bakteri.

Jenis kekebalan kedua, yang muncul sebagai akibat mutasi, bukan juga contoh evolusi. Spetner menulis:

... Suatu mikroorganisme kadang kala bisa memperoleh resistensi terhadap antibiotika lewat penggantian acak satu nukleotida tunggal... Streptomisin, yang ditemukan oleh Selman Waksman dan Albert Schatz, dan pertama dilaporkan di tahun 1944, adalah satu antibiotika terhadap mana bakteri dapat memperoleh resistensi dengan cara ini. Namun, walau mengalami mutasi dalam proses yang bermanfaat bagi mikroorganisme di tengah kehadiran streptomisin, hal ini tidak dapat dipakai sebagai prototipe bagi jenis mutasi yang diperlukan oleh NDT [Teori Neo Darwin]. Jenis mutasi yang memberikan resistensi terhadap streptomisin terwujud di dalam ribosom dan merusak kepadatan molekulernya dengan molekul antibiotika. Perubahan di permukaan ribosom mikroorganisme ini mencegah molekul streptomisin melekat dan menjalankan fungsi an-



tibiotikanuya. Ternyata, perusakan ini adalah suatu kehilangan kekhususan dan karena itu, kehilangan informasi. Hal pokoknya adalah bahwa (Evolusi) tidak dapat diraih lewat mutasi jenis ini, tidak masalah betapa pun banyaknya. Evolusi tidak dapat dibangun dengan mengumpulkan mutasi-mutasi yang hanya merusak kekhususan.¹⁶¹

Ringkasnya, sebuah mutasi yang berpengaruh buruk pada ribosom bakteri membuat bakteri itu resisten terhadap streptomisin. Alasan bagi hal ini adalah “penguraian” (dekomposisi) ribosom oleh mutasi. Yakni, tidak ada informasi genetis baru ditambahkan ke bakteri. Sebaliknya, struktur ribosom terurai, dengan kata lain, bakteri menjadi “cacat.” (Juga, telah ditemukan bahwa ribosom bakteri yang bermutasi kurang berfungsi sebagaimana bakteri normal). Karena “cacat” ini mencegah antibiotika melekat ke ribosom, “resistensi antibiotika” berkembang.

Akhirnya, tidak ada contoh mutasi yang “mengembangkan informasi genetis.”

Keadaan yang sama juga terjadi pada kekebalan yang dikembangkan serangga terhadap DDT dan insektisida sejenis. Pada banyak kejadian, gen kekebalan yang sudah dipergunakan. Ahli biologi evolusionis Francisco Ayala mengakui fakta ini dengan mengatakan, “Variation genetis yang dibutuhkan agar resisten terhadap jenis pestisida yang paling beragam tampaknya ada di setiap anggota populasi yang terkena senyawa buatan manusia ini.”¹⁶²

Contoh-contoh lain yang dijelaskan oleh mutasi, sebagaimana dengan mutasi ribosom yang disebutkan di atas, adalah fenomena yang menyebabkan “pengurangan informasi genetis” dalam serangga.

Dalam hal ini, tidak dapat dinyatakan bahwa mekanisme kekebalan di dalam bakteri dan serangga menyusun petunjuk bagi teori evolusi. Itu karena teori evolusi didasarkan pada pernyataan bahwa mahluk-mahluk hidup berkembang lewat mutasi. Akan tetapi, Spetner menjelaskan bahwa kekebalan antibiotika maupun fenomena biologis lainnya menunjukkan contoh mutasi semacam itu:

Mutasi yang diperlukan bagi makroevolusi tidak pernah teramati. Tidak ada mutasi acak yang dapat mewakili mutasi yang diperlukan oleh Teori Neo Darwin yang telah ditelaah di tingkat molekul yang menambahkan informasi apapun. Pertanyaan yang saya tanggapi adalah: Adakah mutasi dari jenis yang dibutuhkan untuk mendukung teori evolusi yang telah teramati? Jawabannya ternyata adalah TAK ADA!¹⁶³

Kekeliruan tentang Organ Tanpa-Guna

Sejak lama, konsep organ “tanpa-guna” (vestigial) sering muncul dalam kepustakaan evolusionis sebagai “bukti” evolusi. Pada akhirnya, konsep ini diam-diam tidak lagi dipakai ketika terbukti tidak sah. Namun, sebagian evolusionis masih meyakiniya dan dari waktu ke waktu ada saja yang mencoba mengajukannya sebagai petunjuk penting evolusi.

Gagasan “organ tanpa-guna” kali pertama dikemukakan seabad lalu. Dalam kata-kata evolusionis, di dalam tubuh beberapa jenis makhluk hidup ada sejumlah organ tubuh yang

Evolusionis menampilkan resistensi bakteri terhadap antibiotika sebagai petunjuk evolusi-namun dengan cara menipu.

tidak memiliki fungsi. Organ-organ ini diwarisi dari moyang mereka dan perlahan-lahan menjadi warisan tanpa guna (vestigial) karena tidak dipakai.

Kesulitan anggapan ini sangat tidak ilmiah, dan hanya sepenuhnya berlandaskan pada kurangnya pengetahuan. “Organ-organ tanpa guna” ini sebenarnya organ-organ yang “belum diketahui fungsinya.” Petunjuk terbaik adalah menurunnya sedikit demi sedikit namun cukup banyak jumlah organ tanpa-guna dalam daftar panjang evolusionis. SR Scadding, seorang evolusionis, dalam tulisannya untuk majalah *Evolutionary Theory* berjudul “Can Vestigial Organs Constitute Evidence for Evolution?” (Dapatkan Organ Tanpa-Guna Menjadi Petunjuk Evolusi?) menyetujui fakta ini:

Karena mustahil mengenali secara pasti struktur-struktur tidak berguna, dan karena struktur argumen yang digunakan tidak sah secara ilmiah, saya menyimpulkan bahwa “organ-organ tanpa-guna” tidak memberikan petunjuk khusus bagi teori evolusi.¹⁶⁴

Daftar organ tanpa-guna yang dibuat ahli anatomi Jerman R. Wiedersheim pada tahun 1895 terdiri atas sekitar 100 organ, termasuk usus buntu dan tulang ekor. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, ternyata semua organ dalam daftar ini diketahui berfungsi penting dalam tubuh. Misalnya, usus buntu yang semula dianggap sebagai organ tanpa-guna ternyata merupakan organ limfoid (penghasil limfa) yang memerangi infeksi dalam tubuh. Fakta ini menjadi jelas pada tahun 1997: “Organ-organ dan jaringan-jaringan tubuh lainnya—kelenjar timus, hati, limpa, **usus buntu**, sumsum tulang, sejumlah jaringan limfatis seperti amandel dan lempeng Peyer di usus kecil—juga bagian dari sistem limfatis. Semuanya membantu tubuh memerangi infeksi.”¹⁶⁵

Juga ditemukan bahwa **amandel**, yang juga digolongkan organ tanpa-guna, berperan penting dalam melindungi kerongkongan dari infeksi, khususnya sampai usia dewasa. **Tulang ekor** pada ujung bawah tulang belakang ternyata menyokong tulang-tulang di sekitar panggul dan merupakan titik temu dari beberapa otot kecil, dan karena alasan ini, mustahil kita duduk nyaman tanpa tulang ekor. Di tahun-tahun berikutnya, disadari bahwa **kelenjar timus** memicu sistem kekebalan dalam tubuh manusia dengan mengaktifkan sel-sel T; **kelenjar pineal** berperan dalam sekresi beberapa hormon penting; **kelenjar gondok** menunjang pertumbuhan yang baik pada bayi dan anak-anak; dan **kelenjar pituitari** mengendalikan fungsi yang benar dari banyak kelenjar hormon. Sebelumnya, semua organ ini dianggap sebagai “organ tanpa-guna.” Akhirnya, lipatan berbentuk sabit di tepi mata yang diajukan Darwin sebagai organ tanpa-guna ternyata berperan membersihkan dan melumasi bola mata.

Ada kesalahan logika yang sangat penting dalam pernyataan evolusionis tentang organ tanpa-guna. Sebagaimana telah kita lihat, inilah pernyataan bahwa organ-organ tanpa-guna pada makhluk hidup diwarisi dari moyangnya. Namun, sebagian organ yang disangka “tanpa guna” tidak ditemui pada spesies hidup yang dinyatakan sebagai moyang manusia! Misalnya, usus buntu tidak dimiliki beberapa spesies kera yang dikatakan sebagai moyang manusia. Ahli biologi terkenal, H. Enoch, yang menentang teori organ tanpa-guna, menyatakan kesalahan logika ini sebagai berikut:

Kera memiliki usus buntu, sedangkan kerabat terdekat di bawahnya tidak; usus buntu ini muncul lagi pada mamalia lain yang lebih rendah yaitu kukang. Bagaimanakah evolusionis dapat menjelaskan kenyataan ini?¹⁶⁶

Singkatnya, skenario organ tanpa-guna yang dikemukakan evolusionis mengandung sejumlah cacat logika yang parah, dan terbukti secara ilmiah keliru. Tidak ada organ tanpa-guna yang diwariskan dalam tubuh manusia karena manusia tak berevolusi secara tak sengaja dari makhluk lain. Manusia diciptakan dengan bentuknya seperti saat ini, lengkap, dan sempurna.



Semua contoh organ tanpa-guna telah terbantah seiring dengan waktu. Misalnya, lipatan berbentuk sabit di mata, yang disebut di dalam *The Origin of Species* sebagai struktur yang tanpa guna, telah diperlihatkan sebagai berfungsi penuh di zaman kita, walau hal itu tidak diketahui di zaman Darwin. Organ ini melumasi bola mata.

Elang, kelelawar, dan serangga semuanya bersayap. Namun, hanya karena mereka memiliki organ yang sama tidak membuktikan bahwa mereka berevolusi dari moyang bersama apapun.

Mitos Homologi

Dalam ilmu biologi, kemiripan struktural di antara spesies yang berbeda disebut "homologi." Evolucionis mencoba mengajukan kemiripan tersebut sebagai bukti evolusi.

Darwin mengira bahwa makhluk-makhluk dengan organ yang mirip (homolog) memiliki hubungan evolusi satu sama lain, dan organ-organ ini diwarisi dari moyang yang sama. Menurut dugaannya, merpati dan elang memiliki sayap; karena itu merpati, elang dan bahkan semua unggas bersayap berevolusi dari moyang yang sama.

Homologi adalah pandangan menyesatkan yang dikemukakan hanya berdasarkan kemiripan fisik. Sejak zaman Darwin hingga sekarang, pandangan ini belum pernah dibuktikan oleh satu pun temuan nyata. Tidak pernah ditemukan satu pun fosil moyang khayalan yang berstruktur homolog. Lagi pula, hal-hal berikut ini memperjelas bahwa homologi tidak menyediakan petunjuk bahwa evolusi pernah terjadi:

Organ-organ homolog ditemukan pula pada spesies-spesies dari filum yang sangat berbeda, yang bahkan evolusionis tidak dapat menunjukkan hubungannya

Kode-kode genetis beberapa makhluk yang berorgan homolog sama sekali berbeda.

Perkembangan embriologis organ-organ homolog pada makhluk-makhluk yang berbeda benar-benar berbeda.

Mari kita lihat hal-hal ini satu per satu.

Organ-organ Serupa pada Spesies yang Berbeda

Ada sejumlah organ homolog yang sama-sama dimiliki beragam spesies, namun evolusionis tidak mampu menunjukkan hubungannya. Misalnya sayap. Selain pada burung, sayap ada pula pada mamalia (seperti kelelawar), serangga, bahkan jenis reptil yang telah punah (beberapa dinosaurus). Tetapi, evolusionis pun tidak menyatakan hubungan evolusi atau kekerabatan di antara keempat kelompok hewan ini.

Contoh mencolok lainnya adalah kemiripan yang menakjubkan pada struktur mata berbagai jenis makhluk. Misalnya, walau gurita dan manusia adalah dua spesies yang jauh berbeda, yang hubungan evolusinya mustahil dikemukakan, struktur dan fungsi mata keduanya sangat mirip. Namun, evolusionis tidak menyatakan bahwa mereka memunyai moyang yang sama karena kemiripan mata. Contoh-contoh ini, dan banyak lagi lainnya, memastikan bahwa pernyataan "organ-organ homolog membuktikan spesies makhluk hidup berevolusi dari satu moyang bersama" tidak berlandaskan ilmiah.

Nyatanya, organ-organ homolog justru sangat membuat risih evolusionis. Pengakuan evolusionis terkenal, Frank Salisbury, tentang kemiripan mata berbagai spesies yang sangat berbeda menegaskan kebuntuan konsep homologi:

Bahkan struktur serumit mata telah muncul beberapa kali; misalnya, pada cumi-cumi, vertebrata, dan artropoda. Menjelaskan sekali saja asal mula struktur itu sudah sangat sulit, namun gagasan menghasilkannya berulang-ulang sesuai dengan teori sintesis modern membuat kepala saya melayang.¹⁶⁷

Ada banyak makhluk yang, sekalipun tampilan fisik yang sangat mirip, tidak memungkinkan pernyataan hubungan evolusioner apapun. Dua kategori mamalia besar, yakni hewan berahim (plasental) dan berkantung





Kembar Mamalia yang Membantah Homologi



Tengkorak rubah Amerika Utara



Tengkorak rubah Tasmania



DUA MAMALIA TAK BERKERABAT YANG PUNAH DENGAN GIGI RAKSASA

Contoh lain kemiripan luar biasa di antara “kembar” mamalia plasental dan marsupial adalah antara mamalia yang sudah punah Smilodon (di bawah) dan Thylacosmilus (atas), keduanya pemangsa dengan gigi depan besar. Derajat kemiripan yang tinggi tengkorak dan struktur gigi kedua mamalia, di antara mana kekerabatan evolusioner tidak dapat dibentuk, menjungkirkan pandangan homologis bahwa struktur yang sama adalah petunjuk yang memihak evolusi.



RUBAH TASMANIA DAN MITRA AMERIKA UTARANYA

Kehadiran spesies “kembar” antara mamalia marsupial dan plasental melontarkan pukulan telak bagi pernyataan homologi. Misalnya, rubah Tasmania yang marsupial (atas) dan rubah plasental yang ditemukan di Amerika Utara saling mirip hingga derajat yang luar biasa. Di atas dapat dilihat tengkorak kedua hewan yang sangat mirip ini. Keserupaan yang demikian dekat di antara keduanya, yang tak mungkin dianggap memiliki “kekerabatan evolusioner” apapun, membantah habis pernyataan homologi.



Secara struktur, mata manusia dan gurita sangat mirip. Akan tetapi, fakta bahwa kedua spesies memiliki organ yang sama tidak menyiratkan bahwa mereka berevolusi dari satu moyang bersama. Bahkan para evolusionis tidak mencoba menjelaskan kemiripan mata gurita dan manusia dengan mempostulatkan satu moyang bersama.

(marsupial), adalah contohnya. Para evolusionis menganggap perbedaan ini terjadi ketika mamalia pertama muncul. Namun, yang menarik adalah adanya “pasangan” hewan plasental dan marsupial yang hampir sama. Ahli biologi Amerika Dean Kenyon dan Percival Davis mengulas sebagai berikut:

Menurut teori Darwin, pola bagi serigala, kucing, tupai, babi tanah, trenggiling, tikus tanah, dan tikus masing-masing berkembang dua kali: sekali dalam mamalia plasental dan sekali lagi, sepenuhnya terpisah, dalam marsupial. Ini berarti pernyataan yang mencengangkan bahwa sebuah proses mutasi yang acak tanpa arahan dan seleksi alam entah bagaimana mengenai ciri-ciri serupa berkali-kali pada organisme-organisme yang terpisah jauh.¹⁶⁸

Kemiripan luar biasa dan organ-organ yang serupa seperti ini, yang tidak dapat diterima oleh para ahli biologi evolusionis sebagai contoh-contoh “homologi,” menunjukkan bahwa tidak ada petunjuk bagi tesis evolusi dari moyang bersama. Apakah, dalam hal ini, yang bisa menjadi penjelasan ilmiah struktur-struktur yang sama pada makhluk-makhluk hidup? Jawaban atas pertanyaan ini diberikan sebelum teori evolusi Darwin datang menguasai dunia ilmu pengetahuan. Ilmuwan-ilmuwan seperti Carl Linnaeus, orang pertama yang menyusun pengelompokan makhluk hidup menurut kesamaan bentuk, dan Richard Owen, memandang struktur-struktur ini sebagai contoh penciptaan “umum.” Dengan kata lain, organ-organ yang sama (atau, sekarang ini, gen yang sama) dibuat demikian karena organ-organ itu melayani maksud tertentu, bukan karena berevolusi tak sengaja dari satu moyang bersama.

Temuan-temuan ilmiah mutakhir menunjukkan bahwa pernyataan satu “moyang bersama” dibuat terhadap organ-organ yang mirip adalah keliru, dan bahwa satu-satunya penjelasan yang mungkin adalah penciptaan umum, yang sekali lagi menegaskan bahwa makhluk-makhluk hidup diciptakan oleh Allah.

Kebuntuan Genetis dan Embriologis pada Homologi

Agar pernyataan “homologi” evolusionis bisa dipertimbangkan sungguh-sungguh, organ-organ serupa (homolog) pada makhluk yang berbeda harus dikodekan oleh kode-kode DNA yang juga serupa (homolog). Namun, nyatanya tidak. Organ-organ yang sama biasanya diatur oleh kode-kode genetis (DNA) yang sangat berbeda.

Michael Denton, seorang profesor biokimia Australia, dalam bukunya *Evolution: A Theory in Crisis*, menjelaskan kebuntuan genetis tafsiran evolusionis atas homologi: “Struktur-struktur homolog sering diten-

tukan oleh sistem-sistem genetik yang tidak homolog, dan konsep homologi jarang bisa dirunut balik ke embriologi.”¹⁶⁹

Sebuah contoh terkenal tentang hal ini adalah “struktur rangka lima jari” hewan kuadripedal (berjalan dengan empat kaki) yang dikutip pada hampir semua kepustakaan evolusionis. Hewan kuadripedal, misalnya, vertebrata darat, memiliki lima jari pada kaki depan dan belakangnya. Walau mereka tidak selalu berpenampilan lima sebagaimana kita ketahui, mereka terhitung pentadaktil (berjari lima) karena struktur tulangnya. Kaki-kaki depan dan belakang kodok, kadal, bajing, atau kera semuanya berstruktur sama. Bahkan struktur tulang burung dan kelelawar sesuai dengan dengan rancangan dasar ini.

Kaum evolusionis menyatakan bahwa semua makhluk hidup turun dari moyang bersama, dan mereka telah lama mengutip anggota tubuh pentadaktil sebagai petunjuk hal ini. Pernyataan ini disebutkan di hampir semua sumber dasar biologi sepanjang abad ke-20 sebagai petunjuk sangat kuat bagi evolusi. Temuan-temuan genetika di tahun 1980-an membantah pernyataan evolusionis ini. Disadari bahwa pola anggota tubuh pentadaktil dari beragam makhluk hidup dikendalikan oleh gen-gen yang sama sekali berlainan. Ahli biologi evolusionis William Fix melaksanakan keruntuhan tesis evolusionis menyangkut pentadaktilisme sebagai berikut:

Buku-buku teks lama tentang evolusi banyak menyeros gagasan tentang homologi, menunjukkan bahwa kemiripan nyata di antara rangka-rangka dan anggota-anggota tubuh beragam hewan. Maka, pola anggota tubuh “pentadaktilisme” ditemukan di lengan manusia, sayap burung, dan sirip paus, dan ini dipandang sebagai menunjukkan asal mula bersama mereka. Namun, jika aneka struktur ini diturunkan oleh pasangan gen yang sama, yang berubah dari waktu ke waktu oleh mutasi dan mengalami seleksi lingkungan, teori ini akan cukup masuk akal. Sayangnya, bukan ini yang terjadi. Organ-organ homolog kini diketahui dihasilkan oleh gugus-gugus gen yang sama sekali berbeda pada spesies-spesies yang berbeda. Konsep homologi menurut gen serupa yang diturunkan dari moyang bersama telah hancur...¹⁷⁰

Hal lain adalah agar tesis evolusi tentang homologi dipandang serius, perkembangan embriologis—yakni, tahap-tahap perkembangan dalam telur atau rahim induk—harus sejajar, sementara dalam kenyataan masa-masa perkembangan embriologis bagi struktur-struktur yang sama sangat berbeda antarmakhluk hidup.

Sebagai kesimpulan, dapat kita katakan bahwa penelitian genetika dan embriologi telah membuktikan bahwa konsep homologi yang dinyatakan Darwin sebagai “petunjuk evolusi makhluk-makhluk hidup dari moyang bersama” sama sekali tidak dapat dianggap sebagai petunjuk. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan boleh dikatakan telah berkali-kali membuktikan bahwa tesis Darwin salah.

Ketaksahihan Pernyataan Homologi Molekuler

Pengajuan homologi sebagai petunjuk evolusi oleh evolusionis tidak saja gagal pada tingkat morfologi organ, namun juga pada tingkat molekuler. Evolusionis mengatakan bahwa ada kemiripan antara **kode-kode DNA atau struktur-struktur protein yang sepadan** pada spesies-spesies berbeda, dan kemiripan ini membuktikan makhluk-makhluk hidup ini telah berevolusi dari moyang yang sama atau dari satu sama lain.

Akan tetapi, nyatanya, hasil-hasil perbandingan molekuler tidak berpihak kepada teori evolusi sama sekali. Ada perbedaan molekuler yang sangat besar di antara makhluk-makhluk yang kelihatan sangat mirip dan berhubungan. Misalnya, struktur Sitokrom-C, salah satu protein penting bagi pernapasan, sangat berbeda pada makhluk-makhluk hidup dari kelas yang sama. Menurut hasil penelitian tentang hal ini, perbedaan antara dua spesies reptil lebih



Professor Michael Denton: “Evolusionis adalah teori dalam krisis.”

besar daripada perbezaan antara burung dan ikan atau antara ikan dan mamalia. Kajian lain sudah menunjukkan bahawa perbezaan molekul antara beberapa burung lebih besar daripada antara burung-burung itu dengan mamalia. Telah ditemukan pula bahawa perbezaan molekul antara bakteri-bakteri yang kelihatan mirip ternyata lebih besar daripada antara mamalia dan amfibi atau serangga.¹⁷¹ Perbandingan serupa telah dilakukan pada hemoglobin, mioglobin, hormon-hormon, dan gen-gen, dan diperoleh kesimpulan yang sama.¹⁷²

Berkenaan dengan temuan-temuan di bidang biologi molekul ini, Dr. Michael Denton mengulas:

Masing-masing kelas pada tingkat molekul adalah khas, tersekat, dan tidak dihubungkan oleh bentuk peralihan. Jadi, molekul-molekul, seperti juga fosil-fosil, gagal menyediakan bentuk peralihan yang lama dicari oleh biologi evolusioner... **Pada tingkat molekul, tidak ada organisme “moyang” atau “lebih sederhana” atau “lebih maju” dibandingkan kerabatnya...** Tidak diragukan bahwa jika petunjuk molekul ini tersedia seabad silam... gagasan evolusi organis ini mungkin tidak akan pernah diterima.¹⁷³

“Pohon Kehidupan” Mulai Tumbang

Di tahun 1990-an, penelitian ke dalam kode-kode genetik makhluk-makhluk hidup memperburuk kebingungan yang dihadapi oleh teori evolusi dalam hal ini. Dalam percobaan-percobaan ini, alih-alih perbandingan terdahulu yang terbatas hanya pada rangkaian protein, rangkaian “RNA ribosom” (rRNA) dibandingkan. Dari temuan-temuan ini, para ilmuwan evolusioner mencoba membangun sebuah “pohon evolusioner.” Akan tetapi, mereka dikecewakan oleh hasil-hasilnya. Menurut sebuah tulisan di tahun 1999 oleh ahli-ahli biologi Francis Hervé Philippe dan Patrick Forterre, “dengan makin banyak rangkaian tersedia, ternyata bahwa **sebagian besar filogeni protein berlawanan satu sama lain maupun dengan pohon rRNA.**”¹⁷⁴

Selain perbandingan rRNA, kode-kode DNA di dalam gen-gen makhluk-makhluk hidup juga dibandingkan, namun hasil-hasilnya berseberangan dengan “pohon kehidupan” yang diperkirakan sebelumnya oleh evolusi. Tiga ahli biologi molekul James A. Lake, Ravi Jain dan Maria C. Rivera merinci hal ini dalam sebuah tulisan di tahun 1999:

Ilmuwan mulai menganalisis beragam gen dari aneka organisme dan menemukan bahwa hubungan mereka satu sama lain membantah pohon kehidupan evolusioner yang diturunkan hanya dari analisis rRNA.¹⁷⁵

Tidak perbandingan yang dilakukan atas protein, tidak perbandingan rRNA, dan tidak juga perbandingan gen mengukuhkan premis (pernyataan dasar) teori evolusi. Carl Woese, ahli biologi bereputasi tinggi dari Universitas Illinois mengakui bahwa konsep “filogeni” telah kehilangan maknanya di hadapan temuan-temuan molekul dengan cara berikut:

Belum ada filogeni organisme yang konsisten telah muncul dari banyak filogeni masing-masing protein yang sejauh ini dibuat. Ketakserasian filogenis dapat terlihat di mana-mana di pohon semesta, dari akar hingga cabang-cabang utama di dalam dan di antara beragam (kelompok) hingga susunan kelompok-kelompok utama itu sendiri.¹⁷⁶

Fakta-fakta bahwa hasil-hasil perbandingan molekul tidak berpihak, malah menentang, teori evolusi juga diakui dalam sebuah tulisan yang diberi judul “Is it Time to Uproot the Tree of Life?” (Inikah Waktunya untuk Mencabut Akar Pohon Kehidupan?) yang diterbitkan Science di tahun 1999. Tulisan oleh Elizabeth Pennisi menyatakan bahwa analisis dan perbandingan genetik yang dilakukan oleh para ahli biologi Darwinis untuk mencari secercah cahaya bagi “pohon kehidupan” sebenarnya memberikan hasil-hasil yang bertolak belakang, dan meneruskan dengan berkata bahwa “data baru membuat keruh lukisan evolusioner:”

Setahun yang lalu, para ahli biologi yang menelusuri genom-genom yang baru dirangkai dari lebih selusin mikroorganisme berpikir bahwa data ini dapat mendukung garis cerita yang disetujui tentang sejarah awal kehidupan. Namun, apa yang mereka lihat menanarkan mereka. Perbandingan genom-genom yang kini tersedia bukan hanya tidak memperjelas gambaran bagaimana kelompok-kelompok kehidupan utama berevolusi, genom-genom itu malah mengacaukannya. Dan kini, dengan tambahan delapan rangkaian mikroba di tangan, keadaannya bahkan semakin kacau... Banyak ahli biologi evolusioner telah berpikir bahwa mereka dapat secara kasar melihat awal tiga kerajaan kehidupan... Ketika rangkaian penuh DNA membuka jalan bagi

pembandingan jenis-jenis lain gen, para peneliti berharap bahwa mereka sekadar akan menambahkan rincian ke pohon ini. Namun, “tidak ada yang lebih jauh dari kebenaran,” kata Claire Fraser, kepala Institut Riset Genom (TIGR—The Institute of Genomic Research) di Rockville, Maryland. **Alih-alih, pembandingan-pembandingan telah memberikan banyak versi pohon kehidupan yang berbeda dari pohon rRNA dan juga saling bertentangan satu sama lain...**¹⁷⁷

Ringkasnya, sambil biologi molekuler maju, konsep homologi makin kehilangan pijakan. Pembandingan-pembandingan yang telah dibuat atas protein, rRNA, dan gen mengungkapkan bahwa mahluk-mahluk yang dikira kerabat dekat menurut teori evolusi sebenarnya sepenuhnya berbeda satu sama lain. Kajian di tahun 1996 menggunakan rangkaian 88 protein mengelompokkan kelinci bersama permata alih-alih hewan pengerat (rodensia); analisis tahun 1998 atas 13 gen pada 19 spesies binatang menempatkan bulu babi di antara kordata; dan kajian lain di tahun 1998 yang berdasarkan pada 12 protein menempatkan sapi lebih dekat ke ikan paus daripada ke kuda. Ahli biologi Jonathan Wells merangkum keadaan ini di tahun 2000 sebagai berikut:

Inkonsistensi di antara pohon-pohon yang berdasarkan pada aneka molekul, dan pohon mencengangkan yang dihasilkan dari beberapa analisis molekuler, kini telah menceburkan filogeni molekuler ke dalam sebuah krisis.¹⁷⁸

“Filogeni molekuler” sedang menghadapi sebuah krisis—yang berarti bahwa teori evolusi juga menghadapi sebuah krisis. (Filogeni merujuk kepada apa yang disebut “hubungan kekerabatan” di antara aneka mahluk hidup dan adalah dasar hipotetis teori evolusi.) Sekali lagi, ilmu pengetahuan menghancurkan tesis bahwa mahluk hidup berevolusi satu sama lain, menunjukkan bahwa semua kelompok hidup diciptakan secara terpisah.

Mitos Rekapitulasi Embriologis

Apa yang disebut dengan “teori rekapitulasi” telah lama disingkirkan dari kepustakaan ilmiah, namun masih disajikan sebagai kenyataan ilmiah oleh beberapa terbitan evolusionis. Istilah “rekapitulasi” adalah pemadatan dari ungkapan “ontogeni merekapitulasi filogeni” yang dikemukakan ahli biologi evolusionis Ernst Haeckel di akhir abad ke-19.

Teori yang diajukan Haeckel ini menyatakan bahwa embrio-embrio mengalami lagi proses evolusi yang dilalui moyang semunya. Haeckel berteori bahwa selama masa perkembangan di dalam rahim ibunya, embrio manusia menunjukkan pertama-tama sifat ikan, lalu sifat reptil, dan akhirnya sifat manusia.

Tahun-tahun selanjutnya teori ini telah dibuktikan sepenuhnya palsu. Kini diketahui bahwa apa yang dianggap “insang” pada tahap awal embrio ternyata adalah fase-fase awal saluran telinga tengah, kelenjar paratiroid dan kelenjar timus. Bagian embrio yang diserupakan dengan “kantong kuning telur” ternyata kantung yang menghasilkan darah bagi bayi. Bagian yang dianggap “ekor” oleh Haeckel dan pengikutnya ternyata tulang punggung yang menyerupai ekor hanya karena terbentuk lebih dulu daripada kaki.

Inilah fakta-fakta yang telah diakui luas di dunia ilmiah, bahkan diterima oleh evolusionis sendiri. Salah satu pendiri neo-Darwinisme, George Gaylord Simpson, menulis:

Haeckel salah menyatakan prinsip evolusi yang terlibat. Kini telah kukuh dipastikan bahwa ontogeni tidak mengulangi filogeni.¹⁷⁹

Dalam sebuah artikel *American Scientist* dinyatakan:



Haeckel adalah seorang evolusionis yang bahkan lebih fanatik daripada Darwin dalam banyak hal. Karena itu, ia tidak ragu memelintir data ilmiah dan mereka-reka aneka pemalsuan.

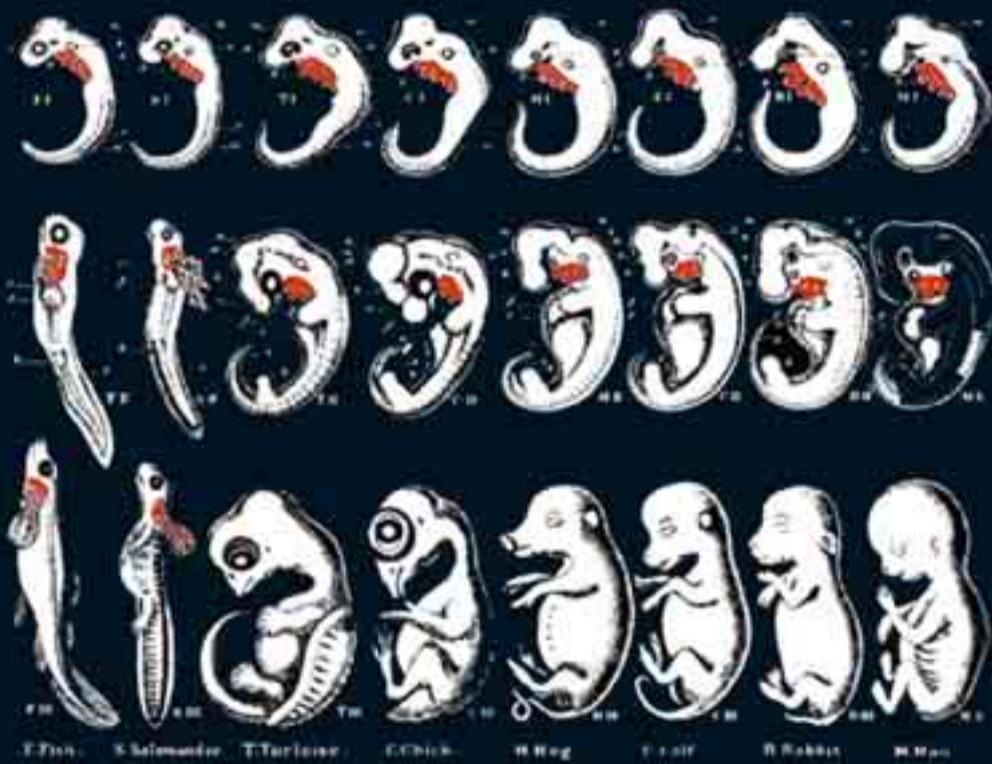
Tentu saja **hukum biogenetis sama matinya dengan pasak pintu**. Hukum ini akhirnya disingkirkan dari buku-buku pelajaran biologi pada tahun lima puluhan. Sebagai topik penelitian teoretis serius, ia telah punah di tahun dua puluhan...¹⁸⁰

Segi menarik lainnya dari "rekapitulasi" adalah Ernst Haeckel sendiri, seorang pemalsu yang memalsukan ilustrasi-ilustrasi demi mendukung teorinya. **Pemalsuan Haeckel** dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa embrio ikan dan manusia saling mirip. Ketika tertangkap basah, satu-satunya dalih yang ia ajukan adalah bahwa para evolusionis lain telah melakukan kejahatan serupa:

Setelah pengakuan kompromistik mengenai "pemalsuan" ini, saya seharusnya merasa terkutuk dan **termusnahkan**, kalau saja tidak terhibur melihat di sekitar saya di dalam kamar tahanan, ada ratusan sesama pesakitan, banyak di antaranya penelitian-peneliti terpercaya dan ahli-ahli biologi terhormat. Sebagian besar diagram dalam buku-buku pelajaran, risalah-risalah, dan jurnal-jurnal biologi terbaik, akan melakukan dakwaan "pemalsuan" dengan kadar setara, sebab semua itu tidak pasti, dan sedikit-banyak telah diolah, ditata, dan direkayasa.¹⁸¹

Memang benar "ada ratusan sesama pesakitan, banyak di antaranya penelitian-peneliti terpercaya dan ahli-ahli biologi terhormat" yang kajian-kajiannya sarat dengan kesimpulan berpruduga, pemelintiran, dan bahkan pemalsuan. Ini terjadi karena mereka mengondisikan diri untuk membela teori evolusi meski tiada secuil pun petunjuk ilmiah yang mendukungnya.

Gambar-Gambar Menipu Haeckel



Gambar-gambar ini di-reka-reka oleh Haeckel untuk menunjukkan "kemiripan" antara embrio-embrio manusia dan ikan. Membandingkan sketsanya dengan embrio manusia yang asli, Anda dapat melihat bahwa ia sengaja membuang satu bagian besar organ sesungguhnya. (Francis Hitching, *The Neck of the Giraffe: Where Darwin Went Wrong*, h. 205)



LUKISAN REKAAN

LUKISAN CERMAT

BAB 13

TEORI EVOLUSI: SATU KEWAJIBAN MATERIALISTIK

Informasi yang telah ditelaah sejauh ini menunjukkan bahwa teori evolusi tidak memiliki landasan ilmiah; dan sebaliknya, pernyataan-pernyataan evolusi jelas-jelas bertentangan dengan temuan-temuan ilmiah. Dengan kata lain, kekuatan yang menyokong evolusi bukanlah ilmu pengetahuan. Evolusi memang dibela oleh beberapa “ilmuwan,” tetapi di belakangnya, pasti ada pengaruh lain yang berperan.

Pengaruh lain ini adalah filsafat materialis.

Filsafat materialis adalah salah satu keyakinan tertua di dunia, dan menganggap keberadaan materi sebagai prinsip dasarnya. Menurut pandangan ini, materi selalu ada, dan segala sesuatu yang ada tersusun dari materi. Ini membuat keimanan kepada sesosok Pencipta menjadi mustahil, karena jika materi selalu ada, dan jika segala sesuatu terdiri atas materi, maka tidak akan ada Pencipta yang supramaterial yang menciptakan materi. Oleh sebab itu, materialisme sejak lama memusuhi segala jenis keyakinan agama yang beriman kepada Tuhan.

Maka, pertanyaannya menjadi apakah cara pandang materialis itu benar. Satu cara menguji apakah suatu filsafat itu benar atau salah adalah dengan menyelidiki pernyataan-pernyataan dibuatnya tentang ilmu pengetahuan menggunakan metode-metode ilmiah. Misalnya, seorang filsuf abad ke-10 dapat menyatakan bahwa ada pohon keramat di permukaan bulan, dan semua makhluk hidup sebenarnya tumbuh pada cabang-cabang pohon raksasa ini bagaikan buah, lalu jatuh ke Bumi. Sebagian orang mungkin menganggap filsafat ini menarik dan memercayainya. Namun, di abad ke-20, ketika manusia berhasil berjalan di bulan, filsafat semacam ini mustahil dikemukakan. Ada atau tidaknya pohon semacam itu di sana dapat ditentukan dengan metode-metode ilmiah, yakni dengan pengamatan dan percobaan.

Kita lalau dapat menyelidiki dengan metode-metode ilmiah pernyataan materialis, yakni bahwa materi itu ada untuk selamanya, dan dapat menyusun diri tanpa memerlukan satu Pencipta supramaterial dan menyebabkan kehidupan bermula. Jika kita melakukan hal ini, kita melihat bahwa materialisme sudah runtuh karena gagasan bahwa materi selalu ada sejak awal waktu **telah dijungkalkan oleh Teori Ledakan Besar (*Big Bang*), yang menunjukkan bahwa jagat raya tercipta dari ketiadaan.** Pernyataan bahwa materi dapat menyusun diri dan menciptakan kehidupan adalah pernyataan yang kita sebut “teori evolusi” — teori yang telah dibahas oleh buku ini—dan yang runtuhnya telah juga ditunjukkan.

Akan tetapi, jika seseorang bertekad meyakini materialisme dan mendahulukan kesetiannya bagi paham materialis ini daripada semua hal lain, maka ia akan bertindak berbeda. Jika ia materialis dulu baru ilmuwan, maka ia tidak akan melepaskan materialisme ketika melihat bahwa evolusi dibantah ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ia akan berupaya menegakkan dan membela paham ini dengan mencoba mendukung evolusi, apa pun yang terjadi. Inilah keadaan sulit yang dihadapi saat ini oleh para evolusionis yang membela teori evolusi:

Yang menarik, mereka pun ternyata mengakui fakta ini dari waktu ke waktu. Ahli genetika evolusionis terkenal dari Universitas Harvard, Richard C. Lewontin, mengakui bahwa dia “materialis dulu, baru ilmuwan” dengan kata-kata ini:

Bukan metode-metode dan praktik-praktik ilmiah yang mendesak kami menerima penjelasan material tentang dunia fenomenal, namun sebaliknya, **kami dipaksa oleh keyakinan a priori kami terhadap maksud-maksud material** untuk menciptakan satu perangkat penyelidikan dan serangkaian konsep yang menghasilkan penjelasan material, betapa pun bertentangan dengan kata hati, betapa pun membingungkan mereka yang tidak berpengetahuan. Lagi pula, **materialisme itu mutlak, jadi kami tidak bisa membiarkan Kaki Tuhan di muka pintu.**¹⁸²

Istilah “a priori” yang digunakan Lewontin ini sangat penting. Istilah filosofis ini merujuk kepada praduga yang bukan didasarkan pada pengetahuan dari percobaan. Sebuah pemikiran dikatakan “a priori” jika Anda menganggapnya benar dan menerimanya walau tidak ada informasi tentang kebenaran pemikiran itu. Seperti yang jujur diungkapkan evolusionis Lewontin, materialisme adalah komitmen “a priori” evolusionis, yang lalu mencoba menyesuaikan ilmu pengetahuan dengan pemikiran ini. Karena materialisme mengharuskan pengingkaran akan keberadaan Pencipta, mereka memeluk satu-satunya pilihan di tangan, yaitu teori evolusi. Tidak masalah bagi ilmuwan semacam itu bahwa evolusi telah dibantah fakta-fakta ilmiah, sebab telah menerima “a priori” sebagai benar.

Perilaku berprasangka ini membawa evolusionis kepada keyakinan bahwa “materi tak sadar menyusun dirinya sendiri,” yang bertentangan bukan hanya dengan ilmu pengetahuan, namun juga akal sehat. Profesor kimia yang juga pakar DNA dari Universitas New York, Robert Shapiro, seperti telah dikutip sebelumnya, menjelaskan keyakinan evolusionis ini dan dogma materialis yang melandasinya sebagai berikut:

Maka, prinsip evolusi lain diperlukan demi membawa kami menyeberangi jurang dari campuran-campuran kimiawi alamiah sederhana ke replikator efektif [alias DNA] pertama. Prinsip ini belum diuraikan atau diperlihatkan secara terperinci, namun sudah diperkirakan, dan diberi nama-nama seperti evolusi kimia dan **pengorganisasian diri materi. Keberadaan prinsip ini diterima sebagai kewajiban dalam filsafat materialisme dialektis** [yang meyakini pertentangan materi sebagai sumber segalanya], sebagaimana diterapkan kepada asal mula kehidupan oleh Alexander Oparin.¹⁸³

Propaganda evolusionis yang selalu kita temui di media terkemuka di Barat serta majalah-majalah ilmu pengetahuan terkenal dan “terhormat,” adalah hasil keharusan ideologis ini. Karena dipandang tak mungkin ditinggalkan, evolusi telah diubah menjadi sapi keramat oleh kalangan yang menetapkan standar ilmu pengetahuan.

Sebagian ilmuwan mendapati diri dalam kedudukan di mana mereka terpaksa membela teori ngawur ini, atau setidaknya menghindari berkata apa pun yang menentanginya, demi menjaga reputasi mereka. Para akademisi di negara-negara Barat diharuskan menerbitkan artikel di majalah-majalah ilmiah tertentu demi meraih dan memertahankan “keprofesoran” mereka. Semua majalah yang membahas biologi dikendalikan oleh para evolusionis, dan mereka tidak mengizinkan karangan anti-evolusi terbit di majalah mereka. Karena itu, setiap ahli biologi harus melakukan kajiannya di bawah dominasi teori evolusi. Mereka juga bagian dari tatanan mapan yang memandang evolusi sebagai keharusan ideologis; itulah mengapa mereka secara buta membela segenap “ketaksengajaan mustahil” yang telah kita telaah di dalam buku ini.

Pengakuan-Pengakuan Materialis

Ahli biologi evolusionis terkenal dari Jerman, Hoimar von Dithfurt, adalah contoh yang baik dari pemahaman materialis fanatik ini. Setelah mengutipkan satu contoh susunan kehidupan yang sangat rumit, inilah yang dikatakannya mengenai apakah mungkin hal itu muncul tak sengaja:

Apakah keserasian yang lahir hanya dari ketaksengajaan mungkin dalam kenyataan ? Inilah pertanyaan mendasar bagi keseluruhan evolusi biologis. Menjawabnya dengan “Ya, mungkin” adalah seperti membuktikan kesetiaan kepada ilmu alam mutakhir. Bicara blak-blakan, kita boleh mengatakan bahwa seseorang yang menerima ilmu alam mutakhir tidak punya pilihan selain mengatakan “ya,” sebab dia bermaksud menjelaskan fenomena alam lewat cara-cara yang mudah dipahami dan mencoba menurunkannya dari hukum-hukum alam tanpa berpaling ke campur-tangan supernatural. Akan tetapi, di titik ini, menjelaskan segala sesuatu dengan cara-cara hukum alam, yakni ketaksengajaan, adalah pertanda bahwa tidak ada jalan lain baginya. Karena, apakah yang bisa dilakukannya selain meyakini ketaksengajaan?¹⁸⁴

Memang, seperti yang dikatakan Dithfurt, pendekatan ilmiah materialis mengambil sebagai prinsip

Darwinisme dan Materialisme

Satu-satunya alasan teori Darwin masih dipertahankan walau nyata-nyata dibantah ilmu pengetahuan adalah tautan erat antara teori ini dan materialisme. Darwin menerapkan filsafat materialis pada ilmu alam dan para pendukung filsafat ini, kaum Marxis menjadi yang terdepan, terus-menerus membelanya apa pun yang terjadi.

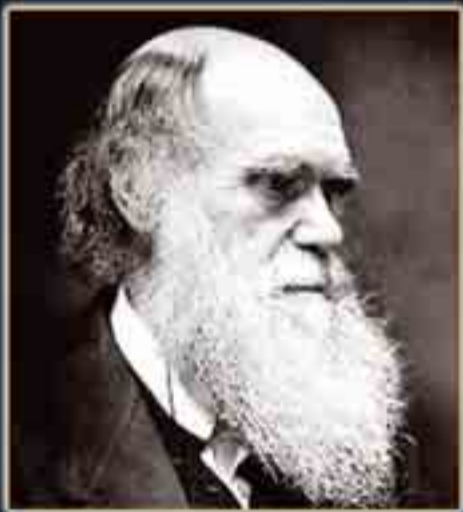
Salah satu pembela paling tenar teori evolusi dewasa ini, ahli biologi Douglas Futuyma menulis: "Bersama dengan teori sejarah materialistik Marx... teori evolusi Darwin adalah papan penting panggung mekanisme dan materialisme." Inilah pengakuan yang sangat jelas mengapa teori evolusi begitu penting bagi para pembelanya.¹

Evolusionis terkenal lainnya, ahli paleontologi Stephen J. Gould mengatakan: "Darwin menerapkan filsafat materialisme yang konsisten pada tafsirannya tentang alam."² Leon Trotsky, salah seorang otak Revolusi Komunis Rusia selain Lenin, mengulas: "Penemuan oleh Darwin adalah kemenangan terbesar konsep dialektika di seluruh bidang materi organik."³ Namun, ilmu pengetahuan telah menunjukkan bahwa Darwinisme bukanlah kemenangan bagi materialisme, melainkan pertanda kejatuhan filsafat itu.

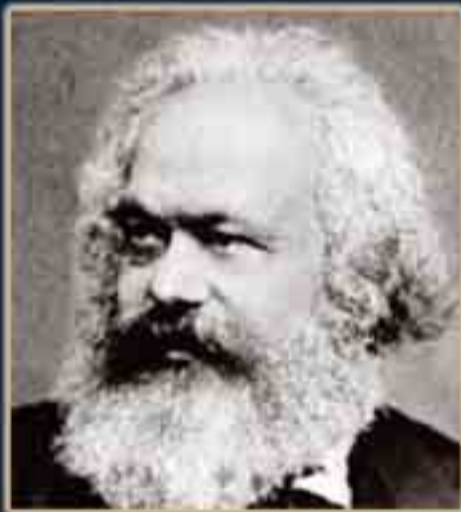
1- Douglas Futuyma, *Evolutionary Biology*, 2nd ed., Sunderland, MA: Sinauer, 1986, p. 3

2- Alan Woods and Ted Grant, "Marxism and Darwinism", *Reason in Revolt: Marxism and Modern Science*, London, 1993

3- Alan Woods and Ted Grant. "Marxism and Darwinism", London, 1993



Darwin



Marx



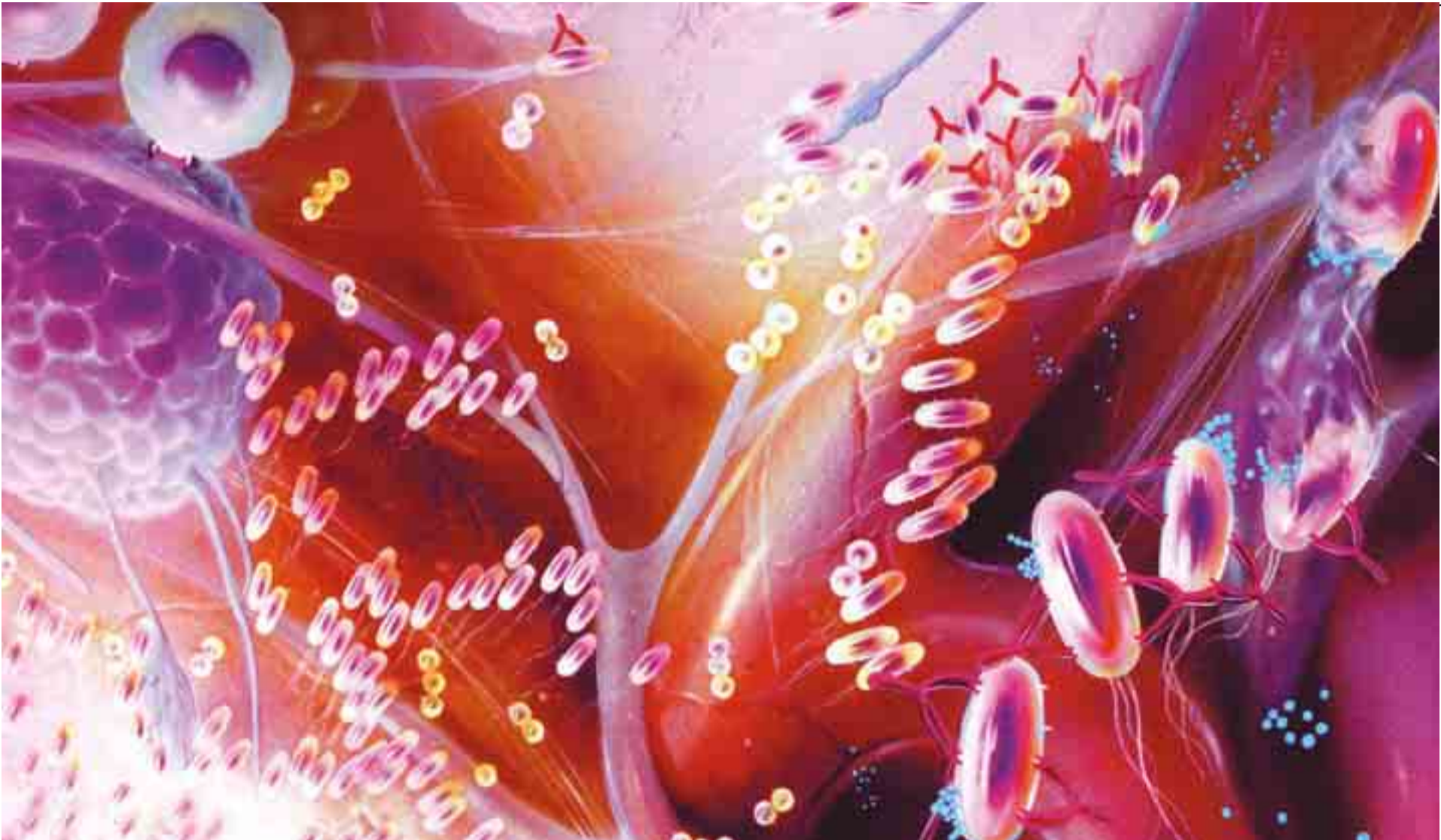
Trotsky

dasarnya penjelasan kehidupan dengan mengingkari "campur-tangan supranatural", alias penciptaan. Sekali prinsip ini dipilih, kemungkinan paling mustahil pun dapat diterima. Contoh-contoh mentalitas dogmatis ini dapat kita temui pada hampir semua kepustakaan evolusionis. Pendukung teori evolusi terkenal dari Turki, Profesor Ali Demirsoy, hanyalah salah satu dari mereka. Seperti telah ditunjukkan, menurut Demirsoy: peluang pembentukan tak sengaja satu rangkaian sitokrom-C, protein penting bagi kehidupan, adalah "sama tak mungkinnya dengan peluang seekor kera menulis sejarah kemanusiaan di sebuah mesin ketik tanpa membuat kesalahan apapun."¹⁸⁵

Tidak diragukan lagi bahwa menyetujui peluang seperti itu sebenarnya mengingkari prinsip-prinsip dasar nalar dan akal sehat. Bahkan satu huruf saja di atas kertas sudah memastikan bahwa itu ditulis manusia. Ketika orang melihat satu buku sejarah dunia, hal itu menjadi makin pasti bahwa buku ditulis seorang pengarang. Tak ada orang waras yang akan setuju bahwa huruf-huruf di dalam buku tebal itu mungkin tersusun "tak sengaja."

Akan tetapi, sangat menarik untuk melihat bahwa "ilmuwan evolusionis" Profesor Ali Dermisoy menerima pernyataan tak masuk akal semacam ini:

Pada dasarnya, peluang pembentukan rangkaian sitokrom-C mendekati sama dengan nol. Yakni, jika kehidupan memerlukan suatu rangkaian tertentu, dapat dikatakan bahwa ia memiliki peluang terwujud hanya satu kali di seluruh jagat raya. Jika tidak, suatu kekuatan metafisis di luar definisi kita pasti bertindak dalam pem-



bentukannya. Menerima yang terakhir tidak pantas bagi tujuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kita harus meneliti hipotesis pertama.¹⁸⁶

Demirsoy meneruskan dengan mengatakan bahwa ia memilih kemustahilan agar **“tidak perlu menerima kekuatan-kekuatan metafisis,”** —dengan kata lain, tidak mengakui penciptaan oleh Allah. Sangat jelas bahwa pendekatan ini tidak berhubungan apa pun dengan ilmu pengetahuan. Jadi, tidak mengherankan ketika mengutip pokok masalah lain—asal mula mitokondria dalam sel—Demirsoy terang-terangan menerima kebetulan sebagai penjelasan, walau sebenarnya **“sangat bertentangan dengan pemikiran ilmiah.”**

Inti masalahnya adalah bagaimana mitokondria memperoleh sifat ini, sebab tak sengaja memperolehnya bahkan oleh satu individu pun, memerlukan peluang yang susah dipahami Enzim-enzim yang menyediakan respirasi dan berfungsi sebagai katalis pada setiap langkah dengan bentuk berbeda, membentuk inti mekanisme. Sebuah sel harus mengandung rangkaian enzim ini secara lengkap, jika tidak, rangkaian ini tidak berguna. Di sini, **meskipun bertentangan dengan pemikiran biologis**, untuk menghindari penjelasan atau tebak-tebakan yang lebih dogmatis, kita harus menerima, walau dengan enggan, bahwa semua enzim respirasi **ada lengkap di dalam sel sebelum sel** bersentuhan dengan oksigen untuk kali pertama.¹⁸⁷

Kesimpulan yang boleh ditarik dari pernyataan di atas adalah bahwa evolusi dengan cara apapun bukan teori yang diperoleh melalui penelitian ilmiah. Sebaliknya, bentuk dan isi teori ini didikte oleh kebutuhan-kebutuhan filsafat materialistik. Selanjutnya, teori ini diubah menjadi suatu keyakinan atau dogma, walau bertentangan dengan fakta-fakta ilmiah konkrit. Lagi-lagi, kita dapat melihat jelas-jelas dari kepustakaan evolusionis bahwa semua usaha ini memang **“bertujuan”**—dan tujuannya menihilkan keyakinan apapun bahwa semua makhluk hidup diciptakan, berapa pun harganya.

Evolusionis memaknai tujuan itu sebagai **“ilmiah.”** Namun, rujukannya bukan ilmu pengetahuan, melainkan filsafat materialis. Materialisme mutlak menolak keberadaan apapun **“di luar”** materi (atau apapun yang supranatural). Ilmu pengetahuan sendiri tidak wajib menerima dogma semacam itu. Ilmu pengetahuan berarti menyelidiki alam dan menarik kesimpulan dari temuan-temuan. Jika temuan-temuan ini menyimpulkan bahwa alam ini diciptakan, ilmu pengetahuan harus menerimanya. Demikianlah tugas seorang ilmuwan sejati; bukan membela skenario mustahil dengan bergelantungan pada dogma-dogma materialis usang abad ke-19.

BAB 14

MEDIA: TUDUNG NAPAS TEORI EVOLUSI

Seperti yang ditunjukkan oleh apa yang telah kita pelajari, teori evolusi tidak mempunyai dasar ilmiah. Namun, kebanyakan orang di dunia tidak menyadarinya, dan menganggap evolusi sebagai fakta ilmiah. Alasan terbesar keterlenaan itu adalah indoktrinasi dan propaganda sistematis mengenai evolusi yang dilakukan media. Karena itu, kita perlu mengulas ciri-ciri khusus indoktrinasi dan propaganda ini.

Ketika mencermati media-media Barat, kita akan sering menjumpai berita-berita yang membahas teori evolusi. Organisasi-organisasi media terkemuka, dan majalah-majalah terkenal dan "terhormat" secara berkala mengangkat topik ini. Jika kita amati pendekatan mereka, orang mendapatkan kesan bahwa teori ini benar-benar fakta yang terbukti mutlak tanpa menyisakan ruang bertanya.

Orang awam yang membaca berita itu biasanya mulai berpikir bahwa teori evolusi adalah fakta yang sama pastinya dengan hukum matematika mana pun. Berita sejenis ini yang muncul di media-media terkemuka juga dikutip oleh media lokal. Mereka mencetak dengan kepala berita raksasa: "Menurut majalah *Time*, fosil baru yang melengkapi lubang dalam rantai fosil telah ditemukan"; atau "*Nature* mengisyaratkan bahwa para ilmuwan telah menemukan titik terang tentang masalah terakhir teori evolusi." Padahal, penemuan "mata terakhir yang hilang dari rantai evolusi" tidak berarti apa-apa, sebab tidak satu pun tentang evolusi yang terbukti. Semua yang ditampilkan sebagai petunjuk adalah keliru sebagaimana telah diuraikan di bab-bab sebelum ini. Di samping media, hal serupa terjadi pada sumber-sumber ilmiah, ensiklopedia, dan buku-buku biologi.

Singkatnya, media dan kalangan akademis, yang menjadi senjata pusat-pusat kekuatan anti-agama, menjaga pandangan yang sepenuhnya evolutionis dan memaksakannya kepada masyarakat. Pemaksaan ini sangat ampuh sampai akhirnya mengubah evolusi menjadi sebuah gagasan yang jangan pernah ditolak. Penolakan terhadap teori evolusi dianggap bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan mengabaikan kenyataan-kenyataan dasar. Itulah mengapa walau banyak kelemahan telah tersingkap (khususnya sejak 1950-an) dan kenyataan bahwa hal ini telah diakui para ilmuwan evolutionis sendiri, hari ini mustahil menemukan kritik terhadap evolusi di lingkungan ilmiah atau di media.

Diterima luas sebagai sarana penerbitan paling "bergengsi" untuk biologi dan ilmu alam di Barat, majalah-majalah seperti *Scientific American*, *Nature*, *Focus*, dan *National Geographic* mengambil teori evolusi sebagai ideologi resmi dan berusaha menyajikan teori ini sebagai fakta yang terbukti.

Dusta yang Dikemas Rapi

Kaum evolutionis memanfaatkan keuntungan yang diberikan kepada mereka oleh program "cuci otak" media. Banyak orang meyakini evolusi begitu tanpa syarat sehingga tidak merasa perlu bertanya "bagaimana" dan "mengapa." Ini berarti evolutionis dapat mengemas dusta-dusta mereka agar mudah membujuk.



“Paus Dongeng” dari Evolutionis

Salah satu dongeng evolusi yang menimbulkan tanda tanya adalah satu tentang “evolusi paus” yang diterbitkan di National Geographic, luas diterima sebagai salah satu terbitan paling ilmiah dan serius di dunia:

Kenaikan paus menuju ukuran raksasa tampaknya dimulai enam puluh juta tahun silam ketika mamalia berbulu dan berkaki empat, yang sedang mencari makanan atau naungan, bertualang ke dalam air. Sambil ribuan tahun berlalu, perubahan-perubahan perlahan-lahan terjadi. Kaki belakang lenyap, kaki depan berubah menjadi sirip, bulu memberi tempat bagi lapisan lemak tebal halus, lubang hidung bergerak ke atas kepala, ekor melebar membentuk cuping, dan di dunia air yang melenakan, tubuhnya menjadi raksasa.¹

Di samping fakta bahwa tidak ada satu pun landasan ilmiah bagi hal ini, ketaksengajaan demikian juga bertentangan dengan prinsip-prinsip alam. Dongeng yang diterbitkan di National Geographic ini patut dicatat karena mengisyaratkan luasnya penipuan dari sebuah terbitan evolusionis yang tampak serius.

1- Victor B. Scheffer, "Exploring the Lives of Whales", National Geographic, vol. 50, December 1976, p. 752



Misalnya, bahkan dalam buku evolusionis yang paling “ilmiah,” “peralihan dari air ke darat” yang merupakan salah satu fenomena terbesar yang tak dijelaskan, “diterangkan” lewat penyederhanaan yang konyol. Menurut teori evolusi, kehidupan berawal di air dan hewan yang pertama berkembang adalah ikan. Teori ini mengatakan bahwa pada suatu masa, ikan-ikan ini mulai meloncat ke darat karena satu atau lain sebab (acap kali, kemarau dijadikan alasan), dan ikan-ikan yang memutuskan untuk hidup di darat kemudian memiliki kaki alih-alih sirip dan paru-paru alih-alih insang.

Kebanyakan buku evolusionis tidak menjawab pertanyaan “bagaimana” dari pokok bahasan. Bahkan dalam sumber paling “ilmiah”, kegagalan pernyataan ini ditutupi di balik kalimat-kalimat seperti “peralihan dari air ke darat sudah tercapai.”

Bagaimana “peralihan” ini terjadi? Kita tahu bahwa ikan tidak dapat bertahan hidup di darat lebih dari beberapa menit. Jika kita anggap musim kering terjadi dan ikan harus pindah ke darat, apa yang akan terjadi pada ikan? Jawabannya sudah jelas. Semua ikan akan mati satu demi satu dalam hitungan menit. Meskipun proses ini berlangsung dalam masa puluhan juta tahun, jawabannya tetap sama: ikan akan mati satu per satu. Alasannya, organ seruit paru-paru tidak akan sekonyong-konyong muncul secara “kebetulan,” yakni, lewat mutasi; namun, di lain pihak, setengah paru-paru pun tidak berguna sama sekali.

Akan tetapi, persis seperti inilah yang diajukan evolusionis. **“Peralihan dari air ke darat,” “peralihan dari darat ke udara”** dan banyak lagi lompatan-lompatan lain “dijelaskan” dengan istilah-istilah yang tidak masuk akal ini. Sementara itu, mengenai pembentukan organ-organ rumit seperti mata dan telinga, evolusionis lebih memilih diam.

Sangat mudah memengaruhi orang awam dengan kemas “ilmu pengetahuan” ini. Anda tinggal membuat gambar khayalan yang menunjukkan peralihan dari darat ke air, mengarang nama Latin untuk hewan di air, “keturunannya” di darat, dan “bentuk peralihan” (yang merupakan hewan rekaan), lalu menyusun sebuah dusta terinci: “*Eusthenopteron* mula-mula berubah menjadi Rhipistian crossopteran, kemudian menjadi Ichthyostega dalam sebuah proses evolusi yang panjang.” Jika Anda jejalakan kata-kata ini ke mulut seorang ilmuwan berkacamata tebal dan berjas putih, Anda akan berhasil meyakinkan banyak orang, karena media, yang mengabdikan dirinya untuk mempromosikan evolusi, akan mengumumkan kabar baik ini ke seluruh dunia dengan gairah tinggi.

BAB 15

KESIMPULAN: EVOLUSI ADALAH SEBUAH TIPUAN

Masih banyak petunjuk maupun hukum ilmiah yang menggugurkan teori evolusi, tetapi, dalam buku ini, kita hanya mampu membahas sebagiannya. Itu pun seharusnya sudah cukup untuk menyingkap satu kebenaran terpenting: walau dibungkus kedok ilmu pengetahuan, teori evolusi hanyalah sebuah tipuan; tipuan yang dipertahankan hanya demi keuntungan filsafat materialistik; yang tidak didasarkan pada ilmu pengetahuan, melainkan pencucian otak, propaganda, dan penggelapan.

Berikut adalah rangkuman dari pembahasan sejauh ini:

Teori Evolusi Telah Runtuh

Teori evolusi adalah teori yang gagal sejak langkah pertamanya. Alasannya adalah evolusionis tidak mampu menjelaskan bahkan pembentukan satu protein pun. Baik hukum peluang maupun hukum fisika dan kimia tidak memberikan kesempatan sama sekali bagi pembentukan kehidupan yang untung-untungan.

Apakah masuk akal jika satu protein saja tidak dapat terbentuk tak sengaja, jutaan protein menyatukan diri untuk membentuk sel hidup, dan milyaran sel tak sengaja berhasil membentuk makhluk hidup, lalu dari sana membentuk ikan, dan ikan yang beralih ke darat menjadi reptil, burung, dan dengan cara inilah jutaan ragam spesies di Bumi terbentuk?

Meskipun tidak masuk akal bagi Anda, evolusionis benar-benar meyakini dongeng ini.

Akan tetapi, evolusi adalah sekadar keyakinan—atau tepatnya keimanan—sebab evolusionis tidak mempunyai sepotong pun bukti untuk membenarkan cerita mereka. Mereka tidak pernah menemukan satu pun bentuk peralihan semisal makhluk setengah ikan setengah reptil, atau setengah reptil setengah burung. Tidak juga mereka mampu membuktikan bahwa satu protein, atau bahkan satu molekul asam amino penyusun protein, dapat terbentuk dalam keadaan yang mereka sebut kondisi Bumi purba; bahkan tidak juga di laboratorium berperalatan tercanggih mereka berhasil melakukannya. Sebaliknya, dengan setiap upaya mereka, evolusionis sendiri telah menunjukkan bahwa tidak ada proses evolusi pernah atau mungkin pernah terjadi kapan pun di Bumi ini.

Evolusi Tidak Juga Dapat Dibuktikan Di Masa Depan

Menghadapi kenyataan ini, evolusionis hanya dapat menghibur diri dengan khayalan bahwa suatu saat entah bagaimana ilmu pengetahuan akan menjawab semua dilema ini. Akan tetapi, bahwa ilmu pengetahuan akan pernah membenarkan pernyataan yang sama sekali tanpa dasar dan di luar akal ini adalah mustahil sampai kapan pun. Sebaliknya, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, kehampaan pernyataan evolusionis akan kian jelas dan terbuka.

Begitulah yang terjadi sejauh ini. Semakin banyak rincian struktur dan fungsi sel hidup diketahui, semakin jelas bahwa sel bukan susunan sederhana yang terbentuk acak, sebagaimana dikira menurut pemahaman biologis sederhana zaman Darwin.

BAB 16

FAKTA PECIPTAAN

Pada bagian-bagian sebelumnya, kita telah menelaah mengapa teori evolusi yang menyatakan bahwa kehidupan tidak diciptakan, adalah tipuan yang sepenuhnya bertentangan dengan fakta-fakta ilmiah. Kita melihat ilmu pengetahuan mutakhir telah mengungkapkan fakta yang sangat jelas melalui cabang-cabang ilmu tertentu, seperti paleontologi, biokimia dan ilmu anatomi. Fakta ini adalah bahwa Allah menciptakan semua makhluk hidup.

Sebenarnya, untuk melihat fakta ini orang tidak perlu meminta hasil-hasil penelitian yang pelik dari laboratorium-laboratorium biokimia atau penggalian-penggalian geologis. Tanda-tanda kebijaksanaan luar biasa dapat dicerna pada makhluk hidup apapun yang kita amati. Ada teknologi dan rancangan hebat pada tubuh seekor serangga, atau seekor ikan kecil di kedalaman laut yang belum pernah dicapai manusia. Sebagian makhluk hidup yang tak berakal bahkan dapat mengerjakan dengan sempurna tugas-tugas rumit yang tidak mungkin dilakukan manusia.

Kebijaksanaan, rancangan, dan perencanaan agung yang menguasai seluruh alam ini memberikan petunjuk kuat keberadaan sesosok Pencipta ulung yang menguasai alam semesta, yakni Allah. Allah telah melengkapi setiap makhluk dengan keistimewaan luar biasa dan menunjukkan kepada manusia tanda-tanda mencolok keberadaan dan kekuatannya.

Selanjutnya akan, kami akan menelaah beberapa dari tak terhingga petunjuk penciptaan di alam.

Lebah Madu dan Keajaiban Arsitektural Sarangnya

Lebah menghasilkan madu lebih banyak daripada yang dibutuhkannya dan menyimpannya di sarang. Struktur heksagonal sarang lebah dikenal baik semua orang. Pernahkah Anda bertanya-tanya mengapakah sarang lebah berbentuk heksagonal, bukan oktagonal atau pentagonal?

Para ahli matematika yang mencari jawaban pertanyaan itu mencapai kesimpulan menarik: "Heksagon adalah bentuk geometri paling tepat untuk penggunaan maksimum suatu ruang."

Sel heksagonal membutuhkan jumlah lilin minimum, tetapi menyimpan madu paling banyak. Jadi, lebah menggunakan struktur sarang yang paling tepat.

Metode yang digunakan untuk membangunnya pun sangat menakjubkan: lebah-lebah memulainya dari dua atau tiga tempat dan menjalin sarangnya secara serentak dengan dua-tiga untaian. Meskipun memulai dari tempat-tempat yang berbeda, lebah dalam jumlah banyak ini membangun heksagon-heksagon identik, kemudian menjalinnya jadi satu dan bertemu di tengah-tengah. Titik-titik sambungannya

d i r a k i t
d e m i k i a n
c a k a p s e
h i n g g a
t i d a k a d a b e k a s-
b e k a s s a m b u n g a n .



Melihat kinerja luar biasa ini, kita, pastinya, harus mengakui adanya kehendak agung yang mengatur makhluk-makhluk ini. Para evolusionis ingin menjelaskan pencapaian ini dengan konsep “naluri” dan mencoba mengajukannya sebagai sifat dasar lebah. Namun, jika ada naluri yang berperan, jika naluri ini mengendalikan semua lebah, dan membuat semua lebah bekerja selaras walau saling tak memberitahu, berarti ada suatu Kebijakan Agung yang mengatur semua makhluk kecil ini.

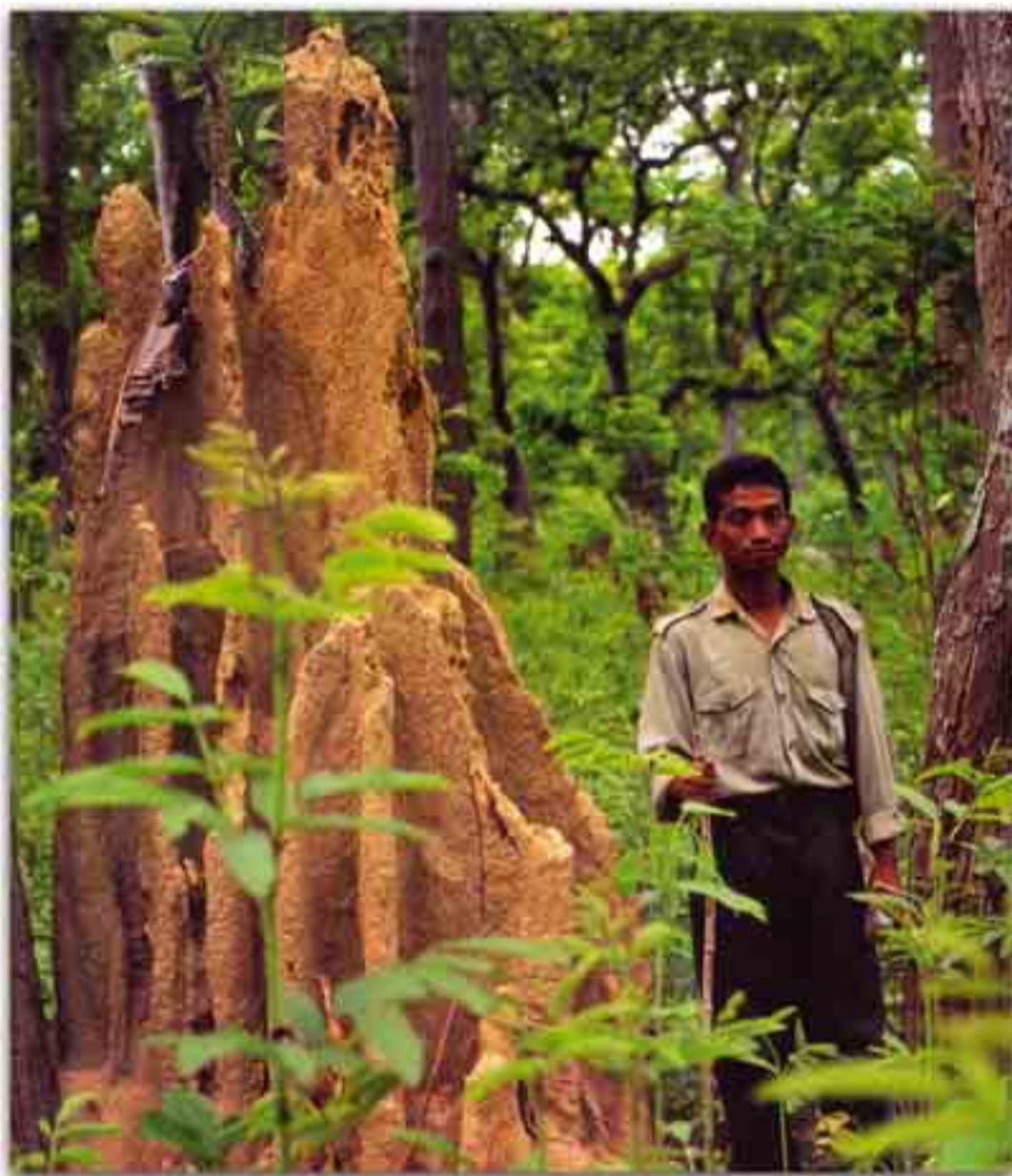
Tegasnya, Allah, pencipta makhluk-makhluk kecil ini, “mengilhami” mereka dengan apa yang harus mereka kerjakan. Fakta ini dinyatakan dalam Al Quran 14 abad silam:

Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia. Kemudian, makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan. (QS An-Nahl, 16: 68-69)

Arsitek Yang Menakjubkan: Rayap

Tidak ada orang yang tidak kaget melihat sarang rayap yang dibangun di atas tanah. Ini karena sarang rayap adalah keajaiban arsitektural yang menjulang sampai setinggi 5-6 meter. Di dalam sarang ini terdapat sistem-sistem canggih untuk memenuhi seluruh kebutuhan rayap yang tidak boleh pernah terkena sinar matahari karena struktur tubuhnya. Di dalamnya ada sistem ventilasi, saluran-saluran, kamar-kamar larva, lorong-lorong, ladang-ladang khusus produksi jamur, pintu-pintu darurat, ruang-ruang untuk cuaca panas dan dingin; singkatnya, semua ada. Yang lebih menakjubkan adalah bahwa rayap yang membangun sarang ajaib ini ternyata buta.⁴⁰

Meskipun buta, kita melihat, jika kita membandingkan ukuran diri dan sarangnya, rayap rayap berhasil mengerjakan sebuah proyek arsitektur berukuran lebih dari 300 kali ukuran tubuhnya.



Ada karakteristik lain yang menakjubkan: jika kita membagi dua sebuah sarang rayap pada tahap awal pembangunannya, dan lalu menyatukannya kembali setelah beberapa saat, akan kita lihat bahwa semua lorong, saluran dan jalannya saling menyambung. Rayap meneruskan pekerjaan seolah-olah mereka tidak pernah dipisahkan satu sama lain dan seakan-akan diperintahkan dari satu tempat.

Burung Pelatuk

Setiap orang tahu bahwa burung pelatuk membangun sarang dengan mematuki batang pohon. Hal yang tidak terpikirkan oleh kebanyakan orang adalah mengapa burung ini tidak mengalami pendarahan otak saat menggunakan kepala untuk memalu dengan keras. Yang dikerjakan burung pelatuk bisa disamakan dengan orang yang menancapkan paku ke tembok dengan kepalanya. Jika mencoba melakukannya, manusia

akan mengalami gegar otak yang diikuti pendarahan. Namun, burung pelatuk dapat mematuki batang pohon yang keras 38-43 kali dalam 2,10 hingga 2,69 detik tanpa terjadi apa pun padanya.

Tidak terjadi apa-apa karena karena struktur kepala burung pelatuk diciptakan sesuai dengan pekerjaan ini. Tengkorak burung pelatuk memunyai sistem “peredam” yang mengurangi dan menyerap getaran patukan. Ada jaringan pelembut khusus di antara tulang-tulang tengkoraknya.¹⁸⁸

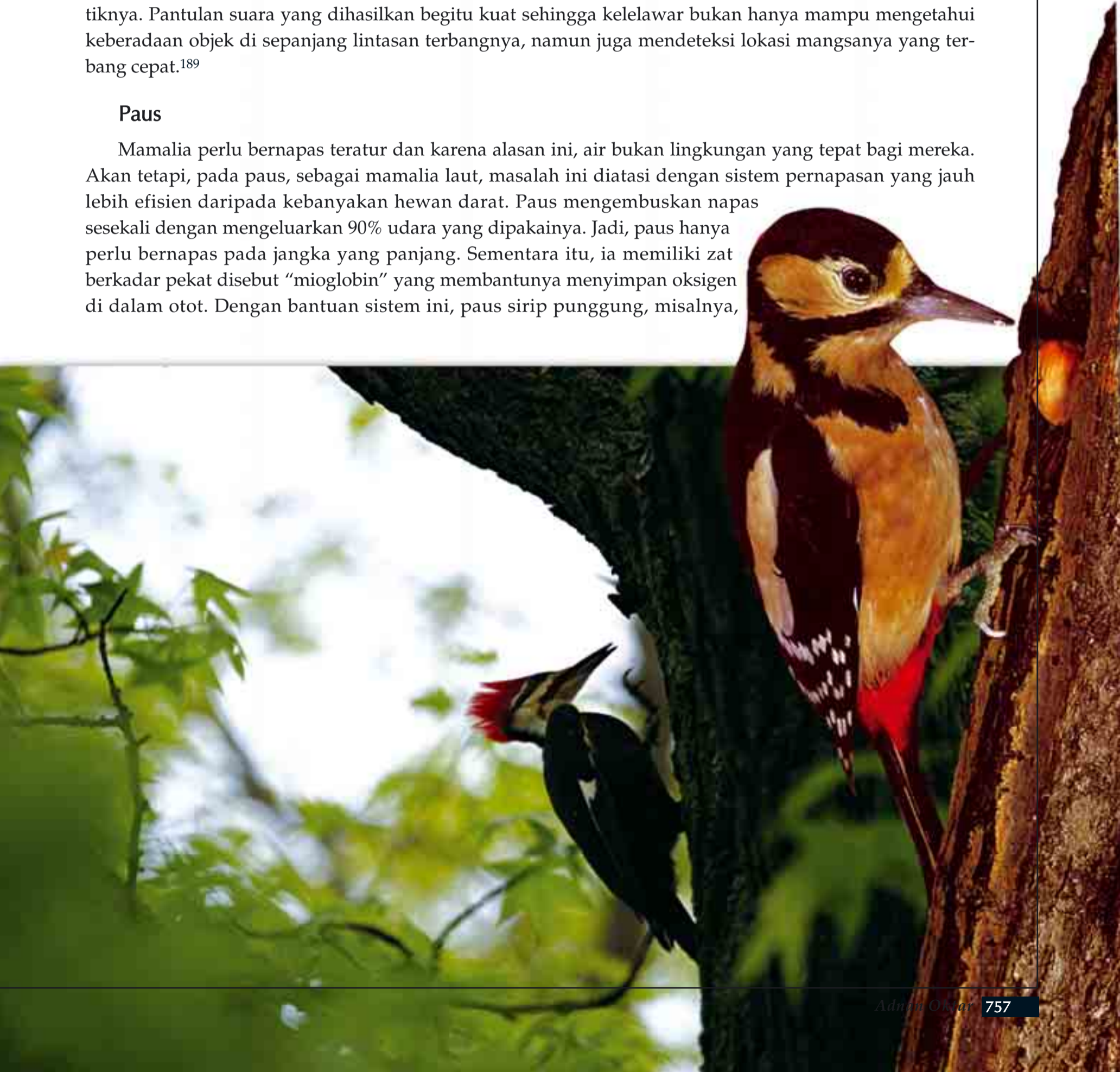
Sistem Sonar Kelelawar

Kelelawar dapat terbang di kegelapan tanpa masalah dan mereka memiliki sistem navigasi menarik untuk melakukannya. Itulah yang kita sebut sistem “sonar,” sebuah sistem dengan mana bentuk-bentuk objek di sekitar ditentukan menurut pantulan gelombang suara.

Manusia tidak dapat menangkap suara berfrekuensi 20.000 getaran per detik. Sedangkan kelelawar yang dilengkapi sistem sonar yang dirancang khusus, menggunakan suara berfrekuensi antara 50.000 dan 200.000 getaran per detik. Seekor kelelawar mengirim suara ini ke segala arah, 20 atau 30 kali setiap detiknya. Pantulan suara yang dihasilkan begitu kuat sehingga kelelawar bukan hanya mampu mengetahui keberadaan objek di sepanjang lintasan terbangnya, namun juga mendeteksi lokasi mangsanya yang terbang cepat.¹⁸⁹

Paus

Mamalia perlu bernapas teratur dan karena alasan ini, air bukan lingkungan yang tepat bagi mereka. Akan tetapi, pada paus, sebagai mamalia laut, masalah ini diatasi dengan sistem pernapasan yang jauh lebih efisien daripada kebanyakan hewan darat. Paus mengembuskan napas sesekali dengan mengeluarkan 90% udara yang dipakainya. Jadi, paus hanya perlu bernapas pada jangka yang panjang. Sementara itu, ia memiliki zat berkadar pekat disebut “mioglobin” yang membantunya menyimpan oksigen di dalam otot. Dengan bantuan sistem ini, paus sirip punggung, misalnya,



dapat menyelam hingga kedalaman 500 meter dan berenang selama 40 menit tanpa bernapas sama sekali.¹⁹⁰ Tidak seperti mamalia darat, lubang hidung paus terletak di punggungnya agar ia mudah bernapas.

Rancangan pada Nyamuk

Kita selalu beranggapan bahwa nyamuk adalah hewan terbang. Sebetulnya, nyamuk menghabiskan tahap-tahap perkembangannya di dalam air dan keluar dari air melalui sebuah “rancangan” luar biasa, lengkap dengan semua organ yang diperlukannya.

Nyamuk mulai terbang dengan diperlengkapi sistem-sistem indra khusus yang mendeteksi tempat mangsanya. Dengan sistem-sistem ini, nyamuk menyerupai pesawat tempur yang dilengkapi alat pelacak panas, gas, kelembaban, dan bau. Ia bahkan mampu “melihat sesuai dengan suhu,” yang membantunya menemukan mangsa dalam kegelapan.

Teknik “pengisapan darah” pada nyamuk muncul dengan sistem yang sangat rumit. Dengan sistem sayat enam bilahnya, nyamuk menyayat kulit bak gergaji. Saat penyayatan kulit berlangsung, cairan yang dikeluarkan pada luka membuat jaringan mati rasa, sehingga orang yang digigit tidak menyadari bahwa darahnya sedang diisap. Cairan ini juga mencegah pembekuan darah dan menjamin kelangsungan proses pengisapan.

Satu saja dari unsur ini hilang, nyamuk tidak akan bisa mencari makan dan berkembang biak. Dengan rancangan luar biasanya, makhluk sekecil ini dengan sendirinya menjadi tanda mencolok keberadaan Sang Pencipta. Di dalam Al Quran, nyamuk ditonjolkan sebagai sebuah contoh yang menunjukkan keberadaan Allah bagi orang-orang yang memahami:

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Ada pun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?” Dengan perumpamaan itu, banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu pula, banyak orang yang diberiNya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang fasik. (QS Al Baqarah, 2: 26)



Burung Pemburu Bermata Tajam

Burung-burung pemburu memiliki mata tajam yang memungkinkan mereka mengatur jarak dengan sem-



purna saat menyerang mangsa. Matanya yang besar juga mengandung lebih banyak sel-sel penglihatan yang berarti penglihatan yang lebih tajam. Ada lebih dari sejuta sel penglihatan pada mata seekor burung pemburu.

Elang yang terbang ribuan meter di udara bermata begitu tajam sehingga dapat memindai permukaan tanah dengan sempurna pada ketinggian itu. Seperti pesawat tempur melacak sasaran dari jarak ribuan meter, begitulah elang melihat mangsa, lewat menangkap kesan perubahan warna atau pergerakan terhalus. Mata elang bersudut penglihatan 300 derajat dan dapat memperbesar suatu citra sekitar enam hingga delapan kali. Elang dapat memindai tanah seluas 30.000 hektar ketika terbang pada ketinggian 4.500 meter. Ia juga dapat melihat dengan mudah seekor kelinci yang bersembunyi di sela-sela rerumputan dari ketinggian 1.500 meter. Nyata sekali bahwa struktur mata elang yang luar biasa ini dirancang khusus untuknya.

Hewan-Hewan Hibernasi

Hewan-hewan hibernasi (yakni, tidur di musim dingin) dapat terus hidup walau suhu tubuh turun menyamai suhu dingin di luar. Bagaimanakah mereka melakukannya?

Mamalia adalah berdarah panas. Ini berarti bahwa pada keadaan normal, suhu tubuh mereka selalu konstan karena termostat alami di dalam tubuh terus mengaturnya. Namun, selama hibernasi, suhu tubuh normal mamalia kecil, seperti tikus bajing yang bersuhu 40 derajat, turun sampai sedikit di atas titik beku, seolah-olah diatur oleh sejenis kunci. Metabolisme tubuhnya menjadi sangat lambat. Hewan ini bernapas sangat lambat, dan denyut jantungnya turun dari kondisi normal 300 kali per menit menjadi 7-10 kali per menit. Refleks tubuhnya berhenti dan aktifitas listrik dalam otaknya melambat sampai hampir tidak terlacak.

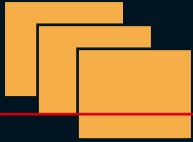
Salah satu bahaya dari ketiadaan gerak adalah pembekuan jaringan tubuh pada suhu sangat dingin serta kerusakan akibat kristal es. Namun, hewan hibernasi terlindung dari bahaya ini berkat sifat-sifat khusus yang dikaruniakan untuk mereka. Cairan-cairan tubuh hewan-hewan ini dijaga oleh bahan-bahan kimia bermassa molekul besar. Jadi, titik bekunya turun dan mereka pun terlindung dari bahaya.¹⁹¹

Ikan Listrik

Spesies-spesies dari jeni-jenis ikan tertentu seperti belut listrik dan pari listrik memanfaatkan listrik yang dihasilkan tubuhnya untuk melindungi diri dari musuh atau melumpuhkan mangsa. Dalam tubuh setiap makhluk hidup—termasuk manusia—ada sejumlah kecil listrik. Namun, manusia tidak mampu mengarahkan atau menguasai listrik itu untuk dimanfaatkan. Sebaliknya, kedua makhluk tersebut di muka memiliki tegangan listrik di dalam tubuh setinggi 500-600 volt dan mereka mampu memakainya untuk melawan musuh. Lebih jauh lagi, mereka tidak terkena pengaruh buruk listrik ini.

Energi yang dipakai untuk membela diri oleh kedua jenis hewan ini pulih setelah beberapa saat seperti isi ulang baterai dan tenaga listrik pun siap dipakai kembali. Ikan tidak menggunakan listrik bertegangan tinggi di dalam tubuh kecilnya ini hanya untuk membela diri. Selain menyediakan alat untuk menemukan jalan di kegelapan laut dalam, listrik juga membantu mengindra objek tanpa harus melihatnya. Ikan dapat mengirim sinyal-sinyal dengan menggunakan listrik di dalam tubuhnya. Sinyal-sinyal ini memantul balik setelah menumbuk objek padat. Dengan cara ini, ikan dapat menentukan jarak dan ukuran objek.¹⁹²





Benang Laba-laba

Laba-laba bernama *Dinopsis* mempunyai kecakapan berburu yang hebat. Bukannya menjalin sarang statis dan menunggu mangsa, ia memintal jaring kecil istimewa yang dilemparkan kepada mangsanya. Setelah itu, ia membungkus erat mangsanya dengan jaring ini. Serangga yang terperangkap tidak mampu melepaskan diri. Jaringnya terbuat demikian sempurna sehingga serangga yang terperangkap akan semakin terjerat jika semakin banyak bergerak. Untuk menyimpan makanannya, *Dinopsis* membungkus mangsanya dengan benang tambahan, seakan-akan mengemasnya.

Bagaimanakah laba-laba itu membuat jaring yang begitu bagus dalam rancangan mekanis dan struktur kimianya? Mustahil laba-laba mendapatkan tak sengaja keahlian itu sebagaimana dikatakan para evolusionis. Laba-laba tidak memiliki kemampuan belajar dan mengingat, bahkan tidak berotak untuk melakukan hal-hal itu. Jelas sekali, bahwa kecakapan ini diturunkan kepada laba-laba oleh penciptanya, Allah Yang Mahaagung.

Keajaiban sangat penting tersembunyi pada benang laba-laba. Benang berdiameter kurang dari seperseribu milimeter ini lima kali lebih kuat daripada kawat baja berketebalan sama. Benang ini juga sangat ringan. Untuk melingkari Bumi, hanya diperlukan 320 gram benang laba-laba saja.* Baja, yang dibuat khusus dalam kerja industri, adalah salah satu bahan terkuat yang dibuat oleh manusia. Namun, di dalam tubuhnya, laba-laba dapat membuat benang yang jauh lebih kokoh dari-pada baja. Untuk membuat baja, manusia menggunakan pengetahuan dan teknologi yang dipelajarinya berabad-abad; lalu, pengetahuan dan teknologi mana yang digunakan laba-laba selagi menghasilkan benangnya?

Seperti kita lihat, semua alat teknologi dan teknik yang dimiliki manusia tertinggal jauh di belakang teknologi laba-laba.

(*) "The Structure and Properties of Spider Silk", *Endeavour*, January 1986, vol. 10, pp.37-43



Taktik Cerdas pada Hewan: Kamuflase

Salah satu keistimewaan yang dimiliki hewan untuk bertahan hidup adalah seni menyembunyikan diri—yakni “kamuflase.”

Hewan merasa perlu menyembunyikan diri karena dua alasan utama: untuk berburu dan melindungi diri dari pemangsa. Kamuflase berbeda dari metode-metode lainnya karena melibatkan kecerdasan, kecakapan, keindahan, dan keserasian tertinggi.

Teknik-teknik kamuflase hewan sungguh menakjubkan. Hampir mustahil mengenali seekor serangga yang bersembunyi di batang pohon, atau makhluk lain di balik daun.

Kutu daun yang mengisap getah tumbuhan mencari makan pada batang-batang tumbuhan dengan menyamar sebagai duri. Dengan cara ini, mereka bermaksud mengabui burung, musuh utamanya, dan memastikan bahwa burung tidak bertengger pada tumbuhan itu.



Seekor kadal bersembunyi di sepotong cabang pohon (kiri atas), seekor ngengat bersembunyi di sebuah batang pohon (kanan atas), seekor burung hantu di sepotong dahan (kiri bawah) dan belalang sembah hampir lenyap di antara dedaunan (kanan bawah).

Cumi-cumi

Di bawah kulit cumi-cumi, tersusun lapisan padat kantung-kantung pigmen lentur yang disebut kromatofora. Warna utamanya adalah kuning, merah, hitam dan coklat. Dengan satu isyarat, sel-sel itu mengembang dan membanjiri kulit dengan warna yang tepat. Demikian cara cumi-cumi meniru warna batu yang ditempatinya dan membuat kamuflase sempurna.

Sistem ini bekerja begitu efektif sehingga cumi-cumi juga dapat membuat belang-belang zebra yang rumit.¹⁹³

Aneka Sistem Penglihatan

Bagi kebanyakan hewan laut, penglihatan sangat penting untuk berburu dan membela diri. Karena itu, kebanyakan hewan laut dilengkapi dengan mata yang dirancang sempurna untuk di dalam air.

Di dalam laut, kemampuan melihat makin terbatas seiring bertambahnya kedalaman, khususnya setelah 30 meter di bawah permukaan. Akan tetapi, organisme-organisme yang hidup pada kedalaman ini memiliki mata yang diciptakan sesuai dengan keadaan sekitarnya.

Tidak seperti hewan darat, hewan laut memiliki lensa mata seperti bola yang sesuai benar dengan densitas air tempat hidupnya. Dibandingkan dengan mata hewan darat yang berbentuk elips lebar, struktur bola ini lebih tepat bagi penglihatan di dalam air; ia disesuaikan untuk melihat objek jarak dekat. Ketika difokuskan pada objek berjarak lebih jauh, seluruh sistem lensa ditarik ke belakang dengan bantuan mekanisme otot khusus di dalam mata.

Alasan lain mengapa mata ikan berbentuk bola adalah pembiasan cahaya di air. Karena mata terisi cairan berdensitas hampir menyamai air, tidak terjadi pembiasan saat citra dari luar dipantulkan ke mata. Akibatnya, lensa mata dapat sepenuhnya memfokuskan citra objek luar ke retina. Tidak seperti manusia, penglihatan ikan sangat tajam di dalam air.

Sebagian hewan seperti gurita memiliki mata agak besar untuk mengatasi minimnya cahaya di kedalaman laut.

Di bawah 300 meter, ikan-ikan bermata besar harus menangkap kilasan organisme di sekitar untuk menandainya. Mereka

harus khususnya peka terhadap cahaya biru lemah yang menembus ke dalam air. Karena itu, banyak terdapat sel biru peka di dalam retina mata mereka.

Seperti dapat dipahami dari contoh-contoh ini, setiap makhluk hidup memiliki mata khas yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Fakta ini membuktikan bahwa mereka semua diciptakan sebagaimana seharusnya oleh sesosok Pencipta Yang memiliki kebijaksanaan, pengetahuan, dan kekuasaan abadi.

Sistem Pembekuan Khusus

Katak beku berstruktur biologis yang luar biasa. Ia tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Denyut jantung, pernapasan, dan aliran darahnya sama sekali berhenti. Namun, ketika es mencair, katak ini hidup kembali seolah-olah baru bangun dari tidur.

Biasanya, makhluk hidup yang membeku menghadapi banyak risiko maut. Namun, katak tidak mengalami satu pun. Dalam keadaan membeku, katak memiliki keistimewaan utama mampu membuat banyak glukosa. Seperti pengidap diabetes, kadar gula dalam darahnya naik tinggi sekali. Kadang sampai setinggi 550 milimol/liter. (Angka ini biasanya adalah 1-5 mmol/liter bagi katak, dan 4-5 mmol/liter bagi manusia). Dalam keadaan normal, konsentrasi glukosa yang ekstrim ini bisa menyebabkan masalah serius.

Pada katak beku, konsentrasi glukose yang tinggi ini mencegah air meninggalkan sel dan mencegah penyusutan. Membran sel katak sangat mudah ditembus bagi glukose sehingga glukosa mudah memasuki sel.



Kadar glukosa yang tinggi di dalam tubuh menurunkan titik beku sehingga hanya sedikit sekali cairan tubuh yang berubah menjadi es dalam suhu dingin. Riset telah menunjukkan bahwa glukosa juga dapat memberi makan sel-sel yang membeku. Selama masa ini, selain menjadi bahan bakar alamiah, glukosa juga menghentikan banyak reaksi metabolis seperti sintesis urea dan karena itu mencegah habisnya aneka sumber makanan sel.



Bagaimanakah kadar gula pada katak dapat meningkat mendadak?

Jawabannya sangat menarik: makhluk hidup ini dilengkapi suatu sistem sangat khusus untuk tugas itu. Segera setelah es muncul di permukaan kulit, sebuah pesan disampaikan ke hati dan menyebabkan hati mengubah sebagian tabungan glikogenya menjadi glukosa. Cara pesan ini berjalan ke hati masih belum diketahui. Lima menit setelah pesan diterima, kadar gula dalam darah mulai terus-menerus naik.¹⁹⁴

Tak pelak lagi, bahwa hewan ini dilengkapi dengan sebuah sistem yang sepenuhnya mengubah metabolismenya demi memenuhi kebutuhan saat diperlukan hanya mungkin lewat rencana tanpa cela Pencipta Mahakuasa. Tidak ada ketaksengajaan dapat membangkitkan sistem sesempurna dan serumit itu.

Burung Albatros

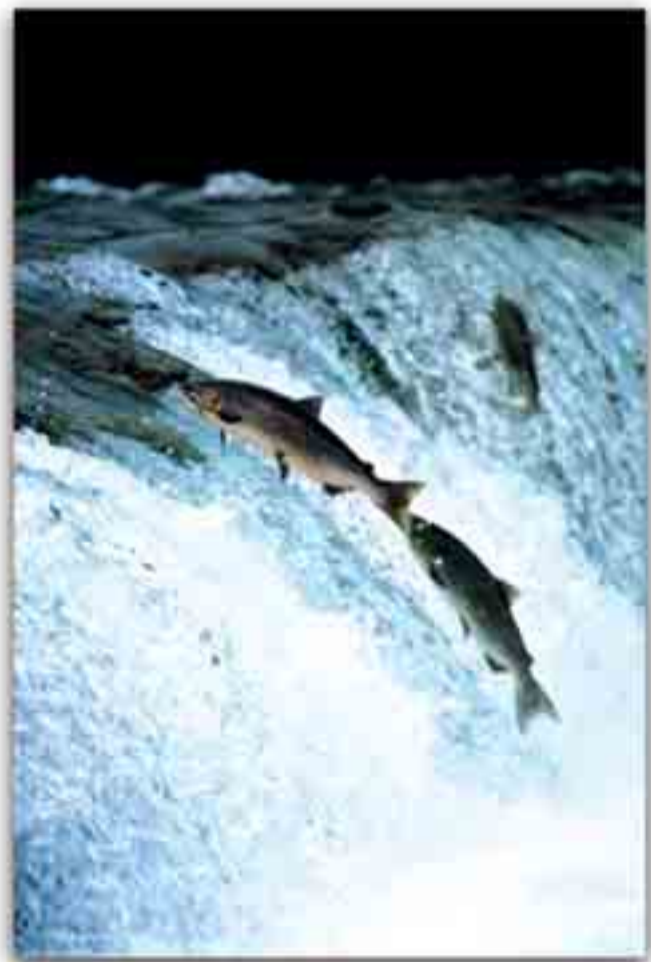
Burung-burung yang bermigrasi mengurangi konsumsi energi menggunakan aneka “teknik terbang”. Burung albatros pun teramati memiliki gaya terbang seperti itu. Burung yang menghabiskan 92% masa hidupnya di laut ini berbenteng sayap sampai 3,5 meter. Sifat terpenting pada albatros adalah gaya terbangnya: ia dapat terbang berjam-jam tanpa mengepaskan sayap sama sekali. Untuk melakukan hal itu, ia meluncur di udara memanfaatkan angin sambil menjaga sayapnya tetap terentang,

Merentangkan terus-menerus sayap dengan bentangan selebar 3,5 meter memerlukan banyak energi. Akan tetapi, albatros dapat melakukannya berjam-jam karena sistem anatomi khusus yang dikaruniakan kepadanya sejak lahir. Selama terbang, sayap-sayap albatros terkunci; karena itu, ia tidak perlu sedikit pun tenaga otot. Sayap-sayap diangkat hanya oleh lapisan-lapisan otot. Ini sangat membantu burung itu selama terbang. Sistem ini juga mengurangi energi yang dikonsumsi selama terbang. Albatros tidak menggunakan energi karena tidak mengepaskan sayap atau membuang energi untuk menjaga sayapnya tetap terentang. Terbang berjam-jam dengan hanya memanfaatkan angin memberinya sumber energi tanpa batas. Sebagai contoh, burung albatros berbobot 10 kg hanya kehilangan 1% berat tubuhnya ketika melakukan perjalanan sejauh 1.000 km. Ini sungguh angka yang kecil. Manusia telah membuat pesawat terbang layang dengan mengambil albatros sebagai model dan memanfaatkan teknik terbangnya yang mengagumkan.¹⁹⁵

Migrasi Penuh Perjuangan

Ikan salem Pasifik memunyai sifat luar biasa. Setelah menghabiskan sebagian masa hidupnya di laut, hewan ini mudik ke sungai untuk bertelur dan berkembang biak.

Ketika memulai perjalanannya di awal musim panas, ikan ini berwarna merah cerah. Pada akhir perjalanan, warnanya menjadi hitam. Di awal migrasi, mula-mula ikan bergerak mendekati pantai, lalu berupaya mencapai sungai. Mereka berjuang gigih untuk pulang ke tempat kelahirannya. Mereka mencapai tempat bertelur dengan melompati sungai yang berpusar deras, berenang melawan arus, mendaki air terjun dan tanggul. Pada akhir perjalanan yang berjarak 3.500-4.000 km ini, salem betina telah siap dengan telurnya dan salem jantan siap dengan spermahnya. Di tempat bertelur, salem betina melepaskan 3 hingga 5 ribu telur dan





Kiri: cumi-cumi yang membuat dirinya mirip permukaan berpasir. Kanan: warna cerah kuning cumi-cumi yang sama dalam menghadapi bahaya; sebagaimana ketika ia melihat seorang penyelam.

salem jantan membuahnya. Ikan-ikan ini mengalami banyak cedera selama masa migrasi dan bertelur. Salem betina menjadi leleh; sirip-sirip ekornya rusak dan kulitnya mulai berubah menghitam; begitu pula salem jantan. Tak lama kemudian sungai dipenuhi ikan salem yang mati. Namun, generasi selanjutnya siap menetas dan mengulang perjalanan ini.

Bagaimanakah ikan salem menyelesaikan perjalanan seperti ini, bagaimanakah mereka sampai ke laut setelah menetas, dan bagaimanakah mereka menemukan jalan, adalah pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab. Meskipun banyak dugaan telah dibuat, hingga kini belum ditemukan jawaban pasti. Kekuatan apakah yang membuat ikan salem dapat melakukan perjalanan pulang ribuan kilometer ke tempat yang tidak diketahuinya? Jelas bahwa ada Kehendak agung yang mengatur dan mengendalikan semua makhluk hidup ini. Dialah Allah, Pemelihara seluruh alam.

Koala

Minyak dari daun kayu putih (*eucalyptus*) adalah racun bagi kebanyakan mamalia. Racun ini adalah mekanisme pertahanan kimiawi yang digunakan pohon itu terhadap musuh-musuhnya. Namun, ada makhluk istimewa yang dapat mengambil manfaat dari mekanisme ini dan memakan daun-daunnya yang beracun: hewan berkantung yang disebut koala. Koala membuat sarang di pohon kayu putih, memakan daun-daunnya, dan mendapat air darinya.

Seperti mamalia lainnya, koala juga tidak dapat mencerna selulosa yang terkandung dalam pepohonan. Karenanya, hewan ini bergantung pada mikro organisme pencernaan selulosa. Mikro organisme ini banyak berkumpul pada usus buta (*caecum*), tempat pertemuan usus kecil dan usus besar, yang merupakan perpanjangan sistem pencernaan. Usus buta adalah bagian paling menarik dari sistem pencernaan koala. Ruas ini berfungsi sebagai kamar fermentasi tempat mikroba-mikroba dihasilkan untuk mencerna selulosa sambil penyaluran daun dilambatkan. Dengan demikian, koala dapat menetralkan efek racun minyak daun kayu putih.¹⁹⁶

Kemampuan Berburu Tanpa Bergerak

Tumbuhan embun surya (*sundew*) Afrika Selatan menjebak serangga dengan bulu-bulu rekatnya. Daun-daun tanaman ini penuh bulu-bulu merah panjang. Ujung-ujung bulu diselubungi cairan berbau yang menarik serangga. Sifat lain cairan adalah sangat lengket. Serangga yang mencari jalan ke sumber wangi akan terjebak di bulu-bulu rekat ini. Tidak lama setelah itu, seluruh daun menutupi serangga yang telah terjatuh, lalu tumbuhan meny-



Rancangan pada Bulu Burung

Pada pengamatan pertama, bulu-bulu burung tidak tampak memiliki banyak keistimewaan. Namun, ketika diperiksa lebih teliti, bulu-bulu yang ringan namun kuat dan tahan air terlihat memiliki struktur yang amat rumit.

Burung harus seringnya mungkin agar bisa terbang. Sesuai dengan persyaratan ini, bulu terdiri atas protein-protein keratin. Pada kedua sisi tangkainya, ada 400 cabang sisi masing-masing dengan kira-kira 800 kait kecil atau barbula. Pada masing-masing dari 800 barbula ini ada 20 benang kait lebih kecil yang disebut barbisel yang mengikat barbula-barbula yang sejajar, bagaikan ritsleting yang menyatukan belahan kain. Jumlah keseluruhan barbisel pada seekor burung adalah kira-kira 700 milyar.

Struktur rumit pengait yang mengunci bulu melakukan sebuah fungsi terpenting. Bulu-bulu harus terikat kuat dan erat agar tidak terpisah, tercabik, dan tak berguna selama burung terbang. Berkat mekanisme ini, setiap bulu terikat bersama demikian erat sehingga baik angin kuat maupun hujan tidak mampu memecahkan permukaannya yang rata.

Bulu-bulu di bagian perut tidak sama dengan bulu-bulu sayap dan ekor. Bulu ekor yang amat besar berfungsi sebagai kemudi dan rem. Sementara itu, bulu-bulu sayap meluaskan lebar permukaan dan karena itu menambah daya angkat ketika membuka selama sayap dikepakkan.





Kiri: embun surya (sundew) yang terbuka.

erap dan mencerna protein yang dibutuhkan dari mangsanya.¹⁹⁸

Karunia kemampuan demikian bagi tumbuhan yang tak mungkin bergerak dari tempatnya tak diragukan lagi adalah tanda mencolok suatu rancangan khusus. Mustahil tanaman mampu mengembangkan gaya berburu seperti itu dengan kesadaran dan kehendaknya sendiri, atau lewat ketaksengajaan. Jadi, lebih mustahil lagi mengabaikan keberadaan dan kekuasaan Sang Pencipta Yang telah membekalinya kemampuan itu.

Rancangan pada Bulu Burung

Selintas, bulu burung tampak berstruktur sangat sederhana. Namun, jika diteliti lebih saksama, kita akan menjumpai struktur bulu yang sangat rumit, ringan namun kuat dan tahan air.

Burung harus seringan mungkin agar mudah terbang. Bulu-bulu burung terbuat dari protein-protein keratin yang memenuhi kebutuhan ini. Pada kedua sisi tangkai bulunya menempel sirip bulu yang masing-masing memiliki 400 kaitan kecil (rami). Masing-masing dari 400 kaitan ini memiliki sampai 800 kaitan lebih kecil atau barbula. Masing-masing dari ke-800 barbula yang bersesakan pada bulu sekecil ini memiliki 20 kait kecil atau barbisel. Barbisel-barbisel ini mengunci rapat barbula. Jumlah keseluruhan barbisel pada seekor burung adalah kira-kira 700 milyar.

Ada alasan yang sangat penting mengapa bulu-bulu burung saling mengunci. Bulu-bulu harus menempel kuat pada burung sehingga tidak lepas sewaktu melakukan gerakan apapun. Dengan mekanisme yang dibentuk oleh pengait-pengait, bulu-bulu terikat erat ke burung sehingga baik angin kuat, hujan maupun salju tidak dapat membuatnya lepas.

Lebih jauh lagi, bulu-bulu di bagian perut tidak sama dengan bulu-bulu sayap dan ekor. Ekor tersusun dari bulu-bulu yang relatif besar untuk berfungsi sebagai kemudi dan rem; bulu-bulu sayap dirancang agar dapat meluaskan lebar permukaan selama kepak sayap burung sehingga meningkatkan daya angkat.

Kadal Basilis: Ahli Berjalan di atas Air

Ada beberapa hewan yang dapat berjalan di permukaan air. Salah satunya adalah kadal basilis yang hidup di Amerika Tengah seperti tampak dalam gambar. Di sela-sela jari kaki belakangnya ada selaput yang membuatnya mampu menepuk air. Selaput ini tergulung jika hewan ini berjalan di darat. Jika menghadapi bahaya, kadal basilis akan berlari sangat cepat di permukaan sungai atau danau. Selaput pada kaki belakangnya terbuka, menciptakan permukaan yang lebih luas untuk berlari di atas air.¹⁹⁹

Rancangan unik ini merupakan bukti Penciptaan secara sadar.

Fotosintesis



Embun surya tertutup. Kadal basilis adalah salah satu binatang langka yang dapat bergerak dengan membangun keseimbangan antara air dan udara.

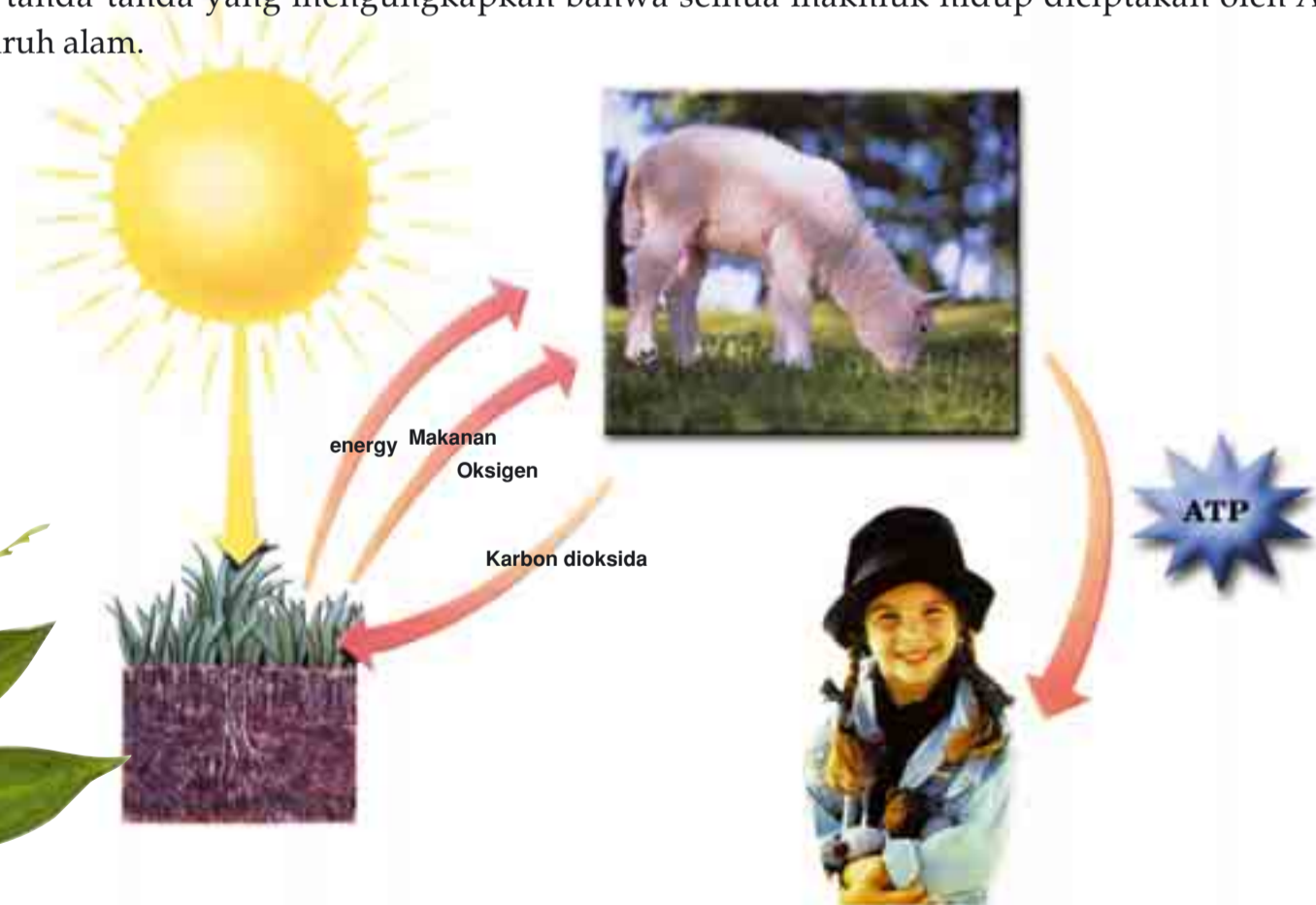
Tidak diragukan bahwa tumbuhan berperan utama dalam menjadikan Bumi tempat yang laik huni. Tumbuhan membersihkan udara untuk kita, menjaga suhu Bumi agar konstan, dan menjaga keseimbangan kadar gas-gas di atmosfer. Oksigen yang kita hirup di udara dihasilkan oleh tumbuhan. Bagian penting dari makanan kita juga disediakan oleh tumbuhan. Nilai gizi tumbuhan, seperti juga keistimewaan tumbuhan lainnya, datang dari rancangan khusus pada sel-selnya.

Berbeda dengan sel manusia dan hewan, sel tumbuhan dapat memanfaatkan langsung energi matahari. Sel tumbuhan mengubah energi matahari menjadi energi kimia dan menyimpannya sebagai gizi dengan cara yang sangat istimewa. Proses ini disebut "fotosintesis." Sebenarnya, proses ini dilakukan bukan oleh sel melainkan kloroplas, organel-organel sel yang memberi warna hijau pada tumbuhan. Organel-organel hijau kecil ini yang hanya terlihat dengan mikroskop adalah satu-satunya laboratorium di Bumi yang mampu menyimpan energi matahari dalam zat organik.

Jumlah bahan yang dihasilkan tetumbuhan di Bumi adalah sekitar 200 miliar ton per tahun. Produksi ini sangat penting bagi semua makhluk hidup di Bumi. Produksi yang dilakukan tetumbuhan ini terwujud melalui sebuah proses kimia yang sangat rumit. Ribuan pigmen "klorofil" yang ditemukan dalam kloroplas bereaksi terhadap cahaya matahari dalam waktu yang sangat singkat, sekitar seperseribu detik. Itulah sebabnya mengapa mengapa banyak kegiatan yang terjadi dalam klorofil masih belum dapat teramati.

Mengubah energi matahari menjadi energi listrik atau energi kimia merupakan terobosan teknologi terbaru. Untuk melakukannya, peralatan berteknologi tinggi dipakai. Sebuah sel tumbuhan, yang terlalu kecil untuk dilihat oleh mata telanjang, telah melakukan tugas ini selama jutaan tahun.

Sistem yang sempurna ini lagi-lagi menunjukkan Penciptaan kepada setiap orang. Sistem fotosintesis yang sangat rumit ini adalah mekanisme yang dirancang dengan sadar dan diciptakan oleh Allah. Pabrik tanpa tanding ini dipadatkan menjadi bidang sangat kecil di dedaunan. Rancangan tanpa cacat ini hanyalah salah satu dari tanda-tanda yang mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup diciptakan oleh Allah, Pemelihara seluruh alam.



Dalam pabrik-pabrik mikroskopik tetumbuhan, sebuah transformasi ajaib berlangsung. Dengan energi dari Matahari, mereka melakukan fotosintesis, yang pada gilirannya memasok kebutuhan energi hewan dan akhirnya, manusia.

PERINGATAN!

Bab yang akan Anda baca mengungkapkan sebuah rahasia genting bagi kehidupan Anda. Anda harus membacanya dengan telaten dan sempurna karena bab ini berkaitan dengan sebuah pokok bahasan yang dapat menjadi penyebab sebuah perubahan mendasar dalam cara pandang Anda kepada dunia luar. Pokok bahasan bab ini bukan hanya suatu sudut pandang, pendekatan lain, atau pemikiran filsafat tradisional; inilah fakta yang setiap orang, yakin atau tidak yakin, harus mengakui dan yang juga terbukti oleh ilmu pengetahuan hari ini.

BAB 17

RAHASIA DI BALIK MATERI

Seseorang yang merenungi sekelilingnya dengan saksama dan bijaksana menyadari bahwa segala sesuatu di alam semesta—baik hidup maupun mati—pasti telah diciptakan. Maka, pertanyaannya menjadi: “Siapakah Pencipta semua ini?”

Jelaslah bahwa penciptaan yang menampakkan diri di setiap sudut alam semesta tidak mungkin muncul dari alam semesta itu sendiri. Misalnya, serangga tak mungkin menciptakan dirinya sendiri, tidak juga tata surya bisa menciptakan atau menyusun dirinya. Baik tetumbuhan, manusia, bakteri, sel darah merah, atau pun kupu-kupu, tidak dapat menciptakan dirinya sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan buku ini, peluang semua wujud ini muncul “tak sengaja” tidak bisa dibayangkan.

Maka, kita sampai pada kesimpulan penting: segala sesuatu yang telah kita lihat diciptakan, tetapi tidak satu pun yang kita lihat dapat menjadi sesosok “pencipta.” Sang Pencipta berbeda dengan—dan mengungguli—semua yang kita lihat, suatu Kekuatan Akbar yang tidak terlihat, namun Yang keberadaan dan sifat-sifatNya terungkap dalam segala sesuatu yang diciptakanNya.

Inilah titik di mana mereka yang mengingkari keberadaan Allah tersesatkan. Mereka terkondisikan untuk tidak memercayai keberadaanNya kecuali melihatNya dengan mata sendiri, terpaksa menyembunyikan kebenaran penciptaan yang tampak di seantero alam dan menyatakan bahwa alam semesta dan makhluk-makhluk hidup di dalamnya tidak pernah diciptakan. Untuk itu, mereka berpaling ke kebohongan. Sebagaimana telah dijelaskan, teori evolusi adalah salah satu unsur kunci dusta dan keputus-asaan mereka demi hal itu.

Kesalahan dasar mereka yang menolak Allah juga dilakukan oleh mereka yang tidak benar-benar menolak keberadaanNya, namun memunyai kesan yang salah tentangNya. Orang-orang ini, yang merupakan mayoritas dalam masyarakat, tidak menolak penciptaan, namun memiliki keyakinan-keyakinan takhyul tentang Allah, kebanyakan meyakini bahwa Allah “hanya ada di atas, di langit.” Mereka diam-diam dan keliru membayangkan bahwa Allah ada di balik planet yang sangat jauh dan hanya sesekali mencampuri “urusan duniawi,” atau malah tidak sama sekali. Ia menciptakan alam semesta dan lalu membiarkannya bergulir sendiri, membiarkan kita manusia menentukan nasib kita sendiri.

Sementara itu, sebagian lain telah mendengar fakta bahwa Allah ada “di mana-mana” sebagaimana dinyatakan di dalam Al Qur’an, namun tak mampu memahami apa maknanya. Dengan takhyul, mereka berpikir bahwa Allah melingkupi segala sesuatu—bak gelombang radio atau gas yang tak nampak dan tak terindra.

Akan tetapi, pemikiran ini maupun pemikiran-pemikiran lain yang tidak dapat menjelaskan “tempat” Allah berada (dan mungkin karena itu, mengingkariNya) semuanya berlandaskan pada kekeliruan serupa. Mereka memiliki prasangka tak berdasar yang membawa mereka kepada pendapat-pendapat keliru tentang Allah.

Prasangka apakah itu? Itulah prasangka tentang alam dan sifat materi. Sebagian besar kita telah terkondisikan untuk beranggapan bahwa alam semesta yang kita lihat itu adalah hakikat yang sejati. Akan tetapi, ilmu pengetahuan mutakhir menghancurkan pandangan ini dan menyingkapkan suatu kenyataan yang sangat penting dan mengesankan. Halaman-halaman berikut akan menjelaskan kenyataan agung yang ditunjukkan Al Qur’an ini.

Dunia dari Sinyal Listrik

Semua informasi yang kita miliki tentang dunia yang kita huni dibawa kepada kita oleh kelima indra kita. Mak, dunia yang kita kenal terbangun dari apa yang mata kita lihat, tangan kita rasakan, hidung kita cium, lidah kita cecap, dan telinga kita dengar. Tidak pernah kita berpikir bahwa dunia luar barangkali sesuatu yang bukan seperti yang disajikan oleh indra-indra kita, sebab kita telah bergantung sepenuhnya kepada semua indra itu sejak lahir.

Namun, penelitian mutakhir di berbagai bidang ilmu pengetahuan menunjuk ke fakta yang sangat berbeda dan menimbulkan keraguan besar tentang dunia “luar” yang kita tangkap dengan indra kita.

Sesuai dengan temuan-temuan ilmiah, yang kita tangkap sebagai “dunia luar” hanyalah hasil dari otak yang terangsang oleh sinyal-sinyal listrik yang dikirimkan oleh organ-organ indra kita.

Untuk pemahaman baru ini, titik awalnya adalah bahwa setiap yang kita tangkap sebagai di luar kita hanyalah tanggapan yang dibentuk oleh sinyal-sinyal listrik di otak kita. Merahnya apel, kerasnya kayu—lebih-lebih, ibu, ayah, keluarga, dan segala sesuatu yang kita miliki, rumah, pekerjaan, dan bahkan halaman-halaman buku ini—semuanya tersusun hanya dari sinyal-sinyal listrik.

Tentang hal ini, ahli biokimia Jerman Frederick Vester menjelaskan sudut pandang yang dicapai ilmu pengetahuan:

Pernyataan sebagian ilmuwan yang membenarkan bahwa manusia itu sebuah citra, segala yang dialaminya fana dan memperdaya, dan bahwa alam semesta ini hanya sebuah bayangan, semua tampaknya dibuktikan oleh ilmu pengetahuan saat ini.²⁰⁰

Untuk menjelaskan hal ini, renungkanlah pancra indra yang menyediakan bagi kita semua informasi tentang dunia luar.

Bagaimanakah Kita Melihat, Mendengar, dan Mencecap?

Tindakan melihat disadari bertahap. Cahaya (foton-foton) bergerak dari benda melalui lensa di bagian depan mata, tempat citra dibiarkan dan jatuh terbalik di retina di bagian belakang mata. Di sini, cahaya yang menerobos ini diubah menjadi sinyal-sinyal listrik yang diteruskan oleh neuron-neuron ke bintik kecil di bagian belakang otak yang disebut pusat penglihatan. Setelah serangkaian proses, sinyal-sinyal listrik di pusat otak ini diubah menjadi sebuah citra. Tindakan melihat sebenarnya terjadi di bagian belakang otak ini, di bintik kecil yang sangat gelap, tersekat sama sekali dari cahaya.

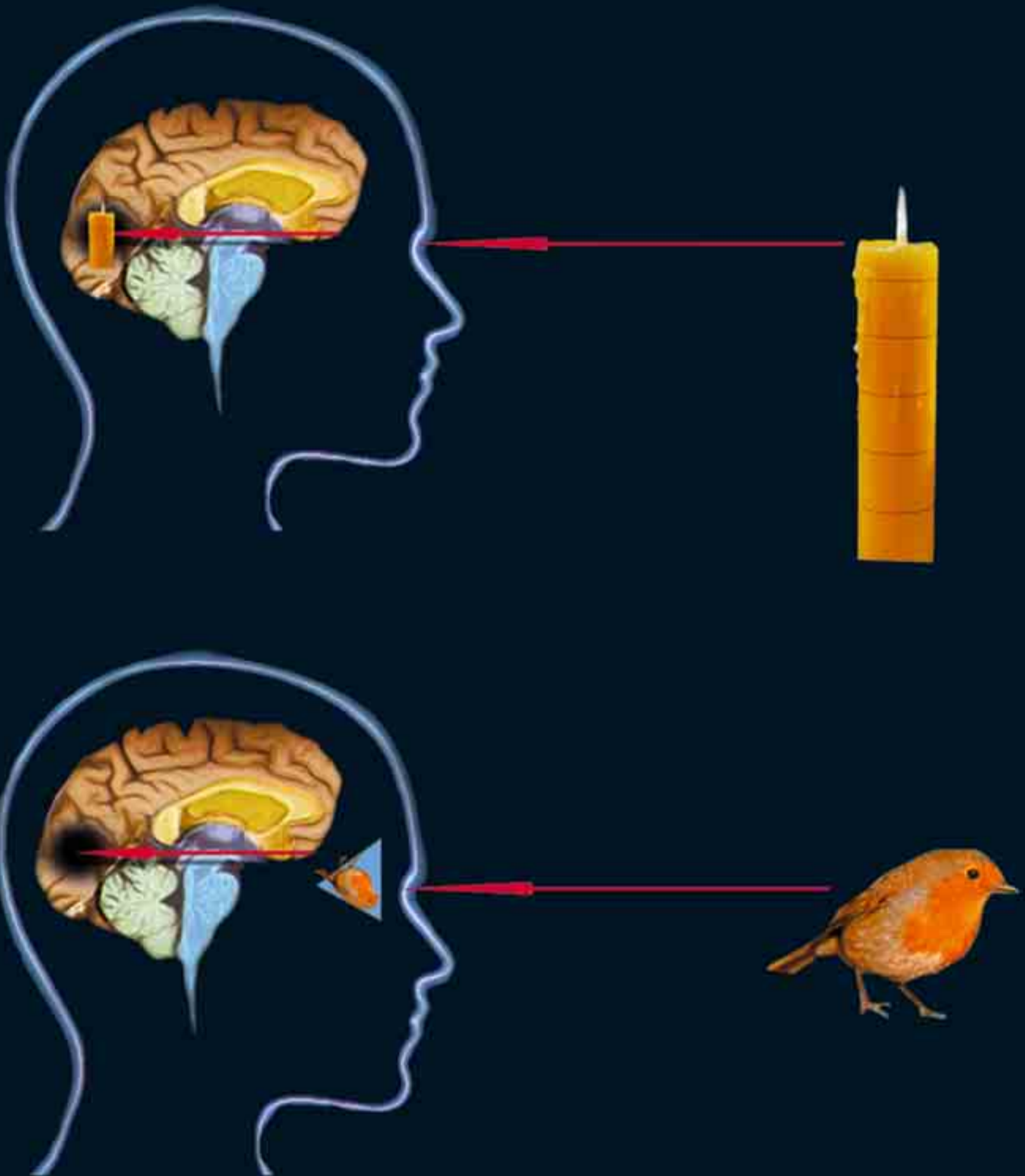
Walaupun proses ini sebagian besar dimengerti, ketika kita menyatakan, “Aku melihat,” sebenarnya kita menangkap akibat denyut-denyut cahaya yang mencapai mata kita, mengubahnya menjadi sinyal-sinyal listrik, dan menyimpulkannya di otak kita. Dan juga, ketika kita mengatakan “Aku melihat,” sesungguhnya kita sedang mengamati sinyal-sinyal listrik di benak kita.

Semua citra yang kita pandang selama hidup kita dibentuk di pusat penglihatan kita, yang memerlukan hanya beberapa sentimeter kubik saja dari otak kita. Baik buku yang kini sedang Anda baca, maupun bentang alam tak terbatas ketika Anda memandangi cakrawala, semuanya terjadi di ruang kecil ini. Dan ingatlah bahwa, seperti yang telah kita catat, otak itu kedap cahaya. Bagian dalamnya gelap gulita; dan otak sendiri tidak bersentuhan dengan si cahaya.

Sebuah contoh dapat menggambarkan paradoks menarik ini. Anggaplah Anda meletakkan sebatang lilin menyala di depan kita. Anda boleh duduk di seberang lilin ini dengan jarak tertentu. Akan tetapi, selama itu, otak Anda tidak pernah menyentuh langsung cahaya asli dari lilin itu. Bahkan selagi Anda menangkap cahaya lilin, bagian dalam otak Anda tetap tanpa cahaya. Kita semua melihat dunia terang berwarna-warni di dalam otak kita yang gelap pekat.

R.L. Gregory menjelaskan segi-segi menakjubkan dari melihat, yang kita terima tanpa bertanya:

Kita demikian akrab dengan penglihatan sehingga memerlukan lompatan pembayangan untuk menyadari bahwa ada masalah yang harus dipecahkan. Namun, pikirkanlah hal ini. Kita diberi citra-citra kecil yang terbalik dan kacau di mata, dan kita melihat beraneka benda utuh di ruang sekeliling kita. Dari pola-pola tiruan di retina, kita mengesani dunia benda-benda, dan ini tak kurang dari sebuah keajaiban.²⁰¹



Berkas cahaya dari sebuah objek jatuh terbalik di retina. Di sini, citra itu diubah menjadi sinyal-sinyal listrik dan diteruskan ke pusat penglihatan di belakang otak. Karena otak tersekat dari cahaya, mustahil cahaya mencapai pusat penglihatan. Artinya, kita menyaksikan dunia luas penuh cahaya dan kedalaman di sebuah titik kecil yang tersekat dari cahaya.

Hal yang sama terjadi pada semua indra kita yang lain. Suara, sentuhan, rasa, dan bau semuanya dikesani sebagai sinyal-sinyal listrik di otak, tempat semua itu dicerna di pusat masing-masing.

Indra pendengaran bekerja dengan cara serupa. Daun telinga di telinga luar menangkap suara yang ada dan mengarahkannya ke telinga tengah; telinga tengah meneruskan getaran-getaran suara ke telinga dalam dengan memperkuatnya; telinga dalam menerjemahkan getaran menjadi sinyal listrik dan lalu mengirimkannya ke otak. Sama seperti mata, tindakan mendengar terjadi di pusat pendengaran otak. Otak kedap suara sebagaimana ia kedap cahaya. Oleh karena itu, betapa pun bisingnya di luar, bagian dalam otak sunyi-senyap.

Walau demikian, otak menangkap suara paling cermat, sehingga telinga seorang yang sehat mendengar segala sesuatu tanpa derau atau gangguan atmosferik. Otak Anda tersekat dari suara, namun Anda mendengar simfoni sebuah orkestra, mendengar semua keriuhan di ruang konser yang penuh orang, dan mengesani semua suara di dalam kisaran frekuensi yang lebar, dari kerisik daun hingga raungan pesawat jet. Akan tetapi, jika ada peranti peka mengukur tingkat suara di otak Anda, alat ini akan menunjukkan keheningan yang meliputinya.

Kesan kita tentang bau bekerja dengan cara serupa. Molekul-molekul mudah-menguap, yang dipancarkan oleh sari vanili atau bunga mawar, mencapai reseptor-reseptor di rambut-rambut halus di daerah epitel hidung dan terlibat dalam interaksi yang diteruskan ke otak sebagai sinyal-sinyal listrik dan dikesani sebagai bau. Semua yang kita cium, yang menyenangkan atau pun menyengat, tak lain hanyalah kesan otak terhadap interaksi molekul mudah-menguap yang diubah menjadi sinyal-sinyal listrik. Harum parfum, sekuntum bunga, makanan yang Anda sukai, laut, atau bebauan lain yang Anda sukai maupun tidak, Anda kesani seluruhnya di dalam otak Anda. Molekul-molekul itu sendiri tak pernah ke sana. Sama seperti suara dan pemandangan, yang sampai ke pusat indra Anda adalah sekadar aneka rupa sinyal listrik. Dengan kata lain, semua kesan yang Anda anggap milik benda-benda di luar hanyalah sinyal-sinyal listrik yang

Rangsangan-rangsangan dari sebuah objek diubah menjadi sinyal-sinyal listrik dan memengaruhi otak. Ketika "melihat", kita sebenarnya menyaksikan akibat dari sinyal-sinyal listrik ini dalam pikiran kita.



ditafsirkan lewat alat-alat indra Anda.

Serupa itu, di bagian depan lidah Anda, ada empat jenis reseptor kimiawi yang menciptakan rasa-rasa asin, manis, asam dan pahit. Setelah serangkaian proses kimiawi, reseptor-reseptor rasa kita mengubah kesan-kesan ini menjadi sinyal-sinyal listrik dan meneruskannya ke otak yang mengesani semua sinyal itu sebagai rasa. Rasa yang Anda alami ketika makan coklat atau buah yang Anda sukai adalah tafsiran otak atas sinyal-sinyal listrik. Anda tak pernah dapat menyentuh benda di dunia luar; Anda tak pernah dapat melihat, mencium, atau mencecap coklat itu sendiri. Misalnya, jika saraf-saraf antara lidah dan otak dipotong, tidak ada lagi sinyal mencapai otak Anda, dan Anda akan kehilangan indra pencecap sepenuhnya.

Di sini, kita menemui fakta lain: kita tidak pernah dapat yakin bahwa yang kita rasa ketika mencecap suatu makanan sama dengan rasa yang dialami orang lain; atau yang kesan Anda tentang suatu suara sama dengan kesan orang lain ketika mendengar suara yang sama. Lincoln Barnett mengatakan bahwa **tak seorang pun mengetahui apakah kesan dirinya tentang warna merah atau nada C mol sama dengan yang dimiliki orang lain.**²⁰²

Indra peraba kita juga tidak berbeda. Ketika menyentuh sebuah benda, semua informasi yang akan membantu kita mengenalinya diteruskan ke otak oleh saraf-saraf peka di kulit. Kesan sentuhan terbentuk di dalam otak. Berlawanan dengan keyakinan umum, kita mengesani sentuhan bukan di ujung jari atau di kulit, namun di pusat pengesan sentuhan di otak. Sebagai hasil tafsiran otak atas rangsangan listrik yang berasal dari benda-benda, kita merasakan kesan-kesan yang melekat ke benda-benda, misalnya, misalnya kekerasan atau kelunakannya, panas atau dingin. Dari rangsangan-rangsangan ini, kita mendapatkan semua rincian yang membantu kita mengenali sebuah benda. Tentang masalah ini, renungkanlah pemikiran dua filsuf terkemuka Bertrand Russel dan L. Witteinstein berikut:

Misalnya, apakah lemon benar-benar ada atau tidak dan bagaimanakah ia menjadi ada, tidak dapat dipertanyakan atau diselidiki. Sebutir lemon terdiri semata-mata dari rasa yang dicecap lidah, bau yang dicium hidung, warna dan bentuk yang dilihat mata; dan hanya ciri-ciri inilah yang dapat menjadi bahan pemeriksaan dan pengkajian. Ilmu pengetahuan tidak pernah bisa mengetahui dunia fisik.²⁰³

Mustahil bagi kita menggapai dunia fisik di luar otak. Semua benda di sekeliling yang kita temui sebenarnya sekumpulan kesan seperti penglihatan, suara, dan sentuhan. Selama hidup kita, dengan mengolah data di pusat-pusat indra ini, otak kita menghadapi bukan materi-materi "asli" yang ada di luar kita, namun salinan-salinannya yang terbentuk di dalam otak kita. Di sinilah kita tersesatkan dengan menganggap salinan-salinan ini mewakili materi sejati di luar kita.

"Dunia Luar" di dalam Otak Kita

Sebagai hasil dari fakta-fakta fisik ini, kita sampai ke kesimpulan yang tak terbantahkan berikut: semua yang kita lihat, sentuh, dengar, dan rasakan sebagai "materi," "dunia," atau "alam semesta" hanyalah sinyal-sinyal listrik yang ditafsirkan di dalam otak. Kita tidak pernah dapat mencapai materi yang asli di luar otak kita. Kita hanya merasa, mendengar, dan melihat citra dunia luar yang terbentuk di otak kita. Nyatanya, seseorang yang memakan sebutir apel menghadapi bukan buah yang sebenarnya, namun kesan-kesannya di otak. Apa yang dianggap seseorang sebagai sebutir apel sebenarnya terdiri atas kesan otaknya terhadap data kelistrikan menyangkut bentuk, bentuk, rasa, bau, dan tekstur. Jika saraf-saraf penglihatan yang berjalan ke otak tiba-tiba terputus, citra buah akan mendadak hilang. Terputusnya saraf hidung yang berjalan dari reseptor di hidung ke otak akan melumpuhkan seluruh indra penciuman. Ambil mudahnya, apel adalah tak lebih dari tafsiran otak atas sinyal-sinyal listrik.

Juga renungkan kesan jarak. Ruang kosong antara Anda dan buku ini hanyalah suatu kesan kehampaan yang terbentuk di otak Anda. Benda-benda yang tampak jauh di mata Anda juga ada hanya di otak. Misalnya, seseorang yang memandangi bintang-gemintang di malam hari menyangka bahwa semua itu jutaan tahun cahaya jauhnya, namun semua bintang itu di dalam dirinya, di pusat penglihatannya. Ketika Anda membaca baris-baris kalimat ini, sebenarnya Anda tidak berada di ruang yang Anda pikir Anda berada; sebaliknya, ruang itu ada di dalam diri Anda. Mengesani tubuh Anda membuat Anda berpikir bahwa Anda di dalamnya. Akan tetapi, tubuh Anda juga adalah sekumpulan citra yang terbentuk di dalam otak Anda.

Hal yang sama berlaku bagi semua kesan lainnya. Misalnya, ketika Anda pikir Anda mendengar suara

televisi di ruang sebelah, sebenarnya Anda mengalami suara itu di dalam otak Anda. Suara yang Anda pikir datang dari beberapa meter jauhnya dan percakapan seseorang di samping Anda—semuanya dikenali di pusat pendengaran di otak Anda yang hanya beberapa sentimeter kubik besarnya. Di luar pusat kesan ini, tidak ada konsep seperti kanan, kiri, depan, atau belakang. Jadi, suara tidak mendatangi Anda dari kanan, dari kiri, atau dari udara; tidak ada arah dari mana suara “benar-benar” datang.

Demikian juga, tak satu pun bebauan yang Anda kesani mencapai Anda dari sebuah jarak yang jauh. Anda menganggap bahwa bebauan yang Anda kesani di pusat penciuman Anda adalah milik benda-benda di luar itu. Akan tetapi, sama seperti citra sekuntum mawar ada di pusat penglihatan Anda, wangi mawar itu juga ada di pusat penciuman. Anda tidak pernah dapat bersentuhan langsung dengan bentuk atau bau mawar di luar sana.

Bagi kita, “dunia luar” semata-mata sekumpulan sinyal listrik yang berbarengan mencapai otak kita. Otak kita mengolah sinyal-sinyal ini, dan kita hidup tanpa menyadari agp keliru bahwa semua ini versi asli dan sejati dari materi yang ada di “dunia luar.” Kita disesatkan, karena lewat indra-indra kita, kita tidak pernah menggapai materi itu sendiri.

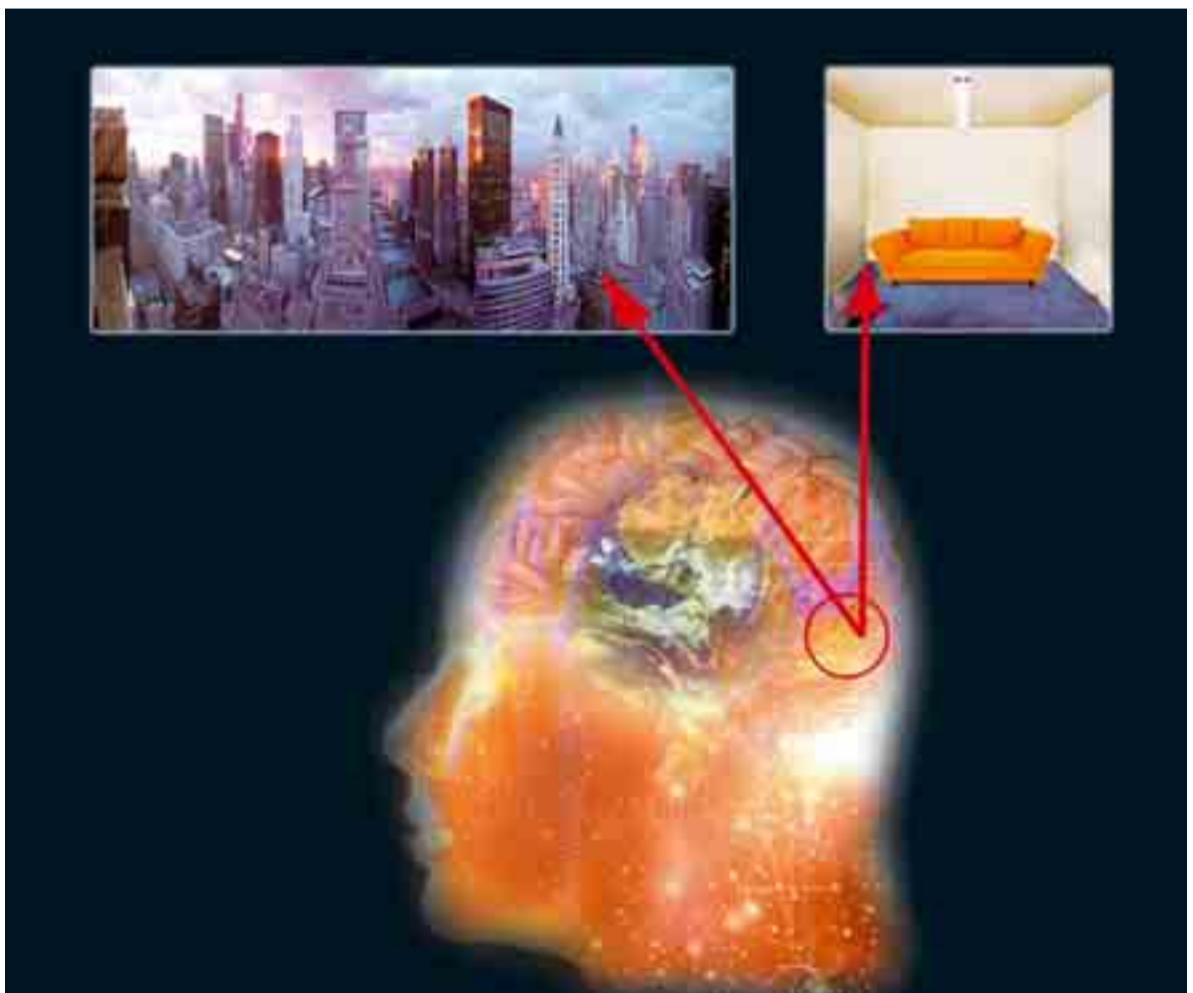
Sekali lagi, otak kita menafsirkan dan menetapkan makna bagi sinyal-sinyal yang kita anggap dari “luar.” Cobalah renungi indra pendengaran. Sesungguhnya, otak kita menafsirkan dan mengubah gelombang-gelombang yang mencapai telinga menjadi simfoni. Dengan kata lain, musik juga adalah kesan yang dibentuk—dan berada—di dalam otak. Dengan cara yang sama, ketika melihat kita warna-warna, beragam gelombang cahayalah yang mencapai mata kita, dan otak kita mengubah gelombang-gelombang ini menjadi warna-warna. Tidak ada warna di “dunia luar” sana. Apel tidak merah, langit tidak biru, pun pepohonan tidak hijau. Semua itu demikian karena kita mengesannya demikian.

Bahkan, sedikit saja cacat pada retina dapat menyebabkan buta warna. Sebagian orang mengesani biru sebagai hijau, sebagian lain merah sebagai biru, sebagian lain lagi mengesani semua warna sebagai aneka nuansa abu-abu. Di sini, tidak lagi masalah apakah benda luar itu berwarna atau tidak.

Pemikir terkemuka Irlandia, George Berkeley, juga membahas hal ini:

Dulu ... orang berpikir bahwa warna, bentuk, gerakan, dan sifat-sifat atau kejadian-kejadian selebihnya yang dapat dikesani, benar-benar ada tanpa pikiran. ... Namun, setelah diperlihatkan bahwa bahkan tak satu pun dari hal-hal itu bisa ada kecuali dalam sesosok Jiwa atau Pikiran yang mengesannya, kita selanjutnya tidak lagi ber alasan untuk membenarkan keberadaan Materi ...²⁰⁴

Semua yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari dibentuk di bagian belakang otak yang disebut “pusat penglihatan”, yang hanya seukuran beberapa sentimeter kubik. Baik buku yang sedang Anda baca, maupun bentang alam tanpa batas yang Anda tatap saat memandangi cakrawala masuk ke ruang kecil ini. Karena itu, kita tidak melihat objek dalam ukuran sebenarnya di luar sana, melainkan ukuran yang dikesani otak.





Temuan-temuan fisika modern menunjukkan bahwa alam semesta adalah sebuah kumpulan kesan. Pertanyaan berikut muncul pada sampul majalah ilmu pengetahuan Amerika terkenal New Scientist yang mengangkat fakta tersebut dalam terbitan 30 Januari 1999: "Di Luar Realitas: Benarkah Alam Semesta itu Main-Main Informasi Purba dan Materi Hanya Fatamorgana?"

Sebuah tulisan bertajuk "Alam Semesta Nan Hampa" yang diterbitkan dalam cetakan 27 April 2002 dari New Scientist mengatakan, "Anda memegang selembar majalah. Ia terasa padat; tampaknya ia memiliki semacam keberadaan yang mandiri di dalam ruang. Demikian pula aneka benda di sekeliling Anda—mungkin secangkir kopi, sebuah komputer. Mereka semua tampak nyata dan ada di suatu tempat di luar sana. Namun, semua itu hanya khayalan. Apa yang dianggap benda-benda padat sebenarnya hanyalah sekadar pantulan-pantulan, memancar dari pola kaleidoskopis yang bergeser yang hidup di batas-batas alam semesta kita."

Keterbatasan Pengetahuan Manusia

Satu akibat dari fakta-fakta yang dijelaskan sejauh ini adalah bahwa sebenarnya, pengetahuan manusia tentang dunia luar itu sangat terbatas.

Pengetahuan itu terbatas pada kelima indra kita, dan bahwa tidak ada bukti bahwa dunia yang kita kesani lewat indra-indra itu sama dengan dunia "nyata."

Karena itu, dunia itu mungkin sangat berbeda dari apa yang kita kesani. Mungkin ada matra-matra dan wujud-wujud agung lain yang kita tidak sadari. Bahkan jika kita mencapai ujung-ujung terjauh alam semesta, pengetahuan kita tetap akan terbatas.

Allah Maha Kuasa, Penciptaan segala sesuatu, memiliki pengetahuan yang lengkap dan tanpa cela tentang semua makhluk, yang, karena diciptakan olehNya, dapat memiliki hanya pengetahuan yang Dia izinkan.

Keniscayaan ini dijelaskan di dalam Al Qur'an sebagai berikut:

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup Kekal lagi terus-menerus mengurus (mahlukNya); tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya apa yang ada di langit dan di Bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izinNya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya. Kursi Allah meliputi langit dan Bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS Al Baqarah, 2: 255)

"Dunia Luar" Buatan

Satu-satunya dunia yang kita ketahui adalah yang dirancang, direkam, dan dihidupkan di dalam, yang diciptakan di dalam pikiran kita. Kesan-kesan yang kita amati di otak kita kadang dapat berasal dari sebuah sumber buatan.

Kita bisa menggambarkan hal ini lewat sebuah contoh:

Pertama, bayangkan dengan cara-cara buatan, otak Anda dapat dipisahkan dari tubuh Anda. Dan anggap sebuah komputer mampu menghasilkan segala jenis sinyal listrik. Lalu, mari kita hasilkan secara buatan data yang terkait dengan suatu suasana—mencakup citra, suara, suara, dan aromanya. Akhirnya,

gunakan kabel listrik untuk menyambungkan komputer ini ke pusat-pusat indra otak Anda dan meneruskan sinyal-sinyal hasil rekaman. Sambil mengesani sinyal-sinyal ini, otak Anda (dengan kata lain, "Anda") akan melihat dan mengalami suasana yang diwakili sinyal-sinyal itu.

Komputer ini juga dapat mengirimkan ke otak Anda sinyal-sinyal listrik yang terkait dengan citra Anda sendiri. Misalnya, jika kita kirimkan sinyal-sinyal listrik yang terkait dengan semua indra seperti suara, pemandangan, dan sentuhan yang Anda alami ketika duduk di sebuah meja, Anda akan menganggap diri seorang pengusaha di kantornya. Dunia khayalan ini akan bertahan sepanjang komputer terus mengirimkan rangsangan itu. Tidak akan pernah mungkin Anda memahaminya bahwa Anda terdiri hanya atas otak. Ini karena yang dibutuhkan untuk membentuk sebuah dunia di dalam otak Anda bukanlah keberadaan sebuah dunia nyata, melainkan adanya rangsangan-rangsangan ke pusat-pusat indra terkait. Bahwa semua rangsangan (dan karena itu, kesan) ini berasal dari suatu sumber buatan adalah sangat mungkin.

Sehubungan dengan hal ini, filsuf terkenal Bertrand Russell mengulas:

Mengenai kesan sentuhan ketika kita menekan meja dengan jari-jari, itu sebuah gangguan listrik pada elektron-elektron dan proton-proton di ujung-ujung jari kita, yang dihasilkan, menurut fisika mutakhir, karena berdekatan dengan elektron-elektron dan proton-proton di meja. Jika gangguan serupa muncul pada ujung-ujung jari kita dengan cara yang lain, kita akan memiliki kesan serupa, sekalipun mejanya tidak ada.²⁰⁵

Memang sangat mudah kita disesatkan untuk memercayai kesan tanpa kaitan hakiki apa sebagai nyata. Kita sering mengalami bayangan ini di dalam mimpi, tempat kita mengalami banyak kejadian, menemui banyak orang, benda, dan suasana yang tampak benar-benar nyata. Akan tetapi, semua itu hanyalah kesan. Tiada perbedaan dasar antara "mimpi-mimpi" ini dan "dunia nyata"; kedua kumpulan kesan ini dialami di dalam otak.

Siapakah Sang Pengesan?

"Dunia luar" yang kita pikir kita huni tidak diragukan lagi diciptakan di dalam otak kita. Akan tetapi, di sini muncul sebuah pertanyaan yang sangat penting. Jika semua benda fisik yang kita ketahui pada intinya kesan, bagaimana dengan sang otak sendiri? Karena otak kita bagian dari dunia materi seperti tangan kita, kaki kita, maupun benda-benda lainnya, otak juga seharusnya sebuah kesan.

Sebuah contoh akan menggambarkan hal ini. Anggap bahwa kita mengesani mimpi di dalam otak kita. Di dalam mimpi, kita memiliki sesosok tubuh khayalan, lengan dan mata khayalan, dan segumpal otak khayalan. Jika selama mimpi, kita ditanya, "Di manakah Anda melihat?" kita akan menjawab, "Saya melihat di dalam otak saya." Namun, sebenarnya tidak ada otak sungguhan yang untuk dibicarakan, hanya sesosok tubuh khayalan, bersama dengan kepala khayalan dan otak khayalan. Si penglihat dari aneka citra dalam mimpi bukan otak khayalan di mimpi itu, namun suatu wujud yang jauh di luarnya.

Karena tidak ada perbedaan fisik antara suasana sebuah mimpi dan suasana yang kita sebut kehidupan nyata, ketika dalam kehidupan nyata kita disodori pertanyaan yang sama "Di manakah Anda melihat?" akan sama tak bermaknanya untuk menjawab "Di dalam otak saya." Di dalam kedua keadaan, entitas yang melihat dan mengesani bukanlah otak, melainkan hanyalah segumpal jaringan saraf.

Sejauh ini, kita telah berkali-kali merujuk kepada bagaimana kita melihat salinan dunia luar di dalam otak. Hasil pentingnya adalah kita tidak pernah dapat mengetahui sebagaimana adanya.

Fakta kedua yang tak kalah pentingnya adalah "diri" di dalam otak kita yang mengamati dunia ini tidak mungkin otak itu sendiri, yang mirip sebuah sistem komputer terpadu: ia mengolah data yang mencapainya, menerjemahkan menjadi citra-citra, dan menampilkannya di sebuah layar. Namun, sebuah komputer tidak dapat melihat dirinya sendiri; tidak juga sadar akan keberadaan dirinya.

Ketika otak dibedah untuk mencari kesadaran ini, tidak sesuatu pun ditemukan melainkan molekul-molekul lemak dan protein, yang juga ada pada organ-organ tubuh lainnya. Ini berarti di dalam jaringan yang kita sebut "otak kita" tidak ada sesuatu yang mengamati dan menafsirkan citra, membentuk kesadaran, atau menciptakan suatu wujud yang kita sebut "diriku."

Terkait dengan kesan-kesan citra di otak, ahli ilmu pengesanan R.L. Gregory merujuk ke sebuah kekeliruan yang dibuat orang:

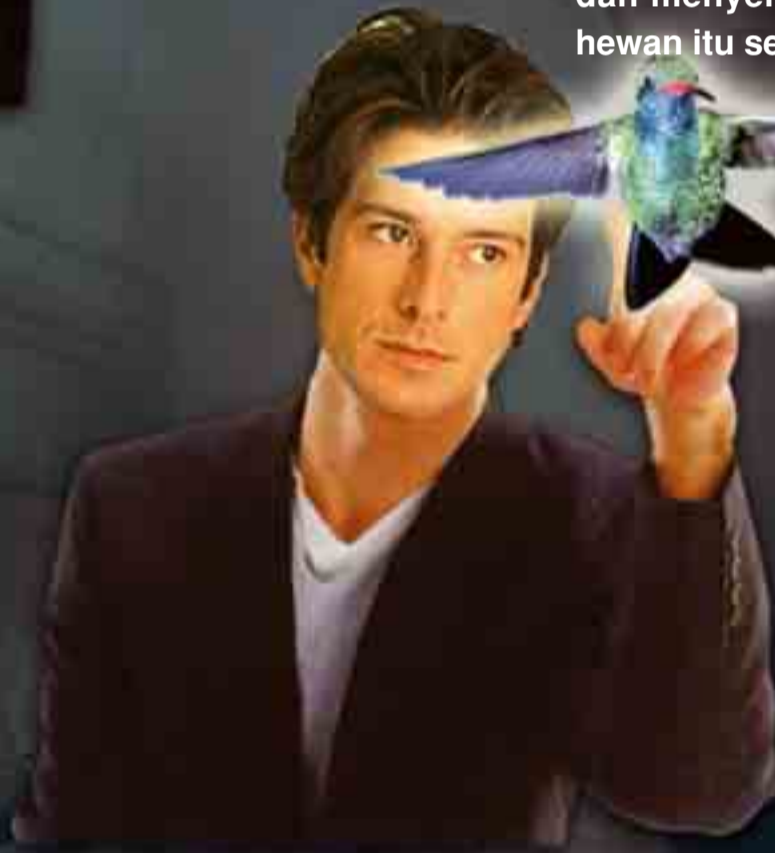
Ada godaan, yang harus dihindari, untuk mengatakan bahwa mata menghasilkan gambar-gambar di dalam



Kenyataan yang Dihasilkan oleh Rangsangan Buatan

Kenyataan maya adalah penyajian citra-citra tiga dimensi yang dimunculkan pada komputer dengan bantuan aneka peranti. Rangsangan-rangsangan “dunia nyata” ini dipakai untuk aneka maksud pelatihan di berbagai bidang.

Sebuah ciri paling penting dari kenyataan maya adalah cara orang-orang yang menggunakan alat khusus itu sering melupakan bahwa citra-citra ini tidaklah nyata, dan menjadi sepenuhnya terperangkap di dalamnya. Dengan cara ini, dunia materi, yang tampaknya sama nyata dan hidupnya dengan aslinya, dapat mengesankan bagi indra-indra manusia dan terbangun di otaknya. Sebagai akibat rangsangan buatan seperti ini, seseorang mungkin membayangkan bahwa ia sebenarnya melihat dan menyentuh seekor burung, walaupun hewan itu sesungguhnya tidak ada.



otak. Sebuah gambar di dalam otak menggagaskan adanya kebutuhan bagi semacam mata dalam (internal) untuk melihatnya—namun, ini akan memerlukan mata lanjutan untuk melihat gambar dari mata kedua... dan seterusnya, dalam suatu pusaran tak berujung mata dan gambar. Ini tak masuk akal.²⁰⁶

Masalah ini menempatkan para materialis, yang meyakini tiada sesuatu pun yang nyata selain materi, ke dalam kebingungan: siapakah di balik mata yang melihat? Siapakah yang mengesani apa yang terlihat dan menanggapi?

Ahli ilmu saraf pembelajaran terkemuka Karl Pribram memusatkan perhatian ke pertanyaan penting yang relevan bagi ilmu pengetahuan maupun filsafat ini tentang siapakah sang pengesan:

Para filsuf sejak zaman Yunani telah menduga-duga tentang “hantu” di dalam mesin, “manusia kecil di dalam manusia kecil,” dst. Di manakah sang saya—wujud yang menggunakan otak ini? Siapakah yang sesungguhnya melakukan pengenalan? Atau, sebagaimana pernah dikatakan St. Fransiskus dari Assisi, “Yang sedang kita cari adalah yang sedang mencari.”²⁰⁷

Buku di tangan Anda ini, ruangan tempat Anda berada—singkatnya, semua citra di hadapan Anda—terlihat di dalam otak Anda. Apakah atom-atom yang buta, bisu, dan tak sadar melihat semua citra ini? Mengapakah sebagian kecil atom memperoleh sifat-sifat ini padahal sebagian besar lainnya tidak? Apakah tindakan-tindakan kita berpikir, memahami, mengingat, merasa gembira, merasa sedih, dan semua lainnya tersusun dari reaksi-reaksi kimiawi di antara atom-atom ini?

Tidak masuk akal mencari kehendak di dalam atom. Jelaslah, wujud yang melihat, mendengar, dan merasa adalah wujud supramateri, “hidup,” yang bukan materi maupun kesan. Wujud ini berhubungan dengan kesan di hadapannya dengan menggunakan citra tubuh kita.

Wujud yang nyata itu adalah jiwa.

Wujud cerdas yang menulis dan membaca kalimat ini bukanlah sekumpulan atom dan molekul dan reaksi kimia di antara unsur-unsur itu, namun sesosok jiwa.

Wujud Mutlak yang Nyata

Kita berhadapan langsung dengan sebuah pertanyaan teramat penting. Jika dunia yang kita hadapi terdiri atas kesan-kesan jiwa kita, maka apakah sumber kesan-kesan ini?

Untuk jawabannya, bayangkan bahwa kita mengesankan materi hanya di khayalan kita, namun tidak pernah dapat langsung mengalami yang terjadi di luar. Yakni, kesan ini harus disebabkan oleh kekuasaan lain—yang berarti bahwa sebenarnya materi pasti diciptakan. Lebih lagi, penciptaan ini harus sinambung. Jika tidak, maka penciptaan ini akan segera lenyap. Seperti itu juga, gambar televisi hanya ditayangkan selama sinyal-sinyalnya terus dipancarkan.

Jadi, siapakah yang membuat jiwa kita terus melihat bintang-gemintang, Bumi, tetumbuhan, manusia, tubuh kita, dan segala sesuatu yang kita lihat?

Nyatalah, ada sesosok Pencipta, Yang menciptakan seluruh alam materi, yakni, dan Yang tanpa henti melanjutkan penciptaanNya. Karena Pencipta ini menunjukkan penciptaan yang demikian cemerlang, pastilah Dia memiliki kekuasaan dan kekuatan abadi.

Pencipta ini menguraikan kepada kita diriNya, alam semesta, dan alasan keberadaan kita lewat kitab yang diturunkanNya.

Pencipta ini adalah Allah dan nama kitabnya adalah Al Qur’an.

Faktanya adalah bahwa langit dan Bumi—yakni, alam semesta—tidak baka. Keberadaan semua itu hanya dimungkinkan oleh penciptaan Allah, dan bahwa semua itu akan lenyap ketika Ia mengakhiri penciptaan itu. Ini diungkapkan di dalam sebuah ayat:

Sesungguhnya Allah menahan langit dan Bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh, jika keduanya akan lenyap, tidak seorang pun dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (QS Fathir, 35: 41)

Ayat ini menjelaskan betapa alam semesta materi dipelihara dengan kekuatan Allah. Allah menciptakan alam semesta, Bumi, pegunungan, dan semua mahluk hidup maupun mati, serta memelihara semua itu setiap saat dengan kekuatanNya. Allah adalah Al Khaliq, dengan kata lain, Pencipta segala sesuatu, Pencipta

dari ketiadaan. Ini menunjukkan bahwa ada alam semesta materi di luar otak kita, yang mencakup entitas-entitas yang diciptakan oleh Allah. Akan tetapi, sebagai sebuah mukjizat dan perwujudan sifat unggul ciptaanNya dan kemahakuasaanNya, Allah menunjukkan kepada kita alam semesta materi ini dalam bentuk sebuah “khayalan,” “bayangan,” atau “citra.” Karena kesempurnaan penciptaanNya, manusia tidak pernah dapat mencapai dunia di luar otaknya. Hanya Allah yang mengetahui alam semesta materi yang sebenarnya.

Tafsiran lain ayat di atas adalah bahwa Allah terus-menerus memertahankan citra-citra alam semesta yang dilihat manusia. (Allah Maha Mengetahui.) Jika Allah tidak berkehendak untuk menunjukkan citra dunia di benak kita, seluruh alam semesta akan berhenti mewujudkan bagi kita, dan kita tidak pernah dapat mencapainya.

Bahwa kita tidak pernah dapat menyentuh dunia materi juga menjawab pertanyaan “Di manakah Tuhan?” yang melingkupi banyak orang.

Sebagaimana telah disebutkan sejak awal, banyak orang tidak dapat memahami kekuasaan Allah dan karena itu membayangkan Dia hadir di suatu tempat di langit dan tidak benar-benar mencampuri urusan duniawi. (Allah pastilah tidak demikian.) Logika ini didasarkan pada anggapan-anggapan bahwa alam semesta adalah hasil rakitan materi-materi dan Allah “di luar” dunia materi ini.

Akan tetapi, sama seperti kita tidak pernah dapat menggapai alam semesta materi, tidak juga kita dapat memiliki pengetahuan sempurna tentang hakikat sejatinya. Semua yang kita ketahui adalah keberadaan Sang Pencipta Yang memunculkan semua itu—dengan kata lain, Allah. Untuk mengungkapkan kebenaran itu, para ulama besar Islam seperti Imam Rabbani telah mengatakan bahwa satu-satunya wujud mutlak adalah Allah; dan bahwa selebihnya, kecuali Dia, adalah entitas-entitas semu.

Itu karena dunia yang kita lihat ada sepenuhnya di benak kita, dan untuk langsung mengalami pasangannya di dunia luar sama sekali mustahil.

Karena itu, salah jika membayangkan bahwa Allah adalah “di luar” alam semesta materi yang tidak pernah dapat kita gapai.

Allah pastilah “di mana-mana” dan meliputi segala sesuatu. Kenyataan ini dijelaskan di dalam Al Qur’an sebagai berikut:

... Kursi Allah meliputi langit dan Bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS Al Baqarah, 2: 255)

Ingatlah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu. (QS Al Fushshilat, 41: 54)

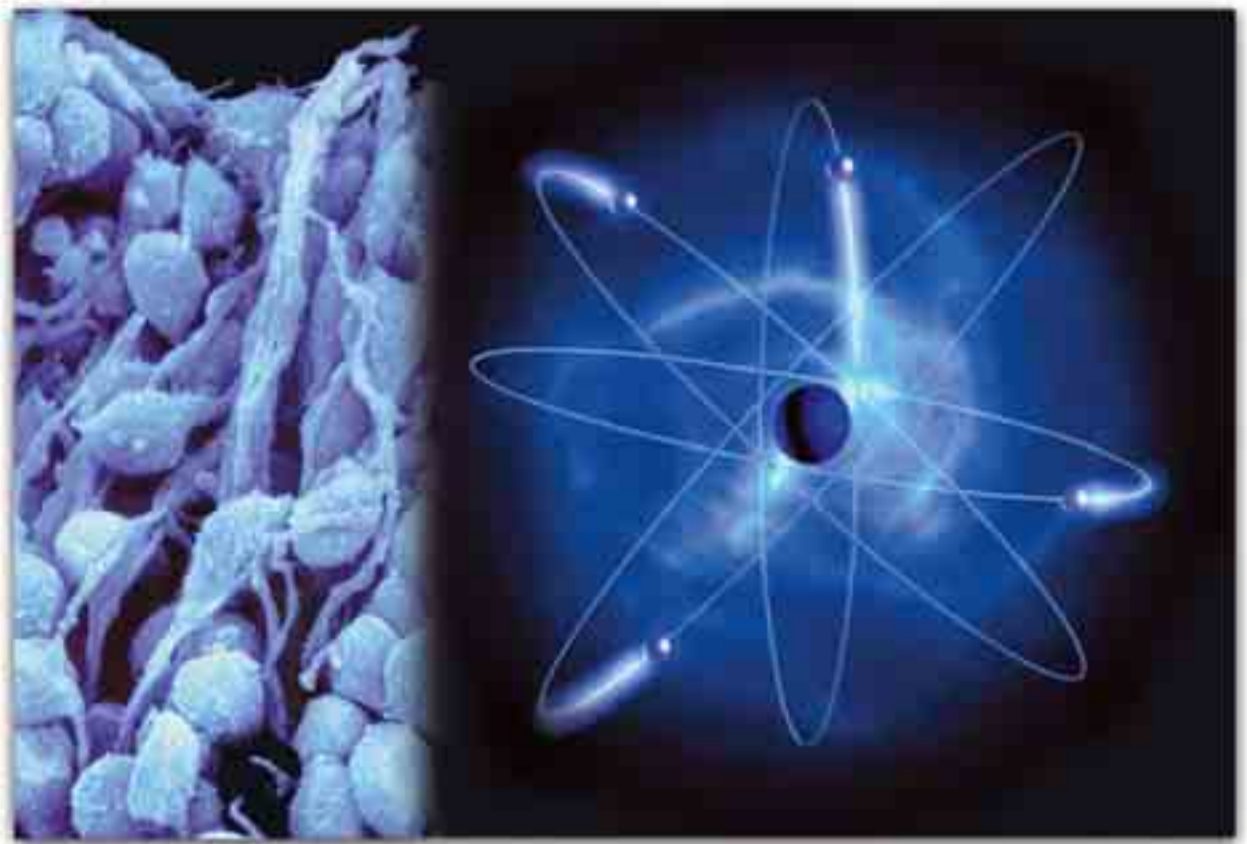
Fakta bahwa Allah tidak terikat ruang dan Dia meliputi segala sesuatu dinyatakan dalam ayat lain sebagai berikut:

Dan kepunyaan Allah timur dan barat itu, maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. (QS Al Baqarah, 2: 115)

Wujud material tidak bisa melihat Allah; tetapi Allah melihat materi yang Dia ciptakan dengan segala bentuknya. Di dalam Al Qur’an, kenyataan ini dinyatakan demikian: “**Dia tidak dapat dicapai penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segalanya.**” (QS Al An’am, 6: 103). Yakni, kita tak bisa mengesani keberadaan Allah dengan mata kepala, tetapi Allah sepenuhnya menyungkupi sisi dalam dan luar kita, penglihatan kita, dan pikiran kita. Kita tak dapat mengucapkan sepatah pun kata tanpa izinNya, bahkan tidak juga dapat kita bernapas.

Selama perjalanan hidup kita, selagi kita menyaksikan kesan-kesan yang kita anggap “dunia luar,” wujud terdekat dengan kita bukanlah kesan-kesan itu, melainkan Allah sendiri. Rahasia ayat Al Qur’an berikut ini disembuyikan dalam kenyataan ini: “**Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.**” (QS Qaf, 50: 16). Ketika berpikir bahwa tubuhnya hanya tersusun dari “materi,” orang tak mampu memahami fakta penting ini. Jika ia menganggap otaknya itulah “dirinya,” maka tempat yang diterimanya sebagai sisi luar dimulai 20-30 cm darinya. Menurut penalaran ini, tiada yang bisa lebih dekat baginya daripada urat lehernya. Akan tetapi, jika ia memahami bahwa semua yang dipikirkannya sebagai materi itu sekadar

Otak adalah segumpalan sel yang terbuat dari molekul-molekul protein dan lemak. Otak terdiri atas sel-sel saraf yang disebut neuron. Tidak ada kekuatan apa pun dalam keratan daging ini untuk mengamati citra-citra, membentuk kesadaran, atau menciptakan wujud yang kita sebut "diriku." Keberadaan jiwa jelas terlihat dari sini.



kesan di benaknya, gagasan apapun seperti luar, dalam, jauh atau dekat, kehilangan semua maknanya. Allah meliputi dirinya dan "amat sangat dekat" dengannya.

Allah mengabari manusia bahwa Ia "amat sangat dekat" dengan ayat: "Maka, apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat." (QS Al Baqarah, 2: 186) Ayat lain menuturkan fakta yang sama: "...Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi semua manusia." (QS Al Isra, 17: 60).

Orang tersesatkan oleh pemikiran bahwa wujud yang paling dekat dengannya adalah dirinya sendiri. Sesungguhnya, Allah lebih dekat dengan kita daripada diri kita sendiri. Dia telah menarik perhatian kita akan hal ini dalam ayat: "Maka, mengapakah ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal ketika itu kamu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripadamu, tetapi kamu tidak melihat?" (QS Al Waqi'ah, 56: 83-85). Namun, orang-orang tetap tidak sadar akan fakta mencengangkan ini karena tidak dapat melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri, sebagaimana dikatakan dalam ayat tersebut.

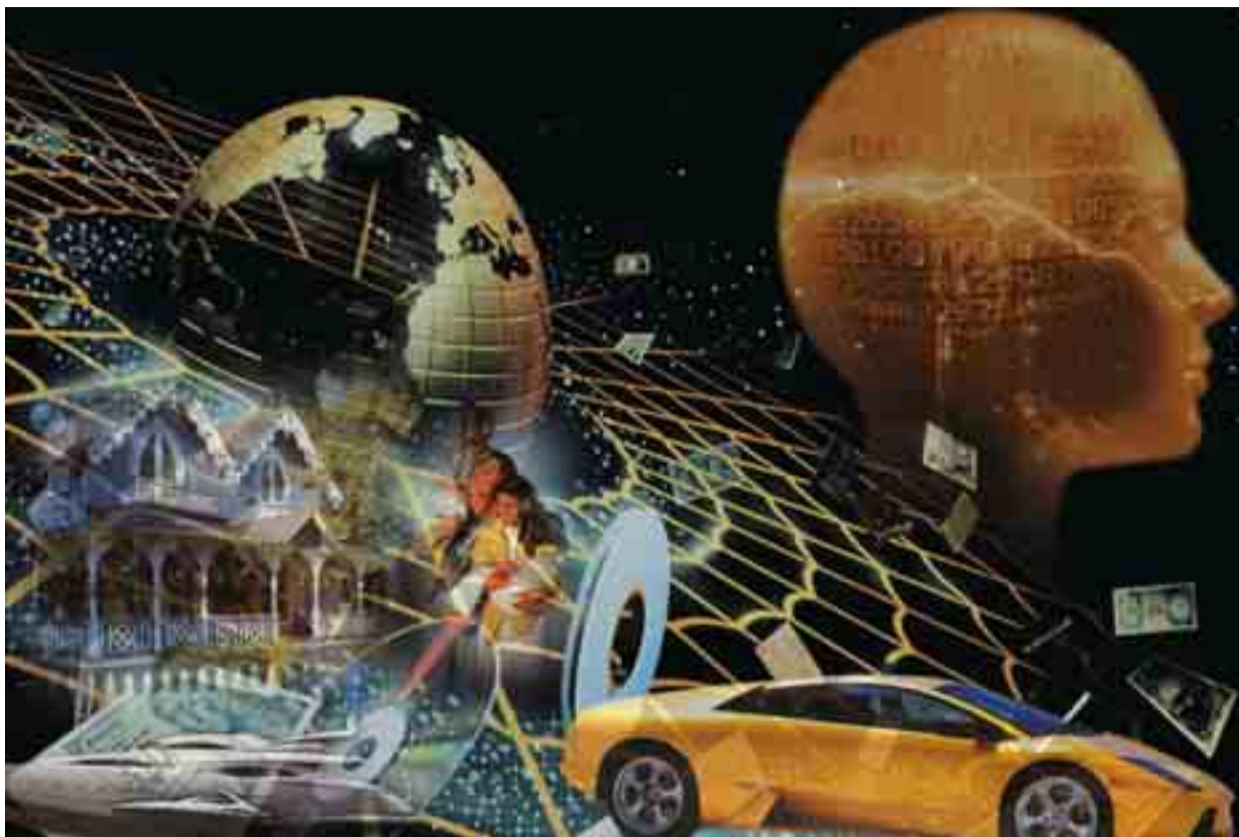
Di sisi lain, mustahil bagi manusia—yang bukan apa-apa melainkan sesosok wujud semu, sebagaimana dikatakan Imam Rabbani—memiliki kekuasaan yang terlepas dari Allah. Ayat "Padahal adalah Allah Yang menciptakanmu dan apa-apa yang kamu perbuat." (QS Asy Syafaat, 37: 96) menunjukkan bahwa apapun yang kita alami terjadi di bawah kendali Allah. Di dalam Al Qur'an, kenyataan ini disebutkan di dalam ayat "Bukan kamu yang berbuat ketika melempar, tetapi adalah Allah yang melempar." (QS Al Anfal, 8: 17), di mana ditekankan bahwa tidak ada perbuatan yang lepas dari Allah. Karena kita manusia hanya wujud semu, kita sendiri tidak dapat menjadi yang melakukan tindakan apapun. Akan tetapi, Allah memberi kita para wujud semu perasaan bahwa kita bertindak sendiri. Nyatanya, Allah Yang melakukan semua tindakan.

Seseorang mungkin tidak ingin mengakuinya dan memikirkan dirinya terbebas dari Allah; namun hal ini tak mengubah apa-apa.

Segala Sesuatu yang Anda Miliki pada Hakikatnya Adalah Ilusi

Adalah jelas, ilmiah, dan logis bahwa kita tidak bersentuhan langsung dengan "dunia luar," namun hanya dengan salinannya yang terus-menerus ditayangkan Allah bagi jiwa kita. Akan tetapi, orang biasanya enggan berpikir demikian.

Jika Anda memikirkan hal ini dengan tulus dan berani, Anda akan menyadari bahwa rumah, perabotan di dalamnya, mobil Anda, kantor Anda, perhiasan, rekening di bank, koleksi busana, suami atau istri, anak-anak, rekan sejawat—sebenarnya, semua yang Anda miliki—berada di benak Anda. Semua yang Anda lihat, dengar, atau cium — singkatnya, yang Anda kesani dengan kelima indra—adalah bagian dari "dunia replika" ini, termasuk suara penyanyi favorit Anda, kerasnya kursi yang Anda duduki, parfum yang wanginya



Jika merenungkan dalam-dalam semua yang disampaikan di sini, orang akan segera menyadari sendiri keadaan yang luar biasa dan menakjubkan ini: Dunia adalah ruang yang diciptakan hanya untuk menguji manusia. Sepanjang hidupnya yang singkat, manusia diuji dengan kesan-kesan, yang disajikan menarik dan menggoda. Namun, ia tidak pernah mengalami sumber-sumber asli dari kesan-kesan itu.

Anda suka, matahari yang menghangatkan tubuh Anda, bunga dengan warna yang indah, burung yang terbang melintas jendela, perahu motor yang meluncur di atas air, kebun Anda yang subur, komputer yang Anda gunakan di tempat kerja, peralatan audio berteknologi tercanggih di dunia....

Inilah kenyataan, sebab dunia ini diciptakan hanya untuk menguji manusia. Sepanjang umur kita yang terbatas, kita diuji dengan kesan-kesan yang sumber aslinya tidak pernah dapat kita raih. Fakta ini disebut di dalam Al Qur'an:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: perempuan-perempuan, anak-anak, limpahan harta dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah-ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan adalah di sisi Allah tempat kembali yang baik (yakni, Surga). (QS Ali Imran, 3: 14)

Sebagian besar orang membuang agamanya demi daya tarik harta benda, limpahan kekayaan, timbunan emas dan perak, perhiasan, rekening bank, kartu kredit, busana karya perancang, mobil model terbaru—singkatnya, semua bentuk kemakmuran yang mereka miliki atau mereka perjuangkan. Mereka hanya memikirkan dunia ini dan melupakan hari kemudian. Mereka tertipu oleh wajah dunia yang cantik dan memikat ini, dan lalai menegakkan shalat, bersedekah kepada kaum miskin, beribadah yang akan membuat mereka makmur di hari akhir. Mereka berdalih, “Ada yang harus saya kerjakan”, “Saya memiliki cita-cita”, “Saya memikul tanggung jawab”, “Saya tidak memunyai banyak waktu”, “Saya harus menyelesaikan pekerjaan”, “Saya akan lakukan nanti.” Mereka mengabdikan seluruh hidup agar makmur hanya di dunia ini. Di dalam ayat: **“Mereka hanya mengetahui yang lahir dari kehidupan dunia; sedang tentang (kehidupan) akhirat, mereka lalai.”** (QS Ar Rum, 30: 7), kesalahan berpikir ini diterangkan.

Kenyataan yang dibahas dalam bab ini adalah sangat penting, sebab membuat tidak berarti segala nafsu dan batasan. Pembuktian fakta ini memperjelas bahwa segala sesuatu yang orang-orang berusaha miliki, kekayaan yang ditimbun dengan tamak, anak-anak yang mereka banggakan, suami atau istri yang mereka anggap orang terdekat, sahabat-sahabat terbaik mereka, tubuh mereka, kedudukan tinggi yang mereka gelayuti, sekolah yang telah mereka masuki, liburan-liburan yang mereka rayakan: semuanya hanya bayangan. Oleh karena itu, semua upaya yang dikerahkan dan waktu yang dihabiskan terbukti tidak bermanfaat.

Sebagian orang tidak sadar mempermainkan diri sendiri saat membanggakan kekayaan dan rumahnya, atau kapal pesiar, helikopter, pabrik, perusahaan raksasa, rumah besar dan tanah, seolah-olah mereka dapat bersentuhan langsung dengan asli dari harta benda itu. Orang-orang kaya yang seolah-olah naik-turun kapal-kapal pesiar mereka, berbangga dengan mobil-mobil mereka, terus membicarakan kekayaan mereka, menganggap mereka berkedudukan lebih tinggi dari siapa pun. Dalam keadaan apakah akan mereka

temukan diri mereka sekali menyadari bahwa mereka membanggakan bukan apa-apa melainkan citra-citra di benak mereka sendiri?

Di dalam mimpi mereka, sesungguhnya mereka pun mendapati diri memiliki rumah-rumah besar, mobil-mobil cepat, perhiasan sangat mahal, tumpukan uang, serta timbunan emas dan perak. Dalam mimpi, mereka juga menikmati pangkat tinggi, memiliki pabrik berpekerja ribuan, berkuasaan mengatur banyak orang, berpakaian yang membuat kagum semua. Namun, seperti halnya membanggakan kepemilikan dalam mimpi sering menjadikan seseorang bahan ejekan, ia pasti juga akan dipermalukan di dunia ini jika membanggakan citra-citra yang dimilikinya. Bagaimanapun juga, baik yang dilihatnya dalam mimpi maupun yang dimilikinya di dunia ini hanyalah citra-citra di dalam benaknya.

Sama halnya, ketika menyadari kenyataannya, cara orang menanggapi kejadian-kejadian duniawi yang dialaminya pasti membuatnya malu. Mereka yang saling bertengkar sengit, menipu, menerima suap, melakukan pemalsuan, berbohong, rakus mendekap uang; berbuat salah pada orang lain, mengutuk dan memukul orang, bernaflu pada pekerjaan dan pangkat tinggi, dengki dan pamer, menganggap diri di atas yang lain—semuanya akan malu ketika menyadari bahwa mereka telah melakukan semua perbuatan ini dalam bayang-bayang.

Karena Allah menciptakan seluruh alam semesta dan mengungkapkannya kepada masing-masing orang, Pemilik Puncak semua harta benda di dunia ini hanya Allah sendiri. Fakta ini diungkapkan di dalam Al Qur'an:

Kepunyaan Allah apa-apa yang di langit dan apa-apa yang di Bumi, dan (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu. (QS An Nisa', 4: 126)

Sepenuhnya bodoh untuk membuang agama demi nafsu-nafsu yang sasaran-sasaran aslinya tidak pernah dapat dicapai seseorang sehingga karenanya kehilangan kehidupan abadi.

Sampai di sini, adalah penting untuk memahami bahwa kebenaran yang kita renungkan tidak berarti bahwa semua kepemilikan, kekayaan, anak, suami/istri, pangkat dan kedudukan, yang dimiliki dan didamkan seseorang akan lenyap di masa depan, dan oleh karena itu tidak bermakna. Sebaliknya, hal itu menegaskan fakta bahwa manusia tidak bersentuhan langsung dengan apa-apa yang dimilikinya. Semua itu hanya kesan-kesan yang mereka saksikan di dalam otak mereka, terdiri atas citra-citra yang ditunjukkan Allah untuk menguji mereka. Sebagaimana Anda lihat, tidak ada perbedaan besar antara kedua pernyataan ini..

Meskipun seseorang mungkin tidak langsung mau mengakui fakta ini dan lebih suka menipu diri dengan beranggapan bahwa semua miliknya benar-benar ada, ia akan akhirnya mati. Ketika dibangkitkan di hari kemudian, semua akan menjadi jelas, dan “penglihatanmu pada hari itu amat tajam.” (QS Qaf, 50: 22). Pada hari itu, orang akan mampu melihat segalanya dengan lebih terang. Namun, jika ia telah menghabiskan hidupnya mengejar tujuan-tujuan semu, ia akan berharap tidak pernah hidup, dan mengatakan, **“Wahai! Kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku.”** (QS Al Haqqah, 69: 27-29). Di sisi lain, seorang yang bijaksana akan mencoba memahami kenyataan agung alam semesta di sini di dunia ini, selagi masih memiliki waktu. Jika tidak, ia akan menghabiskan seluruh hidupnya mengejar mimpi-mimpi dan menghadapi hukuman berat pada akhirnya. Di dalam Al Qur'an, keadaan akhir orang-orang yang mengejar bayangan (atau fatamorgana) di dunia ini dan melupakan Allah, Pencipta kita, dikatakan sebagai berikut:

Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, namun tatkala didatangnya air itu, mereka tidak mendapati sesuatu pun. Dan didapatnya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya hitungan amal yang cukup dan Allah sangat cepat perhitungannya. (QS An Nur, 24: 29)

Logika Pendek Materialis

Sejak awal, bab ini dengan jelas menyatakan bahwa materi tidak mutlak seperti yang dikatakan para materialis, melainkan bayangan yang diciptakan Allah dari ketiadaan dan yang aslinya tidak pernah dapat kita raih. Dengan cara yang sangat dogmatis, para materialis menolak mentah-mentah kenyataan mencolok

yang merusak filsafat mereka ini dan mengajukan kontra-pernyataan tidak berdasar.

George Politzer, misalnya, seorang Marxis fanatik dan salah seorang pembela terbesar filsafat materialis abad ke-20, memberikan “contoh bis” sebagai “petunjuk terkuat” yang membuktikan bahwa ia dapat menyentuh asli dari materi. Menurut Politzer, bahkan filsuf paling idealis lari ketika melihat bis akan melindas mereka, dan ini membuktikan bahwa mereka berhadapan dengan yang sebenarnya dari materi.²⁰⁸

Samuel Johnson, seorang materialis terkenal lainnya, diberitahu bahwa orang tidak dapat mencapai saripati materi, dan mencoba “membuktikan” bahwa ia dapat bersentuhan dengan saripati batu dengan memberi salah satunya sepakan.²⁰⁹

Contoh serupa diperlihatkan oleh Friedrich Engels, pembimbing Politzer dan pendiri materialisme dialektik bersama Marx. Ia menulis “jika kue yang kita makan hanya kesan, maka kue itu tidak akan menghentikan rasa lapar kita.”²¹⁰

Masih banyak contoh di buku-buku materialis terkenal seperti Marx, Engels, Lenin dan lain-lainnya bersama dengan kalimat-kalimat kurang pikir seperti “Anda mengerti keberadaan materi saat Anda ditampar.”

Pemahaman kacau yang memunculkan contoh-contoh seperti itu lahir dari penafsiran materialis terhadap ungkapan “kita tidak dapat menggapai aslinya dari materi” seolah hanya melibatkan indra penglihatan. Mereka berpikir bahwa kesan itu terbatas pada penglihatan saja, dan sentuhan dapat membawa kita langsung kepada intisari materi. Bis yang menabrak seseorang membuat orang-orang berkata, “Lihat, bis menabraknya! Karena itu, ia berhadapan dengan aslinya.” Mereka tidak memahami bahwa semua kesan yang dialami selama tabrakan—logam yang keras, kekuatan benturan, rasa sakit—semuanya sebenarnya terbentuk di otak.

Mimpi sebagai Contoh

Sebenarnya adalah yang mana pun dari kelima indra yang kita ambil sebagai titik tolak, kita tidak dapat mencapai aslinya dari dunia luar yang ada di luar sana. Petunjuk penting hal ini adalah cara kita membayangkan dalam mimpi hal-hal yang tidak ada. Di dalam mimpi, kita dapat mengalami kejadian-kejadian yang sangat nyata. Kita dapat jatuh dari tangga sehingga mematahkan kaki, mengalami kecelakaan mobil yang parah, terjepit di bawah bis, atau makan besar dan merasa kenyang. Kejadian-kejadian yang serupa dengan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari juga dialami dalam mimpi, dengan sama meyakinkan dan membangkitkan perasaan serupa.

Seseorang yang bermimpi tertabrak bis dapat membuka mata kembali di rumah sakit—masih dalam mimpinya—dan menyadari bahwa dirinya cacat, tetapi semua itu hanya mimpi. Dia juga bisa bermimpi meninggal di dalam sebuah tabrakan mobil, bermimpi malaikat maut mengambil jiwanya, dan kehidupannya di alam baka dimulai.

Citra, suara, rasa benturan, sakit, cahaya, warna—dan semua perasaan lain yang berkaitan dengan peristiwa yang dialaminya di dalam mimpi—dikesani dengan sangat jelas. Semua seakan sama alamiahnya dengan kesan-kesan dalam hidup nyata. Kue yang dimakannya di dalam mimpi membuatnya kenyang, meskipun kue itu hanya kesan, sebab rasa kenyang pun juga kesan. Akan tetapi, pada saat itu, orang ini sedang terbaring di tempat tidur. Tidak ada tangga, tidak ada lalu lintas, tidak ada bis, tidak ada kue karena sang pemimpin mengalami kesan-kesan dan perasaan-perasaan yang tidak ada di dunia luar. Kenyataan bahwa mimpi-mimpi kita memberi kita peristiwa-peristiwa tanpa kaitan fisik dengan “dunia luar” adalah satu fenomena yang intisari sejatinya tidak pernah kita ketahui. Kita dapat memelajari sifat sesungguhnya dunia itu hanya dari wahyu Allah Mahakuasa Yang menciptakannya.

Mereka yang meyakini filsafat materialis, khususnya penganut Marxisme, menjadi gusar ketika dikabari hal ini. Mereka mengutip contoh-contoh pemikiran dangkal dan dungu dari Marx, Engels, atau Lenin, atau membuat pernyataan-pernyataan emosional.

Akan tetapi, mereka harus menyadari bahwa mereka dapat membuat pernyataan-pernyataan ini juga di dalam mimpi mereka. Mereka dapat bermimpi membaca Das Kapital, menghadiri rapat, bahkan merasakan sakit akibat terlibat baku hantam. Ketika ditanya—di dalam mimpi—mereka akan berpikir bahwa apa yang mereka lihat adalah kenyataan mutlak, sebagaimana mereka menganggap segala sesuatu yang mereka lihat ketika bangun adalah mutlak nyatanya. Namun, mereka harus mengetahui bahwa apa yang mereka alami—apakah di dalam mimpi atau kehidupan sehari-hari—hanya terdiri atas kesan-kesan yang sumber “nyata”nya tidak pernah dapat mereka capai.

Contoh Penyambungan Saraf secara Paralel

Marilah kita ambil tabrakan mobil Politzer sebagai contoh. Jika saraf korban cedera, yang menghubungkan kelima indra dengan otaknya, dihubungkan paralel dengan otak orang lain—Poltzer, misalnya—maka pada saat bis menabrak orang itu, Politzer, yang sedang duduk di rumahnya, juga merasakan tumbukan yang sama. Politzer akan mengalami semua kesan yang dialami oleh orang yang menderita kecelakaan itu, seperti halnya lagu yang sama dilantangkan dua pengeras suara yang terhubung dengan pemutar kaset yang sama. Politzer akan mendengar bis mengerem, merasakan benturan bis di tubuhnya, melihat pemandangan lengan yang patah dan darah yang menyebar, merasai nyerinya patah tulang, merasakan masuk ke ruang operasi, kerasnya gips penambal, dan lemahnya tangan yang sedang pulih.

Seperti Politzer, setiap orang yang terhubung paralel ke saraf korban itu akan mengalami kecelakaan dari awal hingga akhir. Jika korban kecelakaan mengalami koma, demikian juga mereka semua. Bahkan, jika semua kesan yang berkaitan dengan kecelakaan direkam di suatu alat, lalu disampaikan berkali-kali ke seseorang, bis akan menabraknya lagi dan lagi.

Tetapi, bis penabrak manakah yang nyata? Terhadap pertanyaan ini, filsuf materialis tidak memiliki jawaban konsisten. Jawaban yang benar adalah mereka semua mengalami kecelakaan mobil, secara terperinci, di dalam pikiran mereka sendiri.

Prinsip yang sama berlaku pada contoh-contoh lainnya. Jika saraf-saraf indra Engels, yang merasa kenyang di perutnya setelah makan kue, dihubungkan paralel dengan otak orang kedua, orang ini juga akan merasa kenyang usai Engels makan. Jika saraf-saraf materialis Johnson, yang merasakan sakit di kaki setelah menendang batu keras-keras, disambungkan paralel ke orang kedua, orang itu juga akan merasa kakinya menendang batu yang sama dan merasakan sakit yang sama.

Jadi, kue atau batu mana yang nyata? Para filsuf materialis kembali gagal memberikan jawaban konsisten. Jawaban yang benar dan konsisten adalah baik Engels dan orang kedua sama-sama memakan kue dan merasa kenyang dalam pikiran mereka; baik Johnson dan orang kedua sama-sama mengalami menendang batu—juga dalam pikiran mereka.

Pada contoh pertama, mari kita buat perubahan. Kita hubungkan saraf orang yang tertabrak bis ke otak Politzer, dan sebaliknya, kita hubungkan saraf Politzer yang duduk di rumah ke otak korban kecelakaan itu. Dalam hal ini, Politzer akan merasa bahwa bis telah menabraknya walau dirinya sedang duduk di rumah, sedangkan orang yang sebenarnya tertabrak tidak akan pernah merasakan dampaknya dan mengira bahwa dirinya sedang duduk di rumah Politzer. Logika yang persis sama berlaku pula untuk contoh-contoh kue dan batu.

Semua ini mengungkapkan betapa dogmatisnya materialisme itu sebenarnya. Filsafatnya didasarkan pada anggapan bahwa tidak sesuatu pun ada kecuali materi. Tetapi, faktanya adalah tidak seorang pun dapat mengalami sentuhan langsung apapun dengan materia dan karena itu dibenarkan dalam menyatakan bahwa segala sesuatu terdiri atas materi. Alam semesta yang kita sentuh adalah alam semesta yang kita kesani di benak kita. Filsuf Inggris terkemuka, David Hume mengungkapkan pemikirannya tentang fakta ini:

Bagi saya, ketika saya masuki secara paling intim apa yang saya sebut diri sendiri, saya selalu terantuk dengan satu kesan atau lainnya, tentang panas atau dingin, terang atau gelap, cinta atau benci, suka atau duka. Saya tidak bisa menangkap diri sendiri kapan pun tanpa suatu kesan, dan tidak dapat mengamati apa pun selain kesan.²¹¹

Kita tidak akan pernah mampu melangkah keluar dari kesan-kesan dan menghadapi materi sebagaimana ia “sebenarnya,” sehingga sama sekali tidak masuk akal untuk menyusun filsafat apa pun yang menganggap materi sebagai entitas mutlak yang dapat kita rasakan langsung. Sebagai sebuah teori, materialisme benar-benar tidak berlandasan sejak awal.

Pembentukan Kesan di Otak Bukan Filsafat, Namun Fakta Ilmiah

Materialis mengatakan bahwa apa yang dinyatakan buku ini sebuah pandangan filsafat. Akan tetapi, kenyataan ilmiah yang sederhana adalah kita tidak dapat berinteraksi dengan dunia materi “di luar,” melainkan dengan sebuah dunia di otak kita. merupakan kumpulan persepsi adalah fakta ilmiah yang jelas,

bukan sebetuk filsafat. Ini bukan persoalan filsafat. Semua sekolah kedokteran mengajarkan secara terperinci betapa citra-citra dan perasaan-perasaan terbentuk di otak. Fakta-fakta yang dibuktikan oleh ilmu pengetahuan abad ke-20, khususnya oleh bidang fisika, menunjukkan jelas-jelas bahwa kita tidak pernah dapat mencapai aslinya dari materi; dan bahwa dalam makna tertentu, setiap orang sedang mengamati “layar di dalam otaknya.”

Setiap orang yang meyakini ilmu pengetahuan, baik ia ateis, penganut Buddha, atau siapa pun yang meyakini pandangan lain, harus menerima fakta ini. Bahkan materialis yang mengingkari keberadaan Pencipta tidak dapat menolak kenyataan ilmiah ini.

Bahwa Karl Marx, Friedrich Engels, George Politzer dan lain-lainnya tidak memahami fakta sesederhana dan sejelas ini masih tetap mengejutkan, walau tingkat pemahaman ilmiah mereka sederhana dan tidak memadai. Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi kita mempermudah kita memahami fakta terbuka ini. Akan tetapi, di sisi lain, para materialis lumpuh akibat ketakutan mereka bahkan untuk setengah memahami fakta ini, dan karena itu, menyadari betapa fakta itu menghancurkan sepenuhnya filsafat mereka.

Ketakutan Besar Materialis

Selama beberapa saat, kalangan materialis Turki tidak melancarkan serangan besar terhadap bahan yang ditelaah dalam buku ini—bahwa materi dikesani di otak. Ini memberi kesan bahwa pokok-pokok masalah belum tuntas diterangkan. Namun, tak berapa lama, menjadi nyata bahwa materialis merasa amat gelisah atas kepopuleran pemikiran ini, dan bahkan sangat takut tentangnya.

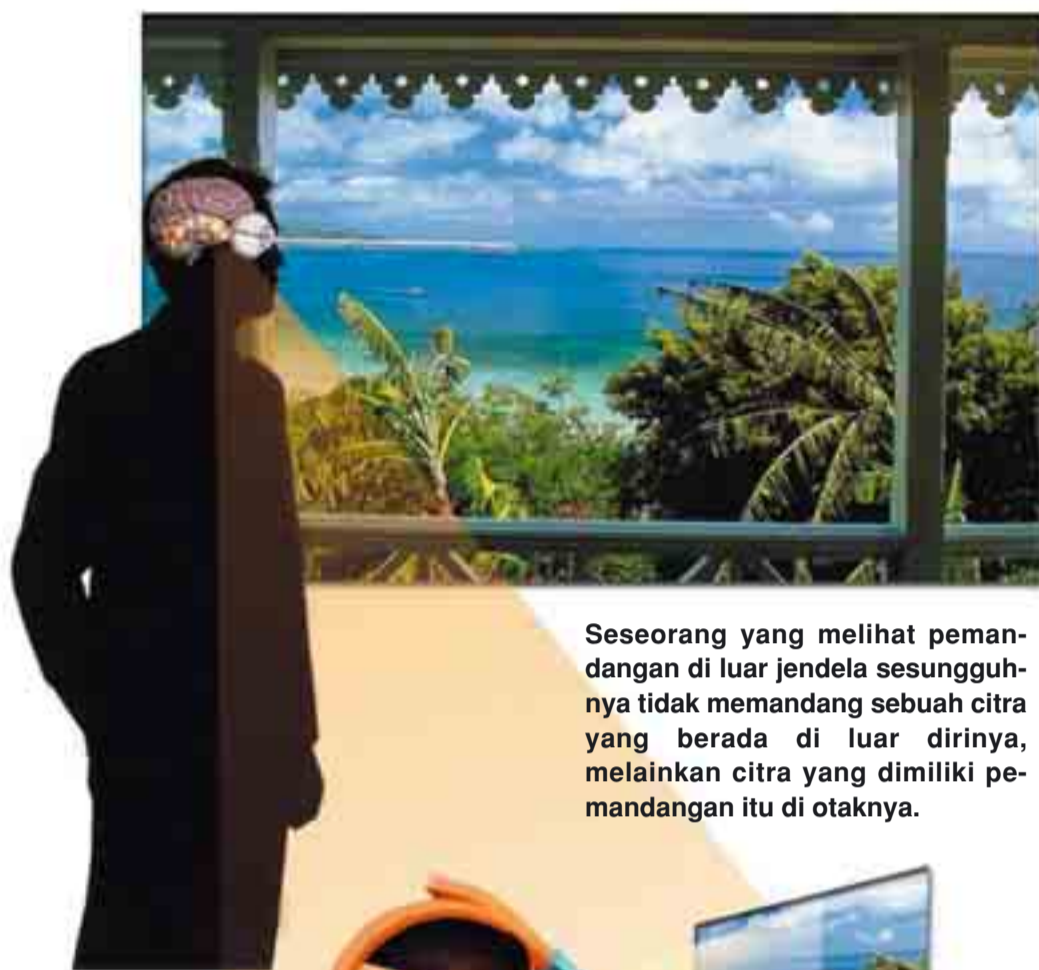
Setelah beberapa saat, para materialis mulai lantang mengemukakan ketakutan dan kepanikan mereka lewat berbagai tulisan, konferensi, dan panel diskusi. Wacana mereka yang tanpa asa dan menghasut menyiratkan bahwa mereka mengalami krisis pemikiran yang hebat. Keruntuhan teori evolusi—landasan bagi apa yang mereka sebut filsafat ilmiah—sudah muncul sebagai kejutan besar. Kini mereka mengalami kejutan yang lebih hebat lagi, karena menyadari bahwa mereka sedang kehilangan keyakinan mereka pada keunggulan mutlak materi, yang bagi mereka adalah tiang sandaran yang lebih besar bahkan daripada Darwinisme. Mereka menyatakan bahwa bagi mereka, permasalahan ini adalah ancaman sangat besar yang sepenuhnya menghancurkan jalinan budaya mereka.

Salah seorang yang paling lantang mengungkapkan kecemasan dan kepanikan kalangan materialis adalah Renan Pekunlu, akademisi dan penulis majalah *Bilim ve Utopya* (Ilmu Pengetahuan dan Utopia) yang membebani diri tugas memertahankan materialisme. Baik dalam tulisan-tulisannya di *Bilim ve Utopya*, maupun dalam panel-panel diskusi yang dihadapinya, Renan Pekunlu menyajikan buku *The Evolution Deceit* (Keruntuhan Teori Evolusi) sebagai ancaman nomor wahid. Apa yang lebih merisaukan Pekunlu lebih daripada bab-bab yang membantah Darwinisme adalah bagian yang sedang Anda baca ini. Pekunlu berpesan kepada para pembacanya yang hanya segelintir agar tidak membiarkan diri terhanyut dalam indoktrinasi idealisme dan menjaga keyakinan kepada materialisme. Ia menggunakan Vladimir I. Lenin, pemimpin revolusi komunis berdarah di Rusia, sebagai panutan. Sambil menyarankan setiap orang membaca buku Lenin berjudul *Materialism and Empirio-Criticism* (Materialisme dan Kritik terhadap Empirium) yang berumur seabad, Pekunlu hanya mengulang nasihat Lenin untuk “tidak memikirkan hal ini, atau Anda akan kehilangan jejak materialisme dan terhanyut oleh agama.” Dalam satu tulisan untuk majalah berkala tersebut di atas, Pekunlu mengutip kata-kata Lenin berikut ini:

Sekali mengingkari kenyataan kebendaan, [yakni] yang sampai ke kita sebagai pengindraan, Anda kehilangan segala daya untuk melawan fideisme, sebab Anda telah tergelincir kepada agnotisisme atau subjektifisme—hanya itu yang dibutuhkan fideisme. Satu cakar saja terjerat, seekor burung tertangkap. Dan para Makhis kita akan terjerat ke dalam idealisme, yaitu, fideisme yang larut, tidak kentara; mereka terjerat segera setelah menganggap “pengindraan” bukan sebagai suatu citra dunia luar, tetapi sebagai “unsur” khusus. Bukan pengindraan, pikiran, jiwa, keinginan siapa pun.²¹²

Catatan: fideisme: doktrin bahwa pengetahuan bergantung pada keimanan dan wahyu; agnotisisme: filsafat yang menyatakan tidak mungkin membuktikan keberadaan atau ketiadaan wujud mahakuasa; subjektifisme: doktrin bahwa kebenaran itu sifatnya menurut penafsir, tidak ada kebenaran sejati; makhis: pengikut makhisme, sejenis filsafat positivistik mutakhir.

Kata-kata ini secara terbuka menunjukkan fakta yang mengganggu Lenin dan ingin dibuangnya dari pikirannya dan para “kameradnya.” Fakta itu juga meresahkan para materialis dewasa ini, dengan cara serupa. Akan tetapi, Pekunlu dan para materialis lain masih mengalami keadaan lebih menyusahkan, sebab mereka mengetahui bahwa



Seseorang yang melihat pemandangan di luar jendela sesungguhnya tidak memandangi sebuah citra yang berada di luar dirinya, melainkan citra yang dimiliki pemandangan itu di otaknya.

S I N Y A L
L I S T R I K

Cahaya yang mencapai mata seseorang diubah menjadi sinyal-sinyal listrik oleh sel-sel di mata dan disalurkan ke pusat penglihatan di bagian belakang otak. "Kesadaran" di dalam otak kita menerima sinyal-sinyal listrik yang memasuki otak, dan mengesannya sebagai pemandangan.



fakta nyata ini sekarang dikemukakan dengan cara yang lebih nyata meyakinkan daripada seabad silam. Untuk kali pertama, masalah ini dijelaskan dengan cara yang sungguh-sungguh tidak terbantahkan.

Masih juga, walau demikian, sejumlah besar ilmuwan materialis tidak sungguh-sungguh menanggapi fakta bahwa "materi hanyalah bayangan." Persoalan yang dibahas bab ini adalah satu persoalan terpenting dan paling menarik yang pernah dapat dijumpai seseorang. Cukup kecil peluang bahwa para ilmuwan ini pernah menghadapi persoalan segenting ini sebelumnya, namun, tanggapan dan pandangan yang mereka pakai dalam ceramah-ceramah dan tulisan-tulisan mereka masih mengisyaratkan betapa dangkal dan hampanya pemahaman mereka.

Reaksi sebagian materialis menunjukkan bahwa ketaatan buta mereka terhadap materialisme telah agaknya merusak logika mereka, membuat mereka menjauh dari memahami persoalan ini. Misalnya, Alaettin Senel—yang seperti Rennan Pekunlu, seorang akademisi dan penulis untuk *Bilim ve Ütopya*—mengatakan, "Lupakan keruntuhan Darwinisme, ancaman sesungguhnya adalah persoalan ini," dan membuat tuntutan yang menyiratkan "buktikan saja apa yang Anda katakan," karena merasa bahwa filsafatnya sendiri tidak berdasar. Yang lebih menarik, penulis ini telah menulis kalimat-kalimat yang mengungkapkan bahwa dirinya sama sekali tidak mampu memahami fakta yang dianggarnya sebagai ancaman ini.

Misalnya, dalam sebuah karangan di mana ia khusus membahas hal ini, Senel mengakui bahwa otak mengesani dunia luar sebagai sebuah citra. Akan tetapi, ia lalu meneruskan dengan menyatakan bahwa citra-citra terbagi dua jenis: citra-citra berkaitan fisik dan citra-citra tidak berkaitan fisik; dan kita sungguh-sungguh dapat menggapai kaitan fisik citra-citra yang melekat pada dunia luar. Untuk mendukung pernyataannya, ia menulis "Saya tidak tahu apakah citra-citra di dalam otak saya memiliki kaitan dengan dunia luar, tetapi hal yang sama terjadi ketika saya berbicara di telepon. Ketika berbicara di telepon, saya tidak dapat melihat orang yang saya ajak bicara, tetapi saya dapat memastikan percakapan itu saat bertemu langsung dengan lawan bicara itu."²¹³

Dengan ini, Senel sebenarnya bermaksud menyatakan bahwa jika kita meragukan kesan-kesan kita, kita dapat melihat pada aslinya dan memeriksa kenyataannya. Akan tetapi, ini jelas-jelas pemikiran keliru karena kita mustahil menjangkau materi itu sendiri. Kita tidak dapat keluar dari pikiran kita dan mengetahui apakah yang "di luar" itu. Apakah suara di dalam telepon berkaitan objektif atau tidak? Kita dapat memastikan hal itu dengan menemui si lawan bicara. Namun, pemastian ini juga hanya kesan dialami di benak!

Sebenarnya, orang-orang ini juga mengalami kejadian yang sama di dalam mimpi mereka. Misalnya, Senel mungkin bermimpi bahwa ia berbicara di telepon, lalu meminta lawan bicaranya memastikan pembicaraan itu. Atau

Pekunlu mungkin, di dalam mimpinya, merasa ia mengalami "ancaman nyata" dan menyarankan orang-orang membaca buku-buku Lenin berumur seabad. Namun, apa pun yang mereka perbuat, para materialis ini tidak pernah dapat menyangkal kenyataan bahwa kejadian-kejadian yang mereka alami dan orang-orang yang mereka ajak bicara di dalam mimpi bukan apa-apa melainkan kesan-kesan belaka.

Lalu, siapakah yang dapat memastikan kaitan dari citra di dalam otak? Wujud-wujud semu yang kita lihat di pusat penglihatan? Mustahil materialis menemukan sumber "luar" apapun yang dapat memastikan informasi di luar otak.

Jika seseorang mengakui bahwa semua kesan terbentuk di dalam otak, tetapi masih juga menganggap bahwa seseorang dapat melangkah "keluar" dari dunia kesan ini dan memastikan kesan-kesan kepada dunia luar yang "sesungguhnya," maka ini mengungkapkan kemampuan pemahaman terbatas dan penalaran melintir orang itu.

Namun, fakta yang dijelaskan di sini dapat dengan mudah ditangkap oleh siapa pun yang berpemahaman dan penalaran normal. Sehubungan dengan semua yang kita bahas, setiap orang yang berpikiran tidak bias akan memahami bahwa mustahil indra-indra seseorang mencapai dunia luar. Namun, ketaatan buta yang mencolok terhadap materialisme tampaknya mengacaukan kemampuan penalaran seseorang. Para materialis zaman kini menunjukkan gangguan logika parah sebagaimana guru-guru mereka yang mencoba "membuktikan" bahwa mereka dapat mencapai aslinya materi lewat menendang batu atau memakan kue.

Ini bukan situasi yang mengherankan. Ketidakmampuan memahami—yakni menafsirkan dunia dan peristiwa-peristiwa dengan penalaran yang layak—adalah sifat umum mereka yang ingkar. Di dalam Al Qur'an, Allah secara khusus mengatakan bahwa mereka "kaum yang tidak mau memakai akal." (QS Al Maidah 5: 58)

Materialis Telah Jatuh ke dalam Perangkap Terbesar Sepanjang Sejarah

Suasana panik yang menyapu kalangan materialis di Turki, yang beberapa contohnya telah disebutkan di sini, menunjukkan bahwa para materialis menghadapi kekalahan mutlak. Ilmu pengetahuan mutakhir telah membuktikan bahwa kita tidak pernah dapat mencapai aslinya dari materi, dan mengajukan fakta ini secara sangat jelas, jujur, dan pasti. Materialis melihat bahwa dunia materi, di atas mana mereka mendasarkan seluruh filsafat mereka, terletak di luar batas kesan yang tidak dapat mereka lampau. Di hadapan fakta ini, mereka tidak dapat melakukan apapun. Sepanjang sejarah manusia, pemikiran materialis selalu ada. Sangat yakin akan filsafatnya, para materialis membertolak terhadap Allah Yang menciptakan mereka. Mereka bersikukuh bahwa materi itu abadi, bahwa tidak ada satu pun dari materi memiliki sesosok Pencipta. Sambil mengingkari Allah karena kesombongan, mereka berlindung hanya di balik materi, yang dengannya mereka kira diri mereka bersentuhan langsung. Demikian yakin mereka akan filsafat ini yang mereka yakini bahwa tidak ada pendapat dapat membantahnya.

Itulah mengapa fakta-fakta di buku ini, yang berkaitan dengan sifat sejati materi, demikian mengejutkan mereka. Cerita dalam buku ini menghancurkan dasar paling bawah filsafat mereka dan tak menyisakan apa pun untuk diperbantahkan lagi. Materi, atas mana mereka dasarkan semua pemikiran, kehidupan, kesombongan dan pengingkaran, lenyap tiba-tiba. Tidak seorang manusia pun pernah melihat materi sebagaimana "adanya," sehingga tidak ada filsafat dapat didasarkan padanya.

Salah satu sifat adalah rencana Allah atas para pengingkar. Ini dinyatakan dalam ayat, "**Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.**" (QS Al Anfal, 8: 30)

Allah menjebak materialis dengan membuat mereka menganggap bahwa materi itu keberadaan mutlak, dan dengan itu, memermalukan mereka dengan cara yang belum pernah dikenal sebelumnya. Materialis berpikir bahwa harta benda, status, pangkat, masyarakat lingkungan mereka, seluruh dunia, adalah mutlak. Lebih-lebih, dengan mengandalkan semua itu, mereka tumbuh sombong terhadap Allah. Dengan berbangga diri, mereka menentang Allah dan menambah keingkaran mereka. Dengan berbuat demikian, mereka sepenuhnya mengandalkan keyakinan penuh pada kemutlakan materi. Akan tetapi, begitu kurang mereka dalam memahami bahwa mereka gagal menyadari bahwa Allah meliputi segala sesuatu. Allah mengumumkan keadaan ke mana orang-orang yang ingkar dibawa akibat kekeraskepalan mereka.

Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka, mereka yang kafir itulah yang kena tipu daya. (QS Ath Thur, 52: 42)

Kekalahan mereka barangkali kekalahan pemikiran terbesar sepanjang sejarah. Sementara kian sombong akan paktanya sendiri, para materialis telah terpedaya dan menderita kekalahan telak dalam perang mereka terhadap

Allah dengan cara memunculkan sesuatu yang berlebih-lebihan untuk melawannya. Ayat **“Dan demikianlah, Kami adakan di tiap-tiap negeri penjahat-penjahat terbesar untuk melakukan tipu daya di dalam negeri itu. Dan mereka tidak mempedayakan kecuali dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya.”** (QS Al An’am, 6: 123) mengemukakan betapa tidak sadarnya orang-orang yang memberontak terhadap Pencipta kita ini, dan bagaimana mereka akan berakhir. Di dalam ayat lain, fakta yang sama diceritakan sebagai:

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar. (QS Al Baqarah, 2: 9)

Selagi mencoba menyusun rencana, para pengingkar tidak menyadari sebuah fakta penting bahwa segala sesuatu yang mereka alami sungguh-sungguh mereka alami di otak mereka, sama seperti semua tindakan mereka lainnya. Kebodohan telah membuat mereka lupa bahwa mereka bersama hanya dengan Allah, dan karenanya, mereka terjebak di dalam rencana jahat mereka sendiri.

Sebagaimana rekan-rekannya di zaman dahulu, kaum pengingkar yang hidup di masa kini juga menghadapi kenyataan yang akan menghancurkan pokok rencana jahat mereka. Dengan ayat “... **sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.**” (QS An Nisa, 4: 76), Allah menyatakan bahwa rencana-rencana itu terkutuk untuk berakhir dengan kegagalan di hari dirumuskan, dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman dengan ayat “... **tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu...**” (QS Ali Imran, 3: 120)

Di dalam ayat lain, Allah menyatakan **“Dan orang-orang kafir, amal-amal mereka itu laksana fatamorgana di tanah datar, yang disangka air oleh mereka yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, mereka tidak mendapat apa pun...”** (QS An Nur, 24: 39) Materialisme juga menawarkan “fatamorgana” bagi para pembangkang; ketika menemukan jalan keluar ke materialisme, mereka dapati filsafatnya bukan sesuatu melainkan bayangan. Allah telah menipu mereka dengan fatamorgana seperti itu, dan memperdaya mereka untuk mengesani kesan sebagai suatu ke-mutlakan. Semua orang cemerlang itu: profesor, ahli astronomi, ahli biologi, ahli fisika dan lain-lain, apa pun pangkat dan jabatan mereka, benar-benar telah tertipu dan dipermalukan karena mengambil materi sebagai tuhan mereka. Menganggap materi yang saripatinya tidak pernah dapat mereka sentuh sebagai mutlak, mereka melandaskan filsafat dan ideologi di atasnya, terlibat dalam perbincangan serius mengenainya, dan menganut apa yang disebut wacana “cendekia” terhadapnya. Mereka menganggap diri cukup bijaksana untuk mendebat tentang kebenaran alam semesta dan, lebih serius lagi, menafsirkan Tuhan dengan kecerdasan terbatas mereka. Allah menjelaskan keadaan mereka dalam ayat berikut:

Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. (QS Ali Imran, 3: 54)

Orang mungkin lolos dari sebagian jebakan di dunia; namun rencana Allah terhadap orang-orang yang ingkar demikian kukuh sehingga tiada jalan meloloskan diri. Apa pun yang mereka lakukan atau kepada siapa pun mereka meminta pertolongan, tidak akan pernah mereka menemukan penolong selain Allah. Sebagaimana Allah kabarkan di dalam Al Qur’an, **“... mereka tak akan mendapat untuk diri mereka pelindung dan penolong selain Allah.”** (QS An Nisa, 4: 173)

Materialis tidak pernah menyangka akan jatuh ke dalam perangkap seperti ini. Berbekal seluruh kecanggihan abad ke-21, mereka mengira dapat terus bersikeras dalam pengingkaran mereka dan juga menyeret orang lain ke dalam pengingkaran. Kejiwaan abadi orang-orang ingkar ini dan nasib akhir mereka diuraikan di dalam Al Qur’an sebagai berikut:

Dan merekapun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah, betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan semua kaum mereka. (QS An Naml, 27: 50-51)

Ini, dengan kata lain, adalah arti yang dikatakan fakta di dalam ayat-ayat ini: materialis kini diberitahu bahwa apapun yang mereka miliki sesungguhnya ada di dalam otak mereka, dan karena itu, segala sesuatu yang mereka miliki menjadi tanpa nilai. Saat mereka menyaksikan seluruh harta benda, pabrik, emas, uang, anak, suami/istri, teman, pangkat dan status, bahkan tubuh mereka—semua yang mereka kira mutlak—terlepas dari genggamannya, mereka telah “dihancurkan.” Mereka menghadapi langsung fakta bahwa Allah, bukan materi, satu-satunya yang mutlak.

Menyadari kebenaran ini tidak diragukan adalah hal terburuk bagi para materialis. Bahwa materi atas mana mereka menaruh demikian besar keyakinan, diceraikan dari mereka oleh batas yang tak tertembus, dengan kata-kata mereka sendiri, sama artinya dengan “kematian sebelum ajal” di dunia ini.

Ini membuat mereka tinggal berhadapan dengan Allah. Dengan ayat, **“Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang**

yang telah Aku ciptakan sendiri.” (QS Al Muddatstsir, 74: 11) Allah telah meminta perhatian kita kepada fakta bahwa setiap manusia, sebenarnya, langsung berhadapan denganNya. Fakta luar biasa ini diulangi di banyak ayat lain:

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakang (di dunia) apa yang telah Kami kurniakan kepadamu ... (QS Al An’am, 6: 94)

Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat sendiri-sendiri. (QS Maryam, 19: 95)

Ini, dengan kata lain, adalah arti yang dikatakan fakta di dalam ayat-ayat ini: mereka yang mengambil materi sebagai tuhan mereka telah datang Allah dan kembali kepadaNya. Mereka telah berserah diri kepada Allah, apakah mereka inginkan atau tidak. Kini, mereka menanti Hari Pengadilan, ketika setiap orang dari mereka akan dipanggil untuk mempertanggungjawabkan, betapa pun mereka tidak menginginkan untuk memahaminya.

Pentingnya Masalah Ini

Memahami secara benar rahasia di balik materi seperti dijelaskan di dalam bab ini adalah hal yang sangat penting. Gunung-gunung, bunga-bunga, orang-orang, lautan—singkatnya, segala sesuatu yang kita lihat dan segala sesuatu yang disampaikan Allah di dalam Al Qur’an yang ada dan yang Dia ciptakan dari ketiadaan diciptakan dan sungguh-sungguh ada. Akan tetapi, orang-orang tidak dapat melihat, merasakan, atau mendengar sifat sesungguhnya wujud-wujud ini lewat panca indra mereka. Apa yang kita lihat dan dengar hanyalah salinan yang tampak di otak. Inilah yang diajarkan fakta ilmiah di sekolah-sekolah kedokteran. Hal yang sama terjadi pada buku yang sedang Anda baca. Anda tidak dapat melihat atau menyentuh sifat sesungguhnya. Cahaya yang datang dari buku yang asli diubah oleh sebagian sel di mata Anda menjadi sinyal-sinyal listrik, yang lalu diteruskan ke pusat penglihatan di bagian belakang otak Anda. Inilah di mana pemandangan buku ini tercipta. Dengan kata lain, Anda tidak sedang membaca sebuah buku di depan Anda lewat mata Anda; nyatanya, buku ini diciptakan di pusat penglihatan di bagian belakang otak Anda. Buku yang sedang Anda baca sekarang ini adalah “salinan buku” di dalam otak Anda. Buku asli terlihat oleh Allah.

Namun, harus diingat, bahwa fakta bahwa materi itu sebuah bayangan yang terbentuk di otak tidak “menolak” materi, tetapi memberikan kita informasi tentang sifat sesungguhnya materi: bahwa tidak ada orang yang bisa berhubungan dengan asli materi. Lebih-lebih, materi di luar terlihat bukan hanya oleh kita, namun oleh wujud-wujud lain juga. Para malaikat Allah yang ditugasi untuk menjadi pengawas menyaksikan dunia ini juga:

(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada satu pun ucapan dilontarkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (QS Qaf, 50: 17-18)

Yang terpenting, Allah melihat segala sesuatu. Dia menciptakan dunia ini bersama semua perinciannya dan melihatnya dalam semua keadaannya. Sebagaimana Dia sampaikan kepada kita di dalam Al Qur’an:

... Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS Al Baqarah, 2: 233)

Katakanlah, “Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hambanya”. (QS Al Isra’, 17: 96)

Janganlah melupakan bahwa Allah mencatat segala sesuatu di dalam sebuah kitab yang disebut Lauh Mahfuz (Prasasti yang Terpelihara). Bahkan, walau kita tidak melihat semua hal, semua itu ada di Lauh Mahfuz. Allah mewahyukan bahwa Dia memelihara semua catatan di dalam “Induk Kitab” yang disebut Lauh Mahfuz dengan ayat-ayat berikut:

Dan sesungguhnya Al Qur’an itu di dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuz) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah. (QS Az Zukhruf, 43: 4)

... pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat). (QS Qaf, 50: 4)

Tiada sesuatu pun yang gaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). (QS An Naml, 27: 75)

Kesimpulan

Topik yang telah dijelaskan sejauh ini adalah salah satu kebenaran terbesar yang pernah Anda temui dalam hidup. Membuktikan bahwa segala sesuatu yang kita lihat dan rujuk sebagai “dunia materi” sesungguhnya ada di benak kita,

bahwa kita tidak pernah dapat memiliki pengalaman langsung hakikat materi yang ada di luar sana, adalah penting dalam memahami keberadaan Allah dan penciptaanNya, dan untuk memahami bahwa Dia satu-satunya wujud mutlak.

Mereka yang memahami hal ini sadar bahwa dunia ini bukanlah tempat seperti anggapan kebanyakan orang. Bukanlah tempat mutlak dengan keberadaan luar, seperti yang dikira oleh mereka yang luntang-lantung di jalanan, bertengkar di rumah-rumah minum, menyombongkan diri di kafe-kafe mewah, membanggakan harta benda, atau mengabdikan hidup demi tujuan yang hampa. Dunia hanyalah citra yang kita lihat di otak kita, yang aslinya tidak pernah kita gapai. Semua orang yang yang dikutip di muka menyaksikan kesan-kesan ini di benak mereka, namun tidak menyadarinya.

Konsep yang sangat penting ini menghancurkan filsafat materialis yang mengingkari keberadaan Allah. Itulah mengapa materialis seperti Marx, Engels, dan Lenin menjadi panik dan gusar, lalu memperingatkan para pengikut mereka "agar tidak memikirkan" konsep ini ketika disampaikan kepada mereka. Orang-orang seperti ini begitu cacat mentalnya sehingga bahkan tidak dapat memahami fakta bahwa kesan terbentuk di otak. Dengan menganggap dunia yang mereka saksikan di dalam otak itu "dunia luar," mereka tidak sanggup memahami petunjuk nyata yang membantahnya.

Ketaksadaran ini adalah hasil kurangnya kebijakan yang Allah berikan kepada orang-orang yang ingkar. Sebagaimana dikatakan di dalam Al Qur'an, orang-orang yang ingkar "memunyai hati, tetapi tidak digunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka memunyai mata (tetapi) tidak digunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka memunyai telinga (tetapi) tidak digunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (terhadap peringatan)". (QS Al A'raf, 7: 179). Anda dapat mengkaji lebih jauh lagi dengan menggunakan kekuatan perenungan pribadi Anda. Pusatkan perhatian, dan merenungkan cara Anda melihat benda-benda di sekeliling dan cara Anda menyentuhnya. Berpikirlah dengan penuh perhatian, Anda dapat merasakan bahwa wujud bijak yang melihat, mendengar, menyentuh, berpikir, dan membaca buku pada saat ini hanyalah jiwa, yang menyaksikan kesan-kesan yang disebut "materi" pada sebuah layar dalam. Orang yang telah memahami hal ini telah beranjak dari tataran dunia materi yang mepedaya sebagian besar umat manusia dan memasuki tataran keberadaan sesungguhnya.

Kenyataan ini telah dipahami oleh sejumlah mukmin atau filsuf sepanjang sejarah. Walaupun pandangan wahdatul wujud (manunggalnya wujud) telah menyimpang dari kebenaran dengan salah memahami kenyataan ini dan menolak keberadaan semua penciptaan, ulama agung Imam Rabbani telah menetapkan ukuran tepat akan hal ini. Menurut sang imam, relatif terhadap Allah, semua wujud adalah "wujud semu."

Para cendekiawan Islam seperti Imam Rabbani, Muhyiddin Ibn Arabi dan Mevlana Cami menyadari fakta ini dari tanda-tanda Al Qur'an dan dari menggunakan nalar mereka. Sebagian filsuf Barat seperti George Berkeley sudah memahami kenyataan yang sama lewat nalar. Imam Rabbani menulis di dalam kitab Mektubat (Surat-Surat) bahwa seluruh alam semesta materi adalah sebuah "bayangan dan anggapan (kesan)" dan bahwa satu-satunya wujud mutlak adalah Allah.

Allah ... zat yang wujud-wujud ini yang Dia ciptakan dari ketiadaan ... Dia menciptakan semua di ruang kesan dan bayangan ... Keberadaan alam semesta adalah di ruang kesan dan bayangan, dan ia bukan hakiki ... Sejatinya, tidak ada sesuatu yang di luar kecuali Wujud Mahaagung (yakni, Allah).²¹⁴

Namun, jumlah mereka yang mereka memahami fakta ini sepanjang sejarah selalu terbatas. Ulama-ulama besar seperti Imam Rabbani telah menulis bahwa tidak pantas menceritakan fakta ini kepada umum dan bahwa sebagian besar orang tidak akan mampu memahaminya.

Akan tetapi, di zaman kita ini, fakta ini telah teruji empiris oleh kumpulan petunjuk yang disajikan ilmu pengetahuan. Untuk kali pertama dalam sejarah, fakta bahwa alam semesta tidak mutlak dan pengetahuan kita tentangnya amat sangat terbatas digambarkan secara kongkrit, jelas dan terbuka.

Karena alasan ini, abad ke-21 akan menjadi titik balik saat manusia pada umumnya akan memahami kenyataan Ilahiah dan berbondong-bondong dibimbing menuju Allah, satu-satunya Wujud Mutlak. Dalam abad ke-21, kredokredo materialis abad ke-19 akan dibuang ke keranjang sampah sejarah; keberadaan dan penciptaan Allah akan dipahami; fakta-fakta ketiadaan ruang dan waktu akan dimengerti. Manusia akan lepas dari selubung, penipuan dan takhyul berabad-abad yang menyungkupi kita.

Mustahil bagi wujud semu apapun menghalangi jalan yang tak terhindarkan ini.

BAB 18

RELATIFITAS WAKTU DAN KENYATAAN TAKDIR

Semua yang diuraikan sejauh ini menunjukkan bahwa kita tidak pernah bersentuhan dengan “ruang tiga dimensi” dari kenyataan, dan bahwa kita menjalani seluruh hidup di dalam benak kita. Menyatakan yang sebaliknya berarti menganut kepercayaan takhayul yang dijauhi oleh nalar dan kebenaran ilmiah, sebab dengan cara apapun kita tidak bisa memperoleh hubungan langsung dengan aslinya dunia luar.

Ini membantah anggapan utama filsafat materialis yang melandasi teori evolusi—anggapan bahwa materi itu mutlak dan abadi. Anggapan kedua filsafat materialistik adalah bahwa waktu itu mutlak dan abadi—anggapan yang sama takhayulnya dengan yang pertama.

Kesan tentang Waktu

Yang kita kesani sebagai waktu sebenarnya sebuah cara membandingkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Hal ini bisa dijelaskan dengan sebuah contoh. Misalnya, ketika menepuk sebuah benda, seseorang mendengar suara tertentu. Ketika menepuk benda yang sama lima menit kemudian, ia mendengar suara lagi. Mengira bahwa ada jeda di antara dua suara, ia menyebutnya “waktu.” Namun, pada saat mendengar suara kedua, suara pertama yang didengarnya tak lebih sekeping kenangan di benaknya, sekadar sepotong informasi di bayangannya. Orang merumuskan kesan “waktu” dengan membandingkan peristiwa yang dialaminya dengan peristiwa di dalam ingatannya. Jika perbandingan ini tidak dilakukan, ia tidak akan memiliki kesan waktu sama sekali.

Serupa itu, penghuni sebuah ruangan membuat perbandingan ketika melihat seseorang masuk melalui sebilah pintu dan duduk di kursi bertangan di tengah ruangan. Pada saat si tamu duduk di kursi, citra-citra yang terkait dengan peristiwa-peristiwa ia membuka pintu dan berjalan menuju kursi disusun sebagai potongan-potongan informasi di benak. Kesan waktu terjadi ketika orang membandingkan antara orang yang duduk di kursi dan potongan-potongan informasi yang dikenang itu.

Singkatnya, waktu muncul sebagai hasil perbandingan informasi yang disimpan di otak. Jika orang tak memiliki ingatan, otaknya tak dapat membuat tafsiran-tafsiran sedemikian sehingga ia tak akan pernah membentuk konsep waktu. Orang menetapkan bahwa dirinya berumur 30 tahun hanya karena ia telah menimbun di benaknya informasi yang terkait dengan masa 30 tahun itu. Jika ingatannya tidak ada, maka ia tak akan bisa berpikir tentang masa sebelumnya itu dan hanya akan mengalami satu “peristiwa” di mana ia sedang menjalaninya.

Penjelasan Ilmiah tentang Kekekalan

Masalah ini dapat dijelaskan dengan mengutip berbagai penjelasan ilmuwan dan cendekiawan di bidang ini. Tentang gagasan waktu yang mengalir mundur, François Jacob, seorang cendekiawan terkenal sekaligus profesor genetika pemenang Nobel, menyatakan yang berikut di dalam bukunya *Le Jeu des Possibles* (Permainan Kemungkinan):

Film-film yang diputar mundur memungkinkan kita membayangkan sebuah dunia dengan waktu mengalir mundur. Sebuah dunia dengan susu memisahkan diri dari kopi dan melompat keluar cangkir untuk mencapai periuk susu; dengan tembok-tembok memancarkan berkas-berkas untuk dikumpulkan di sebuah sumber cahaya, bukan sebaliknya; sebuah dunia dengan sebutir batu melompat ke telapak tangan seorang laki-laki lewat

kerjasama menakjubkan tak terhitung tetesan air yang melonjak bersama-sama. Namun, di dalam dunia berwaktu terbalik dan berciri-ciri yang berlawanan, proses-proses otak kita, dan cara ingatan kita menyusun informasi, akan sama-sama bekerja mundur. Hal ini juga benar bagi masa lalu dan masa depan, walau dunia akan tampak bagi kita persis sebagaimana adanya saat ini.²¹⁵

Karena otak kita terbiasa ke urutan tertentu peristiwa, dunia tidak bekerja seperti dijelaskan di atas. Kita mengira bahwa waktu selalu mengalir maju. Akan tetapi, ini sebuah putusan yang diambil di otak dan, karena itu, bersifat relatif. Nyatanya, kita tidak pernah dapat mengetahui bagaimanakah waktu mengalir—atau bahkan benarkah waktu mengalir! Inilah karena waktu bukan suatu fakta mutlak, tetapi hanya semacam kesan.

Bahwa waktu itu sebuah kesan juga dibenarkan Albert Einstein dalam Teori Relatifitas Umumnya. Di dalam bukunya *The Universe and Dr. Einstein* (Alam Semesta dan Doktor Einstein), Lincoln Barnett menulis:

Bersama-sama dengan ruang mutlak, Einstein membuang konsep waktu mutlak—tentang sebuah aliran waktu semesta yang tetap, tak berubah, tak terhentikan, yang mengalir dari masa lalu yang tak hingga ke masa depan yang tak hingga. Banyak keganjilan yang menyungkupi Teori Relatifitas timbul dari keengganan manusia mengakui bahwa rasa waktu, seperti rasa warna, adalah sebetulnya kesan. Sama seperti ruang adalah sekadar suatu tatanan yang mungkin dari benda-benda material, maka waktu juga sekadar pengurutan yang mungkin dari peristiwa-peristiwa. Subjektifitas waktu paling baik dijelaskan dengan kata-kata Einstein sendiri. “Pengalaman-pengalaman seseorang,” kata Einstein, “tampak bagi kita tersusun di dalam serangkaian peristiwa; di dalam rangkaian ini, kejadian tunggal yang kita ingat tampak terurut sesuai dengan pemilah ‘lebih dulu’ dan ‘lebih nanti’. Karena itu, ada bagi seseorang, waktu-saya, atau waktu subjektif. Waktu ini sendiri tidak terukur. Malah, saya bisa mengaitkan angka-angka dengan peristiwa-peristiwa secara sedemikian sehingga angka yang lebih besar dikaitkan dengan peristiwa yang lebih nanti, bukannya yang lebih dulu.”²¹⁶

Einstein sendiri menunjukkan, sebagaimana dikutip di dalam buku Barnett, bahwa “ruang dan waktu adalah bentuk-bentuk gerak nurani (intuisi), yang tidak terpisahkan dari kesadaran sebagaimana juga konsep-konsep kita tentang warna, bentuk atau ukuran.” Menurut Teori Relatifitas Umum, “waktu tidak memiliki keberadaan yang lepas dari urutan peristiwa dengan mana kita mengukurnya.”²¹⁷

Karena terdiri atas kesan-kesan, waktu sepenuhnya bergantung kepada si pengesan—dan karena itu relatif.

Laju waktu mengalir berbeda-beda menurut acuan yang kita gunakan untuk mengukurnya, sebab tidak ada jam alamiah di dalam tubuh manusia yang cermat menandai seberapa cepat waktu berlalu. Seperti yang ditulis oleh Lincoln Barnett, “sama seperti tiada sesuatu seperti warna jika tidak ada mata untuk mencernanya, maka, satu kejam atau satu jam atau satu hari bukan apa-apa tanpa satu peristiwa untuk menandainya.”²¹⁸

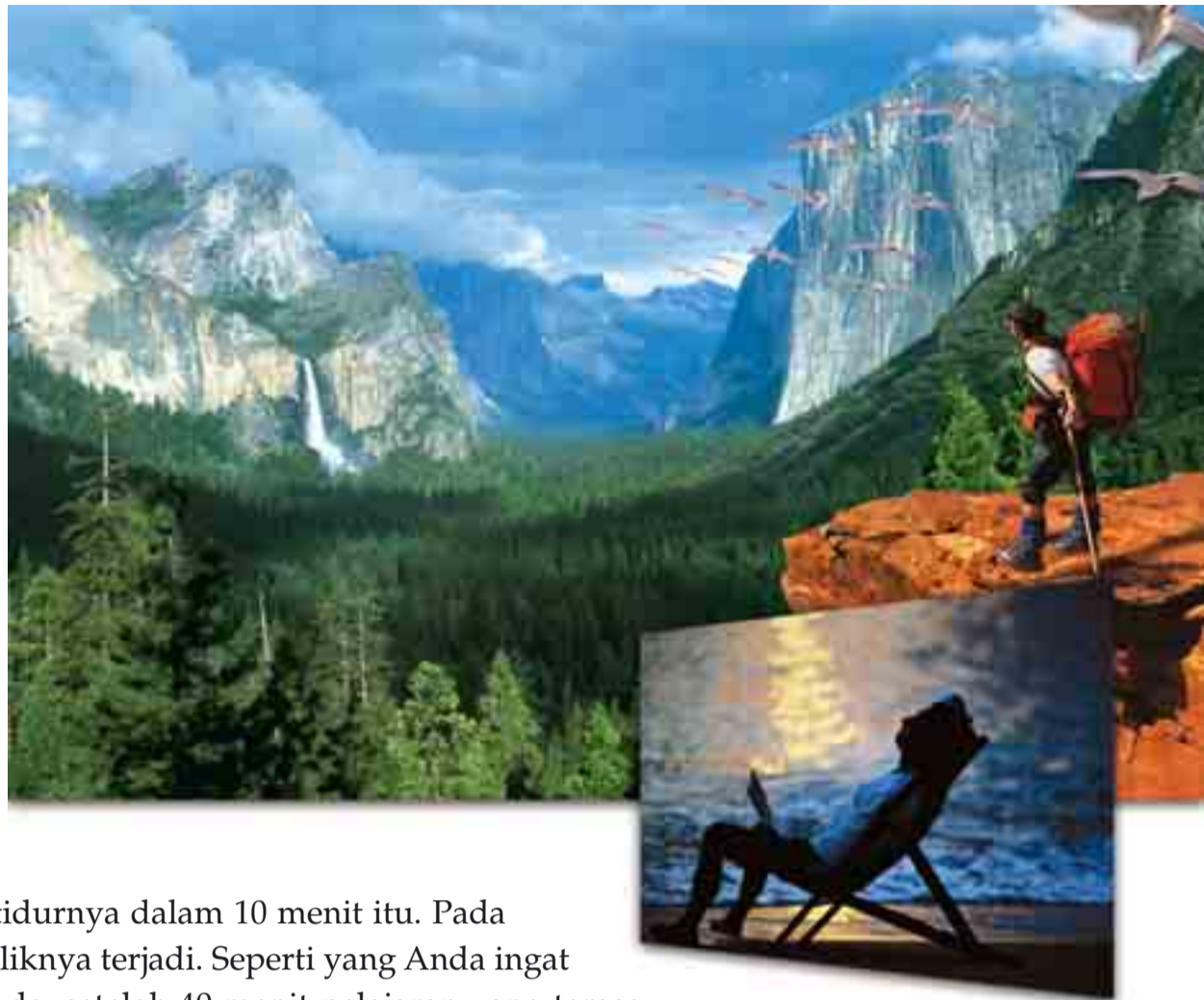
Relatifitas waktu dengan mudah kita alami di dalam mimpi. Meskipun yang kita lihat di dalam mimpi tampak berlangsung berjam-jam, nyatanya semua itu berlangsung hanya beberapa menit, dan bahkan beberapa detik.

Satu contoh akan memperjelas masalah ini. Anggaplah bahwa kita ditempatkan di sebuah ruangan dengan sebuah jendela yang dirancang khusus dan dikurung di sana selama beberapa saat. Sebuah jam di dinding membuat kita dapat melihat jumlah waktu yang telah berlalu. Selama “waktu” itu, dari jendela kamar, kita juga bisa melihat matahari terbit dan terbenam pada selang tertentu. Beberapa hari kemudian, ketika ditanya tentang lamanya waktu yang telah kita habiskan di dalam ruangan, Anda akan memberikan jawaban yang didasarkan pada informasi yang dikumpulkan dengan melihat jam dari waktu ke waktu, maupun dengan mencacah berapa kali matahari telah terbit dan terbenam. Anggaplah, kita memperkirakan telah melewati tiga hari di dalam ruangan itu. Akan tetapi, jika orang yang menempatkan kita di ruangan itu berkata bahwa kita menghabiskan hanya dua hari di sana, bahwa matahari yang kita lihat dari jendela itu tiruan, dan bahwa jam di ruangan sengaja diatur agar berdetak lebih cepat, maka perhitungan Anda menjadi keliru.

Contoh ini menegaskan bahwa informasi yang kita miliki tentang laju perjalanan waktu didasarkan hanya pada acuan-acuan yang berubah menurut pengesannya.

Dengan cara yang sama, fakta bahwa setiap orang mengesani laju aliran waktu berbeda pada suasana berbeda merupakan petunjuk bahwa waktu tak lebih dari kesan psikologis. Misalnya, ketika Anda harus bertemu seorang sahabat, keterlambatan 10 menit sang sahabat tampak bagi Anda seperti tiada akhir, atau setidaknya, suatu waktu yang amat lama. Atau, bagi orang yang kurang tidur karena harus bangun untuk pergi bersekolah atau bekerja, tambahan tidur 10 menit mungkin terasa sangat lama. Dia bahkan mungkin akan

Relatifitas waktu secara sederhana dialami dalam mimpi. Walaupun apa yang dikesani seseorang di dalam sebuah mimpi tampak berlangsung berjam-jam, nyatanya, mimpi itu hanya berlangsung beberapa menit, bahkan beberapa detik.



berpikir telah menuntaskan tidurnya dalam 10 menit itu. Pada beberapa keadaan, yang sebaliknya terjadi. Seperti yang Anda ingat dari tahun-tahun sekolah Anda, setelah 40 menit pelajaran yang terasa bagaikan seabad, istirahat sepuluh menit mungkin tampak sangat cepat berlalu.

Bahwa waktu itu relatif adalah sebuah fakta ilmiah yang juga dibuktikan oleh metodologi ilmiah. Teori Relatifitas Umum Einstein menyatakan bahwa laju waktu berubah menurut laju benda dan kedudukannya dari pusat gravitasi. Sambil laju meningkat, waktu memendek—mengerut—dan melambat hingga sampai ke titik “berhenti” sama sekali.

Einstein sendiri memberi sebuah contoh. Bayangkanlah dua orang kembar, yang satu tinggal di Bumi dan yang lain pergi menjelajah ruang angkasa dengan laju yang mendekati laju cahaya. Ketika kembali, si penjelajah ini akan menemukan bahwa saudara kembarnya telah tumbuh jauh lebih tua daripada dirinya. Alasannya adalah karena waktu mengalir jauh lebih lambat bagi orang yang bergerak dengan laju yang mendekati laju cahaya. Bagaimana dengan ayah yang menjelajah angkasa dan putranya yang tetap tinggal di Bumi? Jika si ayah berumur 27 tahun ketika memulai perjalanannya dan putranya baru berumur 3 tahun, maka, ketika si ayah kembali ke Bumi 30 tahun kemudian menurut waktu Bumi, putranya akan berusia 33 tahun sementara ia hanya 30 tahun!²¹⁹

Relatifitas waktu ini bukan disebabkan oleh jam yang melambat atau berputar cepat. Melainkan hasil perbedaan masa kerja keseluruhan sistem materi hingga ke taraf partikel subatomis. Dalam suasana itu, dengan waktu memanjang, detak jantung, penggandaan sel, dan fungsi otak seseorang semuanya bekerja lebih lambat. Namun, orang itu tetap melanjutkan kehidupan sehari-harinya dan tidak melihat perlambatan waktu sama sekali.

Relatifitas di dalam Al Qur'an

Kesimpulan ke arah mana kita dipandu oleh temuan-temuan ilmiah mutakhir adalah bahwa **waktu bukan fakta mutlak seperti yang dikira kaum materialis, tetapi hanya sebuah kesan relatif**. Yang paling menarik adalah bahwa fakta yang tak terungkap hingga abad ke-20 oleh ilmu pengetahuan ini telah disingkapkan kepada manusia di dalam Al Qur'an 14 abad silam. Ada berbagai rujukan di dalam Al Qur'an tentang relatifitas waktu.

Mudah menemukan di dalam banyak ayat Al Qur'an fakta yang secara ilmiah terbukti bahwa waktu adalah sebuah kesan psikologis yang bergantung pada peristiwa, suasana, dan keadaan. Misalnya, seluruh kehidupan seseorang adalah masa yang sangat pendek seperti disampaikan Al Qur'an kepada kita:

Yaitu pada hari Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhiNya sambil memujiNya dan kamu mengira bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja. (QS Al Isra, 17: 52)

Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan satu sama lain. (QS Yunus, 10: 45)

Beberapa ayat mengisyaratkan bahwa manusia mengesani waktu berbeda-beda, dan kadang kala orang dapat mengesani suatu masa yang amat pendek sebagai amat lama. Perbincangan berikut tentang manusia yang dialami manusia selama pengadilannya di hari kemudian adalah sebuah contoh yang baik:

Allah bertanya, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di Bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di Bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." Allah berfirman, "Kamu tidak tinggal (di Bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui." (QS Al Mukminun, 23: 112-114)

Dalam beberapa ayat yang lain, Allah berfirman bahwa waktu bisa mengalir dengan laju berbeda pada suasana yang berlainan:

...Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu sama dengan seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS Al Hajj, 22: 47)

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun. (QS Al Ma'arij, 70: 4)

Dia mengatur urusan dari langit ke Bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS As Sajdah, 32: 5)

Ayat-ayat ini adalah ungkapan jelas tentang relativitas waktu. Fakta bahwa temuan ini yang baru-baru saja dipahami ilmu pengetahuan di abad ke-20, disampaikan kepada manusia 1.400 tahun silam di dalam Al Qur'an adalah sebuah tanda pewahyuan Al Qur'an oleh Allah, Yang meliputi seluruh waktu dan ruang.

Penuturan di banyak ayat Al Qur'an mengungkapkan bahwa waktu adalah sebuah kesan. Ini khususnya tampak di dalam kisah-kisah. Misalnya, Allah telah menjaga rombongan penghuni gua, sekelompok pemuda beriman yang dikisahkan Al Qur'an, di dalam tidur lelap selama lebih dari tiga abad. Ketika terbangun, mereka berpikir bahwa mereka dalam keadaan tidur itu hanya sebentar saja, dan tidak dapat menentukan berapa lamanya:

Maka, Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (di dalam gua itu). (QS Al Kahfi, 11: 12)

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)? " Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi), "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). ... (QS Al Kahfi, 18: 19)

Keadaan yang diuraikan pada ayat di bawah ini adalah juga petunjuk bahwa waktu sebenarnya sebuah kesan psikologis.

Ataukah (tidak kamu perhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (dinding-dindingnya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, "Bagaimanakah Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka, Allah mematikan orang itu seratus tahun, lalu menghidupkannya lagi. Allah bertanya: "Berapa lamakah kamu tinggal di sini?" Ia menjawab, "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Kami akan menjadikanmu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, lalu Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati), ia pun berkata, "Aku yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS Al Baqarah, 2: 259)

Ayat di atas dengan jelas menekankan bahwa Allah, Yang menciptakan waktu, tidak terikat oleh waktu. Seperti dikatakan ayat itu, manusia bahkan tak mampu mengetahui berapa lama ia lelap tertidur. Dengan begitu, menyatakan bahwa waktu itu mutlak (sebagaimana dilakukan para materialis dengan kejiwaan mereka yang kacau) sangat tak beralasan.

Takdir

Relatifitas lentur waktu menjernihkan sebuah masalah yang sangat penting. Masa waktu yang tampak miliaran tahun lamanya bagi kita mungkin hanya berlangsung sedetik di dimensi lain. Lebih lagi, suatu masa waktu yang sangat lama—dari awal dunia hingga akhir zaman—mungkin berlangsung bahkan tidak lebih dari sedetik, namun sekejap saja di dalam dimensi lain.

Inilah hakikat sejati kenyataan takdir—satu kenyataan yang tak dimengerti penuh oleh kebanyakan orang, khususnya para materialis yang menolaknya sama sekali. Takdir adalah pengetahuan sempurna Allah tentang semua peristiwa, di masa lalu atau masa depan. Banyak, jika tidak sebagian besar, orang mempertanyakan cara Allah mengetahui peristiwa-peristiwa yang belum dialami, dan hal ini mengantar mereka untuk gagal memahami keaslian takdir. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa yang belum dialami hanya berlaku bagi kita. Allah tidak terikat oleh waktu atau ruang, karena Dia yang menciptakan keduanya. Karena alasan ini, masa lalu, masa depan, dan saat ini sama saja bagi Allah; bagiNya segala sesuatu telah terjadi dan selesai.

Di dalam bukunya, *The Universe and Dr. Einstein*, Lincoln Barnett menjelaskan bagaimana Teori Relatifitas Umum mengarah ke wawasan ini. Menurut Barnett, alam semesta dapat “diliputi seluruh keagungannya hanya oleh suatu kecerdasan semesta.”²²⁰ Apa yang disebut Barnett sebagai “kecerdasan semesta” adalah kebijaksanaan dan pengetahuan Allah Yang melingkupi semesta alam. Sama seperti kita dengan mudah bisa melihat pangkal, tengah, dan ujung sebatang mistar, serta semua penanda satuan di sela-selanya sebagai satu keseluruhan, Allah mengetahui waktu yang kita alami seakan suatu peristiwa tunggal sejak awal hingga akhirnya. Manusia mengalami peristiwa-peristiwa hanya ketika saatnya tiba baginya untuk menyaksikan nasib yang telah diciptakan Allah untuknya.

Juga penting menarik perhatian kepada kekacauan tentang takdir. Keyakinan kacau ini menyajikan keyakinan takhyul bahwa Allah telah menetapkan “takdir” bagi tiap-tiap manusia, namun kita kadang dapat mengubah takdir itu. Misalnya, tentang seorang pasien yang bangkit dari sakaratul maut, orang melontarkan pernyataan-pernyataan dangkal seperti “ia menaklukkan takdirnya.” Tak seorang pun mampu mengubah takdirnya. Orang yang lepas dari sakaratul maut memang belum ditakdirkan saat itu. Juga, sudah takdir bagi orang-orang yang menipu diri dengan berkata “saya menaklukkan takdir saya” dan bersikukuh dengan kerangka berpikir demikian.

Takdir adalah pengetahuan abadi Allah. Dan bagi Allah, Yang mengetahui seluruh waktu bak satu peristiwa tunggal dan Yang melingkupi seluruh ruang dan waktu, segalanya ditentukan dan selesai di dalam takdir.

Kita juga memahami dari apa yang diceritakan di dalam Al Qur’an bahwa waktu itu tunggal bagi Allah: beberapa peristiwa yang tampak bagi kita terjadi di masa depan diceritakan di dalam Al Qur’an sedemikian seakan-akan telah terjadi jauh sebelumnya. Misalnya, ayat-ayat yang menguraikan pertanggungjawaban yang harus diberikan manusia kepada Allah di hari kemudian dituturkan sebagai peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi dahulu kala:

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang ada di langit dan di Bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Lalu, ditiup sangkakala itu sekali lagi, dan tiba-tiba mereka berdiri menunggu! Dan terang-benderanglah Bumi (Padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya, dan diberikanlah buku dan didatangkanlah para nabi dan para saksi, dan diberi putusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan... Dan orang-orang kafir dibawa ke Neraka Jahanam berombong-rombongan... Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam Surga berombong-rombongan (pula)... (QS Az Zumar, 39: 68-73)

Ayat-ayat lain tentang hal ini adalah:

Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan seorang malaikat pengiring dan seorang malaikat penyaksi. (QS Qaf, 50: 21)

Dan terbelahlah langit, sebab pada hari itu langit menjadi lemah. (QS Al Haqqah, 69: 16)

Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) Surga dan (pakaian) sutera, di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (terik) matahari dan tidak pula dingin berlebihan. (QS Al Insan, 76: 12-13)

Dan diperlihatkan Neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. (QS An-Nazi'at, 79: 36)

Maka, pada hari ini orang-orang beriman menertawakan orang-orang kafir. (QS Al-Muthaffifin, 83: 34)

Dan orang-orang berdosa melihat Neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya. (QS Al-Kahfi, 18: 53)

Sebagaimana dapat dilihat, peristiwa-peristiwa yang akan terjadi setelah kita mati (dari sudut pandang kita) diceritakan di dalam Al Qur'an sebagai peristiwa-peristiwa yang telah dialami dan lampau. Allah tidak terikat oleh kerangka waktu relatif tempat kita terkurung. Allah menghendaki berbagai hal di dalam keabadian: manusia telah menjalani semuanya dan semua peristiwa ini telah dialami dan berakhir. Difikirkan di dalam ayat berikut ini bahwa setiap peristiwa, besar atau kecil, adalah sepengetahuan Allah dan dicatat di dalam sebuah buku:

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur'an dan tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu walaupun sebesar zarah (atom) di Bumi maupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (ada pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) di dalam kitab yang nyata. (QS Yunus, 10: 61)

Kekhawatiran Materialis

Fakta-fakta yang dibahas di dalam bab ini, yakni kebenaran yang mendasari materi, ketiadaan waktu, dan ketiadaan ruang, sungguh-sungguh sangat terang. Seperti diungkapkan sebelumnya, ini bukanlah semacam filsafat atau cara berpikir, namun kebenaran ilmiah yang sangat nyata yang mustahil diingkari. Tentang hal ini, petunjuk rasional dan logis pun tidak memberi pilihan: bagi kita, alam semesta—beserta seluruh zat penyusunnya dan semua orang yang menghuninya—merupakan suatu keutuhan bayangan, sekumpulan kesan yang kita alami di benak kita dan yang kenyataannya tidak pernah dapat kita sentuh langsung.

Materialis mengalami kesulitan memahami hal ini—misalnya, jika kita kembali ke perumpamaan bis Politzer. Walau secara teknis sadar bahwa ia tidak dapat melangkah keluar dari kesan-kesan, Politzer hanya mengakuinya untuk hal-hal tertentu. Bagi Politzer, peristiwa-peristiwa berlangsung di dalam otak hingga bis menabraknya, lalu peristiwa-peristiwa lari dari otaknya dan menjadi realitas fisik. Pada tahap ini, cacat pemikirannya sangat jelas: Politzer melakukan kesalahan yang sama dengan filsuf materialis Johnson yang mengatakan "Saya tendang batu, kaki saya sakit, maka batu itu ada." Politzer tidak dapat memahami bahwa rasa sakit yang dirasakan setelah tabrakan bis juga semata-mata kesan.

Alasan bawah sadar mengapa materialis tidak dapat memahami permasalahan ini adalah ketakutan mereka akan akibat yang harus mereka hadapi jika memahaminya. Lincoln Barnett menceritakan ketakutan dan kegelisahan yang terilhami dalam diri ilmuwan materialis bahkan hanya dari "mencerna" hal ini:

Seiring dengan reduksi para filsuf atas seluruh realitas kebendaan menjadi dunia maya dari kesan, para ilmuwan menjadi sadar akan batas-batas mencemaskan [kemampuan] indra manusia.²²¹

Acuan apa pun ke fakta bahwa bahwa kita tidak dapat bersentuhan dengan materi asli, dan bahwa waktu hanya kesan membangkitkan ketakutan sangat pada diri seorang materialis, sebab hanya itulah gagasan yang diandalkannya sebagai wujud-wujud mutlak. Dalam pengertian tertentu, ia mengambil materi dan waktu sebagai sesembahan untuk dipuja; sebab berkeyakinan bahwa ia diciptakan oleh materi dan waktu, lewat evolusi.

Ketika ia menyadari bahwa ia tidak dapat meraih saripati alam semesta tempatnya hidup, maupun dunia, tubuhnya sendiri, orang-orang lain, para filsuf materialis lain yang gagasan-gagasannya telah memengaruhinya—pendeknya, segala sesuatu—ia kewalahan oleh kengerian hal itu. Segala sesuatu yang diandalkan dan diyakininya mendadak lenyap. Ia merasakan keputus-asaan yang ia, pada dasarnya, akan dirasakannya di Hari Pengadilan dalam makna sebenarnya sebagaimana diuraikan ayat "**Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah di hari itu, dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.**" (QS An-Nahl, 16: 87).

Sejak itulah materialis ini mencoba meyakinkan diri bahwa ia sungguh-sungguh menghadapi materi luar dan asli, dan mengarang-ngarang "bukti" demi tujuan ini. Ia memukulkan tinju ke dinding, menendang batu, berteriak, dan bersorak. Namun ia tidak pernah bisa lepas dari kenyataan.

Sebagaimana menginginkan untuk mengenyahkan kenyataan ini dari pikiran mereka, para materialis juga ingin orang lain membuangnya. Mereka sadar bahwa sifat sejati materi diketahui masyarakat umum, keterbelakangan filsafat dan kebodohan pandangan dunia mereka akan tergelar untuk dilihat semua orang. Tidak ada landasan tersisa di atas mana mereka dapat menalarkan pandangan mereka. Ketakutan ini menjelaskan mengapa mereka demikian terganggu oleh fakta-fakta yang dibicarakan di sini.

Allah menyatakan bahwa ketakutan orang-orang yang ingkar akan menguat di hari kemudian. Pada Hari Kiamat, mereka akan dibicarakan seperti ini:

Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya, lalu Kami berkata kepada orang-orang musyrik, “Di manakah sembahhan-sembahanmu yang dahulu kamu katakan (sebagai sekutu-sekutu Kami)?” (QS Al An’am, 6: 22)

Setelah itu, mereka akan menyaksikan semua kekayaan, anak-anak, dan sahabat karib meninggalkan mereka dan menghilang. Mereka menganggap diri bersentuhan dengan asli semua itu di dunia dan menyanyungnya sebagai sekutu Allah. Allah mengungkapkan kenyataan ini di dalam ayat **“Lihatlah! Betapa mereka berdusta terhadap diri sendiri, dan hilanglah dari mereka sembahhan-sembahan yang dulu mereka adakan.”** (QS Al An’am, 6: 24).

Keuntungan Orang-Orang Beriman

Fakta-fakta—bahwa materi tidak mutlak dan waktu hanya persepsi—membuat jeri para materialis, namun, bagi mukmin sejati, yang sebaliknya terjadi. Mereka dengan keimanan kepada Allah menjadi amat senang ketika memahami rahasia di balik materi, sebab kenyataan ini adalah kunci bagi setiap pertanyaan. Dengan kunci ini, semua rahasia terbuka, dan orang akan dengan mudah memahami berbagai hal yang sebelumnya sukar dipahami.

Seperti telah dikatakan sebelumnya, hal-hal tentang kematian, Surga, Neraka, Hari Kiamat, dan perubahan dimensi akan dipahami. Pertanyaan-pertanyaan penting seperti **“Di manakah Allah?”**, **“Siapakah yang ada sebelum Allah?”**, **“Siapakah yang menciptakan Allah?”**, **“Berapa lamakah kehidupan dalam kubur?”**, **“Di manakah Surga dan Neraka?”** dan **“Apakah Surga dan Neraka benar-benar ada?”** akan mudah terjawab. Seketika dipahami bahwa Allah menciptakan seluruh alam semesta dari ketiadaan, pertanyaan-pertanyaan **“Kapanakah?”** dan **“Di manakah?”** menjadi kehilangan makna karena tidak ada lagi ruang dan waktu. Ketika ketiadaan ruang dipahami, bahwa Neraka, Surga dan Bumi sesungguhnya ada di tempat yang sama akan dimengerti. Bila ketiadaan waktu dipahami, bahwa segala sesuatu terjadi pada suatu titik tunggal akan dimengerti: tidak ada yang perlu ditunggu dan waktu tidak berjalan, sebab segala sesuatu telah terjadi dan selesai.

Saat rahasia ini dipahami, dunia menjadi Surga bagi kaum mukmin. Semua kecemasan, kegelisahan, dan ketakutan material akan lenyap. Ia menangkap bahwa seluruh alam semesta memiliki Penguasa tunggal, bahwa Dialah yang mengubah seluruh dunia fisik menurut kehendakNya, dan yang harus orang itu lakukan hanya kembali kepadaNya. Orang itu lalu berserah diri sepenuhnya kepada Allah, **“menjadi hamba yang saleh”** (QS Ali Imran, 3: 35).

Memahami rahasia ini adalah keberuntungan terbesar di dunia.

Dengan rahasia ini, akan terungkap kenyataan penting lainnya yang disebutkan di dalam Al Quran bahwa **“Allah lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri”** (QS Qaf, 50: 16). Sebagaimana diketahui setiap manusia, urat leher berada di dalam tubuh. Apakah yang bisa lebih dekat dengan seseorang daripada bagian dalam tubuhnya? Keadaan ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa kita tidak pernah dapat keluar dari benak kita. Ayat itu juga dapat lebih dimengerti dengan memahami rahasia itu.

Inilah kebenaran yang nyata. Harus benar-benar dihayati bahwa tiada penolong dan pemberi bagi manusia selain Allah. Tidak satu pun mutlak selain Allah; Dialah satu-satunya wujud mutlak pada Siapa manusia mencari perlindungan, memohon pertolongan dan mengharapkan balasan.

Ke mana pun kita menghadap, di sanalah wajah Allah...

NOTES

1. Charles Darwin, *The Descent of Man*, 2nd edition, New York, A L. Burt Co., 1874, p. 178
1. Charles Darwin, *The Descent of Man*, 2nd edition, New York, A L. Burt Co., 1874, p. 178
2. Lalita Prasad Vidyarthi, *Racism, Science and Pseudo-Science*, Unesco, France, Vendôme, 1983. p. 54
3. Theodore D. Hall, The Scientific Background of the Nazi "Race Purification" Program, <http://www.trifax.org/avoid/nazi.html>
4. L.H. Gann, "Adolf Hitler, The Complete Totalitarian", The Intercollegiate Review, Fall 1985, p. 24; cited in Henry M. Morris, *The Long War Against God*, Baker Book House, 1989, p. 78
5. R. Hickman, , *Biocreation*, Science Press, Worthington, OH, pp. 51–52, 1983; Jerry Bergman, "Darwinism and the Nazi Race Holocaust", *Creation Ex Nihilo Technical Journal* 13 (2): 101-111, 1999
6. Robert M. Young, *Darwinian Evolution and Human History*, Historical Studies on Science and Belief, 1980
7. Alan Woods and Ted Grant, *Reason in Revolt: Marxism and Modern Science*, London: 1993
8. Alex de Jonge, *Stalin and The Shaping of the Soviet Union*, William Collins Sons & Limited Co., Glasgow, 1987, p. 22
9. K. Mehnert, *Kampf um Mao's Erbe*, Deutsche Verlags-Anstalt, 1977
10. James Reeve Pusey, *China and Charles Darwin*, Cambridge, Massachusetts, 1983
11. Cliff, Conner, "Evolution vs. Creationism: In Defense of Scientific Thinking", International Socialist Review (Monthly Magazine Supplement to the Militant), November 1980.
12. Ali Demirsoy, *Kalitim ve Evrim (Inheritance and Evolution)*, Ankara: Meteksan Publishing Co., 1984, p. 61.
13. Michael J. Behe, *Darwin's Black Box*, New York: Free Press, 1996, pp. 232-233.
14. Richard Dawkins, *The Blind Watchmaker*, London: W. W. Norton, 1986, p. 159.
15. Jonathan Wells, *Icons of Evolution: Science or Myth? Why Much of What We Teach About Evolution is Wrong*, Regnery Publishing, 2000, pp. 235-236
16. Dan Graves, *Science of Faith: Forty-Eight Biographies of Historic Scientists and Their Christian Faith*, Grand Rapids, MI, Kregel Resources.
17. Science, Philosophy, And Religion: A Symposium, 1941, CH.13.
18. Max Planck, Where is Science Going?, www.websophia.com/aphorisms/science.html.
19. H. S. Lipson, "A Physicist's View of Darwin's Theory", *Evolution Trends in Plants*, Vol 2, No. 1, 1988, p. 6.
20. Although Darwin came up with the claim that his theory was totally independent from that of Lamarck's, he gradually started to rely on Lamarck's assertions. Especially the 6th and the last edition of *The Origin of Species* is full of examples of Lamarck's "inheritance of acquired traits". See Benjamin Farrington, *What Darwin Really Said*, New York: Schocken Books, 1966, p. 64.
21. Michael Ruse, "Nonliteralist Antievolution", AAAS Symposium: "The New Antievolutionism," February 13, 1993, Boston, MA.
22. Steven M. Stanley, *Macroevolution: Pattern and Process*, San Francisco: W. H. Freeman and Co. 1979, pp. 35, 159.
23. Colin Patterson, "Cladistics", Interview with Brian Leek, Peter Franz, March 4, 1982, BBC.
24. Jonathan Wells, *Icons of Evolution: Science or Myth? Why Much of What We Teach About Evolution is Wrong*, Regnery Publishing, 2000, pp. 141-151
25. Jerry Coyne, "Not Black and White", a review of Michael Majerus's *Melanism: Evolution in Action*, *Nature*, 396 (1988), pp. 35-36
26. Stephen Jay Gould, "The Return of Hopeful Monsters", *Natural History*, Vol 86, July-August 1977, p. 28.
27. Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition*, Harvard University Press, 1964, p. 189.
28. *Ibid.*, p. 177.
29. B. G. Ranganathan, *Origins?*, Pennsylvania: The Banner Of Truth Trust, 1988.
30. Warren Weaver, "Genetic Effects of Atomic Radiation", *Science*, Vol 123, June 29, 1956, p. 1159.
31. Gordon R. Taylor, *The Great Evolution Mystery*, New York: Harper & Row, 1983, p. 48.
32. Michael Pitman, *Adam and Evolution*, London: River Publishing, 1984, p. 70.
33. Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition*, Harvard University Press, 1964, p. 179.
34. Charles Darwin, *The Origin of Species*, Oxford University Press, New York, 1998, pp. 140, 141, 227.
35. Derek V. Ager, "The Nature of the Fossil Record", *Proceedings of the British Geological Association*, Vol 87, 1976, p. 133.
36. Mark Czarnecki, "The Revival of the Creationist Crusade", *MacLean's*, January 19, 1981, p. 56.
37. R. Wesson, *Beyond Natural Selection*, MIT Press, Cambridge, MA, 1991, p. 45
38. David Raup, "Conflicts Between Darwin and Paleontology", *Bulletin, Field Museum of Natural History*, Vol 50, January 1979, p. 24.
39. Richard Monastersky, "Mysteries of the Orient", *Discover*, April 1993, p. 40.
40. Richard Fortey, "The Cambrian Explosion Exploded?", *Science*, vol 293, No 5529, 20 July 2001, pp. 438-439.
41. *Ibid.*
42. Richard Dawkins, *The Blind Watchmaker*, London: W. W. Norton 1986, p. 229.
43. Douglas J. Futuyma, *Science on Trial*, New York: Pantheon Books, 1983, p. 197.
44. Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition*, Harvard University Press, 1964, p. 302.
45. Stefan Bengston, *Nature*, Vol. 345, 1990, p. 765.
46. The New Animal Phylogeny: Reliability And Implications, *Proc. of Nat. Aca. of Sci.*, 25 April 2000, vol 97, No 9, pp. 4453-4456.
47. *Ibid.*
48. Gerald T. Todd, "Evolution of the Lung and the Origin of Bony Fishes: A Casual Relationship", *American Zoologist*, Vol 26, No. 4, 1980, p. 757.
49. R. L. Carroll, *Vertebrate Paleontology and Evolution*, New York: W. H. Freeman and Co. 1988, p. 4.; Robert L. Carroll, *Patterns and Processes of Vertebrate Evolution*, Cambridge University Press, 1997, p. 296-97
50. Edwin H. Colbert, M. Morales, *Evolution of the Vertebrates*, New York: John Wiley and Sons, 1991, p. 99.
51. Jean-Jacques Hublin, *The Hamlyn Encyclopaedia of Prehistoric Animals*, New York: The Hamlyn Publishing Group Ltd., 1984, p. 120.
52. Jacques Millot, "The Coelacanth", *Scientific American*, Vol 193, December 1955, p. 39.
53. *Bilim ve Teknik Magazine*, November 1998, No: 372, p. 21.
54. Robert L. Carroll, *Vertebrate Paleontology and Evolution*, New York: W. H. Freeman and Co., 1988, p. 198.
55. Engin Korur, "Gözlerin ve Kanatların Sırrı" (The Mystery of the Eyes and the Wings), *Bilim ve Teknik*, No. 203, October 1984, p. 25.
56. *Nature*, Vol 382, August 1, 1996, p. 401.
57. Carl O. Dunbar, *Historical Geology*, New York: John Wiley and Sons, 1961, p. 310.
58. L. D. Martin, J. D. Stewart, K. N. Whetstone, *The Auk*, Vol 98, 1980, p. 86.
59. *Ibid.*, p. 86; L. D. Martin, "Origins of Higher Groups of Tetrapods", Ithaca, New York: Comstock Publishing Association, 1991, pp. 485, 540.
60. S. Tarsitano, M. K. Hecht, *Zoological Journal of the Linnaean Society*, Vol 69, 1985, p. 178; A. D. Walker, *Geological Magazine*, Vol 177, 1980, p. 595.
61. Pat Shipman, "Birds do it... Did Dinosaurs?", *New Scientist*, February 1, 1997, p. 31.
62. "Old Bird", *Discover*, March 21, 1997.
63. *Ibid.*
64. Pat Shipman, "Birds Do It... Did Dinosaurs?", p. 28.
65. Robert L. Carroll, *Patterns and Processes of Vertebrate Evolution*, Cambridge University Press, 1997, pp. 280-81.
66. Jonathan Wells, *Icons of Evolution*, Regnery Publishing, 2000, p. 117.
67. Pat Shipman, "Birds Do It... Did Dinosaurs?", p. 28.
68. *Ibid.*
69. Roger Lewin, "Bones of Mammals, Ancestors Fleshed Out", *Science*, vol 212, June 26, 1981, p. 1492.
70. George Gaylord Simpson, *Life Before Man*, New York: Time-Life Books, 1972, p. 42.
71. R. Eric Lombard, "Review of *Evolutionary Principles of the Mammalian Middle Ear*, Gerald Fleischer", *Evolution*, Vol 33, December 1979, p. 1230.
72. David R. Pilbeam, "Rearranging Our Family Tree", *Nature*, June

149. Pierre-P Grassé, *Evolution of Living Organisms*, New York: Academic Press, 1977, p. 103.
150. Ibid, p. 107.
151. Norman Macbeth, *Darwin Retried: An Appeal to Reason*, Boston: Gambit, 1971, p. 101.
152. Malcolm Muggeridge, *The End of Christendom*, Grand Rapids: Eerdmans, 1980, p. 43.
153. Loren C. Eiseley, *The Immense Journey*, Vintage Books, 1958, p. 186.
154. Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition*, Harvard University Press, 1964, p. 184.
155. Norman Macbeth, *Darwin Retried: An Appeal to Reason*, Harvard Common Press, New York: 1971, p. 33.
156. Ibid, p. 36.
157. Loren Eiseley, *The Immense Journey*, Vintage Books, 1958. p. 227.
158. H. Lisle Gibbs and Peter R. Grant, "Oscillating selection on Darwin's finches", *Nature*, 327, 1987, pp. 513; For more detailed information, please see Jonathan Wells, *Icons of Evolution*, 2000, pp. 159-175.
159. Dr. Lee Spetner, "Lee Spetner/Edward Max Dialogue: Continuing an exchange with Dr. Edward E. Max", 2001, <http://www.trueorigin.org/spetner2.ap>
160. Ibid.
161. Ibid.
162. Francisco J. Ayala, "The Mechanisms of Evolution", *Scientific American*, Vol. 239, September 1978, p. 64.
163. Dr. Lee Spetner, "Lee Spetner/Edward Max Dialogue: Continuing an exchange with Dr. Edward E. Max", 2001, <http://www.trueorigin.org/spetner2.ap>
164. S. R. Scadding, "Do 'Vestigial Organs' Provide Evidence for Evolution?", *Evolutionary Theory*, Vol 5, May 1981, p. 173.
165. *The Merck Manual of Medical Information*, Home edition, New Jersey: Merck & Co., Inc. The Merck Publishing Group, Rahway, 1997.
166. H. Enoch, *Creation and Evolution*, New York: 1966, pp. 18-19.
167. Frank Salisbury, "Doubts About the Modern Synthetic Theory of Evolution", *American Biology Teacher*, September 1971, p. 338.
168. Dean Kenyon & Percival Davis, *Of Pandas and People: The Central Question of Biological Origins*, (Dallas: Haughton Publishing, 1993), p. 33.
169. Michael Denton, *Evolution: A Theory in Crisis*, London, Burnett Books, 1985, p. 145.
170. William Fix, *The Bone Peddlers: Selling Evolution* (New York: Macmillan Publishing Co., 1984), p. 189.
171. W. R. Bird, *The Origin of Species Revisited*, Thomas Nelson Co., Nashville: 1991, pp. 98-99; Percival Davis, Dean Kenyon, *Of Pandas and People*, Haughton Publishing Co., 1990, pp. 35-38.
172. W. R. Bird, *The Origin of Species Revisited*, pp. 98-99, 199-202.
173. Michael Denton, *Evolution: A Theory in Crisis*, London: Burnett Books, 1985, pp. 290-91.
174. Hervé Philippe and Patrick Forterre, "The Rooting of the Universal Tree of Life is Not Reliable", *Journal of Molecular Evolution*, vol 49, 1999, p. 510
175. James Lake, Ravi Jain ve Maria Rivera, "Mix and Match in the Tree of Life", *Science*, vol. 283, 1999, p. 2027
176. Carl Woese, "The Universal Ancestor", *Proceedings of the National Academy of Sciences, USA*, 95, (1998) p. 6854
177. Ibid.
178. Jonathan Wells, *Icons of Evolution*, Regnery Publishing, 2000, p. 51
179. G. G. Simpson, W. Beck, *An Introduction to Biology*, New York, Harcourt Brace and World, 1965, p. 241.
180. Keith S. Thompson, "Ontogeny and Phylogeny Recapitulated", *American Scientist*, Vol 76, May/June 1988, p. 273.
181. Francis Hitching, *The Neck of the Giraffe: Where Darwin Went Wrong*, New York: Ticknor and Fields 1982, p. 204.
182. Richard Lewontin, "The Demon-Haunted World", *The New York Review of Books*, January 9, 1997, p. 28.
183. Robert Shapiro, *Origins: A Sceptics Guide to the Creation of Life on Earth*, Summit Books, New York: 1986, p. 207.
184. Hoimar Von Dithfurt, *Im Anfang War Der Wasserstoff* (Secret Night of the Dinosaurs), Vol 2, p. 64.
185. Ali Demirsoy, *Kalitim ve Evrim* (Inheritance and Evolution), Ankara: Meteksan Publishing Co., 1984, p. 61.
186. Ibid, p. 61.
187. Ibid, p. 94.
188. *Bilim ve Teknik*, July 1989, Vol. 22, No.260, p.59
189. Grzimeks *Tierleben Vögel* 3, Deutscher Taschen Buch Verlag, Oktober 1993, p.92
190. David Attenborough, *Life On Earth: A Natural History*, Collins British Broadcasting Corporation, June 1979, p.236
191. David Attenborough, *Life On Earth: A Natural History*, Collins British Broadcasting Corporation, June 1979, p.240
192. Görsel Bilim ve Teknik Ansiklopedisi, pp.185-186
193. Walter Metzner, <http://cnas.ucr.edu/~bio/faculty/Metzner.html>
194. *National Geographic*, September 1995, p.98
195. *Bilim ve Teknik*, January 1990, pp.10-12
196. David Attenborough, *Life of Birds*, Princeton University Press, Princeton-New Jersey, 1998, p.47
197. James L.Gould, Carol Grant Gould, *Life at the Edge*, W.H.Freeman and Company, 1989, pp. 130-136.
198. David Attenborough, *The Private Life of Plants*, Princeton University Press, Princeton-New Jersey, 1995, pp. 81-83.
199. *Encyclopedia of Reptiles and Amphibians*, Published in the United States by Academic Press, A Division of Harcourt Brace and Company, p. 35.
200. Frederick Vester, *Denken, Lernen, Vergessen*, vga, 1978, p.6
201. R.L.Gregory, *Eye and Brain: The Psychology of Seeing*, Oxford University Press Inc. New York, 1990, p. 9.
202. Lincoln Barnett, *The Universe and Dr.Einstein*, William Sloane Associate, New York, 1948, p. 20.
203. Orhan Hancerlioglu, *Dusunce Tarihi* (The History of Thought), Istanbul: Remzi Bookstore, 6.ed., September 1995, p. 447.
204. V.I.Lenin, *Materialism and Empirio-criticism*, Progress Publishers, Moscow, 1970, p. 14.
205. Bertrand Russell, *ABC of Relativity*, George Allen and Unwin, London, 1964, pp. 161-162.
206. R.L.Gregory, *Eye and Brain: The Psychology of Seeing*, Oxford University Press Inc. New York, 1990, p. 9.
207. Ken Wilber, *Holographic Paradigm and Other Paradoxes*, p.20
208. George Politzer, *Principes Fondamentaux de Philosophie*, Editions Sociales, Paris 1954, p. 53.
209. Orhan Hancerlioglu, *Dusunce Tarihi* (The History of Thought), Istanbul: Remzi Bookstore, 6.ed., September 1995, p. 261.
210. George Politzer, *Principes Fondamentaux de Philosophie*, Editions Sociales, Paris 1954, p. 65.
211. Paul Davies, *Tanrı ve Yeni Fizik*, (God and The New Physics), translated by Murat Temelli, Im Publishing, Istanbul 1995, pp. 180-181.
212. Rennan Pekunlu, "Aldatmacanın Evrimsizligi", (Non-Evolution of Deceit), *Bilim ve Utopya*, December 1998 (V.I.Lenin, *Materialism and Empirio-criticism*, Progress Publishers, Moscow, 1970, pp. 334-335).
213. Alaettin Senel, "Evrime Aldatmacasi mi?, Devrin Aldatmacasi mi?", (Evolution Deceit or Deceit of the Epoch?), *Bilim ve Utopya*, December 1998.
214. Imam Rabbani Hz. Mektuplari (Letters of Rabbani), Vol.II, 357, Letter, p.163.
215. Francois Jacob, *Le Jeu des Possibles*, University of Washington Press, 1982, p.111.
216. Lincoln Barnett, *The Universe and Dr.Einstein*, William Sloane Associate, New York, 1948, pp. 52-53.
217. Ibid., p. 17.
218. Ibid., p. 58.
219. Paul Strathern, *The Big Idea: Einstein and Relativity*, Arrow Books, 1997, p. 57.
220. Lincoln Barnett, *The Universe and Dr.Einstein*, William Sloane Associate, New York, 1948, p. 84.
221. Ibid., pp. 17-18.